

Ditti

Nda Quilla

Sangsi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- (1). Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ditti

Ditti

945 halaman

14.5x25 cm

Copyright © 2020 oleh Nda Quilla
Juli 2020

Penyunting

Nda Quilla

Proofreader

Kasmawati Rahman

Febby Andrian

Desain Sampul

Alseyart

Tata Letak

Rasdian Aisyah

Gambar Tata Letak

Alseyart

Diterbitkan secara pribadi oleh:
Nda Quilla

Terima Kasih

Yeayy, akhirnya salah satu hasil kerja keras jemariku bisa jadi sebuah novel juga. Hahaha ... Ditti, aye-ayelah pokoknya.

Awal ide cerita Ditti itu bener-bener dari namanya aja. Jadi, aku lagi main twitter kan, nah, ngebaca deh tuh banyak twit-twit lucu dari orang. Waktu itu pas threadnya nama-nama pendek yang bisa dipanjangin kalau nggak salah. Halah, aku lupaaa.

Ya, jadi intinya begitu yes para manzalitaku sekalian. Karena Ditti itu biasanya ditinggalin pas lagi sayang-sayangnya. Hahaha, makanya beginilah akhirnya.

Makasih ya, buat kalian yang setia dari awal hingga akhir ngebaca dongeng ini. Kalian luar biasa pokoknya.

Makasih juga buat duo racunku, Greya Craz and Rasdian Aisyah. Intinya, aku tanpa kalian bagai kapal yang terombang-ambing di lautan. Aku *newbie* dalam dunia *project* ini, tapi mereka berdua ini beneran ngebimbing aku ke jalan yang benar. Hahaha apaa banget ya, kan. Pokoknya begitu. Sehat-sehat semua kita

ya, gengs. Moga bisa tetap bisa mewarnai
dunia oren sama dongeng kita.

Salam Sayang
Ndaquilla

DAFTAR ISI

Season 1

Prolog

Ditti – Satu

Cakra – Dua

Ditti – Tiga

Cakra – Empat

Ditti – Lima

Cakra – Enam

Ditti – Tujuh

Cakra – Delapan

Ditti – Sembilan

Cakra – Sepuluh

Ditti – Sebelas

Cakra – Dua Belas

Ditti – Tiga Belas

Cakra – Empat Belas

Ditti – Lima Belas

Cakra – Enam Belas

Ditti – Tujuh Belas

Cakra – Delapan Belas

Ditti – Sembilan Belas

Cakra – Dua Puluh

Ditti – Dua Puluh Satu

Cakra – Dua Puluh Dua

Ditti – Dua Puluh Tiga

Cakra – Dua Puluh Empat

Ditti – Dua Puluh Lima

Cakra – Dua Puluh Enam
Ditti – Dua Puluh Tujuh
Cakra – Dua Puluh Delapan
Ditti – Dua Puluh Sembilan
Cakra – Tiga Puluh
Ditti – Tiga Puluh Satu
Cakra – Tiga Puluh Dua
Ditti – Tiga Puluh Tiga
Cakra – Tiga Puluh Empat
Ditti – Tiga Puluh Lima
Cakra – Tiga Puluh Enam
Ending
Epilog – Cakra
Epilog – Ditti
Ekstra Part – Cakra
Ekstra Part – Ditti
Ekstra Part

Season 2

Prolog
Satu
Dua
Tiga
Empat
Lima
Enam
Tujuh

Delapan
Sembilan
Sepuluh
Sebelas
Dua Belas
Tiga Belas
Empat Belas
Lima Belas
Enam Belas
Tujuh Belas
Delapan Belas
Sembilan Belas
Dua Puluh
Epilog
Ekstra Part : Sen
Ekstra Part : Meong



Dittiya Larasati

Bapak mau berencana lembur sampai kapan ya, kira-kira?”

Aku tahu ini tidak sopan. Sadar betul, pertanyaan yang kulontarkan barusan adalah kesalahan. Namun, aku ingin kepastian. Sebab, selain masalah kantor yang selalu coba kumengerti, aku pun mempunyai masalah sendiri. Dan sialnya, tak satu orangpun berusaha memahami.

Terhitung sudah seminggu penuh aku mengabdikan loyalitas tanpa batas untuk PT. Duta Axana. Menemani bosku mengejar lembur yang makin hari makin tak manusiawi. Seperti kemarin saja, aku harus pulang lewat tengah malam. Kemarinnya lagi, pulang nyaris dini hari. Dan untuk malam ini, kumohon jangan sampai pagi.

Aku punya keperluan mendesak. Dan kenapa sih, bosku ini selalu minta ditemani?

Padahal, yang kulakukan hanyalah menyediakannya kopi.

Ya, Tuhan ... kenapa sih aku tidak jadi sopir metromini?

Berharap viral seperti tukang tahu cantik, aku yakin walau wajahku tak sejelita Elsa saat menyanyikan *Into The Unknown*, paling tidak aku tetap semenawan Belle.

“Kenapa kamu tanya begitu?”

Suara serak-serak becek ala bosku pun membelah kekusaran.

“Saya ada keperluan, Pak.”

“Kamu bisa menyelesaikan keperluan itu setelah jam kantor usai.”

YA, MEMANG!!!

TAPI KAN GUE NEMENIN ELU LEMBUR, BAMBANK!!!

Baiklah, aku menarik napas panjang. Aku masih sangat menyukai rupiah yang kuhasilkan tiap bulan. Belum lagi upah lembur yang kadang memang sangat menggiurkan. Jadi, alih-alih

menyemprotnya terang-terangan, kusimpan saja semua di dada. Berharap volumenya bertambah, jadi aku bisa mengenakan gaun seperti milik Priyanka Chopra di Grammy Award.

“Kalau udah nggak ada yang Bapak butuhin lagi, saya ada di meja saya, ya, Pak?”

Tak ada sahutan. Dan itu berarti dipersilakan.

“Memangnya kamu ada keperluan apa?”

Aku baru berbalik dan siap mengentak-entak kaki, untung saja tak jadi. “Saya mau jualan, Pak,” kataku jujur. Walau tak kujelaskan apa yang hendak kujual.

“Jualan apa?”

Kulihat dia telah mengangkat kepala dari monitor yang sedari tadi ditatap mesra. Sambil berpikir dalam hati, apakah istrinya tak cemburu suaminya menghabiskan waktu lebih lama di kantor daripada bergumul manja di rumah?

Duh, Dit, lu ngelantur deh! Kumarahi otak segera.

“Saya baru tahu kamu punya usaha sampingan selain menjadi karyawan saya yang paling loyal.”

Eh, itu sindiran atau pujian sih?

“Kamu punya bisnis kecil-kecilan juga?”

Arlojiku menunjukkan sudah hampir jam sepuluh malam. Artinya, otak-otak yang waras sudah tergerus dan menghilang. Mungkin, meladeni bosku yang dinginnya bukan kepalang, bisa membuatku sedikit lebih tenang. “Saya baru mau mulai menjajahkannya, Pak,” jawabku kalem dengan senyum simpul penuh kesopanan. “Tapi nggak ada waktu, karena sibuk lembur gila-gilaan.”

“Apa yang mau kamu jual? Mungkin bisa saya bantu memasarkannya. Hitung-hitung saya membalas kebaikan kamu yang sudah menemani saya lembur *gila-gilaan*.”

Ck, nyindir nih?

Ah, bodo amatlah!

“Saya mau jual sesuatu, Pak.”

“Apa itu?”

Sambil kembali berdeham, kuangkat dagu sembari melebarkan senyum pada

anak pemilik perusahaan ini. “Saya mau jual keperawanan. Bapak bisa bantu memasarkan?”

Dan kulihat dia tersedak kopi yang tadi kusuguhkan.

Mampus!

Cakra Winara



Gimana? Kamu udah diskusiin ke papa?”

Aku berdecak dan langsung membanting pintu kamar. Tak peduli bahwa wanita itu berjengit dan segera melayangkan pelototan. Kulempar asal jas serta dasi ke lantai. Bentuk dari protes karena ketidaknyamananku pada sambutannya.

“Aku nanya bagus-bagus dan kamu ngerespons gitu?” cibirnya penuh sarkas. “Aku udah cukup sabar selama ini. Dan yang kubutuhkan adalah jaminan masa depan.”

Berusaha tuli, kubuka dua kancing teratas kemeja. Meraih remote tivi dan menyetel acara apa pun demi mengulur waktu agar tak terpancing emosi. *Mood*ku teramat parah untuk meladeni ketidaksabarannya.

“Hubungan kita nggak akan pernah berhasil. Kamu tahu itu ‘kan?” kini nadanya melunak. Mungkin iba pada raut wajahku yang tampak keruh. “Lebih baik saling melepaskan. Sebelum benci mengganti kesepakatan kita selama menikah.”

“Bisa sabar sedikit lagi?” pintaku akhirnya. “Adikku baru aja menikah. Dan kita ngerayainnya kemarin. Bisa kasih aku waktu untuk bicara sama papa paling nggak sampai adikku yang satu lagi resmi bertunangan?”

“Kita menikah dengan mudah. Tapi kenapa mau pisah aja harus menunggu banyak momen sih?”

“Bri, dengar,” aku mematikan televisi setelah merasa makin suntuk melihat random acaranya. Fokus menatap *istri* yang kunikahi satu tahun yang lalu. Tak perlu mengomentari mengapa ia harus repot-repot bersolek padahal jam sudah lewat pukul delapan malam. Pekerjaannya sebagai seorang eksekutif produser untuk berita tengah malam, kerap membuatnya harus terjun langsung memantau acara. “Aku nggak pernah ngasih sesuatu yang membanggakan untuk keluargaku. Tapi paling nggak, bantu aku untuk nggak terus-menerus ngecewain mereka,”

kataku serius. “Kamu bisa? *Please*, kasih aku waktu dikit lagi.”

Briana mendengkus.

Dan aku tak ingin repot-repot mengomentari. Saat kemudian ia mulai sibuk menyemprotkan parfum, aku tahu ketegangan kami malam ini telah selesai. Akan disambung lagi besok, atau kapan pun ia inginkan. Dengan tuntutan yang sama seperti sebulan terakhir, yaitu, mengakhiri pernikahan.

“Ngomong-ngomong, biar kamu nggak terlalu kaget. Adik kesayangan kamu ada di sini. Lengkap dengan suaminya.”

Mataku menyipit, memandangnya sangsi. “Mereka bulan madu, ‘kan?”

Sekali lagi, Briana tertawa mengejekku. “Harusnya, tapi yang terjadi di luar dugaan, *Darling*.”

“Bisa langsung jawab aja, nggak?” serobotku tak ingin membiarkan ekspresi bahagiannya bertakhta lama.

“*Well*, mertuanya jatuh sakit. Terus ala-ala *sitkom*, suaminya ninggalin dia di bandara. Ya, kamu tahu adikmu ‘kan? Dia tentu balik ke rumah ini,” ucapnya santai. Sembari berjalan menuju ranjang, tempat di mana tasnya tengah menunggu. “Tapi

kamu nggak perlu ngehibur dia. Suaminya udah datang dan mereka seperti pengantin baru pada umumnya. Kamu ngerti maksudku 'kan, Sayang?" ia mengedip sengaja. Sebelum kemudian berjalan menuju pintu.

Aku menolak percaya.

Namun, entah setan darimana yang menghasut, kakiku malah melangkah keluar. Mengikuti langkah Briana yang sudah terlebih dahulu sampai di lantai dasar. Aku bisa melihatnya menyeringai sambil menungguku dengan tangan bersidekap di atas dada.

Tak ingin ia menang karena dugaannya tepat, aku mendengkus samar dan berjalan ke arahnya dengan *gesture* santai. "Hati-hati," ucapku basa-basi.

Briana hanya tertawa, ia menepuk pundakku sambil mengecup sebelah pipi. "Adikmu ada di halaman belakang. Sedang menyaksikan bulan. Tapi ingat, dia dengan suaminya," bisik Briana sebelum kemudian melambai pergi.

"Den Cakra, mau makan malam?"

Aku tak ingin. "Mbok, Anin di sini?"

"Iya, Den. Tadi siang nyampe."

Shit!!

Tak ingin akal sehat tergerus, pilihan terbaik adalah kembali ke kamar. Namun, kaki-kakiku berkhianat. Ia menuju halaman belakang, seperti apa yang Briana beritahukan. Sudah tahu betul yang ada di sana hanyalah suatu hal menyakitkan, kurasa semesta sedang berusaha menggoyahkan keyakinan yang kupupuk belakangan ini.

Dan kemudian, aku benar-benar menemukannya.

Dia berada di halaman belakang, tidak sendirian. Ada seorang pria yang tengah melingkarkan lengan di pinggangnya. Duduk bersandar sambil tertawa, aku mendengkus masam dan memutuskan pergi dari sana.

Ck, aku membencinya sebesar hatiku memujanya.

Semua berawal nyaris dua puluh tahun yang lalu. Ketika Papa datang dengan seorang anak kecil yang diperkenalkan sebagai adikku. Mata bulatnya yang basah, masih terus terngiang di kepala. Dan aku bersumpah, sangat menyukainya.

Menjalankan mobil, aku tak tahu harus ke mana mengemudi. Mencari teman

minum di minggu malam, saat semua pekerja bersiap berjibaku dengan kesibukkan di hari Senin, tentu teramat menyulitkan. Namun tiba-tiba, pandanganku jatuh pada nomor kontak terakhir yang menghubungiku sore tadi. Teringat pada celetukannya beberapa hari lalu, aku mulai kembali tak waras saat mendial nomor itu.

“Hallo, Pak?”

Aku menyeringai. Mungkin, aku akan menjadi si gila lagi untuk malam ini.

“Pak Cakra?”

“Ditti, kamu masih berniat jualan?”

“A—apa, Pak?”

“Dit, saya mau beli keperawanan kamu. Boleh?”

Aku sudah lama tak merasa sesinting ini.

Pernikahan Anin memang sempat membuat kegilaanku menjadi-jadi. Namun hal itu tak lama, sebelum kemudian aku sadar, walau tak terlahir dari ibu yang sama, ayah kami tetap satu nama.

“Apa, Pak? Bapak lagi mabuk, ya? Mau saya panggilin sopir?”

“Ditti, belum ada yang beli ‘kan?”

Hell, yes!

Ternyata kegilaan itu masih melekat.

Thanks, God!

Karena aku tahu betul, tak akan mengatakan hal itu ketika waras.

“Saya aja yang beli ya, Dit?”

Ditti - 1



Sudah beberapa kali aku mengatakan pada teman-teman, bahwa hidup yang paling tenteram tidak berada di bumi. Tidak juga di Mars atau Bulan. *Well*, karena menurutku hidup terbaik adalah berada dalam dunia khayal.

Tempat di mana aku bisa menjadi siapa pun semauku. Sebuah dimensi yang hanya terisi oleh keinginan-keinginan terpendam. Dan untuk mewujudkannya, aku cuma perlu melamun. Tidak perlu bekerja keras dari pagi hingga pagi lagi. Tidak juga harus memeras otak dan merasakan sakit kepala. Cukup berbaring saja di ranjang, menatap langit-langit, lalu pelan-pelan jiwa akan terbang.

Ah, kapan ya, Tuhan membuat legal dunia khayal itu?

Tak sabar rasanya ingin segera bermukim di sana. Membuat istana dengan sekejap mata. Ditaksir oleh banyak pria-pria menggoda di dunia. Merasakan mandi susu sambil meminumnya. Jangan lupa, tidur di atas tumpukan uang yang tak ada habisnya. Mungkin, mengemil berlian, bisa juga dilakukan di sana.

Oh, Tuhan ... tolong dengarkan rintihanku.

Segeralah membuat akreditasi untuk melegalkan dunia khayal. Agar aku tidak perlu susah-susah mencari nafkah. Tapi, andai pun Tuhan menjadikan semua itu nyata, aku yakin semua populasi yang berada di bumi ini akan bermigrasi ke sana.

Ya, sudahlah, aku pilih tetap di sini saja.

Dengan seorang Cakra Winara yang sedari tadi belum mengatakan apa-apa, sementara aku sudah duduk gelisah. Sambil merapatkan kedua paha, berharap sesuatu yang berada di antara lipatan itu tahu kalau aku berencana menjualnya malam ini.

Tapi please, deh. Lu bakal tetep nempel di gue, kok. Bisikku pada organ yang biasanya hanya kusentuh saat sedang

cebok saja. Berharap, bagian itu tetap tenang dan tidak rewel.

Eh, emangnya lo bisa rewel, ya?

Ah, kan, melantur lagi.

Baiklah, Ditti, ayo fokus!

“Bapak kok diem aja?” tanyaku hati-hati. “Kita udah hampir setengah jam *lho*, Pak, diem-dieman,” kali ini aku harus lebih berani. “Bapak nggak mau saya nyanyikan lagunya Jamrud yang judulnya Pelangi Di matamu ‘kan?” kelakarku berseloroh.

Namun dalam hati, aku tetap menyanyikan lagu itu.

Ehem ... eheemm ...

Tiga puluh menit, kita di sini. Tanpa suara ...

Dan aku resah ... harus menunggu lama. Kata darimu

Yak, mari semua angkat tangan ke atas!

Oke, *sip*, sepertinya aku perlu menjeda konser solo di kepalaku.

Please, kalem, Dit!

“Tapi, kalau Bapak ngerasa nggak ada yang mau diomongin, ya, udah. Saya pulang aja, ya, Pak?”

“Kok saya yang harus ngomong? Kan harusnya kamu dong yang bersuara.”

Aku tak mengerti. “Maksudnya gimana, ya, Pak?” walau belum berganti pakaian dan aku yakin Pak Cakra belum mandi. Aura orang kaya tetap terpancar darinya. Padahal, duduknya saja ogah-ogahan, tapi yang namanya berasal dari keluarga *old money*, dia tetap saja tampak berkuasa. “Ini Bapak *lho* yang tadi ngehubungin saya,” aku mengetuk layar ponsel dan memperlihatkan *log* terbaru darinya. “Bapak beneran lagi mabuk, ya?”

Kini, dia melipat kedua tangan di atas dada. Bersidekap layaknya bos-bos pada umumnya, lalu menumpangkan kaki kiri ke atas paha kanan. Memperlihatkan seberapa mengkilapnya sepatu mahal, sementara fokusku tak ke sana. Melainkan pada rambutnya yang acak-acakan. Serta kedua kancing kemeja yang telah terbuka.

Btw, kalau zina mata tuh, intensitas nggak kedipnya sampe berapa lama, ya?

Kok tiba-tiba, Pak Cakra jadi ganteng. Padahal, hobinya marah-marah *lho*.

“Saya sudah bilang ‘kan, mau apa ke kamu?” tuturnya penuh perhitungan. “Nah, sebagai pihak penjual, seharusnya kamu meyakinkan pembeli dengan memberitahu keuntungan yang bisa dia dapatkan dari sesuatu yang coba kamu jual itu.”

Eh?

Ini serius dia ngomong gitu?

“Kamu sudah sering ikut *meeting*, ‘kan? kamu harusnya paham, gimana caranya melakukan presentasi untuk meyakinkan klien.”

Eeebuuseetttt ...

Ini yang mau gue jual bukan kapal kargo, WOY!!

KEPERAWANAN INI, PAK!
KEPERAWANAN!!

Gue sleding juga nih si Bambank!!

“Bapak tahu ‘kan, apa yang mau saya jual?” dia langsung mengangguk dan aku mengelus dada. “Dan yang mau Bapak beli ini, sesuatu yang tersimpan di tubuh saya, Pak. Nggak mungkin dong, saya lepas terus tunjukkan ke Bapak?”

Eh, dia malah ketawa!

KAMBEENGG!!

“Ceritakan saja spesifikasinya seperti apa? Lalu, berapa harga yang kamu tawarkan. Jangan lupa, keuntungan apa yang bisa saya dapatkan. Juga, jangan kamu tutupi-tutupi efek sampingnya seperti apa.”

Tanpa senyum sama sekali, kurasa bosku memang sedang tak waras.

Duh, Anna bimbang. Kristoff mana ya?

Oh, ya, lupa. Kan lagi mandiin Olaf.

“Saya serius ingin membeli apa yang kamu jual, Dit. Kalau bisa secepatnya jelaskan pada saya sekarang. Biar saya dengan mudah dapat melakukan transaksi.”

“Sumpah, ya, Pak, ini tuh kayak kita lagi diskusi sama klien *lho*,” keluhku mencoba tetap sehat mental.

“*Lho*, kita memang sedang melakukan itu ‘kan? Makanya, ayo, tunjukkan pada saya bagaimana *skill* kamu untuk bernegoisasi dengan saya demi harga tertinggi yang bisa kamu tawarkan dan saya setuju.”

Ya, salam ... apa nggak jadi aja ya gue jual?

Ribet gini ah!

Padahal, tadi begitu masuk kamar hotel, aku pikir langsung *skidapdap*.

Eh, anak perawan nggak boleh ngomong sembarangan. Gimana pun, harus tetap santun. Begitulah, petuah yang diberikan Bidan Ratna padaku. Dan siapakah bidan Ratna itu? Ya, dialah jandanya Pak Sobri. Alias ibuku yang bercerai dari ayah karena ayahku itu tertarik pada daun muda.

“*Lho? Ayo dong, Dit. Saya nunggu presentasi kamu.*”

Menarik napas panjang-panjang, aku berharap kekuatan *minky momo* ikut merasuk ke dalam jiwaku. Jadi aku bisa sangat percaya diri untuk meneruskan kegilaan ini. Karena, kalau aku tidak gila, mungkin kesejahteraan ibu akan terganggu.

Baik, ayo mulai, Dit!

“Jadi, saya mau jual keperawanan saya. Bapak udah tahu ‘kan?” dia langsung manggut-manggut dan aku meringis. “Saya beneran masih perawan, Pak,” kataku meyakinkan. “Tapi, saya nggak mau dong di tester-tester. Pokoknya, saya

seratus persen orisinal. Atau uang Bapak bisa kembali seratus persen.”

Dia langsung ngakak *lho*.

Tapi, bodoh amatlah!

Udah kepalang tanggung nih, kalau cuma perkara malu doang.

“Saya mau jual 40 juta. Menurut Bapak itu kemahalan atau kemurahan, sih?” karena kalau aku tawarkan dengan nilai lima miliar, yang ada, aku harus hidup di dunia fiksi yang penuh kehaluan itu. “Saya bersih, Pak. Saya juga bawa beberapa pengaman. Ada pil kontrasepsi terus juga *kokom*,” jelasku kalem. “Jadi, menurut Bapak, kalau saya jual segitu, kemahalan apa kemurahan, ya, Pak?”

Sambil tertawa, dia menggelengkan kepalanya. Membuatku tidak yakin, Pak Cakra mau benar-benar membeli atau cuma iseng saja.

“Saya nggak tahu, Dit,” katanya setelah tawanya mereda. “Saya nggak pernah beli-beli perawan gini,” lanjutnya masih menahan geli. “Lagipula, kan kamu pedagangnya. Harusnya, kamu yang lebih tahu.”

“Ya, kan ini saya baru pertama kali *lho* Pak, mau jual beginian. Kasih masukan dong!” seruku kesal.

Aku memerhatikan ketika Pak Cakra berusaha keras menutupi senyumnya. Sesuatu yang selama jam kerja, tak akan mungkin ia lakukan. Pembawaannya yang begitu serius dengan amarah yang tak jarang berkobar-kobar, membuat para karyawan tidak ada yang berani mengajaknya bercanda. Semuanya hanya mampu menunduk sopan saat berpapasan dengannya. Dan tiap pagi, *moodnya* pasti berantakan.

Tetapi demi Tuhan, aku serius.

Aku butuh uang.

Ah, lebih tepatnya kami butuh uang. Kakak perempuanku sedang menjadi *kamvret* yang menyusahkan. Dan sebagai adik yang terpaksa menjadi baik, hanya inilah yang bisa kulakukan agar ia tidak masuk penjara.

“Kalau kamu takut dengan harga yang kamu tawarkan, kenapa kamu nggak memakai jasa muncikari saja, Dit? Biasanya, muncikari lebih pandai mematok harga untuk perawan-perawan seperti kamu.”

“Ah, enggaklah, Pak. Males,” sahutku segera. “Saya ‘kan udah cari-cari info juga sebelumnya, Pak. Terus ya, dari yang saya denger, kalau pake perantara gitu duitnya nggak *full* Pak. Harus bagi ke mereka juga. Terus, *endingnya* nanti terikat. Udah gitu, gimana kalau mereka ngasih saya ke om-om gendut yang gelambir sana-sini, Pak? Iiih, enggak deh. Saya nggak mau ngerusak fantasi seksual saya.”

“Oh, jadi, kalau sama saya, nggak akan ngerusak fantasi seksual kamu dong, ya?”

“Maksudnya? Gimana-gimana, Pak?”

Lalu dengan berengseknya, ia hanya mengibaskan tangan di udara. Bergaya menjadi pihak paling berkuasa seperti biasa. “Oke, kalau gitu saya jadi beli,” katanya yang langsung membuatku ternganga. “Saya transfer ke rekening kamu yang biasa itu ‘kan?” kemudian ia meraih ponselnya di atas meja. Berkutat cukup lama, sampai kemudian alisnya terangkat bersamaan dengan dagunya yang mengarah padaku. “Cek *mobile banking* kamu. Saya udah transfer.”

Sebenarnya, aku masih tak yakin dengan apa yang kuperbuat saat ini. Namun rasanya, sudah tak ada pilihan. Kakakku yang menyebarkan itu, tengah terjerat kasus penipuan. Telah dilaporkan

oleh beberapa orang, ia akan masuk penjara bila tidak mengganti seratus juta uang arisan *online* yang ia gelapkan demi membeli mobil hanya untuk bergaya-gaya.

Menjadi *owner* arisan *online* dengan *get* menurun yang sama sekali tak kumengerti. Teya—nama kakakku—memang banyak sekali meraup keuntungan. Setiap minggu, ia bisa mengantongi uang jutaan rupiah. Aku sih, tidak tahu bagaimana sistem arisan itu. Yang jelas, aku harus terkena imbas masalahnya, gara-gara aku pernah meminjam mobilnya seminggu penuh. Dengan dalih, ikut menikmati uang yang ia gelapkan. Ia memintaku membayar 40 persen dari total penggelapan dana itu.

Jelas ‘kan, kenapa aku sangat ingin menjadi adiknya Elsa yang mendapatkan takhta Arandelle?

Ya, itu, karena kakakku, malah membebankanku dengan utangnya.

“*Lho* Pak, ini tertera 50 juta *lho*? Bapak nggak hati-hati tadi mencet angkanya, ya?”

Pak Cakra menggeleng sambil meregangkan kedua lengannya. “Lebihnya untuk kamu,” katanya santai. “Kamu

bilang, butuh 40 juta 'kan? Nah, masa kamu yang kerja nggak nikmati hasil. Makanya, saya lebihin untuk kamu *treatment, spa or etcetera.*"

Ya, ampun ... baik banget sih jadi bos.

Tapi memang iya sih, Pak Cakra ini kalau soal duit nggak pelit. Kalau lagi lembur gila-gilaan lagi. Dia selalu transfer sejuta atau dua juta gitu. Katanya, uang lembur. Padahal, dari perusahaan bakal langsung masuk ke gaji bulanan.

"Bapak serius ini?"

Dia cuma manggut-manggut sambil berdiri. "Kamu udah mandi?"

Eh?

"Saya belum mandi. Mau mandi bareng atau sendiri-sendiri?"

Terus, gue harus jawab apaaa?!!!

"Ha—harus sekarang, ya, Pak?" kini aku gugup. Tiba-tiba malah tidak siap. Apalagi saat ekor matakku mengintip Pak Cakra yang mulai melepas sabuknya.

Sesaat ia menatapku. Kemudian mendengkus dan melanjutkan aksi tak senonoh itu. "Kamu jual keperawanan sama saya. Kamu paham 'kan, gimana

saya mau ambil yang udah saya beli itu, Dit?"

Aku menelan ludah. Lalu mengangguk.

"Nah, sebenarnya, kamu tuh jualan paling enak *lho*, Dit. Yang kamu jual tetap nempel di badan kamu kok setelah nanti saya *masukin* pelan-pelan."

Tanpa sadar, aku menekan lipatan di antara kedua pahaku. Dan sialnya, Pak Cakra melihat semua itu. Alih-alih melanjutkan kegiatannya, pria itu malah bersidekap kembali dengan bibir terkulum lucu.

"Jangan dirapet-rapetin gitu, Dit. Nanti juga bakal saya lebarin," celetuknya sambil bersiul.

Cakra - 2



Memiliki tiga orang adik perempuan, papa pernah berpesan, bahwa kelak akulah yang akan menjaga serta melindungi mereka. Lalu, papa menambahkan mama sebagai wanita yang harus kulindungi setelah papa tidak ada di dunia.

Bagiku, itu tak masalah. Aku bersedia menjaga mereka dari hal-hal mengerikan yang ada. Namun, ketika beranjak remaja, netraku tak bisa berpindah ke mana-mana. Bening Anindira yang kemudian tumbuh menjadi seorang jelita yang memanjakan mata, memerangkapku dalam pusaran tanpa nama yang anehnya begitu kusuka.

Tidak pernah tersenyum, tetapi aku tahu keindahannya. Adikku yang satu itu, tak pernah berkata ramah, namun aku

paham kecantikannya. Tanpa suara, ia seolah hanya bergantung padaku tiap kali keluar rumah. Menggenggam erat tanganku, saat lingkungan mulai membuatnya gerah. Dia rapuh, dalam kedok dingin yang selama ini mengelabui mata. Dan hanya padanya, aku bersedia menumpahkan darah. Bahkan mati pun, kurela.

Lalu, aku jatuh cinta.

Padanya yang kelak harus kulindungi dari dunia yang penuh bahaya.

Kemudian aku mulai gila.

Ingin mengingkari, jika kami adalah saudara satu ayah. Rasanya, aku harus menggugat Tuhan, karena telah mencipta rasa yang salah di dada.

Dan puncaknya, aku kalah.

Beningku yang berharga pun menikah.

“Pak! Udah nih.”

Mataku mengerjap dua kali. Pusaran bernama kenangan gila yang kupendam sendiri, pelan-pelan meninggalkan kepekatannya. Kembali pada realita yang sengaja kujeda demi memberi waktu agar wanita itu mandi.

“Nunggu rambutnya kering beneran lama, Pak. Saya pegel.”

Bukan Beningku yang ada di sana. Melainkan salah satu wujud dari kegilaan selanjutnya yang tak mampu kucegah. Bentuk lain, dari gagalnya aku menyediakan waras untuk isi kepala. Sosok yang seharusnya hanya menungguku di depan meja kerjanya. Membungkuk hormat, sambil membacakan jadwal-jadwal harian yang berporos pada dinamika.

Namun malam ini, tampilannya berbeda. Tidak ada *blazer* dengan rok ketat di atas lutut. Berbalut *bathrobe* berwarna biru yang sama denganku, rambutnya yang biasa tertata rapi, kini menjuntai setengah kering. *Lipstick* yang tak pernah absen menemani bibirnya tiap kali matakku bertemu muka dengannya, kali ini absen kala aku memandangnya. *Heels* yang biasa menjadi tempatnya berpijak saat berdiri di depanku, berganti dengan kaki telanjang yang saling menggosok salah tingkah.

“Kamu pakai *bra*?” seketika saja aku mengerjap atas pertanyaanku sendiri. “Pakai celana dalam?”

Aku ingin dia menggeleng. Agar perasaan primitif yang keluar dari naluri

kelaki-lakianku tak menggeliat liar. Sungguh, aku hanya ingin mengajaknya sekadar berciuman. *Make out* untuk satu sesi, lalu pulang.

Makanya, aku memberinya 50 juta tanpa pikir panjang. Karena aku yakin, untuk sekadar ciuman, harga itu sudah cukup mahal. Tak sungguh-sungguh berniat *memerawannya*, aku masih memikirkan memiliki seorang adik perempuan di rumah yang seumuran gadis itu.

Well, usia Ditti sekitar 23 atau 24, persis sama dengan adik bungsu yang kini mengenyam pendidikan pasca sarjana.

Namun, gelengan kepala Ditti membuatku mengumpat.

Sebagai laki-laki, aku tentu sangat paham apa yang ada dibalikinya.

"Saya simpen, Pak. Untuk pulang besok," sahutnya kalem. "Eh, tapi kita pulangnye kapan, ya, Pak? Besok senin, kita kan harus kerja. Nginep nggak sih, Pak?"

Risih melihatnya hanya berdiri sementara *bathrobe* sialannya itu membelah di sekitar paha, aku menghela

napas dan mengambil gelas berisi *wine* yang tadi kupesan selagi menunggu mandi. “Duduk, Dit, nanti darah kamu turun,” celetukku tak ingin menatapnya lagi. Namun Ditti yang *sialan* itu, malah memilih sofa yang sama denganku untuk di duduki oleh pantatnya yang tak mengenakan celana dalam. Walau permukaan busa sama sekali tak keberatan, naluriku justru ingin mengajukan tuntutan.

“Pak, *wine* itu alkohol ‘kan?”

“Iya. Kenapa, mau?”

“Nggak deh, Pak. Haram. Berdosa.”

Refleks aku tertawa. “Alkohol kamu bilang haram. Terus yang mau kita lakukan nanti, disebut apa?” aku mengerling, masih enggan menatapnya secara langsung. “Harusnya, Dit, kalau nggak mau dosa. Jangan jual keperawanan. Jual aja ginjal kamu.”

“*Ck*, Bapak nyindir, ya?” bibirnya manyun. “Saya kemarin mikirnya gitu, sih, Pak. Tapi nggak, ah, sayang. Ribet perawatannya kalau jual ginjal, Pak. Mending juga jual keperawanan aja. ngerawatnya cuma pakai sabun sirih.”

Tak mampu lagi berpura-pura mengabaikannya, aku meletakkan gelas ke atas meja. Lalu menyerongkan duduk, agar dapat memandangnya terang-terangan. Kalimatnya barusan jelas membuat sudut bibirku berkedut geli. "Kamu benar-benar sudah *prepare*, ya?" aku bersidekap lalu mengamankan punggung pada lengan sofa. "Kamu pernah pacaran, Dit?"

"Pernah, Pak," katanya tak yakin. "Saya juga mikir, daripada saya kasih gratis ke pacar yang belum tentu nikahin saya. Mending saya jual aja. Lebih menguntungkan."

"Seenteng itu, ya, Dit?" tanyaku menyipit. "Banyak perempuan di luar sana yang rela menjaga kehormatan demi suaminya nanti. Kamu nggak berpikir ngelakuin itu juga?"

"Enggak, Pak," jawabnya tegas. "Selama ini, konteksnya selalu berpusat, kalau sebejat-bejatnya laki-laki, mereka tetap ingin perempuan baik-baik untuk dijadikan istri. Nah, kenapa *mindset* seperti itu nggak kita buat adil aja, Pak?"

"Maksudnya?"

Ditti mengikutiku yang duduk menyerong. Lalu dengan gaya yang sama,

ia melipat tangannya ke atas dada. *Bathrobe* tebal, tentu saja menghalangi buncahan busungan payudaranya. Dan diam-diam, aku menelan ludah. Terbayang pada sesuatu yang berada di sana. Setengah penasaran, seperti apakah puncak payudara Ditti yang bertubuh mungil? Mencuat berwarna merah muda? Atau mengeras dengan warna cokelat pudar?

Ah, sial!

“Kenapa stigma seperti itu nggak dibuat adil khusus untuk kasus perempuan, Pak?”

Saat aku hanya mengerutkan kening, Ditti terlihat gemas. Lalu tanpa sadar, wanita itu mengangkat kedua kakinya. Melipat tepat di depan mataku, untung saja aku tak sempat melihat apa yang berada dalam lipatnya.

Astaga, Ditti!

“Seburu-buruknya perempuan, dia juga menginginkan laki-laki baik untuk menjadi suaminya. Seseorang yang bisa menerima masa lalunya, lalu menjaganya di masa depan tanpa menuding perihal kerusakan apa saja yang pernah dia perbuat. Adil ‘kan, Pak?”

Aku tidak tahu, jadi yang bisa kulakukan adalah mengedik padanya. Aku lihat jam dinding yang menunjukkan waktu saat ini. Jam sebelas malam. Mungkin, aku bisa menciumi Ditti selama setengah jam. Lalu benar-benar pulang.

Well, ya, kami harus bergegas.

“Kos kamu punya jam malam nggak?” aku tahu Ditti tinggal di kos-kosan. Pernah beberapa kali, saat lembur terlalu malam, aku mengantarnya pulang.

“Saya punya kunci, Pak. Tadi nyogok Pak Rizal pake rokok sebungkus, hehehe.”

Wow, ternyata Ditti benar-benar sudah menyiapkan segalanya. Dan rasanya, tak salah aku memberi apresiasi padanya. “Sini, Dit,” lebih baik memulainya sekarang. “Duduk sini,” aku menepuk pahaku setelah menjulurkan kaki ke atas sofa. “Selama ini, kamu sudah capek ‘kan, jalan pakai *heels* tinggi demi mengikuti kegiatan saya? Sini, saya pengen pangku kamu.”

Kok terdengar seperti *gadun* mesum, ya?

Padahal, usiaku dan Ditti hanya terpaut delapan tahun saja.

Aku bisa melihat raut wajahnya yang mendadak gugup. Kecerewetan, tak tampak dari air mukanya saat ini. Sambil menggigiti bibir bawahnya yang tebal, sementara bibir atasnya terlihat lebih tipis. Aku mencoba mengingat-ingat, bagaimana tampilan bibir itu saat pulasan pewarna mempercantikinya.

“Bapak, yakin?” cicitnya malu.

Rasanya aku ingin tertawa melihat tingkah Ditti yang seperti itu. “Atau kamu aja yang mau pangku saya?” selorohku hanya untuk membuat suasana kami tak semengerikan ini.

Well, maksudku. Tolonglah, Ditti tengah bertingkah malu-malu saat ini. Sesuatu yang tak pernah kulihat selama ia bekerja denganku. Retinaku, tiba-tiba saja tak bisa melihat Ditti sebagai karyawan biasa. Bibir bawahnya yang tergigit, mulai menggoyahkan fokusku. Sementara belahan dadanya, seolah sedang mengintip lewat celah *bathrobe* yang melonggar.

Pelan-pelan ketika ia melangkah, belahan di antara pahanya terlihat samar. Membuatku penasaran dengan apa yang tersimpan dibalikinya. Bila tadi, kepalaku sempat menimbang-nimbang warna *aerola* di dadanya, kini bolehkah aku

menerka bagaimana bentuk dari keperawanan yang resmi menjadi milikku?

Sudah basahkah saat ini?

Sudah membengkakkah bagian itu?

Oh, *Shit!*

Aku sungguh ingin mengerang. Saat sebagian bobot tubuhnya telah bertumpuh di sebelah pahaku.

“Duduknya miring atau gimana, Pak?”

Astaga! Apa harus kutelanjangi saja, ya?

“Pak?”

Kepalanya memang tertunduk, namun jemarinya yang lentik malah memainkan ikatan di *bathrobenya* sendiri. Sambil sesekali mencuri pandang ke arahku. Aku gemas saat lagi-lagi Ditti menggigit bibir bawahnya.

“Saya pengen kita berhadapan,” kataku sambil menarik napas panjang. Kemudian mengulurkan tangan, menyentuh dagunya agar bibirnya yang menggiurkan terlepas. “Biar saya aja nanti yang gigit-gigit bibir kamu, Dit,” ujarku seakan membenarkan kegilaan ini.

Sialannya, Ditti malah tersipu. “Ngangkang dong ya, Pak?” tanyanya bersemu. Kemudian dengan biadabnya, langsung menukar posisi dan mengarahkan langsung lipatan tersembunyi itu di depanku. “Gini, Pak?” lalu ia mendekat. “Udah bener, Pak?”

Aku menutup mata tanpa sadar. Rahangku mengeras kaku seketika. Pantat Ditti tepat menduduki kelaminku yang mulai membengkak tanpa kusadari. Sesuatu yang salah, bila aku hanya ingin sekadar mengecupnya. “Dit,” peringatanku tak diindahkkan. Sebab Ditti, masih bergerak-gerak, setelah mengatakan ada yang tak nyaman di pantatnya

Oh, sialan sekali sekretarisku ‘kan?!

“Jangan gerak-gerak gitu, Dit!” tegurku dengan kedua tangan mencengkeram pahanya. Namun hal itu segera kusesali. Karena detik selanjutnya, kelembutan kulit itu malah menyerangku dengan kepanikan ingin segera bergerilya.

Astaga!

“Duh, Pak, kok pantat saya kayaknya nggak nyaman, ya?” keluhnya sambil mengangkat tubuh. “Kayak ada yang ganjel.”

Please, Tuhan! Cabut saja nyawa wanita ini sekarang!

“Eh, Pak? Bapak pake apa sih, di dalam baju handuknya ini? Kok kayaknya ada keras.”

Lalu tak hanya mengatakan hal itu dengan polosnya, Ditti benar-benar menjelma menjadi sialan yang menyentuh *my favorite organ*.

“Eh, kepegang, Pak!”

“Fuck!!”

Dan hal itu cukup bagiku untuk meraup tubuhnya dalam gendongan. Lalu melemparkannya ke atas ranjang.

“Pak, kenapa sih?”

Napasku terengah-engah sudah. Menarik kasar ikatan yang melilit pada *bathrobenya*, aku menyibak cepat demi melahap seluruh isi di dalamnya dengan mata melotot buas. “Saya akan tambahkan bayarannya,” ujarku nyaris tanpa berpikir.

Payudaranya menantang dengan *aerola* berwarna cokelat muda. Mencuat mungil dan tak sabar ingin kujilat, sebelum menggigitnya dan kuhabiskan dalam hisapan yang dalam dan panjang.

Perutnya rata, terlihat lembut untuk menerima cumbuanku dengan segera.

Tuhan tahu, gelora bernama hasrat telah menari-nari di mata. Lidahku tanpa sadar membasahi bibir, sementara jakunku naik turun menelan ludah.

“Ditti,” aku memanggil namanya dengan suara parau yang serak. Kenikmatan itu telah terbayang. Apalagi, kini Ditti telentang pasrah di atas seprai putih yang seolah berjanji menjadikannya sebuah makanan utama. “Saya akan transfer lagi setelah ini,” kataku dengan tangan bergerak sendiri menarik ikatan. “Tapi, sebelum itu, *please*, kamu nggak usah ngomong apa-apa, Dit. Biar saya bicara sama bibir bawah kamu yang ini aja.”

Lalu dalam sekali sentak, aku membuka lebar-lebar pahanya.

Berengsek!!

Lipatan itu merekah tepat di depan mataku.

Oh, Ditti. Baiklah, kita menginap malam ini!

Ditti - 3



Bucin, alias budak cinta, bisa menyerang siapa saja, di mana saja dan tentunya kapan saja. Banyak yang kadang salah kaprah, karena kasmaran saja sudah mereka anggap jatuh cinta. Lantas hati yang berdegup kencang, mereka sebut bak terbang ke awan. Aku ingat, pernah menjadi yang seperti itu di masa lalu.

Dan itu disebabkan, ketika aku membiarkan pacarku mencium kening. *Well*, sejak saat itu pun aku tahu. Bahwa, saat kekasihmu mencium kening, sesungguhnya kemampuan otakmu ikut tersedot juga. Makanya, kamu jadi goblok.

Karena ya, itu tadi. Kemampuan berpikir telah diserap oleh si bangsat lelaki bermulut manis jahanam.

Pernah menonton Harry Potter 'kan?

Yeah, cara kerjanya persis sama seperti saat dementor menghisap kebahagiaan.

Tapi, ya, sudahlah. Jadi bucin juga butuh perjuangan. Tolong, jangan saling menghujat.

Eh, ngomong-ngomong, sedari tadi Pak Cakra tidak ada mengecup keningku *lho*. Namun, kemampuan berpikirku seolah lumpuh total. Bahkan kalau aku boleh menambahkan, aku sama sekali tak bisa berpikir. Sedari tadi hanya mampu mendesah.

Duh, mendesah enak tuh yang gimana, ya?

Ugh?

Atau

Ah, ah?

“*Eung*, Pak,” lenguhku ketika cumbuannya di dada terlepas. Berganti dengan kecupan panjang di sekitar perut. “Ah, Pak,” kugigit bibir kembali ketika tangannya berada di kedua sisi pinggangku. Mengelusny dengan ibu jari, lalu dengan mata menantang ia mengembuskan napas panas di antara lipatanku yang basah.

Aduh, gue pengen teriak, WOY!!!

Tapi, menurut artikel yang kubaca, pria lebih menyukai wanita yang mampu mengatur erangannya. Tidak melulu menahan, namun tak juga menjerit lantang.

Susah banget, kampreeettt!!! Gue nggak kuaatttt!!!

“Ugh, Bapak mau nga—pain, iihhhh ...”

Aku menggeliat panik, saat kedua pahaku kembali dilebarkan. Namun desah malah memberondong, saat Pak Cakra menekuk kakiku. Tangannya mencengkeram paha dalam sebelum kemudian aku merasakan lidahnya menyentuhku di sana.

“Ah, Pak!” aku menjambak rambutnya karena refleks. “Mau ngapain, siihhh?” aku pernah melihat yang seperti ini. Tidak secara langsung, melainkan lewat layar ponsel ketika aku sukses melakukan *log in* pada *group secret* yang menjadikan *google drive* sebagai *basis* perkumpulan video-video pemanja hasrat. “Aduuuh, Pak, iituu ... saya di apaiiin?” bibirku tak bisa menghentikan desahan. Padahal sedari tadi, aku sudah berusaha menggigitnya.

“Kan, mau ngerasain yang sudah saya beli, Dit. Gimana sih kamu?”

Tuh mulut enteng banget sih ngomongnya? Nggak tahu gue udah panas dingin gini, hah?!

“Ugh, memang harus pake di gituin, ya, Paaakkk,” lenguhku mencengkeram seprai putih erat. *“Aduuh, kok enak sih, Pak.”*

Eh?

Itu tadi siapa yang ngomong, ya?

Bukan aku ‘kan?”

“Enak ya, Dit?” nada itu penuh ejekan. *“Kan kamu sendiri yang bilang, jualan yang paling enak tuh ya, jual keperawanan.”*

Iya sih, memang.

“Duh, Pak, itu apa yang dimasukin, Aaahh,” desahku panjang. Lalu terengah pening saat menyadari kalau tak hanya lidah saja yang kini berada di sana. *“Itu jari, ya, Paakkk?”* kan, malah mendesah terus sih? *“Pak, aahh ... mau pipis.”*

Kepalaku tersentak ke belakang, keringat mulai membanjiri leher. Menekan jemari-jemari kakiku ke bahu lebar Pak Cakra yang bidang. Aku menggigit bibir bawah menahan perasaan aneh yang menuntut lepas.

“Pak, gimana nih?” keluhku frustrasi. “Aduuuh, *ugh*, Pak, Pak, *aahhh ...*”

“Jangan berisik!”

Sentaknya yang seketika saja langsung membuatku bungkam.

Ah, kan, manyun nih.

“Saya udah nggak perawan atau belum sih, Pak?” tanyaku hati-hati. “*Aahh*, jangan di ke luar masuk gitu dong, Pak. Aduh, nanti luka gimana?” protesku di antara dera kenikmatan yang terus membungkus seluruh raga. “*Iihh*, Bapak, kok dijilat-jilat lagi sih? *Aaahh*, kan geliiii.”

Tapi, sumpah, ya, gelinya yang ini tuh enak.

“Ah, Pak, saya pegel ngangkang terus,” tuturku terus terang. “Pak, aduuuh, jangan digigit gitu. Bapak, *iiihhh ...*” aku menjambak rambutnya. Berusaha menyudahi, namun yang terjadi Pak Cakra malah semakin semangat menggunakan lidah dan jarinya. “*Ah*, Pak!”

Aku menjerit tanpa sadar. Gelombang besar yang sedari tadi kutahan, akhirnya tak mampu terbendung lagi. Dengan perasaan melayang, aku mengelus kepala Pak Cakra. Melebarkan paha, entah setan

jahanam mana yang mengajari, pinggulku malah refleks naik ke atas.

“Enak, Dit?”

Aku merona. “Iiihh, kok pegang-pegang gitu sih, Pak,” aku ingin memukul tangannya yang kini meremas dadaku kembali. Namun, iblis yang bermukim di kerak neraka, mungkin sedang merasuki tubuhku. Jadi, alih-alih mengempas tangan besar pria itu, aku malah mengambil tangan lainnya agar payudaraku yang menganggur mendapat perhatian serupa. “Biar adil, Pak,” celetukku menahan malu. “Kita nginep, Pak?”

Pak Cakra malah merendahkan tubuhnya. Kepalanya menyeruak di antara leher, sebelum kemudian bibirnya mengulum daun telinga, hingga membuatku kembali meremang. Erangan manja yang keluar dari bibirku, berbarengan dengan keberanian untuk membebat pinggulnya dengan kedua kaki. Mengusap punggungnya yang lebar, aku melenguh, kala kecupannya kembali ke payudaraku.

“Paakkkk ...”

“Ya, Ditti?” matanya berkabut gairah. “Kamu udah siap?”

Aku memarahi otakku agar tak membuat kesalahan karena ocehan yang biasa nyeleneh. Menggunakan kepala, aku mengangguk saja.

“Saya udah nggak tahan, Dit,” bisiknya kemudian meninggalkan jilatan di belakang telinga. “Saya ambil yang udah saya beli, ya, Dit?”

“Ahhh,” aku menggigit bibir kalau merasakan bukti hasrat bosku mulai bertamu. Gesekannya dengan ritme pelan, membuatku tak mampu berpikir lagi. “Katanya sakit, ya, Pak?” tanyaku di sela-sela nikmat yang mulai terasa.

“Iya sih, Dit. Tapi nanti enak.”

“Yang enak Bapak atau saya?”

“Dua-duanya dong,” gumamnya mengeram rendah. “Saya masukin ya, Dit? Udah nggak tahan.”

Ugh, pembeli sedang say hello. Mari persiapkan diri.

“Saya ambil yang udah saya beli ya, Dit?” seringainya tercetak miring. “Kamu siap nyerahin barang dagangan kamu ‘kan?”

Dengan bibir bawah yang tergigit, aku yang telah terkulai diliputi berahi pun

hanya mampu mengangguk lugu. “Silakan, Pak,” ucapku sebelum kemudian memekik menerima hujamannya.

Aaahh, pelan dong, Pak.

Delapan bulan menjadi sekretaris untuk wakil Direktur PT. Duta Axana Indonesia, aku tak bisa menyingkirkan kebosanan tiap menyadari tak ada teman mengobrol di lantai dua puluh gedung ini. Lantai teratas dari perusahaan hanya diisi oleh empat ruangan. Di mana salah satunya adalah ruang *meeting* eksklusif yang sangat jarang digunakan bila rapat yang dimaksud adalah membahas agenda bulanan.

Faisal Yudana adalah pemimpin perusahaan ini, lalu di posisi berikutnya Cakra Winara menempati urutan kedua dalam estafet kepemilikan sekaligus putra pertama dari bos Faisal. Menyusul Henaya Novita sebagai putri kedua. Dan ketiga orang tersebutlah yang mendiami lantai ini. Beserta aku dan sekretaris masing-masing.

Suasana sepi dimanja dengan sejuknya pendingin ruangan adalah simfoni yang tepat untuk memejamkan mata. Kebetulannya, bosku sedang tidak ada di tempat. Rasanya, aku perlu merebahkan kepala ke atas meja. Mencuri waktu untuk melelapkan mata, kuyakin aku bisa memiliki sedikit saja tidur yang berkualitas andai nyonya Nirmala Ayudia tak membuat gaduh dengan benturan *wedges* mahalunya di lantai.

“Siang Ibu?” aku sudah berdiri sambil melebarkan senyum tiga jari. Sebuah *official greeting* yang sudah kulakoni berbulan-bulan. “Sudah lama tidak bertemu.”

“Ah, Ditti, iya nih, saya udah jarang ke kantor. Kemarin repot ngurusin nikahan Anin, wanita setengah abad itu membalas sapaanku tak kalah ramah. “Cakra nggak ada juga ya, di kantor? *Meeting* sama papanya juga?”

“Benar, Ibu. Tapi bila sesuai jadwal, 15 menit lagi *meeting* akan selesai.”

“Oh, gitu, okelah. Kamu nanti bilangan ke Cakra, ya, makan siang bareng aja di kantor papanya. Saya udah bawa makan siang.”

Menganggukkan kepala, aku tersenyum sambil menatap kepergian istri bos besar ke ruangan suaminya. Dan ketika punggungnya sudah berbelok, aku lantas mengempaskan bokong segera.

“Ngantuk banget, sih?” keluhku menyambar kopi hitam yang tinggal sedikit. Bayangkan saja, aku tidur jam dua pagi. Selang tiga jam kemudian, aku keluar dari hotel demi bergegas sampai ke kos. Meniadakan sarapan, lalu berjuang berebut ojek *online* agar tak terlambat ke kantor. “Pegel semua nih badan,” sungutku menggerutu.

“Kenapa, Dit?”

Sontak aku mengerjap. Punggunku menegang dan segera kuberi senyum *official* demi kesejahteraan umat. “Bapak ditunggu oleh Ibu Nirmala di ruangan Pak Faisal untuk makan siang,” kataku sebelum kemudian meraup *ipad*, membaca *schedule* Pak Cakra setelah makan siang. Tak ada agenda khusus yang mengharuskannya keluar kantor hari ini. “Bapak *free* ya, hari ini. Tapi, ada tumpukan pekerjaan yang harus Bapak tanda tangani.”

“Oke.”

Dan setelah itu, ia ngeloyor pergi.

Ya, salam ... udah gitu aja, Pak?

Ditanya kek, paha lu pegel nggak Dit?
Terus anu lo perih nggak buat pipis?

Sambil memaki dalam hati, aku bergegas membenahi meja. Mengambil ponsel, aku hanya perlu ke *pantry* untuk mengisi perut. Pak Madan—salah satu *office boy* di gedung ini telah kusuruh membelikan makan siang.

Sesampainya di sana, sudah ada Mbak Lily yang telah menyendokkan nasi soto ke mulut sementara pandangan sekretaris bos nomor wahid itu tak lepas dari layar ponselnya.

“Belum kelar nontonnya, Mbak?” kataku mengambil tempat di sebelah. Menengok apa yang sedang ia tonton, bibirku mencebik puas. “Kepo banget lo sama *season* satunya?”

“Hooh, Dit. Ya, kali gue nonton *season* dua tanpa tahu kalau *season* satunya juga nggak kalah keren. Ada Mister Gong lagi. Duuuh, di *season* dua dia bakal reunian nih sama ponakannya?”

“Siapa sih?”

“Ini *Iho Ahn Hye Seop* sama *Yang Se Jong*,” ia menggeser ponselnya sedikit padaku agar aku bisa melihat visualisasi

dari nama yang ia sebutkan tadi. “Mereka main di drama *Thirty But Seventeen Iho*.”

Aku tidak begitu mengerti, jadi kukibaskan tangan saja ke udara. Berharap ia bisa berhenti mengoceh.

“Lo *kfc* banget deh,” sindirnya saat aku membuka bungkus nasi setengah, kemudian memegangnya dan langsung mengarahkannya ke mulut bak nasi kepal. “Makan sayur, nih, biar sehat.”

“Apaan? Lo aja makannya santen woy! Sehat di mana? *Ck*,” cebikku sambil memasukkan remah-remah krispy ke mulut. “Tumben nih kita berdua aja. Sena sama Ryan mana?”

Penghuni tetap *pantry* ini adalah empat orang. Aku, Mbak Lily dan Sena adalah sekretaris. Sementara Ryan, satu-satunya lelaki yang ada bertindak sebagai asisten bos besar yang kerap menemani ke mana pun pemimpin kami itu pergi.

Banyak karyawan yang iri melihat visualisasi kami yang terkesan mahal. Padahal, andai mereka tahu, kami harus meringis ngeri kala merogoh kocek lebih dalam demi standar penampilan saat menemani bos-bos kami pada suatu acara.

“Sena pergi *meeting* di luar sama Bu Hena. Kalau Ryan, dia izin masuk abis makan siang nanti. Katanya sih ke dokter gigi.”

Aku manut-manut saja. “Oh ya, Mbak, gue mau tanya dong.”

“Tanyalah, tapi nggak usah nama-nama presiden ya? gue males ngecek *google*,” selorohnya masih fokus membaca *subtitle* dari drama yang ia tonton.

“*Eumh*, jadi temen gue tuh ada yang baru lepas perawan,” kataku malu-malu. Aku hanya ingin tahu sesuatu. Dan sekarang hanya Mbak Lily tumpuan hidupku. “Terus dia cerita ke gue kalau sehari setelah itu, dia jadi nggak enak bergerak.”

“Kegedean kali torpedo yang nerobos,” celetuk Mbak Lily tertawa.

“Apaan sih, lo, Mbak?” sungutku tiba-tiba malu. Bukan apa-apa, masa iya aku langsung terbayang dengan milik Pak Cakra yang panjang dan berurat. Keras, juga kuat.

Aduh, duh, Ditti gelooo!!!

Aku langsung berdeham. “Lo kan udah *expert* masalah gituan Mbak, kasih masukan dong ke temen gue. Soalnya, gue

juga bego masalah yang kayak gitu. Jadi, gue nggak bisa kasih saran,” dustaku terangkai apik. Padahal, akulah yang membutuhkan pengetahuan. “Dia bilang tuh, kayak ngerasa aneh aja gitu sama organ intimnya, Mbak,” aku menggigit bibir sambil merapatkan paha. Lalu merasa, Pak Cakra masih bergerak di sana.

Otak gue nista banget sih?!!

“Kayak ngerasa nggak enak kalau lagi jalan,” lanjutku berusaha bersikap biasa. “Kayak ada yang ngeganjel gitu. Wajar nggak sih, Mbak? Apalagi kalau pahanya lagi dirapetin.”

Pintu *pantry* terbuka. Kupikir itu Sena yang baru saja kembali.

“Apanya yang ngeganjel, Dit?”

Seringainya membuat mulutku menganga.

“Pak Cakra?”

Omegoottt ... otong elu yang ngeganjel, Pak!!!

Cakra - 4



Sudah sebulan ini, sejak aku memutuskan menjalani konseling untuk kesehatan mental. Aku ingin menjadi normal, melihat Anin pun hanya mau sebagai adik perempuanku yang malang. Tak lagi berkehendak memilikinya, aku tahu bahwa Affan adalah pilihan tepat untuk mendampingi adikku itu.

Namun, rasa masakan yang dibawa Mama hari ini membuatku kembali ingat pada sosoknya. Anin remaja, pernah membuatkanku makanan serupa dengan yang kusendok ke dalam mulut. “Ini Anin yang masak, Ma?”

Dia lebih menyukai sup daging daripada ayam. Ia selalu membuat sambal dari cabai rawit merah yang dihaluskan lalu menaburinya dengan jeruk lemon dan bukannya jeruk nipis. Ia suka memasak

perkedel kentang kemudian menyembunyikan udang saat tengah memipihkan adonannya untuk di goreng. Dan yang terakhir, ia selalu menyampurkan bawang goreng dengan daun seledri di dalam satu wadah yang sama. Karena dia tak menyukai aroma bawang goreng, jadi seledri akan menyamarkan semua itu.

“Tumben dia masak,” aku tersenyum di antara kunyahan yang rasaku begitu nikmat. Sambil membayangkan betapa luwesnya Bening Anindira di dapur menggunakan celemek. Bekerja dalam diam dan tahu-tahu segalanya telah matang.

Ah, ingin rasanya kembali remaja.

Ingin rasanya tetap menjadi pelindung *Aninku* yang berharga.

Andai waktu dapat berputar, kan kuabadikan kenangan kami pada masa-masa itu saja. Sebelum tragedi berdarah merusak semuanya. Sebelum kesialan menjauhkan Anin dari kami selamanya.

“Ini enak banget, Ma,” gumamku semringah. Melirik papa dan mama yang tampak setuju dengan ucapanku. “Pengin dia sembuh,” cetusku muram.

Aku bisa melihat mamaku sibuk menghapus sudut matanya yang basah. Merasa tak cukup kuat, wanita yang membuat kami ada di dunia ini pun mengambil air dan meneguknya hingga tandas. Tak ingin mengomentari keharuan yang tercetak di wajah mama, aku melanjutkan makan dalam dia.

“Sekalian masakin mertuanya. Tadi, dia mau ke rumah sakit jenguk mertuanya itu. Dia masak banyak memang, terus bilang ke Mbok Retno kalau masakan yang dia tinggal di meja sengaja untuk kita.”

Aku memang tidak memandang mama saat beliau mengatakan hal itu. Namun, aku tahu ada kesedihan macam apa yang tersimpan di dadanya.

“Mama nggak bisa dong diem aja. Makanya, Mama bawa ke sini biar kita makan bareng-bareng.”

Senyumku terbit segaris. Mama menyayangi Anin, tetapi harus mengalah pada keadaannya yang belum stabil. *Well*, iya, Anin belum seratus persen menerima kami sebagai keluarga. Sebagai anak dari selingkuhan papa yang dibawa pada kami saat usianya sembilan tahun, Anin masih menganggap kami orang asing.

Mama pun sempat tak menerima keberadaannya. Masih terluka karena pengkhianatan papa, mama menganggap Anin sebagai musibah.

Namun lambat laun, semua berubah.

“Papa kok diem aja?” tanyaku melirik papa yang sedari rapat tadi pun lebih banyak diam. “*Meeting* tadi juga Papa keliatan nggak fokus. Kenapa, Pa?”

Papa hanya tersenyum kecil. Meminum air putih, lalu mengangsurkan piring yang sudah kosong ke tengah meja. “Anin akan pindah.”

Itu bukan berita baru, sejak dinikahi Affan, adikku itu memang tak lagi tinggal bersama kami. Tetapi sebelumnya, Anin hanya tinggal di rumah mertuanya. Jadi, satu-satunya yang ia sebut rumah, masih rumah kami.

Namun, pindah yang dimaksud papa tentulah pada sebuah hunian yang kelak akan menggantikan rumah kami yang selama ini selalu menjadi tumpuan Anin tuk pulang.

“Affan bilang, kalau rumah mereka sudah selesai di renovasi. *Furniture* pun sudah lengkap. Jadi, dalam beberapa hari ini, mereka dipastikan pindah.”

Mendadak, aku tak lagi berselera menyuapkan makanan ke mulut. Bayang-bayang Anin yang tak akan berada di rumah mulai membuatku ingin kembali melakukan hal gila. *Dengan menculiknya mungkin.*

“Mau ke mana, Cak? Makanan kamu belum habis,” Mama menegur saat aku berdiri sementara piringku masih terisi nasi.

“Mau buat kopi, Ma,” aku ingin menghapus kelezatan masakan itu dari lidahku. Mungkin, kopi hitam yang pahit bisa melunturkannya. “Papa mau nggak? Biar Cakra aja yang buat.”

Papaku menggeleng dan aku menanggapi dengan dengkusan.

Koridor lantai ini selalu sepi, namun biasanya akan ada yang menyapa tiap aku membuka pintu kantor papa. Berbelok ke *pantry*, aku ingat ini masih jam makan siang, tentu saja sekretaris dan asisten papa sedang memanfaatkan waktu itu untuk bersantai.

Lalu kemudian, samar-samar aku pun mendengar percakapan yang mulai memicu pada segelitik gila yang membuatku tak bisa berkata-kata.

“Dia bilang tuh, kayak ngerasa aneh aja gitu sama organ intimnya, Mbak.”

Suara sekretarisku yang sialan membuatku panas dingin semalaman, mulai memicu reaksi lain dari tubuhku yang tiba-tiba meremang mendengar perkataannya.

“Kayak ngerasa nggak enak kalau jalan.”

Ingatanku melayang saat mengantarkannya kembali ke kos jam lima pagi.

“Bapak transfer 50 juta lagi?” matanya membola ngeri menatapku setelah kusuruh dia memeriksa *mobile bankingnya*. “Ini banyak banget, Pak? Kan saya cuma butuh 40 juta aja.”

“Simpen ajalah, Dit. Repot banget sih kamu.”

“Tapi, saya tuh orangnya nggak bisa nyimpen duit banyak-banyak, Pak. Bingung aja gitu punya duit segitu buat apa.”

Aku hanya bergumam. Menguap kecil, lalu menatapnya sekilas saja.

“Seratus juta dan Bapak ngabisin duit sebanyak ini buat semaleman aja? Ah,

mending buat mahar, Pak,” keluhnya mengelus dada. “Kalau buat saya ya, Pak, seratus juta nih udah bisa buat modal nikahan dengan tenda bagus yang dipasang depan rumah.”

“Ya, udah, anggap aja itu mahar buat kamu,” celetukku mengantuk.

“Iiihh, Bapak, hati-hati lho ngomongnya. Nanti ada malaikat yang aminin, baru tahu.”

Dan setelah itu, aku malas meladeni ocehannya.

Namun, mendengar suaranya barusan, membuat percik-percik ketidakwarasan yang semula kuanggap hilang, malah bermunculan. Ocehan polos nan menyesatkan dari bibirnya, pelan-pelan membawaku kembali pada percintaan yang kami lakukan.

Yeah, Ditti benar-benar perawan.

Otot vaginanya mencengkeram milikku dengan teramat kuat.

Dan sekarang, aku terbayang bagaimana teriakannya saat mendapat pelepasan.

Buru-buru aku mendengkus masam, kusadarkan otakku segera.

Kegilaan itu cukup hanya sekali saja. Dan aku harus bertingkah profesional dengan melupakan betapa nikmat kala wanita itu mengejang menyerukan namaku berulang kali.

Ah, sial!

“Kayak ada yang ngeganjel gitu. Wajar nggak sih, Mbak? Apalagi kalau pahanya lagi dirapetin.”

Tapi?

Apa tadi katanya?

Tanpa sadar aku malah memutar *handle* pintu. Lalu bibirku melafalkan kata keramat yang tadi menyinggung telinga. “Apanya yang ngeganjel, Dit?”

Dan seperti yang aku tebak. Ia langsung kelabakan.

“Pak Cakra?!”

Aku hanya mampu menyeringai.

Menikahi Briana, aku sempat berharap wanita itu akan menjadi poros hidupku. Menghapus bayang-bayang Anin yang tak

mungkin nyata bila kuikat dalam sakralnya janji suci. Ketika menikah, Briana tahu konsekuensi menjadi istriku. Hatiku belum bisa kuserahkan padanya. Namun, aku tak keberatan bila ia mengupayakan mengambil bagian itu.

Tetapi, kegilaanku pada Anin tak juga mereda. Lalu aku merasa pernikahanku sia-sia. Buktinya, aku tak bisa tak memalingkan muka tiap kali ia lewat di depan mata. Sulit rasanya menghapus rasa tak wajar yang menyinggahi benakku untuknya.

“Bapak hari ini mau lembur lagi?”

Mataku mengerjap kala menyadari lamunanku telah terlalu dalam. Memutar kursi, aku menyaksikan senja telah berganti dengan gelap. Sambil mengembuskan napas panjang, aku mengembalikan posisi tepat di depan layar monitor yang ternyata sedari tadi menampilkan grafik kinerja mingguan.

“Bapak kenapa? Sakit? Mau saya hubungi dokter Miko untuk memeriksa keadaan Bapak?”

“Nggak perlu, Dit,” aku hanya sedang banyak pikiran. Keinginan Briana untuk bercerai, tentulah membuat hatiku cukup gamang. Selama pernikahan kami, Briana

tidak pernah rewel. Hanya sesekali ia menyindir saat aku sudah terlihat mulai gila dalam memandang Anin. “Kamu boleh pulang, Dit.”

Aku akan berada di kantor semalaman. Memikirkan banyak hal terkait akhir dari pernikahan kami. Juga, ingin menghindari Anin yang berada di rumah. Perkataan papa siang tadi cukup membuatku terguncang. Bayangan Anin yang tak akan lagi menganggap kami sebagai tempatnya pulang, cukup menjadikan resahku tak keruan.

“Oke deh, Pak. Kalau gitu saya pulang duluan, ya?”

Aku hanya mengangguk saja.

“Sekalian, saya boleh minta izin besok datang agak siang nggak ya, Pak?”

“Mau ke mana?” tanyaku hanya sekadar formalitas belaka. Karena sungguh, kini otakku sudah melanglang buana ke mana-mana.

“Mau ke bank, Pak,” sahutnya gugup. Padahal, aku tak ada menatapnya sama sekali. “Mau tarik tunai banyak, Pak. Nggak bisa dari ATM. Makanya, mau langsung ke banknya aja. Boleh nggak, Pak?”

Kepalaku mengangguk sekilas. Lalu perlahan, kutinggalkan pekerjaan dan menopang dagu di tangan. “Uang yang kemarin?”

Dia mengangguk, dan rona malu yang terpancar di wajahnya membuat benakku kembali memutar malam itu. *Ck*, aku harus mengusir bayangan itu dengan segera. Cukup satu kegilaan saja. Aku yakin tak bisa mengontrolnya bila ada kegilaan lanjutan.

Namun, mulut lancangku malah bertindak semaunya. Mengatakan hal yang seharusnya kusimpan demi menyelamatkan akal sehat.

“Masih sakit, Dit?” netraku jelas memaku bagian yang tertutup rok di tengah tubuhnya. “Tadi kamu bilang nggak nyaman kan ke Lily?”

“Eh?”

Seperti maling yang tertangkap basah. Wajahnya seketika berubah horor. Ia menggelengkan kepala cepat-cepat.

“Enggak, ya, Pak. Kapan coba saya ngomong gitu!”

“Ngegas, Dit?” celetukku mengejek.

Matanya langsung mengerjap. Dan hal itu membuatku ingin tertawa.

"Ih, Bapak ngerjain saya 'kan? *Ck*, bikin saya malu deh," sungutnya segera. Bibirnya segera terkunci. Namun tak lama berselang, ia berjalan mendekati meja kerjaku. "Tapi Pak, saya itu bukan pelakor, 'kan?"

"Maksudnya?"

Ia tampak salah tingkah dengan menggigiti bibir bawahnya. Sesuatu yang kembali mengingatkanku mengenai malam itu.

Ditti, ya, Tuhan ... jangan begitu, *please!*

Sungguh, lebih baik Ditti banyak bicara. Daripada ia bertingkah malu-malu seperti itu.

"Saya sama Bapak 'kan, udah begituan. Terus, statusnya Bapak udah menikah. Itu namanya pelakor nggak sih, Pak? Duh, saya nggak mau dong masuk *line today* sebagai tajuk berita yang nol prestasi."

"Kepanjangan pelakor apa, Dit?" segera kupotong racuannya sebelum merambat ke mana-mana.

"Perebut laki orang, Pak."

“Nah, kamu ada ngerasa ngerebut saya, nggak?” dia langsung menggeleng, namun bibirnya malah mengerucut. Ya, Tuhan, ternyata cobaan kegilaanku yang selanjutnya berada di kantor. Orang yang akan kutemui setiap Senin hingga Jumat. Dengan frekuensi pertemuan lebih dari sepuluh jam tiap harinya. “Kamu ‘kan kemarin cuma jualan. Dan kebetulan saya yang menjadi pembelinya.”

Ia tampak membungkukkan badan sedikit. Matanya berfokus sejenak pada pintu kantorku yang tertutup. “Maksud Bapak, keperawanan saya?” tanyanya berbisik. “Duh, Pak, jangan kenceng-kenceng kalau ngomong yang itu. Bapak pernah denger nggak, kalau dinding kantor kita ini bisa mencuri dengar?”

Ini dia, Ditti yang *absurd* kembali datang.

Finally, aku tak harus menjadi gila dua kali. Dengan senyum tenang yang terkembang, aku pun meraih gelas kopi. Menghirup aromanya sebentar, lalu meneguk isinya pelan-pelan.

“Btw, Pak, kalau pipis kok rada nyeri, ya?”

Sontak aku tersedak kopi yang tengah kuteguk.

Astagaaaa ... ada saja sih?!

“Eh, Bapak nggak apa-apa? Duh, maaf ya, kalau pertanyaan saya ngegetin.”

Memutari meja, Ditti telah berada di sampingku. Meraih beberapa helai tisu dan memberikannya padaku sementara ia sibuk menepuk-nepuk pundak.

“Bapak tersedak, ya? Kopinya masuk hidung nggak, Pak?”

Aku segera mengangkat tangan ke atas. Memintanya berhenti mengoceh sekaligus menghentikan tepukannya di pundakku yang sebenarnya tak ada pengaruhnya sama sekali.

“Udah enakan, Pak?”

Aku tak menyahut. Kuambil beberapa lembar tisu lagi, membersihkan dagu dan leherku yang terkena cipratan. “Kamu ngomong gitu enteng banget, ya, Dit? Bikin kaget aja,” gerutuku sebal. “Memangnya kenapa kok bisa perih?” mulut laknatku tahu-tahu saja malah ikut mengomentari. “Kamu gosoknya kekencangan kali.”

“Ih, enggak ya, Pak,” dia langsung sewot. “Saya malah hati-hati banget waktu nyentuhnya. Tapi, kayak sakit gitu Pak

kalau kena jari saya. Padahal, saya pelan-pelan banget *lho* Pak tiap pipis.”

“Oh, itu mungkin karena jari kamu aja. Coba sini samain sama jari saya.”

Lho?

Aku segera merutuki kebodohannku.

Namun ternyata, ada yang lebih tolol dari ucapanku barusan.

Ya, siapa lagi kalau bukan Ditti, sekretarisku yang ternyata sudah berusia 24 tahun.

“Memang beda, ya, Pak?” ucapnya polos entah tolol. “Iya sih, tekstur jari Bapak sama saya beda. Besaran jari Bapak lagi. Jari saya kecil. Coba sini kita bandingin, Pak?”

Dan jangan salahkan aku, ketika umpatan keras meluncur dari bibirku bersamaan dengan gerak tangan yang meraup pinggang wanita itu. Menundukkannya di pangkuan, lalu kucumbu bibirnya kuat-kuat.

Fuck, Ditti!!

“Eung, Pak.”

Cukup sudah.

Baiklah, rasanya aku akan kembali menjamahnya malam ini.

Ditti - 5



Untuk satu alasan yang pasti, aku menutup mulut rapat-rapat. Menggigit kedua bibirku kencang, sementara napasku memburu tak keruan. Peganganku pada lengan sofa tak juga mampu meredakan gejolak hasrat yang terus mendera resah. Tak kuat, aku pun menengadah.

“Ugh, Pak,” sengal ribut di dada kian menuntut sukacita. Sementara sayu dari mata yang dipengaruhi gairah tak lagi mampu kubuat menghadapi dunia. “Aaahh!” ini terlalu banyak. Rasa ini terlalu berlebihan. “Pelan, Pak,” tetapi aku tak ingin menyudahi.

Aku menggigit bibir lagi, menggeliat dalam hentak penuh tenaga yang dilakukan pak Cakra di bawah sana. Mencoba sedikit bangkit dari sofa, aku

merona saat menyaksikan bagaimana bagian tubuh Pak Cakra yang berurat aduhai itu masuk dari celah sempit milikku.

“*Duh*, Pak, kok saya terguncang-guncang gini, *iiihhh!*” aku memekik tanpa sadar. Pergerakan Pak Cakra makin brutal kurasakan. “Pak, *Aahhh ...* kalau kenceng-kenceng gitu, bisa rontok badan saya, Pak,” keluhku di antara nikmat yang juga tak mampu kudefenisikan.

“Diem, Dit,” Pak Cakra melotot.

“Gimana bisa diem sih, Pak,” erangku dengan nada manja yang tak kusadari. “Bapak kenceng-kenceng banget. Nanti kalau jebol gimana? *Eeehh*, duh, Pak, *aahh...* kok makin kenceng sih?” aku mulai bingung. Karena satu sisi ingin mendesah, namun satunya lagi panik sungguhan. “*Aahh*, Pak, saya terguncang-guncang gini. Aduh, *aduuuh ...* dada saya goyang, Pak,” kataku sambil mendekap kedua payudara yang disko-disko di badan.

Terus, Pak Cakra malah ketawa.

Badannya merendah, sementara pergerakannya di antara celah tubuhku tak berkurang sedikit pun.

“Kamu tahu, Dit?”

Aku segera menggeleng.

“Kamu nggak usah ngayal jadi *porn star*, ya? karena kamu beneran berisik banget lho, Dit,” senyumnya mengembang geli. “Udah cocok memang, kamu jualan sama saya aja. Saya nggak waras soalnya. Masa kamu ribut banget gini, masih aja nafsu.”

Tangannya melepas kedua tanganku yang masing-masing mendekap gunung kembar yang merupakan salah satu dari keajaiban dunia.

“Pelan dong, Paaakkk, *ugh*,” aku mendesah pelan. Kakiku tak sadar melingkari pinggul Pak Cakra yang terus mengentak tanpa berniat berhenti. “Ah, saya mau pipis, Pak,” erangku tak bisa lagi menahan diri. Kuremas bahunya yang masih terlapis kemeja. Terengah-engah karena gejolak yang berkumpul di pusat tubuh. “Aduuh, Pak, jangan dipelintir gitu dong putingnya. Aahh, ngilu Paakk ...”

Kudengar Pak Cakra memaki, namun tak lama kemudian ia melepaskan dadaku. Kedua tangannya memegang sisi pinggang. Umpatan-umpatan kecil, mulai terdengar kembali saat dirinya memutuskan melebarkan kedua tungkai kakiku. Memegangi masing-masing pergelangannya, sampai aku merasa benar-benar terbuka.

“Ugh, malu, Paakkk,” regekku mencoba menutup muka.

“Muka doang yang ditutup, Dit? Yang di bawah kebuka lebar nih,” godanya yang pelan-pelan menyampirkan satu kakiku ke atas bahunya. Sementara tangannya yang bebas, menyentuh *clitkuyang* sudah membengkak nyeri. “Jangan keluar dulu, Dit,” bisiknya bersamaan dengan betapa lihai jempol itu mengusapnya naik turun. “Bareng-bareng, Dit.”

“Eung, udah nggak kuat, Pak,” aku menggelinjang saat entak tubuhnya makin menggila. Lalu merasa terbang, saat jemarinya tak putus memberi siksaan. “Pak, *iiihhh ...*”

“Bareng, Dit!”

Dan terjadi lagi, sesuatu asing yang mulai kukenali sebagai ombak besar sebuah orgasme. Walau pun di tempat yang tak selebar ranjang.

“Bapak, tapi saya udah nggak jualan lagi? Kok Bapak masih icip-icip terus sih?” aku melenguh pelan, begitu penyatuan kami terlepas. Sementara aku masih terkulai tanpa daya di atas sofa, Pak Cakra berdiri sambil mengambil beberapa lembar tisu dari meja. “Eh, eh, eh, itu mau ngapain?” tanyaku seketika panik.

“Mau bersihin. Tumpah-tumpah ini.”

Lalu dengan tampang datar, ia membersihkan area yang sedari tadi terus *disodok-sodoknya*. “Ihh, jangan modus, ya, Pak?” kataku penuh curiga. “Itu jarinya jangan ikutan masuk-masuk dong. Bapak!”

Ia ketawa sodara-sodara!

Ketawa!

Kan *kamvret*!

“Bapak ngerjain saya, ya?”

“Enggak sih, saya cuma suka aja sama bibir kamu yang bawah ini,” ia menunjuk pusat tubuhku dengan dagu. “Nggak banyak omong. Langsung gereget aja.”

“Bapak nyindir?”

Ia hanya mengedik. Kemudian mulai memunguti pakaian-pakaian kami yang berserakan di lantai ruangnya. Menyerahkan rok, celana dalam serta *bra*, ia tersenyum kecil sambil mengenakan celana dalamnya sendiri. “Ayo saya antar pulang.”

“Bapak nggak jadi lembur?” tanyaku hati-hati.

“Kan tadi udah,” jawabnya cuek.

“*Lho?* Masa Pak? Yang mana?”

“Ngelemburin kamu.”

Eh, eh, ini pipi langsung merona *lho*.

Panas! Panas! Panas!

“Bapak ngegombalin saya, ya?” aku langsung mengerucutkan bibir sok cantik. “Eh, Bapak belum jawab *lho* pertanyaan saya tadi!” kejarku sambil mulai mengenakan pakaian kembali. “Kan saya udah nggak jualan lagi. Dagangan saya cuma satu, Pak. Kenapa coba Bapak colek-colek lagi?”

Kulihat, ia meringis salah tingkah. Tangannya mengelus tengkuk, matanya menolak menatapku. “Anggap saja saya ini langganan, ya, Dit,” tuturnya kalem. “Ternyata, yang kamu jual kemarin punya efek samping buat saya.”

“Eh? Efek samping apa ya, Pak?”

Ini anak bos besar *lho*. Nanti kalau beneran terjadi apa-apa gimana?

“Ketagihan,” celetuknya yang langsung membuatku melotot. “Bisa ngaitinnya?”

“Eh?” aku mulai menyadari kalau dirinya mulai kembali ke arahku yang

belum juga berhasil mengaitkan penyanggah dada.

“Balik badan, biar saya bantu.”

Aku benar-benar menuruti. Berada di balik punggung, Pak Cakra tak mengeluarkan komentar apa-apa saat menolong mengaitkan *braku*. “Udah,” ia pun membantu menurunkan kemeja, kembali membalikkan tubuhku, dalam hening atasanku tersebut membantu memasang kancing-kancing ke lubangnya. Tanpa ada indikasi ingin menggoda, Pak Cakra tampak khidmat. Hingga kemudian ia menatapku dalam-dalam. “Dit, kamu nyesel?”

Mataku otomatis mengerjap.

“Maksud Bapak nanya gitu sama saya apa?” ya, kan aku nanya. “Selama kita berdua tadi ngejer keringet, Bapak nggak nyumpel kuping ‘kan?’” keningnya berkerut, hingga alis lebatnya nyaris menyatu ke tengah.

Ya, Tuhan, laki orang kok jadi cakep gini sih?

Mana dia langsung senyum gitu pula lagi?

Aduh, aduh, rahim gue anget lagi dong.

“Tadi saya meracau nggak jelas, ‘kan, Pak? Dan racauan saya itu mengacu sama kepuasan yang enak. Jadi, saya nggak nyesel,” kataku mantap dengan degup jantung yang mulai tak terkendali begitu melihat senyum kecil di wajahnya. “Bapak nanya gitu kenapa? Bapak nyesel?”

Pak Cakra tak mengatakan apa-apa. Justru senyumnya tersumir tulus. Ia menangkap kedua pipiku, tak peduli bahwa kini jantungku mulai salto-salto tidak jelas. “Sini saya kasih tahu nyesel versi saya itu gimana, Dit.”

Dan yang terjadi selanjutnya, bibir kami kembali saling melumat buas.

“Lo adek gue yang terbaik. Gue sayang banget sama elo, Dit.”

Aku langsung menempeleng kakakku kuat-kuat. Tak peduli bahwa kami masih berada di dalam bank.

“Gue doain semoga lo murah rezeki, ya, Ditti kesayangan gue.”

Memutar bola mata, aku segera menariknya keluar. Menyerahkan uang 40 juta ke tangannya, kami pun berjalan cepat menuju mobil.

“Gue nggak tahu harus gimana ngebales kebaikan lo ini, Dit.”

Aku mencebik jijik. Menunggu kakakku yang sedang repot memasukan uang ke dalam tas. *Well*, kenapa aku harus repot-repot menarik uang tunai dan bukannya langsung melakukan transfer, jawabannya adalah karena rekening kakakku telah dibekukan. Akan kembali aktif, saat kakakku mengganti semua kecurangan yang ia lakukan.

“Lo dapet duit banyak gini ngepet di mana, Dit?” masih dengan senyum sejuta dolar yang menjijikan, ia berlagak sok manis dengan membukakan pintu padaku. “Lo penyelamat hidup gue, Dit.”

“Itu duit hasil minjem sama bos gue. Bakal gue cicil pakai gaji gue tiap bulan,” kilahku tak ingin mengatakan yang sebenarnya.

“Baik banget sih bos lo,” kikiknya sok cantik. “Kalau dia duda, kabar-kabari gue, yak? Gue bakal nerima dia apa adanya kok.”

Enak aja!

Gue duluan, WOY!

Ngomong-ngomong nama kakakku adalah Teya Andarisa, usianya 27 tahun. Pernah ditinggal menikah oleh kekasih yang sudah bertahun-tahun dipacari. Kakakku mulai tak percaya cinta sejak saat itu. Dan selama ini pekerjaannya hanya menjadi *owner* arisan berpuluh-puluh juta. Makanya, hidupnya bisa tenang walau kegiatannya adalah nongkrong sana-sini.

Orang awam sering mengira kakakku adalah simpanan om-om berdasi. Padahal, ia mendapatkan rupiah dari orang-orang yang memercayakan uangnya. Walau belakangan, kakakku mulai silau. Hingga terjadilah masalah ini.

“Nggak usah ngerecokin ibu abis ini ya, Mbak? Awas lo!”

“Iya, Ditti, Sayang. Gue janji ini yang terakhir.”

“Ya, udah, yuk. Anter gue ke kantor.”

Mobil melaju dengan kecepatan sedang. Kami mengobrol banyak hal, lalu menertawakan hal-hal konyol itu dengan heboh. Maklumlah, aku tinggal di kosan setelah bekerja. Sementara kakakku

menetap dengan ibu di rumah kami. Ibuku adalah seorang bidan. Membuka praktik di rumah, namun juga bekerja sebagai ASN yang bertugas di Puskesmas.

“Eh, lo tahu nggak? Ibu ditaksir sama Haji Nasrudin *lho*,” celoteh Teya semangat. “Dan kayaknya, si ibu juga mau deh.”

“Ih, gue ogah punya Bapak tiri,” aku mengerut tak suka. “Males gue ya, punya adek lagi di saat gue sama lo udah pantes ngasih ibu cucu!”

“Kan bisa KB, Dodol! Tuh lah, susah emang ngomong sama perawan,” cebik kakakku gemas. “Anak kecil kayak lo tahu apa sih soal *protection*? Ck, tapi untung deh, lo nggak ngerti gitu, Dit.

Perawan?

Enak aja!

Gue mantan perawan, ya!

Dan tuh duit yang lo kekepin, hasil gue jual keperawanan gue!

Hm, andai tiap uang bisa ngomong. Mungkin tuh duit lagi mengeluarkan aroma keperawanan gue yang aduhai.

Eh, ngomong-ngomong karena kakakku sedang membawa pembahasan mengenai kontrasepsi. Lebih baik, aku menggali sedikit lebih dalam. Untuk bekal siapa tahu nanti terjadi kekhilafan jilid selanjutnya.

Hihihhi ...

Ih, kan.

“Mbak, pil KB tuh kan kecil-kecil gitu ya, bentuknya?” kakakku manggut-manggut. “Diminum tuh kan nggak terasa ya, Mbak?” dia kembali mengangguk. “Biar terasa, gimana kalau pil buat sebulan itu di minum semua aja dalam satu malam. Menurut lo, sel sperma langsung tewas nggak ya?”

“Wah, gue nggak tahu, Dit. Belum pernah nyoba juga sih.” Kakakku menanggapi serius. “Coba tanya ibu aja. Kan di rumah banyak tuh jenis-jenis kontrasepsi. Lo tanya deh, mana yang cepet buat newasin sperma.”

“Tapi daripada pil KB, mending pake kontrasepsi apa sih, Mbak?”

Saat kakakku melirikku tajam, aku berdeham salah tingkah sambil mencoba sibuk dengan gawai. Tak ingin ia curiga,

aku bersenandung lagu apa pun yang ada di kepalaku.

“Kontrasepsi yang paling bener tuh. Jauhkan penis dari vagina,” sahutnya kemudian. “Lo kok tumben nanya gitu? Lo nggak macem-macem ‘kan, Dit?”

Bersamaan dengan pertanyaan yang penuh kecurigaan itu. Ponselku berdering menampilkan nama yang sudah dua kali *memacam-macamiku*. “Hallo, Pak?”

“Dit, saya belikan kamu celana dalam.”

Hah?

Cakra - 6



Aku berumur 12 belas tahun, saat papa membawa Bening Anindira ke rumah kami. Usianya waktu itu sembilan tahun, sebuah rentang usia yang tak jauh berbeda dari adikku, Hena. Mereka hanya terpaut delapan bulan saja, di mana Hena menempati posisi sebagai kakak perempuan untuk Anin sejak hari itu. Dan Rere kami masihlah seorang balita menggemaskan dengan banyak celotehan luar biasa.

Walau samar, aku masih ingat mama memekik histeris ketika papa mengatakan bahwa anak kecil yang ia bawa adalah putrinya. Anak kandung papa dengan seorang mahasiswi sewaktu papa masih menjadi dosen di masa lalu. Intinya papa benar-benar berselingkuh. Ketidaksetiaannya sebagai suami, jelas berbuntut panjang. Bahkan, hingga

bertahun-tahun berselang, kesalahan fatal yang dilakukan papa sama sekali tak bisa termaafkan.

Tak termaafkan untuk mama.

Tak termaafkan untuk kami.

Bahkan, tak juga termaafkan untuk *Beningku*.

Menjelma secantik ibu kandungnya, aku mulai silau dengan pesonanya yang dingin. Lalu diam-diam, naluri laki-lakiku memaklumi kealpaan papa pada waktu itu.

Bukan berarti aku menyetujui penyelewengan ayahku. Hanya saja, setelah aku cukup dewasa, aku tahu seperti apa rupa selingkuhan papa. Dan segala kecantikan yang dimiliki wanita tersebut, benar-benar menurun pada Anin.

Bertubuh tinggi semampai, Anin memanjangkan rambutnya yang lurus. Ia memiliki kaki jenjang dengan lingkaran pinggang ramping. Walau hanya ekspresi dingin yang ada di wajahnya, Anin jelas tak kehilangan pesona. Mata bulat dipayungi bulu mata lentik, serta hidung mancungnya, jelas menjadikan kata cantik tersemat pas untuknya. Sejak sekolah

menengah pertama sampai menengah atas, tak lagi bisa kuhitung berapa banyak laki-laki yang kuajak berkelahi karena terang-terangan ingin menggoda adikku.

Papa selalu bangga saat tahu aku melindunginya dengan baik. Tanpa tahu, kalau obsesiku untuk memilikinya kian tak terbendung di setiap harinya. Hena yang pertama kali menyadari hal itu. Lalu, ia selalu mencoba menjauhkan Anin dariku.

Seperti saat ini, ketika *meeting* kami bertepatan berada di dalam mal. Hena menyeretku ke berbagai toko setelah rapat kami itu selesai. Alasannya, mumpung masih sepi. Jadi, bisa dengan sangat leluasa memilih-milih barang bak tengah melakukan pelesir ke toko milik sendiri.

Dan karena merasa terlalu jarang memanjakannya, aku pun merelakan lenganku diseret ke mana saja. Hingga dengan kantong-kantong belanjaan yang berada di kedua tanganku, Hena melenggang santai membawaku memasuki toko terakhir versi *shoppingnya* hari ini. Sebuah toko yang kemudian membuatku meringis sementara adikku itu terbahak-bahak. "Hena, *please*. Kamu nggak serius 'kan?"

“Apa sih, Mas?” kekehnya senang. “Biasa aja kali mukanya? Kayak nggak biasa aja berhubungan sama kain-kain lembut ini,” sungguh Hena puas tertawa. “Kamu sekalian liat-liat deh, Mas, siapa tahu ada yang pengen kamu beli untuk nanti malam. Ranjang kamu sama Bri, kayaknya udah lama dingin,” lalu Hena mengedip sok tahu.

Mengibaskan tangan, aku memilih duduk pada sofa busa tanpa sandaran yang berada tepat di tengah ruang. Berusaha abai pada manekin-manekin telanjang yang memamerkan sutra berenda terbaik yang membungkus tiruan bagian-bagian intim wanita, aku membuka ponsel kemudian menutupnya lagi.

Well, aku tak pernah betah berlama-lama menatap ponsel bila itu tak ada hubungannya dengan pekerjaan. Jadi, aku memutuskan bersidekap. Membiarkan belanjaan Hena berjajar di lantai, aku melirik adikku yang tengah melakukan *facetime* entah dengan siapa. Memutuskan melihat-lihat, aku harusnya tak merasa canggung. Sebagai pria yang sudah beristri, aku pernah menemani Briana ke tempat seperti ini.

Jadi, aku putuskan untuk berjalan sesuai insting. Menuju satu manekin yang sedari tadi cukup mengganggu. Mungkin, apa yang Hena katakan mengenai ranjangku dan Briana itu benar. Namun, ketika aku mendatangi patung itu, yang terbayang dalam benakku adalah wajah Ditti. Lekuk tubuhnya, juga suara berisiknya.

Aku yakin, kegilaanku kian bertambah. Dan kali ini, bukan Anin penyebabnya.

“Ada yang biasa saya bantu, Pak?”

Aku hanya menoleh sekilas pada pramuniaga yang mendatangi. Bertampang profesional, ia sama sekali tak geli menatapku yang sudah menjulurkan tangan untuk merasakan kelembutan dari celana dalam berenda tipis yang beberapa saat lalu mulai memanggil seluruh atensiiku. Rabaanku naik ke atas, menyentuh penyanggah dada wanita yang sepertinya memiliki pengait yang gampang dibuka. Bayangan Ditti terbaring di sofa mulai merajai khayalku. Putingnya yang mencuat, tentu akan teramat menggoda bila menyembul malu-malu dari renda halus yang kini tengah kusentuh.

Menyentuh pinggiran celana dalam yang ternyata sangat lembut, aku mulai

berfantasi gila saat benakku yang keparat memproyeksikan tanganku tengah menyentuh kelembutan intim Ditti melalui pinggiran yang halus itu. Merabanya hingga basah, lalu melucutinya tanpa payah.

Oh, my!!

Otakku pasti benar-benar tak waras.

Namun bertambah gila lagi, ketika dengan keadaan sadar, aku memesan enam set pakaian dalam itu untuk di kirim ke kantorku sendiri.

Tentu saja, dengan nama Ditti sebagai penerima.

Demi menolak waras, aku malah menghubungi wanita itu.

"Hallo, Pak?"

Aku menatap sekeliling. "Dit, saya belikan kamu celana dalam."

"Hah?"

Selamat datang dengan kegilaan ini Ditti.

"Bahannya lembut," bisikku tiba-tiba tercekat oleh fantasi sendiri. "Saya juga beliin kamu *bra*," dengkusku demi mengusir tubuh telanjang Ditti dari

pikiran. “Dan tiba-tiba, saya nggak sabar pengen jilat putting kamu dari balik rendanya yang menerawang, Dit.”

“Pak? Ini saya harus bilang makasih atau gimana, ya? Saya bingung?”

Kembali meneguk saliva, aku menjilat bibir sekilas. “Nggak usah bilang apa-apa, Dit. Mendesah yang kalem aja bisa?”

Namun setibanya di kantor, segala fantasi kotor itu buyar mendapati kabar kalau salah satu kapal kargo kami dilarang mendekati pelabuhan. Entah apa yang ditemukan oleh Dinas Kelautan, katanya barang yang dibawa sudah kelebihan muatan. Dan izin perjalanan sudah lama tidak diperpanjang.

Apa-apaan itu?

Kesal, karena rapat mendadak tak kunjung membuahkan hasil. Aku tahu, pasti ada salah satu dari karyawan yang mencoba bermain curang demi keuntungan pribadi. Tiga jam yang sia-sia aku habiskan untuk mendengar para pihak yang bertanggung jawab saling

melempar tuduhan. Kugebrak meja ruang rapat. Membuat *pasar ikan* di gedung Duta Axana langsung menggulungkan tikarnya.

Dan ketika mereka mulai bungkam. Aku keluar dengan kaki melangkah lebar. Lebih baik, aku datang langsung ke pelabuhan. Ingin mencari tahu sendiri apa yang coba mereka sembunyikan. Bukan apa-apa, kapal kargo yang dilarang berlabuh itu membawa berton-ton suku cadang dari Jepang. Klien kami pasti tidak mau tahu permasalahan yang tengah dihadapi. Dalam dunia bisnis, semua adalah tentang bagaimana berlomba bersama waktu. Tidak akan pernah memaklumi sebuah keterlambatan.

Keluar dari elevator, aku berjalan cepat menuju ruangan. Tak kutemukan sekretarisku di mejanya. Hal itu kontan membuatku berdecak sebal. Mendorong pintu, aku meraih ponsel di saku. “Kamu di mana, Ditti?!” tanyaku sedikit membentak. “Apa begini kerja kamu kalau saya sedang rapat, hah?! Ke ruangan saya sekarang!”

Aku butuh banyak data yang akan kulemparkan pada dinas terkait terhadap kapal yang mereka tangguhkan untuk menepi. Setelah itu, aku harus menangkap siapa pelaku kekacauan ini dengan

tanganku sendiri. Tak akan kubiarkan tikus-tikus kotor itu mengacaukan bisnis keluargaku. Lihat saja apa nanti yang bisa kuperbuat.

Ditti kemudian muncul dengan tergopoh-gopoh.

Namun aku tak peduli.

Segera kulayangkan perintah. Memberi waktu 20 menit untuk wanita itu menyiapkan segalanya. Dan setelahnya, aku mengajaknya serta.

“Kamu sudah pelajari semua ‘kan?” Kami tiba di depan lift dan ia sedang memeluk berkas di dada. “Di jalan nanti, hubungi Marcel dan Awan. Beritahu mereka untuk menyusul kita ke sana.”

“Ba—baik, Pak.”

Aku langsung mengernyit mendengar jawaban terbata darinya. “Kamu kenapa?” tanyaku heran. Ditti tampak gugup, sama sekali tidak terlihat profesional. “Belum makan siang?” Memasuki lift yang kosong, aku kembali melirikinya yang saat ini tengah menggelengkan kepala. “Terus kenapa kamu jadi gagap?” sambil mengeluarkan ponsel, aku lupa belum membalas pesan Briana.

Hari ini, Anin menempati rumah barunya. Dan malam nanti, kami diundang untuk makan malan bersama di sana. Briana sedang bertanya apakah dia harus ikut dengan mama dan Rere ke sana lebih dulu. Atau menungguku pulang dan bersama-sama datang.

Jawabanku hanya satu ;

Terserah.

“*Ehm*, anu, Pak?”

“Ya, Dit?” Wajahnya tampak aneh. Lalu ia berusaha menunduk tiap kali aku memerhatikannya. “Kamu kenapa? Sakit?”

Ditti mengangkat wajah, kemudian meringis kecil sambil menggelengkan kepala. “Sa—saya nanti boleh di mobil aja?” satu alisku terangkat dan ia tampak makin tak nyaman. “Sa—saya jelaskan perihal berkas-berkas ini sama Bapak aja, ya, di mobil? Saya nggak bisa ikut turun nanti Pak.”

“Kok kamu yang ngatur?”

“Eh? Maaf Pak, maksud saya nggak gitu!” dia buru-buru meralat.

“Terus kenapa? Yang bos di sini saya atau kamu? Kenapa kamu yang ngatur saya sekarang?”

“Eung, maaf, Pak. Saya khilaf tadi.”

Aku hanya mendesah, keluar dari lift, kami berjalan menuju basemen. Aku sudah mengeluarkan kunci di saku celana saat kulihat Ditti begitu tertinggal di belakang. Kegiatannya yang ganjil segera menarik atensiku. “Kenapa sih, Dit? Ngomong deh sekarang, mumpung kita belum sampai ke sana.”

Saat ia mendekat, kulihat dia benar-benar gugup. “Bapak jangan marah, ya?” cicitnya takut.

“Iya, saya nggak marah,” decihku sambil melipat kedua tangan di atas dada. “Udah ngomong cepet.”

“Saya nggak nyaman, Pak,” katanya pelan. Dan responsku adalah mengangguk, menantinya menjelaskan lebih banyak lagi. “Sa—saya ngerasa telanjang, Pak,” bisiknya yang kontan membuatku melotot. “Sa—saya pake daleman yang tadi Bapak belikan.”

Dan aku kontan terbatuk.

“A—apa, Dit?”

Lho? Kok ikut gagap, sih?

Ia tampak meringis. Kemudian menggigit bibir bawah dengan tatapan

resah. “Tadi, waktu Bapak telepon, saya lagi di toilet,” cicitnya dengan sebelah tangan yang masih memeluk berkas di dada. “Saya penasaran sama daleman yang Bapak belikan. Karena bahannya lembut banget. Jadi, saya coba pakai. Niatnya, langsung lepas. Tapi, tiba-tiba Bapak nelson sambil bentak saya.”

Kini, aku yang gugup.

Sumpah.

Betapa bayangan erotis Ditti mengenakan pakaian dalam berwarna merah langsung menari-nari di kepala. Sebuah fantasi gila yang tadi sempat buyar, kini menguat lagi. “Jadi, kamu pakai yang tadi saya beli?”

Ditti mengangguk. “*Branya* beneran tipis banget, Pak,” lapornya sambil mengerling pada bagian dada. “Bapak bener, putting saya ngintip-ngintip.”

Holly shit!

Damn!

Aku langsung mengumpat sambil memutar tubuh ke belakang.

Sial!

Kenapa diperjelas sih, Dit?!!

Namun seperti yang kukatakan, setan jahanam itu benar-benar begitu ciamik berkolaborasi dengan kegilaanku. Tahu-tahu saja, mereka membuat kewarasanku tenggelam. Lalu dengan mulut tanpa dosa, aku mengeluarkan kata sampah. “Saya boleh lihat?”

Dan kemudian, berilah selamat pada kegilaanku dan Ditti yang benar-benar terjalin akrab. Sebab, bukannya menolak dengan alasan pekerjaan kami yang sedang diburu waktu, Ditti malah melontarkan pertanyaan yang menghanguskan akal sehatku sekaligus.

Bagus!

Bagus!

Mari kita tenggelam bersama!

“Cuma lihat aja ‘kan, Pak? Nggak bener-bener dijilat?”

Terima kasih pada *basement* yang sepi.

Karena aku tak berpikir dua kali untuk mendorongnya memasuki mobilku cepat-cepat.

Ditti - 7



Serius, ini menyenangkan.

Maksudku, cukup mendebarkan juga.

Berada di *basement* yang walau pun sepi, namun dikelilingi kamera pengawas. Tetapi, kami pun telah berpindah. Dari blok khusus direktur, ke tempat tersembunyi yang cukup jauh dari jangkauan *cctv*.

Bukan apa-apa, Lexus *bergoyang* bukanlah hal yang patut dibanggakan. Walau sang pemiliknya jelas benar-benar *bangga* dengan *miliknya* yang menantang menuntut didaki.

Aduh, sebenarnya aku tuh ngomong apa sih?

Makin enak, makin ngawur lo, Dit!

“Pak, tadi katanya cuma mau lihat?” aku perlu mengingatkan atasanku ini sekali lagi. Agar jari-jarinya yang panjang tak usah bergerilya dan menebarkan geli-geli mendebarakan. “Ini jempolnya ngapain sih, Pak?” memberengut, namun hal itu tak berlangsung lama. Karena selanjutnya, aku mulai menggigit bibir bawah dengan gelisah.

“Ngintipnya cantik, ya, Dit?”

Aku langsung menengok dadaku yang kini terbuka. *Blouse peach* berlengan pendek yang tadi kukenakan telah mempertontonkan *bra* baru yang teramat nyaman. “Tapi nerawang, Pak,” keluhku pelan.

Pak Cakra cuma manggut-manggut, kemudian melirikku sekilas sambil mengangkat wajahnya yang sedari tadi fokus mengeksplorasi bagian dada. Tidak mengeluarkan payudaraku, Pak Cakra justru menyiksa dengan sentuhan-sentuhan ringan di luar *bra* tipis yang ia hadiahkan.

Dan bagiku, lebih baik diremas sekalian.

“Ini saya cuma disenggol-senggol aja, ya, Pak?” akhirnya kukatakan juga walau malu.

“*Lho, bukannya tadi kamu ya, yang bilang cuma boleh dilihatin aja?*”

“Ya, buktinya Bapak toel-toel juga ‘kan?”

Dia tertawa lucu.

Lalu dalam pandangan mataku yang seringkali halu ini, dia terlihat lebih menawan.

“Saya nggak gitu, Dit.”

“Iiihh, Bapak gitu, ya?”

“Apa iya sih?” wajahnya yang beberapa saat lalu tampak kejam, kini malah berpendar jenaka. Dan serius, itu membuat gemas. Pak Cakra jadi tampak lebih muda. “Saya ‘kan cuma ngeraba tipis-tipis,” lalu dia tertawa.

Ya, Tuhan ... kok jantungan ya?

“Kalau celana dalamnya, boleh ngintip sekalian nggak sih, Dit? Saya penasaran juga?”

Dan kali ini ekspresinya lebih parah.

Dia malah melempar cengiran.

Aduh, Pak Cakra nih bagus marah-marah aja deh. Daripada manis gini, bikin pengen gigit.

Eh?

Tadi dia ngomong apa, ya?

Mau ngintipin celana dalam?

“Bapak mau ngintip celana dalam?” dia langsung mengangguk. “Nanti matanya bintitan *Iho*, Pak,” kuberitahu dulu akibatnya. Kan nggak lucu banget, dia lagi mimpin rapat tiba-tiba harus pakai kacamata hitam.

Namun Pak Cakra malah tergelak. Seratus persen lupa sepertinya dengan masalah kapal yang masih terombang-ambing di pelabuhan. Padahal, wajahnya sudah seperti ingin makan setan saja beberapa waktu lalu.

Eh, kok makan setan sih?

Iya dong, karena makan temen tuh udah banyak.

“Itu kan kalau ngintipnya nggak bilang-bilang. Kalau saya beda. Saya udah izin dulu sama kamu,” ia menatapku dengan intens. Sementara tangannya, kembali mengelus putingku yang sialannya telah mengeras. Membuat pola melingkar, dan ketika aku menggigit bibir menahan regekan, ia malah sengaja meniupkan napasnya. “Jadi gimana, Dit? Saya boleh lihat?”

Aduh, Pak, *sak karepmu*.

Nanya sih, nanya. Tapi itu tangan nggak usah langsung narik kancing rok belakang bisa nggak sih, Pak?

“Angkat pantat kamu dikit, Dit. Biarin aja roknya jatuh ke bawah.”

Dan aku menurut.

Kemudian, karena keterbatasan tempat kami tak bisa bergerak lebih leluasa. “Saya udah ngebayangin, pasti cocok di kulit kamu?” tiba-tiba ia berbisik. Mengecup daun telinga sementara sebelah tangannya sudah meraba paha. “Saya sentuh, ya, Dit?”

Aku masih menggigit bibir, kedua belah pahaku merenggang. Membiarkan usapannya menjelajah semakin ke dalam. Kedua tanganku menyentuh bahunya, terengah pelan, aku mencoba mengutarakan apa yang kini menari-nari di dalam benak. “Dijilat juga boleh kok, Pak,” desahku tertahan ketika jemarinya mulai menyentuh pinggiran celana dalam. “Saya nggak boleh berisik, ya, Pak?”

Pak Cakra mengangguk. Hidungnya yang mancung telah mengarah pada lekuk di dada. Meninggalkan kecupan-kecupan

basah yang membuatku seketika meremang panas.

“Sa—saya belum ngerti cara mendesah yang kalem, Pak,” dengkusku demi menyamarkan rintihan akibat sapuan lidahnya yang mulai memutari aerola dari balik *bra* berenda ini. “Pak!” sontak aku menjerit karena tiba-tiba ia langsung melumat putingku. “*Aah*, Pak.”

“Saya pengen masukin kamu, Dit?” bisiknya bersamaan dengan meluncurnya satu jari ke dalam lipatanku di bawah sana. Sementara aku setengah mati menahan desah, Pak Cakra kembali menggoda payudaraku yang menegang nyeri, menunggunya melahap sampai habis.

“*Ugh*, Pak,” kutekan kepalanya agar lumatannya semakin dalam dan kuat. “Saya juga pengen, Pak,” gumamku dengan kedua paha yang kian melebar terbuka. “Tapi gimana dong kalau mendesahnya harus kalem?”

Dia malah tertawa.

“Yang kalem tuh, kalau mau teriak tapi oktafnya diturunin, ya, Pak?”

Duh, dia malah nggak nyaut.

Ck, lagi ngapain sih?

Aku sedang menonton dua jemarinya yang kini telah bermain di intiku, ketika dering ponsel sontak saja mengagetkan kami berdua. Dan sialannya, itu adalah dering ponselku. Yang kerasnya sungguh mengganggu.

Pak Cakra segera menegakkan punggung. Kepalanya menengadahkan ke atas, berusaha menarik napas. "Itu pasti Marcel dan Awan 'kan?" aku masih mencoba menggapai ponsel ketika kemudian ia mengeluarkan titah. "Kamu keluar aja deh, Dit. Nggak usah ikut saya ke pelabuhan."

"Kenapa, Pak?"

"Iya, nanti pikiran saya kotor terus kalau lihat kamu."

"Maksudnya, Pak?"

"Saya nggak mau rugi miliaran kalau sampai di sana makin nggak tahan dan narik kamu ke belakang *container*. Terus masukin kamu dari belakang."

"Eh?"

Tiba-tiba saja aku malah membayangkan. Dan sungguh, hal itu pasti sangat mendebarkan. Bermain di alam bebas. Dengan hiruk pikuk pelabuhan yang ramai. Kami akan saling

memacu kecepatan dalam mencapai orgasme yang menyenangkan. Lalu terengah-engah dengan desah puas yang membuncah.

Untuk satu pemikiran gila yang aku pikirkan, aku ingin ikut ke sana. "Tapi saya pengen ikut, Pak," kataku ketika dering ponsel telah berhenti. "Saya ikut aja ya, Pak?"

Dia melirikku sekilas. Membantu menaikkan rokku ke tempat semula dengan pandangan menuduh. "Mau ngapain ikut ke sana? Udahlah. Kamu di kantor aja. Saya nggak pengen ngotorin pikiran saya dengan ngebayangin ngerobek celana dalam kamu karena nggak sabar pengen masukin."

Menahan tangannya, aku bertindak berani dengan cara naik ke atas pangkuan Pak Cakra. Laki-laki itu jelas tak siap. Namun, *miliknya* yang mengeras dalam tindihan pantat, membuatku seketika mengulum senyum menang.

"Dit?" nadanya penuh peringatan.

Tetapi sekali lagi, aku sepertinya tengah kerasukan setan penunggu *basement*. "Sepertinya, saya penjual yang nggak tahu diri deh, Pak," aku mengulum senyum sementara kedua tanganku

mengalung di lehernya. “Masa saya ketagihan,” cicitku bergerak pelan di atas pangkuannya.

Kening Pak Cakra yang sedari tadi berkerut seketika hilang. Ia tertawa pelan, tetapi matanya tak lagi menatap padaku. Bergerilya memantau kondisi sekitar, tangannya kemudian jatuh di masing-masing sisi pinggang.

Tangannya seketika langsung berputar ke depan. Meremas lembut dengan kedua tangan yang terisi penuh oleh payudaku. Ibu jarinya mengelus putting dengan gerak menggoda, membuatku tak mampu berpikir jernih dan kembali bergerak di atas pangkuannya. Kali ini, aku jelas sengaja.

Tubuhku sudah panas dingin, ketika salah satu tangannya meninggalkan dada. Turun melewati perut, masih belum mengatakan apa-apa. Kupikir awalnya, ia akan menuju pangkal bahaku. Namun yang terjadi, ia malah mengangkat sebelah pantat, menurunkan resleting celananya, lalu membebaskan apa yang tersembunyi di sana.

“Kamu yang pengen ‘kan?” suaranya serak penuh damba. “Kalau gitu, kamu yang bergerak,” lanjutnya dengan kedua tangan yang kini telah melepaskan

payudaraku. Mengangkat tubuhku tanpa payah, lalu menggoda dengan menggesekkan miliknya yang telah siap untuk bersenggama.

Ya, ampun ...

Ya ampuun ...

“Tapi Pak, saya masih belum tahu gimana caranya mendesah yang kalem? Gimana dong?” aku seketika panik. “Mulut saya dilakban aja ya, Pak?” aku hendak bangkit saat Pak Cakra menyentuh pinggiran celana dalamku. “Aduuhh! Aduuh, Pak! Ah, jangan masukin dulu!”

“Diem, Dit!”

“Ah! Gimana mau diem, Paakk!” aku merengek sambil berpegangan pada pundaknya. “Aduh, Pak! Aduh! Jangan ditusuk-tusuk gitu! Aduuhhh! Pakk, iiihh! Nanti kepala saya kejedot, Paak! Ah! Paakkk!!”

Dan setelah itu, yang kutahu adalah Pak Cakra menarik *braku* lepas dari payudara. Lalu menyumpalnya tanpa perasaan ke dalam mulutku.

Ugh, apaan sih, Pak?

Pernah dulu, saat masa putih abu-abu, aku berniat menjadi seorang bidan seperti ibu. Memakai pakaian serba putih dan berlenggok di lorong rumah sakit yang sibuk. Sadar diri kalau ibu tak mungkin menyekolahkanku menjadi dokter. Jadi, kuputuskan menjadi bidan saja.

Tetapi sumpah, alasan dibalik keinginan tersebut bukanlah karena aku berniat menolong orang. Sungguh, sejak remaja pikiranku tak setulus itu.

Ada alasan lain.

Dan menurutku, itu lebih penting.

Iya, aku ingin menyelamatkan masa depanku.

Karena menurut mitos, jodoh seorang bidan atau perawat adalah para polisi dan tentara. Jadi, aku ingin mengejar hal itu. Berkeinginan menjadi Ibu Persit atau Ibu Bhayangkari, aku sempat merengek pada ibu agar memasukkanku ke Akademi Kebidanan.

Ibu pun memang memasukkanku ke sana. Namun, aku bertahan di asrama tak lebih dari sebulan. Sebelum memutuskan

kabur dan merengek lagi pada ibu kalau kamar di asrama banyak hantu. Dan aku tak mau lagi ke sana.

Pasrah, namun selanjutnya, ibu tak membiarkanku memilih sendiri ke mana harus melanjutkan pendidikan. Ibu langsung menyeretku ke sebuah Politeknik. Menyekolahkanku sampai Diploma tiga, sebelum kemudian dengan kejam menyuruhku mencari pekerjaan sendiri bila ingin mengambil gelar Sarjana.

Kini, walau aku sudah bergelar Sarjana pun, aku masih suka merengek pada ibu. Apalagi bila sudah pulang ke rumah seperti saat ini. Ada saja yang kuminta. Dan dengan kesabaran layaknya Luluk Tobing di sinetron Tersanjung, ibu selalu mengabulkan apa yang kuinginkan. Mulai dari membiarkanku rendang, atau camilan yang akan kubawa ke kos agar tak mati kelaparan tengah malam.

Namun sepertinya, kali ini tidak.

Ibu terus saja memasang wajah galak, tiap kali regekanku ini didengar olehnya.

“Bu, aku nggak mau punya ayah tiri *lho*,” sepulang dari kantor tepat pukul lima tadi. Aku memutuskan pulang ke rumah ibu. Teringat pada informasi yang

diberikan kakakku, kalau ibu sedang ditaksir oleh seorang duda cukup kaya di lingkungan rumah kami. Aku harus bergerak cepat agar tak kecolongan. “Udah dong, Bu. Ngapain sih nikah lagi? Masa Ibu mau dua kali nikah, sementara aku sama Mbak Teya aja belum pernah sekalipun.”

“Ya, makanya, sana kalian nikah! Biar Ibu pestain!”

Ibuku langsung ngegas saudara-saudara.

“Kalau nikah udah ada calonnya mah gampang!” sahut kakakku tak kalah ngegas dari ruang makan.

“Masa perkara calon aja kalian nggak bisa cari sih?!” Ibu masih memertahankan kenaikan level suaranya. “Laki-laki banyak di jalan, masa nggak ada yang nyantol.”

Etdaah, tuh omongan gampang bener, yak?

“Kamu juga, Dit!” kini telunjuk ibu sedang mengacung padaku. “Di kantormu kan banyak laki-laki. Masa nggak ada yang kamu taksir?”

“Yang ditaksir Ditti banyak kali, Bu. Yang jadi masalah tuh, yang naksir dia

nggak ada,” celetukku kakakku dengan sontoloyo.

“Masa sih, Dit? Kamu cantik gini kok,” wajah ibu melunak dan ia segera menghampiriku. Memutar tubuh, kemudian menatapku tanpa berkedip. “Cuma kurang berisi sedikit sih kamu, Dit. Ibu kasih vitamin penambah nafsu makan ya?”

Jangan nafsu makan dong, Bu. Nafsu yang lain aja gimana? Benakku langsung cekikikan. Mencoba berdeham, aku mengibaskan tangan agar ibu berhenti memandangiku begitu. “Nggak perlu jadi montok-montok, Bu, kalau yang langsing gini bikin geregetan,” kataku sok imut.

“Iya, geregetan pengen nampol!” seru Mbak Teya.

Aku seketika mendengkus, berjalan ke arahnya dan membiarkan ibu yang sibuk menyiapkan makan malam untuk kami.

Oh, ya, tadi ibu bilang ingin membuatku gendut ‘kan?

Ah, sepertinya aku punya solusi sekarang.

Sambil menarik kursi, aku duduk di atasnya segera. “Bu, aku denger kalau

ikutan KB suntik, jadi bikin gemuk, ya, Bu? Gimana kalau Ibu nyuntik aku aja?"

Ideku brilian 'kan?

Namun ibu dan kakakku malah berbondong-bondong memberikan toyoran.

Iishh, Ana kesal!

Gue tenggelemin juga deh ini Arandelle!

Namun kekesalanku tak berlangsung lama, dering ponsel yang membahana mengalihkanku dari perasaan seorang Cinderella yang dilaknat keluarga. Dengan senyum lebar layaknya bunga rafflesia menebarkan aroma tak sedap, aku langsung berlari menuju tempat paling tersembunyi. Bersiap menerima panggilan dari pelangganku yang paling setia.

Ya, ampun, kok terdengar gimana gitu, yak?

Aku langsung cekikikan.

Sambil berdeham dua kali, aku siap menjawab telepon dari bos rasa teman ranjang. "Ha—"

"Ditti! Mulai besok kamu nggak perlu jadi sekretaris saya lagi!"

Lho? Lho? Lho?

Ini maksudnya gimana, ya?

"Gara-gara kamu, saya beneran nggak punya muka lagi sekarang!"

Eh, Pak? Jelasin dulu kali, ah.

Ngegas mulu deh.

"Pak, tenang coba? Ngomong pelan-pelan. Maksudnya tuh—"

"Ada tumpahan sperma di celana saya!"

Eh? Kok?

Lalu seketika saja mataku melebar.

Ini pasti gara-gara tadi aku nggak jadi nelen rasa asin-asin aneh itu, ya?

Terus tumpah-tumpah, karena aku tiba-tiba tersedak dan pengen muntah.

"Aduuhhh, Pak? Jadi gimana?"

"Tanggung jawab kamu!"

"Iya, iya, Pak, besok saya telen, ya?"

Cakra - 8



Aku pulang dari pelabuhan tanpa peduli dengan apa pun yang terjadi di sana. Mata jelalatan Marcel, tak hanya mendapati noda *lipstick* di ujung telinga. Namun juga secerca bercak dosa yang ternyata menempel di area paha. Padahal, aku sudah berulang kali memastikan tak ada yang salah dengan penampilan. Tak menyangka bahwa ada juga hal yang luput.

Tetapi seperti ungkapan lama yang mengatakan sepandai-pandainya tupai melompat akan jatuh juga, mungkin sekarang giliranku untuk ketahuan. Bersyukur, Marcel tidak membuat praduga dengan siapa aku melakukan tindakan itu. Dan aku pun tak berniat mengonfirmasi apa pun.

Namun sungguh, hal itu adalah kesialan yang bagiku sangat mengganggu. Marcel bisa saja mencoba membuntutiku setelahnya. Lalu menggunakan skandal yang kubuat untuk menjatuhkan citraku sebagai anak dari pemilik perusahaan. Makanya, aku perlu memutar otak agar Ditti tak berkeliaran dulu di sekitarku.

“Aku nggak tahu mau ngasih Anin hadiah apa atas rumah barunya. Jadi, aku beliin dia satu set gelas keramik. Tadi, aku titip langsung ke mama.”

Aku menoleh pada penumpang mobilku malam ini, tersenyum tipis saat menyadari betapa Briana tetap menjaga nama baiknya sebagai kakak ipar dengan memikirkan hadiah untuk adikku. Sekalipun berkali-kali sudah ia meminta berpisah.

Kami sudah sangat jarang bicara. Jam kerja kami yang saling bertabrakan, membuat komunikasi terbangun cukup payah. Makanya, ketika tiba-tiba harus berdua menuju rumah baru Anin, aku rasa ada karpet kecanggungan yang sudah menebar teramat lebar di antara kami berdua.

Hingga kemudian, aku berusaha membuka percakapan lagi. Bukan segala sesuatu yang bersikap basa-basi, karena

sejak dulu Briana tak pernah menyukainya. Wanita itu membenci terlalu banyak narasi, jadi, lebih baik bila harus menceritakannya langsung ke inti.

“Setelah sekian lama, akhirnya aku lihat lagi kamu pakai kalung itu,” mulaiku sambil melihat rantai tipis yang mengalung di lehernya.

Kulihat ia tersenyum kecil. Menyentuh kalung tanpa bandul apa pun dengan gerakan sederhana. “Zaman kamu masih berusaha meyakinkan aku kalau nikah sama kamu nggak akan terasa seperti neraka ‘kan?” ia masih memegang rantai tipis itu. Lalu ingatkanku seakan dibawa berkelana. “Aku masih penasaran, kenapa kamu milih ngasih aku kalung titanium ini di banding emas putih atau berlian?”

Ya, aku punya alasan.

Bukan sekadar membelikan lalu memberikannya sebagai hadiah.

Putus asa adalah gambaran yang tepat untuk kasusku waktu itu. Namun, saat menyadari Anin menangis ketakutan karenaku, aku mulai panik dan meninggalkan tubuhnya yang nyaris telanjang. Aku berkendara dalam keadaan hampa. Lalu bergegas ingin mendatangi Briana agar wanita itu bersedia

membantuku keluar dari kegilaan akan sosok Anin yang semakin lama malah kian pekat. Tetapi sebelum itu, aku ingin memberinya hadiah.

Dan pilihanku jatuh pada sebuah kalung sederhana. Bukan berlian, hanya titanium. Mendengar filosofi dari sang pramuniaga mengenai senyawa titanium yang tahan lama dan tak berkarat. Aku memilihnya, berharap keinginanku untuk sembuh benar-benar kuat dan tak akan mengendur lagi.

Makanya, aku memberikan kalung itu pada Briana. Asaku hanya satu, Briana akan memakainya terus-menerus. Agar membuatku ingat tentang kebulatan tekad tuk menyembuhkan kegilaan.

“Waktu itu aku percaya, kamu dan kalung itu, berhasil menjadi alasan kuat untuk sembuh dari bayang-bayang Anin,” jawabku penuh kejujuran. “Aku pernah mencoba menjadikan kamu satu-satunya, Bri.”

Briana tak langsung menanggapi. Ia hanya mendesah sebelum menoleh dengan senyum lebar. “Dan semua nggak ada gunanya ‘kan?”

“Aku sedang berusaha. Dan Anin sudah menikah. Nggak ada alasan aku ganggu dia lagi.”

Bibirnya yang terpulas pewarna segera mencebik. “Tapi aku ngerasa, nggak ada jaminan kalau perasaan kamu bakal berlabuh ke aku ‘kan? Aku lelah nunggu, Cakra.”

“*Sorry,*” aku mengucapnya dengan segala kerendahan hati. Menyesali dengan teramat sangat takdir yang membuat jalannya pernikahan kami seperti ini. “Kenapa tiba-tiba kamu ngotot pengen pisah?”

“Karena aku ngerasa, udah nggak punya alasan untuk tetap bertahan.”

“Kamu juga tahu ‘kan, kalau aku berusaha sembuh?”

Briana mengangguk. Ia tak menoleh sedikitpun padaku. Hanya menatap jalanan dengan pandangan menerawang. “Setelah melihat gimana Affan berjuang demi Anin, hatiku iri dan ngerasa ingin diperjuangkan juga,” tatapannya sendu dan aku membenci Briana yang bertingkah seperti ini. “Aku pengen dicintai, Cakra,” katanya muram.

“Aku ngelamar kamu, Bri. Kumohon, jangan lupa kan itu.”

“Kamu nggak melamar, Cak. Kamu ngajak aku diskusi. Dengan keuntungan serta kerugian dibarengi beberapa peluang kalau kita bisa saling jatuh cinta.”

“Masa sih aku kayak gitu?” selorohku sengaja mengelak. “Tapi, apa kamu nggak bisa nunggu sebentar lagi sampai aku sembuh, Bri? Dan setelah itu, kita bisa mulai segalanya dari awal.”

Briana hanya menghela dengan wajahnya tertekuk. “Aku takut, setelah aku letih menunggu pun, ternyata orang itu bukan aku.”

“Maksud kamu?”

“Seperti Anin dan Affan, yang tiba-tiba bertemu lalu berjodoh. Aku takut, kalau penantianku hanya berakhir dengan predikat sebagai penjaga jodoh orang lain. Mumpung kita masih muda. Lebih baik segera akhiri pernikahan penuh kesia-siaan ini. Jadi, *please*, ceraikan aku, ya?”

Aku masih tidak menginginkannya.

“Untuk sekarang, aku belum bisa, Bri,” putusku ketika roda-roda mobil mulai memasuki kawasan di mana Anin tinggal. “Aku masih nyaman dengan status

sebagai suami kamu. Biarin aku egois dulu.”

“Sampai kapan?”

“Sampai aku nggak tahu,” desahku pelan. “Aku cuma ngerasa satu tahun kemarin, aku sama sekali nggak bisa maksimal menjadi kepala keluarga. Jadi, tolong, kasih aku satu kesempatan lagi.”

“Dan kalau tetap nggak berhasil?”

Aku menangkap setidaknya ada harapan dibalik kebimbangan Briana. Sambil menggenggam salah satu tangannya, aku bertekad untuk memulai lagi apa yang kami bangun setahun lalu. “Aku bakal berusaha ngebuat ini berhasil, Bri.”

“Aku nggak tahu,” bisiknya sambil berusaha melepaskan genggamannya tanganku.

“Karena kamu nggak perlu tahu, Bri. Tugas kamu cuma bertahan di samping aku. Karena kali ini, aku yang akan berusaha untuk kamu.”

Pertemuan pertama kami adalah di salah satu stasiun televisi. Di mana Hena yang kala itu sempat menjadi perbincangan warga net karena berhasil menolong seorang remaja yang nekat

ingin mengakhiri hidupnya, terekam kamera. Hena sempat diundang beberapa acara, tapi Hena selalu menolak. Namun entah kenapa Hena malah bersedia menjadi bintang tamu di program berita tengah malam yang di produseri Briana.

Di sanalah pertemuan kami. Di saat nyaris semua orang sudah tertidur, Briana masih teramat semangat mengomandoi anak-anak buahnya menjalankan acara. Dan pertemuan selanjutnya terjadi saat aku mengantar mama bertemu teman arisannya. Rupanya, Briana pun melakukan hal serupa. Singkat kata, dengan orangtua sebagai *matchmaker* kami menjadi semakin sering bertemu.

Lalu akulah yang kemudian secara mengejutkan memintanya menjadi istriku. Aku tak mengada-ada soal alasan, aku menceritakan semuanya pada Briana. Termasuk sosok Anin yang selama ini menjadi satu-satunya wanita yang merajai pikiranku.

“Kalau pada akhirnya usaha kita malah membuat kita berdua menderita gimana?” suaranya mengalun pelan. Mungkin karena ia sadar kami telah memasuki pekarangan rumah Anin. “Kenapa terus memaksakan diri, Cak? Dua belas bulan

kita berusaha dan gagal. Apa waktu itu belum cukup?"

Kulihat adik iparku keluar untuk menyambut kami, namun percakapanku dan Briana belum mencapai titik sepakat. "Menurutku belum, Bri," kataku sambil melepas sabuk pengaman. "Tapi semisal nanti, dalam rangkaian usahaku ini kamu ketemu seseorang yang kamu anggap jodoh, maka aku akan melepaskan kamu."

"Dan kalau kamu yang terlebih dahulu ketemu jodoh?"

Aku tertawa. Membuka pintu mobil dan membiarkan pertanyaan itu menggantung. Segera kuterima salam dari iparku. Berbasa-basi sejenak, sebelum kami dipersilakan masuk ke dalam. Namun, belum sempat kami memasuki rumah, aku menahan lengan Briana. Berbisik ke arah istriku itu sebelum menyematkan satu kecupan di pelipis. "Aku bahkan nggak percaya jodoh itu akan datang padaku, Bri."

Mengambil langkah pertama dari seberapa egoisnya aku yang masih ingin

menyandang gelar sebagai suami Briana adalah *merolling* sekretarisku. Menggantikannya dengan asisten pribadi papa, aku memberikan perintah pada HRD, untuk menugaskan Ditti sementara waktu untuk membantu sekretaris utama Direktur yang sedang keteteran dengan pekerjaannya.

Well, kabar papa yang meminta sekretaris tambahan untuk membantu tugas Lily—sekretaris utama—membuatku merasa bahwa semua itu sudah sangat tepat.

Jadi, tak perlu ada drama yang membuat Ditti akan mengerucutkan bibirnya tiap kali bertemu denganku.

Ngomong-ngomong, kenapa aku harus bertindak serepot ini?

Karena, ya, keberadaan Ditti mulai menggoyahkan imunku. Mungkin, bila keputusanku ingin memperbaiki hubungan dengan Briana tidak perlu melalui malam di mana Ditti dan aku berperan sebagai penjual dan pembeli, aku tak akan mempermasalahkan posisi wanita itu yang selalu *stand by* di depan ruangkanku.

Masalahnya, tidak hanya sekali. Aku dan Ditti sudah mengulangi fase penjual

dan pembeli *wanna be* itu sebanyak tiga kali. Dan tolong percayalah, otakku tak akan mungkin melupakan bagaimana menyenangkannya ritme yang terjalin di saat tubuh kami menyatu.

“Oh, ya, malam nanti, Bapak ada pertemuan dengan *founder* Mitra Sejahtera dalam membahas keikutsertaan kita dalam membantu pengiriman beberapa ton bahan pangan ke desa-desa yang saat ini sedang krisis air.”

Itu Ryan yang bicara. Sambil memegang tablet, aku mulai terbiasa dengan keberadaan pria itu selama seminggu lebih di hadapanku. Benar-benar bertindak lebih cekatan daripada Ditti, sepertinya Ryan yang lebih kubutuhkan untuk *handle* jadwal-jadwal yang tak ingin aku hadiri.

Menjadi asisten papa sekian tahun, Ryan jelas paham bagaimana harus bersikap di saat atasan mereka mulai bertingkah tak profesional.

“Jika Bapak tidak ingin menghadirinya, saya sarankan agar Bapak mengirimkan Pak Tito, *leader* dari *team public relation*.”

“Kenapa harus dia?”

“Karena yang saya dengar, Tito sempat menjalin hubungan dengan putri pemilik rumah sakit itu, Pak.”

Nah, ini yang kusuka dari kinerja Ryan.

Pria itu cepat tanggap dengan semua informasi yang ada.

“Kamu yang atur ya, Yan? Saya mau pulang cepat. Mau lihat keadaan adik saya, Anin,” dia langsung mengangguk. “Papa saya satu harian ini nggak masuk kantor ‘kan?”

“Tidak, Pak.”

Aku hanya manggut-manggut.

Hampir dua minggu ketika Anin tinggal di rumah barunya, dan secara mengejutkan, papa membawanya pulang kemarin malam. Dengan binar ketakutan yang membuat wajah putihnya terlihat pucat, papa menceritakan kalau Anin dan Affan sempat bertengkar. Aku hampir mendatangi Affan namun papa segera mencegahnya.

Lalu dengan segala hal yang membingungkan itu, nyatanya kami berhasil membujuk Anin untuk melakukan konseling dengan temanku yang berprofesi sebagai psikolog. Seorang

ahli kejiwaan yang sama dengan yang belakangan ini menangani mentalku.

Memberesi semua barang, aku hanya perlu mengantongi ponsel dan juga dompet. Sementara kunci mobil sendiri aku terbiasa membawanya di tangan. Jarang membawa tas, aku tak suka mengerjakan pekerjaan kantor di rumah. Makanya, lebih baik lembur daripada memindahkan beban pekerjaan ke tempat di mana seharusnya aku beristirahat.

Saat menghubungi ponsel Hena, aku sama sekali tak mendapat sahutan. Memilih menuju ruangnya, aku hanya menemukan sekretarisnya yang memberiku informasi bahwa adikku itu berada di *pantry*. Jadi, aku pun melangkah ke sana.

Namun, seperti sebelumnya. Saat aku diam-diam melangkah dalam senyap, celoteh Ditti yang kacau luar biasa, berhasil membuat jantungnya berdebar kencang.

"Bu Hena percaya nggak sih, kalau KB tuh nggak menjamin seratus persen perempuan jadi nggak hamil?"

"Iya, saya percaya kok Dit."

"Nah, iya, Bu. Walau pun KB, nyatanya kita bisa hamil juga 'kan?"

"Jadi, itu yang bikin kamu murung Dit?"

"Ya, gimana dong, Bu. Kan saya pusing jadinya. Takut juga."

"Yang penting, janin itu diakui 'kan sama ayahnya?"

"Kalau masalah itu, saya nggak tahu, Bu."

"Kenapa, Dit?"

"Kan nggak berani bilang, Bu. Takut banget ditolak keberadaannya."

Ya, Tuhan ...

Ya, Tuhan ...

Kini jantungku butuh pertolongan.

Jangan bilang kalau Ditti?

Tidak.

Tidak akan.

Segera kubuka pintu *pantry*, membuat Hena dan Ditti terkejut bersamaan. Namun, aku tak menghiraukan keberadaan adikku. Karena kini, fokusku hanya pada sekretaris yang sukses membuatku jumpalitan.

“Ditti! Kamu ikut saya sekarang!”

Aku tidak pernah pakai pengaman.

Dan setahuku, Ditti mengonsumsi pil pencegah kehamilan.

Tetapi aku kadang lupa, seberapa dangkalnya otak sekretarisku itu.

“Eh, Bapak! Kebetulan, saya juga mau ngomong sama Bapak.”

Mataku otomatis melebar. Kutatap perutnya dengan wajah ngeri.

Tolong, jangan bilang ...



Dulu, aku pernah berkhayal seperti apa rasanya jadi Rapunzel yang hidup di menara tinggi setiap harinya. Memandang kecil rerumpunan, lalu merasa sangat dekat dengan bulan. Dan kini, ketika aku berada di *rooftop* perusahaan, aku nyaris payah menahan layu angin yang berhembus teramat kencang.

“Ya, ampun ... Pak! Saya kayak lagi syuting video *clip* ini!” seruku kesenangan. Tak peduli pada kibar rambutku yang sudah menjadi tak beraturan. Juga dress putih selutut yang blazernya kutinggal di kursi kerja. “Anginnya nggak nyantai, ya, Pak?” aku tergelak sendiri sambil merentangkan kedua tangan. Tapi tidak jadi, karena rokku pun berkibar. “Saya kayak Sailormoon yang lagi manggil kekuatan bulan deh!” aku kembali cekikikan.

Sedikit melongok ke bawah, aku berpegangan pada pagar beton yang tingginya berada di bawah dada.

“Ih, kenapa sih Pak, *rooftop*nya nggak dibuka buat tempat relaksasi karyawan aja? Di sini enak banget, Pak.”

Dan yang kuajak bicara masih diam seperti patung.

Jadi, setelah tadi Pak Cakra memanggilku, ternyata tujuan beliau adalah bagian teratas dari gedung ini. Sempat berpikir Pak Cakra akan membawaku ke ruangnya, tapi aku merasa beruntung karena tujuannya justru atap.

“Kamu hamil, Dit?”

“Hah?” Segera kubalikan tubuh. Memandang Pak Cakra dengan mata melotot ngeri. “Bapak ngomong apa?”

Kulihat dia berdecak. Matanya menatapku sinis, sebelum kemudian bersidekap sambil menghunus ketajaman yang tak main-main padaku.

Eh, kok gitu sih?

Emangnya aku ada salah apa?

“Kamu hamil?”

Ulangnya dan kali ini aku yakin dengan apa yang kudengar.

“Ya Allah, Pak!” kedua tanganku berada di atas perut. Memutarinya cepat dengan tampang horor. “Amit-amit, Pak! Aduh, ini udah mau magrib, Bapak kok ngomongnya sembarangan sih? Kalau ada setan lewat dijadiin bener, mau?”

Aku terus berkemat-kamit tak peduli bahwa kali ini, tatapan Pak Cakra jauh lebih manusiawi dibanding sebelumnya.

“Jadi, kamu nggak hamil?”

“Ya, enggaklah, Pak!” Enak aja nuduh-nuduh orang hamil. “Saya nggak hamil! Bapak ih, omongannya serem,” keluhku bergidik. “Saya nggak punya suami, Pak. Jadi, nggak mungkin saya hamil.”

Wajahnya kembali tidak *santuy*, saudara-saudara.

Emangnya aku salah ngomong lagi, ya?

“Tapi, kita sudah melakukannya beberapa kali, Dit.” Ia tampak berhenti sejenak, lalu air mukanya berpendar bingung. “Kamu tahu ‘kan, proses terjadinya kehamilan? Maksud saya, kamu paham ‘kan, langkah-langkah yang ngebuat wanita bisa hamil?”

“Astaga! Bapak pikir saya ini anak SD, ya?” aku langsung tak terima. “Pak, dulu saya tuh hampir jadi Bidan. Ya, Bapak pikir dong, SMA saya juga jurusan IPA. Saya ngerti reproduksi. Pertemuan sperma di dalam ovum—”

“Oke!”

Eh, kok dipotong sih?

“Intinya kamu nggak hamil ‘kan?”

Segera mencebik, kini giliran aku yang bersidekap di depannya. “Bapak, tiga hari yang lalu saya baru aja selesai datang bulan. Yang itu artinya, kecebong-kecebong Bapak, luruh. Mereka belum bisa ngerayu sel telur saya buat diajak kerjasama. Intinya, Bapak harus banyak makan-makanan yang bergizi buat ngegodain sel-sel telur saya lagi,” jelasku bagai seorang guru yang sedang memberi penjelasan pada muridnya yang badung.

“Jadi, bukan kamu yang hamil?” aku hanya menggeleng sebagai jawaban diplomatis atas pertanyaannya yang membuat jantungan itu. “Terus tadi kenapa kamu bisa ngobrol sama Hena soal kehamilan?”

“Oh, itu tetangga kos saya, Pak.” Namanya Dera, dia lagi bingung banget

karena tahu-tahu positif hamil. Padahal selama ini, katanya main aman sama pacarnya. “Dia kemarin nangis-nangis di kamar kosnya. Kedengeran ke kamar saya. Terus sebagai tetangga yang baik, saya ketuk dong pintunya. Ter—”

“Oke, Dit. Penjelasan kamu udah cukup.”

Aku kembali mencibir.

Ini kenapa sih, dari tadi si Bapak suka banget motong-motong kalimat orang?

“Intinya kamu nggak hamil. Udah, itu aja cukup untuk buat saya lega.”

Saat mengatakan hal itu, raut wajahnya benar-benar terlihat sangat lega. Ia malah langsung bersandar ke tembok, tersenyum kecil sambil memegang dada.

“Bapak tadi mikir kalau saya yang hamil?” dia mengangguk. “Bapak masa nggak inget sih, kalau saya selalu minum kontrasepsi darurat tiap kali kita gituan,” cicitku malu.

Ya, ampun ... pas ngomong gitu, masa aku langsung terbayang-bayang sih?

Iya, terbayang sewaktu kami berhubungan intim.

Aduh, Ditti! Jangan bikin ribet deh!

“Iya, saya mikir kamu hamil. Karena saya inget nggak pernah pakai pengaman. Juga, selalu di dalam,” jawab Pak Cakra kalem. Tersenyum kecil, sebelum kemudian tangannya terulur mengacak rambutku yang sudah berantakan. “Ada aja sih kamu, Dit? Suka banget bikin saya jantungan.”

Sambil berdeham salah tingkah, aku pura-pura mencebik sok imut. “Bapak jantungannya tadi ‘kan?” sahutku pelan. “Sekarang, giliran saya yang jantungan.”

“Kenapa?”

Mengulum bibir malu-malu, aku mengambil tangan Pak Cakra yang ada di atas kepala. Kemudian menggenggamnya seraya menempelkannya ke dada. Tepat di mana dentam itu tengah bertalu kencang. “Bapak ngacak-ngacak rambut saya, tapi yang berantakan justru detak jantung saya.”

Ia tertawa. Wajahnya terlihat sangat berbeda sekali dengan beberapa saat lalu.

“Korelasinya di mana sih, Dit,” ucapnya geli. Sambil menurunkan tangannya yang sedari tadi kubawa ke atas dada. Senyumnya tiba-tiba terasa hangat. Dan

tubuhnya yang berbalut jas hitam, semakin memacu kinerja jantungku semakin berdentam kurang ajar. Ingatan mengenai statusnya sebagai suami orang, membuatku kian merasa geregetan. “Gimana kabar kamu? Betah kerja sama papa saya?”

Kenapa pertanyaannya nggak seperti ini aja, Pak?

“Gimana kabar kamu? Rindu sama saya?”

“Betah nggak betah sih, Pak. Tapi enak, ada temen rumpi,” aku cengengesan. “Bapak gimana selama nggak ada saya? Baik-baik aja?” *rindu saya nggak, Pak?*

Tawanya bergulir renyah.

Dan aku begitu menyukai momen di mana Pak Cakra hanya berdua denganku. Seakan, aku melihat sosok lain yang lebih jenaka dari sosoknya yang biasanya suka marah-marah. Ia yang sangat jarang berinteraksi dengan bawahan, tampak lebih manusiawi dengan senyum yang terkembang.

“Pak, saya udah pernah bilang nggak sih kalau Bapak itu ganteng?”

Eh, Dit? Kok diomongin sih!!!

“Aduh, maaf ya, Pak? Saya lagi kena teguran setan lewat tadi,” ujarku memberinya cengiran.

“Saya kadang lupa, betapa blak-blakannya kamu ini, Dit,” kekehnya memperlihatkan deret gigi putihnya yang terawat. “*Well*, walau kerjaan saya lebih terstruktur rapi dengan keberadaan Ryan, tapi ruangan saya sepi karena nggak ada celotehan kamu yang nggak jelas itu.”

“Issh! Bapak nganggep saya nggak jelas?”

Tak mengatakan apa-apa, Pak Cakra justru menyuruhku mendekat. “Saya pengen cium kamu. Boleh?”

“Eh?”

“Saya tahu, ini udah mau magrib. Dan bentar lagi banyak setan lewat,” ucapnya seraya menyindir. “Tapi, mumpung setannya belum lewat, saya pengen cium kamu. Dikit aja. Boleh?”

Jadi, apa yang bisa kulakukan selain mengangguk malu?

“Ingetin saya, ya, Dit?”

“Ingetin apa, Pak?”

“Saya cuma mau nyium kamu, dikit aja. Nggak mau banyak-banyak. Nggak mau kebablasan.”

Aku kembali mengangguk, walau bingung kenapa Pak Cakra mengatakan hal demikian. “Oh, ya, Pak, sebelum saya jadi bego abis dicium Bapak nanti. Saya mau ngomong sesuatu?”

“Apa itu?” kini tangannya sudah terulur menyentuh pinggul. Menarikku mendekat dan menabrak tubuhnya yang kini bersandar pada pagar beton yang mengelilingi atap ini. “Kamu mau ngomong apa, Dit?”

Aku nyaris terengah, ketika hidungnya telah menempel di leher. Menggigit bibir bawah saat tangannya yang semula berada di pinggul kini bergerak turun. Meremas pantatku sekilas, sebelum kembali mengarahkan cupingnya menuju belakang telinga.

Ya, ampun, Pak ...! Jangan gini dong?!

Kagak bisa ngomong dong, Pak! Yang ada gue terengah-engah mampuss!

“Mau ngomong apa, Dit?”

“*Eung,*” aku menengadah menatap langit yang mulai menghitam. Semburat jingga sepertinya kalah pada mendung

kelabu yang menggantung di angkasa.
“Saya mau minta izin cuti bisa, Pak?”

“Buat apa?” suaranya berada tepat di bawah leherku. Membuat kulitku meremang, sementara tanganku tak lagi bisa diam. Aku meremas ujung jasnya, melampiaskan hasrat yang mulai mengumpulkan kawanannya.

“Ibu saya mau nikah, Pak. Saya mau cuti dua hari, boleh?”

Dan yang kudapatkan bukanlah jawaban.

Melainkan cumbuan yang meluluhlantakkan akal sehat.

“*Ugh*, Pak!”

“Yang keras, Dit.”

“Aaahh ...!”

Sejenak, cumbuan ini terasa sangat benar dan juga kurindukan. Abai juga pada angin yang mulai membelai begitu ribut. Aku begitu menikmatinya.

“Bapak nggak mau punya anak?” tanyaku seketika. Aku juga bingung kenapa aku menanyakan hal seperti itu di saat tangan bosku itu mulai meluncur, membelai lipatan di antara kedua pahaku.

“Aduuuh, Pak, putting saya kedinginan,” desahku pelan. Mengarahkan mulutnya yang mencumbu leher, pada sebelah payudara yang telah keluar dari pembungkusnya. “Iiih, Paakk ...”

Saat aku menjambak rambutnya, Pak Cakra tampak tak rela melepaskan kulumannya pada puncak dadaku. Namun, ia hanya melempar seringai. Sepertinya ingat, bahwa niatnya memang hanya *menciumku sedikit* saja.

Kok jadi kesel, ya?

“Saya nggak keberatan punya anak,” gumamnya tanpa melihat mataku. “Tapi, tidak ingin mendapatkannya dari cara yang salah.”

Walau ia berada di depanku, aku malah merasa benaknya tengah berkelana jauh. Suaranya terdengar gamang. Dan rasanya, aku tidak menyukai Pak Cakra yang seperti itu.

“Saya nggak pengen anak saya bernasib sama dengan seseorang yang saya kenal. Saya nggak ingin anak saya merasa nggak diinginkan.”

Lalu ia mencoba membenahi pakaianku dengan sungguh-sungguh. Memastikan aku tampak seperti sediakala, ia juga

menyapukan sapu tangan pribadinya ke area sekitar wajahku. Menghapus peluh, yang sebenarnya telah terbang bersama angin ribut yang berembus kencang.

Kuamati wajahnya dengan sungguh-sungguh, tubuhnya yang cukup tinggi membuatku tak keberatan terus mendongak. Dan tiba-tiba, aku ingin sekali menangkap wajah itu. “Pak, dada saya kok nyeri, ya?” ujarku tanpa sadar.

“Eh, kenapa?” ia terlihat sedikit panik. “Apa tadi saya kekencengan gigit punya kamu, ya?”

Mataku mengerjap saat ia mencoba mengintip dadaku yang sudah tersimpan dengan benar dibalik penyanggahnya.

Hatiku mendadak gamang.

Dan bayangan bila suatu saat nanti kami tak lagi bersentuhan, membuatku dirundung dilema mencekam. Jadi, sebelum akal sehatku kembali, aku menahan tangannya. Kembali mengarahkan kedua tangan besar itu menelusup dibalik *bra*, entah benar-benar kerasukan setan atau tidak, aku mengalungkan lenganku di lehernya. “Saya kangen Bapak,” bisikku dan kemudian menempelkan bibir untuk dimilikinya. “Malam ini, saya pengen jadi

pembeli. Bapak bisa nggak jual waktu Bapak ke saya?”

Itu beneran aku ya, yang ngomong?

Lalu di tengah luapan gairah yang tak terbendung lagi. Aku sedang menghitung jumlah nominal uang tunai yang kumiliki di tabungan.

“Tapi saya cuma punya 40 juta, cukup nggak ya, beli waktu Bapak sampai pagi?”

Cakra - 10



Hal gila selanjutnya yang bisa kulakukan adalah pulang ketika dini hari. Melupakan niat awal untuk pulang cepat, nyatanya aku tak benar-benar kembali ke rumah setelahnya. Menimbun dosa atas dasar khilaf yang berkali-kali terjadi, jiwaku yang sekarat karena kebingungan mendadak merasa bahwa semua hal itu benar.

Well, aku kembali tenggelam dalam ketidakwarasan yang anehnya betapa kupuja akhir-akhir ini. Kehilangan akal, aku malah merasakan kesenangan.

Aku pernah menyentuh Briana. Pernah mengupayakan wanita itu sebagai poros dunia. Namun aku gagal, saat kelebat bayangan Anin selalu membuatku resah. Berandai memilikinya, aku juga bertingkah kurang ajar, ketika

menjadikan Briana sebagai sosoknya walau lahir dari sebuah imaji.

Dan saat semua itu telah selesai, hanya perasaan bersalah yang mendominasi. Lalu, aku akan bergelung dengan nurani yang seakan mati. Menatap Briana demi mendapat sedikit saja getar yang mampu membuatku gemetar. Namun Briana, memang bukan pengalihan yang kucari untuk meniadakan bayang-bayang pekat Anin.

Anehnya, bersama Ditti semua berbeda.

Di luar akal sehat, wanita itu tak pernah mengingatkanku pada Anin. Tidak bersahaja layaknya Briana, Ditti justru adalah semua kebalikan dari sikap anggun yang di miliki wanita. Tetapi mengukir dosa bersamanya, mampu membuatku merasa lebih menjadi manusia.

Ini gila.

Aku tahu.

Dan sialannya, aku sangat menikmatinya.

Entah karena kepolosannya atau jiwa berengsekku yang ternyata enggan sembuh, aku baru tahu bahwa sensasi tertawa saat bersenggama justru membuat gairahku menyala.

Benar, aku sudah gila.

Dan sumbernya, bukan lagi Bening Anindira. Melainkan sosok wanita, yang terkantuk-kantuk di sebelah. Dengan blazer hitam yang menutupi *dress* semi formal yang melekat di tubuhnya, wanita itu tampak lelah.

Nyatanya, aku kembali menikmati apa yang seharusnya tak boleh aku lakukan padanya. Tetapi, tiap penyatuan yang terjadi, aku yakin jiwaku yang seakan mati berkibar lalu hidup lagi. Dengan racuannya yang membuat sakit telinga, aku mereguk semua yang dinamakan surganya dunia. Berkali-kali, hingga ia memohon untuk berhenti. Dan rasanya, aku tak keberatan menyentuhnya lagi dan lagi.

Oh, *hell!*

Aku bajingannya.

“Eh, udah sampai, ya, Pak?” suaranya serak. Dan ketika ia mencoba mempertajam penglihatan, ia menggunakan kedua punggung tangan untuk mengucek matanya. “Aduh, pinggang saya sakit, Pak. Leher juga sakit nih. Aduuh, aduuh ...”

Kubiarkan ia sejenak dengan racuannya.

“Ya, ampun ... tangan saya kebas, Pak. Ketindihan paha. Kok bisa, ya?” ia mulai mengibaskan tangan kanan ke udara. “Eh, saya kurang ajar nggak sih, Pak? Di saat Bapak lagi nyetir saya malah tidur? Itu masuk kategori sopan nggak ya, Pak?”

Ingin sekali aku berdecak, lalu mengatakan padanya bahwa apa yang kami lakukan tadi sangat jauh dari kata sopan itu sendiri.

Tapi, ya, sudahlah. Membicarakan hal itu pada Ditti hanya berakhir sia-sia.

“Oh, iya, jadinya gimana nih Pak? Saya transfer ya, yang 40 juta janji saya?”

40 juta.

Janjinya untuk membeli waktuku.

Ck, luar biasa sekali ‘kan?

Tak berniat langsung menanggapi, aku hanya menyorotnya sebentar. Sebelum kemudian menghela napas panjang. “Ditti, sepertinya hubungan kita tidak lagi berkuat di antara penjual dan pembeli.”

“Eh, eh, maksudnya, Pak?”

Saat ia mengerjap, ia tampak sangat lugu. Lalu, aku dibawa mengingat, bagaimana awal dirinya menjadi sekretarisku yang paling tidak kompeten. Bermula dari sekretaris sebelumnya yang sedang hamil tujuh bulan dan harus melahirkan secara *premature*. Padahal, di bulan ke delapan kehamilannya itu, kami baru merencanakan untuk merekrut karyawan baru. Segalanya tampak tiba-tiba, hingga kemudian Ditti melamar pekerjaan dan langsung kuterima karena dia mengatakan bahwa dirinya sangat cekatan.

Well, pada penerapannya, Ditti memang sangat cekatan. Namun hal itu berlaku ketika sudah diperintah.

“Pak? Bapak belum jawab pertanyaan saya *lho?*”

Aku menghela, kemudian menatap bangunan dua tingkat dengan pagar melewati kepala yang menjadi tempat tinggal Ditti saat jauh dari keluarganya. “Kamu tinggal di lantai berapa, Dit?”

“Lantai satu, Pak,” sahutnya sambil membuka *seatbelt*. “Saya sebenarnya takut ketinggian, Pak. Ngebayangin tiba-tiba gempa, terus saya harus terjun ke lantai satu itu beneran nyeremin. Makanya, saya milih yang aman-aman aja,

Pak. Saya nggak pengen mati muda, Pak. Saya masih punya cita-cita nikah sama bule, Pak. Saya pengen anak saya rambutnya pirang atau cokelat gitu, Pak. Terus nanti kalau udah gede jadi artis," lalu ia cekikikan.

Lihat 'kan, betapa *absurd* pemikiran itu.

Anehnya, aku justru ikut tertawa.

"Tapi kamu kerja di lantai 20, Dit. Nggak pengen pindah jadi resepsionis aja?"

"Enggak deh, nanti kalau pengen ketemu Bapak susah," celetuknya tiba-tiba. "Saya harus nunggu Bapak di pagi hari. Atau kalau beruntung, bakal ketemu Bapak juga di sore hari. Jadi, saya milih jadi sekretaris aja deh," ia melebarkan senyuman. "Pak, kapan sih saya jadi sekretaris Bapak lagi?"

Aku kemudian menjadikannya pusat atensi. Mencoba menyelami wajahnya yang bulat tanpa beban sama sekali. Tersenyum kecil, aku mengulurkan tangan menyentuh pipinya. "Kamu mau jadi pacar saya, Dit?" tanyaku sesadar mungkin.

Kulihat matanya melebar, tanda terkejut. Senyum manis yang tadi

bertengger di bibirnya, langsung senyap.
“A—apa, Pak?”

“Kita nggak bisa lagi terus-terusan ada dalam zona pembeli dan penjual. Karena kalau kita teruskan, hal itu hanya akan berakhir konyol,” kataku mencoba menjelaskan keadaan kami saat ini. “Saya memiliki istri. Tapi saya juga menginginkan kamu.”

“Se—sebagai?”

“Seseorang yang saya inginkan ada dibalik pernikahan saya.”

Mungkin, janji pada Briana tak akan pernah kutepati.

Mungkin, aku harus melepaskan Briana dan membiarkan wanita itu bahagia.

Dan mungkin, aku bisa menghabiskan sisa kewarasanku yang sedikit ini dengan menawarkan status gila pada Ditti.

Dan mungkin, suatu saat nanti aku akan menjadi yang paling menderita dalam permainan perasaan ini.

Tetapi, apa pun itu. Aku tak peduli.

Aku sudah telanjur sampai di tahap ini.

“Saya menginginkan kamu, Dit.”

“Untuk jadi pacar Bapak?”

Saat aku mengangguk, Ditti makin melebarkan matanya. Aku tahu, ini kurang ajar. Namun, hasrat untuk bersamanya selalu menggebu kuat. “Kamu bisa memikirkannya, Dit. Dan datanglah ke saya kalau kamu sudah memiliki jawaban.”

Sejenak, kulihat Ditti terdiam. Kepalanya menunduk dengan aktivitas memilin ujung *blazernya*. Aku jelas merasa bersalah. Dia pasti berpikir betapa berengseknya aku ini. Setelah mengambil keperawannya dengan dalih membeli, aku tahu dia pasti tersinggung dengan penawaranku itu.

“Saya minta maaf kalau kata-kata saya barusan menyinggung kamu, Dit. Kamu bisa mengabaikan perkataan saya itu. Anggaplah saya sedang melantur karena mengantuk.”

“Jadi maksudnya Bapak nggak serius nembak saya?”

“Hah? Maksud kamu?”

“Bapak tadi nembak saya buat jadi pacar Bapak ‘kan? Itu maksudnya nggak serius?”

Kini aku yang dibuat terperangah. “Gimana-gimana, Dit? Kok saya nggak paham, ya?”

Serius, aku tidak mengerti.

“Jadi, kamu pulang pagi?”

Aku baru keluar dari kamar mandi, ketika todongan Briana membuat pagi yang masih terlalu dini ini tampak semakin tak mengenakkan. Satu jam lalu, aku baru saja berkendara pulang. Tak langsung masuk ke kamar, aku menghabiskan sekaleng bir sambil menatap kolam renang.

Anehnya, tak ada keinginan untuk mengintip Anin yang biasanya selalu kulakukan kala terjaga di tengah malam. Padahal, aku jelas-jelas tahu untuk sementara waktu, adikku itu akan terus menginap di sini.

Pikiranku jelas carut marut. Namun, nama Anin tak ada sangkut pautnya dalam masalah ini.

“Aku lembur,” menuju lemari, kubuka asal handuk dan menjatuhkannya ke lantai. Kebiasaanku sejak dulu adalah mengganti handuk tiap hari. “Dan ini belum pagi.”

Suara tawa Briana yang kudengar setelahnya. Lalu dengan sangat kasar, ia menyibak gorden untuk mempertontonkan langit yang sungguh-sungguh masih gelap.

“Mau kamu apa sih sebenarnya?” tantangnya dengan kedua tangan terlipat di atas dada.

Briana masih berada di depan jendela, sementara aku menatapnya sekilas saja. “Tidur aja dulu. Masih ada beberapa jam sebelum orang-orang normal bangun,” kutarik satu kaus dari tumpukan yang paling atas. Lantas langsung mengenakannya sambil berjalan ke arah ranjang.

Saat aku pulang tadi, Briana yang menempati ranjang ini seorang diri. Berbalut piyama dan selimut tebal yang terhampar di atas tubuhnya, aku sama sekali tak memperkirakan bahwa wanita itu akan terbangun saat aku mandi.

“Kamu dari mana, Cakra?” kini pertanyaannya terdengar begitu menggebu. “Ponsel kamu mati.”

Aku masih bungkam.

Kutarik selimut dan mencoba memejamkan mata. Menjadi berengsek ternyata sangat melelahkan.

“Kamu bilang mau memperbaiki hubungan kita ‘kan? Dan lihat, apa yang kamu lakukan sekarang?”

Sekejap saja, aku refleks membuka kembali cakrawala. Mengubah posisi tidur, aku bangkit perlahan dan duduk dengan Briana sebagai sorot utama. “Sepertinya kamu benar, Bri,” kuputuskan menyelesaikan masalah ini sekaligus saja. “Aku nggak pantes dapat kesempatan kedua untuk mempertahankan kamu sebagai istri.”

“Maksud kamu?” kini keningnya berlipat. Sementara tanganya terurai dan ia berjalan ke arahku teramat cepat. “Apa maksud kamu?”

Aku menarik napas panjang, kemudian mengangguk saat ia semakin mendekat. “Aku akan mengabulkan permintaanmu.”

“Cerai?”

“Ya, kita akan bercerai.”

Anin saja yang menderita karena keluarga ini, mendapatkan suami sesempurna Affan. Dan aku yakin, Briana yang terluka akibat suaminya yang tak setia, tentu memperoleh hal serupa. Bahkan mungkin, lebih indah.

“Jodoh itu cerminan diri ‘kan?”
sepertinya aku sedang senang berkata-kata hari ini. Buktinya, ketika Briana diam saja, aku yang sibuk terus berceloteh asal. “Saat aku sedang berkaca, satu-satunya yang bisa kulihat adalah kebusukan. Sementara kamu yang ada di sebelahku terlihat seperti berlian.”

“Kamu selingkuh?”

Punggungku menegang seketika.

Aku selingkuh?

Sedetik kemudian, wajah Ditti langsung terbayang dalam benak.

“Kamu selingkuh ‘kan?”

Aku selingkuh?

Ditti - II



Dulu, aku punya banyak cita-cita. Salah satunya, menjadi *power rangers pink*. Yang kemudian akan jatuh cinta pada *rangers* merah yang gagah perkasa. Atau yang paling parah, aku pernah menyukai Nobita. Berharap bisa menjadi salah satu alasannya supaya rajin belajar lalu menaklukkan dunia. *Well*, parah ya? Aku yang masa itu masihlah anak ingusan yang centil *naudzubillah*, sudah mulai pintar berkhayal memiliki pacar pasti menyenangkan.

Lalu, semakin bertambah usia, bersuamikan seorang pemain bola adalah cita-cita mulia sebelum aku jatuh pada standar kenyamanan bergelar istri prajurit. Namun, ketika mulai paham kalau menjadi ibu-ibu Persit berarti aku harus rela ditinggal bertugas, aku pun buang badan.

Apalagi setelah menonton film Jelita Sejuba. Ah, aku masih tak terima kenapa Kapten Jaka harus tewas. Padahal 'kan, Syarifah lagi hamil anak kedua.

Penatlah, Bang. Ipah, penat.

Kemudian, aku putar haluan.

Dan *endingnya*, aku tetap saja sendirian.

Ck, jomlo ngenes emang doyanannya ngayal!

"Cengengesan lu! Mikirin jorok 'kan?"

Aku langsung bersungut kesal. Namun enggan menyahut tuduhan kakakku itu. Sedang sibuk berhias, aku menatap wajahku di pantulan cermin dan kuperhatikan kalau alisku tidak simetris. Sambil berdecak sebal, kuraih tisu basah dan menghapus ukiran melengkung yang sudah susah payah kugambar sedari tadi.

"Pengin sulam alis aja deh gue," gerutuku sambil berusaha mengumpulkan *mood* yang mendadak berceceran. "Ini juga kenapa sih akhirnya kita ngerestui Ibu nikah lagi, Mbak? Kayaknya, kita kena guna-guna istri muda deh."

"Bukannya elo ya, yang tiba-tiba ngerasa kasian sama Ibu? Terus bilang

kalau Ibu boleh nikah lagi asal bahagia,” dengan kurang ajar, Mbak Teya menirukan suaraku.

Iya sih, aku memang sempat mengatakan hal itu. Kalau tidak salah sewaktu aku pernah memergoki ibu sedang pergi kondangan dengan Haji Nasrudin. Dan di sana, ibu sempat-sempatnya merona saat digoda tetangga kalau sudah pantas menjadi dipanggil Bu Haji. Kemudian, jiwaku yang selembut beludru ini pun luluh, tiba-tiba saja, aku langsung memeluk ibu. Lalu mengatakan kalau aku merestui ibu menikah lagi.

Dan seminggu kemudian, Pak Haji itu pun datang dengan keluarganya untuk melamar ibu. Mengingat umur yang tak lagi muda, ibu dan pak Haji sepakat untuk tak menunda-nunda pernikahan. Jadi, di sinilah kami sekarang. Sudah hampir jam tujuh, namun kami baru mulai sibuk berhias demi akad nikah jam delapan pagi nanti.

“Lo yakin nanti tinggal sendiri, Mbak?” mengingat setelah menikah ibu akan tinggal di rumah besar pak Haji, otomatis rumah kami ini hanya terisi oleh kakakku. Anak-anak Pak Haji ada tiga orang dan semuanya sudah menikah. “Lo jangan masukin gadun ya, Mbak? Nggak usah

aneh-aneh juga. Jangan lo buat rumah sebagai sarang prostitusi *online*!”

Dan ocehanku itu langsung mendapat tabakan maut dari kakakku yang ternyata sangat durjana itu.

Aku segera bersungut sambil mengomel dalam hati. Memutuskan memertahankan hening demi hasil dandanan terbaik, aku kembali fokus pada alisku.

“Eh, lo beneran cuti lama ‘kan?”

Melalui ekor mata, kulihat kakakku sedang membubuhkan pewarna pipi. Dia hampir selesai, sementara aku belum sama sekali. “Awalnya cuma mau dua hari, tapi setelah gue pikir-pikir, ambil empat hari aja sekalian. Terus lanjut sabtu minggu. Kan libur panjang gue.”

“Oke, kalau gitu lo bakal nginep di sini nemenin gue beberapa hari ‘kan?”

“Iya, tapi minggu pagi gue balik ke kosan ya, Mbak? Anaknya bos gue tunangan. Para sekretaris yang terhormat diundang dong.”

Hari minggu nanti, Bu Hena akan melangsungkan pertunangan. Tidak semua karyawan diundang. Mungkin nantilah, sewaktu resepsi. Semua

karyawan akan mendapat kartu undangan.

Dan mengingat acara itu diadakan di rumah Pak Faisal, seketika saja membuat perutku melilit. Ingatan tentang siapa saja penghuni di dalam rumah itu, langsung membikin panik. *Well*, sedikit banyaknya salah satu sosok yang tinggal di sanalah yang membuatku memutuskan memperpanjang cuti.

"Saya menginginkan kamu, Dit."

Aku segera memejamkan mata. Menghela napas putus-putus, aku mencoba menghalau ingatan mengenai betapa menyenangkannya merasakan tangan besar Pak Cakra di mana-mana. Membelai labia, atau sekadar membubuhkan jilat panas yang membara.

Ya, Tuhan ...

Mana tuh orang beneran udah jinak lagi.

Sambil membuka mata, aku menggigit bibir bawah dengan pasrah. Terbayang semua perlakuan laki-laki itu, aku segera merapatkan paha. Meminimalisir bercak-bercak gairah yang hendak tercipta.

"Terus, Dit! Iya, gitu!"

Astaga, aku pernah membuat seorang Cakra Winara merasa tak berdaya.

“Sial! Kamu masih sempit, Dit!”

Dan kini, yang bisa kulakukan adalah meremas kedua tanganku.

Well, aku masih tak ingin bertemu muka dengan Pak Cakra.

Aku masih tak tahu harus memberi respons apa untuk tawarannya.

“Saya memiliki istri. Tapi saya juga menginginkan kamu.”

“Se—sebagai?”

“Seseorang yang saya inginkan ada dibalik pernikahan saya.”

Sungguh, seharusnya kuabaikan saja semua itu. Atau menganggapnya adalah hal gila yang tak perlu kudengar. Namun pada penerapannya, aku malah terus-menerus tak bisa tidur. Terhitung sudah dua malam dan yang kuinginkan hanyalah menjedutkan kepala ke tembok.

Sebuah tawaran gila.

Dan aku yakin sedang kurang waras, sewaktu aku terus-menerus memikirkannya.

“Mbak?”

“Hm, apa?”

Aku melirik kakakku takut. Membasahi bibir dengan lidah, padahal sebelumnya aku sudah mengulas lipgloss agar tak kering saat mengaplikasikan *lipstick* yang *matte* di sana. “Menurut lo, kalau ada cewek yang ditembak buat jadi pacar laki-laki yang udah beristri itu jatuhnya gimana, ya?”

“Ya, ke bawah.”

Ck, gue juga tahu itu markonah!!!

“Serius kali, Mbak,” sungutku langsung sebal. “Jadi, di kantor tuh, ada temen yang curhat,” aku mencoba berdusta. “Dia ditembak gitu sama cowok tapi tuh cowok udah nikah. Dia bingung, mau jawab apa gitu.”

“Ya, itu berarti dia tinggal suruh milih aja. Mau jadi pelakor apa selingkuhan.”

Kalimat kakakku teramat santai. Namun justru membuatku meringis. Aku paham sih kalau kedua kata itulah yang akan terus menari-nari dibenak orang. “Menurut lo apa perbedaan pelakor sama selingkuhan?”

Dengan santai, kakakku mengipasi wajahnya menggunakan tangan. “Pelakor tuh *Jedun*, kalau selingkuhan tuh biasanya nggak ketahuan,” ocehnya tanpa beban.

“Maksudnya gimana?”

“Ya, itu. Pelakor biasanya orang yang egois dan selalu minta perhatian. Sementara selingkuhan, dia udah paham konsekuensinya apa dan nggak keberatan jadi bayangan.”

“Dan menurut lo, mana yang paling jelek antara pelakor atau selingkuhan itu Mbak?”

Mengerlingku sekilas, kakakku mencebik tipis. “Lakinya lah.”

“Eh? Gimana-gimana?”

“Laki-laki yang udah nikah tuh, kalau sempet naksir sama cewek lain, cuma karena ada dua kemungkinan.”

Aku menatap kakakku dengan sungguh-sungguh. Seakan dia adalah kunci jawaban dari setiap soal ujian nasional yang sudah dibatalkan oleh si manis Pak Nadiem Makarim yang *unyu-unyu kyeopta* itu.

“Pertama karena dia emang buaya darat, yang nggak cukup sama satu

penangkaran. Dan yang kedua, emang ada yang nggak bener sama rumah tangganya. Bisa jadi, sebenarnya istrinya bukan takdir selamanya. Kan ada tuh yang namanya takdir yang bersifat sementara.”

“Maksudnya, Mbak?”

“Gini *lho*, Dit,” kakakku dengan gemas menyorotku tajam. “Apa yang kita lakuin sekarang ini, udah jadi ketetapan takdir Tuhan. Pernikahan itu pun takdir. Kayak Ibu sama Ayah. Takdir mereka memang menikah, tapi nggak untuk selamanya. Karena jodoh mereka sementara aja.”

“Gue nggak ngerti,” bibirku manyun lagi.

“Udah ah, lo buruan deh dandannya. Jangan sampai nanti Pak Haji sama anak-anaknya yang duluan sampe sementara kita belum keluar kamar sama sekali.”

Aku langsung mengerucutkan bibir.

Tapi, mungkin kakakku benar.

Satu-satunya yang paling jelak adalah niat lelakinya.

Ck, ternyata benar lagu yang didendangkan Duo Ratu.

Lelaki, buaya darat ...

Buseettt ... aku tertipu lagi ...

Mungkin sederhana versiku ketika menggelar pesta pertunangan adalah datangnya keluarga calon mempelai pria ke rumah calon mempelai wanita. Duduk beralaskan tikar atau karpet lalu menyuguhi minuman juga camilan. Sebelum kemudian selesai acara, akan dikeluarkan jamuan hidangan berat berupa nasi dan lauk-pauk sejenisnya.

Namun, bagi orang kaya, sederhana menurut mereka adalah menggunakan *EO* ternama dengan dekorasi indah hasil dari sulap-sulap tenda mahal dengan hiasan berupa kristal-kristal cantik nan elegan. Alas berpijak yang berlapis karpet hitam, juga kursi-kursi tamu yang mengenakan *baju* dan tak telanjang. Semua yang berada di bawah tenda merupakan paduan sebuah keselarasan akan cinta dan kekuatan uang.

Aduhai, gue pengen foto di setiap sudut masa!!

“Yang namanya Pak Affan tadi ganteng, ya?”

Bila sudah berada dalam fase sudut-sudut berbisik begini, artinya sebentar dunia pergibahan akan segera di mulai.

“Kalau aja Bu Hena nggak pacaran sama Pak Varo itu. Yakin deh, doi bakal serasi banget bersanding sama Pak Affan yang tadi,” Sena ikut menimpali. “Gilak, doi tajir melintir.”

Aku manggut-manggut menyetujui.

“Yang gue denger, Affan Lazuar Sharim itu, kesayangannya Hartala Wiyama. Dia juga berpeluang besar buat jadi *the next CEO Hartala Group*.”

Jika ingin mendengarkan informasi *mendetail* mengenai dunianya orang-orang kaya, maka Ryan Permaji adalah tempat yang paling tepat. Berbekal ingatan juga kemampuan menganalisa orang-orang, Ryan merupakan *google* sosialita untuk kami.

“Bokapnya juga punya firma arsitek sendiri. Tapi yang enak, Pak Affan tuh orangnya *low profile* banget,” masih Ryan yang mendongeng untuk kami. “Hormat banget sama Pak Faisal. Cuma rada nggak akur deh ke Pak Cakra.”

Mendengar nama itu, seketika aku ingin muntah. Gugup, sudah pasti. Sambil

mencuri-curi pemandangan para orang kaya yang sedang sibuk menyalami tamu-tamunya, aku meringis. “Dulu tuh gimana sih awalnya?” aku perlu membuat pengalihan dari keinginan primitif yang berharap bisa menarik tangan bosku dan meminta waktu demi *meeting* empat mata kami. “Yang gue denger, Bu Hena pernah mau dijodohin sama cowok cakep yang tadi ‘kan?”

“Iya,” sahut Sena bersemangat. “Cuma Bu Hena nggak mau. Dia udah punya Pak Varo ‘kan? Makanya, dijodohkan sama Bu Anin.”

“Bu Anin mah, sebenarnya cantik banget, ya?” Ryan menunjuk dengan dagu pada wanita yang berada di sebelah istri bos besar kami. “Jarang-jarang bisa ngeliat dia secara langsung kalau nggak di acara-acara gini.”

Sena mengangguk membenarkan. “Acara kantor juga dia jarang nongol. Tapi cocok sih dia sama Pak Affan.”

“*Well*, gitu ya, orang kaya. Jodohnya sama orang kaya juga. Biar mereka makin sejahtera. *Ck*, padahal cita-cita Bung Karno tuh, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia ‘kan?” celetukku tiba-tiba sewot. “Nggak bisa gitu ya, pakai subsidi silang. Yang kaya nikah sama yang

misikin. Yang cakep nikah sama yang jelek. Seenggaknya 'kan, Indonesia bisa masuk ke dalam salah satu keajaiban dunia dengan kategori negri para bidadari."

"Omongan lo, Dit!"

Lalu aku membiarkan saja mereka terbahak-bahak.

Aku sih bodoh amat.

Namun, ketika acara akan segera dimulai dan kami pun telah duduk manis di bawah tenda dan kebanyakan kursi paling buncit alias belakang. Perutku tiba-tiba saja mulas ketika Pak Cakra berdiri untuk memberi sambutan.

Ya ampun, kenapa ya, cowok pakai batik tuh ketampanannya harus mengalahkan aura kebangsawanan yang begitu kuat dibawa oleh Cadis Etrama Di Raizel?

Pengin mimisan, Tuhan.

Tapi seumur hidup belum pernah.

"Mingkem bisa kali, Dit."

Aku tahu Sena sedang menyindirku. Namun, netraku seakan tak mau beranjak. Menetap di sana, pada sebuah panggung rendah. Menyorot lama kepada seorang

pria yang memberi kata sambutan dengan senyum kecil yang sesekali hadir.

Ini jelas adalah hal gila, saat dengan terpaksa kemudian aku pun mengakui bahwa ada rindu yang mulai merangkak malu-malu. Ada sebuah rasa yang berbeda, kala tanpa sengaja netra itu menemukannya.

Sumpah, gue kayak Geum Jan Di yang akhirnya nemuin Goo Jun Pyo di Macau.

“Dit, mingkem lo! Norak! Malah senyum-senyum pula nih anak!”

Aku abaikan gerutuan Sena. Karena matakku masih betah berlama-lama di sana.

Mungkin, seperti inilah rasanya menjadi kekasih bayangan?

Curi-curi pandang saja sudah terasa menyenangkan.

Ah, Ibu ... pengen pulaanggg!!

Tapi gimana dong, itu calon pacar masih beneran berkilau di depan sana.

Sayang banget kalau ditinggal pulang.

Eh? Siapa tadi yang bilang kalau itu calon pacar?

Cakra - 12



Aku tak pernah mendeteksi, bahwa akan tiba masa di mana Anin bukan lagi sumber kegilaanku. Mengingat betapa aku menggilainya, aku sempat pesimis bahwa aku bisa menggeser bayangannya sesering mungkin.

Entah karena akhirnya aku memecahkan tiap-tiap mantra pertama yang mengikat. Atau bisa jadi, Ditti adalah bentuk takdir lain yang dipilih Tuhan untuk membuat masalahku kian tercekat. Yang jelas, aku telah mampu menghela lega, karena adikku yang paling berharga itu tak lagi menyiksa di kepala.

Well, Briana adalah perempuan pertama yang kusentuh secara intim. Jatuh cinta pada Anin, membuatku abai pada setiap pesona wanita. Namun bagi Briana, aku bukan lelaki pertamanya.

Bahkan alasan lain ia menerima lamaranku selain untuk menolong aku keluar dari kegilaan akan sosok Anin, ia juga ingin kubantu agar menjauh dari mantan kekasihnya yang posesif. Briana hidup bebas semenjak kuliah. Orangtuanya menaruh kepercayaan penuh pada anak gadisnya itu, tetapi tampaknya Briana begitu terlena dengan pesona menyesatkan ibukota.

“Sekarang aja kita bicara sama mereka,” aku membuka pintu kamar setelah tadi sempat ke bawah untuk melihat keadaan rumah yang sepi. “Mumpung Anin dan yang lain masih lari pagi. Papa sama mama ada di halaman belakang. Jadi kita bisa langsung bilang sama mereka.”

Briana hanya mengedik, namun segera meninggalkan ranjang dan memasukkan ponsel ke saku celana. Kami sengaja mengosongkan jadwal *weekend* ini, mengingat Hena akan bertunangan keesokan harinya.

Terhitung lima hari, sejak aku pulang pagi waktu itu. Dan tadi malam, kami mendiskusikan pernikahan kami dengan kepala dingin. Menanyakan banyak hal serta menjawab dengan banyak hal pula. Intinya, keputusan berpisah adalah solusi terbaik saat ini.

Jadi, ada alasan mengapa Briana ngotot ingin berpisah waktu itu. Selain karena ia tak melihat masa depan pernikahan kami, ia benar-benar sedang dilanda kebimbangan. Mantan kekasihnya yang waktu itu kembali lagi. Menawarkan sebuah keadaan yang membuat Briana dirundung gelisah.

“Kamu udah nyiapin alasan yang masuk akal untuk mereka ‘kan?”

Aku mengangguk singkat. Sesungguhnya, tak ada satu pun alasan yang kupersiapkan. Semuanya hanya spontanitas saja. *Well*, pada dasarnya, aku memanglah orang yang seperti itu. Aku adalah orang yang sama sekali serba tak terencana.

Termasuk perselingkuhanku dengan Ditti.

Ah, iya, aktivitas kami di luar pekerjaan, sudah sampai pada ranah itu, bukan?

Ya, seperti kataku, segalanya terjadi begitu saja.

Dan ngomong-ngomong soal Ditti, aku tahu ia mengambil banyak waktu untuk menghindariku. Sungguh, hal itu benar-benar aku syukuri. Kami memang membutuhkan jarak.

Ah, entahlah, semua terasa sangat tepat juga begitu salah di saat yang bersamaan.

Tepat karena kurasa tiap kali bersama Ditti, bayangan Anin memudar.

Namun salahnya, aku telah menikah. Jadi, menyakiti Briana tentu adalah rangkaian dosa lain yang kuhimpun selanjutnya.

“Sebelum kita benar-benar pisah, aku pengen kasih kamu rumah,” kataku yang berjalan di belakangnya menuruni tangga. “Senin nanti, kita ketemu developernya. Aku udah punya beberapa *catalog* perumahan yang bisa kamu pilih.”

“Semacam hadiah perpisahan? Atau kompensasi karena nggak cuma diselingkuhi di hati oleh adik ipar sendiri. Ternyata aku juga diselingkuhi dalam artian sebenarnya dengan perempuan yang masih belum aku tahu orangnya?”

Aku mengabaikan sarkasme itu. “Tapi kalau kamu lebih senang tinggal di apartemen, nggak masalah. Nanti aku minta Ryan untuk cari-cari apartemen yang sesuai selera kamu.”

Aku berhenti melangkah ketika Briana melakukan hal tersebut lebih dahulu. Dengan mata nyalang, ia menghardik

kejam. Kami sudah berada di lantai satu, tinggal berbelok ke sisi kiri untuk menuju halaman belakang. Tempat di mana kini kedua orangtuaku tengah bersantai.

Tetapi sebelum ke sana, aku tahu Briana belum selesai denganku.

Kabar baiknya, rumah dalam keadaan sepi.

“Aku pengen ngomong sesuatu sama kamu.”

Kutunggu tanpa mengubah ekspresi apa pun di wajah.

“Buah yang jatuh, memang nggak pernah jauh dari pohonnya, ya?”

Kalimat itu telah terucap, dengan kesantunan seorang Briana yang tak perlu kuragukan.

Namun imbas dari kalimat itu, terasa tepat mengenai jantungku.

“Pesanku cuma satu, sebelum kita resmi cerai. Jangan sampai ada Anin jilid kedua di keluarga ini. Kamu paham maksudku ‘kan?”

Tentu saja.

Aku berdecak pelan, tak ingin membahas masalah ini. “Bisa kita fokus

sama keinginan kamu yang pengen pisah dari aku aja, Bri? Tolong, jangan sampai merembet ke mana-mana.”

“Kenapa? Kamu masih nggak mau ngaku kalau lagi selingkuh?”

“Bri, kamu yang bersikeras minta cerai ‘kan?” aku tahu aku yang salah. Dan saat ini aku sedang kurang ajar dengan mencari sedikit pembelaan saja. “Kamu yang selalu memberondong aku sama permintaan ingin pisah. Dan sekarang, aku sedang berusaha mengabulkan. Tolonglah, buat ini mudah.”

“Tapi enggak dengan diselingkuhin, Cakra!”

Otot rahangku mengerat. Mencoba mengatur emosi yang sialannya ikut terpancing, aku mencekal lengan Briana sambil menancapkan sirat tajam dari tatapanku. “Apa bedanya sama kamu, hah?” aku menekan suaraku agar tak terdengar membentakinya. “Sebelum kamu merengek meminta pisah, aku masih berada pada jalur sebagai suami kamu yang sibuk di kantor dan pulang dalam keadaan lelah,” tuturku berusaha mengingatkannya dengan apa yang belakangan ini terjadi. “Kamu sedang berusaha menjadi korban di sini. Padahal, kamulah yang mulai mematikan semuanya.

Beruntung saja, pada akhirnya aku mengambil peran menjadi si berengsek yang menyebalkan. Jadi kondisi kamu yang sebenarnya tertutupi.”

“Cakra—”

“Apa?” potongku langsung. “Kamu yang telah terlebih dahulu oleng ‘kan? Bahkan kamu juga nggak sabar menunggu progres sembuhku. Kamu mematikan api Briana,” tekanku sambil meremas tangannya lebih kuat. “Dan karena kamu adalah Briana, maka semua kelakuanmu tetap terkemas anggun.”

“Tapi kamu masih memikirkan Anin ‘kan?!”

Aku mengangguk mengakui. “Dan kamu tahu sendiri, dia sudah menikah. Lalu dengan kesadaran penuh, aku mendaftarkan konseling kejiwaanku setelahnya. Tapi, apa kamu mendukungu setelah itu?” cercaku terus. “Enggak pernah, Bri. Kamu bahkan nggak pernah ada di sesi konselingku. Lalu tiba-tiba, kamu pulang dan merengek ingin pisah.”

Aku tahu, Briana tak senang dengan perkataanku. Tapi, itu memang benar. Briana tak pernah mau tahu. Ia juga tidak menanyakan ini dan itu terkait perkembangan penyakit kejiwaanku. Ia

terlalu sibuk dengan dunia di balik layar kaca.

“Aku capek sama kamu, Cak. Aku nggak bisa hidup dibalik bayang-bayang Anin.”

“Tapi aku berniat sembuh, Bri.”

“Dan setelah niat itu, kamu milih selingkuh ‘kan? Berapa perempuan yang sudah kamu tidurin?” Dengan tampang yang masih mengeras, ia menarik tanganku kasar. “Ayo, jangan buang waktu lagi,” ia menarikku dan aku membiarkannya. “Aku sedang menimbang, haruskah aku mengadu ke papa kalau ternyata kelakuan anaknya, berpotensi bikin tragedi keluarga ini nggak ada akhirnya.”

“Terserah.”

“Kita lihat nanti, Cak. Kira-kira, aku perlu ngomong atau enggak,” ucapnya menggebu.

Satu hal yang aku pelajari dengan sikap Briana yang seperti ini adalah karena sesungguhnya ia pun sedang cemas. Karena baik diriku dan dirinya, ternyata mencium bangkai yang serupa. Bedanya, aku yang akan lebih lama berada di dalam neraka. Dan Briana, akan diselamatkan

malaikat, akibat kompensasi menderita selama menjadi istriku.

Oh, *yeah!*

Kami gila.

Namun, langkah menggebu Briana yang menyeretku ke depan orangtua. Berakhir dengan hantaman kuat di palung jiwa. Suara diskusi yang terlihat intim itu, ternyata adalah kamufase untuk menutupi makna sebenarnya dari pembicaraan sepasang suami istri yang menjadikan eksistensiku nyata di dunia ini.

Karena rupanya, bukan membahas hari tua dengan duduk bersama menatap senja sambil bermain dengan para cucunya kelak. Papa dan mama, menamparku dengan kenyataan bahwa mereka berencana berpisah.

“Jadi, kita tidak perlu menjual rumah ini?”

Itu suara Mama.

“Enggak usah, rumah ini milik kamu. Setelah gugatan cerai masuk ke pengadilan. Aku akan pindah.”

Papa mengatakannya dengan tenang.

“Seminggu setelah pernikahan Hena ‘kan?”

“Ya, itu dua bulan lagi,” ucap papa lancar. “Biar aku saja nanti yang bicara pada anak-anak tentang rencana perceraian kita.”

Lalu, setelah itu, aku hanya tahu bahwa Briana kembali menarikku menjauh dari sana.

“Bri?”

“Kita nggak bisa ngomong sekarang, Cakra.”

Dan aku setuju.

Tapi ...

Orangtuaku akan bercerai?

Tidak mungkin ‘kan?

Berada di tengah aura bahagia membuatku mendengkus muak. Apalagi mencoba beramah tamah di saat hatiku justru meradang marah, jelas aku ingin benar-benar murka. Bila tidak ingat kalau sekarang ini tak hanya Hena yang tengah

bahagia, melainkan Anin juga. Sudah kucerca kedua orangtuaku agar mengaku.

Namun, Aninku tak pantas menerima kabar itu.

Dia baru saja mulai bersemangat untuk sembuh.

Jadi, tak akan aku hancurkan semangatnya itu. Memilih lakon sebagai pihak yang tak tahu apa-apa. Aku ingin memilih kembali tak waras, agar sakit kepala ini tak menyiksa. Namun, kutahan diri agar tak bertindak semena-mena sepanjang acara. Karena merusak hari bahagia Hena, sungguh tak pernah ada dalam rencana.

Sekalipun aku mulai tak sabar melihat kepura-puraan papa dan mama, tetapi aku harus meredam semuanya sementara.

Well, ya, sementara.

Tetapi rupanya, kegilaanku hadir lebih cepat dari yang seharusnya. Memang, tidak dalam bentuk ingin menghancurkan acara yang masih terselenggara. Namun, berwujud sosok yang belakangan mulai berhasil kupadamkan eksistensinya. Ternyata, aku hanya menutup bara itu dengan sekam, karena hal berikutnya yang kusadari adalah gejolak api mulai

membakar tumpukan yang sebelumnya kuhamburkan.

Iya, Ditti.

Berada di sana.

Tengah menatapku dengan wajah bulatnya yang tetap saja terlihat polos sekalipun wanita itu menutupinya dengan lapisan *foundation* dan pewarna pipi.

Netranya seakan menantang agar aku datang. Bibirnya yang terbuka sedikit, tak lebih dari sekadar undangan untuk cakrawalaku yang haus pada kegilaan yang pernah terjalin beberapa kali di antara kami. Tetapi, aku tak bisa segera ke sana. Aku perlu menjadi sosok tuan rumah yang ramah. Menggantikan papa yang memintaku memberi kata sambutan. Walau sesekali, jelas kucuri pandangan ke arahnya yang berada di tempat paling belakang.

Seharusnya, aku tak perlu repot-repot menancapkan atensi ke sana. Namun matakku jelas berkhianat, menemukannya semudah itu saja.

Ck, memang menjadi gila itu menyenangkan.

Buktinya, setelah menemukan sumber kegilaan baru yang membuatku terus

terpaku, masalah orangtua yang sebelumnya berjubel di kepala, lenyap tak tersisa.

Baiklah, Ditti.

Tetap di sana dulu, ya?

“Eh, Pak, ini tempat apa namanya?”

Aku segera menariknya masuk sebelum celotehnya sampai ke mana-mana.

“Duh, duh, duh, bentar Pak, Eh, tunggu-tunggu, rok saya sempit, Pak!”

Untung saja pintu langsung kututup.

“Wah, ini ruangan apa, Pak?”

Aku mengabaikannya sebentar. Sengaja kulangkahkan kaki semakin dalam, untuk membuka sedikit tirai yang menutupi sinar matahari menerangi tempat ini.

“Oh, ini semacam tempat rahasia Bapak, ya? Ih, ada gitar. Bapak bisa main gitar? *Lho*, ada drum juga? Wah, Bapak mantan anak band ya, dulu?”

Jadi, aku membawa Ditti ke gudang khusus penyimpanan barang-barangku sewaktu remaja dulu. Tempat ini, sengaja kupilih untuk menjadi peristirahatan segala kenangan di masa abu-abu hingga kuliah. Jadi, seperti yang Ditti sebutkan tadi, ada gitar, drum dan banyak lagi.

“Apa yang ingin kamu bicarakan dengan saya?” todongku langsung, malas menjelaskan apa-apa padanya.

“*Lho?* Bukannya Bapak ya, yang mau ngobrol sama saya?”

Memang iya, tapi aku perlu menyangkal terlebih dahulu. “Kamu ‘kan, yang dari sepanjang acara tadi terus ngode-ngode saya?” Wajahnya langsung bersemu. Aku yakin, hal itu bukan efek dari perona pipinya. “Kamu nggak kedip-kedip ngeliatin saya ‘kan?”

“Emangnya keliatan banget, ya, Pak?”

Aku berdeham, paling tidak suka melihat Ditti bila sudah berubah malu-malu begini. “Ya, sudah, apa yang mau kamu omongin?”

Acara pertukaran cincin telah selesai. Tamu-tamu sedang berhamburan menikmati penganan yang kami sajikan, ketika aku memberi kode pada Ditti agar

mengikutiku ke belakang. Beruntung saja, Ditti cukup tanggap.

Setelah memastikan tak ada mata yang mengikuti kami, aku membawanya ke tempat ini. Sebuah gudang yang dulu menjadi tempatku dalam menyekap Anin saat kegilaan melanda. Dan di tempat inilah, aku pernah menelanjangi adikku itu.

“Bapak ganteng. Saya dari tadi mau ngomong itu tapi malu.”

Sejenak, aku mengerjap. Seperti mengalami disorientasi tempat dan waktu, aku akhirnya menyadari bahwa aku bersama Ditti.

Ya, Ditti.

“A—apa, Dit?”

Tiba-tiba wanita itu tersenyum. Dan sialnya, tampak teduh dan indah.

“Bapak, apa kabar? Udah berapa hari ya kita nggak ketemu?”

Please, nggak usah gigit-gigit bibir gitu, Dit!

Nanti saya nggak fokus!

Ingin rasanya aku menegur seperti itu. Tapi aku segera menahan diri. “Saya

baik,” jawabku cepat. “Jadi, selain itu apa ada yang ingin kamu sampaikan?”

Di mataku, wanita yang paling cantik adalah Bening Anindira. Bahkan tanpa senyum, ia bisa menawan hatiku begitu saja. Namun hari ini, aku seakan melihat Ditti dalam versi yang berbeda. Ia tampak bercahaya dengan senyum cerah yang indah. Sinar matanya terpancar tulus. Dan ketika ia berjalan mendekatiku, aku tahu ada yang salah dalam diriku saat aku malah menyambutnya dengan uluran tangan.

Pasti ada yang keliru.

Iya ‘kan?

“Saya udah pikirin semuanya, Pak.”

Bibirnya yang bergincu merah membelah, menyunggingkan senyum tipis namun anehnya sampai ke mata.

“Saya tahu ini gila.”

Tiap jeda yang ia gunakan untuk menarik napas, sesungguhnya membuat jantungku berdebar kencang.

“Saya pasti dirajam Tuhan.”

Kuputuskan mengembuskan napas putus-putus.

“Tapi sepertinya, saya nggak bisa kalau nggak deket-deket Bapak.”

“Jadi?” selaku seraya berdeham. Sengaja membuat jeda yang panjang sementara netra kami saling berhubungan. “Jadi?” aku mengulangnya lagi.

Tangan kami telah saling bersambut. Kugenggam erat sambil menariknya mendekat.

“Saya bersedia menjadi seseorang di balik pernikahan Bapak,” ucapnya tampak mantap. “Sa—saya mau jadi pacar Bapak,” lanjutnya sambil menundukan wajah sejenak. Lalu kembali menatapku dengan senyum malu-malu. “Saya pengen ngerasain gimana rasanya pacaran sama Bapak.”

Kutatap matanya lama. Mencari tahu apa yang sesungguhnya tersimpan di sana.

Tetapi rupanya aku langsung kalah, tepatnya ketika mataku memaku senyumnya yang tampak tak biasa. Namun anehnya, indah.

“Saya tahu hubungan kita ini nggak akan bertahan selamanya. Tapi, hati saya penginnya ada dideket Bapak terus,”

tuturnya lagi seolah ingin lebih meyakinkan. “Nggak apa-apa kalau kita pacarannya nggak sampai nikah. Karena saya udah mutusin, bakal nikah sama orang bule, Pak. Nggak apa-apa kalau saya udah nggak segelan, soalnya orang bule biasanya pikirannya lebih terbuka. Nggak kayak cowok-cowok indo yang sok nyari perawan padahal mereka juga udah nggak perjaka dari lama. Jadi—”

“Kamu berisik, Dit,” potongku sambil mendekap pinggangnya. Kemudian tersenyum kecil dengan sirat jenaka. Tanganku terangkat membelai pipinya, menatapnya selekat mungkin. Sambil menundukan wajah mengecup hidungnya. “Saya pengen acak-acak kamu dikit, Dit,” bisikku sambil membau aroma manis yang menguar di lehernya. “Kamu nggak keberatan ‘kan, ngerapiin penampilan lagi setelah ini?”

Baiklah, Ditti.

Mari berboncengan menuju neraka.

Well, setidaknya aku punya teman dalam perjalanan.

Diffi - 13



Aku selalu percaya bahwa cinta lokasi itu nyata. Istilahnya, *ala* bisa karena terbiasa. Sebelum jagat *Korean* drama melambungkan nama Song Jong Ki dan Song Hye Kyo, aku telah terlebih dahulu merestui hubungan Andrew Garfield dan Emma Stone berkat *chemistry* apik mereka di film *Amazing Spiderman* seri satu dan dua.

Walau akhirnya, kedua pasangan yang kurestui itu bubar di tengah hubungan serius mereka. Aku tidak merasa menyesal telah mengidolakan sosok-sosoknya. Karena Song Jong Ki yang imut akhirnya kembali *available* dalam bursa lapak kehaluan. Sementara Andrew Garfield yang berewokan bisa dinikmati lagi dalam dunia penuh khayalan.

Ah, nikmatnya jadi cewek, *Sis*. Bisa ngaku berpacar banyak.

Makanya, banyak laki-laki yang menginginkan menjadi kaum kita ya, *Sis*? Karena di dunia cowok relaksasi khayalannya cuma itu-itu saja. *Well*, paling banter Miyabi. Sementara kita sudah merajai daratan Eropa dan Amerika.

Sebut saja Mr. Grey. Mr. Blue, Mr. Red, Mr. Black dan tentu saja Mr. P.

Lho?

Ya, ampun ... kok omonganku super sekali sih?

Sepertinya, aku sudah bisa mendaftar menjadi motivator nih?

Aku langsung cekikikan sendiri. Kemudian berdeham beberapa kali demi menetralkan semu yang telah telanjur bertamu di pipi.

Baiklah, aku harus tetap waras demi mendalami peran sebagai seorang manusia yang begitu *sensitive* pada takdir yang digariskan Tuhan. Terkhususnya, pada bagian perihal jodoh dan segala tetek-bengeknya.

Makanya, ketika Pak Cakra menawarkan sebuah hubungan berjangka pendek dengan intensitas pertemuan yang lebih sering daripada perjumpaan kami di kantor, aku menyanggupi. Walau tahu hubungan itu beresiko mengantarku lebih lama bernaung di neraka, entah kenapa aku tak ingin melewatkannya. *Well*, mungkin seperti inilah cara Tuhan menjodohkan. Walau tanpa niat mempersatukan.

Aku kembali cengengesan.

Menatap punggung tegap berbalut jas hitam yang ada di depan mata, aku terpaksa harus menggigit bibir bawah agar senyumku tak jadi terbit selebar daun talas. Terjebak di dalam elevator dengan bos sekaligus figur terspesial *versiku*, aku harus tetap waras. Sebab, tak hanya aku dan sosoknya saja yang berada dalam kotak persegi ini, melainkan beberapa orang direksi pun ikut berbaur menjadi satu.

Kami baru selesai *meeting*, *Sis*.

Curi-curi pandang, *dong!!*

And btw, doi makin ganteng.

Hubungan ini telah berjalan hampir dua minggu. Dengan skala perjumpaan

yang masih minim karena terhalang oleh satu minggu Pak Cakra melakukan perjalanan ke luar kota demi meninjau kargo kami yang mengalami kendala di beberapa pelabuhan besar di nusantara. Dan kali ini aku masih menjadi sekretaris *slash* pembantu sekretaris direktur utama, maka agenda perjalanan itu tak bisa diikuti.

Ya, memang begitu.

Karena sepertinya, sekarang aku sedang dilanda demam asmara.

Berbeda dengan demam berdarah yang menurunkan trombosit, demam asmara justru menaikkan detak jantung hingga telinga.

Astaga, aku semakin melantur saja.

“Dit, gue punya gosip.”

Aku melirik pada Ryan yang sedari tadi memang ada di sebelahku. “Gosip apaan?” tanyaku berbisik.

Denting lift yang terbuka, memberi kami sedikit *intermezzo*. Beberapa direksi keluar sambil menunduk hormat pada Pak Faisal juga Pak Cakra. Total, hanya tinggal kami berempat yang berada di benda kotak persegi ini untuk bersama-sama menuju lantai dua puluh.

“Nanti aja di *pantry*,” balas Ryan juga berbisik. Sebelum kemudian kami harus bersiap-siap karena elevator hampir mencapai lantai kami.

“Pastiin tuh gosip beneran bikin yang digosok makin sip,” celetukku melantur. Karena kini fokusku, kembali melahap punggung tegap yang tengah mengeluarkan ponselnya dari saku. Tampak sedang membaca pesan, sebelum kemudian memperlihatkan layarnya pada Pak Bos yang juga menjabat sebagai papanya.

Eh, jadi pengen ngintip tuh *chat* deh.

Denting lift kembali membuatku bertambah sebal ketika menyadari kami telah sampai di lantai yang kami tuju. Sebentar lagi, kami akan berpisah lorong. Dan itu artinya aku tak lagi bisa memandang punggungnya yang tembok-*able* itu.

“Ditti?”

Aku langsung gelagapan menyadari suara siapa yang memanggilku itu. Dengan sikap tubuh yang telah siap sepenuhnya, aku menahan napas supaya ribut di dada tak lagi terasa. “I—iya, Pak?”

Itu pacarku.

Iya 'kan?

Pengin merona dong gueee ...

“Sebelum jam makan siang, kamu bisa ke ruangan saya?”

Sekarang juga bisa dong Bapak!

“Bisa, Pak!” senyumku terbit tanpa mampu dicegah.

“Ada yang mau saya diskusiin sama kamu mengenai perpanjangan perjalanan kapal-kapal kita yang lagi bermasalah di Riau. Bawakan saya file-file yang dibutuhkan untuk diskusi, ya?”

“Siap, Pak!”

Eh, ini ngajak kencan bukan sih?

Atau dia lagi kangen makanya sok modus pengen diskusi?

Tapi apa pun itu, sebagai kacung yang bertakwa, sudah sepantasnya aku melaksanakan tugas dari Yang Mulia.

“Dit?”

Bisikan *sayton* bernama Ryan, mengganggu konsentrasiku dalam mengagumi punggung tegap Pak Cakra yang menjauh. Dengan terpaksa, kulirik

pada sesama *abdi dalem* PT. Duta Axana. "Apaan sih, Yan?"

"Kayaknya kita nggak bisa ngegosip di *pantry* deh," katanya sambil melirik ipad. "Gue ikut *meeting* satu jam lagi. Selesainya pasti lewat jam makan siang."

"Emang gosip apa sih?" aku tak jadi bergegas mengikuti Pak Faisal yang sudah terlebih dahulu berbelok menuju ruangnya. Lebih baik mendengarkan gosip Ryan, agar nyaman sentosa sampai hari ini. "*Hot* banget nggak sih?"

Sambil membawaku melipir cantik, Ryan memperlihatkan layar ponselnya padaku. "Waktu kita di Samarinda. Gue nggak sengaja lihat Pak Cakra masuk ke toko pakaian dalam perempuan. Terus sambil senyum-senyum nggak jelas gitu. Menurut lo, dia pasti ngebelanjain istrinya 'kan? Bukan *sugar babynya*?"

Kupukul lengan Ryan tanpa sadar. Namun, ketika aku memperbesar hasil jepretannya itu, aku mengulum senyum malu-malu ketika toko pakaian dalam yang dimasuki oleh atasan kami itu, sama persis seperti *merk paperbag* yang sampai ke kosanku seminggu yang lalu.

"Apaan sih, Dit? kenapa lo nyubit-nyubit najis gini sih?"

Kuabaikan gerutuan Ryan. Hatiku sedang berbunga tanpa sadar. Membayangkan Pak Cakra memilihkan langsung pakaian dalam itu, membuatku membayangkan betapa menggemaskannya pria itu. “Yan, gue bakal traktir lo kopi selama seminggu penuh mulai hari ini.”

“Eh? Tumben? Lo kesambet?”

Aku mengangguk saja. “Tadi malam gue mimpi digerayangin Shawn Mendez dan rasanya nikmat banget, walau *endingnya* gue ditabok Mbak Milla,” kataku dengan sikap sok manis di depannya. “Udah, ah, pokoknya gue pengen berbagi kenikmatan sama lo. Pesen aja kopi yang lo suka, nanti gue yang bayar. Bye Ryan yang cukup ganteng!”

Duh, jadi pengen nyanyi deh.

Tapi lagu apa, ya?

Aku memang pernah pacaran.

Namun saat menginjak usia dua puluh, aku sama sekali tidak pernah berkencan.

Pacar terakhirku adalah ketika aku masih menjadi remaja ingusan. Jadi, aku tidak memiliki pengalaman bagaimana bersikap yang baik dan benar bila sedang bersama kekasih. Selama ini, aku terlalu lama hidup dalam khayalan. Hingga mengaku-ngaku, jika Shawn Mendes adalah kekasihku yang hilang. Kemudian ia amnesia, lalu ditemukan oleh Camila Cabello lewat desahan ala *senoritanya*.

Astaga, aku sedang gugup. Tolong, maklumi saja.

Terhitung sejak sejam yang lalu, aku dan Pak Cakra berada di tempat ini. Bukan di ruang kantornya. Melainkan, sebuah kondominium yang merupakan kepunyaannya. Saat jam kerja usai tadi, aku mengikutinya ke *basement* gedung. Berkendara bersamanya dengan dentam menggelisahkan yang merajai dada.

Well, jadi saat tadi ia memintaku datang sebelum jam makan siang adalah untuk memberikan kunci akses tempat ini padaku. Sebuah hunian, yang ia minta untuk kutinggali mulai detik ini.

“Saya nggak nyaman sama tempat kos kamu.”

Itu adalah alasan yang ia gunakan setelah memberiku semua ini.

“Terlalu dekat sama pekarangan warga, Dit. Dan penjaganya gampang banget terima sogokan. Itu udah nggak bener.”

Ya, tapi, dengan memberiku semua ini, apa sudah termasuk benar, Pak?

Aku ingin sekali mengatakan demikian, namun sekarang ia tampak sedang sibuk menelpon dengan entah siapa di sudut dapur. Sementara aku duduk di atas kursi bar yang tinggi dan dapat diputar. Mataku berulang kali menjelajah cat dinding yang didominasi oleh warna *cream*.

“Gimana? Kamu nggak keberatan kan pindah ke sini?”

Rupanya, ia sudah selesai dengan urusannya. Sambil membuka lemari es, ia mengambil satu kotak jus kemasan. Mencari gelas di atas kabinet. Lalu menyodorkan padaku dan menuangkan isi minumannya pada gelas itu.

“Apartemen ini milik saya. Saya juga pernah tinggal di sini beberapa bulan, sebelum kemudian kembali tinggal di rumah papa hingga kini. Dan dua hari lalu, tempat ini sudah dibersihkan. Kulkas juga sudah terisi bahan makanan. Kamu hanya tinggal menempatnya saja, Dit.”

Aku menghela napas. Entah kenapa, perasaanku menjadi tidak menentu sekarang ini. “Apa Bapak selalu melakukan hal seperti ini untuk pacar Bapak?” todongku langsung sambil menekan sarkas yang sudah berada diujung lidah. “Saya merasa benar-benar jadi gundiknya Bapak kalau Bapak perlakukan saya seperti ini.”

Walau pada penerapannya, status pacar yang ia sematkan untukku adalah bahasa halus dari label simpanan.

Ya, ampun ... kok nyeri ya, di hati?

Padahal, tadi biasa saja *lho*?

“Saya nyaman di tempat tinggal saya yang sekarang, Pak,” ucapku lagi. “Saya akui, waktu itu saya butuh uang, Pak. Makanya, saya jual selaput darah ke Bapak. Tapi ‘kan, sekarang nggak lagi. Kenapa Bapak masih coba ngebayar saya sih? Bapak bilang mau pacaran sama saya. Memangnya pacaran ala Bapak tuh selalu gini, ya?”

Ia tak menanggapi ocehanku. Justru matanya mengerling lucu. Seakan yang kuucapkan tadi adalah dialog antara Mas Pur dan Kang Tisna. Jadi, alih-alih menjawab, ia malah tergelak.

“Bapak kok ketawa sih?”

“Abisnya kamu lucu,” celetuk Pak Cakra kembali tertawa. “Gimana coba saya bisa bosan sama kamu,” ia memutari meja dan mengarah padaku. Sambil meneguk minuman wajahnya tampak santai. “Siapa yang bilang saya kasih apartemen ini ke kamu?”

“*Lho?*” aku langsung mengerjap. Otakku yang linglung kembali tersesat kala telapak tanganya yang besar menarik tanganku.

“Saya cuma bilang, supaya kamu pindah ke sini aja. Daripada tinggal di kosan jelek itu.”

“Eh, Bapak ngehina kosan saya?”

“Iya,” jawabnya tanpa beban. Kemudian kembali tertawa sambil mengelus lenganku yang terbuka.

Ck, ini pasti modus nih!

“Saya kapan sih Pak pindah jadi sekretaris Bapak lagi?”

“Hm?” ia hanya bergumam, meraih gelas di tanganku dan meletakkannya di atas meja. “Kamu kerja sama papa saya aja, ya?” suaranya rendah dan dalam. “Saya mau tetap fokus sama kerjaan. Saya

nggak bisa kontrol pikiran kalau ada kamu nanti.”

“Bapak kok ngomongnya gitu sih? Memangnya saya ini kayak setan yang menyesatkan manusia, ya?” rajukku dengan bibir mengerucut.

Tangan Pak Cakra sudah berada di tengkukku, mengelus halus namun sialannya membuatku langsung waspada. Tatapannya dalam dan penuh damba. Ia mengeliminasi jarak, memposisikan dirinya di antara kedua pahaku yang membelah. Sebelah tangannya meraba memasuki kemeja yang kukenakan. Membelai permukaan kulit dengan ringan, namun berefek mendebarkan bagi tubuhku yang mulai hafal tiap usapannya.

“Kamu nggak menyesatkan manusia,” wajahnya melewati wajahku. Lalu merasuk di antara celah leher. Mendaratkan kecupan-kecupan kecil diselingi jilatan pendek yang tetap saja terasa panas. “Kamu cuma menyesatkan saya. Dan gilanya, saya suka disesatkan sama kamu,” bisiknya dengan tiupan tepat di telinga.

Hal yang kontan saja membuatku meremang dan meremas lengannya. Dadaku sudah naik turun. Membusung sedikit, kala ia merapatkan dada.

“Paaakkk,” rintihku kala tangannya yang berada di balik punggung telah berhasil melepaskan pengait *bra*. “ *Eung*, geli, Paakk,” lenguhku sambil menggigit bibir bawah.

“Pegang, Dit,” ia membimbing tanganku untuk menyentuh kejantanannya yang masih tersembunyi di balik celana. “Gerakin tangan kamu, Dit,” ia mengajarku cara memijat dengan lembut. Sebelum kemudian, ia membiarkan tanganku berusaha sendiri menyenangkannya. “Kamu boleh bebasin dia, Dit,” erangnya tertahan. Dengan wajah yang kembali tersembunyi di ceruk leherku.

“Bapak pengen saya sentuh pakai lidah juga nggak?” tawarku dengan napas tersengal.

“Kamu mau?”

Aku mengangguk, lalu mengeluarkannya pelan-pelan. “Tapi saya bersihin pake tisu basah dulu, ya, Pak? Saya takut Bapak lupa cebok waktu pipis. Saya nggak mau dong kalau nyium yang bau pesing.”

Dan yang aku tahu setelah itu Pak Cakra tergelak gemas. Lalu dengan sekali

sentak, ia malah membaringkanku di atas meja makan.

Eh, Pak?

Gimana nih jadinya?

Cakra - 14



ku sadar betul kenapa aku bisa Amenggilai Anin sampai separah itu.

Selain karena kecantikannya, tentu ada alasan lain yang membuatku tak bisa berpaling dari sosoknya yang dingin. Di masa remaja, Anin selalu bergantung padaku bila ingin ke mana-mana. Ia yang kerap merasa tak pernah diterima keluarga, sungguh menjadikanku satu-satunya yang ia punya.

Puncaknya adalah ketika ia duduk di bangku kelas satu SMA sementara aku di kelas tiga. Kami bolos sekolah lalu kabur dari rumah. Sebenarnya, tak berniat kabur. Namun keadaan membuat kami tak pulang malam itu.

Anin ingin mencari ibu kandungnya. Dan kebetulan, kami mendapatkan alamat dari laci meja kerja papa di rumah. Anin

tidak memiliki uang untuk ke sana, sementara aku memilikinya. Jadi, aku mengantar adikku itu untuk bertemu ibu kandungnya. Namun nahasnya, kehadirannya sangat tak diharapkan. Tetapi, Anin tidak diusir pergi. Melainkan disekap sementara aku ditendang keluar.

Dengan ketakutan, aku menghubungi papa malam-malam. Memberitahukan keberadaan kami serta kronologi yang membuat kami sampai tak dapat pulang. Kemudian papa datang menjemput. Aku yang ketakutan pun, diminta papa tuk menunggu di mobil. Sementara papa masuk ke dalam rumah seorang petinggi TNI yang katanya teramat disegani berkat pangkatnya.

Aku menunggu kemunculan papa dan Anin lebih dari dua jam. Dan begitu mereka keluar, Anin berada di gendongan papa dengan darah yang merembes dari bahu. Aku yang panik langsung berhambur keluar dari mobil. Menghampiri papa dan adikku yang ternyata terluka parah. Papa dengan luka lebam di wajah, sementara Anin mendapatkan luka tembak yang membuatnya terus menjerit kesakitan.

Dan di sanalah, obsesi gila itu bermula.

Cinta yang kuperkirakan saja sudah salah, berganti menjadi obsesi ingin memiliki yang benar-benar menggila. Aku tak terima pada orang-orang yang menyakiti adikku. Aku kalap dan menerobos rumah kolonel itu. Seperti papa, aku dihajar babak belur oleh para pria berpakaian militer. Terkapar tanpa daya, tahu-tahu aku sudah berada di rumah sakit. Pelipisku robek pada saat itu. Bibirku pecah dan aku merasakan patah di tulang belikat.

Intinya, tubuhku terasa remuk. Namun itu tak sebanding dengan keadaan Anin yang mulai tak stabil. Ia menjadi lebih sering menjerit ketika ada yang masuk ke ruang perawatannya. Berkali-kali ia menarik selang infuse dan mengakibatkan darahnya merembes jatuh. Papa bilang, Anin mengalami *shock* berat.

Tetapi sialannya, penyakit itu terasa seperti menulariku. Karena tiap kali melihat Anin menjerit, keinginan untuk menyembunyikannya dari dunia menjadi teramat hebat. Rasanya, aku ingin menculik Anin. Menyekapnya untuk kumiliki sendiri terdengar sangat menggiurkan. Lalu aku tak mau terpisah dari Anin sejak saat itu. Aku terus menungguinya. Tak peduli Anin berulang kali berteriak mengusirku. Aku hanya tak

mau dia terluka lagi. Kemudian kukatakan pada mama kalau aku mencintai Bening Anindira.

Aku ingin Anin. Hanya Anin seorang.

Well, ya, seperti itulah awal mula terganggunya jiwaku.

Papa dan mama memaksa kami berdua untuk mendatangi ahli kejiwaan. Aku menurut pada awalnya, namun ketika kulihat Anin menolak sembuh. Aku pun memutuskan sama.

Bertahun-tahun kami membiarkan mental kami yang sakit hidup di tengah masyarakat. Dan selama itu pula, hubungan dekat antara aku dan Anin pun kandas. Aku, bukan lagi yang menjadi *favoritenya*. Aku, bukan lagi menjadi yang ia andalkan. Anin yang semula kerap bersikap dingin, berubah menjadi tak tersentuh.

Aku jelas marah dengan perubahan sikapnya.

Aku meradang dan selalu berbuat kasar padanya.

Obsesiku makin bertambah tiap harinya. Aku tak bisa melewati hari tanpa bertemu muka dengannya.

Lalu, dengan semua ketidakwarasan yang semakin menjadi-jadi, mama bersimpuh di depanku. Memohon dengan pilu, agar aku sembuh. Mama ingin aku sadar akan perasaanku yang salah itu. Menekankan dengan sungguh-sungguh, bahwa Bening Anindira yang ada di kepalaku, tak lebih dari seorang adik yang harus kujaga.

Aku menyayangi mamaku.

Tetapi melupakan Anin, tak pernah ada dalam khayalku. Mencari cara, aku pun mencoba jalan tak masuk akal. Kuharap menikah mampu membuat Anin keluar dengan mudah dari isi kepala. Rupanya, bukan Briana orangnya. Anin masih ada di mana-mana, sekalipun aku sudah memiliki Briana.

Saat itu, aku sudah pasrah. Bahwa bayangan Anin akan terus menjelma selamanya.

Anehnya, tidak ada Anin ketika aku menghimpun dosa dengan Ditti.

Anehnya, aku tak melihat sosok Anin di mana pun saat aku terengah parah.

Ditti, mengusir Anin dengan mudah. Tanpa perlu banyak usaha, bersama Ditti aku menghilangkan Anin begitu saja.

Yeah, Ditti.

Entah itu artinya aku makin gila. Atau bisa jadi, Ditti adalah sebuah pengecualian dari buruknya aku mengontrol kewarasan. Yang jelas, bersama Ditti aku menemukan perasaan baru. Dan itu sangat manusiawi.

“Pak, ini kita nanti bakal pulang ‘kan?” suaranya sama sekali tidak merdu. Cenderung cempreng, namun sialannya telingaku suka. “Atau Bapak mau langsung ninggalin saya gini aja?” ia mengenakan kaosku yang masih ada di lemari pakaian. Sementara untuk membungkus tubuh bagian bawahnya, ia masih menggunakan rok kerjanya. Ah, ya, tanpa dalaman tentu saja. “Saya mau pulang aja deh, Pak. Saya belum menguatkan tekad buat tinggal di sini. Lagian ini apartemennya lebar banget, Pak. Saya takut tinggal di rumah gede-gede sendirian. Parno aja gitu, bakal ada sesuatu di tiap sudutnya.”

Dengar ‘kan, ocehannya itu?

Ada saja bumbu-bumbu tak masuk akal yang keluar dari bibirnya.

Tapi sekali lagi, aku suka.

Ini gila ‘kan?

“Lagian Pak, mending apartemennya nih di sekat gitu, Pak. Jadiin banyak kamar. Terus Bapak bisa buka kos-kosan. Jadi, saya ada temennya buat tinggal di sini.”

Aku pura-pura mendengkus. Lalu bangkit dari *stool* dan membiarkannya membereskan sisa makan malam kami. “Masih jam sepuluh kok, Dit. Pulang aja,” kataku sambil melangkah ke ruang tamu. “Nanti saya ikut ke kosan kamu.”

“Maksudnya, Pak?” ia sudah selesai membereskan meja. Lalu mengikutiku ke ruang tamu. “Bapak mau ikutan masuk ke kamar kos saya gitu?”

“Iya.”

“Ihh, ngapain sih, Pak?” ia berhasil mengejarku. “Kan kosan saya tuh khusus cewek. Mana boleh cowok masuk.”

“Nanti saya suap penjaga kos kamu. Mata duitan itu dia, keliatan kok. Aduh!” aku meringis sambil mengusap punggung yang terkena cubitannya. “Apaan sih, Dit?” aku sedang tak mengenakan kemeja. Hanya bertelanjang dada dengan celana panjang saja. “Kuku kamu panjang, ya? Saya nggak suka perempuan yang kukunya panjang.”

“Bapak jangan suka gitu deh,” bibirnya mengerucut. “Nanti kalau saya geer terus mikirnya Bapak lagi khawatirin saya, Bapak mau tanggung jawab apa kalau saya baper?”

Aku enggan menanggapi. Memilih duduk, aku mengeluarkan ponsel di saku celana. “Tinggal di sini aja, Dit,” kataku tanpa memandangnya. Karena kini aku sedang bertukar pesan dengan Briana. Kami memang menunda membicarakan rencana perpisahan kami saat ini pada orang tua. Namun sepertinya, kami tak lagi bisa tinggal satu atap.

Kami berencana pindah dari rumah orangtuaku. Telah membeli dua unit apartemen di gedung yang sama. Namun dengan lantai berbeda.

“Memangnya kenapa kalau saya tinggal di sini, Pak? Bapak mau nemenin?”

Kali ini, aku menatapnya. Ponsel yang tadi kugenggam, telah beralih ke atas meja. Dengan senyum kecil yang tak kusadari akan muncul ketika memandang Ditti lambat-lambat, tanganku refleks menarik tangannya. Menjatuhkan wanita itu tepat di sebelah. “Saya bakal sering temenin kamu.” Wajahnya tersipu. Dan aku mengelus rambutnya. Kali ini dengan

kesadaran penuh. “Tinggal di sini aja. Saya janji akan sering temenin kamu di sini.”

Bibirnya tampak mengerucut lucu. Namun beberapa saat kemudian, ia meraih tanganku yang tengah membelai rambutnya. Menggigit punggung tangan sekilas, kami tertawa kecil dan ia menjatuhkan diri ke pelukanku.

Rasanya, ada yang salah dengan aktivitas ini.

Tetapi hati dan tubuhku, menolaknya menjauh.

Aku pun membalas pelukannya.

“Tadi saya mikir kalau saya tuh udah mirip simpanan om-om yang dapet apartemen.”

“Memangnya saya om-om?” elakku geli.

Ia langsung menggeleng. Wajahnya mendongak ke atas, sementara mataku merunduk memandangnya. “Bapak bukan om-om,” aku mengelus bibirnya dengan ibu jari. Tersenyum kecil lantas sengaja menarik bibirnya yang tadi kusentuh. “Tapi, saya juga bukan simpanan ‘kan, Pak?”

Tak ada beban ketika aku menggeleng ke arahnya. “Kamu ‘kan pacar saya.”

Ini terdengar berengsek 'kan?

Masa bodohlah.

Aku sedang menikmati waktu bersama kekasihku. *Well*, kekasih pertamaku. Karena Briana hanyalah istriku. Sementara Anin merupakan wanita yang kucintai.

Tak ada yang benar-benar kupacari sebelumnya, namun kali ini ada Ditti. Dan dia adalah kekasihku.

“Kalau gitu, nanti kita bakal ngerayain *anniversary* kayak orang pacaran itu 'kan, Pak?”

“Memang ada yang begitu?”

Ia merenggangkan pelukan. Lalu menggeser tubuh dan naik ke atas pangkuan. Tanganku langsung mengalungi pinggangnya. Mendorongnya kian dekat ke arahku. Namun, ketika pantatnya menduduki kejantananku, aku tahu lebih baik sedikit bermain. Jadi, kuputuskan untuk mendorong dan memajukan tubuhnya dengan ritme lambat.

“Bapak iih, modus, ya?” kekehnya lucu.
“Katanya tadi mau pulang?”

“Itu ‘kan, tadi. Sekarang nggak lagi,” jawabku asal. “Kamu gerakin sendiri ya, Dit. Saya mau pake tangan saya buat hal lain.”

“Buat apa, Pak?”

Dan aku langsung menjawab pertanyaan itu dengan praktiknya. Kedua tanganku menelusup ke dalam kaus besar yang ia kenakan. Memijat payudaranya yang tanpa penyanggah, aku menyeringai kala Ditti mulai sibuk menggerutu.

“Jangan sering dipegang-pegang gitu, iih, Pak,” desahnya sekalian meracau. “Katanya kalau sering dipegang cowok nanti makin besar.”

Tak ada yang lebih menyenangkan dari bercinta sambil menahan geli seperti ini. Dan Ditti, memberiku pengalaman baru. “Kan kalau makin besar, saya seneng, Dit.”

“Iiih, jangan di tarik-tarik putingnya, Pak! Sakittt!” ia menepuk tanganku, namun aku hanya tertawa. “Ah, Pak,” ia tampak berhenti menggerakan pantatnya. “Sakit ini saya kena bahan celana Bapak,” ia mengangkat tubuh dan memperlihatkan padaku pusat senggamanya yang tak terlapis celana dalam.

Sekali lagi yang kulakukan adalah tersenyum kecil. Dengan sekali sentak, aku membuka kaus yang membungkus tubuhnya. Memerlihatkan payudaranya yang penuh bercak cumbuan. Sambil meraba pengait di belakang roknya, aku membimbing Ditti agar berdiri. Supaya aku bisa menyingkirkan rok hitam itu.

“Perih nggak jadinya?” aku menyentuh miliknya di bawah sana. Telunjukku menelusup ke dalam celah dan menemukan dirinya sudah basah. “Kamu geseknya kekencengan ya, Dit?”

Ia hanya bergumam. Kini posisinya tak lagi duduk. Melainkan berdiri dengan tumpuan lutut di sisi sofa. Memenjara pahaku yang berada di tengah, payudaranya menggantung tepat di atas wajah.

“*Ugh*, Pak!” jeritnya refleks saat aku dengan sengaja menjepit klitorisnya. “Aaah! Jangan di gituin, Paakk! Aduuhh ... ! aduuh!Pak!”

Aku tertawa geli.

“Bapak ihh, yang bener dong.”

“Yang bener itu gimana sih, Dit?” gumamku sebelum menjulurkan lidah. Menyentuh putingnya yang telah

menegang mendamba sentuhan. “Astaga, Dit, saya pengen kunyah dada kamu rasanya.”

“Aaah, Pak! Pelan-pelan, iihh!” kedua tangannya meremas bahunya. Sementara posisinya masih belum berubah. “Pak, posisi saya kok kayak nggak ada akhlaknya gini, ya, Pak?” gumamnya dengan desah panjang. “Duh, Pak, nyeriih iihh. Udah dong Pak, jangan digigit-gigit gitu.”

Aku melepaskannya.

Kemudian membantunya turun menapaki lantai.

“Telanjangi saya, Dit,” bisikku mengulum telinganya. “Tapi nanti, buka celana dalam saya pakai gigi, ya? Setelah itu, saya pengen ngerasain lidah kamu di mana-mana.”

“Oke, tapi jangan ngomel ya, kalau saya pakai tisu basah dulu?”

Dan aku bisa apa lagi selain mengangguk, pada wanita telanjang bulat yang berlarian meninggalkanku demi mengambil apa yang ia butuhkan demi kesenangan kami berdua.

Well, Ditti itu sungguh aneh.

Dia tak keberatan menyentuh kejantananku dengan mulutnya, namun sebelum itu ia selalu mengurutnya dengan lembaran-lembaran tisu basah berlabel *antibacterial*. Sebenarnya, aku bisa saja tersinggung. Namun tingkah Ditti membuatku kerap memberinya pengecualian.

Yeah, Ditti.

Oh, come on baby.

“Jangan sampai kena gigi kamu, ya, Dit?” dia sudah berhasil melucuti celanaku. “Ngilu kalau sampai kena gigi.”

Ia hanya mengangguk, lalu merangkak naik di atasku. Tangannya mulai membelai, tentu saja dengan tisu dingin di telapak tangannya.

“Jangan lama-lama bersihinnya, Dit. Saya keluar di mulut kamu, ya?”

“Tapi rasanya aneh *lho*, Pak.”

“Kamu bilang suka?”

“Iya, sih, demi Bapak, apa sih yang enggak.”

Dan aku tertawa lepas, kemudian membiarkan mulutnya yang hangat melingkupi milikku yang keras.

Ditti - 15



Sudah jam sembilan malam, namun para penghuni lantai dua puluh belum ada yang beranjak pulang. Lembur gila-gilaan mulai kembali kami lakukan. Imbas dari terkuaknya skandal pada divisi keuangan terkait salah satu *team leadernya* yang melakukan beberapa kecurangan. Dengan total kerugian hampir tiga miliar rupiah.

Itu duit kalau gue buat oplas, mungkin gue bisa secakep Dakota Johnson, ya?

Terus main iket-iketan di *red room* sama Jamie Dornan, sebelum bebas mendesah sampai tumpah-tumpah.

Apanya yang tumpah-tumpah, Dit?

Ah, netizen tak perlu tahu.

Aku ingin sekali cekikikan, namun waktunya sedang tak tepat. Bisa-bisa aku ditampol orang.

Oh, ya, jadi selain kerugian materil, krisis kepercayaan dari beberapa klien turut menjadi ancaman mencekam pada keberlangsungan operasional kapal-kapal kargo yang masih berlabuh di pelabuhan. Bahkan Ryan bilang, sudah dua klien perusahaan besar yang memutuskan kerja sama dengan alasan keterlambatan pengiriman.

Makanya, Pak Bos, harusnya kita bersekutu sama Nyi Roro Kidul. Jadi, bisa dapet fasilitas tol bawah laut!

Emang ada, ya?

Ya, kagak tahu!

Moodku jelas berantakan. Padahal, tadi aku sudah membayangkan untuk segera pulang dan tidur demi mengistirahatkan kaki yang pegal. Satu harian ini aku mengikuti *meeting* ke berbagai tempat. Bersama bos besar alias Pak Faisal. Dan entah kecentilan apa yang merasukiku pagi tadi, sampai memilih sepatu berhak lima belas senti untuk menemani.

Pegelnya, amboooooyyy ...!

Ngomong-ngomong, terhitung sebulan sudah aku naik takhta. Dari anak kost-kostan, menjadi penghuni apartemen di lantai sepuluh yang berjarak hanya 20 menit dari kantor. Walau sudah hampir terbiasa dengan tempat tinggal baru, terkadang aku masih saja merasa sedikit ketakutan tiap kali terbangun tengah malam. Teringat di masa lalu, pernah menonton film yang dibintangi oleh Revalina S. Temat dan Ringgo Agus Rahman. Kalau tidak salah judulnya Pocong 2. Nah, si Reva pernah diganggu makhluk itu ketika sedang sendirian di apartemen.

Oh, iya, ada satu lagi yang membuat *mood*ku berantakan.

Yaitu kehadiran Sita, yang mulai hari ini resmi bergabung dengan penghuni lantai dua puluh. Berkedudukan sebagai sekretaris wakil direktur alias sekretarisnya Pak Cakra. Aku sudah mendumel dalam hati sedari tadi ketika Mbak Dessy memperkenalkannya di lantai kami.

Jadi, alih-alih membuatku kembali menjadi sekretarisnya, Pak Cakra malah merekrut sekretaris baru.

Sebel! Sebel! Sebel!

“Dit, ini dari tadi Sita nanya, Pak Cakra sukanya apaan?”

Aku melirik Sena sebentar, sebelum kemudian mengarahkan tatapan lebih lama pada sosok Sita yang merupakan *fresh graduate* dari sekolah khusus sekretaris. Gadis itu masih muda, lumayan cantik dan juga tinggi. Hari pertamanya di kantor saja, ia sudah membuat Ryan geger kalau akhirnya ada yang *seger-seger* untuk dipandangnya dari jarak dekat.

Segersari kelesss ...

Jadi, Ryan masih bekerja untuk Pak Cakra. Dan kali ini jabatannya kembali menjadi asisten pribadi yang tahu segala hal.

“Ah, elaaah, Dit, ditanyain dari tadi cengo aja sih lo?” Sena kembali menegur, namun aku masa bodoh. “Woy! Pak Cakra tuh sukanya apaan? Kan lo sebagai mantan sekretaris, harus kasih masukan dong ke sekretaris barunya.”

Minus Ryan dan Mbak Lily, kami berkumpul di *pantry* untuk membuat kopi agar tetap terjaga demi menunggu para bos selesai *meeting*. Sebab setelah itu, biasanya akan ada seabrek tugas dan perubahan *schedule* yang harus kami susun ulang.

“Pak Cakra tuh sukanya gue!”

Eh, itu mulut siapa ya, yang songong begitu?

Aku celingukan, lalu menepuk jidat saat menyadari bahwa mulut lancang itu adalah milikku.

“*Ck*, otak lo, Dit,” kekeh Sena sambil melempar bungkus gula jagung ke arahku. “Lo jangan mau deh nemenin Lily nonton drama. Geser ‘kan otak lo jadinya?”

Ih, Sena belum tahu saja!

Tapi, nggak boleh dikasih tahu juga. Bisa gonjang-ganjing dong dunia perkantoran.

From Pak Cakra :

Sepuluh menit lagi rapat selesai.

Kamu tunggu saya di basement. Jangan di lobi.

Senyumku segera merekah tak tahu malu begitu ponselku menampilkan *pop up chat* dari laki-laki itu.

To Pak Cakra :

Bapak mau anter saya pulang 'kan?

Mau mampir nggak nanti?

Tak ada balasan, tapi ya, sudahlah nggak masalah.

“Bapak nggak mau mampir?” Pak Cakra hanya berhenti di depan lobi apartemen dan bukannya di *basement*. Hal yang mengindikasikan bahwa ia berniat hanya mengantar saja.

“Nggak usah deh, Dit. Saya lagi capek,” ia lalu memijat tengkuk. “Pulang nanti, mau bahas beberapa undangan sama Hena dan papa.”

Bu Hena akan menikah sebentar lagi. Jadi wajar kalau mereka sekeluarga mulai sibuk.

“Ada yang mau saya tanyakan ke Bapak.”

“Apa itu?”

“Bapak kenapa rekrut sekretaris baru? Bukannya Pak Faisal, ya, yang seharusnya nambah sekretaris? Kan saya sekretarisnya Bapak. Waktu saya dipindahin untuk jadi sekretaris kedua Pak Faisal, Bu Dessy bilang itu hanya sementara, Pak. Kok malah Bapak yang rekrut?”

Aku ingat sewaktu Bu Dessy memanggilku ke ruang HRD. Beliau bilang, untuk sementara waktu, aku akan diperbantukan menjadi sekretaris kedua bagi direktur utama.

“Saya nggak rekrut kok,” ujarnya santai. “Itu memang Bu Dessy yang rekrut. Katanya, saya butuh sekretaris juga. Nggak cukup ngandelin Ryan aja.”

“Tapi ‘kan, saya sekretaris Bapak,” aku ngotot. Kalau memang butuh sekretaris, seharusnya aku dipanggil lagi ‘kan?

“Oh itu,” ia tampak memutarakan leher. Terlihat benar-benar lelah. “Dua tahun lagi, papa saya berencana pensiun. Kamu dan Lily sudah dipersiapkan menjadi sekretaris senior yang akan membantu tugas-tugas saya nanti.”

“Maksudnya gimana, ya, Pak? Kok saya nggak ngerti?”

Pak Cakra tertawa. Ia menyentil keningku dengan sengaja. “Kamu emang beruntung banget ya, Dit, bisa jadi sekretaris wakil direktur? Untung waktu itu saya memang butuh buru-buru. Makanya, langsung terima-terima aja,” lalu ia pun tergelak. Kini tangannya berada di atas kepalaku. Mengacak-acak rambutku yang sudah kusut. “Tapi bagus gini aja deh, Dit. Nggak usah pinter-pinter banget. Nanti saya yang repot kalau kamu banyak mau tahunya.”

“Iiishh, Bapak!” aku memukul lengannya. Sudah tak berniat mengetahui lagi alasannya. “Ya, udah deh, Pak, saya masuk dulu. Kaki saya juga pegel banget tiga belas jam pakai *heels* terus.”

Aku sadar diri kok dengan posisiku.

Pak Cakra boleh mengatakan bahwa aku kurang pintar. Walau kuakui, memang begitulah keadaanku. Aku selalu lambat memahami situasi. Dan ketika aku mulai paham pada apa yang tengah terjadi, biasanya semua sudah terlambat.

Sama ketika aku membiarkan Pak Cakra membeli selaput darahku malam itu. Aku lupa membayangkan bahwa keadaan bisa menjadi seperti ini. Maksudku, hubungan kami yang semula berlandas pada keprofesionalan semata,

berubah intens dan berujung salah kaprah. Aku tak bisa mengulang waktu. Status pacaran yang menjadi label hubungan kami, hanya kamuflase demi menutupi sebuah perselingkuhan belaka.

Gue selingkuhan Pak Cakra, kan?

Huhuhu ...

Sungguh, aku tidak suka menjadi perebut suami orang. Makanya, aku memutuskan menjadi selingkuhan yang tak terlihat.

Yang buta saat pacarku tengah bersama istrinya. Yang memilih tak memiliki rasa sedih, ketika Pak Cakra tak punya banyak waktu untukku.

Tapi untuk melepaskannya, aku masih belum bisa. Karena entah kenapa, rasanya ada yang berbeda tiap kali kami bersama. Dan anehnya, aku menyukai hal itu.

Aku tak sadar kalau aku masih melamun di depan pintu apartemen saat sebuah tangan menyentuh tombol akses, lalu menempelkan kartu tipis pada sensor di depanku.

“Eh, Bapak?” seruku terkejut begitu menolehkan kepala ke belakang.

“Kamu ngapain sih? Bengong aja,”
decaknya sambil mendorongku masuk.

“Bapak ngapain? Tadi katanya mau
langsung pulang karena capek.”

Aku masih mengerjap beberapa kali.
Namun, Pak Cakra tetap mendorong
punggunku. “Biar sekalian aja capeknya.
Yuk, saya pengen dimandiin kamu.”

Wajahku sontak memerah. Tanpa
sadar, tanganku memukul punggungnya
dan ia pun malah tertawa. “Bapak iiihhh,”
lenguhku pura-pura manyun. Padahal
jantungku jumpalitan saat ini. “Tadi bilang
mau ngurusin surat-surat undangannya
Bu Hena?”

“Makanya, satu jam aja, yuk? Lebih-
lebih dikit boleh kok,” ia nyengir dan aku
ingin sekali mengklaim pria itu sebagai
milikku. “Berendam, ya? Saya isi airnya
dulu.”

Tuhan, aku tahu ini salah.

Tetapi ketika melihat punggungnya
menjauh, aku tahu aku telah jatuh.

Jatuh, sejatuh-jatuhnya pada pria itu.

“Bapak, kalau tiba-tiba saya nggak
pengin Bapak pulang gimana?”

“Saya pukul pantat kamu,” ia tampak tergelak. “Enak saja kamu nggak ngebolehin saya pulang. Nanti mama saya nyariin.”

Hanya Mama ‘kan, Pak?

Bukan istri?

Lalu, bolehkah aku berharap kalau hubungan mereka memang tidak sedang baik-baik saja?

Mataku melebar ketakutan. Tenggorokanku terasa kering sementara lidahku kelu. Ingin sekadar meminta tolong pun tak lagi mampu kulakukan. Jadi yang bisa kuperbuat saat ini, adalah berdiri kaku dengan netra memanas. “Bu?”

“Lancang!” hardiknya membuatku kontan gemetaran.

Aku merunduk semakin dalam, dan air mata sialan yang sedari tadi kutahan akhirnya mengucur juga. Gemetar pada tubuhku sepenuhnya terjadi. “Ma—maaf, Bu. Saya—”

Hentak kakinya menggema. Dan tiba-tiba saja, ia sudah ada di depanku dengan aura marah yang menakutkan. Sebelum aku bisa menguasai diri, satu tamparan keras mendarat di pipi.

Plakk!

Pipiku kontan panas.

“Bu?” aku memegangi bagian wajah yang baru saja terkena tamparan keras.

“Seharusnya sudah sejak lama saya melakukan itu pada kamu! Dasar pelacur!”

Dan sebelum ia pergi, kibasan dari tangannya yang anggun, kembali mendarat di wajahku.

Plaakkk!

“Pelacur!”

Lalu, aku tersentak bangun.

Napasku terengah putus-putus. Meraup udara sebanyak mungkin, aku memegangi dada yang tiba-tiba saja terasa penuh sesak. Sejenak, aku mencoba mengenali ruang tempatku terbangun, lalu mendesah lega saat menyadari aku berada di kamar.

Seorang diri, karena kutahu Pak Cakra sudah pergi saat aku mulai tertidur tadi.

Dan barusan, aku bermimpi.

Bangkit dari ranjang, aku menyambar ponsel yang tersimpan di atas meja rias. Mengintip sejenak pada tirai jendela yang rupanya belum kututup. Aku menghela napas panjang sambil memejamkan mata.

Tanganku terulur menyentuh pipi yang masih terasa kebas. Seakan tamparan itu nyata, dan aku bisa merasakan perihnya walau sudah terjaga.

Layar ponsel menginformasikan bahwa ini sudah setengah dua pagi. Berarti sudah hampir dua jam, sejak aku melajukan hidup ke alam mimpi. Ketakutan itu mulai merayapi hatiku seminggu ini. Dan makin terasa jelas, sejak aku mulai memimpikannya dua malam lalu.

Sungguh aku takut.

Aku meremas ponsel secara sadar. Ingin mengembalikan kepercayaan diri seperti sediakala. Namun entah kenapa aku tak bisa. Menatap benda pipih di tangan. Aku menggeser layar. Menyentuh *log* panggilan teratas, aku menarik napas ketika menempelkan ponsel ke telinga.

"Hallo, Dit?"

Napasku terhela lega. Bersandar pada dinding di samping jendela, aku menarik napas panjang. "Pak?"

"Iya, kenapa?"

"Bapak belum tidur?"

"Belum, ini lagi nonton bola sama Varo. Kenapa?"

"Tadi saya mimpi, Pak?"

Kudengar tawa renyahnya yang menenangkan resahku. *"Kamu nggak baca doa sih tadi. Udah sana tidur lagi."*

"Tapi sekarang saya takut, Pak."

"Download aja ayat kursi di hape. Kamu dengerin sampai pagi. Sudah, ya? Nanti Varo curiga."

Hanya Pak Varo yang curiga 'kan?

Bagaimana dengan istrinya?

Namun aku tak berani mempertanyakan hal itu.

Tetapi, aku sungguh-sungguh berharap, bahwa hubungan mereka memang tidak sedang baik.

"Pak?"

"Ya, Dit?"

Tiba-tiba, aku ingin menangis. Lalu ternyata, aku sudah melakukan hal itu. Tersedu tanpa sebab, aku lupa kalau panggilan dengan pak Cakra masih terhubung.

“Lho, Dit? Kenapa?Kamu nangis?”

“Oh, enggak, Pak,” buru-buru kuhapus air mata. Saat memutuskan menjadi kekasih Pak Cakra, aku tahu kalau hubungan kami hanya akan bertahan sementara. “Saya cuma lagi meringis aja. Ini beneran nggak sih Kim Jong Un meninggal?”

Aku mendengar tawanya yang khas. Lalu secara mengejutkan, bibirku melengkungkan senyuman. Tampaknya, penularan virus juga bisa terjadi melalui sambungan seluler. Sepertinya, aku harus segera menghubungi Kominfo untuk menceritakan temuanku ini.

“Terus, kalau itu beneran, kamu mau apa, Dit? Gantiin dia jadi penguasa Korea Utara?”

“Saya penginnya, jadi penguasa di hati Bapak aja. Tapi kalau nggak boleh, saya nggak keberatan kok jadi salah satu penduduk yang mendiami hati Bapak. Lahannya masih ada yang kosong ‘kan, Pak?”

“Fix, kamu beneran lagi nggak waras. Besok pagi saya jemput kamu, ya?”

“Terus mau Bapak bawa ke mana?”

“Jalan-jalan. Sepertinya, kita belum pernah jalan bareng ‘kan? Besok kamu izin sakit, ya?”

Mendungku seketika sirna.

Seperti pelangi yang hanya dinikmati sementara, aku tahu bahwa bahagia yang kupunya tak akan bertahan lama.

Cepat atau lambat, semua pasti berakhir. Namun, sebelum waktu menggulirkan takdir. Aku ingin menikmatinya.

“Oke, Pak. Besok saya pakai baju apa ya kira-kira?”

Cakra - 16



Hena akan menikah tiga hari lagi. Suasana rumah sudah cukup ramai dengan kehadiran beberapa orang saudara. Dan malam ini, meja makan terisi penuh. Anin juga berada di sini, setelah seharian pergi bersama mama.

Dia duduk di hadapanku dengan wajah yang tampak tak baik-baik saja. Sebagai seseorang yang pernah mencintainya, aku tahu ada yang salah darinya.

“Nggak selera sama menunya?”

Tampaknya, papa pun menyadari keanehan Anin. Dari wajahnya yang tampak kuyu dan pucat, aku yakin ia sedang tidak sehat. Sebelum makan malam tadi pun, ia tampak melamun sendirian di teras depan. Terlihat murung, namun aku tak berani mendekatinya lagi.

Bukan apa-apa, aku takut terbawa suasana dan membuat diriku makin gila.

“Aku mau nunggu Affan aja,” sahutnya tanpa tenaga.

Sekarang, ia sudah sangat bergantung pada suaminya. Walau tak rela, aku tahu begitulah seharusnya rumah tangga.

“Mau ke dokter aja, Nin? Mama temenin, ya?”

Tak kuat mendiamkannya, akhirnya aku pun mengatakan kegusaranku. “Kenapa harus sampai ke dokter? Anin beneran sakit, Ma?”

“Tadi dia kena hujan. Mau Mama jemput, dia bilang pergi sendiri. Terus dari tadi siang, Mama ngerasa Anin lemes. Terus pucat juga.”

“Aku nggak apa-apa, Ma,” sahut Anin sambil meneguk air putih. “Aku ke kamar aja ya dulu?”

Semakin yakin, ada yang tengah terjadi padanya. Bila hal ini terjadi di masa lalu, aku pasti akan mengikutinya. Lalu mendesak sampai ia mengaku. Namun janji yang kubuat pada diri sendiri, menghalangi segalanya.

“Bentar Nin, ada yang mau kubilang sekalian,” entah kenapa, mulutku malah tak bisa berhenti bicara. Saat aku melihatnya bangkit dari kursi, aku pun membuat keputusan gila dengan memberi pengumuman pada semua orang yang berada di meja makan saat ini. “Aku sama Bri berniat pindah. Mungkin, setelah resepsi pernikahan Hena, kami akan pindah.”

Padahal, aku belum mencapai kesepakatan apa pun pada Briana terkait kepindahan kami.

Padahal, kemarin pun Briana masih merengek menanyakan kapan kami pergi dari rumah ini.

Namun lihatlah aku malam ini. Mengambil keputusan secara spontanitas seperti biasa. Hanya karena penasaran dengan reaksi adikku sendiri.

Aku sempat melihatnya membolakan cakrawalanya yang indah. Wajahnya tampak terkejut, tetapi Anin adalah Anin. Dia tak akan repot-repot membuat banyak ekspresi hanya untuk pengumumanku.

Dan sesaat setelah ia bisa mengontrol ekspresi, ia benar-benar melenggang pergi.

Menyisakan aku yang kini tengah bersiap-siap dengan riuhan pertanyaan Mama.

Lucu sekali, ya?

Hanya demi mencari perhatiannya, aku rela menjadi bulan-bulanan keluarga.

Mengingat kemarin kami tidak jadi pergi, karena tiba-tiba saja aku teringat memiliki pertemuan penting dengan seorang klien, maka sejak sore tadi, aku menebusnya dengan menemani Ditti berada di apartemen.

Sebenarnya, tidak hanya menemani. Aku jelas mengeksplora tubuhnya seakan tak pernah ada hari esok untuk kami. Sejujurnya, aku bukanlah pria yang seperti itu. Hanya saja, Ditti selalu membuatku menginginkannya.

Entah itu sekadar aroma tubuhnya.

Atau bahkan celoteh asalnya yang membuat ramai.

Yang jelas, ada satu rasa ingin berlama-lama bila aku sudah berada di apartemen ini.

Seperti saat ini contohnya.

Sejak tadi, ia mengeluh lapar. Aku sudah menawarinya memesan makanan, tetapi Ditti yang aneh kembali membuatku menghela napas dan membiarkan apa pun yang ingin ia kerjakan.

“Pak, menurut Bapak, ini udah mirip tempura belum sih?”

Aku menguap malas. Duduk di *stool* sambil menopang dagu menggunakan tangan, sudah tiga kali ia menanyakan hal itu. “Ya, menurut kamu aja sih, Dit. Itu udah mirip tempura atau udang goreng tepung?”

“Ya, kan, tempura itu memang udang goreng tepung, Pak.”

“Kalau gitu, berarti jawabannya sudah.”

“Ck, Bapak ngasih penilaiannya nggak ikhlas,” ia mencebik, namun kubiarkan saja. Nanti juga capek sendiri. “Pak, kita makannya pakai salada sama mayones aja, ya?”

Kuturunkan ponsel yang sedari tadi kupandang. “Kamu nyuruh saya nunggu nyaris satu jam, dan yang mau kamu suguhkan ke saya cuma itu?”

“Bapak nggak suka?”

“Saya nggak kenyang, Ditti!” seruku galak. “Saya pesen makanan sendiri aja. Kamu makan itu sendiri,” kutinggalkan ia di dapur. Berjalan ke arah ruang televisi, kubuka aplikasi yang akan memudahkanku memperoleh makanan tanpa harus bersusah-susah terjebak kemacetan.

“Saya pesenin juga dong, Pak. Saya pengen bakmi, Pak,” kepalanya melongok mengintip ponselku. Ternyata, ia mengikutiku. “Tapi mau bakso juga. Bapak pesen apa?”

Aku hanya mencebik menanggapi permintaannya, namun tetap kupesankan kedua makanan yang ia sebutkan tadi. “Jadi, nasib tempura kamu gimana?” mengempaskan tubuh di atas sofa, kulirik sinis pada dapur yang pasti masih berantakan. “Kamu nih, kerjaan nggak pernah beres. Itu dapur gimana masih berantakan kamu tinggalin aja.”

Ia memberiku cengiran. “Nanti aja, sewaktu Bapak pulang saya beresin

semua,” ia mengambil tempat duduk di sebelahku. “Tempuranya buat nanti malam. Kalau saya pengen ngemil.”

Dan rasanya, Ditti membuatku bertambah gila karena merasa bahwa cengirannya itu sangat imut untuk wajahnya yang sesungguhnya tidak tirus, tetapi tidak juga *chubby*. “Sekarang, saya malah pengen kunyah pipi kamu,” kataku terkekeh sendiri. “Sini kamu, saya gigit pipi kamu, sini!” kutarik tubuhnya ke arahku.

Dengan santai, ia malah menyodorkan wajahnya. Naik ke atas pangkuanku, ia tertawa ketika aku menggelitik pinggangnya. “Bapak!” protesnya, ketika sesekali kupukul pantatnya. “Bapak katanya mau gigit pipi saya, kok malah pukul-pukul pantat saya sih?”

“Pantat kamu lebih banyak dagingnya,” kekehku dengan kesadaran penuh. “Tapi sini deh, saya pengen cobain pipi kamu juga.”

Kudekati wajahnya, mencuri satu ciuman dari bibirnya. Sebelum kemudian memberi kecupan ringan di pipi, lalu menggigitnya pelan. Namun, Ditti tetap saja terpekik kegelian. “Jangan gerak-gerak gitu, Dit.”

“Ya, abis, Bapak ngegigitnya sambil jilat-jilat,” ia tertawa kecil sambil menghapus bekas gigitan menggunakan kaus dalaman yang kukenakan. “Pak, saya pengen pasang behel deh di gigi atas saya. Menurut Bapak gimana?”

“Nggak usah aneh-aneh kamu,” kusentil keningnya dengan telunjuk.

“Kok aneh sih, Pak? Kan biar gigi saya rapi,” ia tersenyum lebar sambil menunjukkan deret giginya padaku. “Saya pasang, ya, Pak? Biar cantik.”

Kukalungkan kedua lenganku di pinggangnya. Menariknya mendekat, lalu kulepaskan tautan tangan lantas kubiarkan menari-nari di balik punggungnya. Menyentak pengait *branya* yang tadi kupasang asal. Kami tertawa bersama-sama, ketika seringaiku muncul setelah pengait itu benar-benar lepas. Sambil membelai lembut bekas belitan penyanggah dada itu, kudekatkan wajah pada lehernya. “Saya nggak suka kamu pakai-pakai behel itu, Dit,” peringatku sambil sesekali mengulum telinganya.

Respons Ditti amat kusenangi, ia mengimbangi dengan menengadahkan kepala ke atas. Meremas rambutku, lalu menelusupkan jemari-jemarinya yang halus ke sela-sela suraiku yang tak pernah

rapi bila tangannya telah berkunjung ke sana. “Kenapa sih, Pak? Saya kan mau cantik.”

Aku tersenyum, setelah berhasil mengecup tulang selangkanya. Kuraih sebelah tangannya, menggenggam lembut sebelum kemudian kujatuhkan pada bukti gairahku di bawah sana. “Nanti saya ngilu, sewaktu kamu mau kecup-kecup dia.”

Senyumnya merebak malu-malu, walau sempat meremasnya sedikit. Ditti langsung memasang wajah merajuk, sambil memukul dadaku. “Bapak mesum, iihh!”

Dan yang ia lakukan adalah melompat turun sambil berlari kecil menuju dapur.

Apa sebelumnya, aku sudah pernah berkata bahwa Ditti menggemaskan?

Jika belum, maka sekarang aku akan mengatakannya.

Well, wanita absurd itu sungguh-sungguh menggemaskan.

Dan yang bisa kulakukan adalah mengejanya.

Sungguh, ini seperti bukan diriku. Namun anehnya, aku sangat menyukai sosok yang tampak bukan aku ini.

“Aduuh, Paakk!”

Aku tertawa kecil, tubuhku membungkuk dan langsung melingkari perutnya.

“Pak, iiihhh ... Aduuuhh ...!”

Melonggarkan dekapan, aku mengisap kulit punggung Ditti. Hanya berani memberinya tanda di tempat-tempat yang tak terlihat, aku melakukan hal tersebut berulang kali dengan tubuh kami yang saling bertaut.

“Pak, pindah dong ke tempat tidur,” regeknnya sambil mengambil satu tanganku. Meletakkan di atas payudaranya yang bergoyang seiring dengan hujaman kuat yang kuberikan pada liang senggamanya yang masih saja rapat. “Kaki saya suka lemes tiba-tiba kalau posisinya gini, Pak,” keluhnya meremang. Kemudian menjerit kencang, saat putingnya yang menegang kucubit kuat. “Ahh, Pak! Nanti kalau tercabut gimana?”

Tak bisa kubayangkan, akan selalu tertawa tiap kali tubuh kami tertaut. Anehnya, ocehan astral yang ia keluarkan, mampu membuat gairahku tetap berada di puncak. Tidak ada *badmood* saat pasanganku banyak bicara, aku malah menikmati tiap kali ucapan anehnya menyambangi telinga. “Apa yang tercabut, Dit?” aku mengeram di telinga. Mengulum kupingnya, lalu menjilatnya menggebu. “Lebarin lagi kaki kamu, Dit,” bisikku memberi perintah.

“*Eung*, kok dilebarin terus sih, Paakkk?” lenguhnya sambil melirikku ke belakang. “Nanti kalau itu saya sobek gimana?”

“Nanti saya tambal, biar nggak sobek lagi,” ucapku asal. Kemudian meninggalkan payudaranya dan memilih berdiri tegak sambil meremas pantatnya yang sekal. “Pantat kamu ya, Dit,” kupukul dua kali bokongnya yang putih. Ia langsung merengek, namun aku tertawa kecil. “Nggak sopan ini,” kataku sambil menambah pukulan.

“Aduuh, Paaakk! Iihhh ...,” kulihat cengkeraman tangannya pada ujung meja menguat. “Bapak yang suruh gini, ya?” kupikir ia akan melanjutkan keluhan, namun rupanya, ia malah membalas

gerakanku. “Biar Bapak cepet sampai, kaki saya udah gemeteran ini, Pak.”

Dan aku hanya tertawa, sebelum kemudian mencengkeram erat pinggulnya. Memacu sekuat tenaga, sampai-sampai Ditti kembali berteriak heboh.

Yeah, kalau tidak heboh bukan Ditti namanya ‘kan?

“Paakkk, iiihh ... dada saya goyangnya kenceng banget ini, Paakkk ...! Aduuh, aduuh, nanti gimana kalau lepas, Pak!” cengkeramannya pada tepi meja menguat kencang. Kepalanya tertunduk ke bawah, seperti tengah melihat seberapa parah guncangan yang merambat ke payudaranya. “Ahh, Paakk! Pelan-pelan dong! *Eung*, iiihhh ... Bapak!”

Aku sengaja menampar pantatnya lagi, sementara keringat sudah mengalir deras lewat pori-pori tubuhku. “Nanti kalau payudara kamu lepas, saya minta tolong dokter buat ngejahit dan nempelin lagi di dada kamu,” geramku tak sabar demi memacu pelepasan yang rasanya sudah dekat.

“Bapak jangan bercanda dong,” ia menoleh ke belakang dan segera saja kusambar bibirnya yang cerewet itu.

Mendesak lidah, aku tahu bahwa Ditti kembali diserang orgasme yang menyenangkan kala dengan tak sadar ia menggigit bibir bawahku. Saat memutuskan melepas cumbuan, Ditti melenguh puas dengan mata memejam. "Pak, saya lemes banget," namun tangannya malah menarik sebelah tanganku. Membawa ke arah mulutnya dan menjilati ibu jariku, sebelum kemudian kembali menempelkan pada dadanya yang membuncah. "Lebih cepet, Pak."

Aku menuruti permintaannya, jadi setelah meremas sebelah payudaranya. Aku memusatkan kembali gerakan pada pusat gairah kami. Menampar lagi pantatnya, sebelum meregangkan kedua belah daging sintal itu demi melihat langsung bagaimana kuatnya aku keluar dan masuk tubuh Ditti yang telah merekah memerah dan basah. "Sial, Dit! Kamu basah banget!"

Hampir sampai.

Aku tahu, sebentar lagi aku akan sampai.

Lalu dengan tiga kali entak kuat, aku meraungkan nama Ditti sambil menekan pusat tubuhnya yang telah dilanda banjir gairah.

Memeluk perutnya, aku menyembunyikan wajah di punggung telanjangnya yang licin karena keringat. Menggigiti tulang punggung itu, bibirku melayang ke atas bahunya. Melepaskan geram tertahan, sebelum mengeluarkan milikku yang puas dari selubung Ditti yang hangat.

“Lemes?” ia hanya mengangguk, lalu kuraup tubuhnya dalam gendongan. Membiarkan sisa pakaian kami berkumpul di dapur, kami perlu mandi sebelum memasukan suplai karbo ke dalam tubuh. “Mandi bareng aja, ya? Saya lengket semua.”

Ditti hanya bergumam. Merangkul leher dengan lengannya, ia menyembunyikan wajah di bawah telinga. “Puting saya jadi mancung, Pak,” keluhnya melalui napas hangat yang menerpa. “Jadi panjang masa.”

Aku terkekeh pelan, ingin melihat sebenarnya. Namun kuputuskan nanti saja.

“Anak-anak bule tuh, sukanya sama yang puting ke dalam atau yang mencuat kayak saya gini ya, Pak?”

“Ya, saya nggak tahu sih, Dit. Kan saya anak papa mama saya.”

Saat ia memukul dadaku, akhirnya aku bisa melihat apa yang wanita itu maksudnya. Ya, mengenai puncak payudaranya yang sedikit berbeda dari saat pertama kali ia menunjukkan gunung indahnya malam itu. “Kamu harusnya bersyukur, banyak orang yang pengen mancung sampai rela operasi sana-sini demi mendapatkan hasil yang mereka ingin. Nah, kamu, udah dapat *treatment* gratis dari saya, masih aja ngeluh,” kataku asal. Lalu mendudukkannya di tepi *bathup*.

“Itu mah hidung, Bapak!” aku hanya tertawa mendengar seruannya. “Oh, ya, menurut Bapak, Sita itu cantik nggak, Pak?”

“Setahu saya dia perempuan. Dia nggak mungkin dapat predikat ganteng ‘kan?”

Bibirnya langsung mengerucut. Hingga tak lama berselang, pipinya mengembung. “Bapak nggak tertarik sama dia?”

“Biasa aja,” jawabku cepat. Lalu setelah merasa air hangatnya cukup memenuhi bak pemandian, aku mencelupkan tubuhku terlebih dahulu. Duduk bersandar dengan kaki melebar terbuka. “Sini, Dit,” kutepuk pahaku untuk mengundangnya.

“Selain mamanya Bapak, perempuan paling cantik versi Bapak tuh siapa, ya?”

Aku menyambutnya ketika ia melangkah menuju arahku. Memintanya menekuk lutut, aku menyentuh payudaranya yang kini memiliki banyak bercak yang dihasilkan bibirku. “Anin,” kataku sesadar mungkin. “Perempuan paling cantik adalah Anin.”

“Bu Anin?” aku hanya menjawabnya dengan anggukan cepat. Lalu membalikkan tubuh Ditti, agar punggungnya menempel di dadaku. “Bukan istri Bapak?”

“Bukan,” aku menampung air melalui telapak tangan. Menuangkannya ke atas bahu Ditti. Mengulangi lagi beberapa kali, namun aku malah gemas sendiri dan ingin merasakan kelembutan kulitnya di bibirku. “Badan kamu nih ada narkobanya ya, Dit?”

“Eh, sembarangan!”

“Iya, soalnya bikin saya ketagihan,” dengkusku geli sendiri.

“Kenapa sih, Bapak lama-lama omongannya mirip gadun gini? Saya serem.”

“Nggak jelas otak kamu itu,” gerutuku pelan.

“Bapak nggak laper apa?”

“Saya kenyang makan kamu.”

“Tapi saya yang laper dimakan mulu sama Bapak.”

“Ya, udah bentar lagi, ya? ini nanggung.”

Ia mengangguk lagi sambil mengubah posisi. Dengan mata sayu, ia meringis menatapku. “Bapak, sebenarnya saingan saya tuh siapa, ya?” kedua telapak tangannya telah menekan bahunya. “Istri Bapak atau adik Bapak?”

Diffi - 17



Hot women check.

Alis, ready.

Eyeshadow, pasti.

Bulu mata, trendy.

Shading, tak terkecuali.

Bibir, tentu saja membuncih berseri.

Ah, aku sudah siap menjadi bidadari.

Namun apa daya, sepupuku adalah mimi peri.

ku langsung ngakak dengan pemikiran Aabsurd itu. Buru-buru memerhatikan penampilanku sekali lagi, aku pun

memacu langkah perlahan mengejar Ryan yang sudah mengomel karena harus membawa dua kado besar di tangan.

“Yan, menurut lo gue cantik nggak?”

“Iyain aja daaah, kasian anak orang.”

Aku langsung memukul punggungnya. “*Ck*, lo tuh ya, pantes jomlo. Mulut lo rasa sambal matah ternyata,” memastikan *clutch* di tangan kiri, aku meraih ponsel yang sebelumnya tersimpan di sana. “Lo yakin nggak mau gue gandeng, Yan? Gini-gini, gue kelihatan seksi loh pake *heels* lima belas senti ini.”

Ya, harusnya gandengan ‘kan?

Tapi Ryan yang sialan ini, sudah terlebih dahulu mewanti-wantiku, kalau di sini ia ingin berburu gadis-gadis cantik berwajah berseri-seri.

Jadi, tugasnya memang untuk memberi tumpangan. Bukan gandengan.

Ck, jomlo *fisabilillah*.

Oh, iya, kami sedang menghadiri resepsi pernikahan Bu Hena. Dan karena Ryan tak memiliki pasangan, aku memaksanya pergi bersama. Mengingat Lily juga Sena mempunyai gandengan sendiri-sendiri. Aku tak mungkin

merecoki mereka. *By the way*, Sita ternyata juga sudah punya kekasih *lho*.

“Enak nggak sih Yan, kalau punya pacar nyata gitu?” gumamku saat kami mengantre di meja penerimaan tamu.

“Emang ada pacar yang nggak nyata? Sinting lo lama-lama, Dit. Hobi banget sekarang gue perhatiin ngegerutu sendiri. Jangan-jangan, selama ini lo pacaran sama makhluk gaib, ya, Dit?”

“Mulut lo, Yan?”

“Siapa? Genderuwo?” ia lalu terbahak.

Aku langsung manyun, mencebik sinis padanya.

“Makanya, cari cowok deh lo. Biar tahu rasanya digandeng sama cowok ke kondangan.”

“Gue punya kok!” balasku tak terima.

“Ya, mana?”

“Ada!” aku tetap tak mau kalah.

“Di mana? Di jembatan sirotol mustakim?”

Kutempeleng Ryan segera.

Mampuss!!

“Apaan sih lo, Dit? Pulang jalan lo nanti, ya?!”

Bodo amat!

Aku langsung melenggang meninggalkannya. Kakiku mengentak kecil, namun langsung tersadar kalau ini adalah pesta pernikahan orang kaya yang sangat menjunjung tinggi citra di depan publik. Walhasil, aku mencoba menenangkan jiwaku yang meronta, akibat dibantai seenaknya saja oleh lidah Ryan yang kejam.

Kini, langkahku pun melenggang seanggun mungkin. Celingak-celinguk, aku mencari keberadaan rekan-rekanku yang lain. Tadi, mereka sudah mengabarkan kalau telah berada di dalam tempat acara. Tetapi, menyusuri *ballroom* yang diisi banyak orang ini, tentu saja tak mudah. Sudah kukirim pesan di grup kami, namun belum ada yang membalasnya.

“Mereka di sana!”

Aku masih cemberut ketika Ryan menarikku. “Gue tuh punya pacar, ya, Yan?” gumamku cukup keras.

“Kalau punya pacar, harusnya dia dong yang lo bawa ke kondangan. Bukan malah ngerengek minta jemput gue,” decaknya

terdengar sebal. Sebenarnya, Ryan ini ganteng. Badannya bagus, imbas dari voucher-voucher *ngegym* yang ia dapat dari hasil beramah-tamah dengan klien. “Udah, kalau jomlo nggak usah malu. Jan Ethes juga belum punya pendamping kok.”

Bangsatttt!!!

Ethes memang *uwuu*, tapi nggak juga harus nungguin dia gede dong!

Yang ada, doi cocoknya dijodohin sama anak gue kelak.

Hihihi ... iya, anak-anak bule gue yang saat usia belasan udah bisa menghiasi layar kaca dengan tampang blasteran mereka yang keren.

Nggak apa-apa deh, main di sinetron *striping*. Omar Daniel yang ganteng *naudzubillah* juga main sinetron kok.

Sambil melirik Ryan sinis, aku mencubit lengannya dengan dendam kesumat yang membara. “Gue jodohin juga dah elu sama Mbak Kekeyi. Biar makan pentol tiap hari,” aku langsung melotot tajam padanya.

Tapi Ryan malah cengengesan. Ia melambai pada rombongan kami yang ternyata sudah bersiap-siap untuk

memulai salaman. *Well*, agendanya memang salaman terlebih dahulu pada pengantin. Soalnya, kalau makan terlebih dahulu, warna *lipstick* pasti sudah mulai pudar. Belum lagi keringat yang membuat penampilan tak paripurna. *Fix*, setiap kondangan, kami selalu memilih *berhaha-hihi* bersama pengantin. Setelah itu baru makan sepuasnya.

“Cowok tuh ibarat *wine*, yang makin tua makin mantap. Beda sama cewek yang kayak sari roti. Ada label *expirednya* di belakang kemasan.”

“Dasar simpanse, lu!”

Nggak boleh ngomong monyet dong saudara-saudara. Itu masuk dalam *bad word*. Apalagi bila digabung dengan *dog, pig, etcetera*.

“Lama deh kalian,” keluh Lily sewaktu kami bergabung bersama mereka. “Tadi ngeliat foto keluarga dong kita-kita,” pamernya sambil memperlihatkan layar ponsel.

Rupanya, saat keluarga bos besar sedang berfoto bersama, Lily sempat mengabadikannya juga walau dari sudut yang cukup jauh.

“Nggak tahu gimana ceritanya, ya, orang kaya tuh auranya beda. Kulitnya juga beda. Mungkin, SKII yang kita pakein di wajah sayang-sayang, mereka sapuin keseluruh tubuh, ya?” lanjut Lily sambil senyum-senyum sendiri.

“Istrinya Pak Cakra ternyata cantik banget, ya, Mbak?”

Eh? Suara siapa itu?

Aku langsung menoleh, ternyata Sita yang sedang bicara.

Apa tadi katanya?

Istri Pak Cakra, ya?

Heum, belum tahu dia kalau pacarnya Pak Cakra juga nggak kalah memesona.

“Istrinya itu jarang ke kantor, ya, Mbak?” lagi, Sita yang berucap. Bibirnya tampak melengkungkan senyum manis.

“Memangnya mau ngapain istrinya ke kantor?” sungutku menyambar langsung. “Pegawai bukan, atasan juga bukan. Nggak ada kepentingan juga ‘kan?” aku mungkin sedang kerasukan setan sewot sekarang. “Jadi, ya, nggak perlulah dia ke kantor-kantor segala.”

Lho?

Ini benar-benar aku, ya?

“Ngegas banget sih lo, Dit?” kekeh Sena yang merangkul lengan pacarnya yang aduhai. *Well*, walau duda, Mas Firman jelas idaman. “Masih dendam Nyi Lampir lo, ya? gara-gara didepak sebagai sekretaris yang sah.”

“Ah, enggak juga. Kan gue orangnya legowo,” kilahku malas memperpanjang kekisruhan di hati. “Ya, udah, kita salaman deh. Gue udah laper.”

Sebenarnya, aku baper.

“Hai, kalian baru datang?”

Oh, Tuhan, suara itu?

Secara dramatis, aku langsung membalikkan tubuh. Hendak melebarkan senyuman layaknya Hurem yang bertemu Sultan Sulaiman. Namun, semua urung kulakukan, karena ternyata di sebelah sang raja berdiri Mahidevran yang menyebalkan.

Well, itu hanya perumpamaan yang penuh hiperbola.

Tolong berhentilah menghujatku.

“Selamat malam, Pak,” Ryan menyapa sok formal. “Malam juga, Bu.”

Dan ketika akhirnya, aku mendapat kesempatan bertemu pandang dengan Pak Cakra. Aku ingin sekali mendendangkan lagu *Teletubbies* saat ini.

Di atas bukit nan jauh

Teletubbies, bermain-main

Satu (satu)

Dua (dua)

Tiga (tiga)

Empat (empat)

Inti dari dumelanku tersebut adalah *kuingin menangiss ...*

Eh, lagunya Rossa yang waktu itu dinyanyikan Lyodra, liriknya gimana, ya?

Heum, gara-gara banyak pikiran, aku kurang hits deh sekarang.

Baiklah, bukan saat yang tepat untuk mengeluhkan hal itu. Sebab, di depan mata, sudah ada sumber masalah yang membuat hatiku terasa cenat-cenut seperti lirik lagunya *Smash*.

Rasanya, bola mataku ingin tergelincir keluar ketika melihat bagaimana luwesnya tangan Pak Cakra merangkul pinggang istrinya. Memamerkan

hubungan suami istri mereka di depan khalayak. Seakan, mereka adalah pasangan bahagia.

Lalu, apakah aku yang telah memutuskan untuk menjadi seseorang di balik pernikahan mereka?

Ternyata, rasanya cukup menyakitkan.

Tetapi, bukankah aku yang memilih lakon ini?

Alih-alih membuka hati untuk pria lajang, aku malah membiarkan jiwaku tertambat pada pria beristri.

Mungkin, tawaku yang kemarin-kemarin akan menjadi akumulasi dari kesedihan yang nanti akan kualami. Sebab, ketika melihat Pak Cakra dan Bu Briana tersenyum menatap kami, aku seperti tertampar, bahwa keberadaanku akan selalu tak terlihat.

“Dit, lo nangis?”

Aku mengerjap, langsung menyentuh pipiku yang basah tiba-tiba. “Eh, eh?” aku harus segera membuat alasan ketika air mataku telah menjadi pusat perhatian. “Ini tadi waktu make *softlens* mata gue kecolok jari bolak-balik. Jadi perih,” kilahku penuh dusta. Aku sedang

berakting akan mengucek mata, saat sebuah tangan menahan gerakanku itu.

“Jangan dikucek. Ke toilet aja dan lepas di sana. Kamu bisa iritasi.”

“Ba—Bapak?”

Pak Cakra hanya menatapku, kemudian berbalik pergi tanpa mengatakan apa-apa lagi.

Tolonglah, aku ingin menjadi buih di lautan saja sepertinya. Agar ketika ombak datang, aku bisa mengikutinya. Dan dalam kasusku, aku ingin ikut ke mana pun Pak Cakra berlalu.

Apakah ini adalah mutasi genetik lain dari sebuah kegilaan?

Jika memang benar, bagaimana aku harus menghentikan semuanya?

Lalu setelah hari itu, Pak Cakra seperti menghilang dari hidupku.

Maksudku, menghilang dari radar spesial yang selama ini ia berikan padaku.

Walau kenyataannya, ia masih bisa kulihat di kantor. Suaranya masih kudengar saat menyapa beberapa direksi. Atau kami masih saling menatap ketika *meeting* tiba. Namun segalanya, hanya sebatas itu saja. Semua berjalan melalui sisi formalitas sebelum kami memulai hubungan.

Dan karena aku bukan lagi sekretarisnya, aku tak pernah memiliki kesempatan untuk mengajaknya bicara.

Pesanku tak pernah terbalas. Dan panggilanku, seolah sengaja ia abaikan. Entah apa yang sebenarnya terjadi, tapi aku merasa bahwa *euforia* sebagai kekasihnya telah tamat. Kami, bukan apa-apa lagi selain karyawan dan atasan.

Hampir dua minggu berlalu.

Dan hatiku makin lemah tak berujung.

“*Astagfirullah!* Ditti! Lo ngagetin gue sumpah!”

Aku mengabaikan teriakan Ryan yang baru saja memasuki *pantry*. Pura-pura fokus mengaduk kopi, aku tak peduli bahwa cairan pekat itu sudah mendingin sedari tadi.

“Lo ngapain masih di sini, Dit? Gila lo! Udah hampir jam sebelas nih. Lo nggak ada lembur ‘kan?”

Aku menggeleng dan makin menundukan kepala. Aku tak ingin Ryan melihat wajah sembabku yang kacau.

“Terus lo ngapain?”

“Males pulang,” sialannya suaraku terdengar serak. Dan hal itu memicu keingintahuan Ryan.

“Eh, lo kenapa? Abis nangis?”

Aku berdecak dan mengabaikan tatapannya. “Udahlah lo sana pulang!” usirku mengibaskan tangan ke udara.

“Kenapa sih? Lo tumbenan banget kayak gini,” cerca Ryan mencibir. “Lo masih nggak terima, ya, kalau Zayn Malik ngebuntingin si Gigi?”

Andai kabar yang kudengar itu terjadi beberapa bulan silam, mungkin saat ini hal itulah yang menjadi alasan air mataku. Sayang sekali, Ditti yang dulu telah bermetamorfosis menjadi Ditti yang mulai mengenal cinta di dunia nyata. Tak lagi berkutut di laman sosial media.

Sambil berdecak, aku kembali mengibaskan tangannya ke udara. “Lo

cerewet banget sih, Yan? Minggat lo sono!”

“Yee, gue juga penginnya pulang. Tapi gue nemenin bos lembur. Nggak bisa pulang sekarang,” tuturnya masih menyelidikku tajam. “Lo kenapa sih? Akhir-akhir ini gue perhatiin lo kayak nggak punya semangat hidup sama sekali. Lo putus sama pacar lo yang nggak nyata itu, ya?”

“Pak Cakra lembur sampai jam berapa, Yan?” salah satu alasan aku masih berada di sini adalah untuk menemuinya. Aku sudah merencanakan akan mengikutinya sampai *basement*. Lalu mencegatnya, agar tak lagi bisa menghindariku. “Masih lama?”

“Enggak tahu gue. Sampai pagi deh kayaknya.”

Bahuku merosot lagi.

“Emang kenapa? Lo mau ngomong sama Pak Cakra? Ada masalah lo sama dia?”

Enggan menjawab aku pun kembali diam. “Enggak sih, cuma ada yang mau gue tanya aja,” gumamku pelan.

“Kenapa? Lo masih nggak terima si Sita gantiin posisi lo?” selidik Ryan yang kini

duduk dihadapanku. “Besok kayaknya jadwal dia kosong. Lo datengi aja apartemennya waktu pulang kerja. Bawain makanan gitu deh pura-pura. Ya, kalau mau jadi penjilat tuh harus total, Dit.”

“Apartemen? Pak Cakra tinggal di apartemen? Bukannya dia tinggal sama orangtuanya, ya?”

“Eh? Gue keceplosan!” Ryan langsung menepuk keningnya.

Hal itu otomatis membuat alarm waspadaku berdering kencang. “Yan? Lo serius Pak Cakra tinggal di apartemen sekarang? Apartemen yang mana? Memangnya, dia punya berapa apartmen sih, Yan?”

Sambil meringis, Ryan pun akhirnya memilih bergosip. “Ini kita diem-diem aja, ya?” bila sudah dalam fase bisik-bisik begini, pasti Ryan memiliki informasi penting. “Pak Cakra kayaknya lagi ribut sama istrinya. Mereka berdua emang pindah dari rumah Pak Faisal. Tapi nggak tinggal di apartemen yang sama. Masih satu tower sih, cuma beda lantai.”

Untuk informasi baru itu, aku mengerjap.

Tetapi yang jelas, aku seperti melihat ada harapan dalam hubungan kami. Maksudku, tolong biarkan saja aku berpikir begitu. Jadi, buru-buru kubuka aplikasi pesan. Mengetikan sederet kata untuk Pak Cakra.

To Pak Cakra :

Bapak, malam ini, bisa kita ketemu?

Kupikir akan kembali diabaikan seperti biasa. Namun rupanya, balasan datang lebih cepat dari perkiraan.

From Pak Cakra :

Saya nggak bisa.

Kali ini aku akan memaksa.

To Pak Cakra :

Kenapa, Pak?

Saya ada salah apa ke Bapak?

Kenapa Bapak ngehindari saya?

From Pak Cakra :

Tolong, Dit, jangan tambah masalah saya dulu.

Hanya sebaris kalimat.

Tapi berhasil melukaiku begitu dalam.

Jadi, selama ini aku hanya tambahan masalah?

Lalu yang bisa kulakukan adalah menelungkupkan kepala ke atas meja. Menangis tersedu di sana, tanpa malu pada keberadaan Ryan yang berada di *pantry*.

“Astaga, Dit! Lo beneran frustrasi banget, ya, si Zayn bakal punya *baby*? Udah dong, Dit nangisnya. Tom Holland masih *available* kok, Dit.”

“Huweeeeee ... Ryan!! Gue maunya Chris Hemsworth ajaaa ...!”

“*Husshh* ... nggak boleh. Laki orang tuh!”

Nah, itu, Yan!

Gue maunya sama laki orang aja.

Gimana dong?

Cakra - 18



Aku mungkin laki-laki berengsek, namun mabuk-mabukan, bukan gayaku. Tidak terlalu menyukai diskotek, aku jarang menghadiri undangan-undangan rekan bisnis ketika mereka ingin merayakan keberhasilan apa pun di tempat hiburan malam.

Karena sejak dulu, hiburan untukku adalah bertemu dengan Bening Anindira yang dingin. Makanya, aku tak pernah absen makan malam di rumah bila ia sedang tidak bekerja. Selalu senang menatap punggungnya kala menyuci piring, kupikir itulah bagian terindah kala aku tak sedang gila.

Namun, bila kegilaan itu hadir, satu-satunya yang ingin kulakukan adalah mengecupnya diam-diam. Menonton ketika ia sedang tertidur pulas.

Tersenyum tipis disudut kamarnya, aku begitu memujanya. Makanya, ketika Affan membawanya lari dari rumah dan malah menikahnya, aku benar-benar murka.

Dan beberapa minggu lalu, dengan haru Affan mengabarkan pada kami kalau Anin tengah mengandung. Akan lahir seorang bayi dalam waktu beberapa bulan kedepan. Anak kecil yang di masa depan nanti memanggilnya Ibu, persis seperti khayalku waktu itu. Tetapi sayangnya, bukan aku yang kan menjadi ayahnya. Adalah Affan Lazuar Sharim, sang cucu emas Hartala *Group* yang akan mendapat panggilan itu.

Lalu aku merasa kacau.

Sudut hatiku tidak mampu menerimanya.

Rasanya, aku ingin marah saja.

Maka, aku pun berlari ke psikologku lagi. Bercerita padanya, mengenai hari berat yang kualami semenjak mendengar berita itu. Merelakan Anin menikah saja, masih terasa berat. Dan kini, menerima kenyataan bahwa ia akan menjadi ibu, tentu saja aku merasa menderita.

Belum lagi mengenai fakta bahwa kedua orangtuaku telah mengumumkan

perpisahannya pada kami. Aku terdera banyak masalah, karena selain urusan hati dan keluarga, ada perusahaan yang juga meminta fokusku sebagai sang calon pemilik selanjutnya.

Jadi, selama papa dan mama sibuk mengurus perceraian mereka, aku yang mengambil alih semua keputusan untuk keberlangsungan perusahaan. Bekerjasama dengan Hena, yang kondisinya masih sangat terguncang dengan kabar perceraian orangtua kami. Aku bisa apa, selain mencoba tegar sebagai anak tertua. Karena sedewasa apa pun kami sebagai anak, kami tetaplah buah hati orangtua yang selalu berharap bisa bersama dengan mereka selamanya. Sampai tua. Sampai maut memisah.

“Saya sudah di sini, Pak?”

Aku mengangkat kepalaku yang terasa berat. Menyipit agar dapat mengenali sosok yang berdiri di sebelah, aku memegang kepala saat meyakini bahwa orang itu adalah asistenku. “Kamu bawa mobil saya, ya, Yan?” aku menyerahkan kunci padanya.

“Bapak minum terlalu banyak, ya?”

Aku hanya bergumam, tak keberatan saat ia memapahku berdiri. Bahkan terus

menuntunku, membelah kerumunan manusia di kelab malam yang kukunjungi secara sadar beberapa jam yang lalu. “Jam berapa sekarang, Yan?” gumamku merasa pusing. “Saya pengen mabuk. Saya pengen ngehilangin beban pikiran. Tapi kenapa, semuanya malah makin berat.”

“Sekarang sudah jam dua pagi, Pak.”

Ingatkan aku untuk memberinya bonus saat gajian nanti. Menjemputku dini hari seperti ini, tentulah harus kuberi kompensasi yang tepat untuk jasanya.

“Saya antar ke mana, Pak?”

Kami sudah berada di parkirkan, dan Ryan dengan sabar masih memapahku menuju mobil. Aku berpikir sejenak seraya membiarkan asistenku itu menempatkan diriku di kursi belakang. *Well*, aku sedang memikirkan ke mana sebaiknya kupulang.

“Tujuan pulang saya sekarang banyak, Yan,” aku terkekeh sendiri tanpa sadar. “Pulang ke mana, ya?” aku kembali tertawa sendiri. “Kepala saya berat, Yan,” keluhku memegang kepala.

“Jadi, saya antar ke apartemen baru Bapak saja, ya?”

Aku dan Briana telah resmi pindah dari rumah orangtuaku sejak dua minggu lalu. Kami tinggal di apartemen di tower yang sama tetapi dengan lantai yang berbeda. Namun semenjak seminggu ini, aku sibuk bolak-balik menginap di rumah mama atau sekadar menemani papa di rumah barunya.

Yeah, mereka pun telah pisah rumah.

Walau pengadilan belum resmi memutuskan tali pernikahan mereka, keduanya telah menyepakati banyak hal berdua saja.

Mama tinggal di rumah lama kami bersama Rere, adik bungsuku. Sementara papa, membeli rumah di kompleks yang sama hanya saja berbeda blok. Papa tinggal sendirian. Dan hal itulah, yang membuatku merasa seperti tak punya banyak waktu akhir-akhir ini. Karena sepulangnya dari kantor, aku akan ke rumah papa dan makan malam bersamanya. Setelah itu, ke rumah mama dan menginap di sana demi menjaga dua perempuan berharga di hidupku itu.

Belum lagi permasalahanku dengan Briana.

Pernikahan kami pun sedang membutuhkan banyak perhatian. Briana

semakin beringas ingin mengetahui siapa selingkuhanku. Aku tahu, ia sedang mengumpulkan bukti, agar pengadilan dapat melihat siapa yang paling berengsek dalam rumah tangga kami. Atau tentu saja, Briana ingin kedua orangtuaku menyadari bahwa aku adalah buah dari pohon kesalahan yang sama seperti papa.

Makanya, aku pun menghindari Ditti.

Ah, ya, Ditti. Apa kabar wanita itu?

Briana memiliki banyak uang. Ia bisa membeli mata-mata di kantorku. Dan itulah yang aku takutkan. Aku tak ingin membuat skandal bermunculan. Karena aku memiliki nama besar keluarga yang harus kuperhitungkan.

“Pak?”

“Jalan aja dulu, Yan,” perintahku memejamkan mata. Kepalaku mendongak ke atas. Pusing jangan di tanya lagi. Dan di tengah-tengah kesadaran yang semakin kelam, aku ingat tengah menyebutkan alamat apartemen pada asistenku itu.

Rasanya, aku memang butuh ke sana.

Sepertinya, aku perlu menginjak tempat itu.

Ingin melihat langsung keadaan wanita tersebut. Atau sekadar mendengar celoteh absurdnya yang mengganggu telinga.

Well, aku menyebutkan alamat apartemen Ditti. Karena kurasa, aku harus menemuinya.

Apakah aku kembali gila?

Rasanya malam ini, iya.

Jujur saja, aku merindukannya.

Aku memiliki kartu akses, namun aku lupa kombinasi angkanya. Mencoba mengingat-ingat di tengah mabuk yang mendera, aku menyerah. Lalu memencet bel, seakan lupa pada keberadaan Ryan yang masih setia menemani pemabuk amatir sepertiku.

“Pak, saya panggil petugas dulu aja, ya? Minta mereka bukain akses masuk untuk Bapak.”

Aku sudah menyenderkan kepala ke tembok sementara tanganku menekan bel terus-menerus. “Ponsel saya mana, Yan?” gumamku masih terus memencet bel. “Dobrak aja sekalian,” kataku mulai tak sabar. Sungguh-sungguh lupa bila pintu ini terbuka, dan keberadaan Ryan di sebelahku bisa saja menjadi masalah.

Dan dugaanku tepat.

Ketika akhirnya pintu terbuka, seruan kaget dari Ryan, bersahutan dengan nada serupa dengan wanita yang mendiami apartemen ini.

“*Lho, Dit? Lo ngapain di sini?!*”

“*Ryan?! Lo yang ngapain di sini?!*”

Lalu kemudian pertanyaan itu berganti.

Membuat Ryan otomatis segera membuat praduga di kepalanya.

Ah, biarlah.

Nasi itu sudah telanjur menjadi bubur ‘kan?

Tak masalah, nikmati saja nanti.

“Eh, Bapak? Bapak kenapa? Ya, ampun ...”

Dan terima kasih pada alkohol, sebab akhirnya aku sendirilah yang membuka bangkai ini. Karena detik selanjutnya, aku malah memilih langsung merengkuh tubuh Ditti. Mendekapnya erat, sambil mencumbu rambutnya yang wangi. “Saya rindu kamu, Dit.”

Baiklah, selagi aku masih mabuk, tentu aku tak akan mengingat semuanya sementara waktu 'kan?

Jadi, biarkan saja aku begini.

“Saya rindu kamu, Dit.”

Bisa kupastikan, wajah Ryan pias saat itu juga.

Hal pertama yang kurasakan ketika membuka mata adalah dunia berputar di sekelilingku. Ada hantaman kuat yang menyerang kepala, sinar seakan begitu terang dan membuat mataku buta. Alih-alih terjaga, aku malah memejamkan mata rapat-rapat. Namun, gejolak luar biasa yang mengaduk isi perut, membuatku tersentak.

Berlari menuju kamar mandi, beberapa kali kakiku tersandung entah apa. Hingga kemudian, kukeluarkan isi perut di kloset dan terduduk lemas di lantai kamar mandi.

“Pak? Bapak nggak apa-apa?”

Gilanya, aku masih sanggup tersenyum di tengah deraan pening yang tak main-main ini.

“Astaga! Bapak muntah, ya?”

Aku resmi tertawa, walau pelan.

“Bapak, kenapa sih mabuk segala? Udah belum muntahnya? Saya beli air kelapa kemasan sama susu beruang. Saya nggak tahu gimana nangani orang mabuk. Jadi, yang ada di internet begitu. Ayo, ayo, Pak? Bapak mau saya papah atau gimana? Eh, apa Bapak mau cuci muka dulu? Bisa berdiri, Pak?”

Telingaku bersorak mendengar suaranya.

Terima kasih, pada pusat kegilaan lain yang telah kembali.

Jiwaku yang kemarin terasa ingin mati, kini sudah mampu tersenyum secerah matahari.

“Ayo, Pak, cuci muka dulu, ya?” ia membantuku berdiri.

Membawa tubuhku yang jauh lebih besar dari tubuhnya ke depan westafel. Menggerutu sambil mencari handuk, aku tertawa dalam hati, mengapa aku harus merindukan kecerobohnya sih?

“Bapak mau langsung gosok gigi atau kumur-kumur dulu?”

Ketika aku melirikinya, ia sudah siap dengan handuk di leher. Lalu sikat gigi dan *mouthwash* berada di kedua tangannya. Pertama-tama, aku jelas meraih handuk. Kemudian mengambil peralatan gosok gigi dari kedua tangannya.

“Bapak bisa berdiri sendiri ‘kan? Saya mau buatin Bapak bubur kacang ijo. Bapak doyan nggak?”

Aku masih ingin menjadi batu. Karena kini, telingaku yang sedang ingin di manja oleh suara berisiknya.

“Bapak?”

Setengah berdecak, aku menatapnya melalui pantulan cermin di depan kami. “Saya sukanya makan kamu. Tapi kepala saya sedang pusing. Kalau saya paksa makan kamu, saya takut nggak bisa maksimal ngabisin kamu.”

“Bapak, iih!”

Bertepatan dengan pukulan keras yang ia layangkan di lengan, aku bisa melihat rona kemerahan di pipinya. Dan entah kegilaan dari mana, aku malah merasa hal tersebut sangat manis. “Lebih baik kamu

masak sekarang, Dit. Saya takut beneran pengen cium kamu.”

Dan tanpa kuperintah dua kali, ia langsung terbirit pergi.

Astaga, lucunya.

Sepeninggal Ditti, aku membasahi rambut. Tak peduli bahwa kemejaku pun ikut basah. Kembali ke kamar, aku menuju lemari. Namun, mataku tertuju pada sebuah koper dan juga ransel besar yang tersimpan di sudut lemari. Terlihat seperti memang ingin disembunyikan, namun sayang sekali aku bisa menemukannya.

Sambil berdecak, aku segera mengganti kemeja dengan kaus rumahan. Abai pada waktu yang tertera di jam dinding. Aku memang cukup penasaran tadi kenapa Ditti sudah rapi dengan setelan kerjanya. Ternyata, memang sudah jam tujuh pagi.

Menarik koper keluar, aku mendapati Ditti tengah sibuk mengaduk bubur di atas kompor.

“Koper ini punya kamu ‘kan, Dit?”

Ia tampak tersentak. Buru-buru melotot ke arahku. “*Lho?* Kok bisa kelihatan sih, Pak?”

Aku berdecak dan mendaratkan bokongku di atas *stool*. “Kamu mau ke mana?”

“Ah, itu,” ia tampak langsung salah tingkah. “Eh, iya, Pak. Ini minum dulu. Saya nggak tahu yang manjur yang mana. Jadi saya sediakan tiga pilihan.”

Dan itu adalah air kelapa dalam kemasan botol. Susu kaleng yang katanya tadi adalah susu beruang. Juga segelas kopi pekat.

“Saya nggak pernah ngurusin orang mabuk, Pak. Jadi, saya nggak tahu mana yang paling oke. Tadi saya cuma lihat di internet aja, Pak.”

Aku memilih kopi hitam. Peningku memang tak mereda, namun terima kasih pada pahitnya yang luar biasa. Rasa itu benar-benar membuat lidahku seakan kebas. “Jadi, kamu mau kabur?” sepertinya aku sudah sadar sepenuhnya.

“Ah, itu,” seperti tadi, ia tampak kebingungan. “Oh, iya, saya mau ke kantor, Pak! Ya, ampun, udah kesiangan ini!”

Padahal, aku yakin sekali bubur di atas kompor itu belum matang. Saat ia melintasi kursiku, segera kucekal

lengannya kuat. “Berhenti bermain-main, Ditti. Jawab pertanyaan saya. Kamu mau ke mana?”

Dia tak serta merta berbalik. Kepalanya justru tertunduk dan sama sekali tak langsung menanggapi pertanyaanku. Sudah pasti aku merasa gemas sendiri. Kutarik ia mendekat, namun tubuhnya seakan memaku diri. Menolak tarikanku.

“Dit?”

“Iya, saya mau pergi, Pak,” suaranya serak dan kepalanya masih terus tertunduk. “Saya mau pergi dari sini dan balik ke kostan saya lagi.”

“Ngapain sih? Kurang kerjaan banget, ya, kamu?”

“Ya, suka-suka saya dong, Pak! Saya yang punya badan kok! Terserah saya mau tinggal di mana!”

Aku sedikit tersentak mendengar balasannya. Enggan menanggapi, kuberi ia waktu untuk menumpahkan kekesalannya.

“Untuk apa saya berada di sini. Sementara pemilik tempat ini justru nggak pernah lagi datang. Jadi, ngapain saya menjaga apartemen orang? Kalau

orang tersebut bahkan nggak mau ketemu saya lagi.”

Aku paham.

Namun untuk menenangkannya aku belum mampu.

Jadi, kubiarkan ia terus meracau. Menumpahkan sesak yang ia simpan sendiri.

“Saya tahu, kalau saya bahkan nggak layak untuk menanyakan keberadaan Bapak. Tapi, saya tetap aja ngeyel. Saya pengen tahu kabar Bapak.”

Aku mengganti cekalanku tadi, dengan menggenggam tangannya lembut. Mencoba membuatnya menyadari keberadaanku di sini, aku mengelus punggung tangannya menggunakan ibu jari.

“Bapak ngajak saya pacaran. Padahal saya jelas-jelas tahu, kalau sebenarnya Bapak nganggap saya ini hanya sekadar selingkuhan. Saya terlalu bodoh, Pak. Karena pada akhirnya, saya terjebak sama perasaan saya sendiri.”

Kali ini, aku beranjak dari kursi. Mendekatinya, sembari menarik pelan tangannya. Tetapi, Ditti belum selesai dengan kekecewaannya. Ia sama sekali

tak ingin melihatku. Namun, aku tak bisa menunggu lagi. Kurengkuh tubuhnya dari belakang. Kurasakan ia menegang beberapa saat, sebelum kemudian melanjutkan lewat tangisan. “Maafkan saya, Dit,” bisikku menenggelman wajah di rambutnya. “Maafkan saya yang telah bersikap berengsek sama kamu.”

Kepalanya mengangguk, dan tangisnya masih terdengar lirih. “Sa—saya suka, Bapak,” ucapnya serak.

Ya, Tuhan ...

Lihatlah dosa yang baru saja kuperbuat.

Sekali lagi, berhasil membuat wanita menangis.

Dan apa katanya tadi?

“Jangan, Dit. Saya ini bajingan.”



Sewaktu Kristoff memutuskan melamar Anna dan Anna pun menerimanya tanpa payah. Benakku saat itu, tengah sibuk memikirkan pelangkahan apa yang kira-kira akan diminta Elsa demi membiarkan adiknya menikah terlebih dahulu darinya.

Secara, Elsa sudah memiliki segalanya kecuali pendamping hidup. Maka, aku pun sempat berpendapat bahwa Elsa akan mengajukan syarat seperti mencarikannya pangeran dari negeri seberang yang rupawan.

Namun, alih-alih meminta syarat ribet, Elsa malah memberikan takhta Arandelle pada Anna. Sementara dirinya berkelana di hutan.

Ck, beneran dah gue geregetan!

“Kamu mikirin apa sih?”

Aku merasakan pergerakan lengan Pak Cakra yang sebelumnya menjadi bantal kepalaku. Lantas karena gerakannya itu, aku pun mendongak. “Menurut Bapak, nanti bakal ada *Frozen season* tiga nggak?”

Alih-alih menjawab, Pak Cakra justru mendorong tubuhku menjauh dari tubuhnya. Tak menutup-nutupi decakan, ia pun memilih bangkit untuk duduk. “Saya pikir tadi kamu lagi bingung mau alasan apa ke kantor karena hari ini bolos,” ia melanjutkannya dengan dengkus penuh cemooh. “Ternyata saya belum terlalu imun sama betapa nggak jelasnya isi pikiran kamu itu, ya, Dit?”

“Iiishh, Bapak! Emangnya Bapak nggak penasaran, ya, gimana nasib Elsa setelah nyerahin takhta Arandelle ke Anna? Terus, Bapak apa nggak kepo soal jodohnya Elsa? Masa dia dilangkahi adiknya sih, Pak? Saya nggak terima!”

“Terserah kamulah, Dit. Capek saya, kalau ikutan mikir kayak kamu.”

Dan laki-laki itu pun beranjak ke kamar mandi.

Memamerkan punggung kecokelatannya yang memukai. Serta pantat sekalnya yang berotot seksi.

“Bapak! Kok nggak ditutupi selimut, sih?!” teriakku malu, namun tetap mengintip dengan senyum yang tak lekang di wajah.

Dari kamar mandi, aku mendengar balasannya.

“Kan selimutnya dipakai kamu! Gimana sih?!”

Eh, iya, ya?

Jadi malu.

Lalu kusembunyikan wajahku dibalik selimut.

“Bapak mau mandi?”

“Iyalah! Kan saya mau ke kantor. Saya harus memajukan perusahaan. Biar bisa gaji kamu tepat waktu tiap bulan.”

“Bapak nyindir saya?” aku membelitkan tubuhku pada selimut tebal sembari bangkit dan bersandar di kepala ranjang. “Tadi saya tuh udah mau berangkat kerja, ya, Pak? Terus saya malah ngurusin Bapak lagi ‘kan?”

Ia hanya bergumam dan hal itu membuatku mengerucut sebal.

Tetapi tidak lama kok, karena detik ketika aku menatap kekacauan yang

terjadi di kamar, sudut bibirku terangkat naik. Melihat taburan pakaian kami di lantai, aku tahu seharusnya aku tak menyerahkan diri dengan mudah. Mengingat nyaris sebulan, Pak Cakra tak pernah datang. Bahkan menghubungi pun dia enggan. Namun, hakikat dari rindu memang menggebu-gebu. Tak pernah mendengar otak yang meminta menunggu.

“Kenapa lagi?”

Aku mengerjap sebentar. Dan saat menyadari, Pak Cakra sudah keluar dari kamar mandi. Langkahnya menuju lemari. Ada pakaian kerja yang dibelinya sebelum menghilang tanpa kabar sebulan ini. Sengaja ia tinggalkan di sini, katanya bila ada hal mendesak, ia tidak perlu repot kembali ke rumah.

“Kamu masih mikirin Elsa?”

Aku mendengkus. “Saya lagi mikirin Bapak,” kataku jujur.

“Kenapa mikirin saya?”

Wajahku bersemu tanpa sadar saat Pak Cakra membuka handuknya begitu saja. Kepalaku otomatis menunduk. Walau sesekali, mataku berkhianat dan ingin mencuri lihat ke arahnya. “Bapak kenapa

tiba-tiba inget saya setelah hampir sebulan lupa?" aku memberanikan diri menyuarakan isi hati. "Jangan bilang kemarin Bapak lagi kena amnesia mendadak, ya?"

"Siapa yang bilang kalau saya lupa kamu?" balasnya santai.

Kini tengah mengenakan celana panjang yang terlihat lipatannya. Harusnya aku bisa menawarkan untuk disetrika ulang, namun rasanya malas sekali bergerak dari ranjang. "Saya yang bilang barusan. Karena kenyataannya memang begitu 'kan? kalau nggak sengaja papasan sama saya, Bapak juga pura-pura nggak kenal."

"Saya ingat kamu kok. Hanya saja, saya memang nggak mau nyamperin kamu."

"Nah, kenapa Bapak nggak mau nyamperin saya? Bahkan Bapak nggak angkat telepon-telepon saya. Bapak sengaja menghindar 'kan?"

"Iya."

"Eh?" matakku melotot. "Kok Bapak jujur banget, sih?"

Dengan wajah tanpa ekspresi, ia balikan badan seraya mengenakan kemeja berwarna *navy*. Sementara tangannya

mulai aktif mengaitkan masing-masing kancing ke dalam lubang. “Saya memang sengaja menghindari kamu, Dit. Saya juga sengaja nggak angkat panggilan dari kamu atau balas pesan-pesan kamu.”

“Apa?!” seruku tak percaya. “Jadi, Bapak memang sengaja gitu? Maksudnya apa sih, Pak?” matakku melirik pada ransel besar yang berisi pakaian dalamku. Lalu koper yang berada di dapur, baiklah aku siap pergi nanti. Sambil mendongak, aku berusaha menatapnya. “Bapak nggak tahu ‘kan, kalau di sini saya selalu nunggu Bapak? Berharap Bapak ngasih kejutan ke saya dengan datang tiba-tiba. Bahkan saya sempat mikir, kalau Bapak tuh lagi ngeprank saya kayak Baim Wong ke Paula.”

Bodoh amatlah, kalau dia nggak ngerti!

Kan aku lagi emosi!

“Seenaknya itu, ya, Bapak sama saya? Apa Bapak pikir saya nggak punya perasaan?”

Seraya meringis, ia mendatangi. Langkahnya terkesan santai, senyum kecut hadir di bibirnya. Dan ketika ia sudah berada tepat di hadapanku, kerlingan matanya justru terlihat geli. Sungguh, dia teramat menggemaskan

dengan ekspresinya saat ini. Dan andai dia adalah milikku yang utuh, sudah pasti dia akan kujatuhkan keranjang lalu kuajak bergelung seharian.

Astaga, lihatlah aku yang mulai tak berpendirian.

“Saya sedang berusaha menjaga kamu,” katanya lembut. Binar matanya pun demikian. Sambil mengelus rambutku yang sudah pasti berantakan, ia melabuhkan senyum kecil di wajahnya yang tampan. “Menjaga nama baik kamu. Juga menjaga kamu dari kegilaan saya yang mengganggu.”

Seperti sihir magis, nyatanya aku sukses terperdaya.

Dirinya yang sedari tadi berdiri, kini telah duduk di tepi ranjang. Tangannya yang semula berada di kepala, turun dan menangkap lembut pipiku. Senyumnya menawan, sementara sorot cakrawalanya terhampar tulus.

Jangan baper, Dit. Jangan baper.

Itulah mantra yang kuulang berkali-kali.

Namun, terasa sangat sulit.

“Istri saya mulai curiga,” tuturnya mengusap pipi. “Hubungan saya dan Briana sedang tidak baik. Dan saya khawatir, dia sedang bersemangat mencari tahu soal kamu.”

“Maksudnya, Pak?”

Tangannya meninggalkan pipi, lalu berganti menyentil keningku. Aku mengadu tak terima, tetapi yang Pak Cakra lakukan adalah mendengarkan. “Intinya, saya ingin kamu tetap berada di sini.”

“Kenapa Bapak mau saya tetap di sini? Kalau saya nggak mau di sini, Bapak bisa apa coba?” tantangku dengan berani.

“Saya akan kurung kamu,” ia tersenyum. “Di sini saja, ya, Dit? Jangan ke mana-mana.”

Aku merenung sejenak. Enggan langsung terbang karena pinta lembutnya barusan. “Bapak tadi juga bilang, kalau sebaiknya saya nggak suka sama Bapak. Maksudnya itu apa? Apa Bapak tahu, kalau orang memutuskan pacaran itu, satu karena dia tertarik, dua karena dia memang suka. Dan yang ketiga, syukur-syukur ada cinta. Bapak masih anggap saya sebagai pacar?”

“Tentu saja, Dit. Kamu pacar saya.”

“Pacar Bapak adalah bahasa halus dari tuduhan menjadi selingkuhan Bapak ‘kan?” aku tak mampu mengabaikan fakta itu lagi. “Saya adalah seseorang yang berpotensi merusak kebahagiaan rumah tangga Bapak. Dan anehnya, walau saya udah menyadari posisi saya itu, Pak. Saya tetap ingin di sini bersama Bapak. Saya gila ‘kan, Pak?”

Hari-hari yang kulakukan setelah Pak Cakra tak kunjung datang adalah merenungi semua perbuatan. Dan sialannya, perenunganku itu sampai pada fase aku menyadari posisiku yang sesungguhnya.

“Kamu pacar saya, Dit,” ulangnya meyakinkan. “Pacar pertama saya.”

Kepalaku otomatis mendongak lagi. Menatap Pak Cakra yang dengan mantap, menancapkan atensi penuh saat mengatakan kalimat tersebut.

Aku ingin kembali terlena dengan pengakuan itu. Namun hatiku tahu, kalau hal tersebut tak lagi cukup.

Sebelum drama *The World Of The Married* mendunia seperti sekarang ini, aku telah terlebih dahulu dibuat gemas

oleh Min Yura dalam drama *The Last Empress*. Gundik kaisar yang tega melakukan hal jahat demi mengamankan posisinya. Dan andai aku memiliki saja sedikit sifat culas itu, akankah aku berkesempatan mendapatkan Pak Cakra untuk kumiliki seorang diri?

Sayang sekali, rupanya aku adalah kerabat Jang Nara. Jadi, walau inginku menguasai Pak Cakra, aku tahu bahwa pria itu telah memiliki seorang Nyonya di hidupnya.

“Pak,” aku menyentuh tangannya. Menggenggamnya erat, seolah di sanalah duniaku berada. “Se—seandainya saya jatuh cinta. Apa Bapak bisa, sedikit saja, memerhatikan saya?”

Aku tahu, tak seharusnya aku mengatakan hal itu.

Aku paham, inilah konsekuensi dari beraninya aku bermain api.

Namun, nuraniku lagi-lagi berkilah, bagian terdalam dari palung jiwa tersebut menuntut agar aku tak lagi berdusta tentang rasa yang ada di dada.

“Saya jatuh cinta, Pak. Bukan sekadar suka.”

Dan seperti pengecut, aku merasa bersyukur karena tak menemukan jawaban apa pun dari Pak Cakra.

Aku datang ke kantor keesokan harinya dengan perasaan riang. Beban berat yang kupikul selama berminggu-minggu ini, sudah minggat dan tersesat.

Karena rupanya, jujur dengan diri sendiri membuat lega tak terkira.

Mengenakan pakaian terbaik. Kuayunkan langkah dengan ringan. Kemeja satin berwarna hitam, juga rok ketat berwarna darah, kuaplikasikan untuk menutup tubuh. Membuka dua kancing kemeja teratas, aku mengenakan kalung dengan bandul bulan sabit. Urusan rambut, aku menguncirnya satu. Terikat tinggi, dengan poni menyamping yang tadi sempat *kublow* agar terlihat seperti sekretaris Kim yang siap menundukan bosnya yang kerap beraura sempurna.

“Cerah banget lu,” komentar Mbak Lily ketika aku sampai di meja. “*Make up, glowing, ya?*”

Aku hanya mengibaskan tangan ke udara, bergaya sombong selayaknya anak-anak sosialita.

“Tuh *lipstick* warnanya bagus. Lo ombre warna apa aja?”

“Rahasia dong,” jawabku sok cantik. “*By the way*, makan siang hari ini gue yang traktir ya, Mbak?”

“Tumben? Kemarin nggak masuk nemu lotre lo, ya?”

“Sembarangan!” hardikku dengan mata menyipit. “Gue lagi bahagia aja.”

“Punya pacar lo? Atau pecah perawan?”

Eh, itu mulutnya, ya?

Aduh, gimana sih?

Secara dua pertanyaan itu benar semua.

Well, kan aku memang punya pacar. Dan yang kedua, aku juga udah pecah perawan.

Ya, gimana dong?

“Hei, kalian mau beli kopi nggak? Gue ada *voucher* nih beli dua gratis satu. Patungan, yuk?”

Saat aku menoleh ke belakang, Ryan Permaji berjalan ke arah kami dengan ponsel di tangan. Mendadak, aku teringat pada malam itu. Malam di mana Ryan mengantarkan Pak Cakra. Namun yang aneh, Ryan tidak sibuk memberondongku dengan rentetan *chat* yang meminta penjelasan. Bahkan, ketika aku tak masuk kemarin pun, Ryan tidak berkomentar banyak terkait absennya aku di kantor.

Tetapi, aku tidak bisa meniadakan kegugupanku kali ini. Beberapa kali sudah aku berdeham salah tingkah.

"Gue mau dong, Yan," Mbak Lily paling antusias bila ada *voucher-voucher* gratis seperti ini. "Dit, lo mau juga 'kan?"

"Ehm, itu ... ehm, itu ..."

"Yok, Dit! Gue belinya sama elo aja. Masalah duit, nanti aja pas *struck* keluar ya? Lo pesen yang kayak biasa 'kan, Ly?"

Saat Mbak Lily hanya mengangkat jempol ke udara, aku segera diserang kepanikan.

Gimana nih? Ryan pasti ngebantai gue!

"Dit?"

"Eh, iya, iya? Ayoklah, siapa takut!" seruku menggebu. Kemudian langsung

menyergap lengan Ryan dan membawa rekanku menjauh dari Lily dengan segera. “Ryan, *please*, jangan bilang sama siapa-siapa dulu. Gue bakal jelasin semuanya. Gue tahu, lo pasti kepo banget ‘kan? Iya, Yan, iya, gue pasti jelasin. Ayok, kita beli kopi sekalian. Nggak usah patungan. Udah, gue aja yang bayar semua. *Please*, Yan, gue bisa jelasin.”

Serius, aku ketakutan.

“Apaan sih, lo?” sentak Ryan menarik tangannya. “Ngapain peluk-peluk lengan gue gini?! Minggir lo, Dit! Nanti Pak Cakra ngelihat dia bisa salah paham. Sana-sana lo, yang jauh sana!”

“Eh?”

Saat kami menunggu *lift*, Ryan langsung menyorku. “Pak Cakra udah jelasin ke gue. Dan sori banget, ya, Dit. Gue nggak kepo sama sekali. Kaget iya, tapi buat penasaran, males banget gue. Dosa-dosa lo, kalau kepo, enak dong elonya. Dosa berkurang gitu aja.”

Wajahku yang tadi sewaktu menghadap cermin kupastikan sudah secantik Julie Estelle, kini aku yakin telah berubah sebloon Jeng Kelin.

“Lo nggak menghakimi gue?”

Ryan tampak berdecak, melirikku sinis. “Pengin sih,” ujarnya seketika. “Cuma, ya, ini kan hidup lo. Lo juga udah dewasa, lo pasti paham sama hukum tabur tuai. Jadi, gue harap, lo nanti nggak bakal kaget kalau apa yang lo lakuin sekarang, pasti ada balasannya.”

Aku langsung merinding.

Perkataan Ryan yang diungkapkan dengan begitu tenang, nyatanya benar-benar menusuk ke dalam hatiku.

“Tapi, ya, makasih juga sih sama dosa yang lo buat. Gue kecipratan enaknya di dunia juga,” sambung Ryan mencoba melucu. “Gue nggak ada minta apa-apa buat tutup mulut. Karena gue masih betah kerja di sini. Cicilan mobil gue masih dua tahun lagi. Eh, Pak Cakra dengan baik hatinya malah mau bayarin cicilan mobil gue selama setahun. Ya, nggak nolak dong gue,” kekehnya senang.

“Lo serius?”

Ryan mengangguk. “Pak Cakra bilang, bukan sogokan buat tutup mulut. Tapi karena dedikasi gue ke perusahaan. Sekaligus, karena gue juga berteman sama pacarnya. *Prett* banget ‘kan?” cibirnya sambil melirikku. “Gue mau muntah

sebenarnya kalau ingat sama ekspresi Pak Cakra.”

“Lo nggak jijik sama gue?”

Pandangan Ryan langsung menusuk.
“Lo nggak pernah junub, ya, abis gituan?”

Astaga!

Melantur nih anak!

“Maksud gue, lo nggak jijik sama kelakuan gue? Secara, gue sama Pak Cakra terlibat *affair* gini ‘kan?”

“Ya, itu sih urusan lo, Dit. Awalnya, gue emang kaget. Nggak nyangka aja, lo yang kelihatan polos ternyata emang gampang dipolosin,” kekehnya geli sendiri. “Tapi sekali lagi, gue nggak bisa ngatur hidup orang dengan alasan jalan yang dia pilih nggak sesuai sama gue. Jadi, saran buat lo, jangan kelihatan gue aja kalau lagi sama Pak Cakra. Karena nanti, takutnya gue malah menghakimi lo. Paham ‘kan?”

Baru saja aku ingin merona mendengar cemoohan Ryan, bunyi elevator yang terbuka membuat netra kami berpindah.

Well, lift khusus direksilah yang tengah membuka.

Dan sosok yang kemudian keluar dari sana, membuatku melotot seketika.

“Dit, jangan bilang lo mau digampar, ya, Dit?”

Aku pun sempat berpikir demikian.

Bagaimana kalau akhirnya, Bu Briana datang ke sini untuk melabrakku?

Bagaimana kalau ternyata, hubungan kami sudah diketahui olehnya?

Dan bagaimana kalau ...

Shit!

Aku belum ingin mengubah namaku menjadi Dita.

Ditampar sang istri sah.

Cakra - 20



Saat aku memasuki ruangan, Briana sudah berada di sana. Duduk di kursiku sambil memainkan pena di atas meja. Senyumnya merekah penuh cemoohan. Sedang tak ingin mengomentari apa pun, aku biarkan ia sesukanya saja. Tak perlu merasa terkejut, Ryan sudah menginformasi kehadirannya saat aku tiba tadi.

“Selamat datang, Bos. Kamu telat setengah jam.”

Seraya mendengkus masam. Aku memilih duduk di sofa. Melepas jas, dan menarik ponsel di saku celana. “Gunakan intercom di sana, Bri. Mintakan kopi pada Sita.”

“Sejak kapan kamu ganti sekretaris?” aku tak berniat menjawab, hanya menanggapi dengan dehem singkat. “Kamu nggak bilang sebelumnya kalau

ada pergantian sekretaris. Aku sampai ngira sekretaris kamu masih Ditti."

Untuk satu alasan yang tak jelas, aku malah kembali berdeham. Membuat Briana menatapku dengan picingan mata curiga.

"Ada sesuatu?" tanyanya sok menyelidik.

Telah menguasai diri, aku mencoba melebarkan senyum kecil. Mengangguk demi membesarkan praduganya, aku mengangkat sebelah kaki dan menumpangkan pada paha. "Papa lagi membutuhkan sekretaris tambahan. Ditti ditugaskan di sana. Sementara aku, mendapatkan Ryan dan sekretaris baru."

"Kenapa bukan papa aja yang mendapatkan sekretaris baru?"

"*Well*, mencari sekretaris baru membutuhkan waktu. Sementara ritme pekerjaan sedang tak terkendali. Kami lagi mengejar beberapa tender besar. Direktur utama membutuhkan sekretaris yang sudah tahu gimana laju perusahaan. Jadi, Ditti yang di sana."

"*Hmm*," Briana hanya mengumam. Dan aku kembali mengacuhkan. "Sekretaris ini lebih muda dan cantik, ya?"

Tertawa dalam hati, kubiarkan dirinya berasumsi sendiri.

Hingga kemudian kopiku datang. Lalu Sita, menjadi pusat atensi Briana. Dan sekali lagi, aku membiarkan ia berasumsi macam-macam. Setelah Sita pergi dengan canggung, Briana menatapku tajam. Kemudian memutuskan acara yang menjadikannya bos saat ini. Mendatangiku dengan tas tangannya, ia bersedekap, enggan duduk.

“Aku lelah menebak-nebak. Nggak bisakah kamu langsung mengaku padaku siapa orangnya?” diktenya kejam. “Hari ini, berkas perceraian kita masuk ke pengadilan. Kamu nggak berniat membagi sedikit rahasia biar aku nggak penasaran?”

Aku menggeleng, membuat wajahnya kian masam. Ngomong-ngomong, berkas perceraian kami masuk ke pengadilan hari ini. Dan kami pun sudah memutuskan, menyerahkan segala persoalan terkait perceraian kami pada pengacara. Karena termasuk tindakan diam-diam, kami belum ingin memberitahu keluarga.

Kami jelas sedang bermain kucing-kucingan.

Namun, kami akan menjelaskan semuanya nanti, setelah situasi membaik. Atau, saat pengadilan mengabulkan permohonan Briana sebagai pihak penggugat. Sementara diriku adalah pihak tergugat.

Kami sudah mendiskusikan segalanya. Baik hanya berdua saja, maupun ketika bersama masing-masing pengacara.

“Bukannya kamu ada janji sama Mama? Kenapa malah ke sini?” kualihkan pembicaraan. Enggan menuruti nafsu ingin tahunya.

“Mama bilang mau ke sini dulu, masih ada urusan sedikit sama papa. Dan sebagai wanita yang masih menjadi menantunya, aku tetap harus berperan baik ‘kan di depan mertua? Makanya aku bilang ke Mama kalau aku bakal ikut kamu ke kantor.”

“Kamu nggak bawa mobil?”

“Mama bilang nggak perlu. Hari ini mau jalan bareng Anin juga. Jadi, kita pakai sopir.”

Lagi-lagi, aku memilih mengangguk saja. Setelah menghabiskan setengah isi kopi, aku beranjak dari sofa membawa serta jas serta ponsel. Masih ada

pekerjaan yang harus kuurus. Meladeni Briana dengan sifat tak mau mengalah dari kami berdua, bukanlah paduan epik yang ingin kuhabiskan di pagi hari ini.

“Ngomong-ngomong, kamu baik-baik aja ‘kan?”

“Maksud kamu?” tanyaku jelas tak mengerti.

“*Well*, Anin hamil. Apa kabar hatimu?”

Aku tertawa skeptis pada pertanyaan itu. Memilih duduk terlebih dahulu di kursi, tanganku segera menuju intercom. Kali ini, aku ingin memanggil Ryan. Tapi, aku memintanya masuk lima menit lagi. “Karena kamu bertanya sekarang, maka jawabannya hatiku baik-baik saja,” kataku santai. Enggan menjelaskan, bagaimana aku sempat merasa tak berdaya pada fakta itu. “Duduk di sana, Bri. Aku mau bekerja. Tolong, jangan mengganggu.”

Hingga tak lama berselang, pintu ruanganku terbuka. Namun bukan asistenku yang berada di sana. Melainkan papa dengan senyum cerah menatapku dan Briana secara bergantian. Sementara netraku justru tertumbuk pada sosok yang berada di belakang papa.

Holly shit!!

Apa-apaan ini?!

Well, berperan sebagai maling, aku takut ketahuan.

Maka, kuputuskan menarik napas. Mengusir gugup yang tiba-tiba saja menerpa.

Oh *hell!*

Mencuri pandang pada Briana yang berjalan menyambut papa, aku merasa bahwa ikatan dasiku terlalu kencang.

Shit!

Siapa pun, tolong jangan ada yang memainkan drama di sini?!

“Cakra, kamu gantikan Papa untuk *meeting* setengah jam lagi, bisa ‘kan?” pertanyaan papa tak juga bisa menghalau resah yang telanjur mengular. “Ditti yang bakal nemenin kamu. Dan dia juga yang akan jelasin materi rapatnya.”

Detik ketika aku kembali menatap Ditti sebagai pusat atensi, aku hanya berharap ia tak ceroboh seperti kebiasaannya selama ini. Karena jelas sekali, kebersamaan kami saat ini terlalu rawan untuk kejelian Briana dalam membaca keadaan.

“Dit, sana kamu jelasin dulu ke Cakra poin yang mau kita capai di rapat kali ini,” intruksi papa pada Ditti membuatku menahan napas. “Pastikan, kamu juga kasih masukan tentang hal-hal apa saja yang saya inginkan dalam *meeting*,” pandangan papa masih terarah pada kekasihku itu. “Kalau nggak juga dapat kesepakatan, kamu laporkan saja pada saya nanti, siapa-siapa saja yang menghambat rapat. Kamu mengerti ‘kan?”

“Saya mengerti, Pak,” suara Ditti pun terdengar sama tak yakinnya denganku.

Dan seperti perkiraanku, Ditti mengacaukan ruanganku yang tenang. Karena ketika ia mulai melangkah, ia justru terjerembab oleh kakinya sendiri. Tersungkur di lantai, sambil mengadu bahwa payudaranya bisa saja pecah karena benturan.

Nah, aku sepertinya sungguh-sungguh tak waras. Karena beberapa detik setelahnya, aku malah berlari cepat ke arah wanita itu. Mengusap-usap dadanya dari luar kemeja, sementara Ditti mulai merengek lagi.

Tenang, ini bukan *scene* yang ada dalam *sitkom*. Melainkan bagian lain yang keluar dari kebodohan yang kami cipta sendiri.

Sepertinya, bodoh itu memang menular.

Dan aku adalah bukti nyata dari penularan kebodohan yang dilakukan virus bernama Ditti.

Ah, sial!!

Aku tak berani menatap Briana.

“Wah, saya baru tahu *lho*, Pak. Kalau ada apartemen yang dua tingkat gini dalam satu unit,” ia tertawa layaknya bocah yang baru pertama kali diajak ke Dufan. “Nggak kebayang, gimana pusingnya jadi arsitek yang harus mikirin rancangan dari tempat tinggal yang rumit gini. Udahlah kotak-kotak bentuknya. Didirikan di atas lantai per lantai. Haduh, kalau saya, pasti mumet, Pak,” selorohnya yang kuyakin adalah kesungguhan dari dalam hatinya.

“*Well*, makanya kamu nggak jadi arsitek, Dit. Tuhan tahu, kamu pasti bakal gantung diri kalau dapat *project* seperti ini.”

“Bapak nyindir saya?”

Hanya menjawabnya sambil mengangkat bahu, aku membiarkannya berkeliling di lantai dua apartemenku ini. “Saya ganti baju dulu, Dit. Setelah itu, kita makan. Saya lapar.”

Saat perjalanan pulang tadi, kami sempat membeli makanan terlebih dahulu. Pada kenyataannya, aku tak mampu menghentikan kegilaan ini. Sebab, saat menjelang jam pulang, aku malah menghubungi Ditti. Mengajaknya bertandang ke apartemenku untuk pertama kalinya. Tentu saja, hal itu membuatnya menyetujui tanpa pertimbangan apa pun.

“Kalau gitu, saya turun duluan aja, ya, Pak? Saya siapin makan malamnya.”

Aku hanya mengangguk, sementara ia menuruni tangga, aku pun mulai memasuki kamarku. Melepas jas, dasi, kemeja, sabuk, serta jam tangan. Kuambil kaus dan mengenakannya dengan cepat. Mengintip waktu yang menempel di jam dinding, aku meringis ketika menyadari masih terlalu sore saat aku mengeluhkan lapar.

Jam enam tepat.

Tetapi, bukankah lapar tidak mengenal waktu?

Ah, baiklah, aku hanya perlu makan.

“Dit, ternyata masih sore, ya?”

Ia sudah berada di dapurku. Membuka kotak-kotak makanan yang kami pesan tadi.

“Iya sih, Pak. Tapi saya juga laper kok. Mungkin karena musim hujan, ya, Pak? Jadi gampang laper.”

“Korelasinya di mana, Ditti?” dengkusku geli. “Makan di sana aja deh, Dit,” menunjuk meja bar yang tinggi dengan granit hitam mengkilap, tiba-tiba aku ingin merebahkan Ditti di sana. Lalu turut naik ke atas meja granit itu, dan menghajar Ditti hingga meronta keras.

Astaga!

Sepertinya, ada yang salah dengan otakku.

Namun, sebelum sempat kucegah, Ditti telah memindahkan semua makanan ke tempat yang kutunjuk tadi. Dengan kepayahan, ia menaiki *stool* menggunakan hak sepatunya yang kontan membuatku meringis.

“Kenapa hak sepatu kamu runcing banget sih, Dit?”

“Oh, ini, biar saya kelihatan tinggi dan langsing Pak. Lagian, seluruh *outfit* saya hari ini, terinspirasi dari Sekretaris Kim.”

“Sekretarisnya siapa itu?” tanyaku cuek. Sebenarnya aku tidak peduli, hanya saja cukup ngeri melihatnya bergentayangan dengan *high heels* seruncing itu. “Pantes tadi kamu jatuh. Sepatu kamu persis paku,” aku menerima semangkuk tomyum yang tadi memang kupilih untuk makan malam. Lalu dengan garpu, aku menusuk *steak* di atas piring dan menenggelamkannya pada kuah Tomyum.”

“Iihh, Bapak! Kok *steak*nya dicampurin gitu sih?”

“Kenapa?”

Ia menggeleng sejenak, melihatku bak seorang guru. “Bapak ngebuat *steak* mahal kayak nggak punya harga dirinya gitu,” cercanya sok sekali.

Aku hanya mengedik, melanjutkan makan sambil sesekali menimpali ocehan Ditti yang tidak ada habisnya. Maksudku, sungguh-sungguh tidak ada matinya. Ada saja bahan obrolan yang keluar dari

bibirnya. Mulai dari hal tak penting, sampai hal tak penting lainnya. Dan intinya, aku membiarkan telingaku yang berharga terus-menerus mendengarkan hal tak penting itu.

Namun sialannya, aku merasa nyaman.

“Ngomong-ngomong, kenapa penampilan kamu hari ini terlihat lebih provokatif? Ada yang ingin kamu buat terkesan?” aku lupa menanyakan hal ini sedari tadi. Barulah, ketika selesai meneguk air putih, aku melirik Ditti dan menemukan apa yang tadi sempat kulupakan. “Ada apa dengan dua kancing teratas kemeja yang kamu buka itu?”

“Oh ini?” ia menyentuh dadanya tanpa canggung. Malah tertawa dan menyingkirkan mangkuknya sedikit ke tengah. “Kan tadi saya bilang, Pak. Kalau penampilan saya hari ini terinspirasi dari Sekretaris Kim. Yang akhirnya berhasil menaklukkan bosnya.”

Oh, jadi ia sedang kembali memainkan peran?

Baiklah, kuabaikan saja.

Kembali menekuri ponsel, kubiarkan ia berceloteh dengan sekretaris fiktif yang

katanya berhasil membuat atasannya jatuh cinta.

“Oh, iya, gimana dada kamu? Udah kamu periksa belum? Nggak ada yang memar ‘kan?” kupotong racuannya yang semakin tak jelas itu. Menatap dua kancing teratas dari kemeja yang ia kenakan. Menyaksikan kalung yang menggantung di sana, lalu kuulurkan tangan. Menyentuh bandul bulan sabit tersebut. “Saya nggak suka bulan sabit.”

“Iya sih, kan Bapak sukanya sama saya. Nggak apa-apa kok,” dengan penuh kepercayaan diri ia menyengir. “Dan soal payudara saya, aman kok, Pak. Tapi mulai besok saya mau pakai *bra* yang ada busanya aja, Pak. Buat menghindari benturan.”

Aku tak mengomentarnya sama sekali. Justru, kedua tanganku saling bekerja mengurai kancing kemejanya nomor tiga. Lalu beralih ke nomor empat. Nomor lima, hingga akhirnya tuntas.

“Mau ngapain sih, Pak?”

Ternyata, ia menggunakan dalaman lagi. Membuat lidahku tanpa sadar berdecak. Melepas kemejanya, aku mengangkat ujung *tanktop* ke atas. “Saya

mau periksa sendiri. Siapa tahu, ada pendarahan di dalam.”

“Iiih, Bapak mau modus ‘kan?”

Saat aku mengangguk, aku menyukai ketika Ditti yang berinisiatif sendiri melepas *tanktopnya*. “Saya pengen kamu berbaring di atas sini, Dit,” aku menyentuh sebelah payudaranya yang masih tertutup *bra* menggunakan satu tangan. Karena tangan lainnya, kugunakan mengelus pinggiran *counter bar*. “Saya pengen ngerangkak di atas kamu. Tapi, dengan kamu yang berbaring di sini. Kamu mau?”

“Saya malu, Pak.”

Aku hanya tersenyum geli, melompat turun dari *stool*. Dan tak lupa membimbing Ditti agar berdiri juga. Perlahan, kubuka pengait *bra* di balik punggungnya. Lalu tanganku turun ke bawah. Membebaskan pengait serta resleting dari rok merah yang ia kenakan. “Kamu tampil provokatif gini buat apa sih?” tanyaku berbisik. “Kamu cukup tampil apa adanya, saya sudah suka.”

Ketika kugigit bahunya yang mulus, kedua lengan Ditti merangkul leherku. “Saya berpenampilan begini bukan buat siapa-siapa kok, Pak,” suaranya terdengar

resah kala lehernya mulai kucumbu. Sementara tanganku menyentuh ujung payudaranya yang telah mendamba sentuhan. “Saya pengen tampil cantik buat diri saya sendiri, Pak. Ah,” ia menjeda sejenak hanya untuk mendesah. “Tapi, kalau menurut akhirnya Bapak merasa terpuaskan melihat penampilan saya. Berarti itu bonus. Iiihh ... Pak! Kan usah saya bilang, jangan suka di tarik!”

Aku terkekeh pelan. Melepas kausku sendiri, kuangkat dia ke atas meja. Mendudukkannya di sana, sementara wajahku tenggelam di kedua payudaranya yang menggemaskan.

“Geli, Paakk,” ia mulai merengek.

Dan entah karena gairah kami yang terlalu deras.

Atau bisa saja, berkat rengekan Ditti di sepanjang jelajahan tangan dan gigiku.

Yang jelas, kami seakan tuli pada keadaan sekitar. Sampai-sampai tak menyadari, ada dua sosok yang telah memasuki apartemenku. Lalu terperangah kaget, melihat apa yang sedang kami lakukan saat ini.

Hingga kemudian, teriakan mama berbarengi dengan limbungnya tubuh

wanita setengah baya itu ke lantai.
Membuatku sadar, kiamat benar-benar
menerjang.

“Cakra!”

“Ma—Mama?”

Pasti ada yang keliru.

“Bri?”

Segalanya terlambat.

Diffi - 21



Masa yang paling kusukai adalah saat berseragam putih abu-abu. Waktu di mana aku merasa sudah cukup cantik untuk berlenggak-lenggok di depan adik kelas. Atau karena aku yakin, bahwa di antara ratusan siswa laki-laki kelas dua belas, sebagian pasti naksir padaku. Dan jelas, nyaris semua siswa kelas sebelas menyukaiku tanpa mereka sadari.

Oh, Tuhan, aku memang sudah sepercaya diri itu sejak remaja.

Merasa paling cantik, hanya karena ibuku selalu mengatakan betapa rupawannya aku sebagai anaknya. Lupa pada fakta, tiap orangtua pasti menyanjung anaknya sendiri. Karena, anak adalah hasil kegiatan bersenang-senang para ibu dan bapak di waktu senggang.

Ah, baiklah. Aku tidak akan membahas masalah itu.

Namun, hanya ada dua momen yang paling kusuka saat menjalani era-era di mana miniset telah berganti dengan *bra* kawat berwarna-warni.

Yang pertama, tentu saja ketika aku harus menyeberang lapangan demi mencapai ruang Osis. Entah kenapa, aku selalu berpendapat, semua mata sedang tertuju padaku. Ala-ala kontes putri-putrian yang bukan Putri Titian, aku yakin mata mereka yang memandang menyenandungkan ketakjuban ketika kulewat. Lalu, aku akan mencoba membuat jalan seanggun mungkin. Menutupi kepala dengan sebelah tangan. Persis, seperti putri kerajaan di zaman Joseon.

Dan yang kedua, adalah momen ketika mendapati spidol di kelasku habis dan wajib diisi ulang. Saat itulah, aku harus berebut dengan Dani—ketua kelas sewaktu aku masih kelas sebelas. Bukan apa-apa, tempat pengisian spidol ada di ruang Tata Usaha. Ada staff TU yang masih muda. Laki-laki dan juga perempuan, sementara aku ingin curi-curi pandang pada Pak Restu, si Dani mau tebar pesona ke Bu Helena.

Unfaedah sekali, ya?

Tapi, aku menyukai kedua momen itu.

Namun, aku juga tak jarang dibully.

Awalnya, gara-gara ayah yang menikah lagi. Aku sering diejek punya ibu tiri. Tetapi lama-lama, candaan mereka semakin tak terarah. Mulai dari menganggapku terlalu centil. Hingga namaku pun menjadi bahan olokan.

Kata mereka ;

Ditti itu berarti *ditinggal* sewaktu sayang-sayangnya.

Ditti itu berarti *ditikung* teman sendiri.

Ditti itu berarti *ditidurin* saat sedang sange-sanganya.

Dan ya, banyak kepanjangan lain yang jelas membuatku sempat frustrasi waktu itu. Lalu aku mengadu pada ibu. Aku mengusulkan, agar aku ganti nama saja. Kemudian, tercetuslah nama Ditta.

Tetapi kakakku justru menyeletuk asal.

Katanya, Ditta itu berarti *ditampar* sang istri sah.

Dulu, aku hanya mencebik pada gurauannya.

Namun saat ini, aku justru benar-benar merasakan apa yang sempat dikatakan oleh kakakku.

Well, aku resmi ditampar.

Dan benar, oleh istri sah.

“Bu—Bu—”

Aku tidak diperkenankan menikmati keterkejutanku lebih lama. Karena setelah itu, Pak Cakra memberiku punggung sementara dia yang menghadapi istrinya.

“Jadi ini pelacur kamu, Cak?!”

Aku tak berani menatap. Dan memilih tetap berada di belakang punggung Pak Cakra sementara sisa pakaianku terdekup di dada. Hanya rok dan kemeja saja yang berhasil kukenakan itu pun dengan kedua tangan bergetar parah.

Kejadiannya terjadi begitu cepat.

Tiba-tiba, ada teriakan yang menyerukan nama Pak Cakra. Dan ketika kami fokus pada sumber suara, netra kami harus puas mendapati mama kandung Pak Cakra berdiri mematung bersama istri sah dari pria yang kemudian mendekapku. Seakan ingin menyembunyikan ketelanjanganku pada

dunia yang terang-terangan telah menemukan kami.

Pak Cakra jelas gelagapan. Apalagi, saat kemudian ibunya jatuh pingsan. Pria tersebut jelas secepat kilat menolong ibunya. Namun sebelum pergi, Pak Cakra berhasil meraup pakaianku. Memintaku memakainya, tetapi karena sedang berperan layaknya maling yang ketahuan, aku tak dapat berpikir apa pun. Hanya mampu mengenakan rok, lalu melapisi bagian atasku menggunakan kemeja yang aku yakin, kancingnya banyak masuk ke lubang yang salah.

“Jadi kamu orangnya?”

Itulah kata yang pertama kali dari Ibu Briana yang kudengar ketika Pak Cakra sedang repot menggendong ibunya ke dalam kamar.

Entak dari *stiletto* yang kemudian menggema di atas marmer, menjadikan pertanda bahwa wanita yang berstatus sebagai istri sah dari pria yang kupacari, sedang menuju ke arahku. Ingin rasanya meminta bumi menenggelamkanku. Tetapi aku yakin, hal itu tidak akan pernah terjadi.

“Saya terus bertanya-tanya dengan siapa Cakra berselingkuh. Dan ternyata, jawaban itu ada di kantornya sendiri.”

Aku meneguhkan hati. Mencoba mengangkat wajah. “Bu—”

Lalu seperti yang sudah diduga, ia menamparku dengan keras.

Perih pipiku langsung membuat pandangan terasa buram. Kusentuh bekas tangan di wajahku itu, namun hantaman lain segera kudapatkan pada di pipiku yang satu.

“Pelacur!”

Dan aku bisa apalagi, selain menerima kebrutalannya yang kemudian menarik kencang rambutku.

Hingga kemudian, Pak Cakra datang. Mengurai jambakan yang bersarang di atas kepala. Kudengar, ia membentak istrinya. Lalu seperti yang aku gambarkan, ia berdiri dihadapanku. Memberi punggungnya, seakan ingin menyembunyikanku dari dunia yang telah bersiap menghakimiku setelah ini.

Lalu pertanyaannya, apa yang kamu rasakan, Ditti?

Jawabku hanya satu.

Aku bimbang.

Karena ketakutan, tak lagi bisa kurasakan. Kehadiran Pak Cakra, entah kenapa kupercayai mampu memberiku rasa aman. Kutuklah aku karena sudah tak tahu diri, namun rasa inilah yang bercokol di hati.

“Jadi, dengan sekretarismu sendiri kamu selingkuh, hah?!”

“Kita bicara sambil duduk, oke?” tawar Pak Cakra dengan suara rendah. “Jangan biarkan diri kamu dilahap emosi, Bri. Kita perlu duduk.”

“Duduk?! Kamu gila, Cakra! Aku belum selesai dengan pelacurmu ini!”

“Berhenti, Bri!”

“Nggak akan!!” Seru Bu Briana menggebu. “Seharusnya aku tahu, kamu pasti punya sesuatu sama dia! Sebagai orang yang paling dekat dengan kamu di kantor. Aku seharusnya nggak kaget kalau kamu bakal selingkuh sama perempuan ini! Minggir kamu, Cakra! Dia seharusnya tahu, kalau kamu punya istri! Dan ya, dia pasti tahu!!”

Aku memegang ujung kaus yang dikenakan Pak Cakra dengan hati-hati. Ingin rasanya memeluk laki-laki itu,

namun aku paham bahwa hubungan ini memang rawan ketahuan.

Dan sekarang adalah saatnya untuk itu.

“Bri, *please*, kita urus mamaku dulu. Mama lagi pingsan. Aku takut dia kenapa-
napa.”

“Silakan kamu urusin mama kamu! Aku yang bakal urusin pelacur kamu ini!”

Aku mendengar Pak Cakra berdecak. Lalu punggungnya meninggalkanku. Sesaat setelah aku mengangkat wajah berkat teriakan Bu Briana, aku baru tahu kalau Pak Cakra membopong istrinya menjauh dariku.

“Ditti! Kamu pakai pakaian yang bener. Terus cari taksi dan pulang, oke? Nanti saya hubungi kamu.”

Seruan Pak Cakra membuatku kembali mengerjap.

“Kurang ajar kamu, Cak! Lepasin aku! Cakra! Aku masih harus buat perhitungan sama selingkuhan kamu!”

“Dit! Cepet pergi!”

Dan aku tak perlu tergagap lagi, untuk membenahi pakaian dan menyambar tasku segera.

Ya, Tuhan ... ini pasti bukan mimpi!

Hanya saja, hal ini menandakan bahwa pria yang kukencani, memang tak bisa kumiliki.

Sakit?

Tentu saja.

Tapi herannya, tak ada air mata yang keluar dari pelupuk mata.

Mungkin, aku sudah gila.

Nyatanya, aku mampu sampai ke apartemenku dengan selamat. Ah, maksudku, apartemen Pak Cakra. Astaga, sekarang aku mulai melantur dengan mengklaim milik orang sebagai milikku.

Ck, ya, Pak Cakra juga milik orang.

Lalu aku merasa dicurangi saat pemiliknya datang.

Ya, ampun ... tampaknya tamak memang sifat dasar manusia.

Aku sudah mengetahui hal itu sejak awal. Juga telah paham bahwa sewaktu-

waktu, hubungan kami yang keliru ini akan ketahuan. Dan malam ini adalah bukti, kalau bangkai busuk tak akan pernah bertahan lama. Aromanya pasti akan tercium, tetapi anehnya, aku merasa tegar.

Aku ingin menggali air mata, tetapi sayangnya sampai aku merebahkan tubuh di sofa pun, pelupuk mataku tak kunjung mengeluarkan cairan. Seperti yang sebelumnya kukatakan, hatiku tengah dilanda bimbang. Anehnya, tak ada perasaan takut. Justru bingunglah yang menguasai diri.

Entah apa yang aku inginkan, tetapi ketika kantuk mulai menjemput pandanganku yang menerawang, aku menyerah pada keadaan. Berharap tidur mampu membuatku kembali berpikiran sehat.

Rasanya, aku baru saja tenggelam dalam dunia gelap bernama bawah sadar, ketika panggilan keras menyentakku. Lalu gerakan menggoyang-goyangkan tubuhku secara brutal, mau tak mau membuatku menarik kuat segala kesadaran yang tadi sempat tersesat.

“Ditti! Dit!”

Mataku masih mengerjap.

“Ditti! Ditti!”

Pandanganku buram.

Aku berharap, Pak Cakra yang ada di depan mataku.

“Dit! Astaga! Lo nggak apa-apa ‘kan, Dit?!”

Ternyata bukan.

Sekali lagi aku memaksa mataku mengerjap. Hingga kemudian, pandangan buramku berubah jelas. “Ryan?”

“Iya, ini gue. Lo pingsan tadi, ya? Ampun deh, Dit. Lo bikin panik orang aja.”

Ia membantuku duduk. Lalu berdiri celingukan sambil mencari dapur. Dan ketika kurasa ia menemukannya, pria itu langsung berlari. Membawakanku segelas air putih yang dinginnya menusuk tulang.

“Gue nggak tahu dispensernya di mana. Udahlah, yang penting air putih ‘kan?”

Aku berdecak, namun tak bisa menolak ketika ia menyodorkan gelas itu. “Yan, kok lo yang di sini?” aku masih mengharapkan Pak Cakra yang datang menemuiku. “Kok lo bisa masuk, Yan?”

“Lo sih!” ia malah menudingku dengan raut kesal. “Gue dapat telepon dari Pak

Cakra. Dia panik nomor lo nggak aktif. Gue deh yang diminta ngecek ke sini. Eh, gue pencet-pencet bel lo nggak nyaut. Ya udah, gue bilang ke Pak Cakra. Terus dia nelpon orang gitu, minta dibukain akses apartemen ini. Dan taraa ... di sinilah gue.”

Aku menghela sadar. Menyerahkan kembali air dingin yang sama sekali belum kusentuh itu kepada Ryan. “Pak Cakranya ke mana, Yan?”

Ryan merebahkan dirinya di sebelahku. Wajahnya begitu kusut, tampak mengantuk. “Rumah sakit. Nyokapnya masuk rumah sakit katanya. Panik dia. Makanya, gue yang diminta ke sini. Ah, resek! Gue ngantuk tadi, Bangsat!”

Jadi, ibunya dibawa ke rumah sakit?

Apa kondisinya separah itu?

Tetapi, bukankah memang wajar, bila ibunya sampai harus dilarikan ke rumah sakit saat ini? Mengingat, betapa tak senonohnya pemandangan yang tadi dilihat oleh wanita setengah baya itu.

Aku meraih ponsel, mengaktifkannya lagi. Dan benar saja, aku mendapati banyak notifikasi *chat* beruntun setelah benda pipih itu aktif. Salah satunya memang dari Pak Cakra. Namun, hanya

berisi tiga pesan saja. Yang isinya, menanyakan keberadaanku.

“Lo ada masalah sama Pak Cakra, Dit?” Ryan mengamatiku lambat-lambat. “Lo ngambek-ngambek nggak jelas pastikan?” tuduhnya tanpa beban. Kini, pria berkaus biru dengan jaket kulit hitam tersebut, secara terang-terangan mencibirku. “Kelakuan lo, Dit. *Ck*, bikin panik sekampung kalau kata nyokap gue.”

Mengabaikan sarkasmenya, aku perlu memastikan waktu. Sudah hampir jam satu dini hari, pantas saja Ryan menjadi sewot. “Lo balik deh, Yan.”

“Iyalah, memang gue mau balik. Tapi mau laporan dulu bentar sama Pak Cakra. Gue mesti bilang dong, kalau pacarnya ternyata ketiduran.”

“Nggak usah, Yan,” kataku mencegahnya.

“Kenapa?”

“Biar Pak Cakra ngurusin keluarganya dulu.”

“Maksud lo?”

“Gu—gue sama Pak Cakra udah ketahuan.”

“Eh, maksudnya ketahuan gimana, Dit? Kalian di gerebek?”

Aku mendengkus, lalu memilih bangkit dari sofa. Menyugar rambut yang awut-awutan, aku menghela napas panjang. “Nyokapnya pingsan, ngelihat gue sama Pak Cakra hampir gituan di dapur apartemennya. Dan parahnya, di sana ada istrinya juga.”

“Mampus, Dit! astaga! Terus gimana?”

“Ya, nggak gimana-gimana. Udah ah, lo sana pulang. Gue mau mandi wajib dulu.”

“lihh, jadi tadi gue lagi megang lo pas masih bernajis, ya? *Iyuuuhh*, sperma Pak Cakra nggak ada yang nempel ‘kan?”

“Yan?” aku memandang rekan sekantorku itu dengan perasaan hampa yang menyakitkan. “Apa itu artinya, hubungan gue sama Pak Cakra udah selesai?”

Kami sudah ketahuan. Keluarganya pasti meminta Pak Cakra menjauhiku. Dan aku yakin, pihak keluarganya tak akan tinggal diam. Mereka akan mencariku. Memastikan aku berada jauh dari jangkauan.

Ryan hanya mengangkat bahu, kemudian beranjak dari sofa yang

sebelumnya ia duduki. “Pilihannya ada di tangan Pak Cakra. Tapi, coba tanya hati lo, Dit. Kira-kira, dalam pilihan yang nanti Pak Cakra buat, lo layak nggak jadi bagian yang dipilih itu? Dan pertanyaan gue, apa Pak Cakra pernah bilang apa arti lo sesungguhnya di hidup dia? Karena, kalau cuma sebagai temen tidur, mending lo nggak usah berharap lebih, Dit.”

Deg.

Lalu aku merasakan, bahwa tikaman itu benar-benar membunuhku.

“Apa yang lo lakukan udah salah sejak awal, Dit. Lo tahu kalau Pak Cakra punya istri, tapi, lo tetap nekat punya hubungan sama dia.”

“Gu—gue cinta dia, Yan,” akuku jujur. Kemudian menggigit bibir, ketika sesak mulai merambat di dada. “Gu—gue—”

“Kalau udah ngomongin cinta, gue angkat tangan deh, Dit,” Ryan mengedik bahu santai. “Tapi, satu hal yang pengen gue bilang,” wajahnya berubah serius. “Sewaktu lo memutuskan menjalani hubungan semu sama suami orang dengan embel-embel jatuh cinta. Lo punya 85% kesempatan membubuhkan *sad ending* di akhir cerita buat diri lo sendiri. Karena katanya, laki-laki itu selingkuh

dengan nafsu. Dan nafsu adalah bagian dari rasa semu itu.”

“Ma—maksud elo, Yan?”

“Laki-laki sulit ngebedain cinta dan butuh, kalau di otaknya cuma ada nafsu.”

Bahkan, Pak Cakra pun tak pernah berkata ia mencintaiku.

Pada akhirnya, inilah akumulasi dari kebejatanku tertawa-tawa dengan pria milik orang. Pelupuk mata yang sedari tadi mengering, kini telah dibanjiri oleh hujan kesesakan yang tak lagi mampu kutahan. “Gu—gue cuma jatuh cinta, Yan,” isakku sesak.

“Dan karena itu adalah suami orang. Elo berdosa, Dit.”

“Terus gue harus gimana, Yan?”

“Ya, terima nasib,” ia mengangkat bahunya. “Kalau lo beruntung, lo bisa jadi *the next* Mayang Sari yang *endingnya* bergelimang harta.”

“Dan kalau ternyata bagi Pak Cakra gu—gue ...”

“Cuma selingan di antara kebutannya nimbun harta?” seringai Ryan teramat menyebalkan ketika dengan kurang ajar ia

melanjutkan kalimat yang tak mampu kujabarkan. “Lo hanya perlu kembali ke jalan yang bener aja, Dit. Beberapa bulan, memang rasanya menyedihkan. Tapi setelah itu, lo bakal baik-baik aja kok. Karena esensi dunia itu berputar. Dan manusia diciptakan buat mengikuti ritmenya. Jadi, lo akan terbiasa.”

Benar ‘kah?

Cakra - 22



Beberapa bulan lalu, aku menemukan kembali hal yang menurutku layak untuk dibenci. Yaitu, pernikahan Anin. Lalu memutuskan, bahwa suaminya adalah orang yang pantas kusumpahi sampai mati. Namun, seiring berjalannya waktu dan pandanganku pada kehidupan baru Anin pun berubah, aku akhirnya sadar, Affan adalah sebaik-baiknya pria untuk adikku.

Dan kemudian, kebenciaku pada mereka pun berubah.

Kini, satu-satunya yang kubenci adalah diriku sendiri. Semenjak mama tak sadarkan diri di apartemenku, saat itu aku paham bahwa selamanya aku tak akan pernah membahagiakannya.

“Kenapa kamu berbuat begitu, Cak?” rintih pelan dari bibir mama nyatanya

mampu membunuh hatiku. “Kenapa kamu mengulang kesalahan papa kamu?” ingatan tentang pengkhianatan papa, membuatku seketika membeku.

“Maaf, Ma.”

Ia pernah dikhianati papa di masa lalu. Hasil nyata dari ketidaksetiaan papa selama menjadi suaminya adalah kehadiran Bening Anindira. Berkali-kali pun mama sudah memaafkan, namun hati mama tak bisa melupakan. Dan itulah alasan perceraian mereka. Sekali pun mama sudah menerima segalanya, sakitnya sebuah pengkhianatan tentu saja membekas.

Dan baru saja, mama mendapatiku mengulang kesalahan yang serupa dengan milik papa.

Hatinya yang baru saja merasa bahagia, karena sebentar lagi akan menimang cucu, sudah pasti langsung layu.

“Mama tanya sekali lagi, Cak? Kamu nggak mungkin selingkuh ‘kan, Sayang?”

Mama maafkan aku.

Aku tak mampu menjawabnya.

Dengan kepala tertunduk muram, aku hanya ingin menghaturkan sesal karena

sudah menyakiti perasaan mama. “Maafin aku, Ma.”

Lalu setelah itu, tangis mama kembali terdengar. Kali ini lebih lirih dari sebelumnya. Mama sempat meraung, dan menyalahkan dirinya sendiri atas semua yang terjadi padaku. Mama tak menudingku dengan garang. Namun, matanya yang menunjukkan luka parah atas perbuatanku, hal yang tentu saja membuatku lebih dari sekadar sekarat karena kepiluannya itu.

“Kenapa harus kamu, Cakra?”

Aku mengeratkan rahangku, menahan sesak yang menyiksa.

“Kenapa harus kamu ikuti jalan yang sesat itu, Nak? Kenapa kamu ulangi lagi, Cakra?”

Keluargaku, turut mengantar kepindahanku dan Briana waktu itu. Dan unit tempat tinggal yang kami tunjukkan pada mereka, tentu adalah apartemenku. Jadi, ketika mama ingin mengantar Briana sekaligus mampir, tujuan mereka tentulah tempat tinggalku. Briana memiliki kartu aksesnya, makanya dengan mudah ia bisa masuk ke sana.

Lalu, *yeah*, segalanya selesai di sana.

Maksudku tentu saja segala yang aku sembunyikan dari keluargaku.

Jadi, ketika papa akhirnya memberi tamparan keras di pipi, aku menerimanya sebagai bentuk rasa bersalah, karena telah membuat keluarga kecewa.

“Hena, beri perintah untuk memecat langsung perempuan itu dari kantor!” suara Papa menggelegar. Tak peduli bahwa mentari masih terlalu ranum untuk berbuat sekejam itu pada dunia. “Jangan beri pesangon. Pecat dia secara tidak hormat!”

“Papa!” sergahku tak terima. “Papa nggak bisa ngambil keputusan sepihak!”

“Apa?!” namun papa tak kalah murka. “Kamu masih belain dia? Nendang kamu dari perusahaan pun Papa mampu!”

Rahangku mengerat. “Ditti nggak salah sepenuhnya, Pa! Aku yang menawarkan hubungan ini sama dia!”

“Dan seharusnya, dia bisa menolak kalau memang dia memiliki otak ‘kan?” itu Hena yang berbicara. Terlihat sangat geram, walau kini ia masih berada di sebelah mama. “Aku nggak percaya kamu bisa setega ini, Mas!” seru adikku marah.

“Astaga! Dan ini Ditti? Serius, aku nggak tahu harus ngomong apa sekarang!”

Aku sebagai terdakwa, tentu menjadi bulan-bulanan dari berpasang-pasang mata yang berada di ruangan ini.

“Pa, *please*, masalah Ditti, biar aku yang selesaikan. Papa dan Hena nggak perlu ikut campur,” aku masih mengenakan pakaian semalam. Yang artinya aku belum mandi sama sekali. Menunggu mama sadar membuatku lupa pada segalanya. Aku takut terjadi apa-apa dengan mama. “Biar aku yang urus Ditti, Pa.”

“Nggak akan, Cak. Yang sekarang harus kamu urus adalah istri kamu. Bukan selingkuhan kamu!” papa menunjuk Briana dan istriku yang hebat itu hanya menaikkan sebelah alis.

“Papa—“

“Pecat dia sekarang juga, Hen. Papa memberi wewenang penuh pada kamu untuk mengeluarkannya dari perusahaan kita hari ini juga.”

Aku menarik rambut frustrasi. Mengepalkan tangan erat, berharap tak bertindak kesetanan hanya karena mendengar konfrontasi ini. “Papa, tolong jangan libatkan Ditti,” aku menekan

emosiku dengan cara menarik napas panjang. “Dia nggak bersalah, Pa. Cakra yang menawarkan hubungan ini padanya.”

Papaku jelas tak terima. Wajahnya yang kecut semakin terlihat masam saja. “Bagaimana mungkin, kamu bisa selingkuh dengan sekretarismu sendiri, Cak? Di mana otakmu, hah?!”

Ingin sekali aku menyuarakan pertanyaan yang serupa untuk papaku.

Kenapa dulu papa bisa selingkuh dengan mahasiswi papa sendiri, hah? Di mana otak papa?

Namun, aku menahan laju lidah itu. Karena aku tak ingin menyakiti Anin lagi.

Ngomong-ngomong, tentu saja Anin juga berada di ruangan ini. Duduk berdampingan dengan suaminya. Sementara perutnya yang telah membuncit, tak lagi bisa disembunyikan dari dunia.

Anin, adikku telah bahagia dengan dunianya.

Sementara aku, masih tersesat pada keinginan untuk melenyapkannya sebagai dunia yang kupunya.

Menarik Briana menikah, nyatanya tak bisa membuat bayang Anin memudar. Lalu dengan gila, kubawa Ditti sebagai pacar. Sialannya, cara penuh dosa itu cukup ampuh. Aku nyaris menikmati duniaku, walau kutahu semuanya semu.

Aku mencoba mengalihkan tatapan pada Briana yang sedari tadi belum mengatakan apa pun. Duduk diam, namun matanya menyorotku tajam. Ada sirat mencemooh di sana, dan aku tahu Briana sedang senang saat ini.

Mengeratkan rahang, sebaiknya kubongkar saja sekalian.

Ya, itu lebih baik, sepertinya.

“Aku sama Briana sudah berniat akan segera bercerai, Pa,” sesadar itu aku mengatakannya. Dan kulihat, wajah-wajah kaget mereka seketika. “Bahkan, berkas perceraian kami, sudah masuk ke pengadilan.”

“Cakra?!” itu teriakan mama yang terkesiap dengan kabar barusan.

Demi Tuhan, maafkan aku, Ma.

“Jangan gila kamu, Cak?!” papa melotot sementara rahangnya mengeras kaku. “Kamu mau bercerai, hah?!”

“Jadi, kamu lebih milih selingkuhan kamu daripada istri kamu, Mas?” Hena lagi-lagi meradang. Dan dari wajahnya aku tahu, ia berada di pihak Briana. “Gara-gara Ditti, kamu mau bercerai?” tanyanya tak terima. “Bagus! Aku beneran akan mecat selingkuhan kamu saat ini juga!”

“*Stop*, Hena! Jangan ikut campur!” aku membentakinya. “Biar aku yang mengurus masalahku. Jangan pernah menyentuh Ditti!”

“Udah nggak waras kamu, Mas!” raungnya seketika. Kini ia telah berdiri, dari wajahnya aku paham dia pasti akan menghardikku. “Kamu belain selingkuhan kamu? Kamu mau ngelindungi dia dari pada istri kamu sendiri, Mas?”

Aku lirik Briana yang masih berwajah datar. Ia tampak tak terganggu sedikit pun dengan keriuhan di ruangan ini. Malah, terlihat seperti menantangku. Ingin melihat, sejauh mana aku bisa menghancurkan keluargaku sendiri.

“Sejak awal, pernikahanku dan Briana sudah tidak harmonis. Jadi kami memutuskan mengakhirinya,” itu adalah kalimat yang kukatakan dengan ketenangan palsu. Karena sesungguhnya kepalaku terasa ingin meledak. “Dan kami

sudah sepakat, untuk menyelesaikannya dengan bantuan pengacara.”

“Tapi,” suara Briana akhirnya menyela. Lalu aku menatapnya waspada. “Sekarang, aku nggak ingin bercerai. Aku masih mau memertahankan rumah tangga kita.”

Mataku membola kaget. “Apa?!”

Senyumnya terpatir licik. Aku paham, pasti ada yang sudah direncanakan perempuan itu. “Aku nggak mau kita pisah. Aku akan cabut berkas perceraian kita di pengadilan.”

“Briana?!” kubentak ia dengan keadaan sadar. “Apa-apaan kamu, hah?!”

Lalu dengan gaya seanggun biasa, Briana berdiri dari kursinya. Menatapku sekejap, sebelum mengalihkan pandangan pada mama yang masih terbaring lemah dengan selang infuse di ranjangnya. “Aku nggak mau cerai dari Cakra, Ma.”

“*Shit!*” makiku seketika. “Apa-apaan kamu, Bri?! Bukannya kamu yang terus-menerus minta pisah?!”

Aku tahu, ada yang sedang coba ia rencanakan.

Dan selagi aku menunggunya, fokus Briana kembali beralih padaku. Dengan

senyum tipis yang aku yakin adalah kepura-puraan. Ia menghampiriku, menyentuh dada, lalu mengusapnya dua kali saja. “Aku nggak akan biarin kamu bersatu sama dia. Biar dia menderita dulu. Setelah itu, baru aku akan mencoba memikirkan perceraian kita kembali.”

Berengsek!

“Briana?” aku memperingatkannya dengan tatapan tajam. “Berhenti bermain-main,” geramku tertahan.

“Aku suka mainan ini, Cak. Karena aku nggak rela kamu bahagia semudah itu.”

Lalu, ia mengecup pipiku, sebelum berpamitan dan pergi.

Sialan!

Aku tahu, Briana memang sangat berbakat bertingkah sesialan itu.

“Kamu sudah pastikan Ditti nggak ke mana-mana ‘kan, Yan?”

Aku harus menyelesaikan urusan keluargaku terlebih dahulu. Menyerahkan pengawasan Ditti pada Ryan. Aku perlu memastikan agar Ditti tidak ke mana-mana. Cukup bersembunyi di apartemen sejenak dan tidak masuk kantor.

Suasana sedang tak kondusif.

Walau papa dan Hena tak juga berada di kantor, aku perlu meyakinkan diri bahwa keberadaan Ditti saat ini aman. Agar sementara ini, fokusku hanya pada kesehatan mama dan kegilaan Briana.

Oh, ya, tentu saja, Briana gila 'kan?

Sebelumnya, dia yang merengek ingin pisah. Dan setelah berkas masuk ke pengadilan, ia kembali putar haluan dan menabrakku layaknya karang di lautan.

"Dia masih nggak mau ngomong sama saya?"

Seajaib apa pun kepribadian seorang Dittiya Larasati, ia tetaplah wanita pada umumnya. Ada sifat-sifat menyebalkan yang turut menyinggahinya. *Well*, seperti saat ini tentu saja. Ia pasti mengalami *shock* berat. Jadi, aku membiarkannya mengambil waktu untuk menenangkan diri. Dan berusaha memaklumi, jika hingga detik ini ia belum mau

menghubungiku. Atau sekadar menerima panggilan dariku.

“Heum, Ditti masih tidur sih, Pak. Tadi malam dia nggak tidur. Nangis, terus perutnya kembung karena kebanyakan minum soda. Sendawa terus jadinya.”

Ujung-ujung bibirku berkedut geli. Entah kenapa, otakku yang tak waras ini bisa membayangkan betapa repotnya Ryan tadi malam saat menunggui wanita itu. “Oke deh, Yan. Pokoknya, kamu kasih pengertian ke dia, untuk sementara jangan datang ke kantor. Ponselnya tetap nggak aktif juga nggak apa-apa. Nanti kalau suasana di rumah sudah kondusif, saya akan ke sana.”

Aku mengakhiri panggilan dengan Ryan. Sambil menghela napas panjang, aku menyimpan ponsel di saku celana. Netraku memejam sejenak, sebelum kemudian kuajak berkelana menyusuri halaman belakang rumah keluargaku.

Mama sudah pulang dari rumah sakit siang tadi, karena kondisinya telah stabil. Dan selama itu pula, aku tetap berada di sisinya. Tak peduli, walau ia masih enggan menatap wajahku.

“M—mas?”

Kepalaku refleksi menoleh. Suaranya yang telah dihafal betul oleh telinga, membuatku tak bisa menahan diri. “Nin?” senyumku seketika merebak. Aku tak akan membiarkannya bersusah-susah mendatangi. Karena itulah, aku yang melangkah ke arahnya. “Kenapa? Kamu pamit mau pulang?”

Ia menggeleng, tangannya terulur ketika aku mendekat. “A—aku nginep,” katanya tampak gugup.

Anin jarang bersikap seperti ini. Biasanya, bila kalimatnya sudah terbata-bata begini, satu hal yang pasti ia sedang ketakutan. “Aku nggak apa-apa. Dan keluarga kita pasti bakal baik-baik aja,” aku tahu apa yang ada di kepalanya.

Saat kubimbing ia untuk duduk, aku kembali memindai perubahan fisiknya setelah mengandung. Teringat lagi, bagaimana Affan menceritakan pada kami bahwa Anin sengaja menyembunyikan kehamilannya beberapa bulan lalu, sempat membuat kami didera perasaan was-was karena sedari dulu, Anin memang membenci anak-anak. Namun, melihatnya yang kini tampak luwes ketika membelai perutnya, aku tahu pasti Affan sudah berhasil meyakinkan adikku ini,

bahwa memiliki anak tidak semenakutkan seperti yang selama ini selalu ia pikirkan.

“A—aku ...”

Ia bahkan tak bisa menyelesaikan kalimatnya. Namun, aku pun tak ingin mengatakan apa pun terlebih dahulu. Kubiarkan dirinya menetralkan bayangan ketakutannya sendiri. Ia pasti sedang menyalahkan dirinya lagi. Ia selalu seperti itu.

“Aku nggak suka, Mas,” bisiknya pada beberapa menit setelah kami terdiam. “Aku nggak suka kamu selingkuh.”

Aku tahu.

Pasti hanya orang gila yang menyukai perselingkuhanku.

“Aku nggak mau—”

“Aku nggak bahagia dengan pernikahanku, Nin,” potongku segera. Sebelum racuannya membuatku kalah. “Aku nggak bahagia!” seruku keras.

“Mas?”

Menatapnya yang terkejut karena seruan kerasku. Aku menyunggingkan seringai masam. “Jangan mengguruiku, Nin. Karena kalian nggak tahu gimana

rasanya jadi aku,” ucapku sengit. “Selamat untuk pernikahan kamu dan juga pernikahan Hena yang bahagia. Tapi, harusnya kamu tahu, nggak semua pernikahan layak dipertahankan. Dan salah satunya pernikahanku.”

“Tapi, nggak dengan cara selingkuh ‘kan, Mas?” rupanya Anin sudah melenyapkan ketakutannya. Kini, ia tampak seperti seorang adik yang menyayangkan perbuatan keliru kakaknya. “Kenapa nggak bercerai dulu? Kenapa kamu ngulang kesalahan papa? Kenapa harus selingkuh, Mas? ke—kenapa....”

Saat matanya berkaca-kaca, aku menyentuh tangannya. Menggenggamnya erat, seakan ingin mengatakan bahwa semua ini bukan salahnya.

“Karena aku nggak bisa kontrol semuanya semauku, Nin,” balasku pelan. “Karena aku nggak tahu, kenapa tiba-tiba bersama Ditti semua terasa sangat benar sekaligus salah.”

“Kamu suka dia?”

Kali ini lidahku kelu.

Aku tidak tahu.

“Kamu suka dia, Mas?” namun rupanya, Anin masih ingin mengejar. Tatapannya yang nyalang, kini berganti. Tetapi sialnya, aku tak mampu membaca artinya. “Kamu suka dia?”

Aku tidak tahu.

Apa aku menyukai Ditti?

“Kamu benar-benar suka dia?”

“Yang jelas, aku bisa menjadi diriku sendiri ketika berada bersamanya,” itu aku yang mengucapkan. Lalu tiba-tiba, wajah Ditti terbayang di benak. “Bersamanya, aku seakan sadar, kalau nggak cuma kamu yang bisa jadi segalanya buatku, Nin.”

Kemudian, kuingat racauan-racauan gilanya yang membuatku terbahak.

Tawanya yang lepas, menarik sudut-sudut bibirku tanpa sadar.

Dan tiba-tiba saja, aku ingin menemuinya.

“Kamu benar, Nin. Aku suka dia.”

Sesadar itu aku mengungkapkannya, sebelum bergegas menuju mobilku di halaman depan.

Sepertinya, aku tidak bisa menunggu nanti.

Karena, ada debar tak biasa yang ingin kucarikan nama.

Walau, ya, semua terlahir dari sebuah salah.

Diffi - 23



Aku menyukai Cinderella.

Aku suka Putri Salju.

Aku juga sangat mengagumi Aurora.

Tapi, yang kuinginkan adalah menjadi penguasa Disney. Karena yang kuharapkan, membuat dongengku sendiri. Sambil mengingat, sudah adakah kisah mengenai gadis naif yang terjerat pesona raja yang telah berpermaisuri?

Jika kebetulan memang belum pernah ada, maka aku siap mempersembahkannya. Lalu berharap, akan menjadi salah satu film *box office* yang dapat mengalahkan ketenaran Avanger dan kawan-kawannya.

Tokohku nanti akan kuberi nama Bejiwa Swan, lalu sang Raja adalah

Hemswrong Problem. Sementara permaisuri bernama Wilen Hateyou.

Tolong, nikmati saja nama-nama indah yang lahir dari ruwetnya pikiranku, ya?

Jangan banyak protes, karena Behati Prisloo masih menjadi wanita paling bahagia di dunia.

Sekarang, hanya tinggal memberi judul saja 'kan?

Ada yang bisa memberi masukan?

Oke, aku akan menunggu.

Sementara menunggu judul yang tepat untuk dongeng Disneyku, akan kucoba merangkai alur ceritanya. Melalui imaji-imaji terbatas, aku mulai menyusun plot-plot yang ingin kusajikan. Namun sayangnya, aku tak bisa melihat masa depan yang gemilang di cerita itu. Bukankah Disney selalu menyuguhkan keajaiban?

Tapi, kenapa di ceritaku hal itu tampak mustahil?

Adakah yang sekiranya keliru?

Ah, ya, tentu saja.

Karena sedari awal, gadis itu sangat paham status sang raja.

Lalu, semuanya terasa buntu.

Segalanya tampak menyeramkan.

Jadi, kuputuskan meringkuk saja di atas ranjang. Sambil berpikir keras, tak adakah yang bisa dilakukan gadis naïf itu untuk bersanding dengan rajanya tanpa sekalipun menggores hati lainnya?

Jawabannya, tentu saja tidak ada.

Dan seharusnya, si gadis naïf, sadar akan posisinya.

“Dit, gue tinggal ke kantor lagi, ya?”

Ryan datang setengah jam lalu. Setelah menginap dan pergi pagi-pagi sekali untuk berangkat ke kantor. Dan kedatangannya kali ini adalah dalam misi membawa himpunan kalori demi tubuhku, meski belum juga kusentuh.

“Pak Cakra barusan nelpon. Lo disuruh baik-baik aja di sini. Nggak usah ke kantor dulu. Suasana lagi nggak kondusif,” ia tidak masuk ke dalam kamarku. Hanya berdiri di ambang pintu sambil memainkan gawai di tangan. “Aduh, gue sibuk banget deh hari ini,” keluhnya dengan decak kasar.

“Beritanya udah nyebar, ya, Yan?” tanyaku lemah. Cenderung takut

sebenarnya. “Mereka ngomongin gue apa aja?”

Maksudku tentu saja, kabar perselingkuhanku dengan Pak Cakra.

“Belumlah,” Ryan tampak benar-benar sibuk dengan ponselnya. “Masih sepi kok. Mudah-mudahan nggak rame deh, Dit. Ngebersihin citra kalau udah tercoreng tuh susah banget. Makanya, mending lo pakai Vaseline,” ia mencoba berkelakar. “Ketawa dong, Dit? lo nggak cocok banget deh peran-peran jadi Anjeli gini,” gerutunya sinis.

“Terus, Bu Hena atau Pak Faisal nggak ada yang komen apa-apa, Yan? Gue yakin, mereka pasti udah denger ‘kan?”

“*Eung,*” aku bisa melihat kegugupan Ryan. “Kan mereka juga nggak masuk, Dit. Jadi, ya, nggak ada kabar apa-apa.”

Aku tak yakin.

Senyum Ryan jelas menyembunyikan sesuatu.

“Gu—gue ... dipecat ‘kan, Yan?”

Seketika saja, Ryan meringis. “Alah, lo ngehalu deh,” cebiknya sambil mengibaskan tangan ke udara. “Udah, ya, gue ke kantor dulu? Nanti gue balik ke sini

sambil bawain lo makan malam. Udah, lo tidur lagi aja. Gue juga kalau dapet jatah cuti kayak elo, bakal puas-puasin tidur seharian. Sebelum nanti, kerja lembur lagi bagai kuda,” kelakarnya santai. “Bye, Ditti. Gue pergi, ya?”

Aku bahkan belum mengganggu, ketika buru-buru Ryan membanting pintu kamarku. Duduk bersila di atas ranjang, kulirik ponsel penuh minat. Ada rasa ingin meraihnya dan menyalakan benda pipih itu. Agar setidaknya, aku tahu apa yang terjadi pada dunia di sekelilingku saat ini. Namun, rasa tak kuat untuk menghadapinya, membuatku urung dan memilih menjadi pengecut.

Label wanita yang tidak lagi memiliki harga karena memutuskan berhubungan dengan pria milik wanita lainnya, sudah tersemat padaku dengan begitu jelas. Aku membutuhkan kakakku untuk berbagi cerita. Namun rasanya, malu untuk sekadar mengadu padanya.

Lama aku termenung seorang diri. Memikirkan nasib percintaanku yang ternyata serumit sinetron Indonesia.

Padahal, seharusnya aku sudah kebal dengan konsekuensinya. Sejak awal, aku sudah paham kalau bermain api pasti aku terbakar.

“Kamu nggak makan?”

Kepalaku menengadiah dengan refleks.

Siluet bayangan yang berada di depan pintu kamar, masih terasa belum jelas.

“Itu yang di atas meja, makanan dari Ryan ‘kan? Kenapa nggak di makan? Pengin makan apa kamu, biar saya pesankan.”

Aku mengerjap, agar pandanganku jernih.

“Kamu keseringan bengong, ya, sekarang, Dit?”

Aku mengingat decakan itu.

Aku mengenal dengkusan kasar ketika sang pemilik sedang kesal.

Terlebih, aku tahu siapa itu.

“Bapak?!” tanpa aba-aba, aku berseru. Terlalu bersemangat untuk diriku yang bahkan tak bisa menelan makanan sejak pagi tadi. “Beneran Bapak ‘kan?” penglihatanku sudah menajam penuh. Dan sosok pria yang sedari tadi kuingat di kepala, telah berada di jarak pandangan mata.

“Ck, apaan sih, kamu? Biasa aja kali Dit. Itu mata kamu melototin saya gitu maksudnya apa sih, Dit?”

Aku tersenyum lebar. Matakku memanass tanpa bisa kucegah. Sosoknya yang nyata itu pun bergerak maju. Memasuki kamar semakin dalam.

“Kamu udah mandi, Dit?” tanyanya sambil meletakan ponsel di atas meja rias. “Saya belum mandi dari kemarin. Saya mandi dulu, ya?” ia sedang membuka lemari. Meraih satu handuk bersih ditumpukan terbawah. “Kamu makan dulu sana. Atau kalau nggak selera sama menu yang dibeli Ryan, kamu pesen aja pakai ponsel saya.”

Aku tak lagi bisa menunggunya sampai ia benar-benar menghampiriku di ranjang. Melompat turun, kuterjang tubuhnya dengan rinai air mata yang telah berkerumun di pelupuk. “Bapaaakkk ...” regekku seperti balita yang mengadu pada orangtuanya. Melingkari punggungnya dengan tautan lengan, sementara wajah serta tangis, kusimpan di atas dadanya yang bidang. “Bapak beneran datang buat saya ‘kan?” aku memeluknya erat. Tak peduli pada kekehan bernada ejekan yang ia

keluarkan demi menyambutku. “Bapak ke sini buat saya ‘kan?”

“Astaga, Ditti. Kamu sekangen itu ya, sama saya?”

“Iya, Pak,” aku sama sekali tak membantahnya. Sementara tangisku makin pecah. “Saya khawatir Bapak mutusin saya sepihak aja. Saya—saya, nggak bisa kalau nggak ada Bapak,” racauku tak lagi mampu kutahan.

Dan yang aku butuhkan pun terjadi.

Pelukanku terbalas tak kalah erat.

Lalu, puncak kepalaku pun tak luput dari hujan kecupan yang ia sarangkan.

Hanya ini yang kubutuhkan.

Hanya kehadirannya yang kuinginkan.

Dan seketika saja, dingin yang sebelumnya menusuk tulang telah berganti dengan hangat yang begitu mendebarkan.

“Saya juga rindu sekali, Dit,” bisiknya pelan. Mengecup kembali puncak kepalaku bertubi-tubi. “Saya benar-benar merindukan kamu,” lagi ia berbisik. Tak ada kekehan dari ucapannya. Semua tampak tulus dan batinku makin

menggerus dalam tangis. “Padahal, tadi malam kita baru bertemu ‘kan? Lalu, kegilaan dari mana yang ngebuat kamu berpikir kalau saya berniat memutuskan kamu?”

Aku merenggangkan pelukan. Mataku yang basah segera kupaksa mengerjap. Sambil mengusapnya dengan punggung tangan, tatapanku mengunci sosok pria yang telah mengambil seluruh ruang di hatiku. “Maksud Bapak?”

Senyumnya terbit dengan teduh. Rambutnya yang tak tertata rapi seperti biasanya, membuat ia semakin menawan di mataku. Dengan telaten, ia mengusap air mataku. Menepikan anak-anak rambut yang jelas sudah kusut. Senyumnya sama sekali tidak memudar. Lalu, ia merangkum wajahku dengan kedua tangan. Mengecup keningku lama, sebelum kembali menenggelamkanku dalam pelukannya yang hangat. “Sepertinya, saya suka kamu, Dit.”

Aku tak tahu harus merespons bagaimana. Namun yang jelas, aku tertawa sambil kembali memeluknya. Tawaku penuh kelegaan, walau air mata turut bergabung dengan rasa membuncah di dada. “Ya, ampun, Bapak. Saya boleh

nggak sih serakah dengan bilang pengen miliki Bapak selamanya?"

Kudengar tawanya mengudara. Sambil menepuk-nepuk punggungku, ia melabuhkan satu ciuman lembut di pelipis. "Kalau gitu, kenapa nggak coba kamu bilang beneran, Dit?" tantangnya mengelus tengkukku setelah itu. "Siapa tahu, saya bisa mengabulkannya 'kan?"

Pak Cakra menginap.

Aku bahagia? Tentu saja.

Dengan ponsel yang sama tidak aktifnya seperti milikku. Kami resmi bersembunyi dari dunia yang bersiap menghujat kami. Bukannya tidak siap dengan konsekuensi, hanya saja kami sepakat harus memiliki banyak energi, bila memutuskan menghadapi semuanya.

Maka sebelum menghadapi segala hal yang menentang, ada baiknya bila kami menghimpun tenaga agar tak kalah.

Aku masih tidak diberikan izin untuk masuk kantor. Sementara pacarku itu,

sudah pergi ke perusahaannya. Cukup satu hari ia mengabaikan tanggung jawab besar yang diembannya itu.

Namun, dering telepon apartemen membuatku mengernyit dalam. Selama aku tinggal di sini, telepon apartemen itu tak pernah berdering. Hingga, aku pernah menyangka bahwa pesawat komunikasi tersebut hanya sekadar pajangan.

Tetapi pagi ini, setelah setengah jam yang lalu Pak Cakra meninggalkanku untuk ke kantor, telepon apartemen itu pun berbunyi nyaring. Mulanya, aku mencoba membiarkan saja. Tetapi, ketika deringnya mengulang, aku mulai mengangkatnya walau ragu. “Ha—halo?”

“Ditti?!”

Aku seperti mengenal suaranya.

“Ini gue Ryan, Dit.”

Astaga, Ryan toh?

Bikin panik saja.

“Kenapa, Yan? Kok tumbenan lo nelpon ke sini?”

“Ya, habisnya, hape lo masih nggak aktif ‘kan?” benar juga. Aku spontan mengangguk walau kutahu Ryan tak akan

melihatnya. *"Eh, gue mau tanya, hapenya Pak Cakra di apartemen lo bukan sih? Tadi tuh, dia heboh nyari ponselnya nggak tahu ketinggalan di mana. Giliran gue coba telepon, malah nggak aktif."*

"Iya, ada di sini sama gue," aku ingat ponselnya berada di atas nakas bersebelahan dengan ponselku saat kami memutuskan tidur tadi malam. "Gue pikir sengaja ditinggal."

"Enggak. Itu murni ketinggalan. Ya, udah, nanti kalau sempet gue ambil deh ke sana. Sekarang mau meeting dulu."

"Perlu banget nggak sih, Yan?"

"Ya, menurut lo aja deh, Dit. Tuh nomor hape Pak Cakra biasanya berisik di jam kerja 'kan? Ada tadi beberapa sekretaris klien yang nelpo ke gue gara-gara atasannya nggak bisa ngehubungin Pak Cakra."

Aku manggut-manggut mengerti. "Perlu gue anter nggak? Kayaknya lo sibuk banget."

"Nggak usah!"

Seruan Ryan, seketika membuatku mengernyit.

Firasatku, kalau sudah terjadi sesuatu di kantor. Dan itu pasti berhubungan dengan diriku.

“Nanti aja gue yang ambil. Udah ya, Ditti. Lo rebahan aja. Biar gue yang bantu-bantu Pak Cakra nyari nafkah.”

Baiklah, kusingkirkan semua kesedihanku segera. Karena kini, ada hal yang lebih penting dari sekadar meratapi nasib sebagai orang ketiga dari sebuah rumah tangga.

Harus ada yang kuketahui.

Mungkin, saat inilah aku harus berperan layaknya Zendaya di film *Spiderman – Homecoming*. *Well*, walau aku tak yakin korelasi antara Zendaya dan aku ada dibagian mananya. Yang jelas, aku hanya senang menyebutkannya saja.

Tuhan, menjadi orang ketiga ternyata membuatku makin gila.

Namun, tak ada waktu untuk mengeluh. Saatnya bersiap-siap. Agar aku tahu, apa yang sebenarnya terjadi di dunia perkantoran yang baru dua hari ini kutinggalkan.

Ketika memasuki lobi, semua tampak aman terkendali. Bahkan *security*, masih sangat ramah menyapaku. Tetapi, aku

gugup setengah mati. Hal ini seperti ketika aku baru akan melamar pekerjaan tempo hari. Dan aku berharap tidak ada insiden hak sepatu patah, atau aku terjerembab langkahku sendiri saking *nervousnya*.

Mematenkan sugesti, bahwa aku bisa berdiri setegar Selena Gomez ketika menerima kenyataan Justine Bieber menikah. Aku berdeham dua kali, agar mampu mengangkat dagu setinggi Bella Hadid ketika berjalan di atas *catwalk*.

Namun, begitu memasuki elevator dan besi kotak itu mengurungku seorang diri di sana, kakiku mulai gemetar. Ada ketakutan yang tak mampu kujabarkan. Tetapi sekali lagi, kucoba pupuk kepercayaan diri seperti biasa.

Tetapi, semua tampak sia-sia. Tepatnya, ketika aku sampai di lantai dua puluh. Jantungku berdegup teramat kencang. Sampai-sampai, aku merasa perlu menekan dadaku, agar jantungku tidak melompat keluar.

“Ditti?!”

Suara Sena menjadi melodi pertama yang kudengar ketika aku keluar dari dalam lift. Matanya yang tampak membola

kaget, memberiku gambaran bahwa telah terjadi hal-hal yang kutakutkan di sini.

Hal itu lantas diperkuat dengan langkah Sena yang tergesa-gesa. Tak peduli hak tingginya yang runcing serta rok spannya yang ketat. Sena berlari-lari kecil menuju ke arahku.

“Lo balik sekarang, Dit,” ia menyentuh lenganku dan memaksaku kembali ke dalam lift. “Hape lo aktifin. Nanti, lo gue telepon.”

“Gue nggak mau balik, Sen. Gue mau anter hape Pak Cakra,” aku menunjukkan ponsel hitam milik kekasihku itu kepada Sena. Yang kemudian langsung ia rampas dengan gesit. “Sen!”

“Gue yang bakal kasih ke Pak Cakra. Sekarang, lo buruan pulang, Dit. Nanti gue jelasin di telepon.”

“Gue nggak mau, Sen!” sentakku keras kepala. “Ada apa sih? Kenapa lo ngotot ngusir gue pergi?”

Lalu pertanyaanku itu dijawab dengan lugas melalui kehadiran seorang Henaya Novita, yang berdiri tegak dengan dagu terangkat tinggi serta sorot penuh intimidasi.

“Kamu saya pecat!”

Mungkinkah ada lagi yang lebih buruk dari hal itu?

Tentu saja ada.

Ketika kemudian aku diberhentikan secara tidak hormat di depan banyak pasang mata yang baru saja keluar dari ruang *meeting*.

Baiklah, mungkin aku tamat.

Cakra - 24



Jadi, semua barang-barangnya di kantor sudah diangkut, Yan?”

Aku baru selesai mengadakan *meeting* di luar kantor. Kemudian disambut oleh berita tak mengenakan yang jelas membuatku geram. Melangkah penuh perhitungan, aku mengepalkan tangan kuat begitu memasuki elevator.

“Ya, Pak,” Ryan mengikuti langkahku. Bersikap formal seperti biasa, ia menuturkan semua yang ia tahu padaku. “Setelah memecat Ditti di depan banyak orang. Bu Hena segera memanggil pihak keamanan untuk memaksa Ditti keluar dari kantor. Dan barang-barangnya, di antar oleh *office boy* ke lobi.”

“Berengsek, Hena,” geramku tak tertahan lagi. “Berani-beraninya dia,” gumamku kesal. Memukul dinding

elevator yang dingin dengan kepalan tangan. “Papa saya belum ada di ruangnya, ‘kan?”

“Belum, Pak. Saya mendapatkan informasi dari Lily, mengenai situasi yang terjadi di kantor hari ini. Dan sedari pagi hingga siang ini, Pak Faisal masih bermain golf dengan beberapa rekannya. Beliau juga mengajak kedua besannya bermain bersama. Minus orangtua Ibu Briana yang saat ini masih berada di Surabaya.”

Alih-alih menjauh dari sikap tak setia terhadap pasangan, aku justru terseret nafsu serupa papa. Memiliki wanita lain, di saat jari manis masih dilingkari cincin perkawinan. Lalu aku adalah seburuk-buruknya anak yang menuruni semua sifat tak baik papa. Dan sialannya, aku tak juga ingin mengubah diri. Telanjur terlena, kulupakan segala janji yang pernah kubuat untuk mama. Membawa Ditti dalam kehidupan rumah tanggaku yang tak bahagia, nyatanya aku juga telah melukai wanita itu.

“Lalu, apa yang membuat Ditti nekat datang ke kantor?” padahal sebelum berangkat tadi pagi pun aku sudah mewanti-wantinya, agar tidak masuk ke kantor terlebih dahulu. Aku juga menyuruhnya tetap menonaktifkan

ponsel. Karena aku tidak ingin ia mendengar berita tak mengenakan terkait dirinya dari karyawan yang lain.

“Ditti ke sini untuk mengantarkan ponsel Bapak. Sekarang, ponsel Bapak sudah berada di ruangan.”

Aku hanya mampu berdecak. “Saya nggak pernah paham apa yang ada di kepala dia sebenarnya,” gumamku sebal, cenderung kesal. “Dan Hena sudah benar-benar keterlaluhan.”

Sekarang, aku tak sabar membuat perhitungan dengan adik perempuanku itu. Padahal, baru tadi pagi kami bertengkar. Tepatnya, ketika ia menerobos ke dalam ruanganku begitu saja. Berteriak memaki, ia menyebutku benar-benar sudah tak waras karena lebih mementingkan Ditti daripada keluarga.

“Ponselnya masih nggak aktif, Yan?” maksudku tentu saja ponsel Ditti. Otakku sedang mengalami percabangan yang cukup banyak. Dan salah satu cabangnya tengah memikirkan keberadaan Ditti.

“Iya, Pak. Ponselnya Ditti nggak aktif.”

“Kamu udah coba hubungin ke apartemen?”

“Sudah, Pak. Dan nggak diangkat.”

Aku yakin Ditti belum pulang. Namun dengan ponsel yang tak bisa dihubungi, aku bingung harus mencarinya ke mana. “Kamu tahu dia kira-kira ke mana, Yan? Atau adakah teman-teman yang biasa dia kunjungi?”

“Kostnya yang lama, Pak?”

“Saya nggak yakin. Ditti bilang dia menggunakan sistem bulanan untuk kostnya yang lama. Jadi, sudah bisa dipastikan kalau dia nggak mungkin ke sana.” Lift berhenti di lantai yang kami tuju dan aku melangkah terlebih dahulu. “Minta Sita untuk *cancel* semua jadwal saya sore nanti. Saya mau ke luar lagi, setelah bertemu Hena.” Aku mengarahkan kaki menuju koridor yang berlawanan dengan keberadaan ruanganku. “Kamu nggak usah ikuti saya, Yan. Tapi, ambilkan ponsel saya segera.”

“Baik, Pak.”

Setelah Ryan berbelok, kaki-kakiku melangkah kian mantap. Ruangan Hena sudah tampak di depan mata. Dan berhubung papaku tidak berada di kantor hari ini, sepertinya aku juga Hena bisa bebas bertengkar kembali.

“Selamat siang Pak Cakra. Ada yang bisa saya bantu?”

Sekretaris Hena menyapaku dengan gugup. Aku yakin, ia bisa menebak alasan kedatanganku. “Hena di dalam?”

“Iya, Pak. Tapi sedang bersama Bu Dessy.”

“Sedang apa mereka?”

“*Heum*,” ia tampak ragu. Namun, aku tak mengendurkan tatapan penuh selidik pada sekretaris adikku itu. “Kalau saya nggak salah dengar, Bu Hena sedang meminta Bu Dessy merekrut sekretaris baru untuk Bapak Direktur.”

“*Shit!*”

Tentu saja aku mengumpat.

Tanpa menunggu persetujuan, kubuka ruangan adikku dengan kasar. Membuat kedua wanita yang berada di ruangan itu terkejut, namun segera kuabaikan ekspresi mereka. “Dessy, kamu bisa keluar sekarang,” titahku mutlak.

“Ba—baik, Pak.”

Setelah Dessy berlalu pergi, aku langsung berkacak pinggang. Tak ada sirat keramahan, ketika tatapan nyalang kulempar pada Hena. “Aku sudah bilang untuk tidak mencampuradukkan masalah pribadi dengan kehidupan kita di kantor

bukan? Bertindaklah profesional, Hena. Ditti tidak bersalah.”

Hena jelas tak bisa kuintimidasi dengan mudah. Alih-alih mengkerut takut, wajahnya justru kian menantang. “Aku punya kuasa penuh untuk memecat siapapun semauku,” sahutnya kelewat santai. “Dan itu berlaku untuk selingkuhan kamu juga, Mas.”

“Kamu sudah kelewatan, Hena,” peringatku tajam. “Aku sudah berkali-kali bilang, Ditti akan menjadi urusanku. Kenapa kamu harus mencampurinya, hah?!”

“Karena dia udah berhasil mengacaukan keluarga kita!” sentak Hena sengit. Matanya menyiratkan kemarahan yang sesungguhnya. “Kamu pasti tahu ‘kan, kalau aku paling benci sama kata perselingkuhan? Cukup papa, Mas. Kenapa kamu ikut-ikutan juga?!”

“Ini hidupku, Hena. Terserahku, ingin berbuat apa saja.”

“Tapi kamu udah punya istri, Mas!” Hena menggebrak meja. Kemudian bangkit dengan kasar sambil menyorotku kian tajam. “Harusnya kamu malu, Mas!” kini ia menudingku terang-terangan.

“Demi Tuhan! kamu selingkuh, Mas! kamu selingkuh!”

“Aku punya alasan,” sergahku cepat.

“Tentu aja, laki-laki memang punya segudang alasan,” ia berdecak sengit. “Seharusnya, kamu bersimpuh di depan Briana, Mas. Meminta permohonan maafnya. Bukan malah mengingap dengan selingkuhan kamu hingga menelantarkan keluarga yang cemas karena nggak bisa ngehubungi kamu!”

“Berpikirlah sesukamu, Hen. Berpikirlah sesukamu,” aku sudah malas menanggapi. Masalah ini tak akan selesai walau kami meneruskan adu mulut ini. “Andai kamu paham tidak semua rumah tangga seberuntung rumah tanggamu dan Anin, pasti kamu bisa mengerti bagaimana perasaanku.”

“Maksud kamu apa, Mas?”

Aku hanya menyeringai tipis. Memutuskan tak ada gunanya memperpanjang sesi debat. Kuputar tumitku. Lebih baik aku mencari Ditti. Aku perlu memastikan wanita itu baik-baik saja. Agar sisa hari ini bisa kulalui dengan waras.

“Kita belum selesai, Mas!”

Menemukan Ryan ketika pintu ruang Hena kubuka, asistenku itu begitu cekatan dengan menyerahkan ponsel.

“Kalau kamu dapat informasi mengenai keberadaan Ditti. Tolong segera hubungi saya, Yan.”

“Baik, Pak.”

Lalu aku memacu langkah.

“Ditti, kamu di mana sih?” gumamku seketika resah.

Aku sudah sempat memikirkan banyak adegan frustrasi yang akan kujalani di sisa hari ini karena tak bisa menemukan Ditti. Sempat putus asa ketika mengendari mobil keluar dari perusahaan, aku sendiri bingung harus mencarinya ke mana. Berulang kali sudah kuhubungi telepon apartemen dan tak kunjung terangkat.

Jadi, otakku yang kusut pun memulai pemikiran gila. Salah satunya, tentu saja skenario paling tak waras yang pernah kumiliki sepanjang hidup. Yaitu, Ditti merasa tersinggung dengan perlakuan

Hena. Hingga memutuskan langsung angkat kaki tak hanya di perusahaan, tetapi juga dari apartemen.

Memutuskan melajukan roda besiku ke apartemen, aku perlu memeriksa apakah dugaanku benar atau tidak. Perlu melihat adakah Ditti kembali ke sana hanya untuk mengepak barang-barangnya.

Namun, begitu aku sampai di pelataran lobi apartemen, sosok yang sedari tadi membuat kepalaku ingin pecah baru saja turun dari sebuah mobil. Perasaan lega otomatis membanjiri dada. Sambil mendesah pendek, segera kuhentikan mesin mobilku. Bergegas membuka pintu, kuayun langkah lebar-lebar dengan tatapan tetap menghunus pada Ditti yang masih belum menyadari keberadaanku.

“Ditti!”

Ia sedang membawa sebuah kardus yang kuasumsikan adalah barang-barangnya dari kantor.

Kepalanya refleks menoleh. Dan wajahnya seketika melengkungkan senyuman. “Bapak?!”

Melihatnya yang masih berusaha ceria padahal baru saja dipermalukan oleh adikku, membuat aku sedikit merasakan

ada yang mencubit dada. Aku benar-benar tak tahu seperti apa sesungguhnya isi hati wanita itu. Namun, tak lama berselang, keningku mengernyit begitu Ditti mengalihkan tatapan pada pintu mobil yang tadi ia tumpangi terbuka. Sesosok pria asing muncul dari sana. Tersenyum lebar untuk Ditti, dan sialannya Ditti membalas senyuman itu tak kalah semringah.

Sejenak aku tertegun, mencoba mengenali sosok itu. Tetapi, tak ada satu pun ingatan yang bisa kujadikan benang merah.

“Bapak kok udah pulang?”

Tiba-tiba, aku agak kesal dengan panggilan Ditti kepadaku.

Bapak?

Ck, memang aku bapaknya, hah?

Baiklah, aku akan membuat perhitungan dengan Ditti nanti.

“Kamu dari mana? Ponsel kamu nggak aktif. Kan saya udah bilang, kamu jangan ke mana-mana hari ini,” omelku segera. Kuabaikan keberadaan pria asing yang berdiri tepat di sebelah Ditti. “Itu apa yang kamu bawa?” aku hanya sedang kesal, jadi lidahku tak merasa keberatan terus

mengoceh. “Berat nggak itu? taruh di lantai. Nanti saya yang bawa ke atas.”

Bibirnya langsung mengerucut. Kuperhatikan wajahnya dengan saksama, kemudian meringis ketika menyadari bahwa wajah itu terlihat sedikit sembab. Walau bagaimana pun, Ditti adalah seorang wanita. Perlakuan Hena, pasti melukai hatinya.

“Ya, udah, ayo masuk ke dalam,” ajakku mengalah. Menjulurkan tangan meminta kardus berukuran sedang itu agar berpindah ke tanganku. “Saya aja yang bawa,” ia menyerahkan tanpa mengatakan apa-apa.

“Oh, ya, Pak, kenalin dulu. Ini temen saya, Pak. Namanya Mario. Dia ini tadi udah berjasa banget *lho* Pak, ngehibur saya. Ngajak saya makan es krim, terus ngelilingi jalan raya saking gabutnya kami.”

Benar ‘kan, dugaanku. Pria itu jelas bukan sekadar pengemudi taksi *online* biasa. “Saya nggak bisa salaman, ya? Tangan saya bawa barang,” kataku berbasa-basi. “Tapi, terima kasih sudah menghibur Ditti.”

“Sama-sama,” pria itu menanggapi santai. “Dit, nomor lo masih yang lama

'kan? pokoknya, kalau gue hubungi nanti, gue nggak bakal terima penolakan *dinner*, ya?"

Oh, sudah merencanakan makan malam bersama, ya?

Baiklah, Ditti akan kuintrogasi lebih lama setelah ini.

"Sip, gampang diatur," dengan tangan yang tak lagi memegang beban, Ditti justru menepuk-nepuk lengan pria itu. "Intinya, makasih banget ya, Yo? Dan lo makin cakep pokoknya."

Eh?

Apa tadi katanya?

Makin cakep?

Ck, di saat aku mengkhawatirkannya setengah mati, rupanya ia sedang asyik dengan dunianya tanpa sedikitpun merasakan keresahanku tadi.

"Lo juga cantik, Dit. Makanya, gue tadi pangling."

Kunaikkan sedikit alis, memerhatikan kedua anak manusia yang tampak tak terpengaruh dengan keberadaanku di tengah-tengah mereka. Saling melempar

pujian dengan senyum malu-malu Ditti yang seketika saja membuatku mual.

Ck, aku jadi sedikit sangsi dengan perasaan Ditti sebenarnya padaku.

“Oh, ya, bulan depan kita ngadain kumpul-kumpul mantan pengurus Osis. Lo ikutan, ya, Dit? Lo ‘kan sempet jadi sekretaris waktu itu. Ada Dion sama Yusuf juga. Gue yakin, mereka pasti pangling juga ngeliat lo gini.”

“Wah, lo serius, Yo? Mau-mau dong gue! Ya, ampun ... gue inget dulu waktu Dion naksir gue,” Ditti langsung cekikikan. Dan bagiku itu sangat menyebalkan.

“Eh, bukannya elo ya, Dit, yang naksir Dion?”

“Masa sih? Ah, elo kali naksir gue, Yo!”

Lalu Ditti memukul-mukul lengan pria itu.

Apa-apaan sih maksudnya?

Aku berdecih sinis.

“Oke, Dit. Sampai ketemu lagi, ya?”

“See you, Mario.”

Tak ingin berperan sebagai penonton terlalu lama, aku melangkahakan kaki

terlebih dahulu ke dalam lobi. Hingga tak lama berselang, aku mendengar langkah-langkah Ditti mulai mengejar.

“Bapak! Kok saya ditinggal sih?”

Kuabaikan dirinya dan terus memacu kakiku menuju lift.

“Bapak, tadi saya dipecat sama Bu Hena, Pak. Jadi, sekarang saya pengangguran ‘kan, Pak?”

“Iya, sekarang kamu pengangguran. Jadi, kamu bisa maksimal kok kalau tebar-tebar pesona seperti tadi,” jawabku sinis.

“Ih, siapa sih yang tebar pesona? Maksud Bapak sama Mario tadi?” Ia langsung menjajari langkahku. Lalu, dengan tak terduga, malah menelusupkan lengannya di antara celah lenganku yang sedang mengangkat barang-barangnya. “Itu temen SMA saya, Pak. Tadi dia ngeliat saya nangis di pinggir jalan. Suer, Pak, tadi saya udah kayak gembel gitu. Mau pesen taksi tapi ribet bawa barang-barang.”

Belum sempat aku menanggapi, ponsel di sakuku berdering. Terpaksa, kuturunkan barang bawaan Ditti ke lantai. Masih enggan menatap wanita itu, kurogoh saku dan mengernyit melihat nama yang tertera di sana. “Hallo, Ren?”

“Selamat siang, Mas Cakra. Maaf, saya ganggu atau tidak sekarang, ya, Mas?”

Aku menatap Ditti sejenak. Kemudian menggeleng refleksi. “Kamu nggak ganggu, Ren. Ada apa, ya? tumben kamu telepon saya.”

Rena ini adalah asisten produser. Yang artinya, merupakan salah satu staf Briana.

“Kenapa Mbak Briana nggak bisa dihubungi, ya, Mas? sejak kemarin, dia nggak masuk kantor juga. Siaran malam kemarin pun, Mbak Briana nggak hadir. Biasanya, kalau ada apa-apa, dia pasti ngabarin. Nah, sejak kemarin kami nggak dapat kabar apa-apa dari Mbak Briana.”

“Briana nggak bisa dihubungi?”

Jelas aneh.

Sebagai salah satu orang yang cukup penting di belakang layar, Briana selalu memastikan ponselnya aktif. Tidak ada istilah mematikan daya bagi Briana. Karena mobilitasnya memang berpusat pada *smartphone*.

“Ponselnya nggak aktif atau dia yang nggak mau mengangkat, Ren?”

“Nggak aktif, Mas. Makanya, saya inisiatif nanya sama Mas Cakra. Ada

meetingsebelum siaran nanti. Dan Mbak Briana, diharapkan sekali kehadirannya, Mas."

Baiklah, ini sudah terdengar seperti bukan Briana sekali.

"Oke, Ren, saya coba lihat dulu, ya? Nanti, saya akan hubungi kamu lagi."

Setelah memutuskan sambungan, aku mencari kontak Briana. Menghubungi nomor itu, dan seperti yang tadi dikatakan oleh asistennya, ponsel itu tidak aktif.

Serius, ini bukan Briana sama sekali.

Dan aku mulai berfirasat, ada sesuatu yang tengah terjadi.

"Kenapa, Pak?"

Kutatap wajah kebingungan Ditti lama. Kemudian menyentik keningnya tanpa kasihan sama sekali. "Saya nggak suka kamu manggil saya Bapak di depan orang."

"Eh?"

Dan aku mendengkus masam, sambil membawa kembali barangnya.

"Jadi saya harus panggil apa dong, Pak?"

“Mas. Bisa ‘kan?”

Kemudian kudapati Ditti malah tertawa kencang.

Sungguh, benarkah wanita ini yang beberapa waktu lalu menyatakan cintanya padaku?

Ditti - 25



Tolongin gue dong, Dit. Lo bilang deh ke Ibu kalau gue belum mau nikah. Lagian 'kan, gue belum tua-tua amat. Ya, walau sekarang Pak Amat udah tua."

Lalu kakakku cekikikan sendiri.

Membuatku malas dan hanya mampu memutar mata saja. Sambil merebahkan tubuh di sofa, aku menguap lebar dan enggan menutupnya. Karena menurutku, ada kepuasan tersendiri ketika kantuk menyerang dan mulut terbuka tanpa ada penghalang.

Intinya, aku membiarkan setan memasuki tubuhku secara suka rela.

Goblok, ya?

Terserahlah.

“Lagian, ya, Dit. Itu Ibu lagi kesambet setan apa sih? Kenapa sibuk banget nyuruh gue nikah? Yang pengen punya cucu ‘kan dia. Jadi kenapa gue yang harus ngelahirin.”

“Ya, terus siapa yang harus ngelahirin kalau enggak elo, Mbaaakkk??” tanyaku jengkel. Sudah setengah jam kakakku menelpon. Dan di lima belas menit pertama yang ia lakukan adalah mengomeli ponselku yang tak kunjung aktif sejak kemarin. Baru setelahnya, ia pun sibuk berceloteh mengenai ibuku yang sedang gencar-gencarnya menyuruh dia menikah. “Ya, udah deh, Mbak. Cuma nikah doang, ‘kan? Udahlah kabulin,” celetukku asal.

“Eh, sekate-kate ya, lu ngomong! Lo pikir nikah tuh gampang?”

“Lha, kan emang gampang? Orang nikah doang ‘kan?”

“Duh, pengen banget gue pites nih anak,” gerutunya yang kutanggapi dengan tawa. *“Nikah tuh nggak segampang yang lo pikirin, Dit! Nikah ribet!”*

“Mana ada nikah yang ribet, Mbak? Cuma petugas KUA doang yang repot. Mereka yang ngedaftarkan pernikahan kita sampai akhirnya diakui Negara. Lo mah

tinggal bawa badan sama mempelai pria doang. Ya, udah abis itu selesai.”

“Monyet lo, Dit!”

Aku terbahak-bahak mendengar makian kakakku. Lalu hanya bisa tertawa keras, karena lagi-lagi ia mengomeliku mengenai banyak hal yang sama sekali tak kumengerti. Ngomong-ngomong, semenjak menikah dengan Pak Haji, pergaulan ibu semakin luas. Dan kenalannya, juga menjadi banyak.

Walau berkutat di pengajian setiap Jumat malam, hal itu tak membuat ibu lupa mengabsen calon-calon potensial yang sekiranya bisa dijodohkan dengan anaknya. Dan keinginan ibu itu pun terkabul. Seorang pria dari keluarga haji lainnya, juga tengah sibuk dicarikan jodoh oleh keluarganya.

“Kan lo belum ketemu orangnya Mbak. Temuin dululah, siapa tahu kan bisepsnya menggiurkan?”

“Iih, tontonan lo sekarang apaan sih, Dit? Sok banget lo ngomongin biseps. Kayak ngerti aja.”

Oh, belum tahu dia.

Sudahlah, aku tak akan memberitahukannya. Sambil melirik jam

dinding, Pak Cakra sudah meninggalkan apartemen ini sejak tiga jam yang lalu. Dia berkata hanya pergi sebentar, namun sampai sekarang tidak kunjung datang. Sambil menghela, aku mengubah posisi. Kini, aku memilih duduk dengan kedua kaki terjulur di atas meja. Sesuatu yang bila kulakukan di depan Pak Cakra, dia akan memarahikku.

Padahal, nikmat dunia itu tidaklah mahal. Cukup selonjoran dilanjut rebahan.

"Dit, lo denger 'kan?"

"Iya, iya," gerutuku cepat. "Lagian, kan ibu yang nyediain mempelainya, Mbak. Kenapa nggak nyoba kenal dulu aja? Nikah itu kayaknya nggak nakutin deh Mbak. Malah, lo bakal dapet temen hidup. Jadi, lo nggak bakal kesepian deh di rumah sendirian."

"Enteng banget ya, omongan lo?"

"Iya dong, yang berat cuma dosa gue aja."

"Lo aja deh kasih ibu cucu. Terus nikah sana. Kan elo ngegampangin tuh persoalan."

Aku sih mau, tapi sama siapa?

Kan Pak Cakra udah nikah.

Heum, aku langsung cemberut. Sambil mengedarkan pandangan tanpa minat di sekeliling apartemennya yang begitu sunyi. Mendadak, aku ingin pulang ke rumah ibu dan mendengar ocehan kakakku agar tak merasa sendirian.

Ya, ampun, aku benci perasaan ini.

“Mbak, gue dipecat,” ucapku tanpa sadar.

“Hah? Apa, Dit?!”

Eh?

Aku langsung mengerjap.

Sepertinya, tadi sedang ada energi negatif yang membuat mulutku berbicara sendiri. “Apanya?” aku tak siap jujur dengan cepat.

“Itu, lo tadi ngomong apa sih?”

“Oh, itu, tadi gue bilang suaranya Kyuhyun kayak ubin masjid. Adem.”

“Nah, iya ‘kan? Denger suara dia tuh langsung bikin hati adem. Astaga, sayang banget rasanya, dia nggak menyadari keberadaan gue di dunia ini.”

Kemudian, obrolan pun teralihkan.

Dari mulai seputaran penduduk-penduduk hits Korea Selatan, sampai Inggris dan Amerika pun tak lupa kami bawa serta dalam obrolan kami.

Mengenang kepopuleran One Direction saat para personelnya masih *unyu*. Hingga kegagahan Frank Lampard ketika *Premier League* masih menjadi primadona. Dan tak lupa gosip tentang Ben Affleck yang kian mesra bersama pacarnya, Ana De Armas. Semua itu menjadi satu kesatuan obrolan yang lebih panjang dari keluhan yang tadi dilayangkan kakakku.

Well, ya, begitulah. Namanya juga perempuan. Gosip *is number one*.

Satu jam kemudian, obrolan kami pun terhenti. Sayangnya, aku sudah tak lagi mengantuk, mendadak bosan mulai menguasai diri. Sambil menarik napas panjang, aku kembali termenung sendirian. Memikirkan banyak hal dan itu sungguh-sungguh membuatku tak mengerti harus mengurutkan yang mana terlebih dahulu.

Yang jelas, mulai hari ini aku resmi menjadi pengangguran. Kalimat pedas serta tatapan tajam yang tadi disematkan Bu Hena kala memecatku, masih terngiang-ngiang hingga sekarang.

Sesungguhnya, aku tak peduli pada kenyataan bahwa ia memecatku di depan banyak pasang mata. Hanya saja, pada akhirnya aku menyadari kalau aku sudah kehilangan keramahan di mata atasanku itu.

Sosoknya yang tegas namun tetap ramah pada bawahan, tidak lagi bisa kujumpai mulai sekarang. Beliau jelas membenciku. Dan aku tak memiliki kuasa untuk menyuarakan ketidakterimaan pada sikapnya itu.

“Gue udah salah jalan, ya? Gue tersesat. *Hm*, tapi gimana dong, kalau udah main sama perasaan, mendadak kompas pun jadi buta arah,” ocehku demi mengusir rasa tak enak yang tiba-tiba saja menyusup. “Nyari kerja susah. Kok gue pake dipecat sih?”

Pak Cakra belum juga kembali. Aku mencoba menghubunginya, namun panggilanku tak kunjung diangkat. Tadi, ia memang hanya sebentar saja menemaniku. Lalu pamit karena katanya ada urusan tetapi pria itu berjanji segera kembali. Untuk urusan makan malam, dia bilang akan menyuruh Ryan mengantarkan makanan.

Ryan lagi-lagi jadi tumbal. Untung bukan tumbal pesugihan.

“Kembali ke mana sih, Pak? Kok nggak balik-balik udah jam segini?” aku mulai menggerutu. Memencet-mencet bantal sofa, sesekali kupukul untuk menyalurkan keresahan.

Lalu, aku mendengar bunyi khas pintu terbuka. Buru-buru aku melompat dari sofa. Menyongsong dengan semringah, aku berlari antusias, sebelum kemudian senyumku pudar.

Bukan Pak Cakra.

Itu adalah Ryan.

Namun temanku itu tidak sendirian. Ada dua orang wanita yang berdiri di belakangnya.

Seketika saja, aku dilanda kengerian.

“Bu—Bu Nirmala?

“Maafin gue, Dit,” gumam Ryan penuh sesal.

Aku yakin, pasti ada yang salah.

Situasinya, persis seperti saat ibunya Goo Jun Pyo mendatangi rumah Geum Jan

Di. Membawa aura orang kaya yang begitu pekat. Intimidasi agar segera meninggalkan anaknya pun terpancar.

Yang membedakan hanyalah, aku tidak didampingi ibuku. Dan ini bukanlah rumahku. Namun, seperti yang sudah-sudah, aku memang senang mengkhayal tengah bermain peran. Kali ini, peranku tentu saja si primadona dalam serial Boys Before Flower. Yang kala itu, sukses melambungkan nama Lee Min Ho serta Goo Hye Sun di kanca industri hiburan negeri ginseng.

Duduk di sofa *single* dengan Ryan yang berdiri di belakang, nyatanya aku sudah berulang kali menelan ludah gugup. Sementara ibu beserta adik bungsu Pak Cakra duduk tenang dengan aura mengancam di hadapanku.

“I—Ibu bener-bener nggak mau sa—saya suguhin minuman du—dulu?”

Sial!

Kenapa gugup sih, Dit?

“Nggak perlu Ditti. Saya belum sepenuhnya sehat. Jadi, saya harap kunjungan ini singkat saja. Namun, saya ingin kamu memahaminya.”

Nada suaranya begitu ramah. Terselip senyum kecil yang aku yakin hanya akting semata. Ibarat klan, mungkin Bu Nirmala adalah Uchiha yang menyimpan amaterasu dibalik pekatnya kelereng hitam di matanya.

Aduh!

Boleh minta Chris Evan berubah jadi Captain America sesegera mungkin nggak sih?

Mendadak, gue pengen didekap erat oleh super hero paling tempokable versiku itu.

Menelan ludah, aku berdeham singkat seraya mengganggu. "Silakan, Bu. Saya akan mendengarkannya."

Iya, dong. Aku wajib mendengarkan. Kalau soal melaksanakan, ya, bisa kapan-kapan.

Tunggu dulu, aku ingin menghayati peran.

Jadi, aku pun menundukan kepala.

"Saya ingin kamu mengakhiri apa pun yang kamu mulai dengan anak saya."

Aku sudah menduganya, jadi tak perlu terkejut lagi. Malah, aku langsung

mengurut dada lega. Tak kubayangkan bila Bu Nirmala tiba-tiba amnesia dan memintaku untuk menikah dengan Pak Cakra segera.

“Cakra sudah berkeluarga. Dan saya harap, cukup di sini saja kamu mengganggu keharmonisan rumah tangganya.”

Kali ini, aku sangsi.

Namun, kuputuskan diam saja.

“Anggaplah kalian sedang menjalani satu episode penuh kekhilafan. Tetapi jangan khawatir, setelah episode selanjutnya berjalan, semua akan terlupakan.”

Aku kembali memutuskan diam saja. Tidak sopan rasanya, bila langsung menyela ucapan orangtua. Mengikuti serial animasi Upin dan Ipin, aku sangat paham arti dari menghormati orang yang lebih tua. Seperti Upin yang menyayangi Opah. Atau selayaknya Ipin yang santun di hadapan Atok.

Tiba-tiba saja, aku merasa sangat siap menghadapi dunia yang menentang hubunganku dengan Pak Cakra.

Apa aku sudah mirip Da Kyung yang terang-terangan ingin merebut Tae Oh dari ibu dokter kesayangan semua orang?

Ah, tentu saja tidak. Karena sesungguhnya, aku adalah jelmaan Kyle Jenner yang mencintai Travis apa adanya.

“Kami, punya sejarah buruk tentang perselingkuhan. Dan saya harap, Cakra tidak akan mengulang cerita itu,” tutur Bu Nirmala sendu. Mendadak, aku menjadi tak enak hati. “Ditti, Cakra sudah memiliki istri. Dan menantu saya itu, tidak ingin bercerai dengan Cakra. Jadi saya mohon pada kamu, hentikan semua ini sebelum terlambat. Saya nggak ingin ada kekacauan lagi di keluarga saya. Kali ini, saya memintanya baik-baik pada kamu.”

Iya, sih, dibanding istrinya Pak Cakra yang menamparku hari itu, kehadiran Ibu Nirmala hari ini jelas sangat santun.

“Tolong, tinggalkan anak saya.”

Aku tak bisa menahan diri untuk tak mendongak.

“Saya ingin kamu meninggalkan Cakra. Pergi jauh darinya. Dan saya, sudah menyiapkan kompensasi untuk kamu.”

Deg.

Tiba-tiba, aku merasa sangat hina saat amplop coklat yang kuyakini berisi uang, diletakkan di atas meja.

Tetapi, bukankah aku memang sehina itu?

Hanya saja, aku mahir berpura-pura. Hingga menggampangkan segala sesuatu agar sakitnya kisah cintaku, tak mengganggu. Tiba-tiba, aku merasa matakku memanas. Menolak mengerjap, aku takut tak kuasa menahan air mata yang telah berkumpul di pelupuk.

“Tinggalkan anak saya, Ditti,” Bu Nirmala menatapku sungguh-sungguh. “Saya tahu, kamu masih memiliki hati untuk tidak terlibat jauh dengan suami orang ‘kan?” pertanyaan itu menyentilku. “Jadi, saya sangat berharap kamu bisa pergi jauh dari anak saya dengan membawa uang yang ada dihadapan kamu ini. Saya berjanji, tidak akan memberitahu Cakra perihal kepergian kamu.”

Jika memang harus pergi, aku akan pergi. Namun, tidak dengan rupiah yang tersodor di depan matakku ini. Mungkin, aku memulai hubungan dengan Pak Cakra dengan nominal mata uang. Tetapi seiring berjalannya waktu, aku tahu betul, aku telah jatuh hati padanya.

“Cakra dan Briana tidak akan bercerai. Jangan sia-siakan masa muda kamu dengan hubungan—”

“Sebelumnya maaf Ibu, tapi saya tidak bisa,” potongku cepat. Sebelum kekalutan membuaiku lebih jauh. Aku harus mengeraskan tekad. “Saya nggak akan pergi dari Pak Cakra, sebelum dia sendiri yang memintanya.”

Aku sudah gila.

Aku sudah gila.

Astaga, ampuni aku Tuhan.

“Jadi, jangan buang-buang waktu serta uang ibu untuk meminta saya pergi dari Pak Cakra. Karena untuk sekarang ini, saya tidak akan ke mana-mana. Saya akan terus berada di sisi Pak Cakra, selama dia masih menginginkan saya.”

Ya, segini dulu.

Kemudian aku merasa kuat untuk menentang dunia.

“Saya jatuh cinta, Bu. Walau semua terasa sangat salah dan penuh dosa,” aku tak sadar saat suaraku terdengar bergetar. “Kami memulai hubungan ini berdua, Bu. Jadi, kami hanya akan saling

meninggalkan ketika kami memang memutuskan untuk itu.”

“Dit!”

Aku mendengar Ryan menegurku dari belakang. Namun, kuabaikan keberadaannya demi memupuk tekadku yang tak boleh padam.

“Maafkan saya, Bu, tapi saya nggak bisa ninggalin Pak Cakra dengan cara seperti ini.”

Kupikir, Bu Nirmala akan segera menghardikku kejam.

Namun yang terjadi justru, wanita setengah baya itu teramat tenang. Tampak sudah mampu memprediksi usahanya yang sia-sia datang ke sini, ia tersenyum tipis tetapi sarat akan cemoohan.

“Kamu sedang tersesat Ditti,” katanya dengan netra yang menghunusku tajam. “Kamu masih begitu muda, untuk mengerti kalau kadang-kadang nafsu laki-laki membutakan nurani. Mungkin kamu menganggap itu cinta. Tapi apa kamu tahu, Cakra menganggapnya apa?”

Sekali lagi, ketenangannya memukulku begitu telak.

Tutur lembut dari bibirnya, ternyata mengandung ribuan racun mematikan yang membunuh kepercayaan diriku.

“Dalam hidupnya, Cakra hanya punya satu cinta. Dan itu pun sudah salah kaprah. Jadi, sebelum kamu terluka lebih dalam, saya memberi kamu saran untuk pergi menjauh dari anak saya.”

Tiba-tiba aku merasa gamang.

Tiba-tiba saja, aku mulai ketakutan.

“Saya menerima peringatan dari Ibu. Tapi mohon maaf sekali, saya tidak bisa memaatuhinya. Maafkan saya, Ibu. Sepertinya, saya harus beristirahat sekarang.”

Sebelum aku mulai oleng dengan kepercayaanku sendiri.

Sebelum aku larut dalam hasutan yang akan menjauhkan diriku dari laki-laki yang kucintai.

“Jangan bilang kamu hamil, Dit.”

Deg.

Aku yang sudah beranjak dari sofa, kontan tertegun sejenak sebelum kemudian menolehkan kepala ke belakang.

Wanita paruh baya itu pun telah berdiri. Beliau adalah orang kaya, jadi walau sudah berumur, wajahnya masih memancarkan aura mahal yang berkelas. Dan ketika ia menyorot perutku, refleks tanganku adalah melindungi bagian itu.

“Saya tidak bisa menerima anak hasil perselingkuhan lagi. Cukup sekali. Dan saya bisa mati bila kamu dan Cakra memberi seorang bayi pada saya.”

Tidak ada bayi.

Dan hal itu kubuktikan padanya dengan memukul perutku beberapa kali. “Saya nggak hamil kok, Bu,” kuberi ia senyum kecil yang meyakinkan. “Kalau pun Ibu lihat sekarang perut saya sedikit membuncit. Itu karena Pak Cakra menghadiahi saya makanan apa pun yang enak.”

Ini jelas tidak sopan.

Aku tahu.

“Kalau begitu, masalah kita udah beres ‘kan, Bu? Saya istirahat duluan. Permisi, Bu.”

Dengan senyum seindah matahari, aku turut melambaikan tangan lima jari. Berlenggok layaknya pagelaran para

putri, aku hanya berharap tidak ada DNA
Mimi Peri.

Ya, ampun ... Ditti.

Cakra - 26



Tidak seperti Briana yang memiliki akses bebas ke unit apartemenku. Aku sama sekali tidak punya akses apa pun, untuk mengganggu kenyamanan tempat tinggalnya. Jadi, ketika ponselnya sama sekali tak bisa dihubungi dan aku sudah memencet bel sedari tadi, namun tak membuahkan hasil. Satu-satunya yang kemudian kulakukan adalah menghubungi pihak pengelola.

Meminta bantuan petugas untuk membukakan pintu yang tertutup rapat itu. Aku memperkenalkan diri sebagai seorang suami yang kehilangan kartu akses, lalu tidak tahu kode kombinasi dikarenakan istriku tengah merajuk.

Dan cara itu berhasil.

Aku memasuki pintu kediaman Briana setelah nyaris satu jam berada di luar.

Dan hal pertama yang kudapati ketika melangkahkan kaki semakin ke dalam adalah aroma alkohol kuat yang menguar. Briana memiliki kadar toleransi tinggi terhadap minum-minuman keras. Lingkungan pekerjaannya, sering membuat pesta-pesta untuk merayakan banyak hal di kelab-kelab malam.

Tetapi, Briana jelas adalah tipe wanita pembersih. Sementara saat ini, ruangan gelap dengan gorden-gorden masih tertutup rapat, berpadu bersama aroma tak mengenakan dari minuman-minuman itu, sama sekali tak mencerminkan Briana. Dan aku semakin yakin, ada yang telah terjadi pada istriku itu.

“Bri?” tak ada sahutan.

Aku meraba dinding, menekan sakelar listrik. Dan ruangan yang tadi gelap, mulai bermandikan cahaya.

“Briana?!” aku melangkah dengan hati-hati. Seketika meringis melihat serakan kaleng-kaleng bir di lantai. “Bri?” kupanggil kembali sang pemilik hunian. “Bri?”

Sambil memindai lantai dua yang gelap, mataku bergerak sebentar mencari-cari petunjuk di seluruh area lantai satu yang terdiri dari ruang tamu, satu kamar tidur

tamu, dapur, serta ruang makan yang menyatu dengan ruang televisi. Tempat, di mana kekacauan apartemen ini berpusat.

Kuambil ponsel di saku, kembali berusaha menghubungi ponselnya dan berakhir sia-sia. Kuputuskan melangkah cepat menaiki tangga. Dengan ponsel yang kugenggam erat, aku kembali meraba dinding demi menyalakan penerangan.

Apartemen kami bertipe sama. Jadi, aku tak perlu menebak-nebak di mana letak kamar utamanya. “Briana?!” kupanggil kembali namanya. Sebelum aku membuka pintu kamarnya. “Astaga!”

Tidak seperti ruangan yang lainnya, kamar Briana sudah bermandi cahaya. Hingga aku tak perlu repot-repot mencari keberadaan wanita yang kemarin begitu lantang mengatakan penolakannya terhadap rencana perceraian kami.

“Briana!”

Dia ada di ranjangnya.

Mengenakan pakaian yang terakhir kali kami jumpa. Rambutnya sudah acak-acakan, berikut riasan dan seprainya yang sudah tak beraturan.

Briana mabuk.

Baiklah, aku simpan rasa khawatir yang tadi sempat menyergap.

Sambil berdecak, kusimpan ponsel di saku celana. Mendatanginya di ranjang, aku sedikit terbeliak menyaksikan ponselnya terkapar di lantai dengan layar retak parah. Memungutnya sejenak, aku menghela ketika menyadari bahwa ponsel itu telah rusak.

Siapa pun orang terakhir yang ia hubungi adalah alasan dari betapa tak berharganya uang puluhan juta saat sudah terbanting di lantai.

Iya, Briana pasti melemparnya.

“Bri?” kuguncang tubuhnya. Namun Briana tak bergerak bagai mayat. “Briana!” sedikit kusentak bahunya, barulah ia memberi tanda-tanda kehidupan. Ia mengerang kecil, sementara bibirnya bergerak sedikit. “Bangun!”

Ia tidak akan membuka mata dengan segera.

Semenjak menikah dan tinggal di rumah orangtuaku, Briana selalu beralasan tak pulang ke rumah bila ingin minum-minum. Biasanya, ia akan menginap di rumah salah seorang

temannya. Dan akan kembali bila sudah segar.

Bel apartemennya berbunyi. Aku melirik Briana sekilas sebelum bergegas melihat tamunya. Ketika mengintip aku sedikit terkejut saat seorang pria yang cukup kukenal berdiri di sana. Gurat cemas terlihat dari keningnya, dan rasanya aku ingin tertawa keras saat menyadari apa yang telah terjadi tanpa sepengetahuanku ini.

Aku masih sibuk menonton aktivitas pria itu di luar. Menyaksikan bagaimana repotnya ia terus-menerus menekan bel, sementara ponsel terus ia tempelkan pada telinga.

Baiklah, kuakhiri saja acara mengintip ini. Karena kurasa akan sangat terpuji bila tak membiarkan tamu menunggu terlalu lama ‘kan?

Maka, dengan senyum ramah, kusambut tamu Briana itu.

“Bri, kamu kenap—Cakra?!”

Aku menyeringai. Senang sekali melihat keterkejutan di wajah pria itu. “Lo nyari Bri?”

Namanya Mahameru, Briana memanggilnya Eru.

Dan pria itu adalah bagian dari masa lalu Briana. Entah kalau sekarang Briana tengah mengupayakannya menjadi masa depan juga.

“Masuk, Ru. Briana mabuk.”

Kini aku yakin, alasan *smartphone* Briana hancur adalah pria ini. Kemungkinan, mabuk pun dengan alasan yang sama juga. *Well*, bila sudah ada *clue* begini, aku jadi gampang menebaknya. Tinggal menunggu Briana bangun, maka aku siap mencecarnya gantian.

“Lo sering ke sini?”

Pria itu berdeham, namun tetap melangkahkan kakinya ke dalam. “Gue baru dua kali ke sini. Gue tahu kok, dia masih istri lo.”

Baiklah, aku tak sabar untuk menerima kejutan lainnya dalam dunia di belakang layar pernikahan kami.

Dari sisiku, jelas tirainya telah tersingkap. Tinggal menunggu saja sampai Briana menarik tirai di sisinya. Maka, mari melihat kebusukan kami sebagai sepasang suami istri.

Sebelum aku memutuskan mencari kamar tamu dan merebahkan tubuh di sana sampai Briana sadar dari mabuknya, aku mempersilakan Eru untuk berada di mana saja semaunya. Tak berniat membuka obrolan dengan mantan kekasih istriku, aku memilih berlalu dan tak ingin tahu apa yang membuat pengusaha yang kini terjun ke dunia politisi itu ke sini.

Aku hanya sedang menanti kejujuran Briana saja nanti. Atau kalau Tuhan sedang baik hati, aku bisa memergoki sesuatu seperti ketika Briana memergokiku tempo hari.

Yang jelas, aku benar-benar tertidur. Dan terbangun ketika tubuhku diguncang kuat. Pelakunya adalah Briana, yang telah segar dengan *t-shirt* dan celana pendeknya.

“Udah sadar?”

Ia hanya berdecak, kemudian langsung keluar dari kamar tanpa repot-repot menutup pintu. Menyusulnya segera, aku tak lagi melihat serakan kaleng-kaleng bir begitu mengikutinya ke dapur. Duduk di kursi tinggi, aku meminta air mineral dingin padanya.

“Mana Eru?”

“Udah pulang.”

Lalu hening.

Briana menolak duduk di sampingku. Memilih berjarak, ia hanya berdiri di seberang sana. Terhalang meja panjang, namun ia tampak santai dengan meneguk cola dingin.

“Ponsel kamu hancur,” kataku sambil menarik *smartphone*ku sendiri dari balik saku. Ada tiga panggilan tak terjawab dari Ditti. Aku yakin, ia menghubungi saat aku tidur tadi. “Aku nggak sadar kalau bisa tidur dua jam juga di tempat kamu.”

Briana hanya berdecak. Ia menyandarkan pinggangnya pada lemari es. “Kamu ngapain ke sini?”

“Istriku nggak bisa dihubungi, kamu serius nggak ngizinin aku ngekhawatirin kamu?” gurauku penuh sarkas. “Tapi aku cukup terharu, karena ternyata Eru nggak kamu beri akses spesial itu untuk masuk ke dalam hunian ini.”

Ia langsung berdecih sambil menyugar rambutnya yang masih setengah basah. “Kamu nggak pantas bergurau,” katanya sengit. “Gimana kabar selingkuhan kamu?”

“Ditti baik,” jawabku tak terganggu. “Ah, tapi nggak begitu baik. Hena baru saja memecatnya. Dan aku yakin, sekarang dia pasti sedih.”

Ekspresi Briana seketika berganti jijik. Ia memandangu penuh cemoooh. “Kalau gitu, seharusnya kamu ngehibur dia ‘kan? Bukan malah repot-repot di sini. Hati-hati, nanti dia bunuh diri,” ledeknya menyeringai.

“Setelah selesai sama kamu, aku pasti langsung ngehibur dia. Dan tadi, sewaktu aku tahu kamu hanya mabuk, aku berniat langsung pergi. Tetapi mantan kekasihmu datang. Jadi, aku urung pulang,” kutambah penekanan di akhir kalimat guna memprovokasinya. “Jadi, apa kabar sama Eru? Katanya, dia udah dua kali ya, mampir ke sini?”

Briana tak langsung memberiku jawaban. Justru tatapan tajamnya mengarah kian tak sopan kepadaku. Seakan berjanji membuat perhitungan yang pasti akan merugikanku nanti, Briana berwajah masam, ketika akhirnya ia melempar kaleng berisi setengah *cola* ke atas meja.

“Kenapa hubungan kita harus berakhir seburuk ini sih, Cak?” ada nada kesal dari pertanyaannya tersebut. “Kenapa kita

harus melibatkan banyak orang cuma buat mengakhiri pernikahan yang kita buat berdua?”

Briana benar.

Kami memutuskan menikah hanya dengan membicarakannya berdua saja.

“Kenapa waktu itu kita menikah kalau *endingnya* nggak semudah ini? Aku nyesel, Cak.”

Ketika kulihat Briana menunduk, saat itulah aku tahu telah menoreh luka yang tak ringan untuk wanita itu. Kuremas botol air mineral tanpa sadar. Ingin memaki takdir yang rasanya tak pernah berpihak, aku menghela panjang dengan sesal yang tak sedikit pula. “Maaf,” gumamku seketika. “Aku juga nggak bermaksud seperti ini.”

Aku sungguh-sungguh menyesalinya.

“Aku harus gimana, Cakra?” ia terlihat putus asa ketika mengatakannya. “Satu sisi, aku pengen segera bebas dari ikatan pernikahan kita. Tapi di sisi lain, aku nggak terima kalau setelah itu kamu malah bahagia sama selingkuhan kamu. Rasanya, itu nggak adil, Cak.”

“Tapi, kamu juga punya Eru ‘kan, Bri? Apanya yang nggak adil?” aku perlu

menekankan kalau Briana pun memiliki orang lain di hidupnya selain diriku. “Kita sama-sama berengsek ‘kan? Dan kebetulan aja, para bajingan seperti kita harus terjebak dalam lingkaran setan berkedok pernikahan.”

“Apa kamu udah seyakini itu sama selingkuhan kamu? Apa kamu yakin, kalau dia lah alasan kenapa kamu rela menjadi bajingan di pernikahan kita?”

Aku termenung.

Sesungguhnya, aku hanya tahu bahwa aku menginginkan Ditti berada di sisiku. Tetapi yang aku tak paham, apa sebutan yang tepat untuk keberadaannya itu.

Apakah ia peyembuh kegilaan?

Atau justru bagian dari kegilaan lainnya?

“Apa dia benar-benar bisa membunuh bayangan Anin di kepalamu? Atau sekadar bagian dari adrenalin semata?” Briana menuntutku dengan tegas. “Kamu tahu ‘kan, Cak, kalau perselingkuhan itu selalu bersifat menggebu? Hati-hati, kalau pada akhirnya kamu salah menafsirkan perasaan lagi.”

Briana benar.

Namun aku enggan meninggikan egonya. Jadi, aku hanya mampu berdecak dan memikirkan pengalihan apa yang cocok dibahas, selagi aku sendiri belum bisa meyakini perasaanku untuk Ditti.

“Jadi gimana? Perceraian kita tetap lanjut ‘kan?”

“Kenapa kamu mikir aku tetap ingin bercerai?”

“Briana, *please*, kita buat segalanya mudah, ya?” aku menghela frustrasi. “Eru jelas-jelas masih mencintai kamu. Dan kalian bisa menikah setelah kita bercerai. *So*, ayo, jangan mempersulit apa pun.”

“Keluarga Eru nggak setuju dengan hubungan kami,” katanya tenang. Kembali meraih minumannya dan meneguknya cepat. “Eru sedang merintis karir politiknya. Agak riskan bila menikahi wanita yang gagal dalam pernikahannya.”

“Jadi, kamu berniat menyiksa kita semua gitu?”

“Ya, kenapa, nggak?”

Sialan!

Briana terlalu berbakat untuk itu.

“Biar aja kita tetap menikah. Dan mereka akan selalu ada di balik pernikahan kita. Adil ‘kan, Cak?”

Shit!

Aku mengumpat.

Melompat turun dari *stool*, kuhampiri Briana dengan emosi yang menggelegak. “Tolong, jangan gila!” seruku keras sambil memukul lemari es di belakang tubuhnya. “Aku tetap ingin bercerai, Bri!”

Wajah Briana tak gentar. Ia justru menyeringai dengan santai. “Nggak akan pernah, Cak. Akan kubuat neraka untuk kita berempat. Kamu dan selingkuhan kamu. Dan aku dengan Eru. Setimpal ‘kan?”

“Briana!” bentakku dengan sadar.

Kupikir, Briana juga akan membalasku dengan teriakan. Namun ia justru menutup mulut. Menyingkirkan tubuhku dengan dorongan sebelah tangan, sebelum kemudian ia tergopoh-gopoh berlari menuju toilet terdekat.

Aku jelas mengikuti langkahnya. Lalu kudengar ia menumpahkan isi perutnya. Dan setelah itu yang kulakukan adalah menunggunya di depan pintu kamar mandi. Tak berniat masuk, tentu saja.

“Kamu masih ngerasa mabuk?” todongku begitu ia keluar. Wajahnya seketika pias. Dan hal tersebut tentu saja tak lepas dari pengawasanku. “Ada apa?” tanyaku mengerutkan kening was-was.

“Aku minum terlalu banyak,” gumamnya melangkahkan kaki. “Aku stres dengan masalah kita. Aku nggak terima kalau akhirnya, kamu bisa dengan mudah bahagia sementara aku adalah korban yang kamu bawa demi menutupi sakitnya mental kamu itu.”

Tak ingin menyanggah ucapannya. Aku memilih diam.

Briana mengarahkan kaki-kakinya menuju ruang tamu, yang kemudian diikuti karena merasa perbincangan kami belum usai.

“Aku harus gimana, Cakra?”

“Kita lepaskan belenggu pernikahan kita, Bri. Jangan menyakiti diri kamu lebih dari ini. Ada Eru yang bisa terima kamu apa adanya. Dia laki-laki baik. Dan nggak mungkin bersikap seberengsek aku.”

“Aku nggak tahu,” ia bergumam setelah memilih sofa sebagai tempatnya mengistirahatkan tubuh. “Kamu sakit, Cakra. Kamu beneran sakit. Harusnya,

orang seperti kamu dirawat intensif di rumah sakit jiwa. Bukan malah dibiarkan berkeliaran dan menikah.”

Jiwaku sudah terguncang jauh sebelum kusadari bahwa aku menaruh perasaan pada Anin. Perselingkuhan papa, jelas berakibat fatal dalam keharmonisan di dalam rumah. Sering kudengar orangtuaku bertengkar. Mama melempar barang, lalu papa akan menanggapi dengan seruan kencang.

Aku mendengar, juga melihat semuanya. Namun aku memutuskan diam, demi adik-adikku. Ketakutan-ketakutan mencekam kala keributan itu biasa terjadi di pertengahan malam, membuatku selalu terjaga demi memastikan mama tidak terluka. Hormatku pada papa jelas sudah menghilang. Namun kenapa, kubawa sifat tak setianya saat dewasa?

Kepalaku tiba-tiba terasa pening. Kutekan kening yang berdenyut sambil meringis. Kilasan-kilasan teriakan mama dan papa silih berganti menyambangi telinga. Tangisan mama mulai terbayang-bayang dalam benak. Lalu ada Anin yang berniat bunuh diri. Papa yang kurasa tak lagi memiliki cinta pada mama.

Mendadak, semua itu menyerbu secara tak terduga.

“Cakra?”

Aku menyadari kehadiran Briana di sebelahku.

“Kenapa?”

Aku hanya menggeleng. Mencoba mengerjap, aku merasa kalau duniaku berputar begitu hebat. Tak mampu menopang tubuh dengan kedua kaki, aku berlutut di lantai. Kepalaku masih terasa sakit.

“Cakra? Kamu nggak apa-apa?”

Aku tidak tahu.

Lalu kurasakan tubuhku limbung, sebelum kemudian semua berubah gelap.

Ditti - 27



Tok ... Tok ... Tok ...

“Dit, ini gue. Lo baik-baik aja?”

Tidak juga.

Aku sama sekali tak baik-baik saja.

Menekan bantal ke wajah, aku kembali menumpahkan air mata di sana. Berusaha keras tak membuat suara, nyatanya aku tak setegar yang terlihat. Ada luka menganga di dada yang tak bisa kututupi dengan mudah. Ada perih tak bernama yang kata mereka tak berhak kupunya hanya karena aku tak lagi berharga.

Setelah memutuskan jatuh cinta pada pria beristri, aku pikir hatiku telah mati. Hingga tak akan peduli, walau dunia menentang degup di dada yang kunamai cinta. Tetapi rupanya, jiwaku tetaplah

jiwa. Yang berdarah dan terluka ketika sayatan sembilu menggores di sana.

“Dit! Gue masuk, ya?”

Aku tak akan membenarkan kisahku. Tetapi aku tak mampu turut menyalahkannya.

“Astaga! Lo nangis, Dit?”

Kuabaikan langkah Ryan yang memasuki kamar. Beberapa menit yang lalu, ia telah melaporkan kalau ibu serta adik Pak Cakra telah pergi dari apartemen ini. Tak ada adegan saling berteriak. Namun kemampuan Bu Nirmala dalam meruntuhkan kepercayaan diri yang kuperkirakan setegar karang, sungguh-sungguh patut diberi apresiasi. Dengan kelihaihan lidah, wanita paruh baya itu mengempasku hingga menjadi kepingan tak berharga.

“Dit? hei, udah dong.”

Kurasakan tarikan Ryan di pundak. Dan yang kulakukan malah makin membenamkan wajah ke bantal. Terisak di sana, aku malu menunjukkan pada dunia bahwa aku lemah terhadap tudingan-tudingan kecewa dari banyak pihak.

“Tadi akting lo udah bagus banget kayak jalang beneran. Masa langsung mewek banjir-banjiran gini sih?” Ryan berkelakar. Namun, hal itu malah membuat air mataku terpicu deras. “Udahlah, Dit. Sayang serum mahal elo. Nanti nggak bener-bener masuk ke pori-pori.”

Kuangkat wajah yang bersimbah air mata. Memandang Ryan dengan kabut kesedihan yang tak mampu kuungkap. Sejatinya, aku malu pada keadaan yang kupilih. “Gu—gue harus gimana, Yan?” sesak itu tak kunjung menjauh. Sementara aku tak lagi mampu berpura-pura hanya bisa melucu. “Gue penjahat dihidup mereka, Yan. Gue ngehancurin keutuhan keluarga itu.”

Ryan duduk di tepi ranjang. Menepuk-nepuk kepalaku sambil menyeringai. “Ya, udah, kan keluarganya Pak Cakra udah hancur. Kenapa nggak lo adon ulang aja? syukur-syukur bisa ngembang dari keluarganya yang sekarang. Lo tarik Pak Cakra ke dalamnya. Terus lo takar deh, kira-kira dia bahagia nggak kalau lo bubuhi dalam adonan lo itu?”

“Gue nggak ngerti.”

“Sudah gue duga,” cebiknya sok dramatis. “Kalau lo nggak sanggup

ngejalani hidup salah kaprah yang lo pilih ini. Pilihan lo cuma satu. Yaitu, lepasin. Tapi, kalau lo ngerasa bakal berakhir bahagia, lo nikmati deh adegan berdarah-darah untuk episode berikutnya. Sampe semua capek. Dan bilang terserah.”

“Gue cuma nggak pengen nyakitin Pak Cakra, Yan,” isakku sengau. Kemudian menggigit bibir demi menahan gemetar yang bersarang pada bagian itu. “Gu—gue cuma pengen ngasih Pak Cakra kebahagiaan.”

Aku bisa melihat bola mata Ryan berpendar jenaka. Ia pasti akan meledekku lagi.

“Sumpah, ya, Dit, lo sama Pak Cakra tuh drama abiiisss,” kekehnya benar-benar senang. “Kemarin-kemarin, Pak Cakra juga pernah bilang gitu ke gue,” Ryan tampak lebih bebas setelah beberapa kali bertandang ke sini. Jadi, aku membiarkan dirinya yang kemudian bangkit dan mengelilingi kamar. “Pak Cakra bilang sama persis kayak yang lo bilang barusan. Gini-gini katanya,” Ryan berdeham dua kali. Duduk di depan cermin, ia menatapku dengan sirat sok menggoda. “Saya nggak pengen bikin Ditti terluka, Yan. Dan saya yakin, bisa membuat dia bahagia. Preett ... banget ‘kan?”

“Pak Cakra bilang gitu?”

Ryan mengangguk. Sudut bibirnya mengejekku terang-terangan.

“Gue juga begitu, Yan. Walau gue ngerasa hal itu berat. Tapi gue nggak bisa ngelepasin dia,” matakü mulai kembali berkaca-kaca. “Gue merasa, kalau selama ini Pak Cakra nggak bahagia, Yan,” tiba-tiba aku teringat dia yang diam-diam sering melamun. Atau terbangun di tengah malam dan tampak memikirkan banyak hal. “Di kantor, dia jarang senyum yang benar-benar tulus dari hatinya. Kebanyakan, dia selalu senyum cuma buat basa-basi aja. Tapi sekarang, gue bahkan sering denger dia ketawa, Yan.”

Air matakü menetes lagi.

Bahkan membayangkan tawa laki-laki itu, sudah membuatku bahagia.

Astaga, memang semurah itulah aku.

“Lo pikir, gue nggak sedih dipecat, Yan? Sumpah, gue sedih banget. Tapi gue pura-pura ceria depan dia. Gue pura-pura baik-baik aja. Biar dia nggak kepikiran,” sambil terus bercerita, aku menghapus air mata yang merembes turun. “Lo pikir jadi gue tuh nggak capek apa, Yan? Yang nyerocos

tiap detik demi ngeliat Pak Cakra senyum geli karena tingkah gue.”

Aku melakukannya selama ini.

Aku hanya merasa ada yang keliru dari laki-laki itu.

Ada yang salahkala ia terbangun tengah malam dan melamun dengan pandangan kosong. Atau bila sedang menonton televisi, aku selalu yakin ia tak pernah benar-benar menatap layarnya.

Dengan sok tahu, aku pun berpendapat bahwa diam-diam Pak Cakra kesepian. Makanya, aku selalu berusaha ramai bila di sisinya.

Dengan sok tahu, aku merasa Pak Cakra terhimpit beban berat dalam hidupnya. Maka sejak itu, aku berusaha tak ingin menambah bebannya.

“Gue tahu, gue salah, Yan. Gue paham betul kalau gue memang sehina itu. Tapi sialannya, gue pengen tetap sama dia, Yan.”

Ryan tak meresponsku dengan kata-kata. Namun, akhirnya ia berjalan kembali ke arahku. Segera memeluk tubuh bergetarku yang menahan sesaknya sebuah permainan perasaan yang salah

waktu. Aku membalas pelukan Ryan. Menangis tersedu di dadanya.

“Astaga, Ditti ... temen gue yang polos akhirnya jadi pelakor,” ujarnya yang kuyakini terselip nada geli di sana. “Lo bohay, enggak. Kurus, iya. Cantik, mayan sih. Heran gue, kok Pak Cakra harus nyari yang semodelan elo gini ya, buat dijadiin pacar gelap.”

Aku memukul punggung Ryan membabi buta. Namun temanku itu, hanya tertawa.

“Gue akan selalu bilang kalau apa yang lo lakuin ini memang dosa, Dit. Jadi pesen gue, hadapilah apa pun yang bakal terjadi setelah ini. Lo boleh ngeluh, tapi jangan tiap hari. Belajar tanggung jawab, Dit. Karena pas mati, lo bakal tanggung azab.”

“Kenapa begonya gue mendarah daging sih, Yan? Kenapa juga gue harus kenalnya sekarang?”

Ryan tertawa kencang sambil menepuk-nepuk kepalaku. “Sena sama Lily bilang, lo itu nggak punya otak, Dit. Gue setuju sih sama mereka. Tapi, gue juga tahu kok, kalau lo masih punya hati.”

“Maksud lo, Yan?”

Dan Ryan tidak memberiku jawaban.

Dulu, mimpi terindahku adalah bersanding dengan Crish Evan dalam memerangi kejahatan di bumi Amerika. Lalu, aku akan diperkenalkan dengan Jason Mamoa yang bertugas memelihara kedamaian di lautan. Mungkin, aku bisa menengok sedikit kehidupan putri duyung jika benar-benar ada.

Namun, mimpi-mimpi itu tak lagi terasa indah saat aku mulai paham bahwa obat dari rindu di dada bukanlah berkhayal. Melainkan bertemu. Sama ketika aku merasakan sebelah lengan membelit perutku. Atau, ketika kumenyadari jika tubuhku sudah menjadi gulingnya.

Sudut-sudut bibirku terangkat naik secara otomatis. Nyawaku yang sebelumnya masih berada entah di mana, seketika saja menyerbu tubuh. Membuatku sadar penuh terhadap yang terjadi saat ini.

“Bapak?” aku memanggilnya pelan. Berusaha memutar tubuh walau sedikit rikuh. “Beneran Bapak ‘kan?”

Aku tidak ingin menjerit dengan mendapati om *genderuwo* yang memelukku posesif.

Ya, Tuhan ... membayangkannya saja sudah mengerikan.

“Pak?”

“*Heum?*”

Hurayy ...

Walau hanya gumaman, aku segera memasang senyum lebar. Melepaskan belitan tangan serta kakinya, aku biarkan ia berdecak, sementara aku langsung memutar tubuh saat itu juga. “Bapak kapan datang?” mengintip jam dinding yang baru saja memperlihatkan waktu subuh, aku jadi bertanya-tanya kapan ia sampai ke sini. “Ini masih subuh. Bapak lagi simulasi bikin sahur *on the road*, ya?”

Matanya masih terpejam, tetapi sudut bibirnya bergerak geli. Kembali membawaku ke dalam dekapan. Ia memelukku erat. “Saya sampai satu jam yang lalu. Kamu jangan cerewet dulu. Saya masih mengantuk.”

“Memangnya Bapak dari mana sih?”

“Saya ketiduran kemarin. Niat mau ke sini, malah ketiduran.”

“Terus, pas nggak sengaja bangun, Bapak langsung ke sini?” ia mengangguk dan aku tak bisa menahan buncah kesenangan dalam diri. Kubebasan kepala dari dekap dadanya. Memanjangkan leher, kugigit dagunya berkali-kali karena gemas. “Hp Bapak kenapa nggak bisa dihubungi sih? Eh, ini Bapak masih pakai kemeja kemarin? Bapak belum mandi?”

Matanya sedikit terbuka, kemudian melebarkan senyum kecil sebelum menunduk dan mulai menciumi pipiku. “Biar kamu ketularan baunya.”

“Iiihh ... Bapak jorok!” aku berseru protes, namun ia tak kunjung menghentikan aksinya. “Bapak kenapa sih, belakangan ini males mandi?!” walau mencoba menggunakan nada galak, sesungguhnya aku suka berada dalam momen ini.

Ia tak menjawab. Pun, pelan-pelan merenggangkan dekapan. Kini, tubuhnya tak lagi berbaring miring. Telentang dengan sebelah lengan yang menjadi penopang kepalaku, ia menatap langit-langit kamar dengan senyum tipis.

“Sebelumnya, saya nggak pernah menyangka, takdir akan berbuat sejauh ini untuk hidup saya,” katanya yang

langsung tak kumengerti. “Rutinitas membosankan saya berubah. Dan tiba-tiba kamu mulai berada dalam kepala saya.”

“Intinya, dulu Bapak nggak pernah menganggap keberadaan saya gitu ‘kan?”

“Iya.”

Ih, kok pakai jujur banget sih, Pak!

Tapi melihat senyum kecil yang tersemat di bibirnya, kutelan lagi protesku. Sedang ingin menikmati pagi yang masih ranum dengan perasaan hangat, aku hanya ingin bergelung di sisinya tanpa banyak kata.

“Kamu mau tahu satu rahasia, Dit?”

Aku kontan mendongak. Walau ekspresi Pak Cakra tidak berubah, namun entah kenapa aku mendadak takut. “Rahasia apa, Pak?”

Ia menoleh padaku. Sirat matanya hangat, namun terlihat sekali memang ada yang sedang coba ia tahan. “Bukan Briana wanita yang ada di hati saya selama ini. Bukan istri saya, yang perlu kamu geser namanya.”

Gue deg-degan.

“Saya hanya jatuh cinta pada Anin.”

Anin?

Maksudnya, Bu Anin?

Adiknya itu ‘kan?

Aku buru-buru mengerjap. Secara refleks, aku bangkit dan memilih duduk bersila di ranjang. “Bu Anin?”

Tolong jangan bilang, iya, Pak!

Ia memang tidak menjawab melalui lisan. Namun anggukan kepalanya, membuat pertanyaanku menemukan jawaban.

“Adiknya Bapak?”

Nggak mungkin!

“Ya, Bening Anindira, Dit,” matanya melepaskan bidikan pada wajahku. Kembali menatap langit-langit, kulihat ia menerawang. “Saya jatuh cinta padanya. Lalu hal itulah yang membuat saya gila.”

Oke, aku nggak akan bersuara.

Aku akan terus menunggu pengakuan selanjutnya.

“Kegilaan saya pada Anin, membawa saya mengambil pilihan ekstrem dengan menikahi Briana,” tuturnya melanjutkan.

“Saya pikir, pernikahan bisa membantu saya mengalihkan kegilaan itu. Tetapi rupanya, saya malah makin menggilainya.”

Sumpah, aku *speechless*.

Ini maksudnya gimana sih?

Abang jatuh cinta sama adiknya sendiri gitu ‘kan?

Masuk kategori *brother complex* nggak sih?

Aduuuuhhh ... pusiing!

“Ja—jadi, Bapak masih cinta sama Bu Anin?” aku agak panas ketika menanyakannya. Ada dentam tak mengenakan yang kemudian kusesali karena pertanyaan itu. “Lalu bagaimana dengan saya?” seharusnya aku tak usah menanyakannya. Seperti kata Ryan, bila hanya sebagai selingan, sebaiknya aku tak mengharapkan apa pun. Namun hatiku serakah. Aku ingin tahu jawabannya.

Tak segera menjawab, Pak Cakra beringsut bangkit. Ia mengikutiku yang duduk bersila. Mengulurkan tangan dan menyentuh pipiku. Sumpah, saat ini aku ingin menangis.

Kenapa sih bermain dengan perasaan kerap membuat cengeng?

“Sebelum kita memulai hubungan ini, saya telah merelakan Anin. Namun, pada saat itulah saya kesulitan menghapus bayangannya,” ia mencoba menawarkan senyum tapi hal itu tidak menenangkan bagiku. “Kegilaan saya pada Anin mereda ketika saya mengikhlaskannya bahagia dengan pernikahannya. Saya berubah waras saat memahami melepaskan Anin adalah yang terbaik. Tetapi sialannya, saya tidak bisa melupakannya begitu saja. Saya masih sering berandai, bagaimana kalau kami bukanlah saudara.”

Aku tidak mengerti.

Hal ini sungguh-sungguh mengagetkanku.

Pertama, aku dilabrak oleh ibu kandung pacarku.

Dan yang kedua, pacarku mengaku bahwa ia jatuh cinta pada adiknya sendiri.

Astaga, aku yakin Elsa tidak akan senang bila aku mengadukan hal itu. Aku takut, bila ia marah sebagai roh ke lima.

“Tapi akhirnya, kamu datang dengan sebuah hal konyol yang mampu membuat saya terpingkal,” jemarnya menyapu

wajahku. Menyelipkan helaian-helaian rambut di balik telinga. Masih memandangu tulus, aku justru takut bahwa semuanya hanya sekadar ilusi. “Kamu menawarkan kegilaan baru pada saya. Sebuah kegilaan, yang otomatis melupakan saya pada kegilaan lama. Lalu tiba-tiba, saya tidak menemukan Anin hinggap di kepala saya. Saya tidak lagi membayangkan akan seperti apa bila ternyata kami tak bersaudara. Karena sejak saat itu, keanehan kamu adalah poin utama yang menghantui kepala saya.”

Dan apakah itu berarti buruk?

“Tapi, saya takut jika prosesnya kembali terulang, Dit.”

“Terulang gimana, Pak?”

“Saat ini saya sedang menggilai kamu. Bagaimana kalau suatu hari nanti saya waras lalu berpikir untuk merelakan kamu?”

“Pak—“

Ia langsung menggeleng. Menghentikan kata-kata yang ingin meluncur dari bibirku. “Saya nggak ingin menyakiti kamu, Dit.”

“Kalau gitu, jangan sakiti saya, Pak!” kataku tegas.

“Briana tidak ingin bercerai. Briana ingin kita hidup dalam lingkaran setan yang menyakitkan. Sementara kamu masih begitu muda untuk melalui semua ini, Dit. Saya tidak ingin menyeret kamu pada permasalahan pernikahan saya.”

Jantungku berdetak kencang.

Aku takut, inilah saatnya Pak Cakra mengumumkan kata putus untuk hubungan kami. Kalau aku pintar, pasti aku mengerti. Namun masalahnya, aku tak pernah pandai menakar masalah hati.

“Saya nggak—“

“Kenapa kita nggak ngejalani rasa sakitnya dulu, Pak?” potongku tergesa. “Seharusnya, Bapak biarkan saya merasakan rasa sakitnya. Dan kalau saya benar-benar sudah nggak sanggup, saya yang akan mundur dari lingkaran kesakitan ini,” ujarku mantap. Cenderung menggebu sebenarnya. “Kali ini, tolong biarkan begini saja, Pak,” kuulurkan tangan menyentuh bahunya. “Biarkan saya menjadi pacar Bapak.”

Dan bila ia takut menjadi waras. Maka, akan kubuat ia terus gila.

Maksudku, menggilaiku.

“Hubungan ini tanpa masa depan ‘kan, Pak? Kalau gitu, kenapa nggak kita nikmati aja masa sekarang?”

Paling tidak, sebelum akhirnya nanti aku harus menangis berdarah-darah akibat sakitnya sebuah hubungan. Aku sudah pernah merasakan tawa mengudara saat melaluinya.

Ya, hal itu tentu akan menyakitkan bila kupikirkan sekarang.

Jadi yang perlu kulakukan saat ini adalah memberikan ciuman selamat pagi yang menyenangkan.

“Kalau Bapak takut jadi waras. Saya yang akan terus membuat Bapak gila. Lalu kita akan tergila-gila bersama.”

“Kamu nggak perlu usaha terlalu keras untuk membuat saya tergila-gila sama kamu, Dit. Karena di detik ini, kamu sudah mendapatkan hati saya.”

Dan senyumku merekah.

Segini dulu, aku ingin bahagia seperti ini dulu.

Masalah air mata, biar waktu saja yang memutuskan kapan saatnya tiba.

Cakra - 28



Sedari dulu, isi kepalaku tak pernah jauh dari masalah. Dan semakin bertambahnya usia, rasa-rasanya tak ada sedikit pun kelonggaran itu. Selain beban perusahaan yang kini nyaris menjadi tanggung jawab penuhku, kehidupan pribadiku tentu saja mengambil tempat paling banyak untuk dipikirkan sepanjang siang dan malam.

Menjadi berengsek, benar-benar merepotkan.

Selain menyakiti banyak orang, kadar kebahagiaan yang kita dapat memang tak sebanding dengan rasa was-was yang terus menghantui jiwa.

Aku sudah dengar dari Ryan kalau mama datang menemui Ditti. Namun kedua wanita itu kompak bungkam. Ditti

tidak mengadukan apa pun. Sementara mama juga tak mengatakan apa-apa. Jadi, ketika mereka tak kunjung membuka suara, maka kuputuskan diam saja. Tetapi, tetap meminta Ryan memantaunya.

Seperti malam ini, aku kembali mengunjungi rumah mama walau sudah lebih dari satu minggu ia mendiamkanku. Tetapi, aku berusaha tidak peduli. Ikut makan malam bertiga dan kembali menjadi pihak yang diabaikan.

“Re, kamu yang beresin meja, ya? Mas mau bicara sama Mama,” kataku setelah kami semua selesai makan malam.

Ngomong-ngomong, Mama memutuskan memakai satu asisten rumah tangga saja sekarang. Karena seorang asisten rumah tangga lainnya, sudah mama pindahkan ke rumah Hena. Sementara yang lainnya, sudah terlebih dahulu berada di rumah Anin. Jadi, banyak pekerjaan yang bisa ia bagi bersama Rere untuk mengatasi kebosanan di rumah.

“Mau ngomong apa? Mama nggak mau denger kalau itu soal selingkuhan kamu.”

Tak ada nada ramah, dan aku pun hanya bisa menghela. Membiarkan adikku mengangkat piring-piring kotor, aku meraih jeruk dan mengupasnya sambil

mulai bicara. “Akhir-akhir ini aku sering pusing, Ma.”

Barulah wajah judes mama mengarah padaku. “Kamu udah ke dokter?”

Sebenarnya tidak terlalu sering. Namun biasanya, mengadu sakit pada mama akan melunturkan perang di antara kami. Sedari kecil dulu, kami selalu tahu kelemahan mama. Apalagi semenjak Anin *sakit*, mama menjadi begitu khawatir bila kami mengeluhkan sakit kepala.

“Sakitnya gimana? Pusing biasa atau seluruh kepalanya terasa berat?”

Lihat ‘kan, aku berhasil.

Kusimpan senyum di dalam hati.

“Waktu itu, sakitnya hanya dibagian kanan. Tapi seminggu lalu, tiba-tiba aku pingsan, Ma.”

“Hah? Sampai pingsan? Udah ke dokter, Mas?”

Mama segera berpindah dari kursinya menuju arahku. Wajahnya mengisyaratkan kepanikan. Setelah tiada jarak berarti, mama memindai kondisiku dari atas ke bawah. Berulang kali hingga mengecek suhu tubuhku.

“Nggak demam, Ma,” aku mengambil tangan mama lalu menggenggamnya. “Aku minta maaf, Ma. Benar-benar minta maaf.”

Mama melengos, tetapi tak berusaha melepaskan tangannya. “Kamu masih mau belain selingkuhan kamu itu? Kenapa sih kamu ngotot sekali, hah?”

Berdiri, kubimbing mama duduk di kursiku. Masih dengan tangan yang menggenggamnya erat. Aku berlutut di depan mama. Menyorotkan ribuan sesal karena sudah melukainya. “Ditti ngebuat aku lupa sama Anin, Ma,” bola mata mama membola. Dan aku mengangguk meyakinkan. “Nggak ada Anin di kepalaku tiap kali aku bersama Ditti,” aku menyuarakan kebenaran walau kutahu hal ini masih begitu ranum untuk perasaanku sendiri. “Nggak ada lagi keinginan buat nyulik Anin setelah aku dan Ditti berhubungan.”

Setelah Anin menikah dan Affan membawanya pindah, berulang kali aku meracau akan menculiknya suatu saat nanti. Mengurungnya untuk kunikmati sendiri. Memupuk dendam pada Affan.

“Anin nggak lagi yang istimewa, Ma. Dan keinginan untuk bersama dia, nggak lagi menggebu.”

Mama membuka mulut, namun kemudian menutupnya lagi. Tampak sangat ingin mengatakan sesuatu, tetapi tak tahu harus mengatakan apa. Jadi kuputuskan untuk menunggunya. Hingga kemudian, ia menarik tangannya dalam genggamanku. Kepalanya menggeleng dan binar matanya kembali memuntahkan kekecewaan.

“Mama ini korban perselingkuhan papa kamu, Cakra. Apa kamu pikir Mama sanggup mendukung perselingkuhan kamu?”

Aku menelan ludah.

Lagi-lagi, aku mengingatkannya akan kisah itu.

“Mama sangat paham gimana sakitnya sebuah pengkhianatan. Dan kamu meminta Mama memakluminya?”

“Ma, aku dan Bri nggak saling cinta. Bukan Bri orangnya, Ma. Bukan Bri yang ditakdirkan untuk ngehapus bayang-bayang kegilaanku dari Anin.” Aku langsung frustrasi begitu mama menarik lepas tangannya dari genggamanku. Bersiap menghardik, sementara mataku telah memanas untuk satu alasan tak masuk akal yang enggan aku sebutkan. “Tolong mengerti aku, Ma. Kali ini saja,

biarin aku belajar mencintai seseorang. Dan aku janji, orang itu bukan Anin, Ma. Tolong kali ini, Ma. Tolong.”

Selain sebuah perselingkuhan, tidakkah satu orang saja melihatnya sebagai mediaku untuk sembuh?

Sembuh dari kegilaanku akan adikku sendiri.

Sembuh dari kesakitan setelah melihat keluargaku hancur berantakan.

Dan yang paling utama, sembuh dari luka menganga yang kuderita sejak lama.

Tetapi, aku yakin semua tak akan mudah. Karena caraku menemukan penyembuhnya adalah dengan cara yang salah. Sebuah cara yang dikutuk oleh tiap orang yang mengetahui kisahnya.

“Cara yang kamu lakukan itu salah, Cakra,” tatapan Mama berubah dingin. “Kamu nggak hanya menyakiti Briana. Tapi juga Mama. Karena bagi Mama, perselingkuhan kamu hanya mengulang kesalahan yang sudah papa kamu torehkan,” Mama menyorotku dengan pedih. “Dan barang kali, kamu pun akan menyakiti wanita itu.”

“Mama ...”

“Jangan sampai ada bayi lagi,” suara Mama melembut, namun penuh kepedihan. Ia mengelus lenganku dengan wajahnya yang kemudian basah oleh air mata. “Cukup Anin. Mama nggak akan bisa terima anak dari sebuah perselingkuhan lagi. Sekali pun itu cucu Mama.”

“Ma ...”

“Mama nggak bisa. Hal itu terlalu terlalu menyakitkan.”

Malam ini, ternyata masih bukan tentang keputusasaanku. Tetapi luka mama yang kembali terbuka lebar.

“Sekali pun kamu nggak mencintai Briana. Apa tindakan perselingkuhan kamu ini dibenar ‘kan?”

Dan ketika mama memutuskan pergi ke kamarnya. Aku masih berada di ruang makan. Dengan tubuh luruh lelah. Kuusap wajah kasar, demi menghapus setetes air mata yang menunjukkan kekalahanku.

Aku harus bagaimana?

Sementara melepaskan Ditti pun terasa sama beratnya.

“Kok di luar, Pak? Tumben?”

Aku masih mengecupi tulang punggungnya, sementara bukti gairah kutumpahkan di atas bokongnya yang mulus. Ia sempat menoleh ke belakang, mungkin merasakan lengket yang kusemburkan di kulitnya.

“Jangan tegak dulu. Saya ambil tisu,” kuraih tisu di atas meja. Meraupnya beberapa lembar, lalu kugunakan untuk membersihkan tumpahan puncak gairahku di tubuhnya. “Habis ini kita mandi dulu, ya? sekalian nunggu pesanannya datang.”

Kubimbing ia agar berdiri tegak. Kubawa menghadapku, sebelum kutarik agar terduduk di atas pangkuan. Ditti sudah tanpa busana. Namun, aku masih mengenakan kemeja kerja minus celana yang sudah kulucuti sendiri tadi.

“Gerah, Dit,” keluhku sambil membawa tangannya agar membantuku membuka kancing-kancing kemeja. “Kita perlu tambah AC atau gimana, Dit?”

Ditti hanya mendengkus, bila tadi ia duduk miring di atas pangkuan. Kini, ia memutar tubuhnya sendiri menghadapku.

Payudaranya menggantung indah, kusentuh tanpa ragu.

“Ini karena kita ngelakuinnya siang-siang, Pak. Makanya, gerah.”

“Tapi kalau malam juga *lho*. Memangnya kamu nggak ngerasa?”

Merasa gemas sendiri, kukalungkan lengan di pinggang. Membawanya meniadakan jarak, kukecup garis rahangnya sementara tanganku mulai kembali berkelana.

“Iiih, Pak, nanti keburu makanannya datang kita belum selesai mandi *lho*,” ia mengelak ketika kecupanku berubah menjadi cumbuan. “Mandi, Pak! Aduuuh, tangannya jangan remes-remes dong?” ia mencubit lenganku. “Kotor *lho*, Pak. Pantat saya ‘kan, bekas spermanya Bapak.”

“Nanti saya cuci tangan,” gumamku berusaha menelusupkan satu jari ke dalam liang senggamanya. “Masih basah ‘kan, Dit? sekali lagi, ya?”

“Aaah, nyeri *lho*, Pak,” protesnya ketika kususupkan dua jari ke sana. “Aduuh, pelan dong Pak, ah ...”

Mendengar desahannya, aku kian bersemangat. Tubuhnya kembali

kuangkat. Kali ini, untuk membaringkannya di atas sofa. Sebelah kakinya kunaikan ke atas, sementara yang sebelah lagi kuturunkan. Membuat pusat tubuhnya kembali terbuka untukku.

Sambil melepas kemeja yang telah Ditti buka seluruh kancingnya, aku merangkak di atasnya. Masih banyak waktu sampai aku kembali ke kantor nanti. Jadi kuputuskan, menikmati makan siangku dengan tubuhnya yang begitu menggiurkan. Urusan makan siang kami yang mungkin sudah dalam perjalanan dengan kurir, bisa menunggu. Namun gelora yang kembali menguasai jiwa, tak bisa menunggu sama sekali.

Meskipun, perkataan mama terngiang dalam benak. Dan sekali pun aku ingin sekali menyemburkan hasratku di dalam seperti biasa, aku tak ingin Ditti makin terluka.

Makanya, aku kembali menariknya ke luar. Kali ini, kutumpahkan di atas perutnya. Mengurut hingga tiada sisa, kuraih kemejaku dan membersihkannya, tepat saat bel apartemen berbunyi.

“Sana, lari ke kamar,” kukecup puncak payudaranya sekilas sambil turun dan mulai mencari celana. “Kamu mandi duluan aja, ya?”

Mengenakan celana tanpa dalaman, aku tertawa kecil, melihatnya berlari cepat-cepat menuju kamar.

Ditti, maaf.

Semenjak tidak bekerja lagi, Ditti memiliki tingkat kepercayaan diri yang begitu rendah. Terlebih setelah mama datang ke apartemen ini untuk memintanya menjauh dariku, tiba-tiba Ditti berubah menjadi sosok yang *overthinking*.

Ia nyaris tidak pernah mau makan di luar denganku. Imajinasinya memang terlalu mengerikan untuk diikuti. Tetapi aku tak punya pilihan selain membuatnya merasa aman dan nyaman. Untuk berbelanja kebutuhan, ia lebih suka memakai jasa orang lain. Dalam hal ini, tentu saja aku sangat berterima kasih pada Ryan. Karena begitu sabar saat meladeni permintaan-permintaan Ditti.

Papa dan Hena masih memusuhiku terang-terangan. Ada janji makan siang di luar dengan beberapa klien penting yang sudah lama bekerja sama dengan kami.

Tetapi karena masih marah padaku, mereka tak mengikutsertakanku dalam agenda beramah-tamah itu. Sesungguhnya, aku tak masalah. Keabsenan mereka, kugunakan untuk makan siang bersama Ditti.

“Ini kamu mau sampai kapan sih ngurung diri di apartemen terus? Sudah seminggu lebih. Kamu nggak bosan?” Kubiarkan Ditti menyusun makan siang kami ke dalam wadah-wadah yang telah ia persiapkan. “Kamu terlalu banyak nonton tayangan yang nggak bermutu. Jadi, otak kamu tercemar begitu,” dengkusku saat ia menyodorkan piring.

“Tercemar gimana sih, Pak? Memang Bapak pikir otak saya ini limbah pabrik gitu?”

Sesekali, aku ingin mengatakan bahwa berbicara dengan Ditti memang tidak nyambung. Namun, bila ia mendengarnya langsung dariku, racuannya akan semakin panjang. Kuputuskan diam saja.

“Saya ini ‘kan, lagi mencegah pertumpahan darah.”

Dengar’kan okehannya?

Kurasa, karena aku gila, makanya aku sanggup meladeninya.

Atau sesungguhnya gila itu juga menular, ya?

“Saya ngajak kamu makannya di restoran, Dit. Saya akan reservasi tempatnya terlebih dahulu. Dan tempat itu tentu sangat menghargai privasi.”

Mau tahu apa yang ditakutkan Ditti bila berada di luar apartemen?

Yap, tak sengaja bertemu keluargaku.

Lalu dalam kepalanya yang penuh daya khayal itu, ia takut ada adegan jambak-menjambak di depan umum. Atau penyiraman air minum di atas kepalanya. Kemudian hal itu direkam, sambil mengatakan hal-hal buruk tentangnya. Hingga video tersebut viral dan lingkungan tempat tinggalnya mengenali dirinya sebagai wanita yang dilabrak itu.

Ck, luar biasa sekali ‘kan imajinasinya?

Sampai terkadang, aku takut ia yang akan benar-benar gila.

“Bapak kenapa sih kalau makan *steak* selalu di campur ke makanan yang ada kuahnya gitu?”

Aku melirik mangkuk berisi sup jamur yang telah kuisi dengan *steak* sekaligus. “Kenapa?”

“Bapak nggak tahu ya, filosofi makan *steak* itu luar biasa?”

“Filosofi hasil karangan kamu?”

Ia mencebik, lalu duduk di sebelahku dengan piring berisi nasi.

Oh, ya, satu lagi mengenai Ditti. Dia tidak terlalu suka duduk berhadapan bila sedang makan. Katanya, hal itu mengganggu konsentrasi dalam menelan. Ia lebih senang jika makan sambil berdampingan. Masih katanya, hal itu bisa membuatnya cepat menghabiskan makanan.

Ya, sudah, kubiarkan saja.

“Jadi gimana *dinner*nya?”

“Kita *dinner* di sini aja gimana? Kali ini saya yang masak, Pak. Kita bikin mi goreng spesial pakai telur ceploknya dua. Terus makannya sepiring berdua, Pak. Minumnya cola dingin. Kita makannya lesehan aja di ruang tamu. Tenang aja, Pak, nanti saya sediakan lilin aroma terapi, biar romantisnya dapet.”

Kusentil keningnya dan mengabaikannya saat mengadu kesakitan.

Aku masih terus mendengar ocehannya mengenai pengetahuan baru yang ia

miliki selama resmi menjadi pengangguran. Namun, terintrupsi begitu ponselku berbunyi. Menampilkan nama mama di sana.

Sedikit mengernyit, kutatap ponselku yang masih meraungkan panggilan masuk itu. Ini kali pertama semenjak insiden itu. Dan tiba-tiba saja, aku merasa was-was.

“Kenapa nggak diangkat, Pak?”

“Tangan kanan saya berminyak,” ucapku asal.

“Mau saya bantuin pegang?” belum sempat aku menjawabnya, Ditti telah mengambil ponselku. “Bapak tinggal ngomong aja, saya janji bakal diem kok.”

Lalu ia menempelkan benda pipih itu di telinga.

Dan tepat saat sambungan kami terhubung, aku berharap tidak mendengar apa pun yang keluar dari bibir mama.

“Cakra? Kamu dengar Mama?”

Aku menjauhkan telinga dari ponsel, lalu mengalihkan tatapan pada mata Ditti yang membola kaget.

Ditti tidak mendengarnya ‘kan?

Karena mamaku bilang ...

Astaga ... aku sungguh-sungguh bertambah gila sepertinya.

“Dit, kamu tenang aja, ya? Saya pergi dulu.”

Dan kutinggal ia segera, demi mengonfirmasi kebenaran ucapan mama.

Diffi - 29



Sewaktu pertama kali membaca novel *Fifty shades of gray*, benakku sudah membayangkan Om Daniel Craig lah yang menjadi sosok sentral dalam cerita tersebut. Aku belum mengenal Jamie Dornan pada masa itu. Jadi, imajinasiku tidak sampai pada suami Amelia Warner tersebut. Karena Om Daniel sudah mendunia sebagai James Bond yang penuh karisma, remaja yang beranjak dewasa seperti aku tak bisa untuk tidak jatuh cinta pada pesona kematangannya.

Memutuskan mengambil peran sebagai Anna Steel, aku terlalu percaya diri menyandingkan diriku dengan Om Daniel. Memerankan sosok yang lugu-lugu tapi mau, rasanya itu sangat cocok denganku. Lalu, aku akan melakoni adegan demi adegan dengan perasaan membuncah bangga.

Astaga, kenapa sih, mengkhayal tak pernah membuat kecewa?

Lihatlah, imajinasiku sudah ke mana-mana.

Ya, ampun ... terdengar indah, ya?

Namun, itu dulu. Sebelum aku memiliki hubungan selibat dengan Pak Cakra. Masih menjadi sosok sekretaris yang naif dan takut dipecat. Aku tak pernah absen dalam *mengupgrade* delusiku agar menjadi kian sempurna. Tetapi kini, aku tak bisa melakukannya lagi. Memikirkan perasaanku yang berkembang terlalu pesat untuk pria beristri tersebut, membuatku nyaris tak memiliki waktu untuk memikirkan hal lain.

Sepanjang hari, hanya Pak Cakra yang terbayang di benak.

Setiap jam, hanya melakukan perandaian bagaimana bila sosoknya adalah milikku yang utuh.

“Astagaa!! Kapan lo sampai di rumah, Dit?! Ngagetin sumpah!”

Aku hanya memutar kepala ke belakang. Tanpa ekspresi berarti, kukembalikan perhatian pada buah yang saat ini sedang kublender. Panasnya kota metropolitan berduet dengan tangisku

yang tadi teramat memprihatinkan, membuat tenggorokanku meminta perhatian. Alih-alih membuka botol sirup, aku malah bersusah-susah meracik minuman. Dari mulai mengambil buah belimbing dari halaman rumah, mencuci, mengupas, lalu mencari blender demi segelas minuman yang bahkan teramat tak menggiurkan.

Intinya, aku hanya sedang ingin merepotkan diri sendiri. Jadi, tolong biarkan saja.

Karena moto hidupku sekarang telah berubah ; untuk apa dipermudah, kalau mempersulit ternyata benar-benar memusingkan kepala.

“Lo kapan nyampe?”

Aku masih belum ingin buka suara. Kubiarkan kakakku mengambil air dingin di lemari es. Sementara aku, masih terus fokus pada penghancuran buah di depan mata.

“Dit, lo bisu atau gagu sih?”

Setengah berdecak, kumatikan blender dan menuangnya langsung pada gelas yang sebelumnya sudah kuisi dengan es. “Dua jam yang lalu. Lo ke mana sih, Mbak?

Gue laper dan nggak ada makanan di rumah.”

Kronologinya adalah seperti ini.

Sebentar, aku akan melakukan *check sound* terlebih dahulu.

Tes satu dua dicoba ...

Baiklah, dengarkan kisah sedihku.

Pak Cakra segera pergi setelah menerima panggilan dari ibunya. Ia tak mengatakan apa pun dan aku tak juga menyuarakan apa-apa. Bukan karena aku berpura-pura, tetapi karena saat itu, aku belum paham dengan apa yang terjadi.

Namun, kata kunci yang membuat raut wajah Pak Cakra menegang seketika saat itu juga, turut kudengar dengan begitu gamblang. Tetapi bodohnya aku, baru memahaminya begitu Pak Cakra pergi dari apartemen. Aku masih berusaha mengejar. Asumsiku, dia baru sampai di *basement* apartemen. Jadi, kularikan langkah ke sana. Rupanya Pak Cakra sudah tidak ada.

Lalu tiba-tiba saja, aku merasa perasaanku kebas.

Tanpa sadar, aku melangah keluar dari gedung apartemen. Aku tidak membawa

dompet, hanya ponsel yang ada di tangan. Beruntung saja teknologi semakin canggih, aku hanya perlu membawa benda pipi tersebut ke Anjungan Tunai Mandiri, menarik beberapa lembar uang. Kemudian kuputuskan memesan taksi. Karena, aku tak ingin menjadi pusat perhatian sebab menangis di tepi jalan raya, aku malas dikira tengah melakukan *prank* berkedok kemanusiaan.

Ke mana tujuanku?

Entahlah, aku hanya sedang ingin jalan-jalan.

Aku ingin mengurutkan semua hal yang sulit kumengerti seorang diri. Lalu kuputuskan ke rumah ibu. Sebab kutahu, tidak ada orang di sana saat siang hari seperti ini.

“Ya, gue mana tahu kalau lo mau mampir? Kok lo nggak telepon gue?”

“Males aja,” kataku singkat. Aku benar-benar lapar. Karena tadi, baru sedikit yang masuk ke dalam lambungku. Lalu berita sialan itu, mengacaukan segalanya.

“Ya, udah mau makan apa? Gue pesenin deh.”

Tak menggubrisnya, aku memilih mengeguk jusku. “Setan!” umpatku

seketika. “Nggak enak!Asem! Eh, gue nggak tahu nih rasanya apa!” aku langsung meludah. “Rasanya aneh! Nggak gue kasih gula!” buru-buru kuteguk air dari gelas kakakku. “Dasar Ditti geblek,” gumamku berdecih sinis.

Semua gara-gara Pak Cakra!

Iya, segala kesialanku memang salah laki-laki itu!

Dan hal itu malah memicu air mataku kembali. “Ah, padahal gue udah haus banget *Iho!* Sial!” gerutuku seraya memutar tubuh. Tak ingin kakakku melihat air mata, aku berbalik segera dan sibuk mengambil minuman dari dalam kulkas. “Gue benci banget kalau udah kayak begini. Bikin kesel aja!”

Aku ingin menumpahkan kekesalanku. Jadi, kumohon maafkan aku buah belimbing. Karena kini, aku sibuk memaki kalian demi sesak di dada.

“Heh? Lu kesambet, Dit? Sensi amat sih, Buk?” Mbak Teya tertawa. Tampaknya, ia memang tak sempat melihat tangisku. “Lo datang dua jam lalu? serius? Berarti jam dua dong, ya?”

Sekarang memang sudah jam empat sore. Kakakku ini masih menjadi *owner*

arisan *get* menurun. Walau sempat terlibat masalah, nyatanya kakakku tetap memperoleh kepercayaan dari para membernya. Mungkin, karena kemarin masalah tersebut sudah selesai dan kakakku telah mengganti segala kerugian yang ia lakukan.

Ah, membicarakan hal tersebut, membuatku teringat pada malam itu.

Malam di mana dengan entengnya, kujual keperawananku padanya.

Sebuah momen yang tak mungkin pernah kulupa. Karena, tak hanya menjadi malam pertama di mana aku kehilangan mahkota berharga. Malam itu pulalah yang menjadi cikal-bakal nuraniku tergerus begini.

Aku yang awalnya hanya menganggap Pak Cakra sebagai atasan semata, kini tak lagi bisa seperti itu. Sebab, mau tak mau aku harus mengakui ada perasaan menggebu tiap kali ia berada di sisiku. Dan perasaan sialan itulah yang membuat aku terserang perih seakan ingin mati.

“Dit, lo nangis?”

Bahuku ditarik pelan. Kepalaku yang tertunduk, diangkat oleh kakakku. Entah sejak kapan air mata ini tak bisa berhenti

mengalir, nyatanya memang ada sesak yang ingin kutanggalkan. Hingga tak sadar ternyata diriku telah terisak.

“Astaga, Dit! Lo kenapa? Ada masalah?”

Aku tak membutuhkan Elsa untuk menjadi saudara prempuanku yang berharga. Nyatanya, Mbak Teya sudah lebih dari segalanya. “Mbak,” bibirku bergetar menahan isak yang ingin tumpah. Kupandang wajahnya dengan wajah bersimbah air mata. Aku sedang butuh pelukan.

“Iya, lo kenapa? Bilang aja sama gue siapa yang jahatin lo. Biar gue santet tuh orang.”

Haruskah aku mengatakannya?

Bisakah aku menceritakan semua?

“Mbak?”

“Iya, Ditti sayang. Cerita sama gue, lo kenapa?”

Baiklah, aku akan mengatakannya.

Ta—tapi ...

“Mbak?”

“Lo manggil gue sekali lagi, gue mandiin pake sirup marijon lo, ya?”

“Gu—gue ...”

“Oke, Dit, masih gue tunggu.”

Baik, sekaranglah saatnya.

Bersiaplah, Ditti.

Lo harus membuat pengumuman besar.

Huft, tarik napas.

Baiklah.

“Gu—gue ... gue dipecat, Mbaaakkk ...
huweee ...”

Lho kok?

Bukan itu maksudnya,
Bwambwaaanggg ...

Tapi, ya, sudahlah.

Kan itu memang benar juga.

Ibu datang dua jam kemudian. Membawa masakan untuk aku dan kakakku. Wajahnya tampak panik begitu menemukanku meringkuk di tempat tidur.

“Ngapain sih nangis sampai segitunya, Dit!” Ibu memukul lenganku dengan sungguh-sungguh. “Dipecat di sana ya, udah, nggak apa-apa. Berarti rezeki kamu di tempat itu, cuma sampai di sini aja. Allah pasti punya rencana yang lain untuk kamu. Udah bangun kamu! Mandi sana!”

Sejak dulu, ibu memang selalu membangunkan kami dengan bar-bar. Tak ada kelembutan, sekali pun kami sedang sakit. Kata ibu, kalau dibangunkan dengan lembut, yang ada kami akan mengulangi lagi esoknya untuk diperlakukan seperti itu. Makanya, alih-alih memberi efek kasih sayang dalam kenangan anak-anaknya, ibu lebih suka kami merasakan efek jera.

“Sakit, Bu,” aku merengek, ketika ibu mulai menepuk pahaku dengan keras. “Ibu ini, anaknya lagi sedih kenapa sih harus tambah disakiti?”

“Halaah, lebay kamu!” hardik ibuku sambil menyibakkan selimut. “Bangun! Bangun! Mandi!”

“Ibu ...! Aku dipecat*lho*. Aku nggak sanggup mandi.”

“Ya, terus kenapa kalau kamu dipecat? Ibu masih sanggup ngasih makan kamu,” cebik ibu sambil melotot. “Udah, sana mandi. Terus makan bareng-bareng kita.

Ibu bawa kepiting saus padang. Jagungnya banyak.”

Itu kesukaanku.

Maksudku adalah jagung dan lumuran saus padangnya. Karena aku tidak menyukai kepiting. Menurutku, makan kepiting itu adalah tindakan yang sangat sia-sia. Kenyang tidak, kolesterol, iya.

“Ibu semenjak menikah lagi, bahagia nggak sih?” aku sudah bangkit. Dan kini tengah bersila di atas ranjang. “Pak Haji nggak pernah kasar in Ibu ‘kan?”

“Ya, enggaklah. Malah Pak Haji ngebimbing Ibu ke jalan yang benar.”

“Memangnya selama ini, jalan Ibu sesat, ya?”

Eh, aku kembali dipukul.

Ck, Ibu durjana memang.

“Kamu kenapa dipecat?” bila tadi ibu tampak tak tertarik, kini ia sudah duduk di tepi ranjang. Memang tak langsung menatap mataku, ibu pura-pura sibuk melipat selimut yang tadi kugunakan. “Pengurangan karyawan, atau kamu memang buat salah?”

Aku yang berbuat salah. Aku berselingkuh dengan atasanku yang telah memiliki istri. Lalu diberhentikan secara tak hormat oleh adik dari kekasihku sendiri. Namun, aku tak berani mengatakannya. Dan tak mungkin mengatakannya.

“Kalau memang kesalahannya ada di kamu. Ya, udah, Dit. Terima kenyataannya. Legowo kamu.”

“Iya.”

“Nanti klinik Ibu yang di depan itu, dikosongkan aja. Barang-barangnya, Ibu bawa ke tempat Pak haji. Kamu nanti Ibu buatin kios. Jualan beras kamu di depan.”

Langsung saja kulayangkan tatapan protes. “Ibuuu ... iihh!”

“Apa? Ah, ih, ah, ih, segala? Udah nurut aja kamu sama Ibu. Nanti Ibu yang modalin. Kamu tinggal jalankan aja. Tapi kalau orang jualan tuh, harus pinter ngitung. Kamu nggak usah sok ngitung pakai jari. Sekalian nanti Ibu belikan kalkulator yang besar. Biar kamu nggak seliwer.”

Rasanya, keputusanku pulang adalah pilihan terbaik yang pernah kuperbuat di antara banyaknya keputusan keliru yang

sudah kubuat akhir-akhir ini. Mendengar celoteh ibu, atau teriakan kakakku, ternyata merupakan obat terampuh.

Air mata yang tadi sudah mengalir, kini mengulang kembali. Ingatan tentang panggilan terakhir yang diterima Pak Cakra terdengar bagai desing peluru yang melukai telinga.

Istrinya hamil.

Astaga, apa kabar hatiku?

Istri dari pria yang kukencani tengah mengandung seorang bayi. Dan sebagai bayang-bayang dari pernikahan mereka, memang sudah selayaknya aku menyingkir segera.

Jadi, pada akhirnya mereka akan memiliki anak 'kan?

Bukankah semua pernikahan yang bermasalah akan selalu memiliki akhir yang bahagia bila buah hati hadir di antara mereka?

Dan sekarang, Pak Cakra sedang menuju tahap itu 'kan?

Tuhan tahu, aku benar-benar sekarat.

"Bu," aku beringsut mendekati ibuku. Memeluk pundaknya yang kurus,

kutenggelamkan wajah pada sela di antara bahunya. “Aku harus gimana, Bu?” air mataku sudah tak mampu lagi tertahan. Terisak sesak, aku mendekap ibu begitu erat. “Aku harus gimana?”

Aku telah telanjur jatuh cinta.

Aku sudah telanjur memasrahkan segalanya.

Namun pria yang sudah menawan hatiku pun telah menikah. Jadi, aku harus apa?

“A—aku harus gimana?”

Andai aku mampu menceritakan semua sesak yang merajai dada, aku yakin sudah meraung keras demi menumpahkan semua yang bercokol di jiwa. Mengisahkan betapa bodohnya aku yang terperdaya oleh kenaifanku sendiri. Karena tak hanya melempar tubuh, nyatanya aku pun turut melempar hatiku pada hubungan semu.

“Aku cinta dia, Bu. Aku cinta dia.”

Haruskah kuakhiri semuanya?

Sementara hatiku sudah tertawan olehnya.

“Ibu, aku harus gimana?”

Dan di sisa sore itu, aku memutuskan menangis tersedu-sedu. Tanpa sekali pun kuberitahu ibu, tentang masalah yang menimpahku.

Biarlah.

Biar kutanggung semua sendiri.

Cakra - 30



Selama 32 tahun hidup, hal-hal gila seringkali menyinggahiku tanpa lelah. Ragam cerita dibalik tiap sebab akibat yang membuatnya ada, nyatanya kian memperparah suasana.

Sebut saja, hadirnya Bening Anindira yang tiba-tiba. Lalu, kemudian aku jatuh cinta padanya. Jelas, itu merupakan beberapa hal tak masuk akal yang masuk ke dalam hidupku tanpa pernah menyapa sebelumnya.

Tanpa jeda, kuputuskan menikahi Briana agar bisa melupakan kegilaan yang ada. Namun bukannya sembuh, aku justru makin parah. Langkah tergesa itu pun berakhir sia-sia. Karena rupanya, bukan Briana orangnya. Hingga, takdir membuat sebuah momen tak masuk akal. Yang melibatkan diriku serta karyawan di

kantorku. Namanya Dittiya Larasati, dan rupanya dia mengguncang duniaku tanpa permisi.

Bayang pekat Anin tiba-tiba menghilang. Keinginan untuk menculiknya pun, musnah seketika.

Bersama Ditti, aku menyelami perasaan baru yang lebih menggebu. Walau momen yang memenjara kami terkesan salah. Aku keras kepala dan tak ingin mengakhirinya.

Lalu tanpa disangka-sangka, Briana justru membuat ulah. Walau aku yakin, ia tidak sengaja melakukannya. Tetapi tentu saja, efek dari ulahnya membuat kepalaku terasa ingin pecah.

"Istri periksa kandungan, kamu bukannya nemenin. Malah sibuk sama selingkuhan!"

Dengar 'kan, hardikan yang dilayangkan ibuku?

Oh, *yeah*, ibuku tidak salah bicara. Dan telingaku pun tidak salah dengar.

"Kalau Mama nggak ketemu sama Briana tadi. Mama yakin, kalian nggak bakal bilang kalau Mama mau ketambahan calon cucu lagi!

Well, Briana hamil.

Benar-benar hamil.

Astaga, siapa sih yang membuat lelucon ini?

Ini gila 'kan?

Dan aku memilih tertawa.

Kuremas hasil pemeriksaan yang mencatat nama Briana di sana, berikut dengan selembarnya foto *ultrasonografi* di tangan. Sialannya, tawaku malah bercampur dengan air mata. Aku tak bisa menghentikannya, sementara bahkan dari kesenangan itu makin kencang. Deras air yang mengalir pelupuk pun tak kalah deras.

Aku putus asa.

Sumpah, aku tak lagi tahu harus berbuat apa.

"Ma, aku mau ngomong dulu sama Cakra, ya?"

"Nggak perlu, Bri! Cakra ini udah gila sama selingkuhannya. Mama yakin, dia pasti nyuruh kamu gugurin kandungan kamu! Dan Mama nggak akan izinkan!"

Ya, Tuhan ... fitnah apalagi sekarang?

Meraup wajah frustrasi, kutendang tembok tanpa peduli pelototan mama.

Briana hamil.

Astaga ...

Permainan takdir apa ini? Kenapa semuanya terasa sangat di luar nalar?

“Ma, kami perlu bicara berdua. *Please*, beri kami ruang untuk itu, Ma,” wajah Briana tampak memelas. “Aku perlu menjelaskan banyak hal ke Cakra, Ma.”

“Kamu mau jelaskan apa, Bri? Ngomong aja sekarang di sini. Biar kalau Cakra nggak bisa terima kehamilan kamu, Mama yang akan urus dia.”

Aku belum sanggup mengatakan apa pun semenjak menginjak kaki di rumah mama. Aku masih berharap, bahwa berita kehamilan yang mama katakan adalah salah satu rencana Briana yang ingin membuatku kian sengsara. Namun, begitu melihat raut pias di wajah wanita itu, aku yakin pasti ada yang salah.

Briana tak pernah keluar rumah tanpa riasan. Paling tidak, ia tak pernah lupa memoles pemerah bibir. Tetapi kali ini, kujumpai Briana yang tampak berantakan. Selain wajahnya yang pucat, kantong matanya terlihat menghitam. Rambutnya kusut dan hanya diikat asal.

Seperti diriku, ia pun sama kacaunya saat ini.

Pertanyaanku, apakah yang sebenarnya terjadi?

“Ma, aku mohon. Biarin aku ngobrol dulu sama Cakra. Dia pasti kaget, Ma. Karena aku pun sama.”

Kutatap matanya dengan tajam. Biasanya, Briana akan membalasnya tak kalah kejam. Namun kali ini, ia selalu menghindar.

“Sebenarnya, apa ini, Bri?” pertanyaan kering itu meluncur dari bibirku. “Apa maksud semuanya?”

Baiklah, akan kuceritakan sedikit kronologinya.

Jadi, hari ini mama menemani Anin memeriksakan kehamilannya ke dokter kandungan. *Check up* rutin seminggu sekali, yang terkesan sangat berlebihan sebenarnya. Namun, karena Anin mengandung cucu pertama dari masing-masing keluarga, tentulah ia menjadi primadona. Dan kebetulan di sana, mama bertemu dengan Briana yang baru saja keluar dari ruang praktik *obgyn* langganan Anin. Lalu, ala-ala takdir Tuhan, Briana melupakan cetak *usg*nya.

Perawat pun langsung mengejarnya. Memberikan hasil foto rahim wanita itu.

Kemudian mama bertanya, dan perawat yang baik hati tersebut menjelaskan, bahwa istriku tengah mengandung janin berusia tiga minggu.

Huray!

Istriku hamil saudara-saudara!

Aku harusnya senang 'kan?

Oh, *yeah*, tentu saja.

Namun perlu kuingat, aku menyentuh Briana nyaris setahun yang lalu. Dan apakah itu berarti kehamilannya baru bisa terdeteksi sekarang?

Apa sih yang sebenarnya dilakukan oleh spermaku di rahimnya, sampai harus terlalu lama membuahi?

Ya, Tuhan, lihatlah aku sudah melantur ke mana-mana.

Sambil meremas rambut, kutendang guci besar mama. Yang untungnya, ketika oleng karena tendanganku, masih mampu kutangkap dengan tangan.

"Cakra!" gelegar suara mama terdengar lebih mengerikan. Setelah aku terang-terangan menunjukkan permusuhan

dengan salah satu koleksinya yang mahal. "Duduk kamu! Jangan pecicilan!"

Aku langsung berdecih.

"Jadi, kamu hamil?" kutanya ia dengan seringai terpatritipis. "Kamu hamil?" nadaku semakin dingin. Bahkan kini, rahangku telah mengerat. Ingin sekali menumpahkan emosi. "Bri?"

"Iya!" yang menjawab adalah mama dengan emosi meninggi. "Kenapa? Nggak terima kamu kalau istri kamu hamil?" serobot mama galak. "Kamu lebih mengharapkan selingkuhan kamu itu, ya, yang hamil?"

Astaga ... apa-apaan sih mamaku?

"Ma, *please*, jangan bawa-bawa Ditti," sergahku tak mampu menahan decakan di akhir kalimat. "Ditti nggak ada di sini. Dan dia nggak ada salah apa pun."

"Wah, benar-benar, ya, kamu, Cak? Kamu belain perempuan itu sampai segininya? Bahkan kamu ngelawan Mama!"

Mama membawa Briana ke rumahnya. Lalu menghubungiku menggebu sambil mengatakan banyak hal jahat terkait diriku yang katanya tidak bertanggung jawab karena menelantarkan istriku

memeriksa kandungannya ke rumah sakit seorang diri.

Tak cuma itu, mama mengancam akan menyuruh papa memecatku dari perusahaan bila aku tak segera datang menemuinya. Aku yang tak ingin ribut, mendatangi rumah mama dengan segera.

“Aku mau ngomong sama Bri.”

Ketika aku melangkah ke arah Briana, mama langsung bangkit dan menghadang.

“Enggak! Kamu pasti mau marah-marahin dia ‘kan? Mama nggak akan izinkan!”

“Ma,” mendesah frustrasi, aku menatap mama tak percaya. “Apa sih salahnya suami mau ngobrol sama istrinya, Ma? Dan yang akan kami obrolkan nanti adalah masalah bayi di kandungan istriku,” aku sengaja menekan bagian terakhir itu. “Coba tanya Anin, Ma. Seorang istri, pasti nggak akan sabar buat ngasih tahu kabar kehamilannya sama suami.”

Iya, Anin juga berada bersama kami.

Bertindak sebagai penonton, ia tampak khidmat mengamati.

“Aku bahkan menyembunyikan kehamilanku dari Affan. Dia yang kemudian tahu sendiri. Jadi, jangan jadikan aku sebagai referensi untuk masalah kamu, Mas.”

Seperti biasa, ucapan Anin selalu mematikan. Tak peduli bahwa ia menyuarakannya dengan pendar malas. Namun, tak kutimpali lagi perkataannya. Karena fokusku kini beralih pada Briana yang telah bangkit dari kursinya.

“Ma, aku sama Cakra akan selesaikan masalah kami. *Please*, beri kami waktu untuk ngobrol berdua.”

Awalnya, mama masih bersikukuh kalau aku hanya akan merencanakan hal-hal buruk untuk Briana. Tanpa pernah menduga, justru Briana lah yang kini memberiku berita busuk yang sama sekali tak ingin kudengar.

Seharusnya, Briana berterima kasih karena perselingkuhanku dengan Ditti terendus lebih awal. Jadi, sekali pun ia salah, orang-orang hanya akan menghujatku sebagai suami sialan yang terus-menerus membuat istrinya menderita.

Intinya, Briana berengsek!

Jadi, kucengkeram erat tangannya dan membawanya cepat-cepat menuju kamar lama kami di rumah ini.

“Aku mabuk.”

Setelah kuhempaskan tubuhnya ke dalam kamar, pengakuan itu meluncur sendiri tanpa perlu kuminta.

“Aku nggak sengaja.”

Tak ingin memandangnya, aku memilih berjalan menuju pintu balkon. Menjeblaknya kasar, aku menantang matahari terik yang mampu membuatku buta bila terus-terusan menatap ke atas sana.

Aku membenci hari ini.

“Aku sama sekali nggak bermaksud menyeret kamu dalam masalah ini, Cak. Tapi, aku ketiban sial bertubi-tubi. Aku ketemu mama di rumah sakit.”

Memejamkan mata, kutahan gejolak amarah yang bercokol di dada. Mengepalkan tangan kencang, rasanya aku ingin sekali meninju seseorang.

“Aku akan bereskan masalahku, Cak. Aku nggak akan menyeret kamu lagi setelah ini. Dan kalau kamu tetap ingin cerai, aku bisa turuti sekarang.”

Omong kosong!

Dengan mama yang telah mengetahui kabar kehamilannya, bagaimana mungkin aku tak akan terseret masalahnya?

“Kamu harus siap-siap, Bri,” suaraku rendah dingin. “Bentar lagi jadi istri wakil walikota’kan?” sindirku mengeratkan genggamannya pada teralis besi. “Udah kamu hubungin bapaknya?” aku memutar tubuh, sambil bersidekap kupandangi perutnya dengan seringai panjang. “Ribet, ya, Bri, masalah kita?”

Briana memilih duduk di tepi ranjang. Ia sugar rambutnya yang kini telah tergerai dengan resah. Wajahnya menampilkan rasa frustrasi yang begitu besar. Sambil berdecih, aku kembali mengumpat dalam hati.

Sialan sekali takdir ini!

“Kamu tahu itu nggak mungkin, Cak,” desahnya tampak letih. Namun, aku justru makin membenci nada lemah darinya. “Hubunganku dan Eru terlalu *complicated*.”

“Kalau begitu, wow, Bri, wow!” seruku sinis. “Memang kita nih udah kacau banget, ya, Bri?” kekehku geli sendiri. “Aku yang selingkuh, tapi kamu yang hamil. Luar biasa hidup kita ini.”

Briana mengusap wajahnya. Lalu menumpukan kedua siku di atas masing-masing paha. “Aku berencana gugurin bayi ini, Cak.”

Bila Anin yang mengatakan hal itu, aku pasti tak akan kaget. Karena sejak dulu, Anin paling tidak suka dengan anak-anak. Bahkan, ketika kehamilannya mulai terdeteksi Affan waktu itu, Anin masih tidak menginginkan bayinya.

Tetapi, yang baru saja mengatakan hal itu adalah Briana. Wanita yang begitu menyukai balita. Bahkan, ia menjadi donatur tetap untuk sebuah panti asuhan bersama mama. Dan apa katanya tadi?

“Kamu bilang apa, Bri?”

“Aku mau gugurin kandunganku, Cak.”

Tak mampu sekadar mengumpatnya, aku justru terbahak-bahak. “Aku nggak ngerti kenapa dari tadi terus-terusan ketawa, Bri,” kekehku sambil melangkahakan kaki menuju ke arahnya. “Kali ini, kamu bawa berita yang aku

sendiri nggak ngerti harus
menanggapinya bagaimana.”

“Kita bisa buat skenario kalau aku tiba-tiba keguguran karena sibuk kerja. *Its okay*, biar aku yang ngatur.”

“Dan kalau kamu lupa, mamaku udah ngewanti-wanti masalah gugur-menggugurkan janin ini di bawah tadi,” hardikku tajam. “Kamu mau aku yang lagi-lagi kena getahnya?”

“Jadi mau kamu, aku gimana?”

“Mau aku, kamu bilang jujur ke mama kalau itu bukan anakku. Terserahlah, kalau setelah ini kita dipancung. Yang jelas, kamu harus ngasih kejelasan untuk status anak itu.”

“Kamu gila!” semburnya marah.

Terseyum sinis, aku pun mengganggu membenarkan. “Aku udah dari dulu gila. Dan selamat, kamu pun sedang menuju ke arah sana.” Sudah cukuplah drama dalam hidupku ini. Jadi, aku tak ingin menambahnya dengan keberadaan janin yang bukan milikku di perut Briana. “Secepatnya, kita ajak kedua keluarga kita makan malam. Umumkan perpisahan kita. Juga, ayah dari bayi yang kamu kandung, Bri. Kita akhiri pernikahan kini sampai di

sini. Aku mohon, walau aku yang salah. Nggak ada gunanya kita saling menyakiti lagi ‘kan?’”

“Aku nggak bisa, Cakra. Aku nggak bisa,” Briana kembali menunjukkan keputusasaannya. “Karir politik Eru sedang bagus. Keberadaan anak ini, cuma akan menjadi senjata untuk lawan-lawan politiknya.”

“Bri—”

“Kamu nggak ngerti, Cakra! Kamu pikir, cuma hidup kamu aja yang banyak masalah? Hidup orang lain juga sama sulitnya. Dan Eru, baru saja dapat pengakuan dari keluarganya. Aku nggak mungkin ngasih beban ini ke dia.”

Rasanya aku ingin sekali menjedutkan kepala Briana ke tembok. Atau, bila memungkinkan, aku bisa melemparkannya dari balkon ke kolam renang yang berada tak jauh di bawah sana. “Eru akan merasa senang, begitu mendengar sebentar lagi dia menjadi seorang ayah. Jangan bodoh, Bri. Aku yakin, Eru bukan orang yang ambisius. Dia akan memilih kamu dan anak kalian. Jadi, *please*, ayo kita sederhanakan masalah kita ini.”

“Cakra—”

“Briana, tolong. Mari bersama-sama melepaskan belenggu neraka ini. Kita sama-sama lelah ‘kan?”

Karena sesungguhnya, aku benar-benar ingin menyerah.

Menjadi gila, ternyata tidak selamanya menyenangkan.

Dan sungguh, aku tak berdaya.

Berharap saja, Ditti tidak membuat ulah juga.

Diffi - 31



Minimarket dekat rumah ibu, tidak menjual es krim yang legendaris itu. Padahal, aku sudah berencana untuk memborongnya. Menemani siangku yang lenggang tanpa siapa pun di rumah, aku sudah membayangkan akan menonton sinetron religi di televisi ikan terbang. Syukur-syukur ada jalan cerita yang mirip dengan kisahku. Jadi, aku bisa belajar untuk mengambil jalan yang benar.

Astaga, aku sudah merasa bak seorang pemuja setan saja.

Sambil menendang krikil, aku melirik sinis pada pohon belimbing yang kemarin membuat *moodku* makin anjlok, karena rasa buahnya yang masih asam. Kata ibu sih, namanya bukan asam, melainkan kecut alias sepet. Ah, bahasa ibu memang begitu. Suka campur-campur.

Masih tetap kata ibu, itu karena lingkungan pekerjaannya. Selain rekan kerja yang berbeda suku, banyak pasien yang terkadang menggunakan bahasa daerah, hingga pelan-pelan, ibu nyaris mengerti dengan ucapan mereka walau untuk mengucapkannya masih sulit.

Sewaktu lulus kuliah dan aku menganggur setahun, aku adalah penghuni tetap rumah. Merangkap sebagai asisten rumah tangga, ibu memperkerjakanku dengan bayaran dua ratus ribu per minggu. Ibu bilang, itu sudah sangat banyak. Mengingat pekerjaanku hanya membersihkan rumah, tanpa memasak atau pun menyetrika. Jam kerjaku pun suka-suka. Semauku. Yang penting, ketika ibu pulang bekerja, rumah sudah dalam keadaan rapi.

Gampanglah.

Jadi, setelah rebahan seharian tanpa mandi, namun tak lupa makan nasi. Biasanya aku baru mengerjakan pekerjaan rumah di menit-menit paling krusial. Seperti, pulangnye kakakku dari berburu member arisan *online*. Biar dikatakan rajin, aku perlu seseorang sebagai saksi semua kerja kerasku.

Betapa cerdik aku dulu.

Setelah mengucapkan salam tanpa siapa pun menyambut, aku segera membawa camilanku ke dapur. Menyusun semuanya di dalam lemari es, aku mengambil keripik kentang juga minuman penjaga ion tubuh. Cepat-cepat aku menghidupkan televisi. Aku tidak ingin terlambat menonton sinema azab. Kali ini ceritanya tentang istri sombong yang tidak menghargai suaminya hanya karena penghasilan suaminya berada jauh di bawahnya.

Baiklah, walau tidak tentang perselingkuhan, sepertinya tema pernikahan cukup baik untuk kutonton demi menghilangkan kegabutan.

“Alah, lakinya pun bego! Udah tahu bininya angkuh begitu. Udahlah tinggalin aja!” aku mulai terbawa suasana. Rasanya, aku sudah panas. “Lagian suaminya PNS loh. Takut banget sih ditinggalin istri semodel nenek gayung gitu. Cere aja udah, cere! Bawa anak lu, Mas!”

Duh, aku semakin geregetan.

“Eh, sok cantik lo, woy!! Inget lu udah punya laki! Nggak usah ganjen sama bos di kantor!”

Ternyata, istrinya masih suka lirik-lirik ke bosnya.

Hmm, sepertinya mirip seseorang? Kira-kira siapa, ya?

“Halah! Bacot lo jadi bini! Kesel gue!”

Itu suaminya lagi sakit, cuma minta istrinya untuk antar anaknya ke sekolah. Eh, si istri yang sok cantik itu malah ngeloyor pergi gitu aja.

“*Ck*, telepon ojol kek, Mas! Nggak usah sok-sok kuat deh nganter anak ke sekolah pake motor! Nanti kecelakaan nih pasti! Ah, mampus! Bener ‘kan, kata gue!”

Astaga ... ini sinetron apa sih?!

Kenapa langsung membuatku terkena emosi jiwa begini?!

Belum apa-apa, tenagaku sudah dibuat habis untuk mengumpat tiap-tiap tokohnya.

“Emang goblok! Bodo amatlah! Gue cari gosip aja,” gerutuku sebal. Lalu memencet-mencet saluran televisi yang sama sekali tak menunjukkan gairah. “Ini juga acaranya kok nggak ada yang bagus sih? Apa perlu gue turun tangan nih,” cebikku gemas. Sebenarnya lebih banyak sebal, tentu saja. “Astaga, beneran deh ini.

Kenapa nggak ada satu pun acara yang bikin seger sih? Undang dong Ariel Noah sebagai bintang tamu terus ketemuin sama Luna Maya, Cut Tari, terus siapa lagi, ya? Masa cuma *youtuber* yang diundang. Itu pun gue nggak kenal.”

Saat kemudian ketukan pintu terdengar dua kali, aku menghela malas. Enggan bangkit, pantatku seakan tengah terpaksa. Tidak ingin bergeser, aku biarkan ketukan itu berulang beberapa kali.

Tok ... tok ... tok

Eh, jangan-jangan orang yang mau berobat, ya?

Aku langsung sigap.

Ibuku adalah seorang bidan. Jadi, tidak aneh rasanya bila rumah kami sering dikunjungi orang sakit atau sekadar ibu hamil yang ingin mengecek kandungan.

“Duh, jangan bilang orang mau lahiran dong?” mendengar betapa menggebunya ketukan itu. Aku berfirasat bahwa pasiennya adalah suami dari ibu-ibu yang hendak melahirkan.

Terbiasa membuka pintu tanpa mengintip terlebih dahulu, aku punya alasan mengapa ibu sering mengataiku ceroboh.

Jadi dulu, matakū pernah bintitan. Dan kakakku bilang, itu karena aku sering mengintip orang datang lewat lubang di pintu. Waktu itu aku sudah SMA, terpaksa harus mengenakan kacamata agar tidak malu. Namun tetap saja terlihat, walhasil, si Robby—teman sekelas paling jahanam—memanggilku dengan sebutan Dibit. Alias Ditti bintitan.

Banyak sekali ‘kan, panggilanku?

Ck, menyebalkan!

Dan sejak saat itu, aku memercayai semua mitos yang keluar dari bibir kakakku.

“Bentar!” kuayun langkah lebih lebar saat ketukan pintu terdengar lebih nyaring dari sebelumnya.

Sudahlah, aku yakin pasti ini ada pasien ibu yang ingin melahirkan di klinik.

“Ya, ampun!! Bentar napa! Nggak sabar banget sih?!” Membuka pintu yang sebelumnya telah kukunci, aku berdecak sebal saat gedorannya mulai mengagetkan. “Bentar! Bentar! Woi—*LHO BAPAK!!*”

Eh?

Aku tidak salah ‘kan?

Tunggu dulu, aku perlu mengerjap.

“Bapak ‘kan?”

Adalah seorang pria dengan tubuh yang jauh lebih tinggi dariku tengah berada di depan pintu. Mengenakan kemeja yang lengannya telah tergulung hingga siku, tak ada dasi yang menggantung menyelubungi kerah kemejanya. Rambutnya yang hitam, tidak lagi begitu rapi. Sementara bakal jambang, mulai terlihat di antara rahangnya. Kuperhatikan sosok itu lambat-lambat, walau tidak berwajah segar, pria itu tetaplah berlabel tampan.

Benar.

Aku tak salah lihat.

Eh, tapi kok di sini?

Belum sempat aku menyadarkan keterkejutan. Sosok yang sesungguhnya memanglah Pak Cakra, langsung menarikku kuat. Mengukungku dengan lengannya lalu menelusupkan wajah di antara ceruk leherku.

Eh, nggak bisa *slow* aja nih, Pak?

“Saya kebingungan mencari kamu, Dit,” bisiknya pelan namun mampu membuatku meremang. Pelukannya

makin posesif, sementara hela napasnya terdengar lega. “Jangan pergi-pergi tanpa kabar lagi, Dit.”

Memangnya siapa yang membuat aku begini?

Ck, enak sekali, ya?

Telah menguatkan tekad, kudorong tubuhnya sekuat yang aku mampu. Sesaat, tatapan bingungnya terasa masih mampu membuatku tersesat. Namun, aku tidak ingin selemah Okky Jelly Drink. Kuputuskan cepat menjadi sekeras *sparepart* Motor Astra.

“Saya benci Bapak!”

Sungguh, lidahku yang tadi kelu telanjur lihai bersilat bila sedang dalam keadaan terdesak marah begini.

“Saya nggak mau ketemu Bapak lagi!”

Terus kalau rindu gimana, Dit?

Huft, kuusir kelemahan sambil mengeratkan rahang.

“Saya nggak ngerti harus gimana lagi ke Bapak!”

“Maksudnya?”

Kok nanya sih?

Udah tahu gue bego!

“Ya, maksudnya gitu. Saya nggak suka Bapak!” seruku menggebu. “Bapak jangan sok polos! Saya nggak mau ketemu Bapak lagi! Saya mau kita putus!”

Putus?

Ya, aku ingin putus.

Setelah semalaman merenung, aku sudah kembali membulatkan tekad untuk menikah dengan pria bule. Obsesiku melahirkan anak-anak yang nanti akan menjadi artis sinetron masih sekuat baja. Karena nanti, aku yang akan menjadi *manager* untuk anak-anakku.

“Lho? Tapi baru kemarin itu saya dengar kamu cinta saya, Dit?”

“Siapa yang ngomong begitu? Kapan? Bapak kepedean!” sungutku kesal. “Saya capek nangisin Bapak aja. Mending saya nangisin film sedih. Jelas, air mata saya turun untuk sesuatu yang berkualitas.”

Seperti kematian Iron Man, gitu.

Kami masih berada di depan pintu rumahku. Sebuah tempat yang sebenarnya rawan dari berpasang-pasang mata yang bisa kapan saja mengintai. Maksudku, tentu saja para tetangga usil.

Namun, mau bagaimana lagi? Menyuruh Pak Cakra masuk hanya akan membuat benteng pertahananku goyah.

“Ditti—”

Ia mencoba menjangkau tubuhku, namun aku menolak. Sambil menggeleng, aku pun melangkahkan kaki mundur ke dalam rumah. “Untuk apa Bapak mempertahankan saya, kalau ternyata Bapak dan Bu Briana memang sudah berniat punya anak?”

“Hah?”

Nggak usah sok imut gitu dong muka terkejutnya, Pak!

“Saya menyerah, Pak. Saya nggak akan pernah menang karena dihidup Bapak, saya cuma selingan.”

“Astaga, Ditti! Kamu ngomong apa sih?”

Aku tak akan mengendurkan tekad. “Bapak sedang merancang keluarga bahagia dengan istri dan calon anak Bapak. Jadi, apalah saya ini, Pak? Cuma seseorang yang nggak sengaja mampir dihidup Bapak. Lalu nggak keberatan terus-menerus menggunungkan khilaf. Iya ‘kan, Pak?”

Terkesiap, aku memekik tertahan kala Pak Cakra mendorongku semakin masuk. Menyudutkanku ke dinding. Tubuhnya yang jauh lebih besar dari tubuhku, segera menudungiku. Ia menyentuh lenganku dengan cara sedikit mencengkeram. Membuatku mengadu kesakitan, namun tampaknya ia tak akan menghiraukan. Wajahnya yang tadi terlihat imut telah berganti dengan ekspresi marah.

“P—Pak?”

“Saya nggak suka sama omongan kamu itu,” desisnya tajam. Kemudian menyatukan kedua tanganku di atas kepala. “Jangan berasumsi apa-apa, Ditti. Karena yang seharusnya kamu lakukan adalah bertanya pada saya,” ucapnya penuh keseriusan. “Jadi, asumsi salah itulah yang membuat kamu kabur dari saya?”

Sambil menelan ludah, aku samarkan kegugupanku dengan anggukan kencang. Wajahku berusaha tak terintimidasi tatapannya yang menusuk. “Bu Briana hamil ‘kan?” tanyaku menantang. Sementara hatiku justru langsung mencelos. “Pada akhirnya, pernikahan yang nggak dilandasi cinta pun akan selalu kalah pada kehadiran seorang anak. Selamat, Pak. Saya harap Bapak bahagia.”

Air matakun kian murahan rasanya. Belum apa-apa, kelopak matakun telah memuntahkan air kesedihan dari baliknya. Sialnya, akun tak bisa menghapusnya. Karena kedua tangankun berada dalam gengaman Pak Cakra.

“Sya mungkin bisa mengabaikan keberadaan istri Bapak dengan terus lantang mengatakan bahwa saya mencintai Bapak. Tapi, ketika pada akhirnya Bapak akan memiliki anak,” akun menjeda ucapan demi menarik napas. “Sya nggak sanggup mengambil Bapak darinya,” akun terisak, sementara pandangankun tertutup air mata. “Sya masih punya hati, Pak. Dan saya nggak mungkin tega merebut seorang ayah dari anaknya.”

Kini, akun paham maksud perkataan Ryan tempo hari.

Ryan benar.

Akun memang sudah tak memiliki otak. Namun, akun masih memiliki hati.

Dan hati itulah yang menginginkan akun menyingkir.

“Sa—sya nggak bisa jahat sama anak kecil, Pak,” kuakhiri semua uneg-uneg itu

sambil menundukkan kepala. Tak lagi mampu menatap Pak Cakra.

“Tapi bukan milik saya,” bisiknya tepat di depan wajahnya.

“Maksudnya?” tanyaku refleks menengadah.

Aku masih tidak mengerti. Dan sialannya, Pak Cakra juga tak berbaik hati dengan memberikan penjelasan lebih. Karena alih-alih berbicara kembali, ia justru memiringkan kepalanya. Melabuhkan kecupan ringan di bibir. Hanya sebentar saja, hingga ia lagi-lagi mengangkat wajah. Memberi senyuman lembut yang mendebarkan.

Sesungguhnya, aku ingin memegang dadaku. Agar hatiku yang bermukim di sana tidak terbang berkat silau senyumnya. Tetapi, aku tak bisa berbuat banyak. Ia kembali mempertemukan bibir kami. Kali ini tak sekadar kecupan ringan. Melainkan ciuman yang saling menekan, sebelum berganti dengan lumatan dan aku menyambutnya ramah.

Aku ... merindukannya.

Lenganku tak lagi dicengkeram, melainkan dibimbing untuk mengalungi lehernya. Membalas tiap kecupan dengan

sama menggebunya. Aku bersandar di tembok dengan telapak tangan Pak Cakra melindungi kepalaku agar tak terbentur.

“*Lho* Dit, pintu rumah kok nggak ditutup sih—“

Sial!

Ibu pulang!

Cepat-cepat kudorong dada Pak Cakra mundur.

“I—Ibu?”

Benar, ibu berada di sana.

Di ambang pintu dan tampak *shock*.

Lalu aku teringat, kalau tadi pagi aku merengek pada ibu untuk dibeliakan makan siang, karena aku enggan memasak. Sementara juga beralasan, kalau ponselku rusak jadi tidak bisa memesan makanan.

“Ibu pulang?”

Untungnya, tidak ada drama ibu pingsan. Namun aku yakin, aku akan segera disidang.

Cakra - 32



Ternyata kesialanku belum selesai.

Atau justru tak akan selesai.

Astaga, kenapa harus kembali menjadikan orangtua sebagai saksi kejahatan ini? Apakah takdir memang sesengaja ini untuk kami?

“Minum dulu tehnya, Pak,” tawaran itu datang dari Ibunya Ditti. Aku yakin beliau masih belum tahu siapa aku. “Maaf yang ada cuma teh. Camilan Ditti banyak, tapi takutnya Bapak nggak suka.”

Aku mengangkat wajah kikuk. Tersenyum kecil dan dengan gerakan kaku, kuraih gelas berisi teh hangat tersebut. Menyesapnya pelan, sambil mencuri pandang pada Ditti yang memilih duduk di sebelah ibunya. Wanita itu

menundukkan kepala, tak berani menatapku sama sekali.

“Terima kasih atas minumannya, Bu,” aku meletakkan kembali gelas tersebut ke atas meja. Walau bingung harus melakukan apa, tetapi pada akhirnya aku tahu sudah seharusnya aku memperkenalkan diri. Sebagai tamu tak tahu diri yang masuk ke dalam rumah ini tanpa permissi, aku bahkan mencium putri pemilik rumah. Namun kembali merasa sial, ketika aktivitas tidak pantas itu lagi-lagi harus ada yang memergoki. “Maaf, kalau kedatangan saya membuat tidak nyaman, Bu. Perkenalkan, saya Cakra. Atasan Ditti di kantor.”

Senyum tipis di wajah wanita paruh baya itu sedikit demi sedikit meredup. Wanita berseragam ASN itu tampak bingung. Matanya mengerjap dua kali, yang kuasumsikan tengah mencerna informasi barusan.

“Ta—tapi Ditti udah dipecat, Pak?” tanyanya dengan sirat penuh keraguan. “Ya ‘kan, Dit?”

“I—iya, Buk,” Ditti menjawabnya dengan tergagap. “Pak Cakra mau modalin aku dagang beras. Ya ‘kan, Pak?”

Aku tak mengerti. Namun, pelototan Ditti mau tak mau membuatku mengangguk. Melihat suasana yang tak kondusif, aku pun mencoba memecah kekakuan. “Saya ke sini memang mencari Ditti. Maaf, kalau akhirnya saya mengagetkan Ibu.”

“I—iya, nggak apa-apa. Tapi mohon maaf, hubungan Bapak sama anak saya itu apa, ya?”

Aku yakin ibunya Ditti sempat melihat apa yang kami lakukan tadi. Mau mengelak rasanya tak mungkin. Tetapi bila harus jujur, apakah ibunya akan baik-baik saja? Aku berharap, Ditti tidak pernah menceritakan kehidupan pribadiku pada keluarganya. “Saya,” kujeda ucapanku sambil mencoba berkomunikasi dengan Ditti lewat pandangan mata. Sialnya, Ditti tengah menunduk. Hingga keputusan pun kuambil secara sepihak saja. “Saya dan Ditti berpacaran, Bu.”

Lalu, yang kutakutkan pun terjadi. Walau masih berupa asumsi, kuyakin Ditti pernah menceritakan kehidupan pribadiku pada keluarganya. Karena tiba-tiba saja, senyum Ibunya Ditti kontan menghilang. Pandangannya tampak mencelos, sebelum melarikan kelereng

matanya pada Ditti yang duduk di sebelah. Seakan ingin mengonfirmasi sesuatu.

“Pa—pacaran?”

Aku mulai cemas mendapati tanggapannya.

“Ditti bekerja sebagai sekretaris. Jadi, Bapak ini bosnya itu?”

Aku tidak tahu informasi apa yang telah Ditti sampaikan pada ibunya. Namun, aku tak bisa menunda anggukan di kepala. “Benar, Bu. Sebelumnya Ditti bekerja dengan saya.”

Wajahnya justru terlihat semakin pias. Ia memandang Ditti dengan mulut membuka, namun tak ada satu pun suara yang keluar dari sana. Aku tahu, pasti semua sudah sangat salah.

“Maafin aku, Bu,” Ditti menundukkan kepala kian dalam. Suaranya terdengar bergetar menahan sakit di rongga dadanya. “Maafin aku, Bu.”

Apakah Ditti sudah bercerita tentang hubungan kami?

Apakah Ditti telah mengisahkan semuanya?

Mendadak, jantungku mulai memompa kencang.

Cukup lama, keheningan mengintrupsi keadaan di ruang tamu keluarga Ditti. Sampai kemudian ibunya melarikan netra dan memakuku dengan pandangan yang kutafsirkan penuh kebingungan.

“Apa Bapak sudah menikah?”

Deg.

Aku membisu.

“Karena dulu, Ditti pernah cerita, kalau bosnya itu sudah menikah. Dan barusan Bapak bilang, kalau Bapak dan anak saya itu ...”

Aku memejamkan mata seketika, seakan paham apa yang hendak wanita paruh baya tersebut simpulkan. Kami ditemukan saling berciuman. Orangtua mana yang akan merasa baik-baik saja dengan temuannya itu. “Maafkan saya, Bu,” sesalku sungguh-sungguh.

“Bapak sudah menikah?” ulangnya lagi dengan pekat ketakutan yang semakin nyata. “Karena kalau Bapak memang atasan Ditti di kantor, seharusnya Bapak memang sudah menikah ‘kan?”

Aku bisa saja menyangkalnya. Namun aku tahu, semua hanya akan berakhir sia-sia. Untuk jujur pun aku masih tak memiliki nyali. Jadi, yang kulakukan adalah menarik napas panjang. Mencuri pandangan pada Ditti yang kebetulan memang terhenyak mendengar perkataan ibunya.

Wajah sembab wanita itu membuat rahangku mengetat. Binar ketakutan di matanya sungguh-sungguh membikin hatiku merasa was-was. Menahan napas sejenak, rahangku mengetat. "Saya sudah menikah, Bu."

Dan detik itu juga, aku menyaksikan seorang lagi terluka karena keberengsekanku sebagai seorang pria.

Jadi, aku harus bagaimana?

Nyatanya, tawa yang sebelumnya kuanggap sebagai bahagia. Rupanya menjadi peluru menyakitkan yang melukai banyak orang.

"Pak, sudah lewat jam pulang. Tidak ada berkas mendesak yang harus Bapak

tanda tangani lagi. Dan besok pagi, Bapak tidak memiliki *meeting* penting. Jadi, Bapak bisa ke kantor setelah jam makan siang tiba.”

Aku mengganggu walau sekretarisku tersebut tak dapat melihat tanggapanku. Memunggingnya dengan kursi yang kutarik kedekat jendela, aku menopangkan sebelah kaki ke atas paha. Menikmati pemandangan malam dari dinding kaca yang membentang, aku tak tahu sebenarnya apa yang tengah kupikirkan. “Kamu tahu di mana saya harus membeli biskuit cokelat putar yang sekarang berwarna merah?”

“Maksudnya, Pak?”

“Ada seseorang yang menginginkan biskuit cokelat yang sekarang sudah berganti warna. Tidak hitam lagi katanya, tapi berwarna merah. Kamu bisa bantu saya untuk mencarikannya, Sit?”

Sesungguhnya, aku pun tidak paham. Namun karena Ditti yang memintanya, aku mengiyakan saja biar cepat.

“Yang *Supreme* itu bukan, Pak?”

“Saya nggak tahu, Sit. Kamu yang cari sendiri. Kalau sudah dapat, langsung berikan pada saya. Kamu boleh pulang,

Sita,” kataku tanpa membalikkan kursi. “Katakan pada Ryan, agar pulang juga. Saya masih ingin berada di sini lebih lama lagi.”

Karena pulang pun, hanya akan menyisakan kekosongan yang tak mampu aku jabarkan sepinya.

“Kamu boleh tidak masuk besok, tapi pastikan kamu mendapatkan pesanan saya tadi, Sit.”

Setelah mengatakan hal itu, aku meraih ponsel di saku kemeja. Mencoba menghubungi nomor Ditti, yang ia janjikan akan aktif setelah kupulang dari rumahnya siang tadi. Aku memang belum mencobanya, jadi aku tidak tahu nomor tersebut sudah bisa dihubungi lagi atau tidak.

Ternyata benar-benar sudah aktif.

Dan aku hanya perlu menunggu sampai ia mengangkat panggilanku.

“Hallo, Pak?”

Senyumku terbit segaris. Punggungku yang sedari tadi cukup tegang, kini melemas lega. “Kamu sedang apa?” ini pertanyaan basa-basi, aku tahu. “Sudah makan?”

“Saya nggak selera makan. Saya mikirin Bapak.”

Tertawa kecil, kulemaskan kakiku yang sedari tadi menegang. “Kenapa mikirin saya?”

“Saya penginnya mikirin Orlando Bloom, tapi takut dimarahin Katty Pery.”

Aku hanya menanggapi dengan tawa. Secara menyenangkan, beban berat itu berangsur berkurang. Walau kemudian terjadi keheningan, aku tahu memang beginilah seharusnya. Karena hubungan kami memang sedang tidak baik-baik saja. “Gimana sama ibu kamu? Dia bicara apa saja?”

“Nggak apa-apa, Pak.”

Baik.

Sepertinya berakhir berantakan.

“Oke.”

Lalu, lagi-lagi hening menaungi obrolan kami. Ditti yang cerewet mendadak bungkam, aku yakin pasti keadaan di rumahnya sangat tidak baik-baik saja.

“Bapak lagi di mana? Udah makan?”

Kuputar kursi, sambil menatap sekeliling ruanganku yang sepi. “Saya masih di kantor. Dan saya belum makan.”

“Bapak lembur?”

Aku bahkan tak bisa bekerja sedari tadi. Melamun terus-menerus dengan memikirkan hal-hal yang sebenarnya tak kumengerti. “Saya memang nggak berniat pulang.”

“Kenapa?”

“Kenapa? Tentu saja, nggak ada kamu yang menunggu saya di sana.”

Lalu Ditti kembali berubah menjadi keheningan. Hingga samar-samar, kudengar isaknya yang tertahan. Suara tangisnya yang begitu lirih merasuk ke telinga. Kemudian, menancap bak pecahan kaca yang turut melukai hatiku.

“Maaf,” gumamku dengan genggam tangan ponsel yang mengerat. “Maaf kan saya, Ditti.”

Kubiarkan tangisannya memenuhi gendang telinga. Karena saat ini, hanya itulah yang mampu kulakukan untuknya. Menemaninya menangis, mendengarkan kepedihan yang ia rasakan karena diriku.

“Saya nggak pernah berkeinginan membuat kamu terluka, Ditti. Tapi pada akhirnya, hanya rasa itu yang harus kamu rasakan.”

“Saya harus gimana, Pak?”

Isak sedihnya membuat matakmu memanas. Ingin memeluknya erat, berharap kesedihan itu mampu tenggelam bersama dekapku, kalau kubisa. Namun, kami sedang tak bersama saat ini. Mengejarnya ke sana pun, situasi sedang tak merestui.

“Akhirnya, saya harus jujur ke ibu kenapa saya dipecat, Pak. Saya udah bikin ibu nangis. Sa—saya sudah ...”

Tak perlu mendengar detail ceritanya, aku sudah dapat membayangkan betapa kacau situasi yang Ditti alami tadi. Dan sayangnya, aku tidak berada di sana bersamanya untuk menerima penghakiman yang menyudutkan.

“Saya lebih senang kalau ibu marah, Pak. Saya lebih suka kalau ibu mukul saya. Tapi tadi, ibu bahkan nggak bisa bilang apa-apa, Pak. Dia cuma bisa nangis.”

“Maafkan saya, Ditti. Maafkan saya.”

“Saya harus gimana, Pak?”

“Kamu hanya harus terus mencintai saya, Dit. Karena sepertinya, saya sudah jatuh cinta pada kamu.”

Inilah yang berulang kali dibisikan oleh hatiku. Hal itulah yang berulang kali kuabaikan demi meniadakan perasaan untuk hubungan kami. Karena awalnya, aku tak berniat untuk jatuh sedalam ini pada hubungan kami. Sebab mulanya, aku hanya berpikir jika Ditti hanya selingan untuk menambah kegilaan. Aku tidak pernah tahu, bahwa waktu sungguh-sungguh membuatku menjadikan sosoknya, dunia baru yang siap kuhuni.

“Jangan berhenti mencintai saya, Dit,” rahangku mengeras membayangkan ia berpaling. Dengan status yang tidak begini, seharusnya sangat mudah baginya untuk meninggalkanku. “Jangan tinggalkan saya, Dit.”

Karena mungkin, aku akan makin menggila setelah ketiadaannya di sisiku.

“Jangan tinggalkan saya, Ditti.”

Aku bisa mati walau hanya memikirkannya saja.

“Besok, saya akan ke rumah kamu lagi.”

Tanpa alarm, atau dering ponselku pun, aku sering terbangun tengah malam. Entah kenapa, seakan sudah menjadi kebiasaan. Aku tiba-tiba saja harus terjaga dari tidur yang terkadang lelap atau tidak lelap sama sekali.

Kebiasaan buruk itu bermula semenjak puluhan tahun yang lalu. Tepatnya, ketika Anin hadir di keluarga kami. Dan di saat itu jugalah, kedua orangtuaku terlalu rajin bertengkar. Biasanya, mereka melakukan teriakan dan pelemparan barang-barang, sewaktu tengah malam tiba. Mungkin, mereka berpikir kami semua sudah begitu nyenyak. Hingga tak akan terbangun bila mendengar bunyi benturan keras juga makian yang saling mereka layangkan.

Keduanya salah.

Aku kerap terjaga, bila mereka sudah memulai orkes kesetanan itu. Memastikan adik-adikku baik-baik saja di kamarnya. Aku akan terduduk di depan pintu kamar papa dan mama demi menjadi si sulung yang siaga kalau-kalau mama akan terluka karena pertengkaran mereka. Biasanya, mereka akan saling memaki selama satu jam, sebelum kembali senyap dan yang

tersisa hanya tangisan mama yang mengisi malam. Dan bila saat seperti itu sudah tiba, aku akan bergegas kembali ke kamar dengan perasaan lega, karena papa tidak memukul mama.

Dan kebiasaan itu terbawa hingga aku sedewasa sekarang. Aku terlalu sering terbangun di tengah malam. Tersentak tiba-tiba, lalu setelahnya aku hanya akan melamun penuh kekosongan. Memandang hampa dinding yang membentang, aku tak bisa memikirkan apa pun, bila waktu itu telah tiba. Hanya terdiam.

Tetapi kali ini, bukan alam bawah sadar yang membangunkanku. Melainkan dering ponsel yang meraung-raung. Aku tahu, ini sudah lewat tengah malam. Dan firasatku teramat buruk.

Sialannya, firasatku tersebut dijamin oleh berita yang dibawa oleh si penelpon.

“Mas Cakra! Mbak Briana kecelakaan!”

Aku melompat dari ranjang segera. “Apa, Ren?!” yang menghubungiku adalah staf Briana. “Kamu bilang apa, Ren?!”

“Mbak Bri kecelakaan, Mas!”

Jantungku berdegup kencang begitu informasi telah seratus persen kucerna.

“Kami baru selesai siaran, Mas. Dan Mbak Bri ...

Lalu yang kudengar hanya isak tangis yang saling bersahutan.

Demi Tuhan, tolong biarkan semua ini berakhir sebagai mimpi.

Karena ternyata, aku tidak terlalu siap menerima kenyataan yang ada.

“Bri ...”

Bukan seperti ini akhir yang kuinginkan.

Ditti - 33



“Lo pacaran sama laki orang, Dit?!”

Aku tak perlu terlonjak kaget, ketika kakakku datang sambil menjeblak pintu kamar dengan keras.

“Lo selingkuh sama bos lo sendiri?!”

Enggan menjawab, kusembunyikan wajah di antara kedua lutut. Tangisanku sudah mengering. Dan yang tertinggal kini hanya rasa lelah yang luar biasa. Sedari tadi, aku tak bisa memejamkan mata. Yang bisa kulakukan adalah duduk bersandar di tembok dengan perasaan hampa. Kusakiti ibu dengan kelakuanku yang salah.

“Jawab, Dit!”

Harus menjawab apa, bila kakakku itu sebenarnya sudah tahu kebenarannya.

Karena, setengah jam yang lalu, aku mendengar deru mobilnya memasuki halaman. Suaranya ketika menyapa ibu. Lalu tangis ibu yang mulai kembali memenuhi gendang telingaku, saat ia mengadukan alasan dibalik tangisnya itu.

Kronologinya, ibu mengusir Pak Cakra setelah menyimpulkan sendiri hubungan yang terjalin di antara kami berdua. Lalu setelahnya, ibu masuk ke dalam kamarnya yang lama. Mengunci pintu dan mengabaikan panggilanku sedari tadi. Bahkan, ibu tidak kembali ke Puskesmas lagi. Mengurung diri di kamar, ibu pun tak pulang ke rumah Pak Haji.

“Ditti! Lo nggak mendadak bisu ‘kan? Atau lo memang mutusin buat jadi budek sekarang?!”

Mengerling sebentar padanya, aku menarik napas panjang. Mengurai pelukanku pada lutut, kuselonjorkan kaki-kakiku yang telah terasa kebas. Menangis beberapa jam nyatanya teramat melelahkan. “Gue lemes, Mbak,” desahku tanpa tenaga. Saat mengerjapkan mata, aku meringis karena rasanya bola mataku benar-benar perih. “Gue mau istirahat.”

Aku sudah hendak merebahkan tubuh, namun Mbak Teya mencekal lenganku. Menarik agar aku kembali duduk.

“Lo mau istirahat di saat ibu lagi nangisin perbuatan elo?!” tanyanya skeptis. Tak ada wajah ramah seperti yang biasa kulihat. “Bangun, Dit! Minta maaf sama ibu!” serunya sambil menarikku kembali.

“Tangan gue sakit, Mbak!” aku berusaha melepaskan cekalan lengannya. Tetapi kakakku, tampak sungguh-sungguh ingin menyeretku ke luar. “Lepas, Mbak! Tangan gue sakit!”

“Lebih sakit mana sama hatinya ibu, Dit! Sakit mana sama kekecewaan dia! Lo jujur sama gue, Dit. Lo dipecat karena ketahuan selingkuh ‘kan?”

Itulah kenyataan yang sebelumnya aku sembunyikan. Aku kehilangan pekerjaan akibat hubunganku dan Pak Cakra yang salah di mata orang-orang.

“Ditti, lo beneran pacaran sama bos lo?” tiba-tiba suara kakakku melunak, begitu pula dengan cengkeraman di lengan. Tatapan matanya masih mengharap bahwa aku mengatakan tidak untuk semua pertanyaan yang ia lemparkan sedari tadi. “Lo nggak mungkin pacaran sama laki orang ‘kan, Dit?”

Air mataku menyerbu begitu saja. Sesak yang tadi kuabaikan, ternyata

mendorong kepedihan dengan begitu kuat. Tak lagi mampu menahannya, kusentak cekalan kakakku, lalu menyembunyikan tangis pada dunia yang kini mulai memberi penghakiman. “Gue jatuh cinta, Mbak,” aku tak ingin membenarkan perbuatanku. Namun rasa yang bersarang di dada, tak ingin lagi kuingkari. “Gu—gue cinta sama dia, Mbak.”

“Astaga!” Mbak Teya berkacak pinggang. Wajahnya sungguh-sungguh terlihat tak percaya dengan apa yang kukatakan. “Dia suami orang, Ditti! Lo sadar ‘kan, Dit?”

Aku merosotkan tubuh ke atas lantai. Benar-benar merasa putus asa, walau tadi Pak Cakra sudah menghubungiku untuk sekadar memberi penenangan. “Gue jatuh cinta, Mbak,” ucapku di sela-sela rintih kesakitan. “Gue jatuh cinta,” ulangku agar mantra itu berhasil menutup luka yang kini bersarang di dada. “Tapi kenapa harus sesakit ini, Mbak?”

“Dit ...”

“Gue tahu kalau gue salah. Tapi gue nggak bisa ngehentikan perasaan gue.”

“Dan itu yang bikin lo dipecat ‘kan?” aku hanya mampu terdiam. “Lo udah ngapain aja sama dia?”

Aku menatap kakakku dengan ragu. Paham dengan pertanyaannya, aku membuang muka karena pada akhirnya aku tak bisa menjawab pertanyaan itu.

“Kalian nggak berhubungan badan ‘kan, Dit?”

Kepalaku menunduk, sementara gemetar di bibir tak juga bisa kuatasi. Ada yang meremas-remas jantungku kala mendengar pertanyaan itu. Aku tahu apa yang ada dipikiran kakakku. Dan sialannya, hal itu sungguh-sungguh menghantui.

“Ditti, kalian nggak berhubungan badan ‘kan?” tanya kakakku sekali lagi dengan suara bergetar. Aku bisa menangkap ketakutan dibalik pertanyaannya tersebut. “Dit, jawab gue dengan jujur. Hubungan kalian nggak sedalam itu ‘kan?”

Aku menggigit bibirku kuat-kuat. Menahan lidah agar tak membuat pengakuan yang makin melukai keluarga. “Gu—gue ...,” bagaimana ini? Apa yang harus kukatakan? “Gue,” dengan tangan bergetar parah, kupeluk tubuhku sendiri.

Seakan ingin mengasihani diri. “Maafin gue, Mbak.”

Aku hanya berharap, kakakku kembali berteriak sambil memakiku.

Aku sangat ingin, ibu keluar dari kamarnya dan mengguyurku dengan seember air.

Lebih baik mereka memukulku.

Namun, yang kudapat adalah air mata mereka yang mengalir sama sepertiku. Tetapi dengan sakit yang berbeda. Juga, kekecewaan yang tak serupa.

Jika begini, bolehkah aku memutar waktu?

Bila pun pada akhirnya aku akan tetap jatuh cinta pada Pak Cakra, setidaknya biar aku saja yang terluka. Tidak dengan mereka.

“Mbak,” kutarik ujung kemeja yang digunakannya. “Maafin gue, Mbak. Maafin gue.”

“Kenapa lo ngelakuin itu, Dit? Kenapa lo lakuin itu?”

Tak akan kuceritakan alasannya. Karena hal itu, hanya akan membuat kakakku merasa bersalah. Biarlah, begini

saja. Paling tidak, aku masih berada di tengah-tengah mereka.

Keesokan harinya, aku menunggu Pak Cakra datang ke rumah. Sesuai janjinya kemarin. Walau aku sebenarnya belum tahu untuk apa kedatangannya. Tetapi yang pasti, aku sangat berharap bisa bertemu kembali dengannya. Herannya, ibu dan kakakku juga tidak meninggalkan rumah. Ibu tidak bekerja dan kakakku pun tidak sibuk berburu member arisannya. Aku berpikir, mungkin mereka pun menanti kehadiran Pak Cakra.

Jadi, walau dengan jantung berdebar yang tak keruan, aku membiarkan segalanya berjalan begitu saja. Namun hari telah beranjak semakin siang, dan nomor ponsel Pak Cakra tak bisa dihubungi. Satu sisi, aku tak sabar menemuinya. Sementara satu sisi lain, aku mulai khawatir terjadi apa-apa padanya.

“Lo cek pake ini, Dit.”

Aku sedikit tersentak ketika kakakku melemparkan sesuatu ke atas ranjang. Mengenai pahaku, hingga aku yang

melamun sedari tadi pun langsung mengerjap. “Apa ini, Mbak?” aku meraih benda yang ia lemparkan barusan. Tahu betul nama benda itu, namun lidahku mendadak kelu untuk menyebutkannya. “Buat apa?”

Kakakku berada di ambang pintu. Enggan masuk dan hanya menatapku tajam. “Buat lo. Buat ngecek tubuh lo. Itu dari ibu.”

“Tapi gue nggak hamil, Mbak,” benda itu adalah dua setrip alat tes kehamilan yang masih terbungkus rapi. “Gue minum pil.”

“Wah, *prepare* lo, ya?”

Aku diam saja tak menanggapi sindirannya. “Ibu mana?” aku beranjak dari ranjang dan membawa *testpack* dalam genggam. Sejak kemarin, ibu belum bicara padaku. Namun tiba-tiba, malah menyuruh Mbak Teya memberi alat ini padaku. “Aku nggak hamil, Mbak.”

Melewati Mbak Teya, aku memanggil ibu yang sama sekali tidak menyahuti panggilanku.

“Bu!” kutemukan dia berada di ruang makan. Tengah mengaduk-aduk makanan di piring dengan wajah pucat tanpa

semangat. Pemandangan yang kemudian membuat hatiku nyeri. Ibu bahkan tidak pulang ke rumah Pak Haji. “Ibu sakit?” kusentuh bahunya yang kurus, namun ibu mengelak. “Bu?”

“Kalau mau makan silakan,” ibu pun beranjak.

Mendapati sikap defensif seperti itu, aku merasa kian frustrasi. Kepalaku terasa nyeri. Dan satu-satunya yang kuinginkan adalah menjerit. “Bu, Pak Cakra juga cinta aku.”

“Dan kamu ngerasa bangga udah dicintai suami orang?”

Deg.

Sekali lagi, jantungku tertikam kuat.

“Kamu lupa, kalau ayah kamu dulu juga begitu, Dit?” ibu yang semula tak mau menatapku, ia menjadikanku pusat atensinya. “Dia bilang mencintai selingkuhannya itu, Dit. Lalu dia tinggalkan kita. Dan apa kamu ngerasa bangga udah dicintai pria beristri?”

“I—ibu ...,” sungguh aku tak mampu berkata-kata.

“Mbak,” ibu memanggil kakakku. “Udah kamu kasih *testpack*nya ke Ditti ‘kan?”

“Udah, Bu.”

Kemudian tatapan ibu kembali memakuku. “Cek keadaan kamu, Dit. Gunakan alat tes kehamilan itu. Kita perlu tahu, apa ada sesuatu yang tersimpan di sana.”

Tatapan ibu mendarat ke atas perutku. Dan secara refleks, kusentuh bagian itu. “Aku nggak hamil, Bu,” kataku penuh keyakinan. “Aku nggak perlu alat-alat ini,” kulempar *testpack* ke meja.

Kenapa semuanya menuduhku hamil?

Ibunya Pak Cakra yang pertama.

Dan kini, ibuku selanjutnya.

“Seandainya aku hamil, apa Ibu bakal nyuruh aku gugurin kandunganku, Bu?” aku benar-benar cengeng sekarang. Mudah sekali bagiku mengeluarkan air mata tanpa aba-aba. “Karena sebelum Ibu, ada Ibunya Pak Cakra yang udah ngewanti-wanti aku soal kehamilan itu. Dia bilang, nggak akan terima anakku. Apa akhirnya ibu juga nggak akan terima kehamilanku?”

Pandangan ibu mengeras. Kemudian tiada ragu sama sekali, ketika kepalanya mengangguk menjawab pertanyaanku.

Hatiku seketika mencelos.

“Ya, tentu aja, Dit. Ibu nggak akan terima dia.”

Lalu detik itu yang kulakukan adalah menangis segalanya. Padahal, aku memang tidak hamil. Namun, sakitnya sebuah penolakan benar-benar telah mampu kurasakan. “Ke—kenapa, Bu?”

Hingga beberapa hari berselang, tak ada kabar apa pun dari Pak Cakra. Aku yang sebelumnya merasa putus asa, kini mulai memikirkan banyak hal gila terkait masa depan tanpa cahaya yang sepertinya adalah jalanku setelah menjadi pihak yang paling bersalah.

Berulang kali, sudah kuhubungi ponselnya. Tetapi tak satu pun panggilan yang dijawab olehnya. Ingin menghubungi Ryan, aku mendadak segan. Sudah terlalu banyak menyusahkannya. Aku tak ingin menambah utang budi lagi.

Ibu dan Mbak Teya masih bersikap dingin padaku. *Testpack* yang beberapa waktu lalu kulempar di atas meja makan,

masih tetap berada di situ. Seakan keluargaku sepakat menaruhnya di tempat yang paling terlihat olehku.

Aku tidak hamil.

Astaga, aku meminum pil. Dan Pak Cakra tahu itu. Keberadaan anak hanya akan membuat masalah kian rumit.

Hingga kemudian, kudapati Pak Cakra berdiri di depan rumahku. Jam sepuluh malam, ketika *chat* yang ia kirimkan kubaca tergesa. Ternyata, ia sudah berada di sana.

“Bapak!” seruku kencang kala membuka pintu. Kuabaikan kakakku yang mungkin sudah tidur di kamar. Nyatanya, rinduku memang semenggebu itu. Aku berlari kecil ke arahnya. Menubruk tubuhnya dan melingkarkan lengan posesif di balik punggungnya. “Saya rindu Bapak,” kataku nyaris terisak. Karena ternyata hatiku sungguh-sungguh menginginkan dirinya. “Bapak ke mana aja? Kenapa ngilang nggak ada kabar?”

Yang paling kusyukuri selanjutnya adalah ia membalas pelukanku tak kalah erat. Mendekapku kuat, seakan ingin menyembunyikanku dari dunia yang mulai tak ramah pada hubungan kami yang salah. “Maaf Dit,” ucapnya tulus.

Kemudian memberi kecupan beberapa kali di atas kepala. Membuatku kian mabuk kepayang oleh kasih sayangnya. “Maafin saya.”

“Bapak nggak salah. Yang salah itu Kekeyi,” gurauku berusaha melucu. Walau tahu betul, jika Pak Cakra tak mengenal sosok yang namanya kusebutkan tadi. “Kasihannya sebenarnya sama dia, Pak. Tapi ya kadang geregetan juga.”

“Siapa itu?”

“Spesifik pekerjaannya saya juga nggak yakin sih, Pak. Dia itu sebenarnya selebgram, *food vlogger*, atau malah *youtuber*. Tapi, semenjak dia hadir, jagat maya jadi gonjang-ganjing gitu.”

“Dan inti omongan kamu adalah dia tak kasat mata begitu ‘kan? salah satu dari sekian banyak sosok fiksi di kepala kamu?”

Ia menyentil keningku, namun hatiku justru berbunga-bunga. Karena senyum yang tertanam di wajahnya justru tampak begitu tulus. Matanya memancarkan kasih sayang yang tak mampu kutepikan begitu saja. Astaga, Tuhan tahu betapa aku sungguh-sungguh mencintainya.

“Saya kebingungan mencari Bapak,” kali ini dekapan kami kulonggarkan. Sengaja, agar aku bisa menatap wajahnya. Ingin meraup semua yang mampu kupandangi, agar dahaga kerinduanku dapat terpuaskan. “Bapak ke mana?”

Ia tak menjawabku dengan kata. Justru telapak tangannya yang besar menangkap pipiku. Melabuhkan kecupan ringan di puncak hidung, entah kenapa aku justru merasa gamang pada perlakuannya.

“Pak?”

“Ada persoalan yang harus saya selesaikan, Dit. Saya pikir, dapat menyelesaikannya dengan segera. Tapi rupanya, persoalan itu teramat rumit.”

“Maksudnya, Pak?”

“Maksud saya, kamu ada waktu malam ini?” jemarinya mengelus kantong mataku. Pasti, aku terlihat mengerikan dengan kantong mata besar dan wajah sembab. “Kamu menangis saya?”

“Bapak mau ajak saya pergi?” aku mengabaikan pertanyaan terakhirnya.

“Sebenarnya, saya ingin bawa kamu kabur. Meninggalkan semua persoalan kita di sini. Pergi berdua saja. Menikmati waktu yang ada selama kita mau.”

Jantungku berdegup. Tiba-tiba, bayangan kabur bersama menjadi satu-satunya solusi yang juga terlintas di kepalaku. Mendadak, aku juga menginginkannya. Lelah pada segala persoalan yang menimpa, aku ingin kami melarikan diri bersama.

“Saya ingin hidup dengan kamu, Ditti,” ucapnya dengan ekspresi yang kali ini kulihat begitu memilukan. “Saya ingin kamu. Saya ingin ada kamu disisi hidup saya yang semula hampa.”

“Ka—kalau gitu, kenapa kita nggak benar-benar kabur aja, Pak?” aku juga menginginkan hidup dengan Pak Cakra sebagai porosnya. “Ayo kita kabur, Pak,” kataku menggebu. “Ayo kita hidup berdua aja. Jauh dari sini. Jauh dari semua keluarga kita.”

Pak Cakra menjawabku dengan gelengan. Kemudian, ia menurunkan wajahnya. Mengecup bibirku, lalu kembali mendekapku. “Ambil jaket kamu. Kita jalan-jalan berdua.”

“Tapi, Pak—”

“Saya ingin pacaran dengan kamu malam ini, Dit. Menghabiskan waktu berdua sampai esok pagi. Kamu bersedia?”

Firasatku mengatakan hal berbeda. Sementara logika mendadak tumpul. Kuabaikan bisikan tak mengenakan yang melanda jiwa. Mengabaikan segala curiga, aku mengangguk dan menyanggupinya bak Sizuka kala diajak Nobita bermain di bukit belakang sekolah.

Demi Tuhan ..., kuharap semua berakhir indah.

Walau bayangan menjadi saudagar beras membayangi benakku dengan segera, aku tak menampik bahwa menjadi nyonya terasa lebih berguna.

Tetapi bisakah?"

Entahlah ...

Cakra - 34



Sesungguhnya aku lelah.

Andai kubisa meminta satu saja hari libur untuk setiap masalah, aku menginginkan hari ini agar dapat istirahat. Sehari saja, kuingin tidur dengan nyenyak, dan terbangun tanpa memikirkan jalan keluar atas kepelikan yang kuhadapi.

Satu hari saja.

Tetapi Tuhan mengatakan padaku, semua itu terlalu mewah untuk diriku yang memiliki timbunan dosa tak terkira.

Makanya, walau berat aku tetap berdiri di atas kaki sendiri. Menerima tanggung jawab yang sebenarnya bukan milikku. Beramah tamah, meski sesungguhnya kuteramat lelah. Dan yang paling kubenci saat dipaksa merasa berduka untuk

sesuatu yang tak kupahami. Yang jelas, sejak kemarin aku adalah seorang suami yang tengah bersedih, karena istriku mengalami kecelakaan yang cukup tragis.

Dan sialannya, aku yang harus memikul segalanya karena istriku terbaring tak berdaya di rumah sakit. Sementara teman satu mobilnya, telah meninggal dunia.

Astaga, mimpi buruk apa ini?

Adipati Mahameru adalah korban tewas kecelakaan lalu lintas. Sebuah *truck* melombai mobil yang ia kendarai dengan kecepatan penuh. Entah ingin ke mana ia dan Briana dini hari itu, sampai harus melewati tol yang arahnya bertolak belakang dengan arah apartemen Briana. Yang jelas, Eru tidak meninggal di tempat.

Para tim medis sempat berusaha menyelamatkan nyawanya di meja operasi. Namun, pendarahan tanpa henti di kepala, membuat nyawa calon ayah itu tak bisa diselamatkan. Entah bagaimana caranya mengemudi, tubuh Eru terpental keluar dari mobil. Sementara Briana yang terikat sabuk pengaman, mengalami luka yang dibilang cukup ringan dibanding kekasihnya.

Selain tulang lengannya yang patah, Briana mendapatkan beberapa jahitan di

bagian kepala hingga bawah telinga. Belum ada yang bisa meminta keterangan dari wanita itu. Briana tampak benar-benar *shock* dengan tragedi yang ia alami. Namun bagi sebuah mukjizat, bayi Briana baik-baik saja.

Mama sempat mengkhawatirkan bahwa Briana mungkin saja mengalami keguguran. Tetapi, dokter yang menanganinya meyakinkan kalau janin itu masih meringkuk di rahim Briana. Tuhan benar-benar menjaganya. Dan setelahnya, aku bisa apa?

Aku tak bisa membenci bayi itu, sementara Tuhan saja sangat menyayangnya.

“Pak?”

Kuangkat kepala dari tiga kaleng bir yang berada di hadapanku. Memutar tubuh, kudapati Ryan sudah berada di dalam apartemenku. “Kamu udah sampai?” kuberi kode agar ia mendekat. “Duduk, Yan.”

Aku tak lagi memerhatikannya. Fokus pada minuman yang kembali kutandakan isinya. Aku masih sadar diri bahwa aku tak kuat minum-minum. Makanya, kuambil beberapa kaleng saja dan itu pun

sudah membuat kepalaku berdenyut menyakitkan.

“Masih ada bir di kulkas. Kamu bisa ambil, Yan.”

“Terima kasih, Pak. Tapi pulang nanti, saya menyetir sendiri.”

Mengganggu memahami, kulirik dirinya yang duduk kaku di atas *stool*. Aku hanya menyinggikan seringai tipis. Ingin rasanya merebahkan kepala di atas meja marmer ini, namun kutahu masih banyak urusan yang belum kuselesaikan. “Keluarga Eru sangat terpukul dengan kematiannya, Yan. Tapi anehnya, mereka bisa fokus sama kenyataan kalau Briana ada di mobil itu. Mereka menanyai saya.”

“Dan apa yang Bapak jawab?”

“Saya bentak mereka semua,” aku merasa geli sendiri mengingat hal itu. “Saya juga sakit kepala. Dan mereka menanyai saya macam-macam. Jadi, saya bentak saja sekalian. Dan mereka langsung diam.”

Sementara keluargaku sibuk menemani Briana di rumah sakit. Aku memilih melayat dan menjauh dari jangkauan mereka semua. Belum bertemu Briana, aku memang sengaja menghindarinya.

Entah apa yang akan terjadi di masa depan. Namun satu hal yang pasti, aku juga bertanggung jawab terhadap nasib buruk yang menyimpannya.

“Akhir-akhir ini, sakit kepala saya makin menjadi-jadi, Yan.”

“Perlu saya jadwalkan pertemuan dengan dokter Miko, Pak?”

Aku menggeleng. Lagi, kusesap minumanku. “Mama saya datang ke sini sore tadi, Yan,” mengingat hal itu membuatku mengeratkan rahang. “Mama saya nggak ngomong apa-apa, Yan. Dia cuma memasak untuk saya, memeluk saya. Lalu mengucapkan terima kasih, karena telah menjadi anak yang bisa dia andalkan,” mama tahu aku pasti sedang kacau. “Dia menangis dan meminta maaf, Yan. Dan kamu tahu bagaimana rasanya jadi saya? Saya hancur.”

Tidak ada obrolan mengenai Briana maupun Ditti. Mama datang benar-benar untukku. Ia mengkhawatirkanku. Dengan banyaknya masalah yang akhir-akhir ini kuhadapi, ia pasti mengerti bahwa semua sangat berat untuk kuhadapi sendiri.

“Saya ingin menjadi anak-anak lagi, Yan. Walau saya sangat menyayangi Anin, saya ingin sekali kembali pada masa

sebelum kehadirannya,” andai bisa memutar waktu ‘kan kutolak kehadiran Anin di hidupku. “Saya berharap bisa menjadi anak-anak yang bahagia,” tanpa Anin dan selingkuhan papa. “Dengan kedua orangtua saya. Berikut Hena juga Rere. Saya yakin, saya akan sangat bahagia.”

Karena Anin mengacaukan ritme kehidupanku mulai hari itu.

Kehadirannya tak hanya membuat keluargaku hancur. Namun, juga mengganggu kestabilan kewarasan yang begitu kuagungkan di masa itu.

“Semua bukan salah Anin, Yan. Dia juga sangat menderita.”

Siapa yang ingin hidup sebagai anak dari sebuah hubungan gelap?

Siapa yang mau hidup dengan kesengsaraan dalam pemahaman tidak pernah diinginkan?

“Seharusnya, saya nggak perlu jatuh cinta pada Anin,” bagaimana pun, tak selayaknya kusemai perasaan lebih untuk adikku itu. Walau kami berbeda ibu, darah yang mengalir nadi kami tetap sama. “Saya nggak seharusnya mencintai Anin ‘kan, Yan?” seandainya aku lebih

bertanggung jawab sebagai seorang kakak. “Kenapa saya harus menggilai Anin? Lalu menyeret Briana dalam pernikahan berengsek ini,” aku tak lagi sanggup mengangkat kepala. Kurebahkan di atas meja dengan mata memejam.

Sekali saja, kuingin Tuhan membuatku hilang ingatan.

Sekali saja, kuharap Tuhan menyabut nyawaku ketika rasa tak pantas itu datang.

“Briana nggak perlu merasakan sakitnya ditinggalkan pria yang dia cinta seandainya saya benar-benar bertanggung jawab dengan pernikahan kami,” saat kupaksa membuka mata, jerit Briana saat Eru dikabarkan meninggal dunia, benar-benar membuatku terdiam. “Bayi itu kehilangan ayah. Untuk selamanya.”

“Semuanya bukan salah Bapak.”

Kuangkat kepala setelah mendengar kalimat tenang tersebut. “Sejak awal, saya sudah bersalah, Yan.”

Ryan tampak menahan diri untuk mengatakan sesuatu. Ia berdeham sekali, lalu kembali bersikap formal. “Maaf, Pak.

Tapi, ada keperluan apa Bapak memanggil saya ke sini?"

Ah, ya, aku memanggilnya memang untuk sesuatu.

Tentu saja ada keperluan. Dan keperluan yang kumiliki dengan Ryan adalah mengenai Ditti.

Ditti, apa kabarnya sekarang ini?

Aku bertemu dengannya kemarin malam. Menghabiskan waktu berdua yang singkat, namun aku berpura-pura mampu mengkristalkan momen itu selamanya. Berbagi tawa dengannya adalah hal sederhana yang bisa membuatku merasa benar-benar menjadi manusia. Mendengar celotehnya merupakan hadiah tak terhingga yang Tuhan kirim di antara penatnya masalah yang membabat habis isi kepala.

Ditti.

Tuhan tahu, betapa hubungan kami adalah sebuah kesalahan. Namun aku selalu percaya, rasa yang kutabuh di dada benar-benar bahagia tak terkira.

Memutar kursi, aku bersidekap dan memandang lurus ke depan. Daguku terangkat tinggi menunjuk sesuatu.

Beruntung saja Ryan mengikuti intruksiku itu. “Antar ke Ditti.”

Adalah sebuah koper dan tas ransel yang telah teronggok di ruang tamu.

Itu miliknya.

Aku yang mempersiapkannya sejak tadi.

“Saya ingin minta bantuan kamu mengantarkan barang-barang itu pada Ditti.”

“I—itu”

“Iya. Itu semua pakaian serta barang-barangnya.”

Ryan terdiam.

Lalu aku tertawa dalam tangis tanpa suara. Air mataku berkhianat dan tumpah. Segera kutepikan agar Ryan tak melihat.

Akhirnya, inilah jalan yang kupilih untuk menyelesaikan kesengsaraan dengan derita yang seumur hidup nanti akan menemani. Kulepaskan Ditti, padahal hanya sosoknyalah tempatku menggantungkan banyak warna dari kelamnya dunia yang menemaniku selama ini.

“Saya hanya akan menyakitinya bila saya nekat menggenggamnya,” pandanganku menerawang jauh. Namun ketika wajah Ditti mulai menguasai benak, segera kuhapus agar tak menggoyahkan keputusan yang kuambil. “Jadi, saya putuskan untuk melepaskannya.”

Kini, aku tahu bagaimana rasanya berkorban demi cinta. Aku sudah paham bahwa sakitnya mengikhlaskan tak ada apa-apanya dari perih sebuah luka karena hanya memberinya derita.

“Melepaskan Ditti, sama aja dengan menyakiti Bapak sendiri ‘kan?”

Senyumku terbit segaris pada pertanyaan asisten pribadiku itu. Memilih jujur, kuanggukan kepala. “Saya sudah terbiasa, Yan. Saya akan melaluinya dengan sangat baik,” kataku mencoba tertawa. “Saya hanya mengkhawatirkan Ditti. Saya tidak ingin dia terluka lebih dari ini.”

“Ditti itu keras kepala, Pak. Walau pun Bapak memutuskan menyudahi hubungan Bapak dengan Ditti. Saya nggak yakin kalau Ditti bisa menerimanya.”

“Karena itu, katakan banyak hal buruk tentang saya saat kamu mengantarkan barang-barangnya nanti. Biarkan dia

memusuhi saya, Yan. Sakiti hatinya dengan perkataan buruk mengenai saya. Biarkan dia menanamkan kebencian untuk saya.”

“Tapi, Pak—“

“Kamu yang paling tahu bagaimana masalah-masalah ini menyukai saya ‘kan, Yan?” aku menyeringai untuk menutup nestapa yang tak ada habisnya. Memang, semua adalah salahku. Dan bisa saja, segala yang kuderita merupakan akumulasi dari hukuman yang Tuhan berikan. Hanya saja, aku berharap Tuhan berkenan memberi jeda. “Jangan biarkan teman kamu juga terkena imbas dari masalah-masalah saya. Dia masih sangat muda. Dia berhak bahagia.”

Walau yang kuinginkan, akulah alasan dibalik kebahagiaannya.

Walau yang kuharapkan, dirikulah yang dapat membuatnya tertawa.

“Briana memang berengsek. Tapi saya tetaplah bajingannya dalam situasi ini. Saya menyengsarakannya. Saya tidak membahagiakannya sebagai istri. Karena itu, saya akan menebusnya sekarang.”

“Kenapa Bapak nggak langsung jujur aja sama semuanya, Pak?!”

Aku mengernyit mendengar nada suara Ryan yang tidak lagi terdengar santun seperti tadi. Sambil menoleh, kudapati ia telah berdiri dengan ekspresi yang tak terbaca.

“Kenapa Bapak nggak bilang sama mereka kalau itu bukan anak Bapak?”

“Karena kalau saya mengatakannya, anak itu hanya akan menjadi seperti Anin.”

“Pak—“

“Saya nggak ingin ada yang menderita seperti Anin, Yan. Karena saya tahu bagaimana sakitnya.”

Cukup *Aninku* yang malang.

“Saya nggak ingin bayi itu membenci kehadirannya di dunia. Cukup Anin, Yan. Saya nggak akan sanggup melihat yang lain bernasib serupa.”

Apalagi, bayi itu pun hadir karena sebuah perselingkuhan.

Aku tidak mau kisah Anin terulang.

Biarlah, biar kutanggung semua yang kini tersaji di depan mata.

“Kamu nggak seharusnya ngelakuin ini ‘kan?”

Aku menulikan telinga. Netraku hanya fokus pada buah apel yang kini tengah kukuliti. Kalau tidak salah, sudah dua kali aku mendengar kalimat serupa. Dan aku sama sekali tak berniat memberi tanggapan. Sudah sangat terlambat untuk membahasnya. Lagipula, semua telah terjadi.

“Aku udah bilang ke Eru kalau aku hamil. Dan malam itu, Eru mau bawa aku ke Bogor. Dia pengen bilang ke orangtuanya soal hubungan kami.”

Setelah seminggu Briana dirawat di rumah sakit, ini kali pertamaku menemaninya. Dan sedari tadi, kubiarkan ia bercerita. Tentang kesedihannya ditinggal pergi. Juga, mengenai kekalutan yang kini ia hadapi. Aku benar-benar mendengarkannya. Namun, aku menolak memberi solusi.

“Tapi kecelakaan itu terjadi begitu aja. Eru nggak pakai sabuk pengaman. Dia pikir karena jalanan lenggang dan nggak akan ada polisi. Lalu semuanya terjadi.”

Briana sudah menangis kekasihnya itu sejak pertama kali mendapati kabar bahwa pria tersebut meninggal dunia. Kedua orangtua kami sempat panik karena kondisi Briana tiba-tiba langsung *drop*. Ia juga sempat mengalami pendarahan. Tetapi sekali lagi, Tuhan menyelamatkan bayinya.

“Kenapa Eru harus meninggal?” rintihnya serak.

Lalu kulirik, ia tengah mendekap perut ratanya saat ini. Mungkin, tengah berbagi kesedihan pada bayinya. Entahlah, aku sedang tak ingin masuk dalam kesedihannya.

Kuraih piring kecil untuk meletakkan apel-apel yang telah kukupas. Menyorongkannya pada Briana, kulempar asal pisau buah yang semula ada di tanganku ke atas nakas. “Seperti katamu,” aku tak pernah mampu berteman dengan sabar. Rasanya, aku bahkan ingin membentak Briana jika aku tega. “Kita berempat akan terjebak dalam hubungan yang seperti neraka. Selamat! Eru yang mencuri *start* pertama.”

Aku tak bermaksud menambah luka Briana. Hanya saja, lidahku sudah terbiasa bermata bak samurai yang menebas siapa pun saat aku jengkel. Dan Briana memang

layak mendapatkannya. Tak peduli bahwa ia sedang berkabung saat ini.

“Tapi kamu tenang aja, kita hanya tinggal berdua dalam jalan menuju neraka. Karena Ditti, sudah kuturunkan dalam perjalanan sesat kita ini.”

“Kamu mutusin selingkuhan kamu?”

“Iyalah!” seruku sambil mengempaskan punggung ke kursi. “Kamu juga mendepak selingkuhan kamu terlebih dahulu ‘kan? Jadi, sebagai suami yang baik, aku akan menemani kamu dalam perjalanan penuh kesengsaraan ini.”

Sakit kepalaku semakin menjadi-jadi dari hari ke hari. Permasalahan yang datang bertubi-tubi membuatku sesekali ingin bunuh diri. Namun aku tak selemah itu. Setidaknya, bila aku tak bahagia di dunia, Tuhan tak benar-benar mengirimku ke neraka. Karena dari yang kudengar, bunuh diri tidak diterima surga. Sayang sekali hidupku bila berakhir sengsara.

“Lahirkan anak kamu, Bri. Biarkan dia menjadi anakku,” aku menahan napas ketika mengatakan hal tersebut. Seakan, sudah bisa kubayangkan tanggung jawab besar tersebut. “Bayi itu nggak berdosa. Jangan kamu gugurin.”

Karena permainan ini hanyalah tentang kami. Dan kehadiran bayi adalah pelengkap dari takdir bahaya yang kami mainkan.

“Jangan bilang apa-apa ke orangtua kita. Biar kita simpan semua ini sebagai rahasia berdua saja. Sampai kita mati, Bri.”

“Maafin aku,” tangis Briana mulai terdengar kembali. Kali ini lebih lirih dari sekadar racuannya tentang kematian Eru. “Aku nggak tahu kalau semua jadi begini. Maafin aku.”

“Jangan beritahu orangtua kita. Kedua Mama kita pasti akan terkena serangan jantung saat mendengar bahwa ayah dari calon cucu mereka sudah mati.”

“Si—siapa, Mas?”

Lalu ketika aku membalikkan tubuh, Hena berdiri di sana dengan ekspresi kaku.

“Siapa yang mati?”

Dengan rahang mengeras, aku menatap adikku sekilas. Sebelum kemudian tertawa sendiri. Aku ingin menjadi gila sekarang. “Eru. Dia mati ‘kan?”

Seharusnya kusebut ia meninggal. Namun, lidahku terlalu kejam untuk menerima kata itu. Aku lebih menyukai mati. Karena menurutku hal itu lebih tragis dan penuh tragedi.

“Eru mati. Anaknya Brina udah jadi yatim semenjak dalam kandungan. Aku sedang berbaik hati sampai rela jadi ayah. Sampai kemudian, giliran aku sama Bri yang mati,” tepat diujung kalimat, kuberi seringai serupa iblis kala menyesatkan manusia.

Dan setelah itu aku berdiri, kutendang kursi bekas tempat yang kududuki. Aku kemudian memaki.

“Takdir sialan!”

Lalu, kupilih pergi.

Dititi - 35



Saat bangun tadi pagi, aku berada dalam keadaan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Pertemuan dengan Pak Cakra yang kemudian kami lanjutkan dengan kencan singkat hingga lewat tengah malam, nyatanya benar-benar bisa menumbuhkan semangatku yang sebelumnya terkulai layu. Walau masih abu-abu dalam masa depan, bukankah aku sendiri yang mengatakan bahwa 'kan kunikmati masa sekarang?

Well, aku sungguh-sungguh mengingatnya.

Makanya, kuputuskan untuk menjalani semua yang ada selagi aku masih mampu.

Mengambil peran layaknya Putri Duyung yang tertukar dikubangan penuh lumpur, aku berharap tetap tegar di

segala situasi. Dan intinya, aku hanya senang melantur saja.

Oh, *please*, aku cukup bahagia.

“Mbak, lo pengen makan malam pakai apa? Gue nggak ada kerjaan, biar gue aja yang pesenin menu buat makan malam kita,” kakakku baru pulang dari kegiatan rutinnnya berburu member arisan *online*. “*Heum*, kemarin itu kalau nggak salah lo nawarin gue ya, Mbak, buat ikutan arisan? Lo bilang ada nomor tiga gitu ‘kan, buat gue?”

Aku sedang berusaha mengambil hati kakakku lagi. Berperan layaknya gadis tak tahu malu, rasanya peran itu memang cocok denganku sekarang.

“Gue mau dong, Mbak. Gue masih punya duit kok walau nganggur gini.”

“*Ck*, udah diambil Marta!” serunya tanpa menoleh. “Lo makin nggak ada akhlaknya, ya, sekarang Dit?” seketika saja aku langsung manyun. “Bisa-bisanya lo pergi sama laki orang sampe lewat tengah malam. Diapain aja lo sama dia? Perasaan gue, lo nurut banget ya, sama dia? Persis kucing dicucuk hidungnya.”

“Sapi kali, Mbak. Kucing dicucuk hidung ya, ngeong. Gimana sih lo?”

“Alaah, sama aja!” kakakku menyolot lagi. “Lo udah tes? Cek urine lo. Takutnya positif lo nggak tahu.”

“Gue nggak hamil!” mau berapa kali sih aku mengatakannya? “Gue minum pil.”

“Dan banyak yang sering kebobolan walau udah pake kontrasepsi!” sungut kakakku masih sangat galak. “Emang, lo tahu cara pakainya? Lo bisa ngitung mulai dari mana minumnya?”

Eh?

“Lo kalau minum itu ngikutin panduan yang ada di belakang *setripnya* ‘kan?”

Mataku mengerjap tiga kali. Namun, belum sempat aku membuka mulut untuk bicara, kakakku memasuki kamarnya dengan segera. Meninggalkan aku dengan debam pintunya yang mengesalkan.

Memilih melakukan hal serupa, kumasuki kamar setelah membanting pintu tak kalah kuat. Bila ibu berada di rumah, aku pasti sudah terkena lemparan wajan panas karena membuat keributan. Setelah merebahkan tubuh, kubiarkan kantuk pelan-pelan menjemput. Mengeratkan pelukan pada guling, kupasraahkan alam bawah sadar

membawaku berlayar menuju ujung dunia.

Kali ini, aku ingin memimpikan bagaimana menyenangkannya menjadi Stormy. Atau jika bisa kembali memilih, aku mau menjadi kekasihnya Rafatar di masa depan. Memikirkan meladeni sifat ngambeknya yang nggak keruan memang mengesalkan. Tapi, aku harus fokus memusatkan keinginan menjadi menantu Raffi dan Gigi. Siapa tahu, ketika menikah nanti, Siwon akan datang membawa berlian.

Astaga, enaknya berkhayal.

Hingga kemudian, gedoran pintu dari kakakku membuyarkan semua rajutan angan. Memang sudah malam kala aku membuka mata. Dan rupanya aku mempunyai tamu. Kuharap itu Pak Cakra. Namun ternyata, Ryan yang berdiri di sana.

“Lo kok tahu rumah gue, Yan?”

Tiada senyuman di wajahnya. Bahkan, pertanyaanku pun tak kunjung dijawab. Justru, ia mendorong sesuatu yang semula berada di balik tubuh. Menyeretnya ke depanku, hingga aku tahu betul benda apa itu.

“I—ini?”

“Punya lo ‘kan?”

Sebuah koper dan juga ransel yang memang kepunyaanku.

“Ke—kenapa bisa sama lo, Yan?” jantungku mulai berdegup tak nyaman. Ketika kusentuh pegangan koper biru tua itu, mendadak darahku berdesir. Ada yang mencengkeram dadaku begitu kuat. “Ma—maksudnya apa, Yan?” Kutatap Ryan dengan mata berkaca-kaca. “Yan?”

“Pak Cakra nyuruh gue nganter ini ke sini. Gue nggak tanya maksudnya apa. Jadi, gue harap lo nggak minta penjelasan apa pun dari gue, Dit.”

Air mata menyapu kelopak tanpa disangka-sangka. Ketakutan akan sesuatu yang tak ingin kuketahui, meluber begitu deras. Aku takut berprasangka. Tapi kehadiran Ryan beserta semua barang-barangku di depan pintu rumah, tentulah sudah menjelaskan semua. “Ke—kenapa, Yan?”

Karena kupikir, tak masalah bila seluruh dunia membenciku. Asal Pak Cakra tetap berada bersamaku.

“Ada apa sama dia, Yan? Kenapa dia begini?”

Air mataku kian menetes deras. Gigil ketakutan mulai memayungi tiap sendi-sendi di tubuhku.

“Gue tahu apa yang bakal gue omongin ini, bakal terdengar jahat banget buat lo, Dit. Tapi, gue harap lo ngerti. Kisah lo sama Pak Cakra cukup sampai di sini.”

Aku menggeleng. “Lo nggak boleh ngomong gitu, Yan,” bisikku tercekat. “I—ini pasti kerjaan ibunya Pak Cakra ‘kan?”

“Ditti, lo udah tahu ‘kan, konsekuensi dari hubungan lo ini apa? Jadi, *please*, terima semuanya. Karena sebelum ini, gue udah peringatin ke elo kalau kisah cinta lo berpeluang besar mendulang *sad ending*. Dan mungkin, sekarang waktunya.”

“Yan ... gu—gue ...,” aku langsung menggigit lidah. Tak tahu ingin berkata apa. Terlalu sesak, aku memukul dada berkali-kali untuk menghilangkan sakitnya. “Pak Cakra, nggak mungkin ngelakuin ini ‘kan, Yan?” ulangku lagi. “Pasti ini ibunya yang nyuruh lo ‘kan?” aku tak akan menerima kenyataan ini begitu saja. Kusangkal sebisaku. Kutolak sekuatku. “Ma—mana hape gue?” aku mulai celingukan mencari keberadaan ponsel yang kutahu pasti berada di kamar. “Tu—tunggu, gue ambil hap—”

“Dit,” Ryan mencekal lenganku dengan kuat. “Semua ini dari Pak Cakra. Nggak ada siapa pun yang bisa nyuruh gue selain dia.”

Pak Cakra mencintaiku.

Berulang kali, itulah mantra yang kubisikkan dalam benak.

Pak Cakra mencintaiku.

Kuulang kembali kalimat itu, agar aku tak jatuh dalam keputusan ini.

“Istrinya kecelakaan, Dit. Dan dari yang gue denger, mereka bakal punya bayi. Tolong, Dit, berhenti sampai di sini aja, ya?” Ryan menyentuh kedua bahu dengan begitu erat. Matanya memakuku dengan sungguh-sungguh. “Lo nggak akan tega ngerebut seorang ayah dari anaknya ‘kan?”

Jiwaku seketika merintih. “Yan?”

“Dit, gue yakin banget lo masih punya hati. Di saat-saat seperti inilah, lo harus ngegunain hati lo, Dit. Jadi *please*, berhenti, ya?” tatapan Ryan mengiba. Dan rasanya, aku tak lagi memiliki tenaga. “Sebagai temen, gue sayang sama lo. Gue bahkan memaklumi hubungan salah kaprah lo sama Pak Cakra tempo hari. Tapi, sebagai seorang manusia, gue nggak

bisa ngebiarin elo ngehancurin kebahagiaan seorang anak.”

Kata-kata Ryan begitu menusuk. Hingga kutekan dada yang terasa nyeri luar biasa. Kaki-kakiku seketika goyah. Tak mampu menopang tubuh, aku berlutut di atas lantai dengan keadaan kalah.

Inikah akhir dari ceritaku?

“Yan?” aku berharap mampu mengiba pada takdir. “Pak Cakra nggak mungkin,” aku menarik napas dan tercekak parah. Kutangkup wajah dengan kedua telapak tangan. Menumpahkan tangisku di sana. “Gue nggak bisa, Yan,” isakku merintih perih. “Gue nggak bisa.”

Meraung kesakitan seorang diri, aku terisak parah demi menuntaskan perih yang mengiris nadi kehidupan. Aku ditinggalkan begitu saja. Tanpa kata perpisahan.

Ya, Tuhan ... inikah hukuman untukku?

Intinya jangan terlalu percaya pada banyaknya tawa yang pernah tercipta di

hari-hari sebelumnya. Karena belum tentu, hal itu adalah bahagia. Bisa jadi, tawa tersebut merupakan akumulasi dari kesedihan tanpa batas yang akan menimpa setelahnya. Lalu, air mata menjadi sumber utama sebuah telaga yang nantinya hendak kita beri nama derita.

Percayalah, aku tengah mengalaminya sekarang ini.

Tawa bahagia dengan semburat merah muda yang mewarnai pipi, sudah pernah kulalui hari itu. Terlalu percaya diri bahwa formalin tak hanya mampu mengawetkan mumi, namun juga bahagia diri. Aku kemudian menjadi jemawa dengan meyakini bahwa hal itu, merupakan bagian dari kinerja alam semesta dalam mengantarku pada sebuah rasa bernama romansa. Tetapi rupanya, aku salah.

Aku tak lebih dari gadis naif yang bermimpi menguasai seorang penguasa dengan embel-embel cinta. Lupa diri pada statusnya yang telah menikah, aku menamani diri sebagai belahan jiwanya. Dan kemudian, aku hancur menjadi kepingan yang tak berharga.

Telah kupasrahkan diriku.

Sudah kuserahkan hidupku.

Kupikir, segalanya selesai sampai di situ.

Kuperkirakan, semua sudah cukup untuk mendulang bahagiaku.

Namun ternyata aku keliru. Takdir tentu tak akan melewatkan manusia-manusia tidak tahu diri sepertiku. Kutukan kesengsaraan, seakan tengah mengejek. Memberiku seringai penuh cemooh, sebelum melenggang sambil mengibaskan ekor jubah panjangnya yang berkilau. Seolah-olah, kibasannya tersebut mampu membuatku merasa kian terbuang.

“Dit, makan dulu.”

Aku buka mata perlahan, kepalaku yang sakit bak terlempar godam, kupaksa terangkat. “Mbak?” kakakku berada di tepi ranjang dengan semangkuk bubur ayam yang ia beli tak jauh dari rumah. “Jam berapa?”

“Udah hampir jam delapan,” ia membantuku duduk setelah meletakkan bubur di atas nakas. “Kepala lo masih pusing?”

Aku mengangguk. Menerima teh manis hangat yang kakakku sodorkan. Aku

meneguknya, merasakan kehangatan pun mulai mengalir ke lambungku yang kosong. “Gue kayak kedinginan gitu, Mbak. Tapi rasanya gerah juga.”

“Iya, itu efek demam lo. Udah nih, makan. Abis itu minum obat.”

Terhitung seminggu telah berlalu, ketika aku ditemukan pingsan di depan pintu. Tentu saja, dengan Ryan yang membopongku panik. Setelah membuat kegaduhan.

Kenyataan yang dibawa oleh Ryan, sungguh-sungguh membuatku kehilangan tenaga. Aku merasa tak berdaya sekaligus lemah. Dan sebagaimana orang patah hati yang parah, aku mengalami semua itu saat ini. Kepalaku pusing, tubuhku menggigil, demam melanda dan aku tak dapat makan karena lidahku terasa sangat pahit. Kondisi inilah yang membuat ibu dan kakakku mengabaikan kekecewaan mereka. Merawatku sungguh-sungguh, lalu mengkhawatirkanku seharian penuh.

“Udah Mbak,” aku tak bisa menghabiskan sarapanku. “Gue pengen muntah,” kupejamkan mata saat merasa pandanganku berputar. “Gila, gue nggak pernah tahu kalau patah hati bisa semenderita ini,” keluhku sambil memegang kepala.

Kakakku seketika mendengkus. “Patah hati sama laki orang emang gitu sih akibatnya. Lo kan mainannya sama masalah berat. Sementara yang lajang masih seliweran minta digayet.”

“Lo nyindir gue, Mbak?”

“Lha, lo kesindir nggak?”

Kini giliranku yang mendengkus. Kucoba tertawa sambil menarik napas. Sangat beruntung memiliki kakak dan ibu sebagai keluarga. Hubungan kami kembali terjalin normal. Fakta bahwa Pak Cakra tak lagi melanjutkan hubungannya denganku, menjadi angin segar tersendiri untuk ibu juga kakakku. “Tapi gue parah banget ‘kan, Mbak? Sampai sakit begini.”

“Yah, itu! Cinta ‘kan buta. Makanya, banyak yang abis putus cinta depresi gila. Ada juga yang bunuh diri. Ya, itu. Kasusnya kayak lo gini. Cinta setengah mampus. Ditinggalin cinta, tinggal mampusnya ‘kan?”

“Sialan, lo!”

Semenjak dulu, ibu selalu mengajarkan kami untuk tak mengungkit-ungkit kesalahan seseorang bila ia sudah bertaubat. Karena kata ibu, bila orang berbuat salah, ia sudah terlebih dahulu

menderita dengan perang batinnya. Jadi, tak perlu kita tambah dengan terus mengingatkannya akan kesalahan yang pernah ia buat. Cukup mendukungnya, lalu menjaganya agar tak lagi salah dalam menentukan langkah.

Dan kini, teori ibu terasa bak angin surga untukku.

“Kata Ibu, nanti siang kita ke rumah sakit aja,” kakakku bicara sambil memakan kerupuk yang ada di atas bubur ayamku tadi. “Udah hampir seminggu demam lo nggak sembuh juga. Takutnya tipes. Makanya, lo perlu cek darah.”

“Gue ngeri *lho* cek darah gitu, Mbak. Takutnya, semua penyakit gue ketahuan. Ngeri gue.” Ibu sudah menyarankan agar aku di rawat di rumah sakit saja. Ibu bilang, ia hanya bidan. Kapasitas ilmunya tidak seluas dokter.

“Nih, langsung minum obat aja,” kakakku menyodorkan tiga butir obat. “Abis ini lo istirahat lagi. Gue mau pergi bentar nanti, ya, Dit? Si Jemi nggak bayar-bayar arisan. Gue teleponin *tar sok tar sok* doang katanya. Mau gue samperin nih kantornya. Lo nggak apa-apa, gue tinggal sendiri ‘kan? Bentaran aja kok.”

“Nggak apa-apa, Mbak. Demam doang ini,” aku menerima obat-obat itu. Dan perasaan mual datang kembali. “Sumpah, gue pengen muntah banget, Mbak.”

Kusibak selimut segera. Dengan kepala berat dan langkah yang sempoyongan, aku berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perut. Namun di tengah perjalanan menuju kamar mandi yang berada di luar kamar, mual itu pun mereda. Aku mengumpat dalam hati, karena kini pandanganku yang berkunang-kunang hebat.

“Sialan banget deh! Gue dikibulin sama mual!” gerutuku sambil menarik kursi makan untuk kududuki segera. “Lambung gue gembel banget dah, ah! Mainannya ngibul mulu!”

“Hahaha ... emang dasar lambung gembel!” seru kakakku kesenangan. “Ya, udah, gue mau ganti baju dulu. Lo beneran nggak apa-apa ‘kan? kalau semaput buruan hubungin gue!”

“Monyet!” makiku yang hanya ditanggapi tawa kencang oleh kakakku.

Setelahnya, ia menghilang. Menyisakan aku dengan kepala nyut-nyutan yang sesungguhnya minta perhatian. Tapi sama siapa?

“Pada akhirnya, gue emang ditinggal pas lagi sayang-sayangnya,” gumamku seraya merebahkan kepala ke atas meja. “Katanya, nggak mau ngelukain gue, Pak? Tapi kok hati gue lo buat berdarah mulu sih? Emangnya lo pikir hati gue nih posnya Palang Merah Indonesia? Yang bisa diambil buat donor darah kapan aja, hah?” racauku dengan pikiran semrawut. “Dasar lo Cakra kembar! Kesel gue sama lo!”

Aku memang memaki, tapi tak lama berselang air mataku kembali lagi. Mengubah posisi, kulipat kedua tangan di atas meja. Berniat menelungkupkan kepalaku di sana. Namun kegiatan itu terhenti ketika ekor mataku mengenali benda yang masih terbungkus plastik. Kali ini, posisi benda itu sedang tertimpa serbet kotak-kotak kebanggaan ibu. Tetapi aku tahu persis apa yang ada di sana.

Seketika saja, perutku melilit.

“Nggak! Nggak!” kusugesti isi kepala yang mulai menyenandungkan hal-hal kampret tak masuk akal. “Nggak, Dit! Jangan lo sentuh benda itu, Ditti, Geblek!”

Terlambat!

Tanganku sudah menyibak serbet ibu. Lalu meraih apa yang tertimpa di sana.

Lalu, kuingat kata-kata Lee Ik-Jun ketika menasihati Ahn Jeong Won ;

Bila pikiran dan hati tak sejalan, percayalah pada hatimu. Karena bagian itulah yang benar.

Dan haruskah kuikuti kata hatiku?

Namun, sebelum otakku mampu merespons lebih, hatiku menuntun langkahku menuju kamar mandi.

Ah, sungguhkah aku akan mengikuti kata hatiku?

Bagaimana bila akhirnya aku sungguh-sungguh menyesali keputusanku kali ini?

Cakra - 36



Bagian tersulit dari episode melepaskan adalah mengikhlaskan. Namun, virus bernama perandaian pun tak kalah memuakkan. Tak hanya menjerat masa depan yang masih hitam, sel-sel penuh *andaikan* adalah hantu paling menakutkan ketika hatimu terpapar kelelahan akibat membohongi keadaan.

Ibarat minuman yang terbangun. Dahaga merupakan bagian paling menyedihkan dari hilangnya air yang mampu mengairi tenggorokkan. Dan setelahnya, berteman perih lewat rintih yang membelot nadi, adalah bagian terapis dari halusinasi yang terasa ingin mati.

Luar biasa sekali ya, ritme kehidupan ini?

Dan kini, aku tengah melalui fase itu seorang diri. Berteman sepi yang menusuk sampai ke tiap-tiap sendi, aku menggigil karena keputusan ingin mencabut napas dari ragaku sendiri. Tetapi tiap kali ingin kutabrakan mobil agar menyusul Eru ke neraka, bayang-bayang Ditti memanggil pedih.

Astaga, aku bisa gila.

Ah, lebih tepatnya, akan makin menggila.

Setelah menugaskan Ryan memulangkan semua yang menjadi milik wanita itu, yang kukerjakan tiap malam adalah mengintai tempat tinggalnya. Memastikan ia tertidur saat aku melaju pergi. Bahkan pernah, aku tak sadar berada di sana hingga menjelang pagi.

Ia tengah sakit, waktu itu. Kakaknya panik saat menemukannya pingsan disertai demam tinggi. Beruntung aku masih di sana. Kuhubungi dokter pribadi keluarga, menyuruh Miko bergegas memeriksanya. Dan kini, sudah lima hari. Namun yang kudengar dari kakaknya, kondisi Ditti tak kunjung membaik.

“Ini obat dari Miko,” aku mengangsurkan kantong plastik berisi resep yang kembali Miko tulis untuk Ditti.

“Miko berpesan, kalau sampai dua hari ini nggak juga membaik, Ditti harus segera di bawa ke rumah sakit. Miko khawatir itu bisa saja demam berdarah atau tipes.”

Well, aku hanya berani datang saat malam sudah menggosur bola raksasa bernama matahari ke peraduannya. Atau aku bisa nekat dan menculik Ditti dan membawanya pergi. Lalu, menyisakan masalah baru yang tak akan ada habisnya.

“Sebenarnya, Miko menganjurkan supaya Ditti mendapat perawatan intensif saja di rumah sakit.”

“Gue tahu. Ibu juga udah nyuruh Ditti ke rumah sakit. Tapi Ditti emang bandel.”

Aku mengangguk paham. Setelah kantong plastik itu berpindah ke tangan kakak kandung Ditti. Aku kembali mencoba mengintip rumah mereka yang sepi. “Kalau bisa, kamu jangan terlalu sering meninggalkannya sendirian di rumah. Saya takut terjadi apa-apa padanya.”

Sambil mendengkus masam, kakak Ditti pun bersidekap. Memandangku penuh cemooh, seraya tak menutupi ketidaksukaannya.

Oh, ya, ngomong-ngomong, aku memang sedang berbincang dengan wanita berusia tiga tahun lebih tua dari Ditti. Namanya Teya, dan wanita tersebut adalah kakak kandungnya.

“Dia kenapa-kenapa juga karena elo ‘kan?”

Sejak awal, Teya tak pernah bersikap ramah. Dan aku tahu, sikapnya tersebut sangat wajar mengingat hubunganku dan adiknya yang terjalin tak wajar.

“Lagian, ya, lo ganjen banget deh jadi laki! Istri punya! Cewek juga punya! Serakah lo!” cebiknya dengan tampang garang. “Gue masih kesel banget sama lo! kemarin-kemarin, gue belum puas marahin lo!”

Aku mengabaikan seruan ketidaksukaannya. Kembali kuedarkan pandangan ke seluruh bangunan berlantai satu di depan sana. Keinginan untuk menengok Ditti benar-benar membuatku tersiksa. “Saya mohon, tolong rawat Ditti dengan baik. Dan sekali lagi, maafkan saya atas kesalahan yang sudah saya timbulkan di keluarga kamu.”

“Ya, udah! Enyah lo sono! Awas lo ngegodain adik gue lagi! Minggat lo!”

Perjumpaan pertamaku dengan Teya adalah ketika wanita itu panik hendak mengeluarkan mobil untuk memanggil ibunya yang tak lagi tinggal di rumah mereka. Beruntung saja waktu itu aku belum pergi. Segera kubuka pintu mobil dan kuhampiri wanita tersebut tanpa memikirkan apa pun lagi. Bukan apa-apa, raut cemas yang terlihat di wajah Teya mengindikasikan sesuatu yang buruk tengah terjadi.

"Ada apa?" tanyaku waktu itu.

Rambutnya yang kusut menghalangi pandangannya saat mendongak menatapku. "Adik gue sakit. Badannya panas. Dia pingsan waktu mau ke kamar mandi," seru Teya tergesa. "Gue mau ke Ibu. Tapi tangan gue gemetaran. Adik gue ..."

Dan hanya dengan penjelasan singkat itu saja, aku menerobos rumah. Menemukan Ditti tergeletak di lantai. Jantungku tentu saja mencelos tiba-tiba. Dengan sigap, kuangkat tubuhnya. Membaringkan di kamar yang ketika itu berada paling dekat dengan tempatnya tak sadarkan diri. Barulah kuhubungi Miko dan menyuruhnya lantas bergegas.

Padahal dari penuturan Ryan, Ditti juga jatuh pingsan saat Ryan datang untuk

menyerahkan barang-barangnya. Wanita itu pasti teramat terkejut pada langkah besar yang kuambil untuk hubungan kami.

Barulah, setelah Miko pergi dan memberi resep padaku agar menebusnya dengan segera, aku pun memperkenalkan diri. Ibunya Ditti juga sudah berada di sana. Lengkap dengan pria seumuran papa yang kuyakini adalah ayah sambung Ditti. Saat itu, Teya tampak ingin langsung menghujatku. Namun, keberadaan ibunya membuat wanita tersebut mengurungkan niat.

“Saya dengar, Bapak sudah memutuskan hubungan dengan anak saya. Apakah itu benar?”

Aku bahkan disuguhi minuman sesaat setelah suasana sudah jauh lebih kondusif malam itu. “Maafkan saya, Bu. Saya pikir, Ditti berhak mendapatkan laki-laki yang baik.”

“Kalau begitu, terima kasih ya, Pak, atas keputusannya,” wanita setengah baya itu tersenyum hangat. “Saya tidak tahu bagaimana perasaan Bapak dan Ditti sebenarnya. Tapi sebagai orangtua, saya sangat bersyukur kalau akhirnya Bapak melepaskan anak saya. Seperti yang Bapak katakan, saya juga berharap anak

saya mendapat seorang laki-laki di waktu yang paling baik untuk mereka.”

“Iya! Lo jangan pernah balikan sama adik gue lagi! Tolonglah, jadi laki-laki yang setia-setia aja! Istri lo di rumah pasti juga menderita ‘kan?” sambar Teya menggebu. “Dan sekarang, adik gue juga sakit gara-gara mikirin lo terus! *please*, cukup di sini aja ya, lo nyakitin adik gue?”

Karena keluarga memang seperti itu. Benci yang mereka agungkan di lidah, tak lebih dari sekadar pura-pura yang sebenarnya malah menyakiti mereka. Sebab bersaudara itu indah.

Dan karena itulah, aku tak lagi mencoba menemui Ditti secara terang-terangan. Cukup memastikan ia terjaga dengan baik. Lalu selebihnya aku akan mencoba baik-baik saja.

Mengarahkan mobil ke rumah Anin, aku tahu Affan akan mengatakan bahwa aku tak tahu diri. Namun, aku ingin bertemu adikku. Ada perasaan yang ingin kuselesaikan padanya. Ada maaf yang

perlu kuhaturkan untuk melebur segala rasa bersalah.

“Jam sebelas malam. Dan lo mau ketemu bini gue, Bang?”

Aku hanya mengangkat bahu. “Anin juga belum tidur ‘kan?”

“Ck, tapi jam sebelas malam, Bang.”

“Aku di sini, Mas!”

Aku menatap melewati bahu Affan di depan pintu rumah mereka. Menatap Anin yang melambai sekilas. “Gue masuk, Fan,” kudorong iparku itu ke dalam. Setelah tadi sempat mengiriminya pesan walau tak dibalas, aku cukup yakin Anin belum tidur. “Kamu ingat minuman tengah malam andalan kamu?” kuhampiri calon ibu itu di tengah ruang. “Aku pengen ngerasain minuman itu lagi.”

Hanya minuman sederhana. Teh hangat yang dicampur dua sendok madu dan juga perasaan jeruk lemon. Anin menyukai minuman itu di masa lalu. Dan dulu, kami selalu berbagi minuman yang sama saat tengah menonton film kesukaan.

Ah, itu dulu. Ketika aku masih mampu menekan obsesi gilaku padanya.

Cukup lama Anin memberiku jawaban. Sebelum kemudian ia mengangguk dan menarik tanganku agar mengikutinya.

“Kita minum di teras belakang aja, Mas. Minta Affan buka pintunya. Aku bakal bikin tehnya.”

“Tapi aku mau kita ngobrol berdua aja. Tanpa Affan.”

Sekali lagi, Anin mengangguk. Kulihat, ia sempat menolehkan kepala ke arah suaminya, sebelum tersenyum kecil pada pria itu.

Sesuatu yang belakangan ini sering kutemui adalah senyum Anin. Hal yang teramat mahal di masa lalu. Tetapi kini, ia benar-benar tampak hidup.

Aninku ...

Ah, tidak.

Sekarang ia hanyalah adikku.

“Ini, Mas.”

Kuterima minuman dari gelas bertangkai yang Anin berikan. Membiarkannya duduk di sebelah, kuendus aroma teh itu sebelum menyesapnya perlahan. Anin tidak menyukai manis, makanya ia suka

menambahkan madu sebagai perasa minumannya. “Seperti kembali ke masa lalu,” gumamku menatap hampa pada kolam renang tanpa riak. “Rasanya seperti kembali menjadi kakak untuk tiga orang adik perempuan,” kataku lagi kali ini sambil melirikinya.

Anin tidak seperti Hena yang ekspresif. Tidak juga cerewet layaknya Rere ketika berada di rumah. Duduk bersama Anin, berarti berteman dengan sepi. Dan aku telah terbiasa.

“Kalau kehidupan kedua nanti benar-benar ada. Apa yang paling kamu inginkan, Nin?”

Respons pertamanya adalah menatap mataku. Wajah tenangnya tetap mendominasi gurat kekhawatiran yang tampak di netranya yang jernih.

“Jika bisa memilih, kamu ingin dilahirkan sebagai apa?”

Anin menyentuh gelas tehnya dengan kedua tangan. Wajahnya tak lagi mengarah padaku. Ia justru tertunduk dan aku tak bisa mengintip ekspresinya.

“Jika kehidupan kedua benar-benar ada,” ucapnya kemudian. Lalu, pelan-

pelan mengangkat wajah. “Aku ingin dilahirkan menjadi adikmu, Mas.”

Matakumengerjap tak percaya. Hingga semburat senyum kecilnya, kutemukan penuh kelegaan.

“Benar-benar ingin menjadi adikmu. Dengan Hena dan juga Rere, aku harap kita tetap bersaudara siapa pun orangtua yang dipilihkan Tuhan untuk kita nanti.”

“Nin—”

“Terima kasih udah ngejaga aku selama ini, Mas.”

Kepalaku menggeleng, tak menerima ucapannya. “Aku nyakitin kamu.”

“Enggak. Justru, kamulah yang selalu ada untuk aku.”

Menatapnya sungguh-sungguh, aku menjumpai keseriusan dalam netranya. Ada ketulusan yang tak bisa ia ungkapkan, namun anehnya aku bisa memahami semua itu. Kasih sayang murni, yang selama ini tertutupi kabut ketakutan, kini terpampang begitu nyata. “N—nin?” aku sampai tak percaya pada yang aku temui kala menyelami matanya. “Ka—kamu nggak benci aku?”

Ia menggeleng tanpa ragu. Masih tak melepaskan genggamannya dari gelas berisi minuman hangat itu, senyuman yang lebih lebar ia hadiahkan untukku. “Kamu adalah orang pertama yang menerima aku, Mas. Aku nggak akan bertahan tanpa kamu.”

Rasa panas yang tak asing segera menyandera kedua kelopakku. Tertawa tanpa suara, seharusnya kupeluk adikku. Namun, kami tak membutuhkan hal-hal seperti itu untuk menunjukkan kebahagiaan. “Kamu tahu?” aku menghapus sudut mataku dengan cepat. “Jika kehidupan kedua nanti benar-benar ada. Aku nggak akan berusaha mencintaimu, Nin. Aku akan berlaku normal sebagai seorang kakak. Dan nggak akan pernah menyakiti adikku sendiri.”

“Aku tahu, Mas.”

Dulu, Anin adalah segalanya bagiku.

Dulu, pulang ke rumah adalah hal yang paling membahagiakan untuk hari-hariku.

Sebab kutahu, Anin berada di sana.

Tetapi kini, semua tak lagi sama.

Ada ruang baru di selongsong sanubariku.

Sebuah ruang yang telah berpenghuni, namun bukan Anin yang menetap di sana.

“Lalu, aku nggak akan buru-buru menikah,” lanjutku sambil menatapnya. “Aku akan bersabar menunggu. Hingga kemudian wanita itu datang dan menjungkirbalikkan duniaku.”

Bibir Anin membuka, tampak terkejut dengan apa yang kukatakan.

Mengganggu membenarkan praduganya, kulepaskan gelas dan meletakkannya di meja yang berada di depan kami. Sebelum kemudian, kusugar rambutku sambil tertawa. “Aku jatuh cinta, Nin. Aku jatuh cinta.”

Tetapi, di waktu yang salah.

Juga dalam status yang tidak dibenarkan.

“Aku harus apa, Nin? Aku harus apa?”

Andai dapat kuputar waktu.

Andai bisa kubalikan semua itu.

“Dia sakit, Nin. Dia sakit. Dan semua itu gara-gara aku. Demi Tuhan, apa yang harus kulakukan?”

Dan ketika sakit kepala itu menerpa kembali, kusandarkan kepala pada bahu

kurus adikku yang yang berharga. Lalu bisik yang ia sarangkan di telinga, menjadi pengantar terbaik sebelum kupasrahkan gelap menyeretku kuat.

37

Ending

Tidak ada kepastian dalam hidup selain kematian. Kata-kata seperti aku cinta padamu, hanyalah sebuah ketidakkekalan belaka. Di saat yang lain membimbing kita menuju romansa, takdir selalu mengarahkan kita pada alam baka. Namun, dengan ego setinggi Himalaya, kita sepakat abai pada ketetapan. Lalu memuja yang hanya sementara saja.

Ironisnya, tak ada yang mau mengalah.

Indahnya kalimat “aku cinta padamu”, benar-benar mengalahkan segala yang

ada. Hingga kadang-kadang, kita salah kaprah. Seperti Ditti misalnya.

Ia tahu betul, pria itu telah menikah. Ia pun menyadarinya, untuk bersama dengan *dia* sama sekali tak mudah. Segalanya benar-benar salah. Dan semua orang yang mengetahuinya sudah mengarahkan telunjuk pada mereka. Melabelinya dengan manusia penuh dosa. Ia akan masuk neraka lebih lama dibanding seluruh keluarganya.

Sungguh, Ditti pun menyadari hal itu.

Cintanya bermekaran di waktu yang salah. Ketika pria itu sudah memiliki seseorang di sisinya. Namun Ditti bisa apa? Karena untuk membumihanguskan cintanya pun rupanya tidak mudah.

Bak *vampire* pucat yang baru saja mendapat keistimewaan untuk berada di bawah sinar matahari, ia mengernyit saat paparan dari bola raksasa itu mengenai kulitnya. Dengan langkah yang masih teramat payah, ia paksakan kaki-kakinya membuat ayunan walau pelan. Ia bisa merasakan kepalanya kian berat, tetapi inilah kesempatan terakhirnya. Karena bila kali ini pun gagal, ia akan memasrahkan semua pada keadaan.

Menatap gedung perkantoran di depan dengan gugup. Ia menarik napas panjang, sementara genggaman pada ponselnya makin menguat. Untuk satu alasan yang pasti, ia benar-benar merasa takut.

Ternyata, teori mendengar kata hati daripada otak sendiri, sejujurnya tak benar-benar menjadi jalan terbaik. Dalam kasusnya, hal itu justru menimbulkan masalah baru yang membuatnya merasa kian payah.

“Ditti!”

Dengan wajah kuyu, ia melambai. “Mbak Lily!”

Ia tak lagi memiliki akses masuk ke dalam gedung perkantoran yang dulu menjadi tempatnya meraup pundi-pundi rupiah tiap bulan. Tak ingin menghubungi Ryan yang pasti menolak menjumpainya, Ditti merayu rekan sesama sekretarisnya dulu untuk bertemu.

“Sumpah, Dit! lo ngapain?” wanita itu sudah berada di depannya. Dengan raut yang tak bisa dikatakan baik, sekretaris direktur itu menggeleng iba saat menyadari kondisi Ditti yang ternyata cukup memprihatinkan. “Tunggu-tunggu, lo sakit?”

“Mbak Lily,” Ditti sedang tak membutuhkan basa-basi karena kondisinya. Sebab, keperluan yang membawanya ke sini lebih mendesak. “Gue mau ketemu Pak Cakra, Mbak. *Please*, bantuin gue.”

“Lo gila ya, Dit?” ekspresi Lilly berganti cepat. Yang tadinya terpatri iba, kini langsung berwajah garang. “Ryan udah cerita kalau lo sama Pak Cakra putus. Tolong, Dit, jangan bikin gue narik simpatik gue sama nasib lo. Berhenti di sini, Dit.”

“Kali ini aja, Mbak. *Please*. Ada yang mau gue bilang sama dia,” air mata Ditti telah berkumpul di pelupuk. Tinggal memprovokasinya sedikit saja, maka banjir air kesakitan itu akan kembali terjadi. “Tolongin gue, Mbak. Tolong, banget.”

“Lo mau ngapain lagi, Ditti?”

“Gue mau ngomong sama Pak Cakra, Mbak. Dia harus tahu sesuatu. Tolongin gue, Mbak.”

Wajah Lily tampak frustrasi. Ia membawa Ditti ke tempat yang lebih sepi. Mereka duduk di pinggiran sisi parkir khusus tamu. Menggenggam kedua tangan Ditti, Lilly pun menghela napas berat. “Lo

masih muda Dit,” mulanya dengan binar penuh keprihatinan. “Anggap aja yang kemarin cuma cerita sambil lalu. Gue yakin, lo bisa ngelupain Pak Cakra. Seiring berjalannya waktu, lo pasti bakal ketemu seseorang yang bisa ngelebur perasaan lo buat Pak Cakra.”

Ditti seketika menggeleng. Tangis yang tadi ia tahan, akhirnya tak mampu terbendung lagi. “Mbak, tolongin gue. Ada hal penting yang perlu gue bilang ke Pak Cakra,” air mata itu turun deras. Entah kenapa, sesak tersebut datang lebih menggebu dari sebelumnya. “*Please*, biarin gue ketemu sama Pak Cakra, Mbak. Bantuin gue masuk ke dalam.”

Mereka harus bertemu.

Paling tidak sekali ini saja. Agar Ditti bisa menentukan sikap.

“Atau gue minta tolong banget sama lo bawa Pak Cakra nemuin gue di sini, Mbak. Gue nggak akan macem-macem,” janjinya sungguh-sungguh. “Gue nggak akan bikin ulah. Gue juga nggak berniat buat keributan.”

“Dit,” Lily menyentuh kembali sebelah tangan Ditti. Sesekali ikut menghapus air mata mantan rekan kerjanya itu, Lily meringis kecil dengan wajah yang

menyiratkan rasa bersalah. “Pak Cakra lagi nggak ada di sini.”

Ditti menghentikan isakannya sejenak. “Ma—maksud lo, dia belum datang?”

Lily menggeleng, ia hela napas panjang sembari menepikan tangis Ditti yang membanjiri pipi wanita itu. “Bukan, Dit.”

“*Meeting* di luar, Mbak?”

Sekali lagi Lily menggeleng. “Pak Cakra lagi nggak di Indo. Dia di Singapura.”

“Hah?”

Lalu kenyataan yang dipaparkan Lily, kembali menampar Ditti akan statusnya yang bukan siapa-siapa.

“Istrinya baru aja kecelakaan, Dit. Dan karena istrinya juga lagi hamil, mereka milih pemulihan di sana.”

“A—apa?”

“*Please*, Dit. Gue tahu lo orang baik. Jadi, gue mohon sama lo, lepasin Pak Cakra. Biarin dia bahagia sama keluarganya. Mereka bakal punya bayi, Dit.”

Ditti resmi kehilangan pegangannya.

Ditti benar-benar tak memiliki harapan.

Dan yang bisa ia lakukan kemudian adalah memukul dadanya, keras. Karena kesesakan yang luar biasa tiba-tiba bersarang di sana. Ia sampai merasa sulit bernapas akibat sakitnya sebuah tikaman. Mendekap tubuhnya yang menggigil, Ditti akhirnya sadar bahwa sekarang ini ia hanya memiliki tubuhnya sendiri.

Jadi, semua keputusan itu ada di tangannya.

Baiklah, ia akan tahu diri mulai sekarang.

“Kamu ingin cuti dua minggu?”

Cakra melepaskan pandangan dari tumpukan berkas yang tengah ia pelajari. Memandang heran pada asisten pribadinya, Cakra pun memutuskan menunda pekerjaannya. Dengan punggung yang kini bersandar penuh, ia menatap Ryan sekali lagi.

Dengan banyaknya kesibukkan yang kini ia emban, ia sangat membutuhkan keberadaan Ryan guna mengefisiensi segala pekerjaannya. Sekretaris saja, tidak

bisa mengimbangi kecekatan Ryan dalam bekerja. Dan barusan, asisten pribadinya itu menyerahkan surat pengajuan cuti untuk dua minggu ke depan. Hitungannya, sepuluh hari kerja dengan tambahan hari sabtu dan minggu.

“Kamu hanya bertunangan saja ‘kan?” Cakra tak mungkin lupa alasan Ryan mengajukan cuti. “Kamu bertunangan dan langsung menikah atau bagaimana, Yan?”

Ryan berdiri sambil memberi senyum kecil. “Saya hanya bertunangan, Pak.”

“Jadi, kenapa harus mengambil cuti sebanyak itu? Saya tahu, kamu memang memiliki hak untuk hari libur. Tapi, kita sedang sangat sibuk, Yan. Kamu tahu sendiri ‘kan, Sita nggak bisa *handle* semua pekerjaan.”

“Mohon maaf sekali lagi, Pak. Tapi, kali ini saya memang sangat membutuhkan hari libur itu.”

Cakra mendesah. Sambil memijat kening, ia raih bolpoin untuk menandatangani surat permohonan cuti. “Ada urusan lain, selain pertunangan ‘kan?” tebaknya asal. “Karena beberapa hari belakangan ini pun, kamu minta izin pulang cepat ‘kan?”

Pria jangkung itu pun mengangguk. "Saya akan mulai cuti lusa, Pak. Jadi, semaksimal mungkin, saya akan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang mendesak. Lalu menyerahkannya pada Sita untuk diteruskan ke Bapak."

"Oke," desah Cakra merasa tak lagi bisa berbuat apa-apa. "Ngomong-ngomong, kamu nggak akan undang saya ke acara pertunangan kamu, Yan?" tanda tangannya telah resmi dibubuhkan. "Saya pasti akan menyempatkan hadir."

Ryan hanya memberi senyuman segaris. Ia raih surat cutinya, dan menatap selembar kertas itu beberapa saat. "Kali ini, saya minta maaf karena nggak bisa mengundang Bapak."

"Baiklah, kamu pasti punya alasan khusus kenapa nggak mengundang saya. *It's okay, Yan.*"

"Kalau begitu, saya pamit kembali ke meja saya, Pak."

Dan Cakra hanya mengangguk mempersilakan.

Cakra terbiasa lembur gila-gilaan di kantor. Ia tak masalah pulang pagi, atau bahkan tak pulang sekali pun. Toh, ritme hidupnya memang tak pernah beraturan. Ada kala, ketika waktu senggang tengah menyapa, ia sudah meninggalkan kantor sejak jam makan siang. Tidak ada yang mencari selain ibunya. Dan wanita yang melahirkannya itu, cukup tenang bila ia mengatakan sedang di kantor.

Dan malam ini, ia kembali menghabiskan waktu sibuknya di perusahaan yang rencananya akan diwariskan kepadanya dalam dua tahun ke depan. Berhubung asisten pribadinya akan memulai cuti pada esok hari, ia ingin memaksimalkan pekerjaan-pekerjaannya selagi Ryan masih di sini.

"Ini kopinya, Pak," Ryan meletakkan gelas berisi cairan pekat itu dengan hati-hati. "Bapak mau saya pesankan sesuatu?"

Melirik waktu di sudut monitor, Cakra menggeleng. "Satu jam lagi kita akhiri pekerjaan hari ini," sudah lewat jam sepuluh malam. "Kamu pastikan ponsel kamu aktif, Yan. Supaya Sita bisa menghubungi kamu bila ada kebutuhan yang mendesak."

"Baik, Pak. Ponsel saya akan selalu aktif."

Melepas kacamata yang baru dua bulan ini ia pakai bila harus menatap monitor terlalu lama, Cakra menaruh benda itu di atas meja. Meraih kopi yang telah disuguhkan, ia teguk pelan-pelan isinya. “Oh, ya, besok jadwal kontrol Briana ‘kan? Saya minta tolong, paginya kamu pastikan ada sopir yang menjemput dia tepat waktu. Karena saya nggak bisa jemput dia. Bilang ke Briana, saya menunggu di rumah sakit.”

Terhitung tiga bulan sudah hidupnya terasa kian tak menentu. Kembali tinggal satu atap dengan Briana di rumah mamanya, Cakra hanya berusaha menjalankan pilihannya dengan tanggung jawab.

“Kemarin mama saya juga bilang, untuk membelikan bantal khusus ibu hamil. Saya nggak tahu di mana membelinya, Yan. Bisa tolong kamu carikan toko yang menjual—“

“*Shit!* Gue nggak tahan lagi!” seru Ryan tiba-tiba.

Hal yang kontan saja membuat Cakra mengerutkan kening memandangnya. “Yan?”

Menatap bosnya dengan mata berkilat penuh amarah, Ryan mengeraskan

rahangnya. Mencoba menahan sesuatu, kepala tangannya pun ikut mengerat.

“Ada sesuatu yang ingin kamu katakan?”

Pertanyaan itu sarat akan tantangan. Dan sebagai pria, Ryan tidak bisa mengabaikan hal itu. Kembali memaki, Ryan melemparkan kepala tangannya ke atas meja kerja sang bos. Membuat suara yang cukup keras, sebelum kemudian ia menarik napas panjang. “Di saat Bapak lagi ngurusin anak orang mati-matian, anak Bapak baru aja mati dua hari yang lalu!” serunya lagi. Kali ini dengan lebih berani.

Cakra tercenung tak mengerti. “Maksud kamu?”

Seringai Ryan terbit segaris. “Selamat, Pak! Anak Bapak mati karena nggak ada yang ngurusin!”

“Ryan—”

“Ditti keguguran!”

EP/LOG



Kala bias kesempurnaan menerpa, walau hanya fatamorgana saja, manusia kan berlomba menghampirinya. Seakan penuh dahaga, mereka membuat semacam jamuan pemuja. Seolah-olah dengan begitu, tak ada yang merebut apa yang ingin mereka sebut dengan bahagia. Hingga abu-abu semu, tersulam sendu mengganti warnanya dengan merah muda.

Nyatanya, tak ada yang hidup selamanya. Sementara cinta, selalu mengabadikan kalimat indah untuk waktu yang lama. Manusia yang haus akan tawa, kerap menjadikannya semoga. Padahal, banyak yang sering salah kaprah dalam menafsirkan dentam di dada.

Ah, cinta, ya?

Hanya kata yang sering menyesatkan manusia.

Cakra melangkahakan kakinya dengan pelan. Menyusuri malam sendirian. Beberapa kali, sepoi angin mencoba menemaninya. Namun, Cakra bungkam sambil mengabaikan semua keadaan.

Memasuki pekarangan rumah yang sunyi, kepalanya menengadahkan memandang bulan muram. Sedetik berlalu, ia kembali meneguhkan hati. Dengan langkah terukur teratur, ia tajamkan netra. Membelah tanah yang tertanam oleh rerumputan pendek di bawah kakinya. Sunyinya malam, membikin gema samar ketika taluan kaki terus memacu. Mengikuti insting, dengan berani ia kan coba menyibak apa yang selama ini tersembunyi darinya.

Sesekali, ekor matanya melirik pada bangunan rumah. Walau tampak tak sopan memasuki pekarangan rumah orang tanpa permissi, Cakra tak punya alasan mendapatkan izin untuk ke sini.

Ia terus berjalan, lalu menemukan tujuan.

Jantungnya yang tadi memompa begitu kencang, tiba-tiba terasa kebas. Sebuah nisan yang begitu mungil, telah

menyandra matanya. Lampu gantung yang sengaja diletakkan di sana, mempermudahnya dalam pencarian. Dan ketika kaki-kakinya memutuskan terpaku, Cakra tahu ada yang keliru dari sesak yang merambat memenuhi selubung dadanya.

“Ditti ngasih nama anaknya, Mil.”

Suara Ryan beberapa hari lalu menyusup memenuhi gendang telinga.

“Karena dia nggak tahu, anaknya itu laki-laki atau perempuan, Pak. Makanya, dinamakan, Mil. Artinya, bisa aja Mila atau Milo.”

Khas Ditti sekali.

Andai saja situasinya tidak seperti ini, Cakra mungkin sudah tertawa. Menertawakan betapa polosnya Ditti dalam memberi nama untuk anak mereka.

Anak mereka?

Tentu saja, anaknya dan juga Ditti.

Ah, hati Cakra kembali teremas kencang.

Sambil menghela napas, ia biarkan sudut bibirnya terangkat kecil. Pandangannya telah jatuh pada tempat

peristirahatan terakhir anaknya. Seorang calon bayi yang ia sendiri tak tahu menahu akan eksistensi darah dagingnya itu. Tiga bulan usianya dalam kandungan. Sebelum kemudian menyerah, dan memilih kembali pada Tuhan.

Miris.

Desir halus di palung jiwanya, membuat Cakra sekarat dalam ketidakberdayaan.

“Jadi, di saat Bapak mencoba menghidupkan anak orang lain. Anak Bapak, pelan-pelan menyerah dengan keadaan.”

Rahang Cakra berkedut menyakitkan. Kepalan tangannya mengerat. Ingin meninju dirinya sendiri. Menyakiti raganya yang kini terasa begitu memuakkan. Cakra membenci segalanya. Ia tak menyukai dirinya. Arogansi yang sejak dulu adalah nama tengahnya, mendadak mati oleh perih yang menyayat sanubari.

“Saya udah bilang ‘kan, Pak, kalau Ditti keras kepala? Nah, ucapan saya benar. Dia bersikeras nggak mau bilang sama Bapak soal kehamilannya.”

Tertawa tanpa suara, cakrawala di mata Cakra memanas. Air mata sialan yang ia tahan, jatuh perlahan secara menyakitkan. Jadi, di tempat inilah sebagian jiwanya ikut bersemayam.

“Bahkan dari keluarganya, dia sembunyikan kehamilannya itu, Pak.”

Ingin rasanya memaki Takdir yang Tuhan berikan padanya.

Ingin rasanya mengadu pada semesta tentang ketidakadilan yang terjadi dalam hidupnya.

Tetapi Cakra bisa apa?

Ia sudah lama dilabeli sebagai seorang pendosa.

Jadi, ia hanya mampu berdiri di sini. Di halaman belakang rumah Ditti. Memandang hampa pada gundukan tanah yang tak seberapa itu. Hatinya mencelos, merasakan belati terus-menerus menancapkan ketajamannya di sana. Ia berharap memperoleh kelayakan untuk menngisi keadaan. Sekali lagi, ia ingin bersimpuh memohon satu waktu pada Tuhan agar diperkenankan memeluk kebahagiaan.

Sekali saja, Tuhan ...

“Maafkan saya,” bisiknya pada angin. Agar udara itu mampu mengirimkan pesan pada calon bayinya yang malang. “Maafkan saya,” tetesan air mata yang jatuh di pipi, terasa bak gelegak uap panas yang membakar kulit. “Maafkan saya, Mil.”

Malam sunyi yang ia nikmati sendiri itu, mendadak terusik dengan bunyi gemeresak dari dalam rumah. Iris Cakra yang sehitam jelaga, berlari meninggalkan kuburan anaknya dan mengarahkan kelerengnya pada pintu belakang. *Handle* pintu itu mulai memutar. Sesaat, Cakra hanya mampu menahan napas. Hingga tak lama berselang, netranya menemukan sosok yang resmi membuatnya sungguh-sungguh terpaku.

Bukankah Ryan bilang, tak ada yang di rumah malam ini?

Asisten pribadinya tersebut melaksanakan pertunangan dengan seseorang yang mendiami rumah ini di sebuah restoran keluarga. Dan sebagaimana sebuah hajat itu berlangsung, bukankah seharusnya semua larut dalam euforia dan berada di sana?

Karena itulah, Cakra memutuskan datang. Sebab ia tahu, ia tak akan terpergok siapapun bila mengendap-endap datang ke sini. Tetapi, lihatlah

seseorang yang berada di ambang pintu itu. Sosok tersebut tampak sama terkejut dengan dirinya. Mematung dengan tangan menggantung di udara, wanita itu mengerjap berkali-kali, yang anehnya tak juga terlihat mampu menghadapi apa yang berada di depan mata.

“Ditti?”

Ah, tapi mungkinkah?

Bukankah wanita itu ...

Inikah halusinasinya?

Haruskah sekarang ia berlari ke mobil untuk menelan obat penenangnya?

Karena saat ini, ia sudah benar-benar sinting.

“Ditti?”

Dan hanya dengan siluet samar dari penerangan redup di sana, Cakra merasakan lututnya goyah.

Ah, rindu

Mengapa detakmu begitu menggebu?

Hingga akhirnya Cakra memilih kalah. Lalu berlutut dengan tangis tanpa suara.

Perih ini ...

Demi Tuhan, biar ia saja yang
merasakan sendiri.

EPILOG



Tak ada yang menanyakan kondisinya beberapa hari belakangan. Seolah, kejadian beberapa hari yang lewat tak pernah ada. Walau mereka terlihat biasa bila berada di depannya, Ditti tahu ada iba yang terselip di sana untuknya tiap kali bertatap muka.

Dan itu sungguh-sungguh membuatnya tak suka.

Jadi, ia memilih berada di rumah saja. Beralasan tak enak badan, ia tak keberatan absen pada salah satu hari bahagia kakaknya. Walau sebenarnya, ia juga tak paham kapan Ryan dan kakaknya menjalin hubungan. Tiba-tiba saja, seminggu yang lalu Ryan datang. Kali ini bukan untuk keperluan dengannya, melainkan kebutuhan pria itu dalam menentukan pendamping hidup.

Lalu, tahu-tahu saja kakaknya tersenyum semringah. Mengatakan, ya, di depan ibu dan Pak Haji yang malam itu berada di rumah. Sementara Ditti bagai mengalami disorientasi waktu yang parah. Sampai ia tak pernah sadar dengan apa yang ada disekelilingnya. Pelukan dari kakaknya malam itu, sama sekali tak ia pahami. Acakan rambut yang Ryan berikan tak juga mampu ia mengerti.

Namun satu hal yang pasti, ia menyadari kehamilannya.

Kemudian merasa tertekan dan jatuh pingsan.

Semuanya terjadi begitu cepat. Dokter mengatakan pada mereka bahwa janin berusia 12 minggu itu tak lagi bisa diselamatkan.

Ditti sudah pernah mengalami kehancuran. Ia paham bagaimana menyakitkannya ditinggalkan saat ia telah telanjur sayang. Namun perihnya sebuah kehilangan, belum benar-benar bisa ia abaikan begitu saja. Jiwanya yang rapuh, telanjur sekarat. Dan perihnya gerusan sang waktu membuatnya resmi menjadi hantu tanpa raga yang rasanya tak menentu.

Ia pernah mengatakan pada calon bayinya, mereka akan baik-baik saja. Namun ternyata, tanpa Pak Cakra, semua menjadi kian sulit. Pusing melanda yang ia derita selama menjalani kehamilan sembunyi-sembunyi, membuatnya begitu payah.

Tangannya bergerak mengusap perut, kegiatan sederhana yang akhir-akhir ini kerap membuatnya merindukan bayinya yang padahal belum tampak di matanya. “Kenapa kamu ninggalin Mami?” cicitnya dengan punggung melengkung layu. “Kenapa ninggalin Mami sendirian?”

Air mata yang ia tahan mati-matian kembali mengucur deras.

“Seharusnya, kamu di sini aja,” belaian pada perutnya terhenti. Ditti memilih mendekapnya. Lalu terseduh pelan demi menuntaskan sesak di dada. “Nggak apa-apa mereka nggak terima kamu. Ada Mami yang bakal terus lindungi kamu. Tapi kenapa kamu tinggalin Mami juga? Kamu marah karena Mami nggak bilang ke papi, ya? Kenapa? Kamu pengen diakuin juga?”

Dan hanya isak tangisnya yang kemudian menggenapi kesunyian.

Sambil meratapi keadaan, Ditti tak paham bagaimana caranya mengikhlaskan.

Ia sudah telanjur salah di mata orang-orang. Hingga kesedihan yang kini ia reguk, mereka katakan sebagai karma tak termaafkan.

Berjalan menuju pintu belakang, ia menghela ketika memutar kunci pintu. Mendorong pintu kayu itu dengan pelan, tiba-tiba ia merindukan anaknya. Ia ingin bercerita pada pusara bayinya. Mengenai rindu kelabu yang masih enggan menjauh. Tentang kisah cintanya yang salah. Juga, ia ingin memberi nama panjang bagi bayinya.

Pada *Mil* yang tak akan pernah melihat matahari.

Pada *Mil* yang tak akan pernah memanggilnya Mami.

Pada *Mil* yang tak akan pernah

Ah, Ditti tak kuat meracau lagi.

Namun secara mencengangkan netranya terpaku.

Napasnya menggantung pilu.

Delusikah? Bisiknya pada nurani yang selama ini bermuram durja.

Khayalankah seperti yang sudah-sudah?

Ditti tak ingin menjadi gila, namun rindu dan amarahnya tampak tak pernah ingin sejalan.

“Ditti?”

Matanya mengerjap dua kali, sementara napas yang tadi ia tahan, terembus putus-putus.

Ini nyata?

“Ditti?”

Siluet itu memperlihatkan wujud. Berdiri di depan pusara calon manusia yang menyerah di rahimnya. Tiba-tiba saja, Ditti terserang panik. Matanya yang mengerjap mulai berpendar tak tentu arah. Namun ketika menyadari di rumah tak ada siapa-siapa, ia pun hanya mampu memeluk tubuhnya sendiri.

Hingga kemudian siluet di depan sana luruh ke tanah. Tak lagi kaki yang menopang sosok gagah itu, melainkan lutut yang mencium rerumputan. Melihat kekalahan yang sama di sana, Ditti pun

kembali terisak. “Ba—bapak?” bisiknya menyakitkan.

Ia tidak salah mengenali.

Sosok itu nyata dan ada di depan matanya. Menimbun seribu luka untuk hari-hari yang tak lagi mereka lewati bersama. Sisi hatinya yang jahat memintanya untuk membenci segera. Namun hatinya yang lain tahu, bahwa mereka sama-sama menderita.

“Ngapain?” hanya itu yang mampu disampaikan lisannya. Padahal ada jutaan kata yang bisa saja ia lemparkan dengan mudah. Tetapi lidahnya yang kaku tak dapat berbuat banyak. “Di—dia udah nggak ada,” bisiknya dengan atensi penuh pada pusara mungil yang ia hiasi dengan batu-batu koral untuk menandai tempat peristirahatan bayinya.

Karena mendadak, ia ingin memberitahukan kehilangan yang ia rasa sendiri.

Sebab tiba-tiba, ia ingin berbagi kehancuran agar pria itu paham rasanya.

“Saya tahu,” pria itu berucap tak kalah pelan. “Saya ke sini hanya untuk menyapa.”

Rahang Ditti mengerat.

Kesedihan yang beberapa hari lalu berhasil ia tepikan, kini muncul kepermukaan. Seharusnya, ia menerjang laki-laki itu demi sebuah pelampiasan. Seharusnya, ia beri pukulan bertubi-tubi, untuk mengganti rasa perihnya yang sudah menanggung segalanya sendiri. Tetapi, ia tidak bisa melakukannya. Ia tak lagi memiliki daya demi menuntut sedikit saja keadilan atas rasa sakitnya. Sebab, jauh di lubuk hatinya, ia paham laki-laki itu pun menderita.

Lantas, kepalanya mengangguk sementara tubuhnya hanya terpaku di tempat itu. Ia tak beranjak, berdiri diam di tempat semula. Dan laki-laki itu pun melakukan hal yang sama. Hanya menatapnya dari jauh. Membentang jarak dengan ribuan pilu.

Tidak ada yang membunyikan suara. Mulut-mulut mereka terkutup rapat, namun air mata yang mengalir di mata Ditti telah menceritakan segalanya. Balasan sendu dari mata Cakra memberitahu, bahwa pria itu mengerti betul bagaimana perihnya.

Sebab luka yang mereka rasakan sama.

Sebelum kemudian Ditti menutup pintu. Lalu terseduh-seduh dengan punggung yang luruh.

Seperti inilah, dongeng pilu yang diceritakan sang abu-abu. Tak melulu menyoal rindu kelabu. Nyatanya, mencintai pun tak semudah menceritakan warna-warni di udara. Sebab, cinta tak hanya mengenai kamu dan aku. Tetapi juga, tentang denting waktu.

Di mana seharusnya hanya ada kamu dan aku dalam selubung hangat mengenai romansa. Karena bila sudah ada dia, kita pasti berada di cerita yang berbeda.

EKSTRA PART



Dengan langkah terseok parah. Cakra berlari tergesa menuju pintu rumah ibunya. Ia menggedor kesetanan, lupa pada bel dan juga kunci yang ia miliki. Akal sehatnya sudah terbang entah ke mana. Tapi Cakra benar-benar tak peduli. Karena kini, hatinya sedang ingin merintih sedih. Perjumpaannya dengan Ditti hanya menjadikan keperihan kian abadi membabat sanubari. Cakra sungguh-sungguh ingin mati. Sebab hidup yang ia jalani hari ini, sudah tak lagi berarti.

“Ma! Mama!”

Di belakangnya, ada Ryan yang mencoba mengejar setelah memarkirkan mobilnya ke dalam *carport*. Asisten pribadinya yang setia itu, tak membiarkannya menyetir karena sudah pasti ia akan menabrakkan diri.

“Mama! Mama!!” ia terus berteriak sambil memukul-mukul keras daun pintu. “Mama!! Ma!” teriaknya lagi karena tak ada sahutan dari dalam. Tentu saja, ini sudah hampir tengah malam. Penghuni rumahnya pasti telah tidur. “Mama!!”

“Pak, sebentar lagi Mbak Rere turun untuk membuka pintu,” Ryan membantu bosnya berdiri setelah mencoba menghubungi salah seorang penghuni rumah ini. “Saya sudah ambil obat penenang Bapak di mobil. Setelah kita masuk ke dalam, Bapak harus meminum obatnya.”

Karena beberapa hari belakangan ini, sang atasan memang kembali mengonsumsi obat penenang. Tepatnya, ketika ia memberitahukan pada calon ayah itu, kalau janin yang dikandung Ditti tak bisa dipertahankan.

“Saya lihat Ditti menangis, Yan,” racau Cakra tercekat. “Saya mendengar tangisannya,” tambahnya lagi seakan-akan ia sekarat. “Saya berengsek, Yan. Saya berengsek.”

Jadi, Ryan menemukan atasannya itu tengah terduduk di dekat mobilnya sendiri yang terparkir di depan rumah Ditti. Ryan yang baru saja menyelesaikan acara pertunangannya dengan Teya,

memang mengantar keluarga calon istrinya itu pulang. Dan betapa terkejut dirinya, menemukan sang bos yang tampak sangat berantakan berada di sana.

Walhasil, Ryan yang kemudian mengantar Cakra pulang. Karena ia sama sekali tak yakin, bosnya itu mampu mengemudi dengan selamat dalam kondisi memprihatinkan seperti ini.

“Mama! Buka pintu, Ma!”

Ryan mencoba kembali bersabar. Ia tahu pasti apa yang membuat atasannya menjadi kacau. “Pak, tolong berhenti mengatakan kalau Bapak akan mendekam di dalam neraka lebih lama daripada kami semua,” ia tidak tahu apakah ia pantas mengatakan hal seperti ini atau tidak. Namun yang jelas, ia hanya ingin pria malang dihadapannya itu tahu, bahwa pria itu pun layak bahagia. “Bapak berhak mendambakan surga. Tapi sebelum itu, saya harap Bapak bisa berbahagia di dunia terlebih dahulu, Pak. Semua bukan salah Bapak. Saya mohon, Bapak katakan kejujurannya, Pak. Tolong, bilang pada semua orang kalau yang dikandung oleh Bu Briana bukan anak—”

“Mas! kenapa?”

Pintu terjeblok terbuka. Sosok adik bungsu Cakra segera menampilkan raut penuh keterkejutan menyaksikan tubuh kakaknya yang luruh.

“Mas Ryan? Mas Cakra kenapa?” Rere jelas panik.

Ryan menarik napas dan membantu wanita itu untuk membawa bosnya ke dalam. “Mbak Rere, sepertinya Pak Cakra harus minum obat penenangnya.”

Sebab sekarang Cakra sedang merontar-ronta. Berteriak memanggil ibunya, yang tak lama berselang turut ke luar juga dari kamarnya yang memang berada di lantai satu. Raut ibu tersebut sama seperti yang tadi Rere perlihatkan. Bingung juga resah.

“Cakra? Dia kenapa?”

“Begini, Bu—“

“Mama!” Cakra mengempaskan kedua tangannya yang dipegang oleh asisten pribadi juga adiknya. “Mama!” mendatangi ibunya, Cakra berlutut memeluk kaki sang ibu. Air matanya mengalir tanpa satu orang pun dapat mencegah. “Tolongin aku, Ma,” teriakannya berganti dengan rintihan. Ia tak ubahnya anak kecil yang ketakutan.

“Tolongin aku,” bisiknya lagi penuh permohonan. “Tolong, Ma.”

Nirmala tak paham. Ia larikan bola matanya pada bawahan sang putra. “Ryan?”

Dituntut penjelasan, Ryan hanya mampu menghela. Bila biasanya ia akan menceritakan segala yang ia tahu, maka kali ini ia enggan melakukannya. Ia menggeleng, menyerahkan semua pada pria malang yang sesungguhnya berhak bahagia itu. Namun, bila nanti semesta tak juga dapat membantu, ia tak akan sungkan membeberkan segala hal yang ia ketahui.

“Ma,” suara Cakra berubah menjadi cicit menyakitkan. Ia rapatkan pelukan pada kaki sang ibu, agar wanita itu tak ke mana-mana. “Tolongin aku, Ma,” pintanya pilu dengan bibir gemetar. “Di—dia meninggal, Ma. Dia ninggalin aku.”

Seketika saja Nirmala tercengang. Tangannya yang semula membelai rambut sang putra berhenti. Ia mengerjap bimbang. “Si—siapa? Siapa yang meninggal?”

Pelukan Cakra kian menguat. Begitu pun dengan tangisnya yang mulai menyayat. Kali ini, akan ia biarkan seluruh

dunia melabelinya cengeng. Malam ini, kan ia perkenankan semesta mengolok kelemahannya. Karena nyatanya, ia tak lagi mampu berpura-pura kuat.

“Si—siapa yang meninggal, Cakra?” suara Nirmala mulai melemah takut. Ia coba mengguncang bahu sang sulung demi memperoleh jawaban. Namun, anak laki-lakinya itu hanya mampu menangis. “Ryan, katakan siapa yang meninggal?”

Briana turun perlahan sebelum pertanyaan itu terjawab. Kehamilannya yang sudah memasuki bulan keempat, membuat gaun tidur satin yang ia kenakan memperlihatkan sedikit tonjolan pada perutnya. “Kenapa, Ma?” ia jelas mendengar ribut-ribut sekalipun berada di lantai dua. “Cakra?”

Cakra menoleh ketika mendengar suara Briana. Dan ketika pandangannya jatuh pada perut wanita itu, ia makin terserang kegilaan. Tiba-tiba, ia mendorong ibunya tanpa sadar. Kembali melolongkan kesakitan. Ia mencekik lehernya sendiri, sebelum kemudian jatuh dalam tangis penuh penyesalan. “Anakku meninggal,” rintihnya begitu pelan. “Dia pergi,” gumamnya penuh luka.

Berdiri mendadak, Cakra meremas rambutnya kasar. Menjambaknya

kemudian, sebelum kembali menjerit kesetanan.

Demi Tuhan, kenapa harus seperti ini hukuman yang ia dapatkan?

Kenapa Tuhan mengambil calon bayinya?

“Anakku meninggal, Ma!” raungnya sesak. “Anakku meninggal!”

Ia tak lagi mampu menopang tubuh, jadi ia pun luruh.

Menyaksikan kakaknya yang seperti sangat menderita, Rere membekap mulutnya. “Kamu kenapa, Mas?” suaranya bergetar seakan kesedihan Cakra mampu ia rasakan. Ia coba mendekati kakaknya itu. “Mas kenapa kayak gini?” disentuhnya bahu sang kakak dengan hati-hati. Kemudian berlutut sambil menepikan air mata di pipi kakaknya itu. “Mas kenapa?” ia tidak tahu apa yang tengah terjadi, namun ia seakan paham bahwa apa pun itu pasti teramat menyakitkan. “Mas kenapa? Bilang sama aku, Mas?”

Cakra menatap Rere dengan segunung hampa berbalut penyesalan. Ia tak menolak pelukan adiknya, bahkan kembali menangis di bahu sang adik.

“Mas? Jangan kayak gini,” pelas Rere tak tega.

“Mas nggak bisa, Re,” bisik Cakra sengau. “Mas nggak bisa.”

“Mas kenapa? Bilang sama aku, Mas. Biar aku bisa bantu ngobatin sakitnya.”

Tergugu pedih, Cakra eratkan rangkulan pada adiknya itu. Bibirnya bergetar, sementara netranya bertumbuk pada Briana yang telah berada di undakan anak tangga terakhir. Matanya seakan tak bisa mengalihkan perhatian pada perut Briana yang membuncit.

Ia ingin berandai sekarang ini.

Ia ingin membayangkan saat ini.

Seandainya ia ada di sisi Ditti, tentu calon bayi mereka tak akan terkubur di tanah.

Membayangkan Ditti dengan perut membuncit, tiba-tiba saja Cakra tahu bahwa hal itu adalah sumber kebahagiaannya.

Tak sanggup lagi menatap, Cakra pun menutup kelopakannya erat-erat. Tubuhnya terguncang oleh kepedihan yang tak mampu ia jabarkan. “Re,” ia panggil adik bungsunya tanpa daya. “Anak Mas

meninggal,” dan hanya itu yang mampu ia ucap.

“A—anak?” Rere tak paham. Ia meminta bantuan Ryan untuk memberinya penjelasan. “Anak?”

Ryan tidak tahan lagi. Ia tahu, ini bukan ranahnya. Namun melihat atasannya yang sudah bekerja keras selama ini tak mampu mencicip bahagia, Ryan akan mencoba melampaui batasnya sebagai bawahan sekaligus orang luar di keluarga ini. “Anaknya Pak Cakra meninggal, Bu,” ia katakan dengan penuh kesungguhan. “Anak kandung Pak Cakra nggak bisa bertahan dalam kandungan ibunya,” sengaja ia tekankan kata kandung dalam kalimatnya.

“Maksud kamu?” Nirmala bertanya ragu.

Baiklah, semua sudah telanjur.

Ryan memilih membasahi diri dalam masalah yang tengah dihadapi sang bos.

Sambil menarik napas panjang, Ryan mencoba melemaskan bahunya.

Well, saatnya ia berkisah.

“Ditti keguguran, Bu,” ujarnya mantap tanpa keraguan sama sekali. “Tiga bulan

usia kandungannya. Namun janinnya tidak bisa diselamatkan.” Lalu dengan berani, ia alihkan tatapan pada istri bosnya. Ada dendam yang coba ia tepikan demi sebuah kesopansantunan. “Saya mohon maaf, Bu,” katanya merujuk pada Briana. Sebab, apa yang akan ia sampaikan adalah sebuah kenyataan yang kejam. “Jadi, di saat Pak Cakra sedang mengurus anak orang lain. Anak kandungnya memilih kembali pada pangkuan Tuhan.”

Senyumnya terbit segaris ketika melihat Briana memeluk perutnya secara refleks.

“Iya, Bu. Ditti keguguran, karena Pak Cakra nggak bisa kasih dia perhatian.”

“Maksud, kamu?” wajah Briana memucat.

Namun bukan Ryan yang menjawab. Melainkan Cakra yang pelan-pelan berdiri kembali. “Bayi itu bukan anakku, Ma,” ucapnya lirih. Menatap Briana sebentar, sebelum mengarahkan sirat ketidakberdayaannya pada sang ibu. “Bukan anak aku,” gumamnya lalu kembali ambruk setelah kegelapan berhasil menarik kesadarannya jauh.

Sekali ini saja, bolehkah ia menjadi lemah pada keadaan?

EKSTRA PART



Lembayung itu bernama senja, mengenakan gaun oranye tuk mempercantik dirinya tiap sore melanda. Namun, ketika malam tiba, sang Lembayung kan berselimut kelam. Tetapi ia terlalu lihai berperan. Akan ia panggil para gemintang, sekaligus merayu sang rembulan. Dan bila telah datang hari baru. Ia pun menjelma bagai embun yang haus keabadian. Hingga pelan-pelan menghilang.

Kemudian, namanya pun diagungkan.

Hingga tak jarang dirindukan.

Well, Ditti adalah Lembayung itu pada masa lampau. Sebelum ia menghilang tanpa tawa bahagia. Lalu akrab berteman dengan nestapa. Bedanya, tak ada yang merindukannya. Tidak juga mengagungkan namanya tuk dikenang.

Sebab, dirinya hanyalah seorang Ditti.

Yang telah ditinggal sewaktu ingin mereguk romansa.

Tidak apa-apa, Ditti akan baik-baik saja.

Pagi ini, ia bangun dengan ibunya yang bergerak lincah di dapur. Menuang kecap sambil sesekali mengayunkan tangannya yang memegang spatula. Sementara kakaknya, baru selesai mandi. Beraura bahagia karena sebentar lagi akan menikah. Ia tidak iri, justru merasa bahagia juga. Hanya saja, kemalangan bertubi-tubi yang ia alami belakangan ini, membuat Ditti lupa bagaimana cara mengekspresikannya.

Sementara dirinya pun masih merasa berbeda. Entahlah, perasaannya saja memang. Tetapi kehilangan yang ia rasakan tak bisa ia abaikan begitu saja.

“Dit, makan dulu, Ibu masak nasi goreng!”

Ditti dapat mendengar seruan ibunya, namun lidahnya masih tidak ingin diajak bekerja sama. Tetap saja kelu untuk menyapa keluarganya. Padahal, semua bukan salah mereka. Segalanya, bergerak serba canggung. Dan Ditti merasa tak lagi

tahan dengan kehampaan yang ia derita sendiri.

Jadi, pelan-pelan ia melangkah memasuki dapur. Tak peduli pada tatapan keheranan sang kakak, Ditti tiba-tiba saja ingin memeluk ibunya. Lalu, ia benar-benar melakukan hal itu. Ia dekap ibunya dari belakang. Membau aroma nomor satu yang dulu begitu ia puja. “Bu?” bisiknya serak. Menenggelmkan wajah di pundak sang ibu. “Maafin aku,” ujarinya mulai terisak.

Setelah menikah lagi dan tidak tinggal bersama anak-anaknya, Ratna tak pernah absen menghubungi kedua putrinya. Bahkan nyaris tiap hari, ia datang ke rumah ini untuk memastikan si sulung baik-baik saja tinggal sendiri. Karena bungsunya yang manja, sudah terbiasa tinggal secara mandiri.

Kedua anak perempuannya telah dewasa. Bukan lagi remaja yang bisa ia takut-takuti dengan mencoba memukul mereka. Namun, ia patut disalahkan atas nasib yang ditimpa si bungsu. Jangan tanyakan bagaimana perasaannya kala mendapati putrinya itu tengah bercumbu dengan seorang pria di rumahnya ini beberapa bulan yang lalu. Sudah pasti, ia teramat terkejut. Tetapi rupanya, hal itu

belum seberapa dibandingkan dengan fakta yang dibawa sang gadis kebanggaannya.

Ya, rupanya pria yang bersama Ditti memang kekasihnya. Namun dengan status sebagai pria yang telah menikah. Ia lalu ketakutan kalau anak gadisnya salah jalan. Hingga kemudian merasa lega ketika mendengar hubungan sang putri dan pria beristri tersebut telah berakhir.

Babak baru dari remuknya hati pegawai pemerintahan itu terjadi seminggu yang lalu, ketika Ditti ditemukan pingsan. Lalu secara mengejutkan, dokter mengatakan pada mereka bahwa putrinya tersebut keguguran.

Katakan, hati ibu mana yang tak nelangsa?

“Maafin aku, Bu. Maafin aku.”

Air mata ibu tersebut menetes jatuh. Lidahnya terlalu kaku untuk membalas menggunakan lisan. Jadi, ia anggukan kepala saja. Tangannya yang bebas mematikan kompor, sebelum kemudian mendekap lengan anaknya yang melingkar di perut.

Ya, Tuhan ... anak gadisnya yang berharga terluka teramat parah.

Bagaimana mungkin ia bisa memaafkan dirinya sebagai orangtua?

“Aku nyakitin Ibu. Aku ngecewain Ibu.”

Tidak.

“Enggak, Dit,” akhirnya ia dapat melisankan sanggahannya. “Kamu yang lebih banyak menderita. Maafin Ibu, yang nggak tahu kondisi kamu. Maafin Ibu yang hanya bisa mendiamkan kamu,” penuturan itu ia ungkap dengan suara tercekak luar biasa.

Makin mengeratkan pelukan di perut ibunya, Ditti memilih terisak kian kuat. Air mata yang menuruni kelopakinya berhambur kian deras. “Aku nggak tahu harus ngapain, Bu,” adunya setelah menahan sesak selama ini. “Aku ngerasa udah nggak kuat. Aku harus gimana, Bu? Aku nggak tahu harus apa?”

“Ikhlaskan, Dit,” istri dari seorang haji tersebut membalikkan tubuhnya. Menatap salah satu mutiara jiwanya dengan mata yang sama basah seperti putrinya itu. “Yang harus kamu lakukan sekarang adalah coba mengikhlaskan semuanya.”

“Tapi sulit, Bu.”

“Memang,” Ratna membenarkan sambil membantu menepikan air mata putrinya. “Sulit bukan berarti nggak bisa ‘kan? Pelan-pelan, Dit. Ibu sama Mbakmu pasti selalu ada buat kamu. Maafin kami yang sebelumnya mencoba memusuhi kamu ya, Nak? Maafin Ibu sama Mbakmu.”

Ditti menggigit bibirnya agar isaknya tak lagi terdengar. “A—apa aku bisa, Bu? Apa aku bisa?”

“Lo pasti bisa, Dit,” Teya menyambar sambil turut mengalungkan tangannya. Ikut memeluk Ditti. “Lo pasti bisa. Karena lo adalah adik gue.”

“Mbak?” wajah Ditti sembab oleh air mata dan keharuan yang membuncah.

“Maafin gue yang nggak bisa jadi kakak yang baik buat lo, Dit. Maafin gue yang udah ngebebani lo utang. Sampai lo—”

“Lo nggak salah, Mbak. Lo nggak salah,” Ditti melepaskan pelukan ibunya dan beralih pada dekapan kakaknya. “Jangan lo ungkit lagi, Mbak. Jangan.”

Teya mendengar semuanya dari Ryan. Lalu perasaan bersalah memukulnya telak. Apalagi, ia tahu hal tersebut setelah dokter mengatakan bahwa calon

keponakannya telah gugur dalam kandungan adiknya. Walau sempat merasa was-was bila Ditti mungkin saja mengandung di luar pernikahan, ia tentu saja tak akan sekejam itu dengan menolak anak dari satu-satunya saudara yang ia punya.

Desing penolakan yang dulu sempat terucap dari mereka, tentulah hanya bentuk kekecewaan semata. Dan sekarang, mereka amat menyesali hal itu. Karena pada akhirnya, Ditti benar-benar tak memberitahu mereka kalau tengah berbadan dua.

“Maafin gue, Dit. Sumpah, maafin gue.”

Sebab keluarga adalah segalanya. Sekalipun kau saling memaki tanpa kenal lelah. Karena darah yang mengalir di dalam tubuh tetaplah sama. Tak mungkin terhapus hanya dengan satu kalimat penuh amarah.

Dan setelah merasa cukup tenang, Ditti menarik napas. Ia hapus air matanya sambil mencoba menyelipkan senyum tipis di wajahnya yang kuyu. Ia memandang kakak serta ibunya secara bergantian. Sebelum kemudian mengamit lengan sang ibu dan merebahkan kepala di bahu wanita setengah baya tersebut.

“Ngomong-ngomong, Ibu jadi ‘kan bikinin kios buat aku jualan beras?” celetuk Ditti tiba-tiba.

“Lo serius mau jualan?”

Ditti mengangguk, sebelum tertawa kuat. “Aku jualan aja deh, Bu. Nggak apa-apa kok. Tapi nanti beneran dimodalin ‘kan?”

Ibu mereka hanya mengangguk.

“Oke kalau lo emang niat mau jualan. Nanti gue yang bantuin lo cari pelanggan.”

Ditti tidak sangsi pada kenalan kakaknya. Para member arisan *onlinenya* saja sudah tak terhitung jumlahnya. “Tapi gue nggak mau ada yang ngutang *lho*, Mbak.”

Salah satu alasan bangkrutnya warung-warung rumahan adalah utang yang tak kunjung dibayar oleh para pembeli. Bandingkan saja dengan para minimarket yang makin menjamur menggerus usaha-usaha perseorangan. Karena, tak akan ada yang berani utang di sana. Semua barang yang sudah masuk keranjang akan dibayar saat itu juga.

“Beres,” sahut Teya jemawa. “Marta nanti gue suruh beli beras ke elo. Kan mayan, bubur ayam dia laris tiap hari.

Belum lagi dia ada rencana mau bikin warung makan juga, jadi nggak sekadar sarapan. Nanti ada juga masakan buat makan siang atau malam. Pokoknya, lo tenang aja. Gue yang bakal bawa pelanggan-pelanggan buat elo.”

Ditti mengangguk saja.

Kemudian, suasana ruang makan yang belakangan senyap, kembali ramai. Dengan gelak tawa mereka yang perlahan mulai merangkak ke udara. Ditti hanya sedang menutupi lukanya yang berdarah. Sebelum nanti, menangis pelan-pelan di kamarnya saja.

Karena kehilangan pria yang dicintai sekaligus calon anak mereka, masih menjadi pukulan terberat untuk hidupnya.

“Dit?”

Ia baru saja akan beranjak menuju kamar setelah berdadah-dadah ria saat mengantar ibu mereka yang dijemput oleh sopir Pak Haji.

“Ya, Mbak?”

“Duduk bentar, Dit. Ada yang mau gue omongin.”

Ditti menurut. Ia mengambil tempat duduk di sebelah kakaknya. Mata mereka sama-sama fokus ke depan televisi. Berada di ruang tamu yang kecil, namun benar-benar terasa nyaman, keputusan Ditti pulang hari itu, memang benar-benar tepat.

“Gue nggak tahu, bener atau nggak gue ngomong ini ke elo. Tapi rasanya, lo memang perlu tahu.”

“Maksud lo, Mbak?”

Teya mendesah. Ia raih satu bantal sofa dan menaruhnya di pangkuan. “Yang dikandung istrinya Cakra, bukan anak dia.”

Ah ...

Masalah itu, ya?

Lalu Ditti harus apa?

Namun, ia tetap menerbitkan senyum segaris. Sambil mengangguk, ia menatap kakaknya tanpa beban sama sekali. “Gue tahu,” sahutnya mempertahankan senyuman.

“Serius?”

Ditti mengangguk lagi.

Ingatannya berlari pada hari di mana pertama kalinya Pak Cakra datang ke rumah ini. Pria itu sudah memberitahunya. Walau tidak secara terperinci, satu hal yang Ditti pahami selama menjadi sekretaris laki-laki itu adalah, Pak Cakra memang tidak pernah berbohong.

Ia akan mengatakan suka, bila pria itu memang menyukainya.

Dan bila tak suka, jangan mencoba merayunya untuk bermanis-manis ria demi sebuah kesopansantunan. Karena pria itu jelas tak akan pernah melakukannya.

“Dia pernah bilang, kalau itu bukan bayinya,” gumam Ditti dengan senyum muram. “Gue percaya.”

“Lantas? Kenapa lo nggak bilang ke dia kalau lo mengandung anaknya?”

Tangan Ditti refleks menyentuh perutnya. Ia tak membelai, melainkan menepuk-nepuk bagian itu lembut. “Gue selalu ngerasa sok tahu sama keadaan dia, Mbak. Dan waktu gue denger dia nemenin istrinya buat pengobatan ke luar negeri. Gue seakan bisa memprediksi betapa tertekannya dia. Jadi, gue milih buat nggak nambahin beban itu.”

“Dit—“

“Iya, gue paham lo mau bilang gue goblok ‘kan?” Ditti memberi cengiran kecil. “Gue terlalu mencintai dia kayaknya, Mbak. Sampai ngerasa, dia nggak perlu sakit lagi. Cukup gue aja yang jaga anaknya. Walau *endingnya* gue gagal,” satu air matanya meluncur dan yang Ditti lakukan adalah meremas perutnya. “Pak Cakra juga menderita, Mbak. Tolong, jangan salahin dia.”

Karena bila sampai hari ini pria itu masih terikat tali pernikahan dengan istrinya, Ditti tahu pasti ada sesuatu yang ditahan olehnya.

Dan itu adalah rasa sakit.

“Pak Cakra orang baik, Mbak. Dan gue berharap, suatu hari nanti dia bisa bahagia.”

Sebab saat ini, Ditti tak ingin menjadi bagian dari salah satu episode di dalam hidup pria itu lagi.

Cukup segini.

Walau tidak dengannya, ia ingin menerbangkan asa, bahwa waktu akan membuat pria itu tertawa.

“Gue terlalu ngebucinin dia, Mbak.”

EKSTRA PART

Sebagai bungsu dari keluarganya, mereka selalu menganggap Rere anak kecil yang tak layak diberitahu apa pun terkait segala permasalahan yang ada di rumah. Padahal, Rere telah dewasa. Usianya, tak lagi cocok bila ia masih terus mendapatkan perlindungan dari dunia yang sebenarnya tak terlalu indah.

Ia sudah mengerti mengenai makna kehidupan dan segala intrikisnya. Jadi, begitu paham bahwa lagi-lagi ia diminta tuk tak ikut campur, ia merasa marah. Dan kali ini, ia akan memberontak.

Meremas tangan kakak laki-lakinya yang dingin, Rere tak keberatan bahu kurusnya dijadikan tempat bersandar oleh laki-laki itu. Hari itu, ia berani berteriak pada keluarganya. Karena ia

sendiri yang akan mengantarkan saudara sulungnya mendapat pengobatan pada ahli kejiwaan.

“Nanti aku yang bakal ngurusin Mas. Kita nggak usah pulang ke rumah mama kalau Mas memang nggak nyaman di sana. Kita ke apartemen Mas aja, ya?” Ketika kepala di bahunya mengangguk lemah, Rere cepat-cepat menghapus air matanya. “Jangan kerja dulu. Mas harus istirahat. Kita suruh Mbak Anin yang anter makanan tiap hari, ya? Mas mau ‘kan?”

Sekali lagi yang bisa Cakra lakukan adalah mengangguk. Hal sederhana yang justru membuat tangis Rere ingin pecah. Namun, ia meredamnya. Kali ini, ia yang akan kuat demi kakaknya.

“Anin bilang, aku tidur aja,” Cakra tiba-tiba berbisik. “Katanya, aku pasti bakal baik-baik aja,” ingatannya melayang sewaktu menghabiskan malam dengan berbincang dengan adiknya itu. “Aku udah tidur, Re. Tapi kenapa, semua makin sulit? Anin bohong ‘kan?”

“Enggak, Mas,” jawab Rere parau.

“Tapi kenapa anakku meninggal?” gumam Cakra tak terima. “Kenapa dia meninggal?”

“Karena,” Rere menjeda ucapannya, sebab ia pun merasa tak tahu apa-apa.

“Karena, Tuhan sangat menyayanginya. Tuhan nggak pengen jauh dari dia.”

Secara refleks, Rere dan Cakra mendongak. Mereka mendapati sang ibu, yang berdiri gontai tak jauh dari hadapan mereka.

“Mama?”

Nirmala mengangguk, wajah mendungnya terlihat sembab. Tetapi demi anak-anaknya, ia coba tawarkan senyuman. “Mama boleh temenin Mas berobat juga?”

Cakra mengangkat kepalanya yang terasa berat dari pundak sang adik. Pelan-pelan ia mengangguk, mengisyaratkan agar ibunya itu duduk di sebelah. Rere pun bertindak kooperatif dengan menggeser posisinya.

Dan kini, Cakra bergantian memeluk lengan ibunya. Kepalanya kembali ia rebahkan, kali ini di pundak ibunya. “Anakku nggak akan bahagia kalau hidup, Ma?”

“Dia akan bahagia, kalau Mas sembuh,” Nirmala membelai surai putranya. “Sekarang, dia pasti sedih lihat papanya

dari surga. Dia pasti tanya sama Tuhan, kenapa papanya seperti ini. Dan Mas penginnya Tuhan ngasih jawaban apa ke dia?”

Cakra tidak tahu, jadi ia menggeleng kuat-kuat.

“Maafin Mama, Sayang. Maafin Mama.”

“Mama nggak salah,” Cakra menyanggahnya dengan suara sengau. “Mama udah menderita dari dulu. Mama disakitin Papa. Mama ngurusin Anin. Mama nahan sakit sendiri. Seharusnya aku yang nguatin Mama. Seharusnya aku nggak boleh lemah seperti sekarang. Seharusnya,” Cakra berhenti hanya untuk terisak. Memukul dadanya berulang kali, mencoba mengusir sesuatu yang bercokol di sana. “Harusnya aku yang melindungi Mama.”

Hati Nirmala hancur lebur saat ini juga. Ia tak lagi tahan membendung air matanya. Ia mengeluarkan bukti kepedihan itu sambil menciumi puncak kepala sang putra bertubi-tubi.

Putranya yang gagah akhirnya menyerah pada topeng kuat yang selama ini selalu menjadi bentengnya dari dunia luar.

Putranya yang sering dinilai angkuh oleh orang-orang itu sudah menanggalkan kepura-puraannya.

“Kamu anak Mama yang paling Mama banggakan. Kamu satu-satunya, ksatria Mama yang selalu kuat. Tapi kamu harus ingat, kamu selalu boleh menangis dalam pelukan Mama seperti ini, kalau kamu sudah merasa terlalu lelah. Berhenti berpura-pura tegar, Nak. Biarkan kami menjangkau kamu kali ini,” ucap Nirmala penuh penyesalan. Karena selama ini, ia selalu menganggap putranya baik-baik saja. “Maafin Mama. Maafin Mama.”

Karena pernah menjadi korban perselingkuhan di masa lalu, Nirmala menjadi buta pada keadaan psikis putranya. Ia hanya memikirkan menantunya yang kan memiliki nasib serupa seperti dirinya. Lalu lupa bertanya, bagaimana sebenarnya perasaan anaknya yang sesungguhnya. Memukul rata segala yang berbau penyelewengan, ia tak tahu bahwa justru putranya yang menderita sedemikian parah.

“Maafin Mama, Mas,” bisiknya pedih. “Maafin Mama, yang nggak pernah kasih perhatian cukup buat Mas dari dulu.”

Sebab kala itu, ia terlalu gelap mata pada Anin yang dibawa pulang ke rumah

oleh suaminya. Mengagungkan rasa sakitnya, Nirmala sampai abai pada putranya yang sudah berusia cukup, untuk mengerti keadaan rumah mereka.

“Mas ketakutan ‘kan? Mas, selalu takut Mama dipukul Papa ‘kan? Itu dulu, Mas. Dan berkat, Mas, Mama baik-baik aja,” sebelum ke sini, Nirmala sudah menghubungi psikolog yang menangani anaknya. Karena sebelum Cakra, ia sudah pernah membawa Anin ke tempat ini juga. Kedua anaknya itu, menderita tekanan mental yang tidak main-main. “Sekarang, Mama yang akan jagain, Mas. Mama yang akan selalu ada untuk, Mas. Maafin Mama.”

Cakra yang sudah tak lagi memiliki tenaga hanya mampu mengangguk. “Aku nggak mau sakit kepala terus, Ma,” akhirnya ia kembali mengelukan sakit kepala yang ia derita. “Aku nggak mau lagi, Ma.”

Nirmala paham. Sakit kepala itu akan muncul bila anaknya merasakan beban yang teramat berat. “Nanti minta Arwen buat obatin, ya? Kita ikuti terapinya, ya, Mas? Mas pasti sembuh. Mas pasti sembuh.”

“Kayak Anin ‘kan, Ma?”

“Iya, kayak Anin.”

Sambil menengadah ke langit-langit, Nirmala memohon agar Tuhan mencabut semua sakit yang di derita putranya. Tak mengapa bila rasa sakit itu berpindah padanya. Tidak apa-apa, asal para buah hatinya tak lagi menderita.

Sebab kesakitan yang dirasakan oleh anak-anaknya sekarang, adalah akumulasi dari kesalahan mereka sebagai orangtua.

“Re,” ia panggil putrinya yang duduk di sebelah. “Kita rawat Mas sama-sama, ya? Kalian jangan jauh-jauh dari Mama.”

Dan Rere tak kuat lagi menahan sesak tangisnya. Ia mengangguk, lalu memeluk tubuh ibunya dari samping. “Mas bakal sembuh kayak Mbak Anin ‘kan, Ma? Mas bakal sembuh ‘kan, Ma?”

Sudah cukup kegilaan ini bertahan terlalu lama di keluarganya. Dan Rere tak ingin hal itu berlangsung selamanya.

Cukuplah.

Cukup segini saja.



SEASON 2

PROLOG

*Hanya dengan menutup mata, aku tahu
bahwa segalanya telah sia-sia*

*Berkat tangis di pipi, aku paham bahwa
kehilangan itu pasti*

*Seperti sebuah cerita, inilah akhir yang
tersisa*

*Layaknya sebuah mimpi, aku tahu di
sinilah saat untuk berhenti*

*Namun rupanya mencintaimu masih
membuatku jatuh*

*Tetapi semesta malah memaksa kita
menjauh*

Baiklah, aku akan berusaha tegar

*Setidaknya, aku kan mencoba menjaga
cinta kita mekar*

Dittiya Larasati -

Lewat kepulan asap yang menari-nari

Aku tahu sanubariku telah mati

Melalui terjal jalan bergerigi

*Aku paham segalanya hanya sudah
pergi*

Kau yang pertama

*Aku menggigil ngilu ketika menyadari
bahwa kau satu-satunya*

Kemudian, kuputuskan menjadi gila

*Paling tidak, masih bisa kukenang kau
lewat kenangan yang pernah kita cipta*

Wahai sayang ...

Jangan menghilang

*Walau kini, yang tertinggal hanya
bayang-bayang ...*

Cakra Winara -

1

Bagian paling lucu dari sebuah rindu adalah kita tak pernah tahu, bahwa waktu telah terlalu jauh membawa hari-hari berlalu. Seperti ada ketidaksinkronan dalam dimensi antara lamunan dan realita, kita bahkan tak ingat pernah berjalan juga berlarian demi mengejar ketertinggalan.

Sebagian orang bilang, percuma.

Namun bagi yang mengelukan bahwa tujuan dari rindu adalah temu, maka menunggu tak akan menjadi penghalang. Walau terkadang, ditentang benar-benar oleh nalar yang membentang.

“Sumpah, gue ngerasa ganteng banget.”

Ditti melirik sinis pria jangkung di sebelahnya. Mencebik terang-terangan, Ditti kembali mengipasi wajahnya seanggun Song Hye Kyo kala tersenyum pada para pemburu berita selepas kabar perceraianya berembus di media.

Ah, ternyata bermain peran memang menyenangkan.

Ck, kenapa sih dulu Ditti tak pernah kepikiran ikut *casting* iklan?

Andai saja, ia memutuskan menjadi selebritis dan bukannya sekretaris, mungkin sekarang ini dia yang bersanding dengan Baim Wong. Lalu nama konten mereka bukan BaPau, melainkan BanDit. Alias Baim dan Ditti.

Ihh, gemasnya?

Ditti jadi ingin cekikikan, tetapi ia tahan agar tak menimbulkan perhatian.

Ya, sudahlah, tidak perlu disesali.

Semesta telah menggariskannya untuk menjadi sekretaris, walau kini ia telah pensiun dini.

“Mar, menurut lo gue cantik nggak?” untuk membesarkan hati, ia mencoba menilai penampilan paripurnanya. Dengan kebaya berwarna *peach* ketat di

dada juga rok songket yang begitu penuh dibagian bokong, ia merasa sudah mirip dengan Selena Gomez. Imut, cantik dan tentu saja berlekuk. “Marta, coba dong lo lihat gue dulu? Siapa tahu ‘kan, begitu melihat gue sungguh-sungguh, lo langsung kembali ke jalan yang benar tanpa repot-repot bayar konseling mahal.”

“Mulut lo, *Njiirrrr!*” pria di sebelah Ditti tadi mulai mengeluarkan kekerasan. Jadi, tak hanya memelototinya, mantan waria itu langsung memukul bahu Ditti tanpa main-main. “Gue Aga, Kampret,” desisnya menurunkan volume suara. Karena rupanya beberapa tamu mendengar jeritan ala-ala manjanya. “Aga. Oke?” ia kembali memberi delikan tajam.

Ditti meringis, lupa pada kehidupan baru Marta yang kini terobsesi menjadi Aga tanpa huruf R. “Lidah gue masih gatal, Mar,” gerutunya sepelan mungkin. “Tapi lo ganteng, kok,” Ditti mengacungkan sebelah ibu jarinya. “Mirip Omar Daniel kalau dilihat dari jauh.”

“Jauhnya berapa kilometer, *Beb?*” sungut Marta tak mungkin terperdaya oleh mulut manis Ditti yang penuh *bisa*.

“Nggak jauh kok, cuma kayak jarak antara lo melihat planet Saturnus dengan mata telanjang.”

“Monyet!”

Dan tertawalah Ditti terbahak-bahak.

Lupa pada standar keanggunan yang tadi ia terapkan sepanjang acara. Nyatanya, bila sudah bersama Marta, semua gundah gulana hilang jadinya. Ibarat Kang Sule dan Andre Taulany ketika membawakan nominasi di acara Indonesian Choice Awards beberapa tahun yang lalu, Marta adalah *mood booster* yang paling yahud.

Ah, teman akrab Ditti selama setahun belakangan ini.

“Ngomong-ngomong, sampai kapan sih gue harus nemenin lo ngejogrok *disindang*?”

“Sampe nih acara kelar. Lo masih pengen utang beras ‘kan, Mar?”

“Dasar wanita ular lo!” sungut Marta. “Gue ragu, kalau lo dan Magissa itu cucunya Nabi Adam. Gue yakin sih, kalian adalah titisan Medusa,” kritiknya sambil mengibaskan rambut panjang yang ia ikat tinggi. “Tapi bisa kali kita duduk, *Beb*? Gue takut darah gue turun.”

Menghela, Ditti menipiskan bibir mencoba bersabar pada makhluk yang

sesungguhnya masih bingung menuntukan jenis kelaminnya itu.

Well, perkenalkan teman baru Ditti. Namanya Marta, tapi bukan nama aslinya. Sebelum ngotot ingin dipanggil Aga, Marta adalah waria yang bekerja di warung bubur tak jauh dari rumahnya. Lalu Marta berteman dengan Teya. Menjadi member arisan *online* demi menabung untuk memasang *implant* payudara.

Namun sudah setahun ini, waria itu membelot dari jalan terjalnya. Ngotot kembali ke jalan lurus, Marta melakukan konseling mahal dengan seorang psikolog andal. Hal yang membuat mantan calon waria itu terlilit banyak utang di kios berasnya.

Ngomong-ngomong, nyaris setahun pula Ditti menjadi juragan beras kecil-kecilan. Awalnya, warga di sekitar tempat tinggalnya mencibir usaha Ditti itu. Mereka bergosip kalau Ditti di tendang dari perusahaan tempatnya bekerja karena terbukti menggelapkan dana operasional. Tetapi *endingnya*, yang semangat menggosipkannya itu adalah orang yang paling semangat pula berutang.

Sudahlah, jangan membuat *mood* Ditti terganggu dengan mengingat-ingat betapa

mudahnya ia memberikan utang pada orang-orang itu. Entah karena ia terlalu baik, atau justru bodoh. Yang jelas, kini ia sedang merasa sangat cantik. Berada di tengah resepsi pernikahan Ryan Permaji dan Anteya Pratiwi.

Akhirnya, ya, setelah lamaran setahun yang lalu, mereka baru melaksanakan pernikahan sekarang ini.

Ck, dasar kebanyakan cicilan!

Iya, jadi, Ryan itu terlalu banyak mengambil cicilan. Dari mobil, sampai rumah.

“Lagian ya, *Beb*, lo yakin mantan yang nggak jadi *manten* lo itu bakal datang?”

Ditti tak segera menjawab, ia tahu bahwa kegilaan yang mendarah daging di kepalanya tak bisa disembuhkan dengan mudah. Nyatanya, satu tahun bukan waktu yang terlalu lama untuk membuat Ditti lupa. Justru, teramat singkat baginya dan sosok yang ingin ia lupa, justru adalah orang yang paling membuatnya tersiksa.

Kemudian, ia malah sibuk mengingat kebersamaan mereka.

“Gue nggak lagi nunggu siapa-siapa kok,” kilahnya berdeham dua kali. “Gue cuma minta temenin elo aja, Mar. Nggak

enak banget nggak punya pasangan di acara ginian.”

“Halah, dusta lo kecium.”

Ditti malas menanggapi, jadi ia kembali mengipasi wajahnya. Walau pendingin ruangan berfungsi baik, namun dengan banyaknya orang yang ada di *ballroom* ini, Ditti merasa diselimuti gerah.

“*By the way*, Teya bilang lo masih nggak mau ngomong ya, sama Ryan? *Kenapose?* Katanya dulu temenan.”

Ah, dasar waria tetap saja waria.

Naluri kepo mereka benar-benar luar biasa membuat sebal!

“Gue nggak mau akrab-akrab banget sama kakak ipar. Soalnya, gue pernah baca cerita kalau iparan bisa saling jatuh cinta. Ya, gue mau menjaga jarak aja pokoknya. Ikut aturan pemerintah. *Social distancing*.”

“Gaya lo!” cebik Marta sambil memukul punggung Ditti. “Teya bilang, gara-gara Ryan ngadu ke mantan lo soal yang kandungan lo luruh itu ‘kan?”

Berdecak kesal, Ditti gantian memukul Marta dengan kipas di tangannya. “Kalau lo udah tahu kenapa sih pake nanya-

nanya segala? Suka banget ya, lo, mengorek luka lama?" semprot Ditti sambil mengentakkan *stiletto* cantiknya. "Ayok, kalau mau duduk! Gue pegel ngobrol sama lo sambil ngedongak terus! Atau lo mau gue duduki?"

"Duh, lo pikir gue toilet apa," kekeh Marta. "Tapi nggak apa-apa sih, Dit, kalau lo mau duduk di pangkuan gue," ia mengedipkan mata.

"Jangan ngayal babu, Mar. *Please*, lo bukan Robert Pattinson yang bisa bikin gue rela dijadiin vampire."

"*Ck*, padahal lo yang paling suka ngayal babu. Pantès sih, lo rela bikin skandal. *Ups*, keceplosan, maaf, ya, *Beb*."

Sambil diiringi tawa Marta yang menyebalkan. Ditti teringat masa lalunya.

Ah, tapi hanya berselang setahun saja kok. Apa hal itu pantas disebut masa lalu?

Lalu dengan sombong, sanubarinya yang berkuasa itu mencebik ketololannya. Mengibaskan ujung dari jubah berkilaunya dengan keangkuhan seorang ratu. Menyebabkan Ditti nyaris buta bila harus mengenang semua yang sudah ia lalui dulu.

Namun yang jelas, hubungan Ditti dan Ryan tak lagi sedekat sebelumnya. Ditti sengaja membuat sekat. Dan beruntung sekali Ryan memahami dukanya. Ia sedang tidak ingin mendengar apa pun tentang hal-hal yang seharusnya memang tak harus ia dengar. Kemudian secara tersirat, Ryan yang sekarang resmi menjadi saudara iparnya, mengerti apa yang ia inginkan.

“Ditdut, jadi tuh nanti penganten baru tetap tinggal di rumah?”

“Iya,” jawab Ditti malas. “Teya tuh kurang kerjaan. Dia bilang kalau pindah nanti, repot member arisannya kalau mau bayar tunai ke dia. Terus, dia juga males jauh-jauh nagih. Ryan memang udah beli rumah, tapi jauh jaraknya dari rumah gue. Alah, alesan Teya aja tuh. Yakin gue, dia pasti takut ngebiarin gue tinggal sendiri. Takut gue ngebakar rumah kali, ya?”

“Bukan, dia takut lo buka jasa prostitusi *online*.”

Apa sih, Marta ini?

Membuat Ditti cemberut saja.

Padahal, sejak dua bulan lalu pun Ditti sudah tidak tinggal lagi bersama kakaknya di rumah utama. Kios berasnya yang dulu

merupakan klinik milik ibunya itu, telah ia renovasi menjadi dua lantai. Di mana, lantai pertama tetap sebagai tempat jualan juga dapur mini. Sementara lantai dua berisi satu kamar tidur juga kamar mandi untuknya. Ditti sudah tinggal di situ, walau sesekali ia akan tidur di rumah utama bila ibunya menginap di sana.

“Ditti?”

Karena sibuk berceles dengan Marta, Ditti sampai tidak sadar telah melewati seseorang yang juga memiliki porsi cukup penting di hidupnya satu tahun yang lalu. Sosok yang membuat Ditti menyingkirkan semua blazer dan sepatu hak tingginya. Seorang wanita yang di masa itu teramat Ditti kagumi karena keramahannya sebagai anak pemilik perusahaan. Juga, teramat ia segani mengingat kedudukannya yang tinggi.

Namun, wanita itu pulalah yang membuat Ditti terempas jatuh.

Melayangkan pemecatan langsung padanya.

Dan sekarang, wanita itu di sini.

Mengapa bisa?

Oh, ya, tentu saja.

Ryan adalah salah satu staff yang cukup penting di sana.

Dan bukankah Ditti juga sudah menyiapkan segalanya?

Termasuk pertemuan-pertemuan menyeramkan ini.

Sesungguhnya, Ditti ingin balik menyapa. Tetapi lidahnya terasa sangat kaku. Ia tidak dapat berkata-kata, hingga kemudian bertingkah bak pengecut dan menarik Marta dari sana.

“Kenapa harus lari, Dittut?”

Iya, kenapa ia harus lari?

“Ada yang salah sama perempuan tadi?”

Iya, apa ada yang salah dari perempuan itu?

“Sumpah Dit, lo gila ya, sekarang?”

Benar, Ditti sudah gila.

“Gue bingung,” gumamnya dengan mata mengerjap dua kali.

Sebab kini, otaknya mulai sibuk membuat skenario karena perjumpaan barusan. Walau rindunya terlalu

menggebu, rasanya ia masih tak sanggup bila harus bertemu dengan pria itu.

Ah, ya, tentu saja pria itu juga akan datang 'kan?

Ryan adalah asisten pribadinya. Orang yang paling dekat dengan pria itu selama lima hari dalam seminggu. Tak mungkin pria itu tak datang. Dan jantung Ditti berdebar kencang hanya dengan memikirkan kemungkinan mereka berjumpa.

Ditti mencengkram erat lengan Marta tanpa sadar. Karena otak jahanamnya tengah membuat konspirasi paling menyedihkan dari hal-hal yang tak ingin ia temui. Nalarnya sedang sangat senang menjadikan dirinya sebagai guyonan. Hingga kemudian, Ditti memilih bersandar di balik pilar besar di tepi *ballroom* dengan napas terengah parah.

Ketakutannya akan bertemu sosok pria itu dan keluarga kecil yang pria tersebut miliki, membuat jantung Ditti terasa di remas-remas. Perutnya benar-benar mulas. Dan Ditti tahu, ia belum sekuat itu untuk melupakannya.

Ah, ya, pria itu.

Cakra Winara.

Dia pasti berada di sini juga 'kan?

"Lo kenapa sih?" Marta tadi sempat menghilang sejenak. Dan rupanya mengambil minuman. Menyerahkan segelas sirup pada Ditti, Marta juga meneguk minumannya. "Udah ketemu sama yang lo tunggu?"

Ditti menggeleng, genggamannya pada gelas menguat.

"Terus kenapa lo lari?"

"Gue takut ketemu dia," akunya jujur.

"Lha, bukannya elo ngebayar gue dengan satu karung beras buat ketemu dia, ya?" Marta begitu senang menyindir Ditti terang-terangan begini. "Ya, ayoklah, gue nih laki-laki bayaran. Gue sanggup kok ngejalani pekerjaan gue," lanjutnya terkekeh.

"Gu—gue belum sanggup ternyata, Mar," desah Ditti dengan mata terpejam. "Gue takut."

"Takut kenapa? Takut digampar lagi?"

"Bukan."

Bila hanya ditampar, Ditti pasti akan memakluminya.

"Terus kenapa?"

“Gu—gue,” membuka cakrawala, Ditti memandang Marta dengan mata berkaca-kaca. “Gue takut ngelihat dia bahagia. Sementara di sini, gue masih belum bisa lupain dia.”

Padahal, doa Ditti itu dulu sederhana.

Bahagiakan Cakra.

Karena menurutnya laki-laki itu layak mendapatkan hal yang indah.

Tetapi nyatanya, segala sesuatu teramat berat dilakukan. Hingga Ditti merasa, ia tengah melakukan setengah perjalanan menuju neraka.

Rupanya, melaksanakan memang tak semudah kala mengucapkan.

Buktinya, Ditti terseok sendiri ditangisi nurani.

“Gue harus gimana, Mar?”

“Sini, nangis dipelukan gue.”

Dan Ditti benar-benar melakukannya.

2

Bila kemarin mendung menggantung kelabu menyebar pilu, maka telah ratusan hari berlalu sejak waktu itu. Dan ternyata dunia masih baik-baik saja. Tuhan tidak selemah itu dengan membinasakan seluruh semesta hanya karena satu patah hati biasa.

Matahari 'kan terus menyinari bumi, sampai nanti kiamat mendekat. Jadi, ketika kau katakan pada dunia bahwa kau sekarat hanya karena satu cinta yang kandas. Seluruh galaksi akan menganggap itu tak berarti.

“Tunggu, Dit!”

Ngapain sih? Gerutu Ditti jengkel.

Namun dengan tololnya, ia benar-benar menunggu. Bersidekap di depan pintu, ia

menyandarkan lengannya di dinding.
“Apa?”

Ditti heran, mengapa kakaknya tidak mengambil waktu bulan madu dan malah ingin menghabiskan hari-hari awal sebagai sepasang pengantin baru dengan kegiatan merepotkan. Sebut saja mengecat rumah. Atau bahasa yang lebih kerennya lagi adalah mendekor ulang segala interior, padahal baik kakaknya dan Ryan sama-sama punya uang.

Kenapa sih, mereka mau capek-capek?

Ditti saja ogah!

“Cepet deh, Yan. Gue mau jualan,” mengingat kata jualan disebut sendiri oleh lidahnya, Ditti langsung memberengut. Teringat, ia juga pernah berjualan di masa lampau. Namun, yang ia jual bukanlah sembako seperti sekarang ini.

Melainkan, ah, sudahlah Ditti tak mau mengingatnya.

“Lo kemaren udah minggat ya, sebelum acara gue selesai?”

Berdecak, Ditti sudah tahu ke mana pembicaraan ini akan bermuara. Karena memiliki Ryan sebagai saudara ipar setelah dua hari menjabat, ternyata sangat

menyebalkan. Belum apa-apa, ia sudah kembali melalui introgasi. “*Please* deh, Yan. Itu acara lo sama Mbak Teya ‘kan? Jadi, kenapa juga harus gue yang ngejogrok di sana lama-lama? Lo pikir nggak gerah gue pake kebaya ketat gitu?” cerocos Ditti kesal. “Kayak lo bakal ngasih seluruh isi amplop ke gue aja.”

Giliran Ryan yang berdecak.

Entah takdir seperti apa yang dipikirkan Tuhan untuknya, namun mulai sekarang, Ditti adalah adik iparnya. Yang harus ia jaga, alih-alih tonjok saking kesalnya. “Lo kabur ‘kan?”

“Lo pikir gue maling?”

Menggaruk kening, Ryan mendesah panjang. “Gue *to the point* aja ya, nih, Dit,” masih terlalu pagi untuk berdebat. Tetapi Ryan merasa sudah terlalu lama ia menyia-nyiakan waktu demi kestabilan jiwa Ditti yang ternyata tidak kunjung stabil. Sementara di lain tempat, ada jiwa lain juga yang perlu ia perhatikan.

Astaga, kenapa harus Ryan sih yang memikirkan jiwa-jiwa mereka yang kesepian?

Sudahlah, ia telah sangat geram dengan progress yang terlalu lama. “Lo kabur setelah ketemu Bu Hena ‘kan?”

Ryan tidak membutuhkan jawaban Ditti sebenarnya.

“Lo ngehindarin dia?”

Akhirnya, setelah tadi sempat terdiam, Ditti kembali seperti biasa. “Terus gue harus apa? Cium tangan dia? Atau nunggu dia ngajak gue gelut?” sebenarnya, Ditti bisa saja balik menyapa. Hanya saja, ia masih tak bisa membayangkan bahwa di belakangnya ada Pak Cakra lengkap dengan istri dan anaknya. “*Fine*, gue ngaku! Gue nggak mau ketemu mereka!”

“Kalau maksud lo Pak Cakra, dia nggak datang kemarin.”

“Bos nggak ada akhlaknya gitu emang. Anak buah nikah nggak datang,” tiba-tiba saja Ditti merasa harus sewot. “Kenapa nggak datang?” padahal, ia sudah membayar Marta dengan sekarung beras berisi 30 kilogram. Dengan embel-embel memperbolehkan banci karbitan itu berutang sesukanya. “Enggak lo undang?”

Ah, Ditti rugi bandar sekarang.

Tersenyum penuh cemooh, Ryan pura-pura mencebik saat menatap Ditti dengan

binar jenaka. “Ngomong-ngomong, dia bukan bos gue lagi kok.”

Ditti tak percaya. “Ah, masa?”

Menahan kedut geli di sudut bibirnya, Ryan memilih menarik napas. Mengganti dengan pendar keseriusan, ia pandangi Ditti sungguh-sungguh sekarang ini. “Pak Cakra nggak lagi jadi bos gue,” ketika melihat Ditti akan menyanggahnya, Ryan mengangkat sebelah tangan. Mengisyaratkan agar wanita itu diam. “Nyaris setahun yang lalu, Pak Cakra belum pernah lagi balik ke perusahaan.”

Wajah Ditti langsung berubah keruh. Keningnya berlipat dan tuduhan ketidakpercayaan masih ia sematkan untuk Ryan. Namun Ryan tak gentar, ia justru tersenyum muram seraya mengacak-acak rambut Ditti. Bukan sekadar acakan gemas, ia sengaja ingin membuat rambut Ditti awut-awutan.

“Pak Cakra, gila.”

“Hah?”

“Jiwanya nggak stabil buat mimpin perusahaan.”

Kenyataannya tidak benar-benar seperti itu.

Pak Cakra tidak sungguh-sungguh gila seperti yang secara gamblang ia sampaikan.

Menatap punggung Ditti yang menjauh dari pintu, Ryan memukul keningnya dua kali.

“Kamu masih nggak bisa ya, kalau ngasih kabar tuh nggak hiperbola?”

Saat Ryan berbalik, ia mendapati Teya sudah berkacak pinggang dengan wajah masam. Seketika saja hal itu membuat Ryan meringis. Ia menutup pintu sambil menghampiri istrinya tersebut.

“Kalau bilang kesehatan mental Pak Cakra sedikit terganggu, itu kepanjangan. Makanya, aku persingkat aja,” tuturnya geli. “Lagian, Ditti butuh sentilan itu buat mikir ulang. Dia terlalu sok kuat.”

“Dia nggak pengen dianggap salah lagi. Status Cakra ngebuat dia berpikir ulang. Dia ngelakuin itu buat nutupin lukanya.”

“Luka bukannya harus diobatin, ya? Kenapa malah ditutup?” sindir Ryan sambil mengarahkan Teya ke arah ruang

tamu yang telah kosong. Rencana mereka sebagai pengantin baru memang sangat anti *mainstream*. Bukan apa-apa, alih-alih mendekam di kamar seharian, mereka justru ingin mendekor ulang ruangan sesuai keinginan mereka. “Kamu tahu?” ia memeluk Teya dari belakang. “Luka Ditti perlu diobati. Dan resepnya ada pada Pak Cakra. Mereka saling membutuhkan. Itulah kenapa, seharusnya mereka bisa bertemu sekali lagi buat menentukan sikap.”

“Kamu mau jadi makcomblang?”

“Enggaklah. Aku cuma pengen ngebuka akses jalan yang selama ini ditutup Ditti.”

“Dengan bilang si Cakra, gila?”

“Pak Cakra itu aslinya orang yang baik. Sementara Ditti nggak bisa menyerap keadaan yang ada di sekitarnya dengan cepat. Mereka butuh sedikit provokasi. Dan kebetulan aku mahir melakukannya.”

Teya tertawa terbahak-bahak.

Setengah tak menyangka bahwa pria yang berada di belakangnya ini adalah suaminya. Perjumpaan mereka pertama kali adalah saat Ryan datang kemari untuk mengantarkan barang-barang adiknya. Lalu ketika Ditti akhirnya jatuh

pingsan, Teya meminta nomor Ryan untuk berjaga-jaga bila sesuatu yang buruk terjadi pada Ditti.

Mereka mulai rajin berkirim pesan, untuk sekadar membicarakan hubungan Ditti dan Cakra. Hingga kemudian, tak sengaja kembali bertemu di sebuah kafe di suatu siang. Teya sedang menagih arisan *online* pada membernya yang menjadi staff di kafe tersebut. Sementara Ryan tengah menemani Cakra *meeting* dengan klien.

Secara tidak berkelas, Teya terlibat adu mulut hingga berakhir dengan saling jambak menjambak. Dan sebagai orang yang merasa mengenal Teya, Ryan pun mencoba ingin menolong. Tentunya, setelah meminta izin pada atasannya.

Dan ya, mulai sejak saat itu komunikasi mereka tak hanya sekadar tentang kisah Cakra dan Ditti. Melainkan mengenai mereka dan mimpi-mimpi masa depan yang ingin mereka capai. Tiga bulan kemudian, Ryan memberanikan diri melamar Teya. Dan mempersunting wanita itu sebagai istri, satu tahun berselang. Bukan keinginan Ryan sebenarnya yang berlama-lama seperti itu. Namun Teya merasa, ia tak bisa

berbahagia saat adiknya masih tidak baik-baik saja. Lalu Ryan pun menurutinya.

“Dan kamu juga bakal bilang ke Ditti soal mantan istri Cakra?” tanya Teya kemudian.

Ryan hanya mengangkat bahu. Ia berjalan terlebih dahulu, menuju gulungan *wallpaper* yang sudah mereka pilih untuk beberapa sudut ruangan. “Aku harap Ditti bisa tahu sendiri. Tapi kalau *endingnya* mereka tetap bego, aku bakal coba kasih tahu dia pelan-pelan.”

“Pelan-pelan versi kamu pasti bilang setipe sama kalimat ‘Dit lo tahu, Pak Cakra sama Briana akhirnya cerai secara tragis’.”

Ryan tertawa lebar. “Enggak gitulah,” kilahnya seketika. “Paling kubilang ke dia gini, Dit, Bu Briana udah minggat ke Amrik!”

Lalu sepasang suami istri itu tertawa kembali.

Memang, menertawakan kisah cinta orang lain sangat menyenangkan. Itulah mengapa banyak sekali *infotainment* yang senang dengan kisah percintaan para selebriti. Karena para orang-orang di balik layar itu tahu, masyarakat teramat senang

menjadi komentator dadakan untuk nasib orang.

Sudah berulang kali, Ditti salah mengembalikan uang pembelinya. Dan sudah berkali-kali pula, ia membiarkan Bu Ijah dan Bu Tina, berutang lebih dari seratus ribu dalam sehari. Tadi, ia melakukannya lagi. Hingga ketika akhirnya ia menjumlahkan pendapatan hariannya. Ia harus berdecak sebal, saat mendapati ada delapan orang yang ia biarkan berutang. Dengan nominal belanjaan di atas batas minimal yang telah ia tetapkan.

“Gila, tuh tadi ibu-ibu pasti ngehipnotis gue daah,” keluhnya sambil menyugar rambut. Hari sudah malam dan lingkungan tempat tinggalnya mulai sepi. “Tutup ajalah sekarang,” gerutunya sambil bangkit. “Untung kagak, buntung iya nih gue lama-lama.”

Kiosnya hanya berukuran 6x7 saja dan nyaris berkarung-karung beras yang mendominasi isinya. Ada juga berkotak-kotak minyak goreng kemasan. Dua

karung gula pasir yang terkadang membuatnya harus kerepotan saat menimbanginya sendirian.

Dari mulai merek *selaraku*, sampai Siwon Super Junior, ia jual dalam bentuk berkotak-kotak mie instant. Yang paling laris adalah rokok. Tapi maaf, ya, Ditti tidak menjualnya secara eceran batang per batang. Itu semua merepotkan. Jadi, siapa pun bapak-bapak atau abang-abang, bahkan adik-adik sekalian datang membeli nikotin itu dengan uang dua ribu rupiah untuk sebatangnya, maaf-maaf sajalah, Ditti tak akan menjualnya.

Oh, apalagi ya, yang Ditti jual?

Sebentar, dia akan mencoba mengingatnya.

Tapi, ya, sudahlah, nanti-nanti saja.

Karena sekarang, Ditti sudah terlanjur menarik teralis besi untuk mengunci kiosnya dari luar. Sebab kini, ia sedang ada urusan lagi. Dan urusannya kali ini adalah Ryan.

Gara-gara ucapan nyeleneh pria itu, Ditti sampai tak fokus berjualan. Awas saja, ya, Ditti akan datang untuk menagih ganti rugi. Lagipula, kakaknya tadi memang memintanya datang. Amplop-

amplop yang kemarin belum dibuka sama sekali.

Membuka pintu rumah utama, Ditti terkejut ketika dinding ruang tamunya berwarna biru terang. “Apaan nih?” ia meringis, saat melangkahhkan kakinya kian dalam. Karena selain warna yang mencolok mata, ada juga *wallpaper* meriah yang ditempal tepat di ruang makan. “Sumpah, gini ternyata seleranya Ryan? Norak!” cibirnya seketika. “Makanya cocok sama Teya. Nggak waras dua-duanya.”

“Gue denger gerutuan lo, Dit!”

Dari kamar mandi, ia mendapati Ryan hanya terbalut handuk. Cepat-cepat ia menutup mata. “Gila lo, Yan! Pakai bajulah di kamar mandi sekalian!” serunya kesal.

“Kenapa sih, Dit? Suka banget dah elo teriak-teriak sekarang.”

“Eh, *buseettt*,” Ditti nyaris memaki ketika menemukan kakaknya juga baru saja ke luar dari kamar mandi. “Gila, kalian mandi berdua?”

Aduh, kenapa sih mereka itu?

“Iya, menghemat waktu dan air,” jawab Ryan yang sudah terlebih dahulu berada di depan pintu kamarnya.

Najis!

Ck, seperti Ditti anak ingusan saja.

Tapi sudahlah, Ditti sedang tidak ingin memperlmasalahkan hal itu sekarang.

“Udah buruan lo pakai baju, Yan. Ada yang mau gue tanya sama lo.”

“Tentang Pak Cakra yang gila‘kan?”

Berdecak lebih keras, Ditti mau tak mau menghunuskan tatapan tajamnya pada pria itu. “Iya! Gue tahu, lo bohongin gue ‘kan? Pak Cakra nggak mungkin gila. Itu pasti akal-akalan lo aja ‘kan?”

Senyum miring Ryan tercetak. Ia batal masuk ke dalam kamarnya. “Kalau lo nggak lupa, lo pernah bilang ke gue, lo sering banget nemuin Pak Cakra terbangun malem-malem terus diem aja sambil melamun. Nah, ternyata itu adalah salah satu gejala dari gangguan mental yang udah dia derita sejak lama.”

“Ma—maksud lo, Pak Cakra udah lama sakit?”

Ryan mengangguk. “Pak Cakra mengidap *hyperarousal*. Sejenis komplikasi dari trauma-trauma yang dia alami selama ini. Itulah kenapa lo sering

ngelihat dia terbangun malem-malem dengan pandangan hampa.”

Lalu Ditti merasakan hatinya teremas kencang. “Ja—jadi, kondisinya gimana, Yan?”

3

Biasanya, angin tak pernah menetap. Ia hanya menyapa, lalu menghilang dalam sekejap. Berembus pelan, dalam kelihaiian membikin sejuk walau sementara. Dan kini, itulah yang tengah Cakra lakukan. Membiarkan angin menyapa tubuhnya, sekalipun pori-porinya telah menjeritkan kedinginan.

Ia merasakan gerah tiap kali malam hadir dengan seribu takdir yang tak satu pun mampu ia pahami. Duduk di serambi, ia genggam erat cangkir di tangan sambil meneliti hasil dari kanvas putih yang kini penuh coretan warna.

Sudut bibirnya terangkat geli, sungguh ini bukan dirinya sekali. Namun entah

kenapa, ia merasa senang mengolesi banyak warna kala emosi tengah melanda. Dan ini, merupakan salah satu metode pengendalian diri yang ia pilih. Karena mode terapi lain, tidak cocok untuknya. Dengan warna, ia bisa melampiaskan tekanan emosi.

“Mas, minum obat dulu!”

Ah, satu lagi, obat adalah teman karibnya belakangan ini.

Bila hal yang sekarang terjadi di masa lalu, Cakra sudah pasti akan memaki siapa pun yang menyuruh-nyuruhnya menelan pil-pil yang ia benci. Dan bisa saja, lukisan abstrak yang ada di depannya kini, ia tendang jauh-jauh karena sudah meracuni mata. Namun pada penerapannya, inilah dunia yang ia tinggali sekarang.

“Iya, Re. Bawa ke sini.”

Ia masih tinggal di rumah ibunya.

Sebenarnya, ia memang tidak diperkenankan kembali ke apartemennya lagi. Karena di sana tidak ada yang mengurus serta mengawasi. Ia memang bisa saja nekat sendiri, namun ibunya serta Rere mengancam akan ikut bersamanya.

Jadi, Cakra memilih mengalah.

“Aku kayaknya nggak cocok kerja di kantor, Mas,” Rere masih mengenakan blazer, namun rambutnya yang kusut mengindikasikan bahwa ia sudah tiba di rumah lebih dari setengah jam yang lalu. Karena Rere memang memiliki kebiasaan bermalas-malasan di sofa bila ia pulang dari mana pun. Melampiaskan kesal, wanita muda itu cenderung mengacak-acak surainya bila sedang dalam keadaan seperti itu. “Aku nggak sabar nurutin maunya klien. Belum lagi kesewotannya Mbak Hena. Rasanya pengen ngelawan terus kalau dia udah melototin aku.”

Rere sebenarnya bukan anak manja, tetapi karena terlahir sebagai bungsu, ia sudah terbiasa tidak pernah dimarah ketika melakukan hal-hal yang kadang keliru. Mama dan papanya, selalu berusaha memberinya pemakluman. Begitu pun dengan para saudaranya. Sedikit terkejut mendapati sikap Hena yang berbeda, sungguh, Rere belum terbiasa.

“Aku bosen ngikutin *meeting* yang kelarnya sampai berjam-jam itu, Mas,” menarik kursi setelah meletakkan obat serta air hangat untuk kakaknya di meja, Rere mendesah panjang. Seakan ia memiliki beban yang teramat berat di pundaknya. “Aku nggak ngerti, Mas.”

Meraih bungkus obat, Cakra tersenyum geli. “Jadi, kalau nggak mau kerja, kamu mau apa?”

“Aku mau jadi ibu rumah tangga aja.”

Satu alis Cakra terangkat naik. Menahan tawa, ia mengulum bibirnya ke dalam. “Memangnya sudah ada yang serius?”

“Beberapa bulan lalu, Mas Affan ngenalin aku sama sepupunya. Namanya Kalingga, dia ganteng, Mas. Dari keluarga baik-baik. Dan sepertinya aku mau.”

Meringis, Cakra tak sadar telah berdecak. “Kalingga itu adiknya Tama ‘kan? kakaknya tukang selingkuh, janganlah.”

Setelah mengatakan hal itu secara gamblang, Cakra tiba-tiba terdiam. Ia seperti baru saja menampar dirinya sendiri.

Kakaknya tukang selingkuh.

Ah, seenteng itu ia melabeli seseorang hanya karena keluarganya pernah berbuat salah. Padahal, dosa yang ia lakukan pun sama saja.

Ck, seharusnya ia malu ‘kan?

Bahkan bila ada yang seharusnya merasa keberatan justru adalah keluarga Kalingga. Karena Rere, tak hanya kakaknya saja yang berselingkuh, ayahnya pun sama berengseknya. Demi Tuhan, seharusnya ia membeli kaca.

“*Sorry, Re,*” gumamnya sadar dengan kesalahannya sendiri. “Padahal, Mas pun begitu,” ucapnya miris.

“Kok Mas yang minta maaf sih?” Rere tersenyum. “Bukannya wajar kalau di dalam sebuah keluarga ada pihak yang menyebabkan masalah? Karena di situlah akan terlihat sekuat apa tali persaudaraan mereka. Aku sama sekali nggak malu, Mas. Justru aku bersyukur, karena seberat apa pun masalahnya, keluarga kita bisa menghadapi semua itu,” ucapnya penuh kesungguhan.

Rere belum paham makna perselingkuhan, saat papanya melakukan penghianatan itu. Ia masih balita, saat Anin hadir di rumah mereka. Ia tidak tahu apa-apa, bahkan tak seorang pun mengatakan apa-apa pula padanya. Jadi, yang ia tahu ia memiliki tiga orang kakak. Meja makan akan ramai ketika jam makan tiba. Lalu, saat liburan menyapa, mereka bisa bersenang-senang bersama tanpa

takut kesepian karena tak bertemu teman-teman.

Dulu, itulah yang ia pahami.

Namun sekarang, ia bukan anak kecil lagi.

Walau sempat ingin menghakimi, ia kemudian tahu masa lalu tak akan kembali sekalipun ia menjeritkan ketidakrelaan atas setiap sakit yang diderita keluarganya. Maka dari itu, yang ia lakukan sekarang adalah menerima segalanya. Agar di masa depan, tak ada kejadian serupa yang terulang.

“Mas sekarang istirahat, ya?” Rere menyentuh punggung tangan kakaknya. “Konseling lagi kapan? Mbak Anin udah bilang ‘kan, kalau dia yang mau nemenin kali ini?”

Cakra tersenyum sambil mengangguk. Ia bangkit dari kursinya. Membereskan alat lukis dan membiarkan Rere membawa lukisan tak jelas itu ke dalam. Sambil mengocehkan banyak hal, wanita muda itu mulai melantur dalam menilai lukisannya kali ini.

“Ini tuh kayak ombak pelangi, ya, Mas?”

Cakra menggeser pintu balkonnya untuk menutup.

“Pantai bukan sih, Mas?”

Ia mengedik. Meletakkan segala peralatannya ke meja kerja. Cakra sudah menyingkirkan segala berkas-berkas, juga komputer dari atasnya sejak lama. Sekarang, tak ada lagi Cakra yang akan mewarisi PT. Duta Axana. Karena resmi ketika kehampaan itu mulai menguasai hatinya, Cakra tak berniat lagi bersaing di dunia.

“Mas?”

“Ya?”

“Perusahaan butuh kamu.”

Cakra tersenyum muram. Ia mengelus bakal janggutnya dengan gerak lambat. Memutar tumit dan menghadap kembali pada jendela, Cakra lantas berkacak pinggang. “Aku lebih butuh dengan diriku sendiri, Re.”

Lebih dari apa pun, ia hanya memiliki dirinya sendiri sebagai penyemangat atas keberadaannya di muka bumi. Karena beberapa kali, ketika penyakit kejiwaan itu mulai mendekapnya terlalu kuat, yang ia inginkan hanyalah segera memisahkan raga dari nyawa.

“Kalau lo mau tahu keadaan Pak Cakra yang sebenarnya, lo bisa minta antarkan Marta ke tempat dia konseling. Tapi kalau mau ke sana, gue saranin setiap hari Kamis. Karena hari itu, jadwalnya Pak Cakra konseling.”

Ditti tidak ingin memercayainya.

“Kenapa Marta dibawa-bawa?”

“Karena, psikolog yang nanganin Marta itu adalah orang yang sama dengan yang nanganin kondisi kejiwaannya Pak Cakra.”

Ah, Pak Cakra tak mungkin terkena gangguan jiwa.

Ck, Ryan pasti berdusta.

Awas, saja! Ditti akan menyumpahi hidungnya panjang mulai besok!

Namun sejak ia ingin berangkat tidur, sampai kini telah bangun dari tidur, kalimat jahanam penuh tipu muslihat dari Ryan terus berputar di kepalanya. Membuatnya tak hanya sekadar pening, tetapi juga oleng.

“Ryan itu lebay,” ia mencoba mendokrin pikirannya sendiri. “Ryan tuh

alay,” sambil melangkahhkan kaki, ia terus mengulang kalimat-kalimat sejenis itu. “Ryan itu pecinta hiperbola. Gue nggak boleh percaya,” ia entak-entak kakinya ke tanah.

Tapi sugesti tersebut nyatanya tidak mempan.

Tahu-tahu saja, ia telah berada di depan warung bubur tempat Marta menjajahkan dagangannya. Masih sangat pagi, dan ia sudah sampai di tempat ini.

“Ditdut?”

Ditti memberengut saat Bambang—adik pemilik warung bubur ini memanggilnya dengan panggilan *lucknut* ala Marta itu. “Apaan sih, Bang Bams?” sudah kepalang tanggung bila ia berbalik dan pergi. “Cengar-cengir mulu lo. Awas, gigi kering!”

“Tumben lo ke sini pagi-pagi? Mana jalan lagi.”

“Gue mau olahraga.”

“Iyain dah, biar semangat,” celetuk pria itu tertawa. “Lo mau ngapain? Nyari *Martabak*? Mau lo bayar apaan lagi dia?”

Ditti kontan melotot. “Dia cerita sama lo, Bang?!” tanyanya tak terima.

“Ya, iya, dong! Mau bencong atau mantan bencong, jangan dipercaya! Mereka semua ember bocor!”

Dan setelah mengatakan hal itu, Bambang meninggalkan Ditti dan masuk ke dalam warung. Membuat Ditti terpaksa mengikuti. Lalu menemukan Marta sedang menyeruput teh manis di depan etalase yang sudah siap menyambut para pembeli.

“Marta!!” teriak Ditti sekuat tenaga.

“Eh, copot-copot!” Marta nyaris menumpahkan tehnya. Sambil memegang dada, ia lalu melotot tajam pada Ditti yang kini tertawa terbahak-bahak. “Kampret, lu, ye?”

“Iye!” balas Ditti geli. Lalu, ia datang ke Marta cepat-cepat. “Mulut lo tuh emang nggak bisa dipercaya! Lo ngomong kan ke orang-orang, kalau gue ngebayar lo buat nemenin gue di resepsinya Teya?”

“Oh, itu,” tak merasa bersalah, Marta hanya melirik Ditti sekilas saja. “Gue nggak sengaja kok ngocehnya. Lagian, nggak ke orang-orang. Cuma ke Bambang *and* Bella. Tapi di depan beberapa pelanggan gue yang lainnya.”

Ditti sudah duga, lalu ia pun berdecih.

Sebenarnya, ia masih ingin mengomeli Marta. Namun satu per satu pelanggan mulai berdatangan. Hingga Ditti pun menyingkir dari depan etalase dan memilih duduk di kursi yang aksesnya paling dekat dengan Marta.

“Lo ke sini mau ngomelin gue atau mau sarapan?” selagi sibuk menjual, rupanya Marta masih ingat dengan keberadaan Ditti. “Kalau mau ngomel, sekarang aja dong, mumpung gue lagi ngantuk. Gue tiba-tiba kangen sama omelannya kanjeng Mami.”

Kanjeng Mami yang dimaksud Marta adalah pemilik warung bubur ini. Telah menikah dengan pengusaha kaya, Magissa namanya, mewariskan warung ini kepada Marta untuk dikelola bersama Bambang.

Ya, hanya itulah yang Ditti tahu.

Karena semenjak memutuskan kost sewaktu bekerja dulu, ia sudah sangat tertinggal gosip-gosip *hits* warga di sekitar sini. Malah makin terdepan mengenai kabar terbaru selebriti mancanegara.

Puja instagram, ajaib!

“Ada yang mau gue tanya sama lo,” Ditti melirik Marta dengan sini. “Tapi buatin

gue bubur juga. Teh manisnya pakai gelas yang paling besar, ya?"

"Okray," tanpa pertanyaan apa pun lagi, Marta meracik bubur untuk Ditti.

Menikmati sarapan sambil menahan rasa penasaran, sesungguhnya tidak mudah. Namun Ditti berhasil menandakan bubur ayamnya, sembari mengkhayalkan sedang ditemani Lee Donghae. Pura-pura saja, *idol* itu ada di depan matanya. Sambil menampilkan wajah khasnya yang manis. Donghae dalam khayalan Ditti tengah mengupas alpukat untuk membuat *smoothie*.

Ugh, kenapa Donghae masih saja menggemaskan sih? Membuat Ditti makin halu saja.

Sudahlah, ayo mengembalikan kesadaran pada warung bubur yang kian ramai. Sialnya, hal itu berarti Marta pun menjadi semakin sibuk. Sudah jam delapan lewat, Ditti juga belum membuka kiosnya. Setengah berdecak, akhirnya Ditti memilih angkat kaki. Menyodorkan uang 20 ribu pada Bambang, Ditti menitip pesan agar Marta menghubunginya sesegera mungkin.

"Hai, Arwen. *Good morning!*"

Langkah Ditti tiba-tiba tertahan.

Sepertinya ia mengenal nama itu?

Tapi di mana, ya?

“Arwen?” gumamnya mengingat-ingat.

Sebuah tepukan mendarat di punggung Ditti. Ternyata, Bambang yang melakukannya. “Itu tuh, *cem-ceman* Marta,” bisiknya mengarahkan mata pada wanita cantik yang disapa dengan teramat ramah oleh makhluk setengah *jadi* tadi.

“*Cem-ceman?*”

“*Ck*, itu lho, Dit. Psikolognya Marta.”

Oh, iya.

Eh, tapi tunggu sebentar!

Sepertinya, Ditti menemukan benang merah dari keterpakuannya barusan.

Baiklah, tunggu sebentar lagi.

Sip, Ditti akan menarik napas dulu.

Psikolognya Marta?

Jadi, berarti orang itu adalah

Oh, *yeah!*

Dan dengan bantuan kekuatan bulan, Ditti membiarkan mulutnya terbuka menyuarakan apa pun yang ada di kepala.

“Mbak! Mbak, kenal Pak Cakra?”

Benar ‘kan?

Ditti tidak salah.



Satu tahun yang lalu ...

Namun bukan Ryan yang menjawab. Melainkan Cakra yang pelan-pelan berdiri kembali. “Bayi itu bukan anakku, Ma,” ucapnya lirih. Menatap Briana sebentar, sebelum mengarahkan sirat ketidakberdayaannya pada sang ibu. “Bukan anak aku,” gumamnya kembali ambruk setelah kegelapan berhasil menarik kesadarannya jauh.

Sekali ini saja, bolehkah ia menjadi lemah pada keadaan?

Sekali saja, bisakah ia meminta waktu di kembalikan?

Dan ketika semua terasa kian samar. Cakra memberikan dirinya yang utuh untuk dimakan kegelapan. Menyisakan isak tangis yang memilukan para keluarganya. Karena sekali lagi, yang diberikan Tuhan padanya hanyalah kehampaan tanpa batas.

“Ke—kenapa?” Nirmala merasakan lututnya goyah. Ia tatap nanar tubuh putranya yang limbung di atas lantai. Tak kuat menopang dirinya, wanita setengah baya itu pun berlutut. Menyembunyikan tangis di antara tragisnya kenyataan yang baru saja ia dengarkan. “Apa yang terjadi?”

Keheningan membentang bersamaan dengan usaha Ryan memindahkan tubuh atasannya ke tempat yang lebih hangat dari sekadar ubin. Dibantu Rere, ia mengangkat Cakra dan merebahkannya pada sofa terdekat.

“Sebenarnya apa yang terjadi, Mas Ryan?” Rere memilih berdiri di sebelah kakaknya yang tak sadarkan diri. “Apa maksud dari semua yang kalian katakan tadi?”

Ryan menutup mata, pasrah.

Ia tahu, bahwa apa yang ia katakan tadi sudah sangat keterlaluan. Terkesan

menyudutkan satu pihak saja. Namun mau bagaimana lagi, posisinya saat ini memang tidak ada di kubu yang netral. Ia ada dipihak Ditti. Tidak hanya sebagai seorang teman, melainkan juga saudara yang tak ingin keluarganya terluka.

Ya, ampun ... kalau Ditti mendengar apa yang ia katakan tadi, Ryan yakin wanita itu akan memenggal kepalanya.

Tapi sungguh, Ryan sudah teramat geram dengan fakta yang tersembunyi ini. Sebab menurutnya, masing-masing pihak bisa saja memperoleh bahagia. Karena ketika ketiganya mencoba saling mengorbankan hidup masing-masing, justru penderitaan yang serentak mereka dapatkan dari sandiwara palsu tersebut.

“Maafkan saya, Bu,” permohonan maaf itu ia sampaikan pada sang nyonya rumah ini. “Maafkan saya,” lalu ia menunduk pada Briana yang masih mematung di tempat semula. “Tidak seharusnya saya menyalahkan satu pihak saja. Saya seharusnya tahu, kalau Ditti juga bersalah. Maafkan saya, Bu.”

Mengapa Ryan nekat mengatakannya?

Pertama, dari yang ia tahu, Briana pun tidak bahagia dengan semua sandiwara

ini. Tetapi demi nama baik keluarga, wanita itu kembali membuat kesepakatan.

Dan yang kedua, Pak Cakra terlihat sangat menderitanya. Beban kian bertambah. Lalu entah setan dari mana yang merasuki, Ryan tiba-tiba merasa tak tega.

Yang terakhir, tentu saja ketika mendapati Ditti keguguran. Kehamilan yang sama sekali tak wanita tersebut ceritakan pada siapa-siapa. Bahkan dari keluarganya sendiri. Hingga beberapa hari yang lalu, wanita itu ditemukan pingsan. Dengan banyak darah yang merembes dari celana yang wanita tersebut kenakan.

Keluarga mana yang tak panik?

Lalu, sebagai saksi hidup dari segala hal yang diberikan Pak Cakra demi kenyamanan Briana dan bayinya, Ryan merasa geram.

“Saya seharusnya tahu diri dan tidak mencampuri urusan keluarga Bapak dan Ibu,” tutur Ryan masih untuk Briana. “Tapi akhir-akhir ini, saya sering melihat Pak Cakra tampak lelah. Dan Ibu sendiri pun tidak bahagia. Maafkan bila saya sok tahu, Bu,” buru-buru ia menunduk lagi.

Menjadi asisten pribadi selama lima tahun belakangan, membuat Ryan memang kerap dimintai pendapat atau penilaian khusus oleh atasannya. Baik saat masih bekerja untuk Pak Faisal. Maupun dengan Pak Cakra saat ini. Menjadi orang pertama yang dimintai pandangan mengenai sesuatu hal yang masih diragukan oleh sang bos, membuat Ryan terbiasa menganalisa sesuatu yang bersifat menguntungkan perusahaan.

Dan masalah yang membelit bosnya sekarang ini, ia nilai sangat merugikan semua orang.

Makanya, ia bertindak melampaui batas.

“Dua hari belakangan ini, Pak Cakra kembali meminum obat penenangnya, Bu,” lapornya kemudian. “Memang semuanya adalah salah saya. Karena waktu itu, saya memberitahu Pak Cakra mengenai Ditti yang baru saja mengalami keguguran. Pak Cakra sangat *shock* waktu itu,” cerita Ryan lagi.

“Wanita itu hamil?”

“Namanya Ditti, Bu,” Ryan menjawab lugas. “Dan ya, Ditti hamil. Usia kandungannya memasuki bulan ketiga. Tapi sepertinya, ia juga sangat tertekan.

Hingga tidak bisa mempertahankan kandungannya.”

Nirmala tidak bereaksi.

Untuk satu alasan yang hanya ia yang mengetahui, ia merasa terpukul. Namun, masih ada hal mengganjal yang perlu ia ketahui. “Ja—jadi, apa maksudnya kalau bayi Briana bukan anak Cakra?” tanyanya terbata. Mencoba berdiri, sambil mengarahkan pandangan bergantian pada sang menantu dan asisten putranya. “Ryan?” ia menunggu jawaban. “Briana?”

Senyap yang segera menjawab pertanyaan itu.

Hingga dengan dorongan sesal yang luar biasa, akhirnya Briana memilih mengaku. Ia anggukkan kepala dibarengi turunnya lelehan bening di pipi. Tangannya berada di atas perut. Secara implusif, tiba-tiba saja ia ingin melindungi bayinya. “Itu benar, Ma,” jawabnya dengan sesak yang tertahan di dada. “Bayi ini, bukan milik Cakra.”

Karena yang Briana tahu, bayi di dalam rahimnya ini adalah miliknya.

Satu-satunya miliknya yang tersisa.

“Bayi ini punya aku,” ucapnya lirih. Terisak pelan, demi menuntaskan sesak

yang mulai menyakiti dadanya. “Tolong, maafkan kami, Ma,” tiba giliran Briana yang memohon ampunan dari jalinan dosa yang telah ia perbuat. Ia berlutut di depan ibu mertuanya. “Maafkan aku yang sudah membohongi Mama. Karena bayi ini, bukan cucu Mama.”

Andai Ryan tak sigap berlari menyongsong tubuh setengah baya yang lemas itu, sudah pasti Nirmala akan turut limbung ke lantai. “Ibu tidak apa-apa?”

Mata Nirmala berkaca-kaca. Bibirnya bergetar, sementara ia tak tahu harus berbuat apa. Hal ini lebih dari sekadar mimpi buruk untuknya. “To—tolong, saya, Ryan,” tuturnya dengan tangis yang tak lagi mampu tertahan. “Sa—saya tidak bisa menghadapi semua ini sendiri.

Dan Ryan paham.

Tak berselang lama, ia mencoba menghubungi beberapa orang penghuni rumah ini yang kini telah menetap di tempat lain.

Segalanya, pasti akan berbuntut panjang.

“Jadi, nggak sih ini, Dit?”

Ditti menggeleng muram. Wajahnya menekuk dengan bibir memberengut.

“Kalau nggak jadi, gue balik nih! Lo nggak tahu panas apa?”

Ditti tahu.

Matahari benar-benar telah menyengat kulitnya dengan cara yang paling tidak menyenangkan.

Eh, tapi, bukankah yang namanya menyengat itu memang tidak pernah enak, ya?

Contohnya, disengat lebah. Disengat kalajengking.

Heum, tapi sepertinya disengat Kim Soo Hyun cukup menyenangkan. Baiklah, kapan-kapan Ditti akan mencoba minta disengat.

“Ditdut?! Ah, elah, ngelamun jorok lo pastikan?!”

“Ck, apaan sih, Mar?”

“Astaga, Ditti!” Marta melepas helmnya dengan pelototan garang. “Woy! Gue udah nungguin lo menenangkan diri itu dari

tadi. Dan lo malah nanya gue apaan? *Ck*, ikutan konseling deh lo ke Arwen yang aduhai. Siapa tahu ternyata lo punya alter ego yang bego!” sewotnya sambil mengipasi wajah dengan tangannya sendiri. “Buruan deh, Dit. Kita udah tiga kali berhenti cuma karena lo deg-degan doang.”

“Tapi gue emang deg-degan, Marta,” Ditti cemberut lagi.

“Ya, kalau lo nggak deg-degan, berarti lo mati!”

Masuk akal.

Diam-diam, Ditti menyetujui itu.

Ugh, ia segera menggelengkan kepala kuat-kuat. Bukan saatnya untuk bertingkah melantur. Saat ini, ia sedang dikejar oleh ketakutan setelah berhasil melakukan marathon dengan keberanian.

Dasar, ketakutan sialan!

Astaga, Ditti harus bagaimana?

“*Beb*, bentar lagi kita sampai lho di kliniknya Arwen. Dan kalau emang lo yakin si Cakra *kembar* nggak gila, anggap aja dia ke sana cuma buat cuci mata sama kecantikannya Arwen yang memesonakan *ulala margarita*.”

Ditti berdecak. “Kalau misalnya Pak Cakra emang sakit gimana, Mar?”

“Ya, kalau emang Cakcak lo yang nggak *manzalita* itu beneran sakit, berarti dia *fix* gila.”

“Jadi lo nyumpahi Pak Cakra gila, Mar?”

“Ya, ampun ... pusing gue ngadepin para makhluk berpayudara ini,” gerutu Marta kesal. “Gini, ya, kalian wahai perempuan,” untung saja Marta hampir melupakan impiannya menjadi salah satu dari kaum paling ribet di dunia ini. “Makan gengsi tuh nggak kenyang. Sama kayak penasaran yang nggak bikin nyenyak. Satu-satunya hal yang perlu lo lakuin adalah mencari tahu. Karena tempe kalau kelamaan suka bau bacem,” lalu Marta cekikikan.

“Gue takut, Mar.”

“Masih siang kali, Ditdut. Kalau mau takut, malem aja,” komentarnya asal. “Tapi, lo malem-malem aja berani ‘kan, dateng ke kuburannya anak lo?” menyadari kekeliruhannya dalam berucap, Marta langsung menutup mulutnya. “*Upss*”

Kuburan anaknya, ya?

Ah, baiklah, Marta memang benar.

Dan ketika mengingat Mil, tiba-tiba sanubari Ditti yang tadi layu, mengepak semangat.

“Lo bener, Mar, gue harus ke sana ‘kan?” senyum di bibirnya tampak antusias. “Demi, Mil,” lanjutnya bersemangat. “Gue harus ceritain ke Mil ‘kan, tentang kondisi papinya? Dia pasti kepo juga ‘kan?”

“Ho’oh, *Beb*,” Marta membenarkan agar Ditti kembali berbesar hati. “Demi ngasih dongeng baru ke Mil, lo harus dapet info dong soal bapaknya itu. Makanya, yuk, gue anter!”

“Iya! Yuk, yuk!”

Dan setelah mengangguk setuju, Ditti kembali naik keboncengan. Memakai helmnya lagi, mereka berkendara dengan pelan. Karena menurut Marta, klinik kejiwaan itu sudah dekat. Lagipula, bagaimana Marta bisa mengebut, bila pegangan kuat Ditti di perutnya terasa sangat mencekik.

Namun, Marta enggan mengomentari. Sebagai salah satu orang yang tahu bagaimana Ditti menjalani hari-hari setelah keguguran, Marta cukup menaruh simpati yang besar pada adik sahabatnya itu.

“Ditdut, kalau nanti akhirnya gue nggak bisa ngedapetin Arwen dan elo nggak bisa lagi nguleni Cakra *kembar* pakai margarine dan sebagainya. Lo nikah sama gue aja, gimana? Terus, lo ngadonin gue aja. Eh, lo, ya, yang seharusnya gue adon,” Marta tertawa kecil mendengar celotehannya sendiri. “Atau bahasa kerennya, ayo kita ngulek bareng deh. Ulekan gue masih tersegel utuh.”

Toyoran Ditti segera mendarat di helm yang Marta kenakan. Sambil tertawa, ia mencoba melupakan ketakutan pekatnya tadi. “Nanti, ya, gue tanyain dulu ke Mil. Kira-kira, dia mau nggak punya papi tiri kayak elo.”

Tawa Ditti menular pada Marta. Memelankan laju sepeda motor, Marta pun mencari posisi parkir yang tepat karena kini mereka telah sampai. “Bilang sama Mil, dia boleh kok manggil gue Abah.”

“Tapi gue nggak suka dipanggil Emak.”

“Lo boleh tetap jadi Mami kok, Ditdut. Terus, gue jadi papinya pas berduaan sama lo aja dalam kamar.”

“Emang beneran bisa *berdiri*?”

“Yuk, cari toilet dulu, yuk? Terus lo telanjang depan gue. Pasti gue bisa nunjakin bukti buat lo.”

Tepat ketika mereka berdua tergelak di atas motor yang sudah berhenti sempurna di parkir. Secara dramatis, Ditti merasa jiwanya terpanggil. Jadi, entah karena embusan angin yang membisikkannya sesuatu, tahu-tahu ia telah menolehkan kepalanya ke belakang.

Dan ia yakin, Mil di surga sana tengah bersorak saat ini.

Sebab netranya yang telah lama merindukan sosok nyata yang selama setahun terakhir selalu tertinggal di angan, bisa ia tatap dengan lahap. “Pa—pak?” bisiknya di antara gemetar rindu menggebu.

Mil, Mami ketemu Papi!

Namun telinganya harus puas mendengar getar ketakutan dari wujud yang paling ia rindukan itu. Sebab, tak hanya terpaksa di tempat, sosok tersebut justru membuat perkataan Ryan terasa benar.

Karena katanya ;

“Nin, sepertinya Mas makin gila. Anin, tolong, Mas sungguh-sungguh gila.”

Lalu sekali lagi, Ditti merasakan langitnya runtuh.

“Bapak?”

5

Menawar rindu, jelas temu. Sementara obat termujarab dari cinta adalah bahagia. Namun, ketika yang kita miliki saat ini hanyalah penyakit jiwa, maka semua itu akan berakhir sia-sia.

Realita yang ada terkadang memang terlihat bak ilusi.

Sementara ilusi, sering disebut realita yang sesungguhnya.

Makanya, ketika Cakra berjumpa dengan sosok yang selama ini tersimpan apik di jiwanya yang perih itu, ia mematung di tempatnya berdiri. Celoteh Nadi yang tadi begitu menghibur, tak lagi mampu ia anggap sebagai pelipur. Tiba-tiba, segalanya terasa kabur.

“Nin,” ia panggil adiknya pelan. Gendongannya pada Nadi semakin menguat. Hingga tanpa sadar, membuat bayi itu menangis karena perubahan kenyamanan yang ia berikan. Tetapi tangisan Nadi pun tak mampu membikinnya berpaling.

Delusikah ini? gumamnya pada sang nurani

Atau bagian dari fatamorgana yang menyiksa?

“Kasih Nadi ke aku, Mas,” Anin mengambil anaknya dari gendongan sang kakak. Matanya ikut fokus ke depan. Walau tidak mengenal orang yang membuat kakaknya terpaku, Anin yakin orang tersebut cukup memberi andil besar di fase kehidupan Cakra.

Kebisuan Cakra tiba-tiba pecah, dengan napas memburu. Ia tercekat panik, kala benaknya mulai membisik nama dari sosok yang berada di depan sana.

Bola matanya yang tadi terlihat tenang, kini mulai berpendar dalam ketidakfokusan. Mengerjap berulang kali, tahu-tahu saja napasnya tercekat sendiri. “Nin, sepertinya Mas makin gila,” Cakra meremas rambut kuat. Tersedak ketakutan, tatapannya berubah resah.

“Anin, tolong!” dadanya terasa sesak ketika ia coba bernapas. Ia pukul dua kali bagian itu, namun tetap saja ia kesulitan meraih udara. “Mas sungguh-sungguh gila.”

Biasanya Anin selalu bersikap tenang. Tetapi dengan Nadi yang menangis dalam gendongan, lalu Cakra yang membutuhkan perhatian. Anin memilih berlari menuju mobil yang tadi membawa mereka. Menyerahkan anaknya pada sang supir, lalu ia kembali lagi dan mendapati kakaknya masih dalam keadaan panik yang serupa.

“Mas!” ia menyambar lengan pria itu. “Lihat aku!” serunya sambil mengarahkan pandangan Cakra. “Cukup lihat aku, Mas!” nada suara Anin meninggi, ketika yang ia dapati hanya gelengan dari dari kakaknya itu. “Mas Cakra! Lihat aku!”

Barulah Cakra menurut, walau dengan napas yang sudah compang-camping. Ia menemukan iris adiknya yang bening.

“Tarik napas, Mas. Dan tetap lihat aku.”

Perlahan, Cakra mengangguk. Ia menuruti perkataan adiknya, hingga pelan-pelan ia kembali stabil. “Aku ngelihat dia, Nin,” bisik Cakra setelah

berhasil mengatur napas. “Aku berhalusinasi ‘kan?”

Anin menghela, ia tatap objek asing yang sedari tadi memang menarik atensi mereka. Melihat bagaimana wajah wanita yang dipandangi tadi terlihat pucat. Anin yakin, bahwa wanita itulah orangnya. “Dia nyata, Mas,” Anin meyakinkan sungguh-sungguh. Sebagai orang yang pernah menderita *mental illness* yang sama, Anin sangat paham dengan situasi yang mengekang kakaknya. “Perempuan itu sungguh-sungguh ada, Mas,” tambahnya. “Dia di sini. Sedang menatap kamu sama terlukanya.”

Cakra tidak tahu harus melakukan apa selain memeluk adiknya seerat mungkin. Kepalanya telah dikuasai oleh pening yang menyakitkan. Sementara gemetar di tubuhnya tak juga ingin berhenti. “Aku takut.”

Ia takut menyakiti wanita itu lagi.

Ia khawatir akan membuat wanita itu merasakan kehilangan yang pedih.

Karena bagi Cakra, tangisan wanita itu lebih menyakitkan dari sekadar tikaman belati.

Dan ia tidak ingin hal perih di masa lalu terulang kembali.

“Ba—bapak?”

Cakra menegang dalam pelukan adiknya.

“Ba—bapak, ini saya.”

Jantungnya berdentam teramat menyakitkan. Bisik terdalam dari sanubarinya, menginginkannya untuk sekadar menoleh. Tetapi, bagian ketakutan masih menghalangi.

“Saya nyata, Pak. Kenapa Bapak gitu sih? Bapak nggak mau ngelihat saya?”

Suara itu

Pelan-pelan Cakra kembali memejamkan mata.

Lalu kilas balik kala mereka bersama memenuhi benaknya. Gelak tawa yang mereka bagi berdua, berdenging di telinga. Suara tak merdu yang kerap membuatnya rindu, terasa begitu jelas dan dekat.

Astaga

Bagaimana bisa?

“Saya di sini, Pak. Saya bener-bener nyata. Bukan setan yang sukanya menyesatkan manusia.”

Dan hanya dengan sederet kalimat itu, suara tersebut berhasil membuat Cakra berpaling ke arahnya.

“Bapak?”

Bapak?

Cakra mengerjapkan mata yang kemudian basah.

“Sa—saya rindu.”

Lalu ia kemudian tahu, wanita yang ada di hadapannya adalah temu yang tiap malam ia bisikkan pada waktu.

“Ini saya, Pak.”

Ketika sosok itu berjalan kian dekat, Cakra paham bahwa dunia memiliki matahari sebagai porosnya. Dan bagi dirinya, hanya wanita tersebutlah pusat dari segala atensi. “Di—Ditti?”

Langkah Ditti terhenti, ia mengangguk cepat sambil menyembunyikan air mata yang sudah mengucur sedari tadi. “Iya Pak, ini saya,” ucapnya tercekat. “Kenapa sih Bapak ketakutan ngelihat saya? Apa Bapak pikir saya ini Si manis jembatan

Ancol? Kan Bapak tahu, kalau saya ini cuma si cantik jembatan Sirotol Mustakim.”

Cakra tak dapat memprediksi hatinya, karena segalanya tiba-tiba berbunga.

Benar, wanita itu adalah Ditti.

Dittinya

Satu tahun yang lalu ...

Ketika tersadar, Cakra berada di kamar tamu. Mentari telah bersinar, hal itu terlihat dari sulur-sulur cahaya yang menyusup melalui celah horden yang sudah tersingkap. Ia mencoba mengerjapkan mata, namun rupanya pening itu masih terasa.

Memijat kening, Cakra memejamkan matanya lagi. Hingga sayup-sayup terdengar suara saling bersahutan. Untuk satu detik berselang, Cakra tak mampu memikirkan apa pun. Ia abaikan suara-suara itu dengan terus menutup matanya. Berharap sakit kepalanya mereda.

Lalu bak alarm siaga yang berdentang kuat di kepala, irisnya yang serupa jelaga langsung membuka. Ia sibak selimut, memaksakan diri agar berdiri. Sempoyongan luar biasa, Cakra membawa tubuhnya keluar dengan segera.

Dan dugaannya tepat.

Di ruang tamu, telah berkumpul berpasang-pasang mata yang menancapkan netranya hanya pada seorang saja. Seharusnya, sirat penghakiman itu juga untuk dirinya. Maka dari itu, Cakra mencoba mempercepat langkah. Sambil berpegangan pada dinding, ia mempercepat ayunan kaki.

“Apa yang sebenarnya kamu pikirkan, Bri?!”

Jerit itu bukan milik ibunya, melainkan sang mertua yang baru saja menghardik istrinya.

Ah, tentu saja Briana masih istrinya.

“Kenapa kamu harus bertindak sehina ini, hah?!”

Kepala Cakra berdenyut lagi mendengar teriakan itu.

“Bagaimana bisa kamu mengandung anak pria lain, Briana?” jerit tadi telah

berubah menjadi rintihan dari seorang ibu yang tak kuasa menerima kenyataan. “Bagaimana bisa kamu melakukan ini pada kami? Bagaimana bisa, Briana?”

“Maafkan aku, Ma,” Briana menangis terseduh. “Maafkan aku.”

“Maaf kata kamu?!” sahutan itu berasal dari pria setengah baya yang merupakan ayah kandung Briana. “Maaf? Setelah perbuatan hina yang kamu lakukan?! Maaf karena sudah mengkhianati suami kamu?!”

Dan bunyi tamparan, benar-benar membuat Cakra terhenyak.

Bukan.

Bukan seperti ini yang ia inginkan.

Tubuhnya seketika menegang.

Bayang-bayang, pertengkaran orangtua mulai menggelanyut di benak. Papanya juga pernah memberikan mama sebuah tamparan. Dan itu tepat di depan matanya. Kini, satu adegan yang mirip dengan masa lalu, terproyeksi jelas.

“Berengsek,” makinya sadar. “Berengsek,” ia ulang kalimat itu untuk menyadarkan diri. Bahwa dialah si berengsek yang membuat masalah

serunyam ini. “Bajingan,” tentu saja umpatan tersebut pun tertuju padanya. Dan ternyata, cara itu ampuh guna mengokohkan anyunan langkah.

Saat kemudian kepala-kepala yang berada di sana mulai menyadari keberadaannya, mereka semua serentak menoleh. Namun, tatapan Cakra hanya tertuju pada Briana saja. Menyaksikan bagaimana senyum kecut Briana menyambutnya, hingga atensinya mengikuti pergerakan tangan Briana yang saat ini tangan memeluk perut. Seakan ingin mengatakan padanya, wanita itu siap menghadapi dunia dengan memastikan bayi dalam kandungannya baik-baik saja.

Bayi?

Bayi milik Briana.

Well, iya, bayi itu hanya milik Briana.

Karena miliknya, sudah kembali pada Tuhan.

Lalu tepat saat momentum ia mengingat bayinya, Cakra menghentikan langkah. Ternyata, jiwanya memang tidak baik-baik saja. Tangisan Ditti seolah masih ia dengar hingga detik ini. Kemudian yang

ia rasakan adalah gemetar di seluruh tubuh.

Ia benar-benar *sakit*.

Jiwanya sungguh-sungguh sekarat.

Cakra masih ingin melawan keadaannya. Ia tidak mungkin menyerah dan membiarkan masalah ini berlarut-larut. Jiwanya yang terluka tak boleh lemah. Karena bila itu terjadi, Briana yang nanti akan menanggung segalanya sendiri. Dan ia tidak suka membiarkan kesalahannya ditanggung orang lain.

“Mas, kamu nggak apa-apa?”

Hena yang pertama kali menyadari bahwa kakaknya tampak tidak baik-baik saja. Dengan sigap, ia pun berdiri. Langkahnya menderap mantap, menopang lengan sang kakak. Hena bisa melihat bulir-bulir keringat mulai memenuhi leher hingga pelipis Cakra.

“Mas?”

Cakra menggeleng. “Semua bukan kesalahan Briana, Ma, Pa,” panggilan itu ia tujukan kepada kedua orangtua dan juga mertuanya.

“Jadi, sudah berapa lama kamu tahu kalau Briana bukan mengandung bayi

kamu, Cakra?” papanya yang bertanya. “Dan kenapa kamu nggak langsung jujur tentang ini? Berarti kamu juga tahu ‘kan, kalau Briana berselingkuh?”

Cakra tak ingin kurang ajar, namun ia tak bisa menghentikan mulutnya yang tengah tertawa lebar mendengar selidikan papanya itu. “Sebagai seorang yang mahir melakukan perselingkuhan, agak lucu saat Papa menanyakan semua itu,” ucapnya menyeringai.

“Cakra!” Faisal membentak putranya.

Namun Cakra tak mau kalah. Ia tantang pria itu terang-terangan. “Apa?” sahutnya kemudian. “Aku ngomong bener ‘kan, Pa?”

“Mas,” Hena berusaha menghentikan.

“Kamu nggak tahu ‘kan, Hen, gimana rasanya jadi aku yang harus terus menerus terjaga tiap malam kalau mereka bertengkar?” sebelumnya, Cakra tak pernah menceritakan hal ini pada siapapun. “Mereka berantem, Hen. Papa selingkuh. Dan Mama selalu histeris. Kamu nggak tahu ‘kan, aku ada di mana tiap kali mereka ngelakuin itu?”

“Cakra,” suara Nirmala tercekat pedih melihat anaknya.

“Aku ada di depan pintu kamar mereka, Hen! Aku ada di sana! Demi memastikan kalau Mama nggak akan kenapa-kenapa!”

“Mas?”

“Tapi akhirnya, aku malah nurunin sifat berengseknya Papa, Hen. Aku nggak ngebahagiain istriku. Lalu aku ngikutin jejak dia. Aku selingkuh. Sampai akhirnya, kita tiba dipersoalan pelik ini.”

“Cukup, Mas. Cukup,” pelas Hena memeluk Cakra. “Maafin aku yang nggak pernah mau ngertiin kamu. Maafin aku yang selalu nurutin emosiku.”

Sejak mengetahui bahwa Briana pun tidak sesuci yang ia pikir, Hena mulai menyadari kekeliruhannya. Ia bisa saja mengatakan pada keluarganya saat itu juga, tetapi Cakra tak mengizinkannya. Pria itu membuatnya bersumpah untuk menjaga rahasia ini selama yang ia bisa.

“Dan kalau Papa dan Mama tanya kenapa aku diam aja sewaktu tahu kalau bayi dalam kandungan Briana bukan milikku, jawabanku hanya satu. Aku nggak mau bayi itu bernasib sama seperti Anin.”

Beruntung Anin tidak ada di sini, jadi Cakra bisa mengatakan semua alasan

yang membuatnya mengambil tanggung jawab gila ini.

“Aku nggak mau, bayi itu merasa nggak diinginkan,” ia bisa melihat Briana menatapnya dengan linangan air mata. “Maafin aku, Bri. Maafin aku.”

“Pada akhirnya, nggak ada satu pun yang bisa kita selamatkan, Cakra,” ucap Briana bergetar. “Baik hidupmu, hidupku dan juga keluarga kita, nggak ada yang bisa kita selamatkan.”

Semua sudah keliru sejak awal.

Bahkan, sejak mereka menikah.

“Kali ini, mari kita akhiri,” kata Briana lagi.

Dan Cakra mengangguk. Jadi, di depan kedua keluarga mereka, ia menceraikan istrinya.

6

Sebelum hari ini, Ditti pernah membayangkan akan seperti apa pertemuan pertamanya dengan Cakra setelah sekian lama. Di otaknya yang penuh daya khayal, ia sudah menyusun beberapa plot yang sekiranya mampu membuat orang-orang yang menyaksikan berdecak penuh kekaguman.

Akan tiba, masa mereka tak sengaja berjumpa di sebuah restoran. Di mana kala itu, Ditti kembali mengenakan pakaiannya terbaiknya. Menjabat sebagai sekretaris direktur yang sesungguhnya. Lalu dengan stiletto merah sewarna tas yang nangkring di bahunya, Ditti berlenggak-lenggok di depan Cakra.

Pria itu akan tercengang menyaksikan penampilannya yang begitu paripurna tak terkira. Kemudian bak mantan yang menyesal, Cakra uring-uringan karena merindukannya. Lalu prosesnya, ia akan melihat pria itu berjuang mati-matian untuk mendapatkannya lagi. Sementara perannya adalah wanita berkelas yang jual mahal, Ditti akan membuat satu adegan di mana dirinya menyibak rambut dan mengangkat kacamata hitam ke atas kepala.

Pasti sangat keren dan anggun.

Astaga, kenapa sih berdelusi tak pernah membuat sengsara?

Kenapa selalu saja indah?

Sampai-sampai, Ditti ingin sekali tinggal di sana saja.

Tetapi pada penerapannya, Ditti malah menyukai perjumpaan yang seperti sekarang ini. Walau sangat plot twist, dan membuat beberapa penonton dalam khayalnya mencibir kecewa. Ditti tidak bisa mengabaikan rindu menggebunya, yang memang mengharapkan temu.

Mungkin, seperti inilah rasanya menjadi Anjeli dan Rahul yang terpisah sekian lama. Tiada lagi orang ketiga di

antara mereka, karena rupanya Marshanda masih menjadi primadona di sinetron tetangga.

Ya, ampun ... apa sih yang Ditti ocehkan?

Tidak bisakah otaknya berhenti mencipta diksi murahan?

“Ditti?”

Syahdu rasanya, setelah ratusan malam tak mendengar namanya meluncur dari bibir pria itu. Membuat keran air mata di netranya kembali terbuka dan mengucurkan banyak air dari sana. “Bapak?” Ditti masih memeluk pria itu erat. Walau yang ia peluk terasa begitu menegang dalam dekapannya. “Bapak udah ngelupain saya?” ia renggangkan belitan di punggung Cakra. Menatap sulung dari empat bersaudara itu dengan mata basah. “Bapak nggak suka ketemu saya?”

Sesungguhnya, Cakra tak mampu mengartikan apa yang ia rasakan sekarang ini. Ia tidak paham, bagaimana harus mengurai segala yang menumpuk di dada.

Namun, rindu itu telah ia pastikan bersorak di sana. Tetapi, ia pun tak dapat

mengabaikan takut yang rupanya masih bercokol di palung jiwa. Ia kebingungan. Demi apa pun juga, ia tak pernah menyangka akan terjadi pertemuan.

“Di—Ditti?”

“Iya, Bapak, ini saya.”

Mata Cakra mengerjap dua kali. Bayangan pertemuan terakhir mereka malam itu, membuatnya ingin sekali menolak pelukan yang Ditti berikan padanya. Pusara tempat Mil beristirahat turut membikin kepalanya pening. Hingga kerinduannya yang membentang lebar tetap saja terhalang oleh ketakutan yang membekas. “Saya melukai kamu ‘kan?” tuturnya serak.

“Iya, tapi sekarang lukanya udah sembuh,” jawab Ditti lancar.

Cakra tak menyukai jawabannya. “Saya membuat kamu menangis.”

“Tapi sekarang saya bisa kok ketawa ngakak kalau Bapak mau.”

Cakra seketika tertegun, ia tatap wajah itu sekali lagi. Pendar matanya masih terlihat bingung. Namun ada yang menggelitik hatinya agar tersenyum. Dan Cakra pun melaksanakan hal itu. Di antara

ringis bimbang yang masih membayangi, ia mengulum senyum tipis.

Demi Tuhan, apa yang harus ia lakukan?

Benar, wanita ini adalah Ditti yang menempati salah satu selongsong paling istimewa di palung jiwanya.

Benar, wanita ini adalah salah satu alasannya bertahan hidup dari ribuan keputusan yang membuatnya nyaris menyerah.

Dan kini, wanita ini tengah memeluknya. Memaksa ingatannya yang payah untuk mengingat tiap detail saat mereka bersama. Walau tak lama, entah kenapa semua terasa sangat indah.

“Ditti,” ingin rasanya terus menyenandungkan nama itu di ujung lidah. “Saya sudah pernah membuat kamu menangis dengan sangat parah.”

Ditti mengangguk. “Tapi sebelum Bapak ngasih saya air mata, Bapak juga ngasih saya bahagia. Jadi saya pikir, semua setimpal, Pak.”

Haruskah ia menuruti hatinya?

Atau tetap memertahankan pembatas yang dibuat sang logika?

Karena menurutnya, pertemuan ini tidak pernah ada dalam agenda. Dan itu artinya, ia sudah nyaris mengikhlaskan segala yang ada.

Tetapi Ditti?

Sudah sejak lama wanita itu ia biarkan menerobos tiap agenda yang biasanya telah tersusun rapi sebagai jadwal hariannya.

“Gue ditolak ‘kan, Mar?”

Ditti mengelap air matanya di baju Marta, tak peduli pada decakan yang sedari tadi digumamkan oleh pria seperempat wanita itu. Yang jelas, Ditti sedang kembali berkabung.

“Dia ngelihat gue kayak nengok setan. Emang gue mirip Mbak Kun apa?”

Berada di warung bakso yang pengap dan panas, rasanya Marta ingin marah-marah saja. Sudah gerah, malah dipeperin ingus terus. *Ulala* sekali sih, nasibnya?

“Uang bensin gue jangan lupa!” sungut Marta marah. Ia seruput teh manis

dinginnya cepat-cepat. “Lo nggak mirip Mbak Kun. Tapi lo ‘kan kakaknya *dedek poncing*,” celetuknya mengibaskan tangan ke wajah. “Gila, ya, Dit! Lo nggak modal banget sih? Masa makan siangnya bakso? Gue pikir makan di resto! Ah, kambing lo emang!”

Ditti mengabaikan gerutuan itu, benaknya masih mengingat peristiwa beberapa saat yang lalu. Ketika dengan linglung, Pak Cakra mendorongnya. Ditti sempat mengira pria itu hanya membutuhkan waktu untuk bernapas, namun yang terjadi justru pria tersebut meninggalkannya di parkiran. Berjalan menjauh ke arah klinik, panggilan Ditti tak juga digubrisnya.

“Kamu Ditti?”

Dan ketika ia hendak mengejar, Bu Anin menahannya.

“Saya pikir, sebaiknya kamu memberikan waktu pada Cakra,” kata wanita itu kemudian. “Dia hanya terkejut dengan pertemuan kalian. Dan sebenarnya, sekarang dia sedang mengejar jadwal konselingnya.”

Tanpa sadar, Ditti menggigit bibir. Rupanya benar, kalau Pak Cakra sedang

sakit. “Pak Cakra kenapa?” tanyanya setengah takut.

“Dia sakit.”

Ditti tahu, tapi yang ia ingin tanyakan, sudah separah apa?

“*Hyperarousal*, tekanan dari segala kejadian buruk yang ia dapatkan dari masa lalu kami,” Anin menambahkan setelah merasa Ditti pasti memerlukan penjelasan itu. “Selama ini, dia berhasil menahannya. Tetapi, kehilangan calon bayi kalian, membuat dia membuka semua benteng pertahanannya selama ini. Lalu menyalahkan dirinya.”

“Bukan salah Pak Cakra. Saya yang nggak becus jaga kandungan.”

Anin mengangguk. “Intinya, kehilangan calon bayi kalian adalah pemicu dari sesuatu yang selama ini ia tahan sendiri. Sebenarnya begini lebih baik. Biarkan dia memulihkan kesehatan mentalnya terlebih dahulu. Karena seperti penyakit pada umumnya, *mental illness* memang harus diobati.”

“Lalu, apa yang harus saya lakukan, Bu?”

Memberinya waktu.

Kemudian, di sinilah Ditti sekarang. Mengabaikan gerah dan panas hati. Ia menuang sambal terlalu banyak hanya agar dapat menangis tanpa orang curiga bahwa ia baru saja mengalami salah satu scene cukup berat dalam hidupnya.

“Dia kayak orang bingung ‘kan tadi, Mar?”

“Ya gitu emang kalau orang stress, Dit. Suka linglung.”

“Menurut lo dia bisa sembuh, Mar?”

“Dia bahkan nggak lupa sama elo, Dit. Gue yakin sih, progress penyembuhannya berjalan bagus. Cuma dia bingung aja. Kayaknya, dia takut bakal nyakitin elo.”

Ditti pun berpikir demikian. “Terus gue harus gimana, Mar?”

“Lo tadi nanya nggak sih, kalau dia masih jadi laki orang atau udah enggak?”

Eh, iya!

Ditti lupa!

“Gue lupa!”

“Saran gue, kalau dia masih jadi laki orang, jangan berurusan lagi deh, Dit. Secinta-cintanya kalian berdua, kalau dia

nggak tegas dalam memilih, toh buat apa?"

Menatap Marta dengan binar tak percaya, Ditti menopangkan dagu ke salah satu tangannya. "Kok lo kelihatan *expert* banget sih, Mar, sama urusan ginian?"

Dengan gaya angkuh, Marta mencibir Ditti. "Ya, lo pikir, siapa coba yang ngebuat Magissa sadar kalau dia sama Dylan tuh jodoh? Jelas gue dong. Makanya, lo baik-baik sama gue, ya?"

"Kenapa harus baik sama lo?"

"Ya, siapa tahu 'kan, ternyata kita jodoh."

"Najis," kekeh Ditti tertawa. Serius, bersama Marta memang membuatnya lupa pada jenis apa pun kesedihan yang ia punya.

"Jangan najis-najis, nanti lo sawan pas tahu di buku nikah lo malah ada nama gue di sana."

"Kalau sampai itu terjadi, cuma ada dua kemungkinan."

Melirik geli, Marta memanggil mas-mas pengantar bakso untuk memesan tambahan teh manis dingin. "Apa aja tuh kemungkinannya?"

Sambil memasang wajah sok lugu, Ditti siap membeberkan kemungkinan ngawur versinya.

“Yang pertama, lo pelet gue pake ilmu hitam,” celetuk Ditti yang langsung dihadahi Marta dengan sentilan kuat. “Dan yang kedua, lo pakai perangsang buat ngebuntingin gue.”

“Najis, Dit! Najis!” Marta terbahak-bahak sambil memukul meja heboh. “Eh, tapi alasan yang kedua gue suka deh,” ucapnya sambil mengedip sok genit.

“Bapak memanggil saya?”

Cakra mengangguk. Berdiri di balkon kamarnya, ia memejamkan mata seraya menghirup angin yang berlomba menerpanya.

“Ada yang ingin Bapak tanyakan? Atau ada laporan mengenai profit perusahaan yang mau Bapak baca?”

Cakra menggeleng.

Setelah merasa cukup puas, ia pun berbalik. Bersandar pada teralis besi yang

melingkari balkon, ia memilih bersidekap. Menatap Ryan, yang kini bekerja di bawah kepemimpinan Hena setelah ia memutuskan mundur dari jabatan sebagai wakil direktur. “Kamu memberitahu Ditti tentang keadaan saya?”

Ia menghubungi Ryan sejak siang tadi. Namun beralasan sibuk, Ryan baru bisa menemuinya sore hari. Itu pun, setelah memastikan Hena tidak membutuhkannya di kantor.

“Ditti menemui saya di klinik Arwen hari ini. Dan saya yakin, itu bukan sebuah kebetulan.”

“Memang saya yang memberitahunya, Pak.”

Cakra menyeringai tipis. Sebenarnya, tak perlu bertanya. Ia sudah tahu jawabannya. “Atas dasar apa kamu merasa berhak memberitahunya?”

“Maafkan saya, Pak.”

Baiklah, Cakra akan memaafkannya. “Kamu boleh pergi, Yan,” dan kemudian ia kembali berbalik. Menatap ke bawah, pada kolam renang dengan perasaan berkecamuk.

Setahun yang lalu, ia pernah mencoba melompat dari balkon ini. Sebelum

kemudian digagalkan oleh adik-adiknya. Jeritan Anin hari itu, membuatnya seolah tersadar, bahwa apa yang akan ia lakukan tak bisa membuatnya menebus semua kesalahan.

Dibentuk sebagai satu-satunya anak laki-laki yang dipercayai mampu memimpin keluarga, ia terlampau menyepelekan sakit yang ia rasakan. Ingin menjelma tanpa cela, ia simpan traumanya di palung jiwa.

Tetapi seperti bangkai yang akhirnya tercium baunya, ia mengaku kalah. Saat dengan kesadaran penuh menyalahkan diri sebagai pihak yang paling bersalah atas janin Ditti yang meninggalkan mereka.

Darah dagingnya pergi, sebelum sempat ia beri arti.

“Maaf kalau saya kembali ikut campur, Pak.”

Ah, ternyata Ryan belum pergi, ya?

Ck, Cakra seharusnya tahu sekeras kepala apa mantan asisten pribadinya itu.

“Saya hanya berpikir, kalau Bapak dan Ditti harus bertemu. Minimal hanya sekali.”

“Dan kenapa kamu berpikir saya dan Ditti harus bertemu?” tanpa berbalik, Cakra kembalikan pertanyaan itu. “Apa kamu Tuhan kami? Atau perantara takdir?” senyum skeptisnya hadir.

“Karena setidaknya, Bapak harus mengunjungi Mil, sesekali.”

Deg.

Mil?

“Beberapa waktu yang lalu, Ditti cerita ke temannya kalau dia pernah mimpi lihat Mil nangis. Saya tahu, itu semua nggak bener. Tapi saya ingat apa yang dia bilang ke temannya itu. Katanya, Mil rindu papinya,” Ryan mengatakannya sambil tertawa.

Papi?

Hal yang kemudian membuat Cakra berbalik dan menatap serius laki-laki itu.

“Menurut saya, yang rindu Bapak itu Ditti. Tapi dia selalu beralasan kalau Mil yang rindu,” sekali lagi, Ryan tawarkan senyum tipis. “Hubungan saya dan Ditti sudah nggak seakrab sebelumnya, Pak. Dia menjaga jarak karena takut mendengar cerita tentang Bapak.”

Cakra juga melakukan hal yang sama.

Ia sengaja tak ingin bertemu Ryan, agar lidahnya tidak menanyakan kabar Ditti.

“Beberapa hari yang lalu, ketika saya menikah. Ditti meminta temannya untuk menjadi pasangannya di resepsi pernikahan saya. Dia takut bertemu Bapak di sana dengan Bu Briana dan anak kalian,” Ryan meringis kecil ketika mengingatnya. “Ditti masih sebodoh yang dulu, Pak. Dia masih senaif itu. Tapi tiap kali saya dengar dia ngobrol sama Mil di belakang rumah. Saya berpikir, seharusnya Bapak juga ada di sana. Tertawa dan kembali hidup dengan mendengar ocehannya.”

Rahang Cakra mengerat.

Ada perasaan ingin mengikuti saran itu. Namun ketakutan, membelenggunya terlalu erat.

“Saya takut menyakitinya lagi,” cicitnya dengan suara bergetar. “Saya khawatir akan kembali membuatnya menderita.”

“Kalau begitu, kenapa nggak Bapak coba dulu? Siapa tahu setelah membuatnya sakit dan menderita, Bapak juga memiliki kemampuan untuk ngebuat Ditti bahagia.”

Dan untuk satu alasan yang tak Cakra ketahui, adrenalinnya justru terpacu kuat.

Bisa 'kah?

Lalu, ia merasa tertantang.

7

“Mil, Mami kesepian.”

Sambil menyusun bebatuan di pusara mungil tempat janinnya dulu dikuburkan, Ditti juga menyusun pot berisi kaktus palsu yang baru ia beli tadi.

“Sebenarnya, Mami pengen naburin bunga. Tapi kata nenek, nggak boleh. Masa katanya nanti Mil jadi Suketi. Ih, Mami nggak mau dong,” ocehnya dengan tangan yang masih sibuk sedari tadi. “Mami ‘kan maunya, Mil itu mirip Sehun kalau laki-laki. Nah, kalau cewek, Mil mirip Jiso aja, ya? Tapi kalau Mil maunya mirip Mami juga nggak apa-apa. Muka Mami sama Irene soalnya nggak jauh beda,” lalu Ditti cekikikan. “Tapi Mami

juga sayang kok sama Onty Selenia. Terserah Mil aja deh.”

Sebenarnya, kata Marta dirinya ini agak-agak mirip dengan Dita Karang member *Secret Number* asal Indonesia itu. Tetapi karena Ditti dan Dita terlalu serupa, Ditti ingin banting stir. Jadi, ia memutuskan tak jauh berbeda dengan Taylor Swift saja.

“Mil, cita-cita Mami dulu pengen jadi pramugari lho. Terus nggak sengaja ketemu sama jodoh Mami di pesawat terbang. Tapi setelah Mami pikir-pikir, kalau Mami jadi pramugari, kamu pasti nggak mungkin singgah di rahim Mami, ya, kan?”

Bibir Ditti mengerucut. Ia capek berjongkok sedari tadi, jadi ia putuskan saja duduk di tanah. Masalah celana kotor, ia bisa mencucinya sendiri.

“Mil,” suara Ditti tak seceria sebelumnya. Ia mencoba tersenyum, namun gagal. Akhirnya, ia ikuti kata hatinya. Menangis pelan di depan pusara janinnya, Ditti menutup mata. Dan membiarkan bohlam berwarna keemasan itu menerangi rambutnya. “Tadi Mami ketemu papi, Mil,” adunya sambil terisak. “Setelah sekian lama, kan, Mil?” saat menepikan air mata, Ditti kembali

mengingat peristiwa hari ini. “Papi sombong. Dia cuekin Mami. Tapi kata Onty Marta, nanti kita santet aja. Kamu rela nggak kalau papi di santet Mil?”

Ditti lantas tertawa karena ide gila Marta itu.

“Oh, iya, masa Onty Marta pengen jadi Abahnya Mil. Kamu kira-kira mau nggak sih, Mil?”

Malam ini, kakaknya tidak ada di rumah. Ada makan malam di rumah mertua. Makanya, Ditti merasa bebas untuk berbincang dengan anaknya tanpa takut ada yang menguping.

“Mil, kenapa sih kamu nggak bertahan di perut Mami?” ratapnya sekali lagi. “Mami lihat papi gendong bayi tadi. Papi kelihatan sayang sama dia. Mami jadi kepikiran, gimana ya, kalau Mil hidup sama Mami. Terus suatu saat, kita ketemu sama papi?”

Ditti sudah pernah bilang ‘kan, kalau otaknya terlalu sinetron sekali?

Nah, saat tadi melihat Pak Cakra menggendong bayi, sempat-sempatnya Ditti mengkhayalkan beberapa hal yang tak mungkin saja terjadi.

Seperti pertemuan mereka yang tak sengaja bertahun-tahun kemudian.

Pokoknya, ala-ala sinema ikan terbanglah.

“Kira-kira kalau ketemu Mil, papi sayang nggak, ya?” air mata Ditti menetes lagi. Penyesalan karena menyembunyikan kehamilan dari keluarga, membuatnya berkali-kali tak mampu menerima kenyataan. Perandaian demi perandaian, kerap membentang di kepalanya. Dan bila sudah begitu, Ditti akan tenggelam dalam tangis tanpa kesudahan sampai esok paginya. “Papi bakal terima Mil atau nggak, ya? Mil, papi senang ‘kan, kalau ketemu kamu?”

“Tentu saja, saya senang.”

Punggung Ditti seketika menegang.

Ia putar leher ke belakang, lalu melebarkan mata begitu mengenali sosok yang berdiri tak jauh darinya. “Bapak?!” serunya, sontak bangkit.

Ia mengerjap dua kali, takut bahwa sosok itu adalah proyeksi dari keputusasaannya. Namun, sampai akhirnya ia menghapus seluruh air mata yang membasahi pipi, Ditti dibuat yakin bahwa apa yang kini ia lihat adalah nyata.

“Bapak?”

Cakra bergeming.

Rahangnya yang kaku mengeras, sementara kedua tangannya mengepal di masing-masing tubuh. Irisnya yang serupa malam menatap lurus ke depan. Pada objek yang sebelumnya tengah menjadi pusat atensi Ditti, sebelum kemudian ia mengganggu kekhusyukan wanita itu dalam berbincang.

“Saya akan menerimanya,” ucapnya lirih. Mati-matian menekan perasaan bersalah yang menggerogoti sukma. “Saya juga akan menyayangnya.”

Bagi Ditti, apa yang Cakra ucapkan, sudah lebih dari cukup. Bukan sekadar pernyataan atas kalimat penenang biasa. Ia mengerti laki-laki itu. Dan tahu persis, bahwa Cakra tak berdusta untuk kalimatnya barusan.

Lalu pandangan Cakra berubah haluan, tak lagi pada pusara. Melainkan Ditti yang kini menjadi fokus utamanya. “Terima kasih, sudah berusaha mengandung anak saya.”

Tak kuat lagi menahan sesak di dada, Ditti berlari menuju laki-laki itu. Memeluknya kembali, seperti yang tadi

siang terjadi. Dengan tangis yang tak terbendung, Ditti terisak di atas dada tersebut. Menghidu aroma yang setahun belakangan tak pernah ia temukan di mana pun. “Bapak,” suaranya tercekat pedih. “Bapak,” ulangnya lagi dengan cicit paling menyakitkan. “Saya rindu Bapak.”

Ia tidak bisa lagi menyembunyikan perasaannya.

Cukuplah setahun belakangan ini ia menjadi orang gila yang begitu memimpikan temu. Maka, kala Tuhan mengabulkan asa yang ia panjatkan dalam diam, Ditti tak mau mengingkarinya lagi.

Sudah, cukup.

Ia ingin menikmati dunianya lagi.

“Saya merindukan, Bapak,” kali ini penuh kesungguhan. Ia akan mengulang pengakuan. “Saya nggak mau lagi jauh dari Bapak.”

Ketakutannya itu masih ada.

Kekhawatirannya pun tetap setinggi Himalaya.

Cakra bisa merasakan semuanya tengah berkumpul di kepala. Mendengungkan berbagai cercaan agar ia tetap di tempatnya. Namun rasa yang

ditabuh di dada, tak lagi bisa ia abaikan begitu saja. Karena rupanya, sepi yang ia hadapi akhir-akhir ini kerap memberikannya bayangan agar segera mati. Dan Cakra membenci perasaan itu.

“Tolong, Pak, jangan tinggalkan saya lagi.”

Dunia yang ia tinggalkan tengah memeluknya seerat pegangan pada kapal di tepi dermaga. Jadi, ia memohon pada Tuhan dalam hati, agar membiarkan ia memiliki semestanya ini.

Sekali saja, Tuhan

Tolong, sekali ini saja

Dan dengan ketidakberdayaan itu, ia angkat kedua tangannya ke udara. Kemudian membelitkannya pada punggung rapuh yang bergetar memeluknya.

Karena sekali ini saja, ia ingin mengakui perasaannya.

“Saya,” ia rapatkan kedua rahang erat-erat. Sementara kehangatan yang ia kenal sebagai bahagianya menyusupkan tiba-tiba.

Baiklah, Cakra akan melakukannya.

Ia tarik napas kuat-kuat, kemudian menurunkan wajahnya di antara rimbunan rambut Ditti yang lebat. “Saya juga sangat merindukan kamu, Dit.”

Ah, leganya

Sebab, memang inilah yang kerap dibisikkan oleh sang nurani.

“Saya sangat merindukan kamu.”

Sangat merindukan wanita ini.

Sangat.

Bahkan, bila terlalu lama tak bertemu. Cakra yakin, ia bisa saja lumpuh.

Menghela napas dengan tak kentara, Cakra perlu meyakinkan diri bahwa karung beras yang ia duduki ini, tidak akan jatuh. Dan cukup kuat untuk menopang keseluruhan bobot tubuhnya. Walau nyatanya, ia tetap merasa ragu. Hingga posisi duduknya, tak ada beda dengan orang yang tengah menahan sembelit.

“Bapak minum kopi apa aja perutnya masih kuat ‘kan?”

Setidaknya, walau tempat ini tidak cukup nyaman. Suara itu masih menjadi jaminan. “Saya bisa minum apa saja.”

Senyum Ditti tersugar manis. Ia meraih gunting di atas meja sambil menyeret kursi kecil, wanita itu memotong dua kopi *sachet* kemasan yang ia gantung bersama dengan minuman-minuman serbuk yang lainnya. “Kita minum *good mood* aja, ya, Pak? Biar perasaannya makin bagus.”

Cakra sudah lama tak merasakan geli yang menggelitik seperti ini. Jadi, ia sampai tak mampu memasang topeng datar seperti yang sudah-sudah. Karena segera, setelah kalimat receh tadi di dengar telinga, bibirnya langsung terkulum.

“Bapak udah makan belum? Saya punya persediaan popmi banyak.”

Cakra dapat melihatnya. “Saya sudah makan,” katanya tak ingin merepotkan.

“Ya, saya belum.”

Maksud hati tidak ingin merepotkan, Cakra justru merasa bersalah sekarang.

“Tapi saya udah ngemil martabak manis sejam yang lalu. Sebelum curhat ke lapaknya Mil.”

Astaga, cengiran itu, desah Cakra dalam hati.

Betapa ia sangat merindukan hal-hal kecil ala Ditti ini.

“Ya, udah, kita minum kopi aja ya, Pak? Saya banyak jajanan kok. Jadi, Bapak bisa bebas pilih camilan.”

Cakra kembali mengedarkan pandangan mata. Duduk di tengah kios milik Ditti, Cakra merasa bagai tengah terdampar di suatu tempat yang selama ini tak pernah ia pikirkan sebelumnya. Dikelilingi bermacam-macam kebutuhan pokok, dan duduk di atas berkarung-karung beras yang ditumpuk. Cakra tak pernah tahu, bahwa Ditti memilih hidup seperti ini.

“Saya pikir, kamu akan mencoba melamar pekerjaan sebagai sekretaris lagi,” kata Cakra setelah Ditti berada di hadapannya. Hanya terpisah sebuah meja kayu saja di antara mereka. “Saya tidak pernah mengira kamu akan memilih berjualan.”

“Kenapa? Bapak pikir ini terlalu menyedihkan, ya, buat saya?”

“Bukan. Bukan seperti itu, Dit,” buru-buru Cakra menyergah sebelum terjadi kesalahpahaman. “Mengingat kamu terbiasa berpakaian rapi di pagi hari. Saya hanya berpikir, kamu pasti mencari pekerjaan di perusahaan lain. Berjualan juga tidak masalah. Saya cuma berpi—”

“Iya, Pak, saya ngerti kok maksud Bapak,” Ditti memotongnya dengan geli. “Udah lama, ya, Pak?”

“Lama?”

“Iya, udah lama, saya nggak dengar suara Bapak.”

Giliran Cakra yang tersenyum tipis. “Saya menahan diri untuk tidak bertemu kamu,” mereka tak butuh intermezzo dengan mencoba menanyakan kabar masing-masing. Terlalu basa-basi sepertinya bila saling bertukar kabar, di saat keduanya tahu seberapa terpuruknya mereka. “Saya sangat merasa bersalah atas apa yang menimpa kamu dan juga calon anak kita.”

Ditti tadi sedang memikirkan *joke-joke* terbaik yang selama ini ia pelajari dari Marta pun seketika membuyarkan

keinginan itu. Ia terpaksa mendengar kata *calon anak kita* yang keluar dari bibir Cakra. “Jadi, Bapak bener-bener ngakuin kalau Mil itu anak Bapak?”

“Kenapa kamu bertanya seperti itu?” kening Cakra berlipat memandangi Ditti. “Dan kenapa saya harus tidak mengakuinya?”

Ditti tertawa tanpa suara. Sudut matanya berair, dan cepat-cepat ia hapuskan. “Saya pikir Bapak nanti kayak yang di sinetron-sinetron itu.”

“Kamu terlalu banyak berkhayal. Saya sudah pernah bilang ‘kan?”

Ditti hanya mengangguk. Ia menyorot penampilan Cakra sekali lagi demi memuaskan dahaga kerinduannya. Menyaksikan bagaimana alis lebat itu masih terpahat tajam, memayungi kelopak mata yang ditumbuhi bulu mata yang tidak terlalu panjang. Hidungnya tetap mancung menantang. Rahangnya yang kokoh tampak baru saja bercukur. Tidak ada bakal-bakal cambang yang menghitam.

Secara keseluruhan, Cakra terlihat sangat sempurna. Seperti dulu, ketika mereka masih bersama. Yang membedakan, hanya kali ini tak ada

lingkar hitam di bawah matanya. Ditti yakin, istirahatnya pasti cukup. Dengan *sweater* rajut berwarna *navy*, Cakra tampak lebih santai dengan balutan celana *jeans* biru pudar yang memeluk pinggul hingga mata kaki pria itu.

Cepat-cepat menggeleng sebelum ia kembali menghasilkan delusi parah, Ditti mencoba mencari obrolan lain yang jauh lebih santai. “Jadi, apa kegiatan Bapak belakangan ini? Ryan bilang, Bapak udah nggak masuk kantor selama setahun ini, ya?”

Cakra mengangguk. “Saya pengangguran,” ucapnya lucu.

“Wow, saya baru tahu ada pengangguran yang pake jam tangan harga selangit,” sindir Ditti melirik Hublot yang melingkari pergelangan tangan laki-laki itu. “Selain pengangguran yang masih punya harta, kira-kira informasi apa yang pengen Bapak bagi ke saya?”

Cakra menyeruput kopinya. Tersenyum, sambil mengedikan bahu. “*Well*, saya duda.”

Ya, terus, Ditti harus jawab apa, Bapak?



Sambil mengulum bibirnya, Ditti pura-pura mengedik tak peduli. Ia menyeruput kopi dengan hati-hati. Kali ini perannya adalah wanita anggun dengan keparipurnaan melebihi Krisdayanti. Makanya, ia mencoba mendalami perannya itu sungguh-sungguh.

Alih-alih bereaksi atas pernyataan Cakra, ia memilih menunggu informasi selanjutnya. Yang barang kali, akan jauh lebih mendebarkan dari sekadar kabar bahwa pria itu telah lepas dari ikatan tali pernikahan.

Hm, duda ya?

Ditti sih, suka.

Apalagi kalau semodel, Ariel Noah. Tapi, Pak Cakra pun tak kalah memesonanya.

Ya, ampun ... Ditti masih harus melakukan aktingnya.

Baiklah, ayo kita mulai lagi.

Sambil berdeham sekali, ia hanya mengangkat sebelah alis. "Oh," komentarnya singkat. Pura-pura tidak peduli. Padahal, hatinya sudah jumpalitan setengah mati.

Mendengar tanggapan super minim itu, senyum Cakra terbit segar. Ia anggukkan kepala sambil memainkan jemarinya di atas permukaan gelas. Seseekali, ia curi pandangan dari Ditti yang tampak menghindari tatapannya.

"Saya sudah bercerai dengan Briana," ia memanjangkan informasinya. "Cukup penuh drama waktu itu. Namun mengingat kamu dan calon bayi kita menderita karena ulah saya, saya tidak bisa berlama-lama meneruskan sandiwara dengan Briana," Cakra menunduk. Malu rasanya bila mengingat masa-masa itu. Di mana ia harus menjilat ludahnya sendiri dengan membongkar kenyataan yang ingin ia sembunyikan. "Saya tidak tahu kalau kamu hamil, Ditti."

Tatapan mereka bertemu.

Dan di momen itu, Ditti tak lagi bisa berpura-pura. Air matanya meleleh tanpa mampu ia tahan. Cakra adalah satu-satunya yang membuatnya merasa gila. Saat ini, keinginannya adalah berhambur memeluk pria itu. Namun, sekuat tenaga coba ia redam. Karena masih ada yang ingin ia katakan demi menuntaskan sebuah kelegaan.

“Saya datang ke kantor waktu itu, Pak,” katanya serak. “Tapi Bapak katanya nggak ada. Bapak pergi sama Bu Briana. Padahal, saya mau kasih tahu kalau saya hamil.”

Setelah merasa terluntah dengan Cakra yang tak ada di sisinya, Ditti tak tahu harus melakukan apa. Selama satu minggu pertama, ia habiskan waktu dengan menangis dan melamun. Di minggu kedua, barulah ia bergerak bangkit. Mendatangi rumah sakit demi memeriksa keadaan janinnya.

“Saya nggak mual-mual. Saya juga nggak pengen yang aneh-aneh. Kayaknya, Mil, tahu kalau saya sendirian waktu itu. Jadi, dia nggak banyak bertingkah,” Ditti kewalahan menghapus air matanya. “Dokter nyaranin saya supaya istirahat di rumah. Jangan stress, kehamilannya harus

dibawa hepi-hepi aja. Tapi, saya malah nangisin Bapak terus.”

Ditti tak berdusta.

Hari-hari yang ia lalui setelah positif berbadan dua adalah mengurung dirinya di kamar. Ia memang tidak melakukan banyak kegiatan. Namun otaknya lelah memikirkan bagaimana hidupnya nanti di masa depan.

“Dokter nyuruh saya makan-makanan yang bergizi, Pak. Saya harusnya minum susu. Tapi saya bandel, Pak. Saya terus mikirin Bapak. Saya lebih banyak nangis daripada makan. Mil juga nggak minum susu,” Ditti menyesali semuanya sekarang ini. Andai waktu dapat diputar, ia akan mengikuti saran dokter dengan sungguh-sungguh. “Karena saya nggak makan-makan, asam lambung saya naik, Pak. Saya muntah-muntah. Saya demam, tapi tetap nggak mau minum obat. Rasanya, saya nggak punya tenaga lagi buat ngapa-ngapain. Lalu setelah saya sadar, Mil udah nggak ada, Pak.”

Cakra membisu. Sementara cengkramannya pada gelas menguat.

“Saya terlalu egois, Pak. Saya mendewakan penderitaan saya ditinggal Bapak. Sampai saya nggak peduliin Mil

yang butuh perhatian dari saya,” isak Ditti tersedu. “Padahal, banyak perempuan di luar sana yang berhasil ngebesarin anak tanpa laki-laki ‘kan? Kenapa, saya malah nggak bisa jaga kandungan?”

Ketika Mil sudah tak lagi ada di rahimnya, barulah Ditti menyesali setiap kelakuannya yang abai pada kandungannya waktu itu.

Ia kembali menangis.

Ia kembali merasa hancur.

“Kalau aja waktu itu saya lebih perhatian sama Mil dibandingkan ke Bapak, mungkin sekarang, Mil ada di gendongan saya, ya ‘kan, Pak?”

Perandaian seperti itu memang sering Ditti pikirkan.

Andai saja, ia menuruti perkataan dokter untuk tidak stress dan hanya fokus pada kandungan.

Andai saja, ia membelikan Mil susu yang dapat mendukung perkembangannya.

Dan andaikan saja, ia tidak terlalu bodoh.

Demi Tuhan, semua perandaian itu makin membuatnya didera nyeri.

“Maafkan saya, Ditti,” Cakra bisa membayangkan semua yang Ditti lalui seorang diri. “Saya seharusnya tahu, kalau kemungkinan kamu hamil sangat besar.”

Ditti mengangguk sambil mengelap air mata. “Saya nggak tahu kalau minum pil KB itu ada caranya, Pak. Harus ngitung kapan selesai haid dan semacamnya. Saya nggak paham, Pak. Jadi, saya minum-minum aja.”

Kepolosan Ditti membuat perut Cakra kembali tergelitik. Ia tersenyum geli, sembari menghangatkan kenangan mereka di masa lalu. “Seharusnya saya sudah menebaknya ‘kan?” sindirnya lucu ketika melihat Ditti cemberut. “Seharusnya saya nggak gampang percaya, sewaktu kamu bilang kamu udah *prepare* semuanya.”

“Iya, seharusnya Bapak tuh ngecek yang saya minum juga dong!” seru Ditti jengkel. Namun satu sisi hatinya menarik sebuah kelegaan karena sudah mengungkapkannya. “Saya terlalu percaya diri. Saya juga nggak pernah mikir bakal hamil. Makanya, saya nggak ada gambaran sama sekali, Pak.”

“Kita berdua bersalah, Ditti,” yang Cakra inginkan adalah meraih tangan Ditti yang menggantung di atas meja. Menggenggamnya guna membagi kehangatan berdua. Tetapi, ini pertemuan pertama mereka. Cakra tidak berani melampaui batas. “Sekarang Mil sudah bahagia. Tuhan lebih sayang padanya.”

Ditti mengerti, jadi ia pun mengangguk. “Makasih ya, Pak, udah pernah dengan nggak sengaja bikin saya hamil.”

Tak dapat menahan geli, Cakra tertawa. “Kalimat kamu sangat ambigu,” kekeh Cakra lucu. Kemudian memiringkan kepala, menatap Ditti dengan pendar penuh kehangatan. “Jadi sekarang bagaimana?”

“Bagaimana apanya, Pak?”

Cakra ingin sekali menyandarkan punggung, lalu bersidekap seperti bagaimana biasa ia bersikap. Namun yang berada di belakangnya adalah tumpukan kotak-kotak *detergen*. Akan sangat riskan rasanya, bila ia bersandar di sana. “Saya adalah seorang duda yang pengangguran.”

Ugh, Ditti menyukai tarik ulur semacam ini.

“Dalam stigma masyarakat, duda aja udah nggak bagus, Pak. Ini Bapak tambah lagi dengan pengangguran. Bapak mau dapet nilau *plus* dari mana?”

“Dari kamu,” Cakra menjawab lancar. Kemudian mengedik dengan pendar jenaka. “Mungkin, sih,” tambahnya tertawa.

Jadi, di sisa malam yang terasa hangat ini, Ditti menghabiskan banyak cerita bersama duda yang dahulu pernah menjadi kekasihnya.

Agak geli, ya?

Tapi mau bagaimana lagi, Ditti sangat suka menyebutnya.

Duda.

Dulunya menggoda.

Ah, Ditti jadi ingin *syalala*.

“Pagi!”

Ditti berseru nyaring setelah membuka pintu rumah utama. Ia memanggil kakaknya, dan balasan dari wanita itu

terdengar dari arah dapur. Bergegas ke sana, Ditti langsung menghentikan sang kakak yang hendak menyalakan kompor.

“*Stop*, Mbak! Nggak usah masak sarapan!”

“Astaga! Lu ngagetin gue, Dit!”

Ditti hanya memberi cengiran. Lalu meletakkan barang bawaannya ke atas meja. “Gue udah beli sarapan,” ia mengeluarkan masing-masing isi kantung plastik. “Ada kue basah, sebasah rambut lo saat ini,” katanya mengejek. “Ada juga nasi uduk, yang berhasil membuat perasaan lo teraduk-aduk. Ada juga ketupat sayur, yang bikin kelihatan lebih subur.”

“Apaan sih lo, Dit,” gerutu Teya menghampiri adiknya di meja makan. “Lo beberapa hari ini ngilang nggak sarapan di sini. Terus sekarang kok malah tumbenan bawa makanan segini banyak.”

“Abis diapelin dia,” celetuk Ryan yang telah rapi dengan pakaian kerja. “Ya ‘kan, Dit?”

Ditti pura-pura mendengkus saat Ryan menepuk kepalanya. “Jangan sok akrab deh,” gerutunya sambil merapikan rambut lagi. “Lo tetap harus jaga jarak, Yan.

Kemarin gue baca cerita, ada kakak ipar yang naksir adik iparnya sendiri. *Sorry* Yan, lo nggak masuk dalam imajinasi gue. Bahkan yang terliar sekalipun.”

“Najis amat, Dit!” seru Ryan tertawa. Ia memilih mengambil nasi uduk dan membuka bungkusannya. “Jadi gimana tadi malam? Sukses?”

Ditti mencibir. “Jangan sok tahu, ya, Anda Bapak Ryan yang terhormat. Tolong, biarkan saya sarapan dulu.”

Jelas-jelas ia sengaja datang ke sini untuk sebuah tujuan.

“Tadi malam lo pulang jam berapa, Mbak?” pagi ini sarapan mereka tidak dibeli di warung Marta. Ditti sengaja mencari sarapan berbeda, agar tak bertemu dengan teman akhir zamannya itu. “Hari ini, gue mau buka sampe jam 12 malam deh. Buat ngeganti kerugian gue karena nggak buka kemarin.”

“Kita balik pas mobilnya Pak Cakra masih ngejogrok di depan pager,” Ryan yang menjawab dengan cengiran penuh cemooh. “Gimana? Dia udah ketemu sama Mil?”

Pura-pura mencibir, Ditti kemudian memberengut. “Lo ada cerita apa aja sih

sama Pak Cakra?” sekarang waktunya memancing informasi. “Kok dia bisa tiba-tiba dateng ke sini? Padahal, waktu gue temuin di klinik kejiwaan siangnya, gue malah dilepeh sama dia.”

“Ngaku kan lo kalau nyamperin dia duluan?”

“Eh?”

Kok malah gini sih?

Kok malah ketahuan begini?

Aduh, susah memang ya, kalau memiliki bakat seperti Putri Salju. Mau dusta sekali saja, langsung tercium.

Saat Ditti hanya memilih mendengkus, Ryan dan kakaknya justru tertawa penuh kemenangan. Membuat Ditti sebal saja menatap sepasang suami istri itu.

Ck, kesal!

“Ya, intinya gue bilang sama Pak Cakra kalau lo rindu dia.”

“Apaan sih lo, Yan?! Kapan-kapan gue ngerinduin dia?!” hardik Ditti tak terima.

“Tiap hari kali, Dit,” sambar Teya memutar mata jengah.

Mendapati tanggapan kakaknya yang sesantai itu, Ditti mengerjap. Seolah baru saja mendapatkan satu bohlam ajaib di kepalanya. “Lo kok kayaknya biasa aja, Mbak? Lo sadar nggak sih kalau yang lagi kita obrolin ini Pak Cakra? Mantan pacar *plus* bos gue di masa lalu?”

“Tahu, kok.”

“Serius? Ini Pak Cakra lho, Mbak,” Ditti perlu memastikan kakaknya tidak hilang ingatan. “Lo yang ngucap Alhamdulillah keras-keras waktu tahu dia mutusin gue. Dan sekarang, tanggapan lo kayaknya enteng banget sama dia, Mbak.”

“Ya, kan itu dulu. Waktu Pak Cakra ada yang ngegandolin, Dit,” Ryan senang sekali menggoda Ditti.

Sambil mengerucutkan bibirnya, Ditti mengedik. “Kalian berdua udah tahu dia duda, ya?”

“Kan gue yang ngelobi pengacaranya,” sambar Ryan lagi.

Ditti sudah menduganya. “Kok lo nggak bilang sama gue sih, Yan?”

“Lo ‘kan waktu itu masih sok nggak mau denger kabar apa pun dari Pak Cakra. Makanya, gue diem aja.”

Memang sih, Ditti mengangguk dalam hati. “Terus, mereka beneran udah cerai sah, Yan?”

Ryan berhenti menyendokkan nasi ke mulutnya. Ia tatap Ditti sebentar sebelum mengangguk. “Aslinya, Pak Cakra sama Bu Briana itu orang baik. Sayang aja, mereka terperangkap takdir buruk,” ucapnya sambil mengenang kembali peristiwa setahun yang lalu. “Mereka memang pakai pengacara buat ngurus semuanya. Kondisi Pak Cakra lagi nggak baik. Bu Briana sendiri juga hamil. Sedih, juga rasanya sewaktu Bu Briana pamit ke Pak Cakra kalau dia bakal ninggalin Indonesia. Gue inget, yang terakhir kali diucapin Pak Cakra ke Bu Briana adalah maafin aku, Bri. Berulang kali, sampai akhirnya Bu Briana meluk dia.”

Ryan ada di sana pada waktu itu. Ia merekam semuanya dalam ingatan.

“Kejadiannya dramatis abis. Walau gue tahu mereka berdua bersalah. Tapi waktu itu, gue tulus banget, ngedoain supaya Bu Briana bahagia,” Ryan tersenyum muram. “Dia nggak minta apa-apa ke Pak Cakra. Dia cuma mohon, supaya Pak Cakra sembuh. Dia nyesel nggak bisa jadi istri yang baik selama pernikahan mereka. Dia nggak pernah damping Pak Cakra. Walau

endingnya mereka berpisah baik-baik, gue cuma ngerasa dia nggak seharusnya nerima takdir sekejam itu.”

Kini giliran Ditti yang menunduk. Ia aduk-aduk sarapannya tanpa minat. “Gue juga punya andil besar dalam karamnya rumah tangga mereka,” akunya pelan. “Gue juga salah satu penyebab, kenapa Bu Briana nggak bahagia.”

“Emang iya,” Ryan membenarkan tanpa sungkan. “Tapi mungkin kalau lo nggak ada di tengah-tengah rumah tangga mereka pun, mereka akan selamanya terperangkap takdir buruk pernikahan mereka yang salah.”

“Maksudnya?”

Ryan berdeham. “Lo yakin, mau gue ceritain semuanya?”

Ditti resmi mengabaikan sarapannya. Ia mengangguk kuat-kuat, agar Ryan melihat kesungguhannya.

“Beberapa kali, gue ikut masuk tiap kali Pak Cakra konseling. Dan di sana, gue akhirnya tahu asal muasal hubungan salah kaprah lo sama dia.”

Wajah Ditti merona mengingat kali pertama ia bisa bicara hal segila itu pada bosnya. “Udahlah, itu ‘kan masa lalu,”

kilah Ditti agar Ryan menghentikan apa yang pria itu ketahui. “Ceritain dong, Yan.”

Seringai Ryan terbit menyebalkan. “Tunggu ya, episode selanjutnya, tayang besok pagi kok.”

Ah, dasar!

Ryan kampret!



Tamu yakin nggak berniat balik ke perusahaan, Mas?”

Bukan Rere, kali ini Hena yang bertanya langsung. Sengaja ia tinggalkan kantor di jam sibuk demi merayu kakaknya yang tengah melukis. Berdiri di belakang laki-laki itu, Hena kerap merasa gemas tiap kali diabaikan Cakra bila sudah begitu serius mengoles cat di kanvasnya.

“Papa udah nggak bisa melakukan perjalanan jauh. Peninjauan-peninjauan yang berada di luar kota, tidak mungkin ia datang, Mas,” sudah setahun dan Hena merasakan beban pekerjaan berkali lipat dari biasanya. “Aku lagi hamil, Mas,” itulah

alasan ia tidak mampu memimpin *meeting* bersama klien di luar kantor. “Kondisiku juga nggak lagi baik-baik aja.”

Kandungan Hena baru menginjak usia empat minggu. Sudah lebih dari satu tahun setelah pernikahannya, baru beberapa minggu lalu ia dinyatakan hamil oleh dokter kandungan. Dan di masa-masa rawan ini, Hena diminta lebih banyak beristirahat alih-alih mondar-mandir dari satu *meeting* ke *meeting* lainnya.

“Rere belum bisa dilepas sendiri, Mas,” bahkan entah kapan mereka bisa melepas Rere menangani sebuah proyek. Menilik bagaimana tak pedulinya Rere terhadap laju perusahaan, sebenarnya Hena tak yakin Rere akan betah berlama-lama bekerja di perusahaan keluarga. “Aku bisa *handle* kalau itu hanya *meeting* di dalam kantor. Kalau udah ketemu klien di luar kantor, aku nggak bisa, Mas.”

Karena mobilitas yang terlalu padat, Hena nyaris pulang dalam keadaan lelah setiap hari. Lalu akibatnya, ia mengalami pusing parah tiap kali pagi menjelang. Kemudian diikuti oleh mual-mual yang tak terkendali. Mengakibatkan kinerjanya sama sekali tak optimal belakangan ini.

“Aku butuh kamu, Mas,” Hena melangkah kian dekat. Kini, ia berada tepat di belakang kakaknya. “Perusahaan butuh kamu,” ia letakkan kedua tangannya di masing-masing bahu sang kakak. Meremasnya lembut guna menyalurkan dukungan. “Tapi, kalau kamu memang merasa belum bisa, aku mengerti, Mas.”

Ia peluk laki-laki itu sebelum pergi. Menatap goresan yang berbentuk abstrak, tangan Hena melewati bahu Cakra. Menyentuh lembut gurat warna-warni yang menerangi kanvas yang semula berwarna seperti tulang itu.

“Yang ini buat aku, ya, Mas?” pintanya tersenyum. “Rere dan Anin udah punya. Jadi, yang ini untuk aku ‘kan?”

Akhirnya, Cakra memberi tanggapan. Ia hela napas, seraya mengangguk. “Boleh,” katanya pendek. “Nanti aku yang antar ke sana.”

Mengecup pipi kakaknya, Hena pun menegakkan punggung. “Cepet sembuh, Mas. Aku kangen debat sama kamu.”

Karena mereka adalah saudara. Sesering apa pun saling mengumpat dan berteriak, keduanya tetap merasakan

pedih bila salah satu di antara mereka terluka.

“Aku nggak bisa ngikutin ritme kerja Ryan,” Hena tertawa kecil. “Akhirnya, seperti dia yang menjadi bos. Dia yang memerintah aku untuk ke sana dan ke sini. Cuma kamu sama papa yang tahan sama dia ‘kan? Aku nggak,” kekehnya mengingat betapa menyebalkannya Ryan di saat-saat tertentu. “Aku nggak sanggup jadi penerus perusahaan. Tolong, Mas, ambil kembali tempat kamu, ya?”

Sembari menghela panjang, Cakra tatap sang adik dari balik bahu. Wajahnya tak sedatar biasa. Ada *euforia* dari binar matanya yang mendadak cerah. “Nanti, ya, Hen,” ucapnya mengulum senyum kecil. “Nanti pasti Mas bantu kamu lagi.”

Wajah Hena berseri-seri. “Kamu serius, Mas?”

Cakra mengangguk. “Tunggu aja. Semoga hal itu nggak akan lama lagi.”

Memekik senang, Hena kembali memeluk leher Cakra. Mengucapkan doa-doa terbaik untuk kesembuhan kakaknya, ia mengecup pipi Cakra sekali lagi. “Sembuh, ya, Mas?”

Yang diaminikan Cakra dengan angguk penuh tekad.

Karena sudah beberapa hari belakangan ini, Cakra merasakan jantungnya kembali berdetak kuat. Sepertinya, alasan untuk melanjutkan hidup telah ia dapatkan. Dan kini tugasnya adalah meyakinkan tekad.

“Sepertinya, Mas jatuh cinta, Hen.”

Ah, apakah ia pantas mengatakan hal yang demikian?

Hari sudah menjelang sore, tapi kakaknya tak kunjung pulang dari rutinitas berburu member arisan. Sementara Ditti sudah mengantuk berat, tak ada yang bisa ia titipi kiosnya barang satu atau dua jam saja untuk memejamkan mata.

Duduk di meja kerja, alias kasir, alias tempat di mana dirinya merasa bak penguasa, Ditti sedang menjumlahkan utang Mpok Yuyun yang sudah mencapai dua juta. “Ini Mpok Yuyun, awas aja kalau sampai kabur. Gue santet beneran dah!”

serunya jengkel. “Atau gue tagih nih utangnya di sosmed. Viral pasti! Apalagi gue cantik!”

Maklum saja, air laut asin sendiri.

Dan bila bukan Ditti yang memuji dirinya, siapa lagi yang akan melakukan hal itu, untuknya?

Marta?

Ck, Ditti perlu membayarnya dengan berkarung-karung beras.

“Mbak Iin juga kok belum bayar utang sih? Dia nih yang paling banyak. Apa belum pulang dari kampungnya, ya?”

Sudah seminggu tidak berbelanja di kiosnya, Ditti mulai khawatir kalau Mpok Yuyun dan Mbak Iin pindah tanpa mengabari tetangga. Hal itu memang biasa terjadi pada penyewa kontrakan Pak Haji. Para penyewa yang tak dapat membayar sewa kontrakan yang menunggak, akan kabur malam-malam supaya tidak diketahui warga.

“Gue tanyain deh nanti sama ibu ada nggak Mpok Yuyun di kontrakannya,” maklumlah, setelah bergelar menjadi istri sang juragan kontrakan. Ibunya pun turut menjadi pihak yang aktif menagih para penyewa bila sudah akhir bulan. “Mbak

lin nih yang susah. Gue nggak tahu siapa yang punya kontrakan dia. Ah, tapi gampanglah, nanti bisa tanya ke ibu juga.”

Membereskan catatan *dosa* orang-orang, Ditti membuka laci tempat biasa ia menyimpan buku-buku tersebut.

“Ngantuknya, *hoaam*,” ia kembali menguap lebar. “Ke mana sih kakak gue. Pengin minta jagain bentar juga. Gue ngantuk banget,” dan ia menguap lagi.

“Kamu bisa beristirahat. Saya akan menunggu di sini.”

“Lho?!” mata Ditti melebar. Kantuknya musnah seketika. “Bapak?!” serunya sambil berdiri. Nyaris terhuyung, andai ia tidak berpegangan pada tepi meja. “Ngapain?!” ia masih menggunakan nada tinggi karena tak menyangka akan menemukan pria itu di sini.

Kali ini Cakra datang dengan *gesture* yang lebih santai daripada malam itu.

Ia tersenyum kecil, seraya menghampiri Ditti di dalam. Bila kemarin, ia hanya melihat bertumpuk-tumpuk karung yang disusun sangat tidak beraturan, maka sore ini segalanya terlihat lebih rapi. “Kamu bisa istirahat

kalau mau, Dit. Saya akan menunggu kiosk kamu.”

Setelah berhasil menetralkan keterkejutan, Ditti pura-pura mendengkus masam. Walau jantungnya masih saja berdentam-dentam norak, ia harus mencoba bersikap tenang.

“Kalau saya tidur, terus ada yang beli, memangnya Bapak tahu harga-harga barangnya?”

“Saya bisa membangunkan kamu.”

Wajah Ditti seketika merona. Padahal, kalimat yang diucapkan Cakra sangat biasa. Namun terdengar begitu ambigu di telinganya yang nanti akan terkena azab di neraka. Bayangan cara Cakra membangunkannya di masa lalu tiba-tiba berkelebat dalam ingatan. Mulai dari menggigiti telinganya sampai mencubiti putingnya. Kemudian, Ditti bisa merasakan hawa di sekitarnya memanass.

“Saya tahu cara membangunkan kamu dengan cepat.”

Napas Ditti resmi tercekat. Kali ini, bukan hasil dari dampak sesak di dada. Melainkan gelenyar lain, yang rasanya sudah terlalu lama ia tinggalkan.

Otak gue yang ngeres atau tuh omongan yang emang cabul, ya?

Baiklah, sebelum benaknya makin melantur, Ditti harus menyadarkan diri segera. “Jangan sok tahu, ya, Bapak. Sekarang saya tuh dibanguninnya dengan cara yang berbeda.”

Lho? Kok malah ngomong gitu sih?

Ditti langsung memukul jidatnya. “Maksud saya tuh—”

“Saya paham Ditti,” Cakra tertawa. Ia kembali merebahkan bokongnya pada tumpukan karung beras di tempat yang sama seperti malam itu. “Saya ke sini ingin membeli beras.”

Ck, alasanmu, Pak?

Tapi baiklah, Ditti akan pura-pura tidak mengerti sepik-sepik jahanam itu. “Oh, mau beli beras?”

“Ya,” jawab Cakra tanpa beban. “Saya ingin membeli empat karung.”

Lagi-lagi Ditti mencoba mengulum bibirnya. Agar riak di dalam dada tak melambung terlalu tinggi, ia mengipasi wajahnya menggunakan tangan. “Banyak banget sih, Pak? Memangnya habis tuh

sebulan? Modusnya Bapak sekarang begitu banget, ya?”

“Modus?”

“Iya, Bapak.”

Sebelah alis Cakra terangkat. Ia mengeluarkan sebuah kartu nama dari dalam dompetnya. “Saya ingin membeli empat karung beras, lalu sepuluh dus mie instan, beserta minyak dan gula. Dan apakah kamu bisa mengantarkannya ke alamat ini?”

Ditti meraih kartu nama itu dengan cepat. “Oh, jadi Bapak benar-benar mau beli beras toh,” katanya mencoba menepikan rasa malunya. “Ini panti asuhan yang dulu itu, ya, Pak?”

Pernah dulu, ketika Ditti masih menjadi sekretaris yang benar-benar bekerja secara profesional, ia mendatangi panti asuhan yang berada di kartu nama ini untuk menggantikan Cakra yang tak sempat datang ke sana. Tujuannya adalah menjadi donatur tetap. Karena selain mengirim sejumlah uang, Cakra memang sering memberikan bahan-bahan pokok ke sana.

“Iya, itu panti asuhan yang dulu.”

Ditti cemberut. Tiba-tiba ia merasa sangat kecewa. “Oh, oke,” sahutnya tidak bersemangat.

“Jadi, kamu bisa mengantarnya?”

Ditti tidak tahu. Tapi biasanya, bila ada yang memesan dalam partai banyak, Ditti akan menyewa mobil *pick up*. Lalu mengantarkannya ke alamat tujuan. “Bapak butuhnya kapan? Mau cepet banget atau enggak?”

“Kenapa?”

“Ya, soalnya saya belum ngehubungi yang punya mobil.”

“Kalau begitu, kamu bisa mengirimnya besok saja, Dit.”

“Eh? Bapak serius?”

Cakra mengangguk. “Saya transfer uangnya ke rekening kamu saja, ya? Masih yang lama ‘kan?”

Ditti ingin mengatakan sesuatu, namun terintrupsi oleh kehadiran seorang pembeli.

“Mau beli apa, Den?” Ditti memutari mejanya. Berjalan ke arah Denny, remaja bau kencur, bau jahe dan bau kunyit, itu.

Maklum saja, orangtua Denny memang berprofesi sebagai penjual jamu.

“Beli beras. Kata Ibu yang lima kilo. Ada nggak, Kak?”

“Ada,” sahut Ditti sambil menjalankan kaki ke arah sudut. Tempat di mana tumpukan karung berisi beras lima sampai sepuluh kilogram itu berada. “Nyokap lo nyuruh utang atau bayar kontan nih?”

“Hehehe, kata Ibu, utang dulu ya, Kak? Besok, baru bayar.”

Ditti sudah menduganya. Tapi orangtua Denny termasuk yang rutin membayar utang. Makanya, walau berat Ditti tetap memberikannya juga. “Nih,” Ditti menyerahkan sekarung kecil pada Denny yang mengikutinya. “Jangan lupa, besok langsung bayar, ya? Kalau telat-telat, gue nggak mau ngutangin lagi.”

“Iya, Kak!” seru Denny sambil berlari.

Walhasil, ada beberapa kardus berisi margarine berjatuh akibat tersandung kakinya.

“Woy! Beresin dulu ini!” namun Denny sudah terlanjur jauh. Membuat Ditti mau tak mau berdecak sebal, sambil

membersihkan kekacauan yang dibuat pembeli tak tahu diri itu.

“Banyak yang berutang di sini?”

Ditti nyaris melemparkan kardus-kardus itu saking terkejutnya. Ia melupakan keberadaan Cakra, karena sibuk mendumel dalam hati. “Bapak hobi banget sih sekarang ngagetin?”

Cakra tak menanggapi. Ia meraih kardus dari tangan Ditti dan meletakkannya di tempat semula. Meraih satu lagi yang terlempar cukup jauh, Cakra lalu menyusunnya dengan hati-hati. “Jangan biasakan diberi pinjaman. Mereka akan terus melakukan itu, sementara kamu perlu uang untuk memutar modal.”

“Ya, gimana, Pak. Udah kebiasaan di sini tuh gitu. Apa-apa mesti diutang dulu.”

“Makanya, kamu perlu menghentikan kebiasaan itu, Dit. Kamu yang akan rugi nantinya.”

“Susah, Pak,” keluh Ditti jujur. “Kalau yang namanya kebiasaan susah ngerubahnya.”

Diam-diam, Cakra mengangguk setuju.

Yang Ditti katakan memang benar adanya. “Kamu benar, Dit,” ia menahan

lengan Ditti yang hendak berlalu. “Kebiasaan memang sulit dihilangkan begitu saja,” ia tarik lengan Ditti agar mendekat ke arahnya. “Seperti kebiasaan saya bila bertemu kamu.”

Ditti menelan ludah gugup. Tatapan yang Cakra sematkan untuknya, dapat ia kenali dengan mudah. “Pa—Pak?”

“Saya ingin melakukan kebiasaan itu, Dit,” ia merangkum wajah Ditti. Mengelus bibir bawah wanita itu menggunakan ibu jari. “Boleh?”

Dan rasanya, sulit bagi Ditti untuk menolak. Bibirnya memang tak mampu mengatakan apa-apa, namun pendar di matanya telah berhasil memberitahu Cakra segalanya. Kemudian, tak ada keraguan darinya, ketika pria itu menunduk dan menanamkan bibirnya.

Demi Tuhan, Ditti sangat merindukannya.

Sangat.

10

Setelah satu tahun menerima konseling, Cakra merasa hidupnya telah baik-baik saja. Tak sempurna memang, namun paling tidak ia bisa mengendalikan emosi yang sebelumnya terlalu payah bila sudah melanda jiwa.

Arwen bilang, tidak akan ada lagi yang bisa menyakiti ibunya. Karena sekarang, orangtuanya telah berpisah. Dan sebagai seorang psikolog yang Cakra andalkan, Arwen pun berhasil menanamkan dalam benaknya kalau mulai saat itu, ia tak perlu bangun tiap tengah malam.

Pertengkaran orangtua yang kerap ia dengar di masa lalu, tak akan mengikutinya di masa depan. Karena waktu, telah berhasil

membumihanguskan pertengkaran-pertengkaran tersebut. Penanaman sugesti itu, perlahan-lahan menempel erat di benaknya. Nyatanya, setelah berbulan-bulan melakukan konseling, ia berhasil tidur nyenyak tanpa obat penenang.

Tidak ada lagi emosi yang meledak-ledak karena kurangnya ia istirahat. Semua serba terkontrol. Dan dirinya, mulai mencoba menjadwalkan jam tidurnya sendiri. Walau tanpa riak semangat, Cakra berhasil menjalani hari-harinya setelah melalui banyaknya tragedi berat.

Sampai suatu hari, ia menemukan tak hanya sumber riak. Namun juga gulungan ombak yang dulu pernah meramaikan hidupnya. Berada di depan mata, lalu kemudian memeluknya seerat yang wanita itu bisa. Mengirimkan tak hanya gelenyar hangat, tetapi juga menumbuhkan masa-masa yang sebelumnya ia sangka layu.

“Ditti?”

Itulah namanya. Dan Cakra merasa, ia bisa kembali gila kapan saja.

“Bapak?”

Dan hanya karena panggilan sederhana itu saja, Cakra pun goyah.

Mendadak, ia tidak suka kehidupan tenang yang ia jalani setahun belakangan.

Tiba-tiba, ia merindukan petualangan dengan debar menggema di dada.

Lalu hari ini, ia mulai perjalanan dari tempat yang paling ia rindukan. Hingga, kecupan yang ia tanam berkembang. Menarik ritme perlahan menjadi sebuah ciuman, pelan-pelan saling berkejaran sampai lumatan saling mereka berikan. Menyesap rasa bibir yang setahun belakangan tak ia rasakan. Menekan kelembutan yang melonglongkan ketidakpuasan. Kemudian membelit rindu menggebu menjadi satu.

“Ditti,” Cakra melepaskan cumbuan di kedua belah bibir lembut yang sedari tadi beradu di bawah tekanannya. Ia telusuri rahang mungil itu, menggunakan ujung hidungnya yang menantang. Sese kali, ia jatuhkan kecupan. Sese kali pula, ia beri jilatan mematikan.

“Pak?”

Desah itu

Astaga, Cakra bisa gila.

Jadi, ia memacu semangat dalam nadi. Bergerak seperti bagaimana dulu ia mendamba. Ia biarkan jemari-jemarinya menari. Menelusuri lekuk menawan dari wanita yang seluruh kenangannya terpatri indah dalam dada. Menyebarkan gelenyar nikmat keseluruhan peredaran darah. Lalu kembali bercumbu.

Ah, Cakra menyukainya.

Sangat-sangat menyukainya.

“Ugh, Bapak.”

Cakra tak mampu mengendalikan hasrat yang mengamuk di tiap pori-pori tubuh. Darahnya memanas, memompa semangat yang terasa kian membara. Puncaknya, ketika ia bawa bibirnya menuruni rahang. Mendarat sebentar di antara ceruk yang menggoda. Sebelum kemudian, berlama-lama di antara payudara yang sudah lama tak ia rasakan. “Ditti,” gumamnya dengan gairah yang menari-nari di mata.

“Ihh, Pak!”

Ia istirahatkan ujung hidungnya di salah satu puncak payudara. Mengendusya dari luar pakaian, namun dengan senang hati ia menerima sapaan. Putting itu mencuat merasakan hangat

dari udara di sekitarnya. Hal yang kemudian membuat Cakra mengeluarkan lidah. Membasahi dengan gerak melingkar yang lambat. Hingga benaman jemari di rambutnya kian terasa menekan. Ditti telah merasakan hasrat yang serupa. Dan ia senang, bermain dengan lidahnya.

“Bapak, iiihh!”

Cakra tersenyum di antara pengendalian diri yang coba ia panggil kembali. Namun tangannya tampak tak setuju. Karena kini, kedua belah telapaknya yang hangat, telah mendarat di masing-masing paha. Memberi sentuhan seringan kapas tetapi nyatanya malah membuat Ditti kesulitan bernapas. Membelainya lembut, sampai-sampai Ditti merasa berkabut.

“Pak”

Dan Cakra tahu, seharusnya ia benar-benar berhenti sampai di situ.

Namun insting sialan, membawanya makin dalam saat tabir kehangatan lain mulai terasa di ujung-ujung jemarinya. “Basah,” bisiknya di telinga Ditti. Ia kulum bagian itu sambil meniupkan hawa neraka yang menyamar demi membuat resah. “Ah, Dit,” lirik Cakra, ketika Ditti mengelus bagian tengkuknya. Merapatkan tubuh

padanya, hingga rasa panas yang mengalir mereka terasa membakar jiwa.

“Pak, udaaahh,” desah Ditti panjang. Lantas terengah, saat membiarkan dirinya di tarik kian merapat. “Bapak?” bisiknya tak tahu harus berkata apa. Pasrah, Ditti membiarkan Cakra berjalan mundur. Duduk di atas tumpukan karung beras dengan Ditti yang kini telah berada dalam pangkuan pria itu. Melirihkan nama Cakra beberapa kali, sampai kemudian ia tak tahan dan meremas rambut Cakra kencang. “Pak!”

“ASTAGFIRULLAH, DITTI!!
ASTAGFIRULLAH!!”

Sekencang teriakan tersebut menggema. Sesakit itulah Ditti dan Cakra saling melepas gairah yang nyaris melekat.

“LO MAU ZINA DI ATAS BERAS-BERAS, WOY!!”

Ditti segera mengerjap dengan napas terengah parah.

Sesungguhnya, ia ingin mengutuk bila saja kakinya tidak terasa lemah. Sungguh, ciuman yang dilabuhkan Cakra, memang berpotensi membuatnya terkena lumpuh layu sementara.

Tapi tunggu!

Ada yang ingin ia cerca terlebih dahulu!

“Marta!!” sungutnya, setelah napasnya terasa cukup baik. “Apaan sih, lo?!” hardiknya sambil meraup udara agar memenuhi rongga dada. “Kalau mau masuk pake salam, kek!” sesungguhnya, ia malu. Namun denyut mendamba sudah terlanjur terbangun. Jadi, gangguan berupa teriakan waria *jadi-jadian* itu sangat-sangat membuatnya murka.

Berengsek nih si Marta!

“Woy! Sejak kapan tuh peraturan ada, hah?!” Marta pun tak kalah ngegas. “Lagian, ya, lo kalau mau zina di atas kek. Nah, ini masa di antara beras-beras. Mau bikin beras berkualitas peju lo?!”

Bangsat!!

Marta ini benar-benar minta ditabok!

“Mar—“

“Udah, nggak usah sebut-sebut nama gue dulu deh lu!” serobot Marta yang sore ini tampil rapi dengan kemeja berbahan flannel yang begitu bergaya. Rambutnya ia sisir lalu diikat satu tinggi-tinggi. *Well*, beginilah Marta bila selesai konseling dengan psikolog cantiknya. “Jadi, nih

sesebapak yang bikin lo galau merana itu ‘kan?” ia menyorot Cakra dari atas ke bawah dengan gaya sok tajam ala-ala Fennie Rose. “Oh, apa kabar Bapaknya Ditti? Udah baikkkan ya kayaknya kalian, Ditdut?”

“Iya, udah sana lo pulang!” Ditti hendak mengusir Marta, namun tangan Cakra menahan lengannya. “Kenapa, Pak?”

Cakra masi^hlah sesombong yang biasa ia lakukan bila sudah berada dalam mode tidak senangnya seperti sekarang ini. Dan hal itu, berlaku pada teman Ditti yang berada di depan sana. Cakra bisa melihat kalau laki-laki tersebut dan Ditti cukup akrab. “Dia siapa?” tanyanya langsung. “Kenapa dia terlihat marah?”

“Dia temen saya, Pak. Bentar ya, paling juga mau ngutang beras.”

“Di sini saja. Biarkan dia yang kemari bila memang ingin membeli beras,” ucap Cakra tegas. “Silakan, bila ingin berbelanja,” sapanya pada laki-laki di depan sana. Namun, tangannya justru berbuat norak. Membelit pinggang Ditti tanpa peduli bahwa laki-laki di sana langsung mencibir.

“*Iyuuuhh*, Ditdut,” Marta tergelak dalam tawa. “Udah ah, gue balik nanti malam

aja,” cibirnya terang-terangan. “Baiklah, gue tinggal, ya, Dit? Tapi nanti malam gue balik kok. Sambil memeriksa, beras mana yang kena tumpahan sperma!” serunya sambil berdadah-dadah manja.

“Nanti malam?”

“Oh, dia memang suka begitu, Pak. Ngebantu saya nutup kios kadang.”

Kejujuran Ditti membuat Cakra kian tak senang.

Lalu dengan kekanakan, ia merasa perlu berjaga di sini sampai malam tiba.

“Wah, betah ya, di sini, Pak?” Ryan memberi cengiran ketika baru saja memasukkan mobilnya ke pekarangan. Mendapati sang pemilik perusahaan selanjutnya berada di depan kios Ditti, Ryan tak bisa menahan diri untuk tak menghampiri. “Udah makan malam, Pak?”

Cakra berdiri. “Kamu baru pulang?” menatap Hublot di pergelangan tangannya, Cakra cukup terkejut melihat waktu yang tertera di sana. “Kamu tidak

lembur?” baru jam tujuh malam. Dan karena ini adalah akhir bulan, masih teramat sore bagi mereka yang biasa mengerjakan lembur gila-gilaan.

“Hari ini nggak, Pak,” kata Ryan santai. “Bu Hena lagi nggak enak badan. Jadi besok kita baru ngerjain lemburan.”

Cakra menghela, ia intip Ditti di dalam yang tengah melayani pembeli. “Saya khawatir Ditti akan bangkrut,” ucapnya langsung pada Ryan. “Cukup banyak yang berbelanja, tapi lebih dari setengahnya memilih berutang.”

Ryan meringis, ia pun sebenarnya sudah pernah membahas hal ini dengan istrinya. “Ya, gitulah, Pak. Warga di sini memang sukanya begitu. Kas bon terus mereka.”

“Harusnya, jangan diberikan. Modal Ditti bisa habis bila begitu terus.”

“Bapak bilang aja sama Ditti, Pak.”

“Saya sudah bilang. Dan katanya, semua sulit karena sudah terlanjur menjadi kebiasaan.”

“Ya, begitu sih, Pak,” Ryan pun bingung harus beragumen apa lagi. “Oh, ya, Bapak udah makan?”

“Makan aja di dalam sama Ditti nanti,” tahu-tahu saja Teya sudah keluar dari rumahnya. Membawa sebuah rantang dan juga baju serta handuk di pundak. Pandangannya lalu jatuh pada sang suami. “Kamu mandi di kamar Ditti aja, ya? Sekalian makan malam di kios. Kasian Ditti, dari tadi nggak bisa istirahat katanya. Soalnya aku pulang tadi juga udah magrib. Dia ngomelin aku terus karena nggak bisa gantian jagain kios.”

Ryan mengambil handuk serta baju ganti miliknya. “Oke,” serunya menyetujui. “Bapak, makan malam di rumah sana aja, ya?” ia menunjuk rumah yang ia tinggali beberapa hari belakangan. “Biar saya dan istri yang gantian jaga kios. Udah sering kok mereka begitu, Pak. Maksud saya, Teya memang biasanya ngegantiin Ditti buat jualan. Kakak adik, Pak. Jadi pasti saling ngebantu. Kayak Bapak dan Bu Hena, gitu.”

Cakra mengerti. Ia mengintip Ditti sebentar, dan wanita itu pun ternyata telah berdiri. Menggumamkan beberapa omelan pada kakaknya, Ditti bukan malah berterima kasih.

“Bapak beneran ya, ngeyel? Masih aja nungguin saya,” ucapnya saat telah berada

di luar. “Ayo, kita makan dulu. Abis itu Bapak pulang, ya?”

Cakra hanya mengedik. Ia mengikuti Ditti yang telah melangkah terlebih dahulu ke arah rumahnya. Memasuki rumah tersebut setelah dipersilakan, Cakra memilih mengedarkan tatapannya ke segala penjuru ruang. “Kalian mendekor ulang ruangan?” tanyanya yang sudah pernah dua kali datang ke sini. “Sepertinya dulu tidak begitu banyak warna.”

“Ryan sama Teya yang kurang kerjaan, Pak. Bukannya pergi bulan madu, mereka malah milih repot begini. Ya, udah, yuk makan, Pak,” mengamit lengan Cakra. Ditti membawa pria itu ke ruang makan. “Bapak kalau gerah dan pengen mandi, bisa mandi dulu lho, Pak. Nanti saya ambilkan pakaiannya Ryan.”

“Saya nggak suka meminjam barang-barang orang lain,” kata Cakra setelah Ditti menarikkan kursi untuknya. “Kamu sudah mandi?”

Sambil membuka tudung saji, Ditti mencibir pria itu. “Ya, udah dong, Pak. Bapak apa nggak bisa mencium wanginya saya?”

Cakra menggeleng. “Tidak,” jawabnya terlampau jujur.

Membuat Ditti gemas, dan tak jadi mengambilkan piring untuk mereka. “Bapak kok jadi nyebelin gini, ya?” celetuknya. “Bapak juga tadi tahu ‘kan, saya ke atas buat mandi?”

Tertawa kecil, Cakra meraih tangan Ditti. Membawa wanita itu mendekat, lalu menuntun Ditti agar duduk di atas pangkuannya. “Sekarang, baru tercium wanginya,” ucapnya setelah berhasil mengistirahatkan hidung di bahu Ditti yang sedikit terbuka. “Juga lembut,” ia labuhkan satu kecupan sementara kedua tangannya melingkari punggung wanita itu. “Mau menerima saya sebagai pacar kamu lagi?”

Ditti mengerjap, ia turunkan pandangan demi melihat kesungguhan di mata pria itu. “Bapak nembak saya?” saat Cakra mengangguk, Ditti tertawa kecil. “Nembaknya Bapak tuh memang selalu tak terduga, ya?”

Cakra melepaskan pelukannya dari punggung Ditti. Sebagai gantinya, ia elus lengan wanita itu. Sambil sesekali mengecup rahangnya yang mungil. “Kita sudah pernah bersama di masa lalu. Namun keadaan saya waktu itu, membuat

kebersamaan kita terlihat salah,” sebelah tangannya terangkat tinggi. Ia selipkan anak rambut Ditti di balik telinga. “Setelah kebersamaan di waktu yang tidak tepat itu, kita berdua banyak menderita. Kita menangisi kesedihan yang sama, lalu kita berpisah.”

Ditti menumpuhkan kedua tanganya di bahu Cakra. Menyorot pria itu dalam diam, hatinya sudah tahu apa yang ia inginkan. Namun, ia tidak akan menyela Cakra. Ia berharap dapat terus mendengar suara tersebut.

“Dan setelah berpisah pun, nyatanya tidak ada yang benar-benar bahagia di antara kita,” jemari Cakra menyentuh pipi Ditti. Membelai kelembutan itu perlahan-lahan. “Jadi saya pikir, lebih baik bila kita kembali bersama. Di waktu yang tepat kali ini. Dan hanya ada kamu dan saya, dalam kisah kita.”

“Bapak,” Ditti terharu sungguh. Ia turunkan wajahnya, lalu memberikan kecupan tepat di atas bibir Cakra. “Saya pengen nangis.”

Senyum Cakra terbit lebar. “Jadi? Kamu mau kembali bersama saya?”

Ditti tak segera memberi jawaban. Justru, ia rebahkan kepalanya di atas bahu

pria itu. Memeluk lehernya erat, Ditti menghidu aroma yang ternyata masih sangat ia rindu. “Walau Bapak duda dan pengangguran, tapi sepertinya kita bisa jual mobil dan jam tangan Bapak buat bertahan hidup. Jadi, okelah, saya mau, Pak.”

Tertawa terbahak-bahak, Cakra membalas pelukan Ditti. Sudah sangat lama ia tidak merasakan perasaan sebahagia ini. “Kali ini, kita bersama di waktu yang tepat Ditti. Dan selebihnya hanya akan ada kita berdua.”

“Jadi maksud Bapak, yang lainnya ngontrak gitu?”

Nah ‘kan?

Ada saja ocehan yang membuat Cakra gemas.

Demi Tuhan, Cakra tidak ingin hidup sendirian lagi.

11

Ditti menangis, sambil membolak-balikan cacatan dosa warga-warga yang tak tahu diri itu. Lalu menggebrak meja, saat merasa sudah tak ada lagi jalan keluar untuk menyelamatkan modalnya. Rambut yang semula ia kuncir tinggi, kini sudah tak lagi beraturan. Selain mengacaknya, Ditti pun beberapa kali menjambak surainya demi melampiaskan kesal.

“Dit!”

Mendongak melihat siapa yang datang. Tangisan Ditti kembali membahana. “I—Ibu ...!!” raungnya dengan air mata yang meluber jatuh. “Ibu! Huwaaa ...!!” kali ini, ia selipkan jeritan ketika wanita setengah baya itu mendekat. “Jadi gimana ini, Bu!!”

tangisnya makin menjadi-jadi. “Gimana ini?! *huhuhu*!!”

Ratna langsung meringis, ia hampiri sang putri dan segera meraih buku catatan yang dipukul-pukulkan oleh anaknya itu ke meja. “Jadi berapa utangnya?”

“Sepuluh juta, Bu!! *Huwaaa*!!” tangis Ditti lagi-lagi membahana. “Gimana aku bisa belanja!”

“Kemarin itu perjanjiannya gimana? Kamu nggak minta uang muka dulu?” cerca Ratna yang sesungguhnya gemas pada sang anak. “Kok tumben kamu biarin orang utang sampai sebanyak ini, Dit? Aduh, kamu ini, ya?”

Mengusap wajahnya yang bersimbah air mata dengan kasar, Ditti menarik buku catatan dari tangan ibunya. Ia menunjuk nominal uang muka beserta tanggal yang tertera di sana. “Dia ngasih uang mukanya sejuta, Bu. Terus bilanginya, kalau selesai pesta nanti semua belanjaan dibayar,” membersit hidung, Ditti mengucek mata sambil mengentak-entak kakinya ke lantai. Merasa sudah benar-benar dipercundangi. “Terus aku harus gimana, Bu?”

“Kamu juga kenapa sih sampai dikasih dia belanja sebanyak itu? Sampai sepuluh juta. Uang mukanya cuma sejuta. Kok bisa kamu percaya ngasih belanjaan segitu banyak?”

Nah itu!

Ditti pun tidak tahu!

“Aku kayaknya dihipnotis sama Mbak lin, Bu. Masa aku nggak tahu, kenapa bisa ngasih dia belanjaan segitu banyak,” Ditti menangis lagi. Uang sepuluh juta, bukanlah perkara sedikit buat pedagang kecil yang baru merintis seperti dirinya. “Waktu datang ke sini, omongannya manis banget lho, Bu. Terus dia melas gitu mukanya. Makanya, aku nggak tega.”

Jadi, ada warga RT sebelah yang berutang untuk keperluan hajatan. Nominal utangnya sampai sebelas juta rupiah. Namun, Mbak lin sudah memberi Ditti satu juta sebagai uang muka waktu itu. Sebenarnya, Ditti juga merasa sedikit heran kenapa Mbak lin tidak menggelar pesta di lingkungan mereka ini saja. Tetapi, karena Mbak lin bilang dia tidak memiliki banyak kenalan di sini, Ditti pun mengangguk-angguk saja ketika mobil *pick up* membawa berkarung-karung beras, minyak goreng, gula pasir, telur,

sampai tepung, ke alamat ibunya Mbak Iin di kampung.

“Uangku itu, Buuu ...” Ditti sudah menangisinya sejak dua jam yang lalu. “Gimana dong ini, Bu?”

Semula Ditti tidak memiliki firasat apa-apa. Beberapa hari ini, ia selalu menyambut pagi dengan perasaan istimewa. Jadi, ia pikir bahwa hari ini pun sama. Karena setelah memiliki pacar, Ditti merasa dewi keberuntungan sedang senang bermanja-manja kepada dirinya. Hingga ia tak terlalu memikirkan soal Mbak Iin yang tak kunjung pulang setelah menggelar pesta di kampung ibunya.

“Kamu udah hubungi nomor ponselnya?”

“Udah, Bu, tapi nggak aktif,” Ditti merengek kian sedih.

“Dapat info dia udah pindah dari siapa?”

Mengusap kembali air matanya, kali ini Ditti melibatkan ujung kaos yang ia kenakan untuk meraup seluruh air kesedihannya itu. “Ibunya si Denny tadi bayar utang. Terus Mbak Yuyun juga. Jadi, mereka nggak sengaja ngelihat catatan utangnya Mbak Iin. Kagetlah mereka,

karena setahu mereka, Mbak Iin itu pindahnya sekalian sama mau bikin hajatan itu. Makanya, hajatannya nggak di sini. Karena emang mau pindah ternyata, Bu.”

Ditti yang mendapatkan kabar itu, tentu saja langsung *shock*. Tangannya sampai gemeteran sewaktu mencoba menghubungi Mbak Iin namun ponselnya tidak aktif. Walhasil, Ditti menghubungi ibunya langsung. Menceritakan semuanya sambil menangis, hingga satu jam kemudian, ibunya berada di sini.

“Kamu nggak tahu alamat orangtuanya si Iin di mana?” Ditti menggeleng. “Kemarin waktu antar belanjaan pakai mobil siapa?”

“Mbak Iin yang nyediain mobilnya, Bu. Katanya, biar aku nggak repot-repot nyari sewaan. Jadi, dia yang nanggung buat angkut-angkut belanjanya sendiri.”

Ternyata wanita itu adalah jelmaan ular yang sesungguhnya!

“Gimana sama modalku, Bu?” Ditti kembali menumpahkan kekesalannya lewat air mata. “Nggak ikhlas aku pokoknya.”

“Kamu sih, udah sering Ibu bilangin, jangan kasih-kasih mereka utang!” Ratna menepuk lengan anaknya. “Berkali-kali udah dibilangin, jangan dibolehin utang!” Ratna kembali memukul lengan Ditti. “Biar aja mereka nggak belanja di sini! Rezeki itu udah ada yang ngatur, Dit!”

Ditti juga tidak tahu mengapa ia bisa begitu lemah terhadap ibu-ibu itu. Walau sambil mengomel, dia pasti tetap saja memperbolehkan orang-orang berutang di kiosnya. Hasilnya, ia yang selalu menombok modal bila dalam satu bulan, utang-utang mereka belum juga lunas.

“Aku nggak mau bangkrut, Bu,” isaknya tertahan.

Tapi percuma, karena sepertinya Ditti sudah melangkah ke arah-arrah itu.

“Ada yang salah dengan saya?” tanya Cakra bingung karena sedari tadi hanya mendapati Ditti diam saja. Bahkan ketika mereka makan malam pun, Ditti lebih banyak diam. “Atau saya berbuat salah pada kamu?”

Ditti menggeleng. Ia sibuk meremas ujung bajunya, sementara kepalanya menunduk. “Bapak nggak ada salah apa-apa.”

“Terus, kenapa kamu diam saja sedari tadi?” mobilnya telah berhenti di depan kios Ditti. “Kamu juga tadi nggak menjawab panggilan saya ‘kan?” Cakra yang khawatir tentu langsung melajukan mobilnya untuk menemui Ditti.

Kali ini, Ditti mengangkat wajahnya. Melirik Cakra sebentar, sebelum mengalihkan perhatiannya pada kios yang gelap. Ditti memang sengaja mematikan lampu di depan tiap kali ia menutup kios. Dan hanya menyalakan lampu di dalam saja. Karena sesungguhnya, ia adalah orang yang kikir. Ia tidak suka berbagi cahaya dengan orang lain. Hasilnya, tentu saja kemudian ia ditipu hingga sepuluh juta rupiah.

“Kamu merasa menyesal sudah menerima saya kembali?”

“Ih, Bapak ini ngomong apa sih?” Ditti menatap Cakra dengan kerut masam di wajah. “Bapak *negative thinking* terus, ya?”

Cakra hanya mengedik. “Sebagai seseorang yang memiliki cacat kejiwaan,

saya sering merasa *insecure* akhir-akhir ini. Belum lagi dengan fakta kalau saya adalah pria yang pernah gagal berumahtangga. Jadi, saya benar-benar merasa rendah diri. Sebagai tambahannya, saya juga sudah tidak bekerja selama satu tahun.”

Ditti sebenarnya bingung, ini Pak Cakra benar-benar merasa rendah diri atau malah menyombongkan diri, ya?

“Kalau Bapak ngerasa rendah diri, terus saya harus merasa gimana, ya, Pak?” ia tanyakan sajalah dari pada penasaran. “Saya juga punya cacat *imej* lho,” rasanya ia perlu mengingatkan laki-laki itu tentang dirinya juga. “Saya juga pernah gagal menjadi sekretaris profesional. Terus terlibat skandal sama atasan saya sendiri. Sekarang, saya cuma jadi pedagang. Dan itu pun hampir bangkrut.”

“Hampir bangkrut?”

Menarik napas panjang, Ditti memejamkan mata. Baiklah, sudah terlanjur. “Ada yang utang sampai sepuluh juta dua minggu kemarin. Dan baru hari ini saya tahu, ternyata orangnya udah pindah. Nyesek rasanya, Pak.”

Kening Cakra berkerut. Ia lepas *seatbelt* dan memiringkan posisi duduknya agar

dapat menatap Ditti dengan benar. “Kamu memberi pinjaman barang dagangan atau uang tunai?”

“Barang daganganlah, Pak. Beras saya udah tinggal dikit, harusnya saya belanja hari ini. Gula sama minyak goreng juga nyaris habis. Saya emang nggak bakat dagang. Dulu, dagang keperawanan sama Bapak juga *endingnya* malah keterusan ‘kan?”

Cakra tak tahu harus menanggapi curhatan Ditti ini bagaimana. Mendengar kalimat pertama wanita itu, Cakra jelas merasa iba. Namun, ketika kalimat terakhir terucap, Cakra tak mampu menahan laju senyum. Tangannya mengusap kepala Ditti, menarik hidung wanita itu dengan gemas. “Sini kamu,” ia membantu melepas sabuk pengaman yang Ditti kenakan. Menarik wanita itu agar berada di atas pangkuannya, Cakra sengaja menurunkan sandaran kursinya. “Saya sangat menyukai dagangan kamu yang dulu,” celetuknya tertawa.

“Bapak, iihh!” Ditti memukul dada Cakra. Namun tak lama setelahnya, ia rebahkan kepalanya di sana. “Saya juga suka kok Bapak yang udah jadi pembeli pertama saya.”

Mengulum senyum, Cakra memeluk Ditti erat. Menghujani kepala wanita itu dengan ciuman hangat, lalu ia istirahatkan dagunya di puncak kepala Ditti. “Nanti saya yang bayar uang kamu yang dibawa kabur orang itu, ya? Jadi, jangan terlalu kamu pikirkan.”

“Bapak ‘kan, pengangguran! Jangan sok keren deh!” sungut Ditti tak senang. Lalu mengecupi dada Cakra, membaui aroma laki-laki itu yang tak pernah absen membuatnya mabuk kepayang. “Bapak wangi. Biasanya pengangguran itu bau matahari lho. Soalnya capek, ke sana kemari nyari kerja nggak dapat-dapat.”

“Kamu juga wangi, saya suka,” Cakra meregangkan pelukan. Kemudian merangkum wajah wanita itu dan mengecup bibirnya sekilas. “Tiba-tiba, saya laper lagi,” katanya tertawa.

“Cemilin bibir saya boleh kok, Pak.”

Dan hanya dengan celetukan itu saja, Cakra terbahak keras. Namun anehnya, hal tersebut tak mampu menyurutkan semangatnya untuk mencicipi bibir Ditti yang merekah seperti tengah sengaja menggodanya. “Oke kalau gitu, saya coba dulu, ya? Siapa tahu enak,” setelah tergelak kecil, ia pun mendaratkan bibirnya di sana. Menekan lembut,

sebelum kemudian menggerakkan bibirnya pelan. “Wah, ternyata enak. Saya habisin, ya?”

Wajah Ditti kontan memerah. Ia pukul Cakra sekali lagi dengan sirat malu yang begitu kentara. “Ya, udahlah, saya pasrah aja.”

Sebuah kepasrahan yang justru membuat Cakra geli. Ia telusuri rahang Ditti dengan jemari, mengelus bibir bawah wanita itu sebelum kemudian menekannya kuat. Saat Ditti mengeluarkan lenguhan kecil, Cakra tak lagi dapat menahannya. Dengan rakus, ia beri lumatan menggebu. Sementara tangannya bergerilya membelai kelembutan dari kulit Ditti yang hangat.

“Sempit, Pak,” maksud Ditti adalah tempat mereka saat ini. “Gerah,” keluhnya walau tetap menerima semuanya dengan semangat yang tak kalah menggebu.

“Mau udahan?”

Ditti cemberut.

Cakra terkekeh lagi. Ia jepit bibir wanita itu sembari menggigit dagunya. “Mau di dalam rumah kamu saja?” bisik Cakra sengaja menggoda. “Mau?”

Ditti tidak menjawabnya. Ia justru mengulurkan tangan. Melingkari leher Cakra dengan kedua lengan. Menempelkan wajahnya di ceruk leher lelaki itu. "Saya nggak bisa jalan, Pak. Kaki saya lemes."

Hanya butuh provokasi itu saja. Dan Cakra menggendong wanita tersebut dengan hati-hati.

12

Selayaknya musafir yang kehausan, Ditti merupakan oase yang begitu Cakra dambakan. Baik ketika ia masih menggila, maupun saat semua kewarasan telah menempel erat di kepala. Secara tak terduga, Ditti adalah segala ketidakmungkinan yang ada di depan mata Cakra. Namun anehnya, semua tampak indah.

Sebab, tidak hanya sebagai pusat kerinduan. Wanita itu adalah satu-satunya yang membuatnya mabuk kepayang. Lewat satu sentuhan, Cakra mengaku ia rela kalah bila pun harus berperang. Lewat satu cumbuan, ia mengikrarkan diri agar tetap bertahan.

Nyatanya, Ditti masih seindah yang terakhir ia ingat.

Masih semenawan, yang bisa didecak benaknya saat memandang.

Saat ini, hanya wanita itu.

Setelah Anin menempati posisi sebagai saudara. Ditti mengambil seluruh tempat yang tersisa. Tak lagi sebagai kegilaan sementara. Bagi Cakra yang telah mengenal cinta, jelas sudah bahwa Ditti adalah segala hal yang bisa ia jadikan semoga.

Tetapi kali ini, Cakra bersumpah akan menikmati tiap jengkal kulit yang mampu ia sapu dengan kecup dan juga lidah.

Astaga, Ditti masih luar biasa di matanya.

“Pak!” Ditti memekik dengan napas terengah parah. Sebelah tangannya ia gunakan meremas sendiri payudaranya. Sementara yang satu lagi, mendarat di atas rambut Cakra yang tengah berada di bawahnya. Memberi tak hanya sentuhan panas, namun juga jilat yang membikinnya nyeri setengah mati. “Ah, Pak!” jeritnya lagi ketika kenikmatan bertubi-tubi mulai tak terbendung lagi.

“Uggh!” ia melenguh sambil menggigit bibir.

Tak bisa menumpuhkan gairahnya hanya dengan satu tangan, Ditti melepaskan genggaman di payudaranya. Meremas rambut Cakra dengan kedua tangan. Ia melampiaskan hasrat sambil menaikan tubuhnya ke atas. Ia sambut sapuan lidah itu dengan semangat yang serupa. Mengikuti ritme kecepatannya, Ditti tak sadar kalau kini, pahanya telah terbuka kian lebar. Memberi akses penuh pada Cakra untuk mencumbu pusat tubuhnya, dengan gairah yang menggila.

“Paak!” Ditti masih tidak mengerti bagaimana mengatur desah agar terdengar mewah. “Ah, udaah, Pak! *Ugh*, saya nggak tahan, Paakk!” pun, tak mampu rasanya mengikuti gaya orang lain ketika nyatanya ia sendirilah yang diterbangkan ke awan. “Bapak!” Ia tetaplah Ditti yang berisik dan penuh kehebohan. “Iiihhh, udah, Pak! Aduuh! Saya nggak tahan, iiihh!”

Beruntung saja, Cakra tampak tak masalah.

Atau sebenarnya, justru pria itulah yang bermasalah.

Jadi, di saat pria lain hilang gairah mendapati pasangannya begitu berisik di ranjang. Cakra tetap tenang. Sudah pernah ia bilang, jika Ditti adalah semua hal yang menjadi pengecualian. Dan itu terbukti sekarang. Bahkan, di hari-hari sebelum satu tahun mengenaskan ini membentangkan jarak pertemuan.

Saat ini pun, sama saja. Ia justru kian bersemangat mendengar *nyanyian-nyanyian sumbang* Ditti. Ia juga tahu, kala wanita itu ingin merapatkan pahanya sesaat sebelum orgasme melanda. Tetapi ia tak akan memberikan apa yang Ditti inginkan. Kedua tangannya ia gunakan untuk membentangkan paha tersebut kian lebar. Sesekali, matanya mengarah ke atas. Menonton wajah Ditti yang tersiksa oleh lidahnya yang mendamba.

Barulah, ketika Ditti sudah terlihat cukup tenang. Ia susupkan jemari. Membelai lihai, sebelum mengajaknya bekerja sama dengan lidah untuk membuat wanita itu gila. Dan ketika pekik yang wanita itu layangkan bersamaan dengan kejangan di pusat intinya, Cakra tersenyum.

“Bapak!” Ditti sudah tidak mampu lagi menahannya. Ia lepaskan gairah yang melanda dengan menjeritkan nama Cakra

dua kali. Lalu terengah-engah, menjepit kepala Cakra sebelum kemudian ia menarik laki-laki itu agar menudunginya dengan segera. "Saya butuh Bapak sekarang," bisiknya parau. Tergesa-gesa, ia pertemukan pusat gairah. "Pak?" ia rela merengek kali ini. "Sekarang, ya, Pak?" tangannya telah berada di bawah. Menangkap ketegangan yang membuat Cakra mendesis. "Pak?"

"Ya?" suara Cakra parau. Ia maju mundurkan gairahnya yang berada di tangan Ditti. "*Eunghh*," melenguh pelan, gesekkan yang Ditti berikan di pusat senggama mereka benar-benar memabukkan. "Ah, Dit," ia jatuhkan kecupan di bahu mulus wanita itu. Menyesap kulitnya yang dingin, Cakra mengumpat saat merasa tak lagi bisa menahannya. "Sekarang 'kan, Dit?"

Dengan lenguh menggebu, ia coba membelah labiah Ditti yang basah. Kehangatan yang kemudian mengalir gairahnya, menjadikan hasrat yang menari-nari di kepala bertambah puluhan kali lipat. Meringis ngilu kala yang diinginkan tubuhnya adalah memacu secepat yang ia mampu. Namun, memasuki Ditti lagi bak menyibak misteri.

"*Aahh ...*"

Longlongan kelegaan pun terdengar kala penyatuan itu terjadi.

Pelan-pelan, Cakra pun memompanya. Ia awali dengan tempo lambat, namun hal itu hanya sebentar saja. Karena setelahnya ia tak lagi mampu mengontrol tenaga. Ia pacu sekuat yang ia mampu. Melaju kencang, hingga yang bisa dilakukan Ditti adalah melenguh tak berdaya di bawahnya.

“Ah, Pak!” seperti biasa, Ditti tak akan bisa diam. “Aduuh, Pak! Ah, jangan kenceng-kenceng gini dong, Paakk! Aduh!”

Cakra tertawa. Peluh mulai membanjiri tubuhnya yang polos. Ia remas gemas payudara Ditti yang bergoyang dibalik tatapan penuh hasrat yang ia sematkan. Sese kali, ia cubit putingnya yang mencuat, membuat teriakan Ditti semakin menggila. Dan demi segalanya di dunia, Cakra sangat suka.

“Ugh, Pak!” Ditti mendesis nikmat. Mencengkram kuat lengan Cakra, sementara tubuhnya tergolek pasrah. Menerima tiap-tiap gairah yang disodorkan pria itu untuknya. Ditti menggigit bibir, namun segalanya sia-sia. “Bapak!” jeritnya kala merasakan hujaman Cakra terlalu kuat dan dalam. “Ah, pelan-pelan, Pak! Aduuuuhh!”

Mengabaikan celoteh berisik itu, Cakra terus melanjutkan apa yang ia inginkan. Hasratnya butuh pelepasan. Dan Ditti adalah satu-satunya wanita yang bisa membuatnya serasa di surga. Makanya, ia terus memacu. Gerak tubuhnya pun makin tak terkendali. Sebentar lagi, ia akan sampai.

Yeah, sebentar lagi.

“Dit?” Cakra berbisik lirih. “Ah! Dit!”

Bersamaan dengan lenguh panjang itu, Cakra menarik diri. Menumpahkan semuanya di atas perut Ditti. Menyodorkan bukti gairahnya, Cakra menggunakan tangan untuk mempercepat semuanya.

Satu malam, setelah sekian lama.

Katakan, bagaimana mungkin Cakra bisa hidup tanpanya?

Sebenarnya, Cakra ingin menginap.

Namun Ditti melarangnya. Menurut wanita itu, keberadaannya pagi-pagi di sana hanya akan membuat mulut usil

Ryan semakin semangat mencerca mereka. Jadi, dengan terpaksa Cakra pulang. Dan itu sudah nyaris tengah malam.

Pagi ini, Cakra bangun dengan perasaan yang luar biasa. Ia menuruni anak tangga sambil bersenandung. Sudut-sudut bibirnya lalu memisah, ketika melihat sudah ada adik serta ibunya di ruang makan. "Pagi," ia sapa mereka ramah. "Tidurnya nyenyak, Ma?" ia hampiri sang ibu dan memberikan kecupan di pipi.

"Nyenyak kok," Nirmala membalas tak kalah semangat. "Tapi Mama juga tahu kalau kamu pulang tengah malam," selidikinya dengan mata menyipit.

Cakra hanya tertawa. Ia tarik satu kursi di sebelah sang adik. "Makan yang banyak, ya, Re?" ia usap puncak kepala wanita muda itu. Membuat si empunya memberengut karena Cakra merusak tatanan rambutnya. "Ada *meeting* hari ini?"

Bibir yang semula mengerucut, berganti dengan lengkungan senyum. Abai pada rambutnya yang perlu ia sisir ulang, Rere mengangguk semangat. "Hari ini mau ke Hartala *Group*," Rere mengerling pada sang ibu yang juga tengah menatapnya dengan binar curiga.

“Sekarang, kita ada kerjasama bareng mereka, Mas,” ujar Rere ceria.

“Nadi, bener-bener ngebuka jalan, ya?” decak Cakra geli.

Hartala *Group* adalah perusahaan milik keluarga Affan, adik iparnya. Dulu, mereka pernah merencanakan kerjasama. Namun gagal, karena hubungan tidak baik dari kedua pemilik perusahaan. Tetapi setelah Anin melahirkan, tensi kedua pemilik perusahaan itu pelan-pelan mereda. Hingga kerjasama yang dulu sempat dicanangkan, kembali dibahas.

“Siapa penanggung jawabnya?” Cakra mengumumkan terima kasih pada sang ibu yang mengangsurkan sepiring nasi goreng padanya.

“Kalingga,” jawab Rere sembari mengulum senyum kecil.

Ah, Cakra paham.

Mendengkus geli, ia tatap adiknya sambil menggeleng kepala. Lalu memusatkan perhatian pada sang ibu yang ternyata telah rapi. “Mama mau pergi, ya?” komentarnya saat wanita paruh baya itu sibuk dengan ponsel. “Mau ke mana?”

“Mau nemenin Anin,” meletakkan ponsel di atas meja, Nirmala menatap kedua anaknya. “Hari ini ada rapat bulanan di perusahaan ibunya Anin. Terus Anin diminta hadir. Mama nanti yang jagain Nadi sama mertuanya.”

“Memangnya kenapa Anin disuruh hadir?”

Ibu kandung Anin adalah pemilik *clothing line* dari brand lokal yang saat ini sedang naik daun. *Outlet-outletnya* saja sudah tersebar ke tiap propinsi di Indonesia. Karena tidak hanya menyuguhkan pakaian-pakaian apik, tas juga sepatu turut di produksi di sana.

“Perusahaannya udah mau diwariskan ke Anin?” tanya Cakra asal. Namun ibunya justru mengangguk, membenarkan. “Serius, Ma?”

“Iya. Ternyata ibunya punya penyakit gitu. Kesehatannya juga nggak bagus setelah peristiwa penembakan waktu itu. Jadi, nggak bisa sering-sering ke kantor. Anin juga masih nggak mau sebenarnya. Tapi nggak tega juga.”

“Mbak Anin bilang dia butuh banyak bantuan tenaga profesional kalaupun akhirnya harus terjun ke bisnis ibunya,” sahut Rere yang juga telah mendengar

informasi itu. “Ibunya memang udah punya sekretaris dan asisten pribadi. Tapi Mbak Anin bilang, dia butuh banyak lagi. Karena udah pasti, dia nggak bisa *full time* ada di sana. Prioritasnya jelas Nadi.”

Tiba-tiba, Cakra mendapatkan ide.

Adikny butuh bantuan tenaga professional ‘kan?

Dan teringatnya, Ditti pun tidak merasa semangat dalam berdagang.

Bagaimana bila ia sodorkan Ditti saja?

Tapi, apa wanita itu mau, ya?

“Ma, aku pergi dulu,” Cakra menyudahi acara sarapan paginya. Bergegas ke lantai dua untuk mengambil kunci mobil serta ponsel. Ia perlu menanyai wanita itu secara langsung.

Ah, jangan lupa, ia juga harus bertemu adiknya setelah ini.

Setelah meraih semua yang ia perlukan untuk pergi, terlebih dahulu Cakra menghubungi wanita itu. “Di mana, Dit?”

“Di kios dong, Pak. Jadi mau di mana lagi? Bapak amnesia atau gimana sih? Tadi juga chat saya nggak Bapak balas ‘kan?”

Padahal saya lagi nungguin ucapan good morning juga dari Bapak."

Senyum Cakra mengembang. Sudah ia bilang 'kan, kalau memiliki Ditti memang seajaib ini.

"Good morning, Dit," kekehnya merasa lucu dengan apa yang ia ucap sendiri. "Kamu sudah sarapan?"

"Denger suara Bapak tuh udah bikin saya ngerasa cukup sebenarnya. Tapi nggak buat saya jadi kenyang."

Tertawa geli, Cakra melambaikan tangan pada adik dan ibunya ketika melintasi ruang makan untuk menuju garasi. "Jadi, saya harus apa agar kamu kenyang?"

"Mandangin Bapak selama tiga menit, itu udah bikin kenyang, Pak."

"Oke, kalau begitu tunggu saya sebentar lagi. Saya akan biarkan kamu memandangi saya selama tiga jam. Apa itu cukup?"

"Tiga jam? Bapak mau ngapain ke sini pagi-pagi? Saya nggak mau ya, Pak, dibikin kenyang sampai sembilan bulan."

"Kamu ingin kita membuat adik untuk Mil?"

“Bapak, iih! Nggak ah, saya masih perih. Bapak terlalu bar-bar.”

Bibir Cakra terkulum. Ia sudah berada di dalam mobilnya. Memanasi mesin sebelum ia gunakan melaju, ia sandarkan punggung sejenak dengan senyum yang tak pupus. “Bahkan sampai sekarang pun, saya masih merindukan kamu, Dit. Katakan pada saya, bagaimana saya harus menghapus rindu ini?”

Jawaban Ditti datang tak lama kemudian. Membuat senyum di wajah Cakra semakin mengembang.

“Kalau gitu, cepat ke sini, Pak. Peluk saya sampai puas. Karena sepertinya, saya juga kewalahan mengatasi rindu ini.”

13

sebagai pengangguran, kegiatan utama Cakra hanyalah melukis untuk mengisi waktu luang. Tetapi sekarang, ia tidak berniat melakukan hal itu lagi.

Ia telah kembali menjadi manusia sombong yang tak lagi sudi menyentuh kanvas dan cat-cat minyak. Bagi Cakra sekarang ini, keenggannya duduk berlama-lama di serambi sambil bermain dengan angin sama sekali tak mengasyikan. Ia tidak mau mengulang semua itu. Cukuplah belasan bulan ia menekuri hal-hal yang sebenarnya bukan bagian dari hobi apalagi gayanya.

Karena kini, waktunya ia untuk bangkit.

Mencoba menjalani hari-hari yang dulunya sempat terhenti. Sambil berusaha mengejar ketertinggalan, Cakra berharap ia tak terlalu jauh di belakang.

“Bapak yakin kalau Bu Anin bakalan nerima saya?” Ditti memiliki keraguan kalau adik Pak Cakra dapat menerimanya. Mengingat, ia sudah berbuat ulah di masa lalu dan mengakibatkan kehebohan dalam keluarga mereka. “Saya punya skandal lho sama Bapak.”

Ditti sudah menanyakan hal serupa sebanyak lima kali. Namun rasanya, ia tak keberatan bila harus mengulangnya lagi dan lagi. Sebab, ada satu sisi hatinya yang ingin mencoba. Tetapi, rasa takut pun masih ada dan justru makin mendominasi.

“Saya ini ‘kan, mantan pelakor, Pak,” ucapnya sambil meringis. “Aduh, nggak enak banget sih jadi saya, sampai ada julukannya gitu,” bibirnya mengerucut sebal. Sementara kedua tangannya masih betah bergelanyut di lengan Cakra. “Harusnya Bapak juga dapat julukan dong. Biar kita seimbang.”

Dalam hati, Cakra menggerutu. Tetapi demi menjaga *mood* Ditti yang masih dalam tahap *reparasi*—kata yang Ditti sematkan sendiri untuk keadaannya saat ini—Cakra memilih diam.

“Ah, iya, Bapak itu *pedagang!*” seru Ditti setelah berhasil mencari singkatan yang tepat untuk menggambarkan status Cakra tempo hari.

“Pedagang?” Cakra mengerutkan kening tak mengerti. “Saya pengusaha, Ditti.”

“*No, no, no!*” Ditti menggoyang-goyangkan telunjuknya sambil tertawa. “Bapak itu Pe-Da-Gang. Penggoda Anak Gadis Orang.”

Oh?

Ada saja sih?

Menyemburkan tawa, Cakra tak bisa menahan diri lagi. Ia kecup pelipis wanita itu, sembari menarik hidungnya dengan gemas. “Kamu, ya?” decaknya menyamarkan geli yang menyelip di antara senyumnya. “Saya kuliti kamu pakai gigi, mau?” ancamna sambil mendaratkan satu gigitan di pipi wanita itu. “Astaga, Dit, saya makan kamu lagi, ya?”

“Diet dong, Pak,” cibir Ditti tertawa. “Makanin saya mulu, nanti Bapak jadi buncit, mau?”

Cakra menggeleng, ia tepuk-tepul tangan Ditti yang melingkari lengannya.

Sesungguhnya, Cakra tidak pernah seperti ini.

Maksudnya, ia paling anti mengumbar *skinship* berlebih bila berada di depan umum. Menyebar keintiman bagi manusia-manusia yang kadang kala suka tak tahu diri. Apalagi, ia bukan remaja lagi. Namun herannya, ia masih saja mampu diserang kasmaran.

Well, mereka tidak berada di kios Ditti. Sedang mengililing pusat perbelanjaan setelah makan siang tadi. Sambil berjalan-jalan, Cakra pun menyuarakan pendapatnya, mengenai Ditti yang mungkin saja tertarik untuk bekerja kembali. Melihat bagaimana wanita itu tampak tertekan menjalankan usahanya, Cakra hanya ingin memberi opsi. Sekiranya, Ditti dapat menimbang-nimbang. Mana yang lebih baik. Yang jelas, Cakra tidak sedang memaksa.

“Tapi saya serius lho, Pak. Memangnya Bapak udah ngomong sama Bu Anin?”

Cakra menggeleng. “Berbicara pada Anin itu gampang. Menurut saya yang sulit adalah kamu.”

Ditti hanya mencebik. Ia cubit perut pria itu dengan gemas. “Bapak pikir saya

ini soal matematika apa?" enak saja dirinya disebut sulit.

Ngomong-ngomong, Ditti cukup bersyukur karena kakaknya sedang kumat. Wanita itu tidak pergi berkeliling untuk mencari member arisannya yang telat dalam membayar. Berada di rumah satu harian, bahkan Teya juga tak keberatan ketika Ditti menitipkan kiosnya.

"Menurut Bapak, saya emang lebih pantes jadi pekerja kantoran ya, daripada pedagang?"

"Bukan begitu," Cakra perlu meluruskan anggapan Ditti yang keliru. "Saya melihat kamu tidak terlalu bahagia dengan apa yang kamu jalani sekarang. Kamu seperti menjalaninya dengan setengah hati. Jadi, saya pikir mungkin saja kamu merindukan saat-saat bekerja seperti dulu. Makanya, ketika mendengar Anin harus terjun ke dunia bisnis demi kesehatan ibunya. Saya teringat pada kamu. Siapa tahu, kamu ingin bergabung dengan Anin. Sekaligus kembali menjadi seorang pekerja kantoran."

"Saya memang nggak terlalu bahagia sih," Ditti mengaku dengan jujur. "Karena waktu itu nggak ada Bapak. Tapi sekarang, Bapak udah ada di samping

saya. Bapak seharusnya tahu, kalau saya justru lagi berbunga-bunga.”

Tak mampu berkata-kata untuk membalas pernyataan Ditti, Cakra hanya bisa tertawa. Lalu, ia bawa wanita itu ke dalam pelukan. Seakan tempat ini hanyalah milik mereka, Cakra lupa kalau ia bisa bertemu dengan siapa saja.

Termasuk ibunya.

Ah, ya, ibunya.

“Mama?” senyum di wajahnya surut. Pelan-pelan, ia regangkan pelukan. “Mama ngapain?”

Nirmala pun membeku.

Apalagi, ketika sosok dalam pelukan sang putra memperlihatkan wajah yang sama terkejut seperti dirinya.

“Ma?”

Mengerjap dua kali, sesaat tadi ia memang merasa seperti mengalami disorientasi tempat dan waktu. “Oh, itu,” Nirmala menunjuk sembarang arah. Namun matanya, tak bisa lepas dari sosok yang berada di sebelah putranya.

Ia mengingat wanita itu.

Ah, maksudnya, sangat mengingatnya dengan jelas.

“Lagi jalan-jalan aja sama mamanya Affan,” ia tak mungkin lupa pada keberadaan besannya di sebelah. “Mas ngapain?”

Mencoba bersikap biasa, Cakra tersenyum sopan pada ibu mertua adiknya itu. “Bukannya tadi Mama bilang mau nemenin Anin ke kantornya? Nadi mana?”

“Rapatnya diundur. Soalnya Anin nggak bisa ke sana. Nadi rewel aja, nggak bisa ditinggal. Makanya, ini Mama yang jalan sama Mamanya Affan.”

“Mas Cakra apa kabarnya?”

Cakra tersenyum lebar saat tante Rike menyapanya. “Baik, Tante.”

“Yang di sebelahnya, nggak mau dikenalin, Mas?” wajah wanita setengah baya itu benar-benar ramah. “Pacarnya Mas Cakra, ya?”

Dengan santai, Cakra mengangguk. Ia mengerling Ditti sebentar, lalu meringis menyadari wajah wanita itu sudah sepuat kapas. Sangat mengerti bahwa Ditti pun terguncang dengan pertemuan ini. Namun, semua sudah terjadi. Dan yang

ingin ia lakukan, tak lagi menyembunyikannya.

Justru, akan ia perkenalkan Ditti pada semua orang. Menyatakan dengan lantang, bahwa wanita dalam rangkulannya ini adalah dunia yang ingin ia miliki. “Iya, Tante. Ini Ditti, pacar saya.”

Yang Cakra tidak tahu, Ditti sudah menahan napasnya sedari tadi. Berlatih sendiri, bagaimana caranya mati perlahan-lahan tanpa ketahuan. Karena sungguh, ia tidak punya cita-cita untuk bertemu dengan keluarga Cakra dalam waktu sedekat ini.

Pak, yuk, beli sianida aja!!

“Masih marah?”

“Enggak marah lho, Pak. Cuma kaget aja,” Ditti mengembuskan napas. “Mamanya Bapak nggak ada ngechat apa gitu?”

Menyodorkan ponselnya pada Ditti, Cakra membuka aplikasi pesan. “Tidak ada ‘kan?”

Ditti memegang dadanya dengan kedua tangan. “Saya masih deg-degan, Pak.”

Cakra hanya tersenyum. Ia ulurkan tangan pada wanita itu, memintanya mendekat. Ditti yang paham segera membuka sabuk pengaman. “Tidak apa-apa, Dit. Mama sudah memahami saya. Dia akan menerima kamu. Kita bisa bertemu dengannya nanti.”

Walau masih setengah tidak yakin, namun Ditti bisa apa selain memasrahkan segalanya pada Cakra. Pelan-pelan, ia mengangguk. Menyamankan kepala di atas dada pria itu. “Nanti kalau mamanya Bapak nggak setuju juga gimana? Saya udah punya cacat di mata keluarga Bapak lho.”

“Ya, sudah, nanti saya bawa kamu kawin lari. Saya akan minta ilmu pada Affan.”

“Lho? Maksud Bapak, Bu Anin sama Pak Affan itu kawin lari? Bapak serius?” jiwa bergosip Ditti tiba-tiba saja berkobar. Ia lupa keresahannya setelah bertemu dengan ibu dari kekasihnya tadi. Matanya seketika saja berbinar seperti mendapat asupan energi dari dunia lain. “Bukannya mereka dijodohkan, ya, Pak?” ia perlu tahu dengan jelas. Agar bisa bergosip

dengan Ryan. “Gimana sih aslinya, Pak? Dijodohkan atau kawin lari?”

“Saya nggak mau memberi kamu informasi dengan mudah,” celetuk Cakra mematahkan kobaran semangat di mata Ditti dengan telak. “Ayo keluar. Teya pasti sudah bosan menunggu kita.”

“Ish, Bapak nggak asyik deh,” Ditti menggerutu. Namun tetap mengikuti Cakra yang sudah terlebih dahulu keluar dari mobil. “Bapak mampirnya bentaran doang terus abis itu langsung pulang?”

Cakra mengangguk, ia raih tangan Ditti untuk digenggam. “Saya ingin istirahat di rumah.”

“Bapak ngantuk?” Sekali lagi Cakra menjawab dengan anggukkan. “Tidur di kamar saya aja gimana?” maksud Ditti tentulah ruang pribadinya yang berada di atas. “Masih banyak yang mau saya tanya-tanyain sama Bapak. Takutnya, kalau Bapak pulang sekarang, nanti malam pasti nggak ke sini lagi ‘kan? Terus saya udah keburu lupa mau tanya apa.”

“Intinya, kamu masih merindukan saya ‘kan?”

Ditti pura-pura melengoskan tatapan. Namun tak lama berselang, ia malah

berjinjit mengecup pipi Cakra. “Di sini dulu, ya, Pak?”

“Ditti?!”

Ditti langsung menoleh ke dalam. Tidak ada Teya di meja kasirnya. Melainkan wanita yang melahirkan merekalah yang duduk di sana.

“Lho, kok?” ia kerjapkan mata agar tidak salah dalam penglihatannya. “Ibu?”

“Ganjen kamu, ya?” komentar Ratna menatap garang pada sang anak.

Sebuah pelototan yang membuat Ditti kontan melepaskan tangannya dari gengaman Cakra. Membuat jarak walau percuma, Ditti berdeham dua kali lalu dengan lincah melangkahkan kaki ke dalam kiosnya. “Kok Ibu di sini? Mbak Teya mana?” kembali berdeham canggung, Ditti melirik ke belakang. Dan matanya membulat saat menyadari laki-laki itu mengikutinya.

“Selamat sore, Bu,” sapa Cakra sopan.

Ratna berdiri dari kursinya. “Selamat sore juga. Ini Pak Cakra ‘kan? Sudah lama ya, Pak, nggak ketemu?”

“Benar, Ibu. Sekitar satu tahun.”

“Bu,” Ditti langsung menyambar agar tidak ada introgasi lanjutan. “Ibu baru pulang kerja ‘kan? Ibu pasti capek, udah sana Ibu pulang aja. Aku udah balik. Jadi biar aku aja yang jagain kios.”

“Ibu memang mau pulang kok. Ibu tadi ke sini karena Teya nelson, katanya mau pergi bentaran. Minta Ibu gantian jagain kios.”

“Iya, iya, makasih ya, Bu,” Ditti menyambar tas ibunya. Menarik tangan wanita setengah baya itu agar melangkah keluar dari kiosnya. “Ibu pulang naik apa? Aku pesenin ojek pengkolan depan, ya?” karena bila menunggu gojek *online* lama. Lagian, rumah ibunya tidak terlalu jauh. “Bentar-bentar, aku telepon dulu,” Ditti mengaduk-aduk tasnya menggunakan satu tangan. Sementara satu tangan yang lain masih ia gunakan untuk menggenggam lengan ibunya. “Bentar ya, Bu,” ia sendiri sebenarnya cukup gelagapan.

Karena bagaimana tidak, masih ada Cakra di sini. Dan dirinya takut, ibunya akan berkata yang tidak-tidak pada lelaki itu.

Aduh, kenapa sih hari ini judulnya ketemu sama ibumu, ibuku? Dumel Ditti dalam hati.

“Bu,” Cakra turut mengikuti langkah kedua wanita itu. Ia panggil ibu Ditti dengan sopan. “Saya bisa antar Ibu pulang,” tawarnya bukan sekadar basa-basi.

“Oh, nggak usah Pak Cakra,” tolak Ratna halus. “Saya naik ojek aja. Nggak apa-apa kok, Pak.”

Cakra paham betul keengganan itu. Jadi, ia tidak akan memaksa. “Kalau begitu, boleh saya minta satu hal, Bu?”

Mengabaikan Ditti yang sibuk menggeleng-gelengkan kepalanya. Ratna menatap Cakra dengan ramah. “Apa itu, Pak?”

“Izinkan saya mencoba mencintai Ditti lagi,” ujar Cakra tanpa keraguan.

Sesaat, Ratna terpaku.

Ia ingin mengatakan sesuatu, namun tak tahu apa yang seharusnya ia katakan. Jadi, ia terdiam sejenak. Ia tatap lagi, pria yang ia kenal setahun silam itu lambat-lambat. “Apa sekarang waktunya sudah tepat, Pak?”

Senyum Cakra terbit dengan penuh kepercayaan diri tinggi. “Sudah sangat tepat, Bu. Karena sekarang, hanya ada saya dan Ditti saja.”

“Sudah nggak akan ada lagi yang terluka, Pak?”

“Selain kami berdua, saya yakin tidak ada, Bu.”



Ketukan di pintu membuat Cakra tak jadi merebahkan tubuhnya di ranjang. Sambil meletakkan ponsel di nakas, ia melirik sebentar pada jam dinding yang menempel di kamarnya. Masih pukul sembilan, jadi ia tahu belum terlalu malam untuk meladeni interogasi dari sang mama.

Ah, iya, tentu saja yang mengetuk itu adalah mamanya. Saat ia pulang tadi, mereka belum bertemu. Cakra yakin, mamanya tengah sibuk menenangkan diri. Baru setelah dirasa cukup, wanita nomor satu di hidupnya itu melangkah menuju jawaban dari besarnya pertanyaan yang menaungi benak wanita itu sejak pertemuan tak sengaja mereka siang tadi.

“Masuk aja, Ma,” serunya memilih duduk di tepi ranjang.

“Kamu belum tidur ‘kan?” masuk dengan segelas cokelat hangat, Nirmala memperlihatkan senyum keibuannya yang menenangkan. “Mama bawa minuman cokelat. Oleh-oleh dari adiknya Affan yang di London.”

Menerimanya dengan senang hati, Cakra menghirup wanginya sebentar. Lalu meneguk perlahan-lahan. “Ini enak, Mama udah coba?”

Nirmala hanya mengangguk. Duduk di samping sang putra, Nirmala meraih sebelah tangan Cakra, setelah anaknya itu menyimpan minumannya. “Tadi makan malam di mana, Mas?” tanyanya hati-hati. “Obatnya nggak lupa ‘kan?”

Sekaranglah saatnya.

Cakra menarik napas tak kentara, kali ini ia yang mengelus punggung tangan sang ibu. Membalas genggamannya, sekaligus memberi senyum meyakinkan. Cakra akan memulainya dengan perlahan-lahan. Ia sudah belajar bagaimana meredam egonya yang setinggi langit itu. Makanya, sekaranglah waktu yang tepat untuk mempraktikkan ilmu

sabar yang ia peroleh dari latihan bersama Arwen.

“Ditti masak di kiosnya, Ma. Jadi, kami makan malam bareng. Pesanku sudah Mama baca ‘kan?”

Nirmala mengangguk kaku. Ia coba tersenyum walau gagal. “Kamu, berhubungan lagi sama dia?” pertanyaan itu ia lontarkan dengan sangat hati-hati. Ia tak ingin menyinggung putranya.

“Pertanyaan yang benar, kapan tepatnya aku bertemu dia lagi ‘kan, Ma?” Cakra menanggapi dengan santai. “Kami baru bertemu setelah sekian lama, Ma,” tambahnya memberi informasi. “Dan ternyata setelah kami bertemu kembali, debaran di jantungku ternyata masih dia.”

Nirmala bisa melihatnya.

Sebuah kesungguhan yang terlihat nyata di sana.

Di iris serupa jelaga milik sang putra.

Hal yang kemudian membuat hatinya terasa sakit. Ia tarik tangannya dari genggamannya Cakra, melarikannya ke wajah anak pertamanya itu. Nirmala membelai pipinya, lembut. Ia coba tarik sejumput senyum kecil, namun gagal karena gemuruh di dadanya justru menyeruk

sesak. Tetapi bukan kesedihan, melainkan haru yang membuncah. “Mas bahagia ketemu dia?”

Cakra mengangguk tanpa beban. Ia raih tangan ibunya lagi, lalu mengecup telapak tangan itu. “Sangat, Ma,” tuturnya jujur. “Mama bisa terima dia?”

Air mata Nirmala menetes jatuh. Hal tersulit yang harus dilakukannya sebagai manusia adalah berdamai dengan semua yang pernah membuatnya merasa sakit. Perselingkuhan suaminya, lalu membesarkan anak dari buah ketidaksetiaan itu. Bertahun-tahun, Nirmala mencoba kuat. Ia jalani peran sebagai seorang nyonya yang bahagia bila dilihat dari kejauhan. Dan semua berhasil.

Tetapi, ternyata semua itu belum cukup menurut Tuhan. Ia kembali diberi cobaan perasaan. Kali ini, datangnya dari putra tersayang. Sebuah jalinan penuh kerumitan yang sesungguhnya cukup menguras sisi kewarasannya.

Bagaimana tidak?

Pertama, ia dihadapkan pada kenyataan bahwa anaknya menodai sebuah pernikahan. Mengencani sekretarisnya sendiri. Parahnya, Nirmala sendiri yang memergoki mereka kala

bercumbu. Cukup merasa terhibur karena sang menantu ternyata mengandung. Nirmala sempat optimis, bahwa rumah tangga anaknya masih bisa terselamatkan dengan kehadiran seorang bayi.

Namun, Tuhan kembali membuka tabir yang tersembunyi darinya. Sang menantu yang ia kasihi ternyata mengandung bayi milik pria lain.

Tak hanya meruntuhkan dunia Nirmala, tetapi juga segala mimpinya. Yang paling parah dari semua itu adalah, cucu kandungnya meninggal dunia dalam kandungan ibunya.

Yah, ternyata gadis yang menjadi kekasih putranya itu tengah mengandung. Katakan, bagaimana ia bisa tetap waras menjalani kehidupan?

"Kali ini, boleh 'kan, Ma?" Cakra menyela lamunan ibunya. "Sekarang, waktunya sudah tepat. Dan perasaan kami masih sama. Boleh 'kan, aku meneruskan perasaan ini untuknya?"

Cakra seharusnya tidak perlu bertanya pada ibunya seperti ini. Ia adalah pria dewasa. Ia bisa memutuskan apa pun sendiri. Namun sebagai wujud hormatnya, ia ingin meminta sang ibu turut memberinya restu.

“Kami sudah dihukum untuk kesalahan kami di masa lalu. Ada beberapa luka yang ternyata belum sembuh. Jadi, boleh ‘kan, Ma, bila kami berniat memulai kembali?”

Nirmala langsung menatap sulungnya. Pendar matanya tak mampu fokus, karena kini bagian tersebut terasa memanas. “Dia tahu kondisi kamu?”

Cakra mengangguk. “Dia pun sama menderitanya, Ma. Dia masih terpuruk karena keguguran itu. Dan sekarang, dia melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak dia sukai. Tapi untuk bertahan hidup, dia mencoba menjalaninya, Ma.”

Nirmala menyentuh tangan anaknya kembali. “Dia bisa terima kamu kembali setelah apa yang telah kami lakukan pada hidupnya?”

Kening Cakra berkerut tak mengerti. “Maksud Mama?”

“Hena memecatnya dari perusahaan,” Nirmala coba menjelaskan. “Mama mendatangnya. Lalu terang-terangan memintanya menjauhi kamu,” penyesalan itu masih ada. Apalagi, semenjak kondisi anaknya memburuk. Nirmala jelas merasa bahwa ia tak becus menjadi seorang ibu. “Bahkan Briana menamparnya. Apa dia baik-baik aja kalau mengingat semua itu?”

Cakra mengerti maksud ibunya.

“Waktu itu situasinya berbeda, Ma. Ditti sendiri yang bilang, kalau kami pantas mendapatkan hukuman yang berat atas hubungan keliru yang kami jalani di masa lalu. Kondisi kami saat itu memang bersalah, Ma.”

Orangtua mana yang tak geram bila mengetahui anak mereka berselingkuh dengan seseorang yang juga mereka kenal dengan baik. Terang-terangan bercumbu, sementara dirinya masih memiliki istri dengan *imej* sempurna di rumah. Ibunya jelas pantas meradang.

“Tapi sekarang, situasinya sudah berbeda. Sudah tidak ada siapa pun yang terluka bila kami bersama. Jadi, tolong, Ma. Biarkan Ditti masuk ke tengah-tengah keluarga kita. Dia sudah banyak menderita, Ma. Dan satu-satunya yang kami harapkan, hanyalah agar bisa bersama.”

Lalu, Nirmala bisa apa, ketika permata jiwanya telah meminta?

Jadi, ia hanya bisa memberi pelukan erat. Sambil memohon agar bahagia segera menaungi anak laki-lakinya yang malang. “Sampaikan permohonan maaf Mama untuknya.”

Cakra tahu, peri *nirmalanya* yang berharga tak akan membuatnya menderita.

“Lu sekarang *somsek*, kesel gue!”

Ditti mengelus dada saja, sambil berusaha sok sibuk menghitung berapa banyak uang yang harus ia keluarkan untuk membeli sepuluh karung beras dengan berat masing-masing 30 kilogram. Berliter-liter minyak, juga sekarung gula pasir.

Saat membuka laci, ia justru meringis. Ia raup semua uang yang ada di sana. mencoba menghitungnya, lalu mendesah kencang ketika nominalnya bahkan tidak mencapai dua juta.

“Gilak! Gue nggak dapet untung sama sekali dibuat nih kios!” akhirnya ia lampiaskan emosi sambil menggebrak meja. “Gue kayaknya cuma kedok aja jualan. *Endingnya*, gue sedekah nih sama warga sini! Ngutang mulu! Bangkrut gue!”

Marta melongok ke atas meja, lalu meraih uang yang baru saja dihitung Ditti.

“Ini penghasilan dari kapan?” ia coba hitung sendiri sambil mendengarkan Ditti mengomel. “Dua hari dan dapetnya segini doang?” Marta ikut-ikut meringis. “Sementara kios lo udah hampir kosong melompong gini, Dit. Lo kudu belanja.”

Menelungkupkan kepala ke atas meja, Ditti menutup mata. “Kalau gini mulu, yang ada tabungan gue berkurang terus. Kagak nambah-nambah, Mar. Suer deh,” ujanya lelah. “Gue kayak dinas sosial nih, yang ngasih sembako cuma-cuma.”

“Buku catetan dosa mereka mana? Sini gue lihat.”

Ditti menarik pasrah satu laci di sisi kanan. Ia mengeluarkan buku yang memuat catatan-catatan daftar barang-barangnya yang belum dibayar. “Lo totalin deh utang-utang mereka.”

“Sini!” Marta menarik paksa. Lalu meraih kalkulator dan benar-benar menghitungnya. “Utangnya si Iin tuh gimana? Jangan diikhlasin kalau orang kayak gitu.”

“Ya, mau gimana lagi coba? Gue nggak tahu orangnya pindah ke mana,” kata Ditti lesu.

“Tenang, nanti gue bantu cari,” Marta masih menekuri angka-angka yang tertera di buku sebelum kemudian menjumlahkannya dengan kalkulator. “Ini juga nanti gue tagihin aja mereka. Keenakan kalau lo nunggu mereka yang bakal bayar. Udah, kita *door to door* aja.”

Mengangkat kepalanya, Ditti menopangkan dagu dengan telapak tangan kanan. “Lo mau nemenin gue?”

“Iya, nanti gue anterin. Gue juga yang nagih. Lo duduk aja entar di atas motor.”

Senyum Ditti merekah lebar. Ia segera berdiri, memutari meja dan duduk di sebelah Marta. Ia rebahkan kepalanya di atas bahu lebar waria kesayangan mereka ini. Sambil memeluk lengan besar Marta, Ditti menepuk-nepuk perut pria itu dengan gemas. “Apalah artinya hidup gue ini tanpa lo, Mar?” kikiknya senang. “Nanti gue traktir makan nasi padang, ya?”

“Ck, sogokan lo kenapa sih nggak pernah berkelas? Dan herannya lagi, kenapa juga gue tetap mau? Lo pakai pelet ‘kan? Jujur sama gue?”

“Najis!” seru Ditti terbahak-bahak. Ia masih betah menyandarkan kepalanya pada Marta. “Lo hari ini kok tumben wangi?”

“Kan gue sengaja mau ngapelin elo,” celetuk Marta yang kontan mendapati hadiah toyoran dari Ditti. Namun ia tidak sakit hati, justru tertawa kencang sambil merangkul Ditti. “*Selfie* yuk, Dit? Gue mau bikin *story* di WA biar Arwen ngelihat.”

“Masih aja lo, ya?”

“Makanya, ini usaha gue. Kalau dia memang bukan jodoh gue, lo aja ya, yang gue kawinin, Dit?” celotehnya asal sembari mengeluarkan ponsel di saku. “Gue masih bisa *ngaceng* kok, Dit,” tambahnya sambil cengengesan. “Bisalah ngebuat lo *ulala*.”

“*Ngaceng* doang nggak ada isinya buat apa?” ejek Ditti sengaja.

“Sembarangan lo, ya? Gue buntingin juga nih cewek,” sembur Marta sewot.

“Ditti?”

Sepik-sepik jahanam Marta kontan terhenti. Berikut dengan pelukan Ditti pada lengannya pun, langsung terempas.

“Bapak?” Ditti sudah berdiri. “Kok nggak bilang kalau mau ke sini?”

Cakra masih berdiri di depan kios. Belum melangkah kaki untuk masuk. Ia tatap penuh selidik pada pria yang tadi

berada di sebelah wanita itu. “Kenapa? Saya tidak boleh ke sini?” tanyanya skeptis. “Saya mengganggu?”

Decakan kuat berasal dari Marta yang mau tak mau ikut berdiri juga. “Heran gue sama laki-laki ya, Dit, gampang banget cemburuannya. Ah, sudahlah. Kebersamaan kita udah nggak seru lagi, Dit,” cibirnya sambil mengantongi ponsel lagi. “*Bye-bye* cinta, gue pergi dulu, ya?” dengan sengaja ia mengecup pipi Ditti membuat pria di depan sana melotot padanya.

Ah, ternyata sangat menyenangkan ya, membuat orang cemburu.

Sambil terkikik dalam hati, Marta melambai pada Ditti. Tidak dengan gerakan kemayu seperti biasa, Marta cukup senang karena ia dapat memerankan sosok pria penggoda yang jantan.

“Bro, gue jalan dulu, ya?” pamitnya songong sambil menepuk pundak Cakra dua kali.

Sebentar lagi, pasti akan ada keributan dalam rumah tangga mereka. Dan sumpah, Marta sangat menyukainya.

Baiklah, sepertinya, jalannya untuk menjadi laki-laki sejati sudah bulat dan tak akan tergoyahkan lagi.

15

“Pak, Marta itu bencong. *Please* deh, mukanya kenapa harus ditekuk gitu sih?”

Tak mengangkat wajahnya dari ponsel, Cakra melirik wanita itu hanya melalui ekor matanya saja. “Dari yang saya lihat, dia adalah laki-laki. Tidak ada yang mengindikasikan kalau dia waria seperti yang kamu bilang.”

Ditti mendengkus sebal. Tangannya bertengger di pinggang. Gara-gara Marta sialan, ia harus berhubungan dengan sikap Pak Cakra yang dingin-dingin empuk ini. “Itu cuma kedok aja, Pak. Dia begitu karena ngerasa udah sok keren. Dia lagi suka sama cewek, makanya dandanannya sok macho.”

“Nah, akhirnya kamu mengakuinya kalau dia memang laki-laki ‘kan?” melepas pandangan dari ponsel, Cakra mendikte Ditti dengan *gesture* santai. “Karena bila dia memang waria, yang dia sukai biasanya pria, Dit.”

“Ck,” Ditti berdecak sebal. Rasanya, ia ingin sekali menggunduli kepala Marta saat ini juga. “Marta itu lagi dalam perjalanan menuju tobat, Pak. Dia pengen balik lagi jadi laki-laki sesungguhnya. Dia tuh berobatnya ke psikolognya Bapak itu lho.”

“Ke Arwen?”

“Oh, iya, namanya Arwen! Orangnya cantik ‘kan, Pak?”

Cakra mengangguk tanpa beban, ia mengambil ponselnya lagi dan mengotak-atik benda itu sejenak. Lalu menyodorkan ponsel tersebut pada Ditti. “Itu Arwen,” katanya polos merujuk pada potret seorang wanita yang memenuhi layar.

“Nah iya! Yang ini!” Ditti sudah melihat foto ini dari Marta juga. “Ini profil wasapnya ‘kan, Pak?”

Sekali lagi, Cakra mengangguk. Ia simpan ponselnya di atas meja, lalu mencoba mengedarkan pandangan

matanya. Meneliti isi di dalam kios wanita itu, Cakra tak mampu menahan diri untuk tidak menghela. “Sudah makan siang?” ia tak tega mengomentarnya. Maka, ia coba buat pengalihan. “Mau makan siang di luar?”

Melihat Cakra sudah tampak lebih jinak, Ditti tidak ragu saat mendekati laki-laki itu. “Saya belum makan. Bapak pengin makan apa?” ia memijat bahu Cakra, padahal yang pegal-pegal justru dirinya. “Kita pesen makanan aja, ya? Terus makannya di sini.”

Mengangguk-angguk, Cakra meraih tangan wanita itu. Menariknya lembut hingga Ditti jatuh ke dalam pangkuannya. “Kamu pengin apa? Saya ikut saja sama seleranya kamu,” ia lingkari pinggang Ditti, memberi senyum tipis untuk kekasihnya.

Mendapati perlakuan Cakra yang manis, Ditti langsung salah tingkah. Tak sanggup menatap balik, ia sembunyikan wajahnya di antara ceruk leher pria itu. Menggigit gemas bahu Cakra, Ditti langsung mengalungkan kedua lengannya, manja. “Saya juga nggak tahu mau makan apa, Pak. Bapak aja deh yang pilih, saya ikut pilihannya Bapak.” Sekarang ia mengerti mengapa kucing suka mendusel-

dusel. Karena ternyata memang hangat. “Bapak wangi aja sih? Saya kadang suka minder sama Bapak.”

Serius, tiap kali Ditti mengendus tubuh Cakra, maka hanya aroma memabukkan yang mengitari hidungnya.

“Bapak kapan sih baunya? Keringatan aja masih semriwing lho aromanya, Pak.”

Mencari bibir Ditti, Cakra sedikit menggeser tubuh wanita itu agar menjauh. Abai pada celotehannya yang semakin tak jelas, Cakra lebih membutuhkan satu ciuman di detik ini. “Saya penginnya makan kamu,” gumam Cakra serak. “Tapi saya yakin, kamu nggak pengen makan saya,” Cakra tergelak sendiri. Lalu menjauhkan bibir mereka yang sempat saling merekat.

“Tapi saya masih jualan, Pak,” Ditti menjawab linglung. “Lagian masih siang,” ia melenguh kecil, ketika bibir Cakra justru mendarat di leher. “Bapak, iihh! Jangan digigit gitu! Nanti saya jadi vampire!”

Tersenyum tipis, Cakra menghapus bekas gigitannya dengan jilatan lambat. “Langsung saya tutup kok gigitannya,” bisiknya tertawa. “Ya ampun, bibir saya nggak mau jauh, Dit. Bagaimana ini?” ia

jelas tengah berpura-pura. “Baik, ayo kita pesan makanan,” Cakra melepaskan belitannya di pinggang Ditti.

Ditti beranjak bangkit dari pangkuan Cakra dengan sedikit sempoyongan. Lututnya lumayan gemetaran, karena laki-laki itu berhasil membuat otaknya menghilangkan kewarasan. Menjadikan dirinya linglung, kelimpungan.

“Jadi, kita pesan makanan apa?” Cakra menyodorkan ponsel, tetapi Ditti tak kunjung menerimanya. “Dit?”

Tolong, jangan bertanya apa-apa terlebih dahulu. Ditti sedang tidak bisa mengembalikan fokusnya. “Gimana kalau saya istirahat aja, ya, Pak?”

“Maksudnya?”

“Kan ini jam makan siang. Nggak apa-apa kayaknya kalau kios saya ditutup sebentar,” katanya gugup. Ia gigit bibir bawahnya, sebelum berdeham pelan. “Bapak mau *makan* di atas?”

Sejenak, Cakra tak mengerti maksud dari perkataan wanita itu. Namun, ketika ia amati Ditti lambat-lambat, jawaban yang sesungguhnya pun berhasil ia dapatkan. Dengan senyum terpatri lebar, ia bangkit penuh semangat. “Ayo, saya bantu kamu

menutup kios sebentar,” ujarnya sambil mengerling anak tangga yang menghubungkan kamar wanita itu.

Ah, ya, tentu saja.

Mereka sangat berpengalaman dalam melakukan hal-hal menyenangkan di saat-saat mendesak.

Tunggu saja.

“Bapak lagi nggak ngibulin saya ‘kan?” Ditti berguling, lalu menelungkupkan tubuhnya di atas dada Cakra. “Saya nggak pengen melambung terlalu tinggi, Pak. Nanti jatuhnya sakit.”

Nyatanya, ketika mereka sudah bersama seperti ini tak ada kata sebentar. Satu jam waktu yang mereka rencanakan. Namun faktanya, sudah dua jam berlalu dan keduanya masih enggan beranjak dari ranjang.

“Benar-benar harus beli AC, Dit. Saya nggak tahan, gerah,” Cakra menyingkirkan selimut yang semula dipasangkan Ditti di tubuhnya.

“Kipas anginnya udah yang paling kenceng itu lho, Pak.”

“Kamu lihat, ‘kan? kipas anginnya nggak memberi efek apa-apa,” keringat Cakra terus saja bercucuran. Padahal, aktivitas menyenangkan mereka di atas ranjang sudah mereda sejak setengah jam yang lalu. Jendela lebar Ditti pun sudah dibuka, namun tetap saja, tak ada pertukaran udara yang membuat tubuhnya segar. “Astaga, saya mau mandi saja,” Cakra memilih bangkit. Berjalan tergesa menuju kamar mandi.

Ditti mencibir sepeninggalnya pria itu. Meraup pakaiannya yang berserakan di lantai, Ditti mengenakan celana dalam serta kausnya saja. “Emang ya, orang kaya nggak bisa diajak hidup susah,” gerutunya sambil melipat selimut. “Gitu kok ngakunya pengangguran. *Ck*, yang namanya pengangguran itu nggak ada yang kepikiran beli AC. Ada uang buat makan aja syukur,” Ditti terus menggerutu sepanjang kegiatannya merapikan tempat tidur.

“Ditti! Saya butuh handuk!”

“Nah! Mana ada pengangguran teriak-teriak gitu,” dumel Ditti seraya melangkahkan kaki menuju lemari pakaiannya. “Mana nggak pake kata minta

tolong segala lagi,” memang kalau *basicnya* bos itu pasti membekas. Sekalipun sudah tak lagi memimpin perusahaan. “Ini, Pak!” Ditti mengetuk pintunya dan tak lama berselang, tangan laki-laki itu terulur untuk mengambilnya. “Jadi makan siang apa ini kita, Pak? Saya laper.”

“Saya juga,” keluar dari kamar mandi. Cakra tampak segar dengan tetesan air dari rambutnya. “Saya mau makan nasi. Makan kamu kenyangnya nggak awet.”

Terkikik geli, Ditti meraih ponsel. Ia memesan ayam bakar dua porsi dengan tambahan dua nasi. Tak ketinggalan tumis kangkung. Entah kenapa, menurut Ditti kangkung yang dimasak di restoran selalu enak daripada saat ia yang memasaknya sendiri.

“Bapak tadi belum jawab pertanyaan saya lho?”

“Yang mana?” mengenakan pakaiannya di depan kipas angin, Cakra benar-benar lupa pada perbincangan terakhirnya dengan Ditti.

“Itu lho, tentang mamanya Bapak.”

“Oh, itu,” duduk di depan cermin rias Ditti, Cakra meraih sisir. “Saya serius.

Mama menitipkan permohonan maafnya pada kamu.”

“Bapak udah nyeritain soal hubungan kita?” Cakra mengangguk sebagai jawaban. “Mamanya Bapak nggak marah?” kali ini kepala Cakra menggeleng. “Ah, masa? Saya masih nggak percaya, Pak.”

“Mau makan siang di rumah saya saja?”

“Lihh, apaaan sih Bapak?” Ditti cemberut.

“Biar kamu percaya,” balas Cakra santai. “Mama saya itu adalah orang yang paling baik di dunia versi saya, Dit. Kamu sendiri yang mengatakan, kalau memang kita yang bersalah waktu itu ‘kan? Dan sekarang, kebersamaan kita sudah tepat. Mama saya pun menerima keputusan saya.”

Tersipu mendengar penuturan Cakra, Ditti beranjak bangkit dari tepi ranjang. Ia datang dari pria itu dan langsung membidik pangkuannya. Duduk dengan posisi miring di atas kedua pahanya, Ditti mengalungkan lengan. “Saya masih nggak percaya kalau keberadaan Bapak di sini nyata,” bisiknya penuh rasa syukur. “Saya kadang berpikir, kalau mungkin aja sekarang ini saya terjebak ilusi sendiri. Karena semenjak saya sadar diri, kalau

Bapak nggak mungkin terjangkau oleh saya, saya mulai takut berandai-andai.”

“Saya nyata, Ditti,” mengelus punggung wanita itu, Cakra mengecup puncak kepala Ditti. “Saya bukan sekadar ilusi untuk kamu. Dan kebersamaan kita kali ini, benar-benar sudah ditakdirkan.”

Mengangguk perlahan, Ditti mendongak dengan dagu yang ia tumpukan di atas dada Cakra. Ia belai rahang pria itu sekilas, sebelum tersenyum gemas kala Cakra membalas tatapannya. “Bapak, saya udah bilang belum kalau saya cinta Bapak?”

“Belum,” sahut Cakra.

Menjawab hidung mancung Cakra, Ditti mengangkat kepala. Kini, ia bisa puas memandang iris sehitam malam itu saat mereka saling berhadapan seperti ini. “Dulu, saya begitu mencintai Bapak. Tapi ternyata, sampai sekarang pun perasaan saya masih sama,” Ditti tersenyum. Ia raih sebelah tangan Cakra dan meletakkannya di dada. Tempat di mana jantungnya tengah berdegup. “Saya masih aja suka deg-degan kalau berdua sama Bapak gini. Iih, apaan sih, Pak! Jangan diremes-remes! Bapak modus banget sih?!”

Cakra hanya tertawa. “Kelakuan kamu ambigu. Kamu meletakkan tangan saya di atas dada kamu. Sementara kamu sendiri tidak menggunakan Bra,” komentarnya geli. “Tapi ngomong-ngomong, terima kasih sudah bertahan untuk mencintai saya.”

“Bapak nggak mau bales cinta saya gitu?”

Tersenyum, Cakra merangkum wajah Ditti menggunakan kedua tangan. Ia kecup ujung hidung wanita itu sebentar. “Saya jatuh cinta pada kamu Ditti. Dan ketika saya menyadari kamu tidak ada di sisi saya, saya bahkan menjadi gila.”

“Aaahh, Bapaakkk,” renek Ditti terharu.

“Jadi gimana? Kamu nggak keberatan ‘kan, kalau saya ajak kamu ketemu keluarga saya?”

Dering ponsel kemudian mengintrupsi mereka. Membuat keduanya menoleh dan merasa malas untuk saling beranjak.

“Ponsel Bapak, ya?”

“Iya,” Cakra ingin mengabaikannya. Namun ketika nada dering yang pertama mati, panggilan selanjutnya pun mengintrupsi lagi. “Sepertinya penting,”

gumamnya. “Kamu bisa ambilkan untuk saya, Dit?”

“Kata tolongnya mana, Pak? Yang manis, ya?” goda Ditti sambil menaik turunkan alisnya.

“Sayang, bisa tolong ambilkan ponsel saya?”

Terkekeh puas, Ditti pun beranjak. “Manis banget sih punya pacar,” ia tarik hidung Cakra sebelum berlalu. “Eh?”

“Dari siapa, Dit?”

“Ryan, Pak.”

“Bawa ke sini.”

Dan ketika panggilan itu sudah terjawab, Cakra harus menahan napasnya, begitu mendengar informasi dari mantan asisten pribadinya itu.

“Saya dan Bu Hena sedang meninjau pelabuhan, Pak. Tali pengekan muatan itu lepas tiba-tiba, dan peti kemasnya nyaris menimpa Bu Hena. Sekarang, kami ada di dalam ambulan, Pak.”

“Bagaimana keadaan Hena?” Cakra mendengar suaranya sendiri bergetar ketakutan.

“Bu Hena pingsan, Pak. Peti kemas memang tidak menyimpannya. Tetapi, Bu Hena terjerembab karena berusaha menyelamatkan diri.”

“Varo sudah dihubungi?”

“Sudah, Pak.”

Cakra mencari kunci mobilnya. Bersiap untuk menyusul ke rumah sakit. Namun perkataan Ryan selanjutnya, membuat langkah tergesanya sedikit terhenti. “Apa, Yan? Kamu bilang apa?”

“Bu Hena mengalami pendarahan, Pak. Ada kemungkinan keguguran.”

Lalu dengan mata melebar, Cakra justru menatap Ditti lekat.

Baiklah, ketakutan itu mulai memanggil seluruh kawanannya. Dan tiba-tiba, Cakra teringat pada Ditti yang juga kehilangan anak mereka. Mungkinkah kali ini kejadiannya akan sama?

“Bapak?”

“I—ikut saya, Dit. Tolong, ikut saya.”

Karena bila kehilangan itu kembali terjadi, Cakra ingin Ditti berada di pelukannya.

16

Ditti tidak pernah mengalami trauma. Bukan karena ia tak bisa dihindari rasa itu. Hanya saja, memang dirinyalah yang enggan berurusan dengan hal-hal tersebut. Ia mungkin bersedih karena kehilangan bayi dalam kandungannya tempo hari. Tetapi pengalaman buruk itu tak menjadikannya didera takut bila suatu saat nanti Tuhan kembali menitipkan janin dalam rahimnya.

Justru, kehilangannya waktu itu menjadikan sosoknya lebih mawas diri. Ia juga telah berjanji, akan menjaga kehamilannya bila saat-saat tersebut tiba lagi. Karena menurutnya, terus menerus melihat bagian hati yang terluka adalah

perbuatan sia-sia. Sebab, jika hanya menengok lalu teriris perih, itu semua tak berarti. Kecuali, bila kunjungan pada palung terdalam itu disertai dengan obat merah untuk menutupi luka. Ceritanya pasti akan berbeda.

Ia hanya sedikit realistis, karena sedih yang berlebih juga tak manusiawi.

“Bapak nggak bisa terus-terusan bersikap seperti ini, Pak,” Ditti menyentuh bahu Cakra dengan tegas. Ia pernah melihat cara Bu Anin menenangkan Pak Cakra tempo hari. Jadi, ia pun mencoba mengikuti cara itu. “Saya baik-baik aja, Pak. Dan saya yakin Bu Hena juga akan baik-baik saja.”

Mereka sudah berada di rumah sakit. Tetapi mendadak, langkah Cakra melambat dan enggan melaju. Saat Ditti bertanya kenapa, pria itu justru tampak kacau. Ada ketakutan pekat yang tak bisa tertutupi di matanya. Ketika Ditti genggam tangannya, bagian tersebut mendingin oleh keringat.

“Bu Hena nggak bakal keguguran, Pak. Dia orang baik, Tuhan pasti sayang.”

“Tapi kamu keguguran,” Cakra tak bisa menutupi keresahannya. “Kamu juga orang baik.”

Berdecak, Ditti justru menggeleng kuat. "Saya nggak baik, Pak. Saya jelas tahu waktu itu Bapak sudah menikah. Tapi saya tetap ngotot ingin bersama dengan Bapak," tak ada kepiluan dalam kalimat itu. Ditti sudah terlalu terbiasa mencemooh masa lalunya. "Anak kita terlalu disayang Tuhan, Pak. Makanya, Tuhan ambil lagi, karena nggak mau jauh-jauh dari anak kita."

Itu sebenarnya perkataan ibunya.

Wanita paruh baya tersebut, terus mengatakan hal itu saat Ditti masih berada dalam masa-masa terburuk pasca keguguran. Ibunya tidak mencerca sebagaimana yang sempat Ditti takutkan. Secara luar biasa, sang ibu justru memberinya kalimat-kalimat yang menguatkan. Tidak ada penghakiman, hal yang sebenarnya membuat Ditti merasa malu. Namun ibunya dengan sangat tak terduga, telah memaafkan semua kesalahan yang ia lakukan.

"Anak kita lagi enak main di surga. Karena dia tahu main di Indonesia nanti kena Corona," ia berusaha melucu, walau akhirnya hanya dirinya sendiri yang tertawa. "Saya nggak apa-apa, Pak. Saya udah lupa gimana sedihnya saya waktu itu. Kembalinya Bapak ke sisi saya,

ngebuat semua penderitaan yang saya alami lenyap. Saya udah bahagia, Pak.”

Cakra tidak percaya. Bayangan tangis Ditti malam itu masih menghantui benaknya. Ia sulit menyingkirkan bayangan tersebut. Sebagai salah satu manusia yang memiliki riwayat mental *illness* yang cukup serius, masalah utama para penderita seperti dirinya adalah lemahnya mereka dalam mengusir proyeksi tentang penderitaan dan juga kesedihan.

“Tapi kamu menangis malam itu,” ia suarakan apa yang ada dibenaknya. “Kamu sangat terpukul waktu itu.”

Bila ia tahu kalau kejadian setahun yang lalu akan membekas begitu hebat dalam ingatan Cakra, Ditti bersumpah akan memilih menyembunyikan kesakitannya diam-diam. Sungguh, kini ia menyesal telah menyuarakan rintihannya kala secara tak terduga Cakra datang dan menatap pembaringan janin mereka. “Udah satu tahun yang lalu, Pak. Dan saya udah sembuh,” Ditti berusaha meyakinkan. “Karena waktu adalah obat termujarab untuk menyamarkan rasa sakit. Sekarang, saya udah bisa ketawa-ketawa ‘kan sama Bapak?”

Cakra mulai terpengaruh. Pandangannya yang tadi berpendar tak tentu arah, kini berhasil membidik Ditti sebagai poros utama. “Kamu yakin?”

Ditti mengangguk penuh semangat. Mereka berada di pelataran parkir rumah sakit yang cukup panas. Dengan Cakra yang duduk penuh penyesalan dan Ditti yang terpaksa harus bersikap sebagai yang paling dewasa. “Anak kita udah bahagia juga, Pak. Makanya, dia ngebisikin saya supaya ngebahagiaiin Bapak.”

“Saya takut melihat kesedihan Hena kalau bayinya juga nggak bisa terselamatkan. Saya ingat, Ryan pernah bilang kalau sebelum kamu keguguran waktu itu kamu sempat pingsan dan mengalami pendarahan.”

“Iya,” Ditti membenarkan. “Waktu itu saya rindu banget sama Bapak,” katanya bergurau. Meraih tangan Cakra, Ditti meletakkan tepat di perutnya. Senyumnya tersungging tipis, sebelum kemudian ia membungkuk. Berbisik tepat di telinga laki-laki itu. “Nanti kita bisa kasih Mil, adek kok, Pak. Bapak mau ‘kan?” ia kedipkan mata berpura-pura genit. “Bapak udah pernah sekali ngehamilin saya. Nggak mau coba lagi, Pak?”

Dan cara itu berhasil.

Cakra tertawa lepas karena celoteh Ditti barusan.

Ck, dasar lelaki!

Pancingannya memang harus hal-hal yang berbau keintiman.

“Kok bisa sih, lo ikut ke sini juga?”

Sembari mencibir, Ditti tetap menerima minuman dingin yang disodorkan kakak iparnya. “Pak Cakra lagi berkunjung,” jawab Ditti sekenanya saja.

Namun efek celetukan asal itu malah memancing tawa Ryan. “Seneng ya lu, dapat kunjungan rutin mulu?”

“Iya dong,” Ditti berubah sewot. “Udah, ah, lu ganggu aja!”

“Ganggu apaan?” Ryan ikut duduk di sebelah Ditti. Menikmati waktu bersantai yang terasa sangat mahal untuknya di jam-jam sibuk seperti ini. “Heran gue, rumah sakit aja bisa dibuat mewah gini, ya? Pantas banyak orang sakit ketagihan.”

Mengulum bibir, sesungguhnya Ditti ingin terbahak mendengar gerutuan Ryan. Namun demi menjaga *imej* permusuhan di antara mereka, ia jelas menahannya. “Jangan ngomong sama gue deh! Nanti kalau lo cinlok sama gue, kakak gue menderita,” celetuknya asal. “Sana jauh-jauh! Gue mau ngayal dulu!”

Menanggapi dengan dengkusan, Ryan menoyor Ditti kemudian.

Ngomong-ngomong, mereka benar-benar berada di rumah sakit. Namun sebagai pihak di luar keluarga, keduanya memilih menyingkir. Bahkan Ditti enggan masuk walau tadi Cakra sempat memaksanya untuk ikut.

“Lo mau ngayal apaan? Tapi Pak Cakra udah ada di depan mata? Masih kurang?”

Ditti mengedik sok keren.

Kabar baiknya, janin dalam kandungan Hena baik-baik saja. Wanita itu memang sempat mengalami pendarahan. Tetapi karena ditangani dengan cepat, dokter berhasil menghentikan pendarahan tersebut. Sebagai gantinya, Hena diminta untuk melakukan *bedrest* total mulai hari ini sampai dua minggu kedepan.

“Akhir-akhir ini, gue sering banget ngayal gimana rasanya jadi pacar Lee Donghae. Dia manis, nggak banyak omong tapi perhatian. Kayaknya enak banget, ya, Yan?”

“Gue iyain dah, biar cepet.”

“Ishhh,” Ditti mengerucutkan bibir. Namun tak lama setelahnya ia tersenyum lagi. “Terus gue juga pengen punya tunangan kayak Sehun. Dia kan dingin-dingin empuk gitu kayaknya. Cocok deh, kalau gue bawa kondangan pakai batik seragaman,” tertawa nista, Ditti bersumpah hanya dengan membayangkannya saja semua tampak indah. “Tapi yang namanya khayalan ya, tetap gitu-gitu aja ya, kan, Yan? Nggak bisa tumbuh kayak pohon koin di *shopay*,” kekehnya mulai melantur ke mana-mana.

“Dan inti omongan lo ini adalah?”

Menatap Ryan sejenak, Ditti kembali membuang pandangannya ke arah depan. “Gue kangen aja ngobrol ngalor ngidul sama lo,” ia meringis malu. “Kayak dulu, waktu kita masih di kantor.”

“Nemenin para bos lembur gila-gilaan ‘kan?”

Ditti mengangguk membenarkan. "Gimana kabar kantor sekarang, Yan? Gue kangen masa-masa itu."

"Zaman di mana lo, Lily sama Sena ngegosip di pantry 'kan?" Ryan ikut menyumbang senyuman. "Lembur sekarang nggak seru, Dit. Lo nggak ada di sana buat nyerocos bloon tentang hal-hal yang sebenarnya nggak lo ketahui."

Senyum Ditti melebar. Ia mengakui bahwa dirinya teramat terlambat bila menyangkut gosip-gosip *hot* para direksi. Jadi, di saat rekan-rekannya yang lain sudah tertawa terbahak-bahak, Ditti akan menjadi pihak yang paling lambat terkoneksi pembicaraan mereka. "Lemot banget gue 'kan? Tapi ngegemesin."

"Najis!" seru Ryan pura-pura bergidik jijik. Hening beberapa detik, hingga kemudian Ryan mengambil alih pembicaraan. "Lo nyesel?" tembaknya tak lagi ingin bermain-main.

"Bohong aja kalau gue bilang gue nggak nyesel. Sumpah, ada waktu di mana gue pengen balik ke masa lalu dan muter segalanya."

"Tapi lo bakal kehilangan momen-momen lo sama Pak Cakra."

Ditti mengganggu lagi. “Kalau gue pikir-pikir, itu nggak masalah. Kalau emang dia jodoh gue, pasti ada jalan buat saling tertarik suatu saat nanti,” Ditti tertunduk. Ia remas-remas botol minuman di tangannya. “Atau paling enggak, biarin gue balik ke masa-masa awal kehamilan gue,” sebelah tangannya yang bebas mendarat di atas perut. Ia tatap bagian itu dengan muram. “Gue pengen jaga Mil bener-bener,” bagian terberat dari penyesalannya itu adalah kehilangan Mil hanya karena keegoisannya. “Denger kabar kalau kandungannya Bu Hena baik-baik aja, bikin gue iri. Kenapa dulu, pas dibawa ke rumah sakit kandungan gue nggak baik-baik aja juga.”

Ryan menepuk-nepuk puncak kepala Ditti sebagai bentuk dukungan. “Mil udah bahagia.”

“Menurut lo Mil laki-laki apa perempuan ya, Yan? Masa sampai sekarang gue masih nggak bisa nebak.”

“Lo tanyanya sama Pak Cakra aja deh. Kan dia yang ngebuahi. Harusnya dia paham dong, bibit apa yang dia lepas.”

“Sialan!” maki Ditti geli. “Ngomong-ngomong, makasih ya, udah mau nikahin kakak gue.”

“Gue cinta sih, makanya gue nikahin.”

“Gue juga kadang pengen ngerasain dinikahin gitu, Yan.”

“Capek ‘kan lo, dikawinin mulu,” celetuk Ryan puas. “Nikah ajalah. Udah nggak musim pacaran di umurnya Pak Cakra.”

“Emangnya dia mau nikahin gue?”

Seringai Ryan terbit segaris. “Lo tanya dong orangnya, Dit,” ia naik turunkan alisnya dengan sengaja.

“Malu, ah,” Ditti terlanjur termakan umpan yang disodorkan Ryan. Bukannya mengabaikan, ia justru menanggapi serius. “Lagian mesti nanya gimana coba? Pak, Bapak apa nggak berniat nikahin saya? Gitu, Yan? Iiihhh ... ogah!”

“Apa perlu gue yang nanya langsung ke orangnya?”

“Emang lo berani?”

“Berani!” seru Ryan semangat. “Sekarang pun gue berani bilangnyanya.”

Ketika Ditti hanya menanggapi hal tersebut dengan cibiran. Ryan justru segera berdiri, ia miringkan posisinya. Sementara seringainya tetap tertinggal

untuk Ditti. Membuat wanita itu mengernyit, namun dengan biadabnya Ryan tak akan menjelaskan maksudnya.

“Pak, ini tadi Ditti curhat sama saya. Katanya, kapan kira-kira Bapak nikahin dia.”

Refleks Ditti memutar lehernya. Matanya seketika melebar, sementara gerak tubuhnya langsung bangkit berdiri. “Bapak?!” serunya kontan meringis. “Sejak kapan Bapak di situ?”

Karena tak sekadar gurauan, Cakra benar-benar berdiri tak jauh di belakang mereka. Dan parahnya, pria itu tak sendiri. Ada sosok lain yang berada di sebelahnya. Dan Ditti mengenal sosok itu sebagai sang Nyonya PT. Duta Axana.

Mampus!

“Pak?” cicitnya ngeri. “Bapak udah mau pulang?”

“Mama saya ingin bicara pada kamu, Dit.”

Melempar pandangan horor ke arah Ryan. Ditti bersumpah, lebih baik dirinya menginap di dekat pusara Mil daripada harus bertemu dengan ibu dari kekasihnya itu.

Gue harus gimana dong?

17

Ditti tidak menyukai film horor.

Ia hanya jatuh cinta dengan semua jenis film bergenre romantis yang mengisahkan betapa luar biasanya sebuah pertemuan, alih-alih pembunuhan.

Untuk sekelas tontonan buatan negeri Paman Sam saja, Ditti juga pilih-pilih. Namun, sebuah pengecualian ia berikan pada seorang Jason Momoa yang badainya tidak kira-kira. Ditti merupakan penggemar Aquaman, garis keras. Lalu biarkan ia berkhayal diajak mengarungi kerajaan bawah laut Atlantis oleh sang pewaris.

Well, Ditti merupakan penganut paham tampan sudah pasti yang terdepan.

Dan hal itu pun berlaku untuk film-film buatan negeri sendiri. Beberapa tahun yang lalu, demi seorang Herjunot Ali, Ditti rela mengantre tiket bioskop. Memberanikan diri menyaksikan kisah horor sang aktor pujaan yang kala itu beradu akting bersama Luna Maya, Ditti abaikan kengerian di sepanjang penayangan.

Namun sekarang, semua terasa jauh menyeramkan.

Padahal, Ditti sudah meyakinkan diri bahwa tak ada teror bonekan mengerikan yang membayangi dirinya. Tidak juga ada setan yang membuatnya gemetaran. Karena yang kini tengah ia hadapi, lebih dari sekadar membuatnya takut. Ditti jelas gelagapan.

Andai Susi Pujiastuti masih menjabat sebagai menteri kelautan, dengan suka rela Ditti akan minta ditenggelamkan.

"Mil, Mami harus gimana nih?" gumamnya dalam hati. Meremas-remas jemari, Ditti ingin memiliki kekuatan bulan agar segera menghilang. *"Itu Oma kamu, Mil. Kenapa sih dia liatin Mami gitu banget, Mil?"*

Astaga, kapan sih otak Ditti akan waras?

“Se—selamat siang, Ibu,” setelah berulang kali menelan ludah, Ditti menyadari tak ada gunanya menunda-nunda. “Sudah lama tidak bertemu, ya, Bu?” sapanya berusaha ramah. Walau akhirnya malah cenderung kikuk. “Maaf kalau saya ikut ke sini, Bu.”

“Nggak apa-apa, Dit. Saya sudah bilang ke Mama kalau saya yang ajak kamu.”

Kok malah Bapak sih yang jawab?
Dumel Ditti dalam benak sendiri.

Mereka berada di kafe yang letaknya di lantai dasar rumah sakit tempat Hena dirawat. Duduk bertiga dengan formasi, Ditti bersebelahan dengan Cakra sementara Bu Nirmala ada dihadapan mereka. Wanita bersahaja itu belum mengatakan apa-apa, sementara Ditti sudah mendingin dari ubun-ubun hingga ujung kaki.

Luar biasa ketakutan yang menudunginya kali ini.

“Mending Mami nemenin kamu tiap malam jumat, Mil. Daripada duduk berhadapan sama Omanyanya kamu ini,” keluh Ditti lagi. Dan hanya berani dalam sanubari.

Tapi, benar kok. Ditti lebih baik mengunjungi pusara anaknya di malam keramat daripada harus bertemu langsung dengan wanita yang telah melahirkan papinya Mil. Setidaknya, jangan sekarang.

Tahun depan, *gitu*.

“Ngobrolnya sekalian makan, Dit,” Cakra menyenggol lengan Ditti yang tampak kaku. “Kita belum makan. Mama sudah makan.”

Menarik napas tak kentara, Ditti berusaha memusatkan perhatian hanya pada hidangan yang ada di meja. Berupa seporsi mie goreng untuknya. Dan sepiring nasi goreng *seafood* pesanan kekasihnya. *Well*, mereka benar-benar belum makan.

Berita yang dikabarkan oleh Ryan, cukup membuat mereka berdua melupakan perut keroncongan yang semula berteriak minta diisi. Sampai-sampai, Ditti harus membatalkan pesanan mereka tadi. Lalu bergegas ke rumah sakit, karena Cakra benar-benar panik.

“Dit, kamu makan dulu,” Cakra jelas menyadari *gesture* tak nyaman dari Ditti. Namun cepat atau lambat, wanita itu memang perlu bertemu dengan ibunya.

“Kamu belum makan dari tadi ‘kan? Kecapean juga ‘kan, kamu tadi?” mengingat aktivitas mereka yang terlalu semangat, Cakra yakin Ditti sudah seharusnya sangat kelaparan. Karena kini, dirinya tengah merasakan hal tersebut.

“I—iya, Pak, saya makan,” Ditti segera menutup mulutnya kala yang keluar justru adalah kalimat terbata-bata yang menyebalkan. Mencoba berdeham, ia tampilan senyum segan saat memberanikan diri menatap Ibu Nirmala. “Kami makan dulu, ya, Bu?” izinnya sopan. Setengah takut sebenarnya.

“Silakan.”

Nyaris tersedak karena ternyata pertanyaan yang tadi ia lontar mendapat tanggapan, Ditti buru-buru meraih air putihnya. Sungguh, kini ia merasa benar-benar berada dalam situasi horor yang mencekam.

“Mil, Mami mau pingsan aja rasanya. Mami laper tapi nggak bisa nelen.”

Dengan sangat terpaksa, Ditti mulai kembali menyuapkan makanan ke mulutnya. Sambil mencuri-curi pandang ke arah Cakra yang tampak tenang menyuplai karbo ke dalam tubuhnya, Ditti ingin sekali cepat-cepat dieksekusi.

Setidaknya, agar ia tahu langkah apa yang ia ambil setelahnya.

Apakah dihukum gantung?

Atau justru dihukum cambuk?

Nah, Ditti kembali melantur lagi 'kan?

"Ditti?"

Telinganya yang awas langsung bersikap waspada. Ia terburu-buru menelan mienya, lalu sedikit mendelik kala ternyata kunyahannya tadi belum terlalu halus. Terasa sedikit menyangkut di tenggorokkan. "I—iya Bu?"

"Jangan tegang, Dit, Mama saya nggak akan menyakiti kamu," Cakra segera menyadari bahwa Ditti sangat tidak nyaman berhadapan dengan ibunya. "Rileks, oke?" ia usap punggung Ditti lembut. "Mama ingin meminta maaf pada kamu. Ya 'kan, Ma?"

Nirmala mengangguk. Senyum ramahnya, ia sematkan saat menatap Ditti. "Maafkan saya," katanya sungguh-sungguh. "Saya pernah bersikap tidak baik pada kamu di masa lalu kita. Karena itu, tolong maafkan saya."

Ditti menggeleng refleks. "Ibu nggak salah," sergahnya cepat-cepat. "Waktu itu,

saya memang pantas mendapat perlakuan seperti itu, Bu,” Ditti tidak buta dengan kesalahannya. Jadi, tak ada kepahitan kala ia mulai mengakui semua. “Apa yang Ibu lakukan hari itu, sudah sangat wajar, Bu. Orangtua mana yang rela membiarkan orang asing menghancurkan rumah tangga anaknya.”

Pemahaman seperti itu pun Ditti dapatkan dari ibunya. Dalam keadaan waras, ia mulai memikirkan semuanya. Hingga kemudian mengakui bahwa apa yang dikatakan sang ibu memang benar adanya.

“Posisi saya sangat bersalah waktu itu, Bu,” ia tak akan menutupi fakta tersebut. “Dengan dalih cinta, saya menjalin hubungan dengan seorang pria yang sudah menikah,” senyum Ditti terbit segaris. “Walau kenyataannya saya memang mencintai Pak Cakra. Enggak seharusnya saya bersikap demikian di masa lalu.”

Maksudnya, tentulah bersikap tak tahu malu dengan menggantungkan asa pada suami orang.

“Saya yang justru meminta maaf pada Ibu dan keluarga. Maaf, karena kehadiran saya mengacaukan segalanya,” ungkap Ditti tulus.

Nirmala yang semula diam dan mendengarkan saja, akhirnya bereaksi. Dengan punggung tegak, ia ulurkan tangan. Melewati piring juga gelas, ia tumpukan telapak tangannya di atas punggung tangan Ditti. Wanita itu jelas terkesiap mendapati perlakuannya ini. Namun, segera ia angsurkan senyum guna memberinya sedikit ketenangan.

“Saya sudah memaafkan kamu,” ia ucap kalimat itu dengan tulus. “Mungkin memang kamulah yang ditakdirkan Tuhan untuk anak saya. Walau saya memang sangat marah di masa lalu, tapi saya percaya kalau kehadiran kamu di tengah-tengah keluarga kami ini, sudah menjadi garis takdir. Jadi, untuk semua kehilangan juga kesedihan yang sudah kamu alami, Ditti. Saya ingin meminta pada kamu, tolong tetap cintai anak saya.”

Hal ini jelas di luar ekspektasi Ditti.

Hingga ia merasa bingung harus mengatakan apa.

“Anak saya begitu mencintai kamu, Ditti. Dan saya ingin minta tolong pada kamu, untuk memberikan cinta yang sama pada anak saya,” Nirmala memberinya binar penuh ketulusan. “Kamu bersedia ‘kan, Dit?”

Ditti *speechless*.

"Mil, Mami harus ngomong apa dong?"

"Sudah merasa lebih baik?"

Ditti mengangguk pelan, pipinya masih menempel di dada Cakra. Membiarkan laki-laki itu mengelus pinggangnya. Ditti harus mengakui, bahwa ia merasa baru saja terkena *shock therapy*. "Itu tadi Mamanya Bapak nggak bermaksud ngeprank saya 'kan, Pak?"

"Kamu masih belum percaya?"

Ditti otomatis menggeleng. Rasanya sangat sulit dipercayai begitu saja. "Saya punya kebaikan apa coba di masa lalu, Pak? Sampai-sampai mamanya Bapak ngomong semanis itu sama saya."

"Kebaikan kamu cuma satu," sahut Cakra sambil menyelipkan lengan di bawah kepalanya. Membuat posisinya menjadi lebih tinggi dari sebelumnya. "Kamu tetap mencintai saya."

"Iiishh," Ditti tersipu parah. Ia cubiti perut Cakra dengan bibir mengerucut.

“Mamanya Bapak kan memang baik. Sebelum kita ketahuan, beliau juga selalu memperlakukan saya ramah.”

“Makanya,” Cakra menyentil kening Ditti. “Sekarang kamu harusnya merasa lega.”

Ditti hanya mengangguk saja. Ia peluk kembali kekasihnya, sambil menghela napas panjang. “Saya memang sangat mencintai Bapak kok,” gumamnya dengan mata memejam. “Bukan cinta pada pandangan pertama. Tapi cinta yang ala bisa karena terbiasa. Bapak ngerti ‘kan?”

“Ngomong-ngomong, sepertinya kamu harus benar-benar berhenti memanggil saya Bapak, Dit.”

“Terus manggil apa dong?” Ditti berpura-pura polos. Ia angkat kepala dari atas dada Cakra yang bidang. “Kayaknya dulu kita juga udah pernah bahas masalah ini ‘kan, Pak?”

“Iya,” Cakra membiarkan Ditti duduk di atas perutnya. Kedua tangannya ia istirahatkan di masing-masing pinggang Ditti. Sese kali, ibu jarinya memberi elusan lembut di sana. “Dan kamu tetap bandel. Nggak mau berhenti manggil saya Bapak.”

Ditti terkikik. Sedikit menurunkan tubuh, ia kecup puncak hidung Cakra. “Bapak juga tetap saya-saya mulu. Diganti kek, jadi sayang gitu,” keluh Ditti sebal. Namun hal itu tak berlangsung lama, karena beberapa detik setelahnya binar di wajahnya berganti semringah. “Memangnya Bapak mau dipanggil apa sih?” pancingnya sengaja. Menjalankan ujung-ujung jemarinya di atas dada Cakra yang sejak setengah jam lalu tak lagi menggunakan penghalang.

Eits, tapi bukan karena aktivitas menyenangkan mereka, ya?

Biasa, Cakra merasa kegerahan karena kamar Ditti tidak difasilitasi oleh pendingin ruangan.

Ah, maksud Ditti belum melakukannya.

Iya, untuk sekarang, mereka memang belum melakukan kegiatan itu. Entah kalau beberapa menit lagi.

Menangkap jemari-jemari Ditti, Cakra menarik wanita itu agar berbaring di atas tubuhnya. “Panggil saya, Mas, Ditti,” bisik Cakra seduktif. Karena kini, jemarinya yang bergantian bergerilya. “Nanti, kamu akan saya panggil sayang,” tambahnya sambil mengelus punggung Ditti dari balik pakaian yang masih dikenakan

wanita itu. “Ah, bukan saya,” Cakra mengoreksi segera. “Tapi Mas, akan memanggil kamu dengan sebutan sayang.”

Tertawa senang, Ditti mendongak sembari memamerkan cengiran. “Mas?” Ditti mencoba malu-malu. “Mas Cakra?” Cakra mengangguk. Sementara Ditti kembali mengulum senyumnya. “Mas, aku cinta kamu,” katanya sambil terkikik.

Mendapati sikap Ditti yang menggemaskan itu, Cakra menggelitiknya. Membuat Ditti menjeritkan permohonan ampun, namun Cakra tak akan membiarkannya lolos dengan mudah. “Coba bilang sekali lagi, Sayang?”

“Ampun dong, Mas!” jerit Ditti ketika jemari Cakra malah menerobos pengait branya. “Jangan modus dong, Mas!”

Mengabaikan keluhan Ditti, Cakra memilih meraup wajah wanita itu. Menghujannya dengan ciuman. Sampai kemudian keduanya terengah-engah dan kembali tertawa.

“Kamu nggak pengen balik kerja lagi, Mas?” tanya Ditti memberanikan diri. “Kasihan Bu Hena, Mas.”

Cakra membaringkan Ditti di sebelahnyanya. Saling berhadapan dengan posisi miring, ia belai pipi wanita itu menggunakan punggung tangan. “Kamu mau aku kerja lagi?” Ditti mengangguk dengan semangat. Membuat senyum Cakra terpatir kian lebar. “Kenapa?”

“Kamu kelihatan *hot* banget soalnya kalau pakai jas,” Ditti mengakunya dengan jujur. “Balik ngantor lagi, ya, Mas? Karena sepertinya, aku nggak sanggup ngasih makan pengangguran,” katanya tergelak sendiri. “Nanti aku yang milihin dasinya, Mas. Terus nyiapin kemejanya.”

“Ini maksudnya, kamu sedang melamar aku?” tanya Cakra refleksi.

“Eh?”

Tertawa geli, Cakra memutuskan duduk bersila. Lalu menarik Ditti agar melakukan hal serupa. “Kegiatan milihin dasi dan kemeja itu, biasanya identik sama tugas istri. *So*, kamu bersedia jadi istriku?”

Tentu saja Ditti langsung kehilangan kata-katanya.

“Ini gantian Bapak yang ngelamar saya atau cuma sekadar basa-basi aja sih?”

“Ya, menurut kamu?”

“Mil, ini Papi kamu ngomong apa sih?”

18

Minggu ini, Ibu menginap di kios Ditti. Tidur di lantai dua bersama dengannya. Menggerutu mengenai ini dan itu terkait malasny Ditti membersihkan kamar mandi. Jadi, hari di mana Ibu datang adalah saat yang tepat untuk bersih-bersih. Ditti membiarkan kios berada dalam pengawasan Teya kali ini.

“Ini tong sampah isinya tisu semua, *mbok yo*, dibuang isinya, Dit! Perempuan kok jorok banget sih kamu!”

Ditti malas menanggapi, karena kini ia bertugas menyikat lantai kamar mandi.

“Kalau kiosnya lagi sepi itu, jangan main hape terus! Bersih-bersih kan bisa!

Nanti juga kalau ada pembeli dia manggil-manggil!”

Ditti balas dengan gumaman saja.

“Kamu denger nggak sih kupingnya itu, Dit?!”

“Denger lho, Bu! Denger! Astaga, aku diem aja biar Ibu nggak terganggu lho ngomelnya. Kurang baik apa coba aku jadi anaknya?”

“Ck, ngejawab aja kamu sama orangtua.”

“Lha? Tadi aku diem Ibu teriak-teriak. Sekarang aku jawab, Ibu juga marah. Salah aja sih aku, Bu?” gerutu Ditti kesal. Membanting sikat yang tengah ia pegang ke lantai kamar mandi yang masih licin dan tertutup busa.

“Udah selesai belum sih kamu?” Ratna telah selesai mengganti seprai putrinya. “Kerjaan kok lama banget. Ini lemari-lemari kamu, nggak pernah dibersihkan ‘kan, Dit?” mengambil kemoceng, Ratna mulai membersihkan nakas yang di atasnya tak hanya ada lampu tidur. Melainkan bungkus-bungkus obat masuk angin, kotak cokelat, juga sederet bungkus camilan lain. “Memang jorok nih anak.”

Ditti menuangkan satu ember air untuk melihat sekinclong apa sekarang lantai kamar mandinya. “Udah, Bu!” lapornya sengaja berteriak. Sengajalah demi membalas perlakuan ibunya tadi. “Aduh, pinggangku,” keluhnya bangkit. “Udah, ya, Bu? Aku mau rebahan dulu.”

“Jangan langsung ditidurin kasurnya Ditti! Kamu basah!”

Terlambat!

Ditti sudah terlebih dahulu mengempaskan tubuhnya ke seprai wangi dan rapi itu. “Ah, enaknya,” lenguhnya sambil memejamkan mata.

Ratna tak lagi mampu berkata-kata. Sungguh, menghadapi Ditti hanya akan membuatnya terkena darah tinggi. Jadi, lebih baik ia invasi saja isi lemari serta nakas anaknya. Melihat, separah apa anak bungsunya ini menyimpan sampah di sana.

Sambil mendumel, ia raih serbet basah. Mengelap laci-laci anaknya yang penuh debu. Laci pertama hanya berisi *charger*, *earphone*, juga *power bank*. Ratna keluarkan semua demi membersihkan debu-debu yang bersarang di sana. Ia mulai jelajahan pada laci kedua. Tetapi tangannya seketika mematung. Sebagai

seorang bidan, ia jelas sangat tahu benda apa yang disimpan sang putri di tempat itu.

Hingga tanpa sadar, ia berteriak setelah meraup dua bungkus plastik tersebut. “Ini apa, Ditti?!”

Ditti yang semula memejamkan mata, terpaksa membukanya. “Apa sih, Bu?”

“Ini! Ini punya siapa, Ditti?!!”

Awalnya Ditti tidak mengerti, jadi ia santai saja. Dan saat ia sudah mengenali benda itu, matanya seketika melebar. “Ibu!” ia lompat dari tempat tidur dengan segera. Dengan cepat, ia rebut benda itu dari tangan ibunya. “Aku bisa jelasin, Bu!” serunya panik. “Aku bisa jelasin!”

Mampus!!

Mati, gue!

“I—ini, sisa dari klinik Ibu dulu,” Ditti menyembunyikannya di balik punggung. Menelan ludah gugup. Ia lupa tentang hal krusial yang tersimpan di laci nakasnya. “Ke—kemaren itu aku nemu waktu bersih-bersih. Terus lupa ngebuang, Bu.”

Kondom sialan!

Pak Cakra berengsek!

Ditti berdeham ketika mencoba memberi cengiran. “A—aku buang sekarang kok, Bu. Tenang aja,” ia berlari menuju kotak sampah yang terletak di dekat kamar mandinya.

“Enggak usah,” sergah Ratna dengan helaan napas berat. “Simpan aja,” tambahnya sambil memalingkan wajah. “Hamillah dengan rencana yang matang,” ada getir di antara suaranya yang tenang.

Bahu Ditti yang tadi menegang, langsung melorot jatuh begitu mendengar perkataan ibunya. Genggaman pada alat kontrasepsi di tangannya kian menguat. Rahangnya mengeras kaku dan ketika ia lirik sang ibu, perasaan malu mulai menyebar pilu.

Ibunya pasti sudah menebak apa yang terjadi. Wanita yang telah melahirkannya itu, bukanlah balita yang bisa ia perdaya. Justru, pengalaman yang sudah ibunya lalui membuatnya menjadi mawas diri.

“Ibu ke bawah dulu. Tadi Teya manggil Ibu.”

Luruh di atas lantai, Ditti mengusap wajahnya. Ia lemparkan dua bungkus kondom itu ke kolong ranjang. “Sialan,” gumamnya benar-benar kesal. “Kenapa lo masih aja bego sih, Dit?” gerutunya

menyalahkan diri sendiri atas ketololan yang lagi-lagi terasa tak akan terampuni. “Dosa aja lo banyak-banyakin, Dit. Lo bahkan nggak inget pernah ngecewain mereka.”

Meremas kasar rambutnya, Ditti bangkit dan menyambar ponsel di atas meja. Ia butuh seseorang sebagai tempat meluapkan emosinya. Dan orang itu adalah Cakra. Pria yang sengaja meninggalkan kondom di lacinya. Pria itulah yang harus membayar semuanya.

Maksud Ditti tentu saja dengan omelannya.

Astaga, Ditti tak sabar untuk melakukan hal itu segera.

“Hallo, Mas?”

“Bentar ya, Dit.”

Lalu sambungan terputus sepihak.

“Lho?” Ditti pandangi layar ponselnya. “Apaan sih ini maksudnya?” merasa kian panas karena panggilannya diputus sepihak, Ditti kembali menghubungi nomor Cakra. Percobaan pertamanya tidak diangkat. “Eh? Kok malah nggak diangkat sih?”

Semakin berkibarlah emosi yang merajai hati Ditti.

Ia coba lagi dengan tekanan tensi yang semakin meningkat. Nyaris frustrasi karena panggilannya kembali diabaikan. Ditti kemudian bernapas sedikit lega, karena di detik-detik terakhir, suara pria itu mengalun membelai telinganya.

"Sebentar ya, Dit. Nanti Mas telepon."

Enak saja.

Ditti tak mau menunggu.

"Mas lagi ngapain sih? Kok sebentar-sebentar mulu dari tadi?"

"Hmm, sepertinya Mas lupa kasih tahu kamu, ya?"

"Iya! Mas nggak ada kasih tahu aku!"
Ditti menanggapi dengan menggebu.
"Memangnya Mas ada di mana? Kenapa berisik tempatnya?"

Karena biasanya, hari-hari Cakra adalah di rumah saja. Paling juga ke sini. Menemani Ditti berjualan.

Ah, sudah sebulan berlalu dan panggilan khusus ini mereka tetapkan sebagai sebuah tingkat kemajuan dalam hubungan. Namun masalahnya, dalam 30

hari tersebut, Cakra belum juga ingin kembali bekerja. Sia-sia rasanya Ditti merayu pria tersebut waktu itu. Buktinya Cakra tetap keras kepala dan mengatakan perusahaan keluarganya tidak akan apa-apa walau tanpa dirinya.

“Mas?” Ditti menegur saat pria itu tak kunjung menjawab pertanyaannya tadi. “Mas di mana?”

“Oh, Mas sedang di bandara, Dit.”

“Lho, mau ngapain?”

“Jemput Briana. Mas lupa bilang ke kamu sepertinya.”

Ditti terdiam.

Tunggu dulu.

Ia sedang mencoba memahami perkataan kekasihnya.

“Jemput Briana?” ulangnya demi meyakinkan pendengarannya tadi.

Tolong, katakan kalau itu adalah nama adik sepupunya yang kebetulan mirip dengan nama mantan istri laki-laki tersebut.

“Briana, Mas?”

"Iya, Dit. Mantan istri Mas. Maaf, ya, sepertinya Mas benar-benar lupa bilang."

Okey.

Baik.

Sip.

Mantan istri, saudara-saudara!

Dan yang kemudian Ditti lakukan adalah membanting ponselnya ke ranjang. Karena bila ke lantai, ponsel itu pasti akan rusak. Sementara dirinya hanya rakyat jelata yang tak memiliki penghasilan tetap.

"Mil! Papi kamu ketemu mantan istrinya!"

Eh, berarti itu sama saja kalau Bu Briana adalah mantan ibu tirinya, Mil, ya?

Ah, entahlah!

Ditti pusing memikirkannya.

Hiruk pikuk bandara, benar-benar membuat Cakra rindu masa lalunya. Dulu, ia bisa menyambangi tempat ini tujuh

sampai sepuluh kali dalam sebulan. Menunaikan panggilan bisnis, atau sekadar menghadiri undangan dari para kolega yang berada di luar kota.

Dan kini, sudah sejak dua belas bulan berlalu, ia kembali menapaki kakinya di tempat ini. Melihat burung besi membelah angkasa atau sekadar kembali mengantarkan para penumpangnya bertemu sanak saudara. Apa pun sebutannya, yang jelas Cakra mulai kembali merasa hidup. *Well*, hidup dalam artian sebenarnya.

Dengan *stroller* kosong yang kini ia dorong, Cakra melangkah tanpa ragu menuju tempat penjemputan. Harusnya, mereka bertemu saja di café agar ia tak repot-repot mencari. Namun Briana masih saja keras kepala.

“Sudah lama menunggu?” ia tadi memang terburu-buru, karena Briana mengabarkan mereka telah mendarat. Ia tatap makhluk mungil dalam pelukan Briana. Tertutup selimut hingga dada, Cakra tersenyum tipis memandang bayi itu. “Dia tertidur sejak tadi?”

Briana tak lagi berambut panjang. Telah ia potong surainya yang kecokelatan sampai sebatas bahu saja. Masih berwarna serupa dulu, hanya saja

kali ini ia buat lebih gelap sedikit. *Make up* yang biasa menyempurnakan penampilannya, hanya tinggal *lipstick* yang menempel di sana. Banyak hal berubah darinya, namun Briana merasa semua tak mengapa.

“Syukurlah kamu hidup dengan baik,” ucapnya tersenyum penuh arti pada sang mantan suami. “Enggak bekerja, ternyata adalah jawaban dari segalanya, ya?” cibirnya sambil tergelak.

Cakra mendengkus sekilas, lidah Briana masih sama tajamnya seperti dulu. Menebas siapapun semaunya. Beruntung, Cakra sudah kebal. “Boleh aku sentuh dia?” pinta Cakra dengan perhatian yang hanya berpusat pada bayi berusia delapan bulan itu.

“Tentu.”

Merogoh saku jaket, Cakra meraih sebuah botol kecil yang memang ia simpan di sana. Berisi *gel* yang bertugas membunuh kuman, Cakra menuangkannya ke telapak tangan. Sebelum kemudian, memberanikan diri menyentuh pipi kemerahan bayi itu. “Bintang,” sapanya dengan senyum merekah. “Selamat datang,” tambahnya yang berhasil membuat Briana tertawa.

“Kamu *prepare* bawa *hand sanitizer* ke mana-mana?”

“Kebiasaan sejak Nadi lahir,” Cakra memberitahu alasannya. “Nadi cuma boleh disentuh bila kami benar-benar steril. *Well*, makanya kami selalu menyediakan tisu *antibacterial* atau *hand sanitizer*.”

“Nadi?”

“Anaknya Anin,” jelas Cakra. “Ngomong-ngomong, gimana penerbangannya? Bintang nggak rewel?”

Briana menggeleng. Ia pandangi wajah putranya yang tengah tertidur. Senyumnya terpatri bahagia, walau masalah yang mengintainya belum juga ada habisnya. “Dia nggak rewel. Justru aku yang resah.”

Cakra tak mengatakan apa-apa. Ia hanya membenahi letak *strollernya* yang baru dibelinya pagi tadi sebelum menjemput Briana ke bandara. Namun tenang saja, kereta bayi ini sudah dipastikan bersih. “Kamu akan menggendongnya atau biarkan dia berbaring di sini dan aku yang akan mendorongnya sampai ke mobil?”

Berdecak pendek, Briana bangkit dari kursinya. Dengan gerak penuh kehati-hatian, ia rebahkan anaknya di atas *stroller*. Memastikan bayinya aman dan tetap nyenyak, Briana melapisi tubuh sang putra dengan selimut tambahan yang ia ambil dari dalam tas. “Aku sedikit takut sebenarnya.”

“Tentu, hal itu manusiawi, Bri.”

Dengan resah yang masih sama, Briana arahkan pandangannya kesegala arah. “Gimana kalau semuanya ternyata makin salah, Cak?”

“Paling nggak, gunakan kesempatan ini untuk bawa Bintang ke makam papanya. Anggaplah itu sisi positif dari keputusan kamu pulang.”

Briana menetap di Amerika semenjak pengadilan mengabulkan perceraian mereka. Walau penuh drama, Briana akhirnya berhasil tinggal di sana demi mencari ketenangan yang tak bisa ia dapatkan di Indonesia. Dan hari ini, adalah kepulangan pertamanya.

“Siapa saja yang sudah menemui kamu di sana?”

Mereka berjalan bersama, Briana yang menggeret koper besarnya. Sementara

Cakra mendorong *stroller*, berikut dengan satu tas berukuran sedang yang kini Cakra kalungkan di bahunya.

“Papa dan juga kedua adik laki-laki Eru.”

“Darimana mereka tahu soal Bintang?”

“Eru sudah pernah cerita soal kehamilanku sama pengacaranya. Semacam curhat. Terus ya, gitu, pengacaranya itu bilang ke keluarganya soal aku,” kepulangan Briana kali ini adalah untuk mengunjungi keluarga Mahameru yang tinggal di Bogor. Dari kabar yang ia dengar, ibu kandung dari kekasihnya itu tengah sakit-sakitan. Dan berpesan ingin bertemu dengan dirinya dan Bintang. “Awalnya mereka ragu, karena waktu itu aku masih istri kamu.”

Namun, keluarga Eru mulai meyakini bahwa segalanya bukan omong kosong belaka, ketika mendengar kabar perceraian Briana dengan Cakra.

Yang ganjil dari perpisahan mereka, jelas pada keadaan Briana yang tengah berbadan dua. Dan memang, banyak yang mempertanyakan bagaimana mereka bisa memutuskan berpisah saat akan menanti kehadiran buah hati.

“Udahlah, aku pusing sama masalahku,” Briana enggan menceritakannya kembali. Sebab seminggu yang lalu, ketika pertama kali ia menghubungi Cakra, ia pun sudah menceritakan garis besar permasalahannya. “Sekarang, ceritakan tentang kamu. Kamu udah benar-benar sembuh.”

Cakra hanya mengedik.

Membuat Briana berdecih sinis. “Kamu baik-baik aja ‘kan, Cak?”

“Tentu. Aku nggak punya masalah sama sekali,” sahut Cakra penuh percaya diri.

Sebab, dia tidak tahu. Kalau di suatu tempat yang biasa ia kunjungi. Ada wanita yang telah memakinya dengan semua isi kebun binatang.



Semula, Cakra sama sekali tak mengira bahwa ia berbuat salah. Namun, semenjak mendapati nomor ponsel Ditti tak dapat dihubungi, ia pun mulai menyadari bahwa ada yang keliru. Jadi, begitu selesai mengantarkan Briana ke Bogor bersama supirnya, Cakra meminta diantar ke tempat Ditti untuk menyelesaikan masalah yang barang kali sungguh-sungguh mengganggu *mood* wanita itu hingga semalam ini.

“Mas cari kamu,” Cakra menemukan wanita itu tengah duduk di halaman belakang rumahnya. Menggenggam sekaleng soda, matanya tertuju pada pusara. “Ada sesuatu yang salah?” karena

begitu Cakra menyapanya, wanita tersebut langsung membuang muka.

Tak mendapatkan jawaban, Cakra pun menghela. Ia lepas jaketnya, seraya menjatuhkan bokong di sebelah Ditti. Menyampirkan jaket tersebut di bahu sang kekasih, Cakra mengulum senyum kecil kala mendengar decak kesal dari bibir wanita itu.

“Ponsel kamu kenapa? Rusak?” Masih tak ada jawaban yang didengarnya, Cakra pun memilih mengedik. Ia sandarkan punggungnya pada sandaran kursi yang terbuat dari besi. Sambil mengingat, dirinyalah yang memesan kursi panjang ini beberapa minggu yang lalu. “Kamu pasti menjelek-jelekan aku ya, ke Mil?” kekehnya geli. “Mil, apa yang disampaikan Mami itu semua tidak benar.”

“Apa sih?” sungut Ditti sebal. “Enggak usah ngomong sama anakku!”

“Nomor kamu nggak aktif sepanjang hari. Kalau memang karena ponselnya rusak, besok kita beli lagi.”

Tak tahan mendiamkan Cakra lebih dari ini, Ditti pun melirik pria itu penuh dendam. “Hape aku baik-baik aja!” serunya memulai konfrontasi.

“Oh, ya? Jadi kenapa nggak bisa dihubungi?”

Memberengut sebal, Ditti tatap Cakra sinis. “Hatiku yang rusak, Mas. Dan nggak bisa dibeli lagi!” sungutnya berapi-api. “Enggak usah senyum-senyum! Kamu pikir kamu itu ganteng apa?!”

Ya, memang.

Cakra itu memang ganteng.

Pakai senyum begitu, malah membikin Ditti *ambyar*.

“Dibilang, jangan senyum-senyum iihhh ...,” ia cubiti perut Cakra saking gemasnya.

Sudut-sudut kecil di tepi bibir Cakra berkedut geli. Namun setengah mati, ia menahannya agar tak melepaskan tawa. Jadi, mengapa ia dengan mudah bisa menemukan wanita itu di sini? Jawabannya, tentu saja berasal dari Ryan.

Setelah tadi berteriak memanggil Ditti di depan kios wanita itu yang telah gelap, Ryan menemuinya dari rumah utama. Memberi informasi kalau Ditti berada di halaman belakang. Mengomel ini dan itu sepanjang hari. Kemudian melakukan curhat dengan Mil, kalau papinya sedang bertemu mantan ibu tiri.

Entahlah, Cakra masih takjub dengan imajinasi Ditti yang berada di luar nalar.

Well, ia sungguh-sungguh lupa mengabari Ditti perihal kedatangan Briana. Dan setelah sadar bahwa ia melupakan fakta itu, Cakra pikir hal tersebut tidak akan menjadi persoalan. Toh, hanya masa lalu. Lagipula, dirinya dan Briana hanya berteman saat ini.

Tetapi Ditti, tetaplah wanita pada umumnya. Terlalu menjunjung curiga daripada langsung bertanya.

Baiklah, Cakra yang akan meluruskan.

Dengan santai, ia merangkul Ditti. Mengecup pipi wanita itu walau Ditti mati-matian menolaknya. Sambil tertawa, Cakra biarkan Ditti merontah-rontah dalam pelukannya. “Oh, hatinya rusak, ya?” tanyanya santai. “Oke, nanti aku yang perbaiki,” gelaknya sendiri. “Hati itu ada dibagian mana sih? Ini bukan?” Cakra sengaja meletakkan sebelah tangannya di atas dada Ditti.

“Mas! Jangan modus!” ia sentak tangan Cakra dari atas dadanya.

Mendengkus geli, Cakra memilih meraih tangan Ditti. Lalu menggenggamnya dan menyimpan genggaman tangan

mereka itu di atas pangkuan. “Maaf karena lupa bilang ke kamu kalau hari ini aku jemput Briana di bandara.”

Ditti masih bungkam. Sengaja, ia kunci mulutnya rapat-rapat.

“Dan setelah dari sana, aku mengantarkannya ke Bogor.”

“Wah, jauh ya, jalan-jalannya,” komentar Ditti menyindir.

“Ya, memang jauh.”

Sialnya, Cakra malah membenarkan dengan santai. Membuat Ditti kian meradang. “Kok kamu iyain sih, Mas?!” protesnya memukul paha laki-laki itu. “Harusnya kamu diem aja kalau aku lagi ngomel,” gerutunya sambil memalingkan wajah. Lantas, ia hapus air mata yang malah meleleh di sudut mata. “Pikiranku udah nggak bener dari tadi, Mas,” ungkapnya perlahan.

Menyadari tangis Ditti, Cakra pun mulai serius memandang wanita itu. “Briana sedang membutuhkan pertolongan, Dit. Sementara dia belum berbicara dengan keluarganya, dia punya aku sebagai seorang teman,” melepas rangkulan pada pundak Ditti, Cakra menyampingkan duduknya. Menghadap wanita itu, ia

ulurkan tangan menyentuh wajah Ditti yang terasa dingin. “Kami berteman, Dit. Kamu nggak mengharapkan kami lantas menjadi musuh ‘kan?”

“Enggak lho, Mas,” Ditti akhirnya berbalik membalas tatapan Cakra. “Iya, maafin aku, ya? Aku terlalu kekanakan buat menyikapi posisi kita bertiga,” tuturnya malu. “Harusnya aku nggak perlu cemburuin kalian ‘kan?”

“Betul,” senyum Cakra terbit lega. Ia tepikan anak-anak rambut Ditti yang berterbangan tertiuip angin. “Saya hanya jatuh cinta pada kamu, Ditti.”

“Kok saya lagi sih, Mas!” kembali memukul paha Cakra, Ditti cemberut karena kadang Cakra memang amnesia. Selalu menggunakan saya-saya lagi untuk merujuk pada dirinya sendiri.

“Maaf, lupa,” ringis Cakra tersenyum canggung. “Astaga, Mas lupa, Sayang.”

Sebenarnya, Ditti pun belum terbiasa. Makanya, ia masih sering merona bila Cakra sudah memanggilnya dengan kata semanis itu. Mengaku kalah pada nuraninya yang ingin bermanja-manja. Ditti melepaskan genggaman Cakra dan beralih memeluk perut pria. “Kangen, Mas,” ungkapnyanya malu-malu.

“Makanya, bagaimana kalau kita menikah saja.”

Kepala Ditti terangkat. Ia tatap Cakra dengan kening berkerut. “Mas ngelamar?”

Cakra mengangguk. “Kamu mau menjadi istri saya?”

Tak puas bila hanya mengangkat wajah, Ditti pun meregangkan jarak di antara mereka. Menatap Cakra yang kelihatannya memang serius, namun Ditti enggan percaya begitu saja. “Enteng banget sih ngomongnya,” sebab yang ada di kepala Ditti ketika seorang pria melamar wanita, maka pria itu akan dilanda kegugupan. “Mas ngajak nikah kayak ngajak bercanda,” keluhnya tak ingin lamaran yang seperti ini.

Menggaruk tengkuk, Cakra bingung harus berkata bagaimana lagi. Ia tidak memiliki pengalaman dalam melamar wanita. Pernikahannya dan Briana hadir dari kesepakatan antar mereka saja. “Kamu mau Mas berlutut dan menyerahkan cincin?”

Ditti mengangguk. Karena bayangan tersebut memang sempat berada di angannya. Namun mengingat banyaknya hal yang telah melewati bersama, Ditti merasa hal-hal romantis seperti itu tak

perlu ada. “Tapi, nggak mau ah, kalau nikah sama pengangguran,” celetuknya tidak sungguh-sungguh. Ia hanya sedang memanasasi Cakra saja. “Kiosku nggak bisa ngasih makan kita berdua. Aku nggak mau jadinya bersuamikan orang yang nggak kerja.”

Cakra tertawa, tangannya bergerak mengacak-acak rambut Ditti. “Mulai hari senin nanti, Mas akan kembali bekerja.”

“Serius?”

Mengangguk, Cakra kembali meraih tangan Ditti untuk digenggam. “Jadi?”

Tersipu-sipu, Ditti merunduk malu. “Jadi, aku nanti bakal jadi istrinya CEO gitu, ya, Mas?” Cakra tak mengerti, ia tanggapinya dengan satu alis terangkat. Sambil terkikik, Ditti kembali memeluk pinggang Cakra. “Iya, nanti aku jadi nyonya gitu ‘kan? Kayak yang di cerita-cerita, Mas.”

Sungguh, Cakra masih tak paham. Namun, selagi Ditti terlihat senang, ia akan membiarkannya. “Dan itu artinya kamu bersedia?”

“Yang bener aja dong, Mas. Siapa coba yang nggak bersedia buat jadi istri CEO,” Ditti terkikik geli mendengar kalimatnya

sendiri. “Tapi tenang aja. Aku cinta kamu lebih dari apa pun kok, Mas.”

“Pak Cakra udah yakin mau menikahi Ditti?”

Menoleh cemberut pada ibunya, Ditti mengerucutkan bibir mendengar perkataan wanita setengah abad itu. “Bu,” ia coba memberi teguran. “Kok ngomongnya gitu sih?”

Ratna tak menggubris anaknya. “Bapak udah yakin?”

“Bu!” Ditti kembali menyergah. “Ibu ini kok masih manggil Bapak sih? Kan mau jadi mantu. Panggil aja namanya. Kayak Ibu manggil Ryan.”

“Memangnya udah *fix* mau jadi mantu Ibu?” celetuk Teya tiba-tiba. “Siapa tahu abis dari sini si Cakra malah mengurungkan niatnya ‘kan? Siapa yang tahu.”

“Mbak!” Ditti melotot. “Omongan lo tuh, ya?” ia tidak terima. “Gue sama Mas Cakra itu udah melewati banyak duri dalam

daging. Jadi, *please* banget, dukung kami kali ini.”

Teya mencibir terang-terangan. Lalu ia tatap Cakra penuh perhitungan. “Keluarga lo gimana kalau lo nikahin adek gue?”

Cakra tampak santai. Sudah satu minggu berselang dari lamarannya malam itu. Dan hari ini, ia sengaja datang ke rumah Ditti untuk bertemu keluarga dari wanita yang ingin ia nikahi itu. “Keluarga saya nggak ada masalah. Mereka sudah mengenal Ditti. Dan bagi mereka, selama saya bahagia dengan pilihan saya, mereka akan mendukungnya.”

“Terus, soal skandal kalian dulu gimana?”

“Mbak!” Ditti melotot. “Jangan mengorek lupa lama dong. Kita berdua lagi belajar *move on* dari masa lalu,” masih memasang wajah garang, Ditti beralih menatap Ryan. “Yan, lo bawa kek istri lo ke mana gitu. Mulutnya minta diiket pake duit segepok.”

“Yang sopan, Dit,” Ratna menyenggol paha sang putri. “Jadi, Pak Cakra sudah bicara dengan keluarga juga?”

Cakra mengangguk. Ia tersenyum sopan pada ayah tiri Ditti yang juga hadir

hari ini. Mereka duduk di ruang keluarga. Dengan Cakra yang duduk seorang diri, sementara Ditti bersama ibunya duduk di kursi yang sama. Di depannya. “Kalau Ibu menyetujui, besok saya berencana untuk membawa keluarga saya ke sini.”

“Lo udah sembuh?” sambar Teya lagi. “Emosi lo udah terkontrol oke?”

“Mbak, mulut lo *astagfirullah* banget, sumpah!” Ditti berdecak. “Member arisan lo baik-baik aja?”

“Baik dong,” Teya mengibaskan rambutnya dengan sengaja. “Lagian ini nomor terakhir. Abis ini gue nggak main arisan lagi. Mau fokus ngurus kios.”

Mendengar kalimat terakhir sang kakak, bibir Ditti mengerucut. Jadi, setelah keputusannya mengiyakan lamaran Cakra. Ia mulai memikirkan bagaimana nasibnya di masa depan. Cakra bilang, mereka tak mungkin tinggal di kios. Sementara Cakra memiliki dua unit apartemen yang siap huni. Dan jikalau Ditti menginginkan tinggal di sebuah komplek perumahan, Cakra tak keberatan menyiapkan hunian itu untuk istrinya.

Jadi, Ditti pun terpaksa merelakan kios yang dirintisnya setahun yang lalu itu. Lagipula, ia memang tidak memiliki bakat

berdagang. Satu-satunya dagangan yang paling menguntungkan baginya adalah memperdagangkan sesuatu hal tabu. Dan beruntungnya, pembelinya merupakan calon suaminya.

“Sekarang, Pak Cakra udah balik ngantor,” Ryan yang menjawab dengan cengiran lebar. Ia sudah bekerja di bawah komando Cakra lagi mulai minggu lalu. “Jangan lupa, Pak, nanti kalau mau nentukan tanggal pernikahan, Bapak harus diskusi sama Saya dan Sita dulu. Karena kami perlu nyusun jadwal Bapak lagi.”

Memotong ocehan Ryan. Ditti segera menuntut ibunya agar segera memberi jawaban. “Jadi menurut Ibu gimana? Ibu terima nggak lamarannya Mas Cakra?” yang penting itu ibunya. Kalau soal ayah mereka, Ditti hanya tinggal menghubungi saja. Namun, Cakra bilang mereka juga wajib menemuinya. Baiklah, Ditti menurut saja. “Bu? Kok diem sih?”

Melihat kemudian suasana menjadi hening, Cakra pun mengambil alih. Sekali lagi, ia perlu menyampaikan niatnya ini dengan sungguh-sungguh. “Bu, saya serius ingin menjadikan Ditti sebagai istri saya. Saya terima segala kekurangan juga kelebihanannya. Karena saya pun, punya

kekurangan. Saya nggak sesempurna yang Ibu lihat. Saya pernah menikah, lalu gagal.”

“Apa sekarang waktunya sudah tepat, Pak?” Tanya Ratna tiba-tiba. “Sudah tepatkah waktunya untuk membuat anak saya bahagia?”

Tersenyum optimis, Cakra mengangguk. “Sekarang waktunya, Bu. Dan saya sudah siap membahagiakannya.”

20

Sudah lama rasanya, Cakra tak melangkahhkan kaki ke tempat ini. Setahun sudah, ia memutuskan tak bertegur sapa dengan papanya. Padahal, Cakra sangat menyayangi laki-laki itu sepenuh hati.

Namun karena terlanjur lelah pada keadaan, Cakra memilih mendiamkan pria itu. Awalnya hanya berhari-hari. Tetapi saat ketakutan mencekam menudungi jiwanya, Cakra biarkan waktu berlari hingga hitungan bulan. Lalu setelahnya, mereka sama sekali tak bicara. Saling menghindar bila berpapasan di mana saja.

Dan kini, bulan-bulan itu telah menggenap menjadi satu tahun penuh. Sudah tak masuk akal bila ia pertahankan

ego lalu membiarkan tahun berlalu sia-sia. Jadi, Cakra memutuskan ke tempat ini. Menapaki kembali marmer yang membentang di sepanjang lantai rumah sang ayah. Ia teliti isinya saat dipersilakan masuk oleh asisten rumah tangga. Dan segalanya, tampak hampa.

“Papa?”

Tak butuh waktu lama baginya untuk menemukan di mana pria separuh baya itu berada. Di kolam ikan, tentu saja. Sedang menaburi makhluk-makhluk air tersebut dengan segenggam pangan di tangannya.

Tampak semakin tua dan rapuh, Cakra tahu ada bagian dalam sanubarinya yang tak rela bila waktu terlalu banyak menggerus usia orangtuanya.

“Cakra?”

Mata itu membulat kaget kala mendapati sang sulung berada di rumahnya. Keriput di sekitar kulitnya semakin banyak saat ia terkejut atas kedatangan yang tak ia sangka-sangka itu.

Buru-buru menaburkan semua panganan ikan yang ia pelihara demi menjadi temannya di kala sepi, Faisal

meraih beberapa lembar tisu untuk membersihkan tangan.

“Udah dari tadi?” ada hangat dalam pertanyaan yang tak bisa ia sembunyikan. Semangat yang sebelumnya terkubur sesal, tampak bangkit dengan asa penuh kelegaan. “Kamu sama siapa?”

Siapa bilang rindu itu hanya ada untuk para anak muda yang gemar bercinta. Justru, rindu paling besar disumbangkan oleh orangtua-orangtua yang sering mengenang anaknya di kala senja. Dan Faisal adalah salah satunya.

Setelah bercerai dari istrinya, kegiatannya di kala sore menyapa adalah duduk di serambi. Menatap langit yang pelan-pelan menggelap. Lalu tersenyum saat bintang-bintang mulai datang. Hari tuanya diwarnai dengan kesepian. Sempat mengeluh, Faisal kemudian sadar semua yang ia alami sekarang adalah akumulasi dari kesalahan-kesalahan masa silam.

Pelan-pelan, ia pun menerima keadaan.

Apalagi, ketika sulungnya yang selama ini memperlihatkan ketegaran harus jatuh karena kelelahan memikul beban yang ia berikan pada anaknya itu secara tidak sadar. “Kamu dari kantor?”

Cakra belum ingin menjawab segala pertanyaan yang terlontar dari papanya. Ia memang sudah sedewasa ini untuk menangis karena tiba-tiba saja rindu menyentaknya dengan begitu menyakitkan. Namun, ketika panas dari kelopakannya mulai mendera, Cakra tahu ia tetaplah seorang anak yang begitu mendambakan bertemu dengan orangtuanya setiap hari. Setiap waktu bila perlu.

Hening yang kemudian memayungi jarak di antara mereka, membuat keduanya sibuk menyimpulkan situasi dalam benak masing-masing.

Hingga kemudian Cakra yang mengalah. Karena sudah sepatutnya, memang begitulah adanya. Anak yang mendatangi orangtua, bukan malah sebaliknya.

Dengan langkah lebar, Cakra mulai mengeliminasi jarak. Tatapannya tak beranjak dari kakek satu orang cucu itu. Kegagahan papanya di masa muda telah memudar. Punggungnya yang dulu tegap, sedikit membungkuk di makan usia. Rambut yang biasanya selalu berteman dengan malam, kini nyaris memutih menandakan bahwa umurnya telah terlampau banyak.

Kakek dari Nadi itu memang punya banyak kesalahan di masa lalu. Namun, bukan berarti sang papa tak memiliki kebaikan. Lebih dari tingginya Himalaya, di mata Cakra pria itu tetaplah salah satu manusia yang paling ia cinta.

“Pa,” suaranya serak. Jarak di antara mereka hanya tinggal beberapa jengkal lagi. Bersamaan dengan tetes air mata yang jatuh, Cakra mengulurkan tangannya untuk memeluk tubuh rapuh itu. “Maafkan aku,” ia tak memiliki apa pun untuk diucap selain permohonan maaf yang banyak. “Maafkan aku,” ia tetaplah seorang anak yang akan menangis bila berada dalam peluk orangtuanya. “Maafkan aku, Pa.”

Senyum Faisal terpatri bahagia. Tubuh menjulang putranya, ia tepuk-tepuk dengan bangga. Punggung yang ketika bayi berada dalam peluknya, kini pun tak ada beda. Anaknya, akan tetap menjadi balita sekalipun mereka telah dewasa. Dan Cakra adalah salah satunya.

“Sehat terus, ya, Mas. Bahagia terus. Dan tolong, maafkan Papa yang selama ini selalu berbuat salah.”

Hanya seperti itu.

Ya, bagi Cakra, cukup begitu.

Dan ia akan mencintai papanya selama semesta masih mengizinkan mereka ada di atasnya.

Andai tidak memiliki kesalahan seluas samudera, Ditti lebih memilih mengubur dirinya di tanah selamanya. Atau paling tidak, tenggelamkan saja ia di rawa-rawa.

Sayang saja, Ditti bukan Mimi Peri apalagi saudaranya Kekeyi.

Jadi mau bagaimana lagi?

Ditti memilih menghadapi semua yang ditawarkan dunia.

Ah, kini Ditti mulai mahir berdiksi.

“Se—selamat siang, Ibu,” Ditti menyapa kikuk. Ia bubuhkan senyum takjim penuh kesopanan pada wanita yang telah ia ganggu hidupnya satu tahun yang lalu. “Maaf, saya udah lancang minta ketemu Ibu di sini,” ia kulum bibir bawah yang sebenarnya tengah bergetar.

Tebaklah, siapa yang Ditti temui?

Benar!

Mantan istri dari calon suaminya.

Siapa lagi kalau bukan Briana.

Dan kini, Ditti hanya mampu menarik napas panjang. Ia tak memiliki muka untuk melambungkan kepercayaan diri.

Ia hanya merasa hal ini perlu ia lakukan. Sebab, ada maaf yang belum sempat ia haturkan di masa lalu. Tak mau lagi hidup dengan mimpi buruk, Ditti memberanikan diri untuk mengakui kesalahan besar yang dulu pernah ia buat.

“Maafkan saya, Bu,” ucapnya penuh sesal. Cerita di mana keduanya berlakon sebagai pemain utama mungkin telah usang di makan keadaan. Namun, masih banyak hal mengganjal yang harus diselesaikan. “Saya tahu, kalau saya ini nggak tahu malu. Tapi, saya ingin benar-benar meminta maaf pada Ibu atas perbuatan bodoh saya di masa lalu.”

Kepala Ditti tertunduk dalam.

Ia genggam erat masing-masing tangannya, demi mempertahankan ketenangan palsu yang sebenarnya semu.

Karena kini, nyaris seluruh bagian tubuhnya gemetaran.

Segan adalah kata yang tepat kala ia mencoba menatap wanita itu dengan sungguh-sungguh. “Saya bersalah pada Ibu,” ia tahu sesalnya tak akan mengubah apa-apa. Tetapi, entah kenapa, ia merasa sangat perlu mengungkapkannya. “Saya berdosa karena sudah membuat Ibu menderita.”

Briana menghela napas panjang. Jemarinya meraih gelas berisi teh yang tadi ia pesan. Matanya mengerling pada wanita muda di depannya. Tampak sangat kikuk dan ketakutan.

Ah, bila pertemuan ini berlangsung setahun yang lewat. Briana pasti tak akan menyia-nyiakan kesempatan. Akan ia lemparkan teh hangat ini ke arah wanita itu. Lalu berteriak sambil mengancam, sampai orang-orang akan tahu bahwa lawan bicaranya ini adalah perusak rumah tangganya.

Sayang sekali, waktu tak membiarkan mereka bertemu kala masalah-masalah itu masih terkesan baru.

“Saya sudah memaafkan kamu,” ujar Briana tenang. Terkesan sangat santai malah. “Sekarang, Cakra adalah masa lalu saya. Dan saya nggak lagi punya hak atas dirinya.”

Ditti terdiam.

“Lagipula, segalanya telah terjadi ‘kan, Dit?” kini Briana adalah seorang ibu. Tak ada guna baginya mengurus masa-masa yang sudah terlewat. “Saya menerima takdir saya. Berikut dengan pernikahan saya yang tidak bahagia.”

“Bu—“

“Bukan salah kamu sepenuhnya, Dit. Saya dan Cakra memang sudah bermasalah semenjak awal menikah,” senyum Briana terbit segaris. “Sekarang, saya sudah baik-baik saja.”

Dengan seorang putra yang menggemaskan, ia bisa mengeluhkan apalagi pada Tuhan?

“Lagipula, saya tidak menyesali semua yang sudah terjadi, Dit. Saya juga enggan berandai. Karena, bila saya melakukannya, saya tidak akan bertemu anak saya.”

Saat menjadi orangtua, anak benar-benar adalah harta yang paling berharga. Tak akan ia tukar dengan apa pun di dunia. Baginya, anaknya lebih dari segalanya.

“Saya juga bukan wanita baik-baik. Secara takdir, Tuhan menggariskan kita

bersinggungan. Dan yang saya dengar, kamu kehilangan bayi kamu. Jadi saya rasa, kamu tidak perlu lagi merasa bersalah pada saya, Dit. Karena kita sudah sama-sama menerima hukuman.”

Kehilangan Eru masih membekas diingatan. Namun ternyata, Briana pun tak sendirian. Ditti dan Cakra juga mengalami kehilangan yang serupa. Calon bayi mereka tidak mampu hidup di dunia.

“Sekarang, saya begitu mencintai anak saya, Dit. Terlepas pada kenyataan, ia hadir karena kesalahan saya di masa lalu. Tetapi kelahirannya adalah anugerah untuk saya.”

Briana tak akan menukar putranya demi apapun. Termasuk waktu sekalipun.

Biarlah, kisah hidupnya seperti itu adanya. Tak akan pernah ia merongrong Tuhan demi menuntut keadilan.

“Saya sudah berdamai dengan masa lalu saya, Ditti. Dan saya harap kamu dan Cakra juga melakukan hal yang sama. Saya tidak akan menghalangi bila kalian ingin bersama. Sementara hidup terus berjalan, saya harap kamu dan Cakra juga bahagia.”

Lalu setelah mengatakan semua itu, Briana pamit terlebih dahulu. Ia harus

cepat-cepat pulang karena anaknya ia titipkan pada sang mama.

Ah, satu lagi, Briana pun sudah berdamai dengan keluarganya.

Sepeninggal Briana, Ditti termenung seorang Ditti. Kafe yang semula ramai, telah berangsur lenggang karena jam makan siang sudah lewat sejak satu jam yang lalu. Mengaduk-aduk makanannya, Ditti tak menyadari bahwa kursi kosong yang semula di tempati oleh Briana kembali terisi.

“Lho, Mas?”

Namun orang itu bukan Briana, melainkan Cakra.

“Mas ngapain?”

Masih mengenakan setelan kantor, Cakra mengedik. “Mau jemput kamu. Ayo pulang,” ia bangkit kembali sambil menawarkan tangan. “Yakin nggak mau aku genggam?”

Pura-pura mencebik, Ditti pun akhirnya bangkit. Tak perlu bertanya darimana pria itu mengetahui Ditti berada di sini. Sebab Ditti sudah mengetahui, bahwa calon suaminya menjalin pertemanan dengan wanita yang baru saja berbincang dengannya tadi. “Kalau udah digenggam

nggak boleh dilepas lagi lho, Mas?” goda Ditti ketika mereka mulai berjalan menuju pintu.

“Enggak akan,” komentar Cakra singkat. “Menggenggam kamu sampai kita menua bersama. Apa kamu bersedia?”

Mengulum senyumnya, Ditti mengerling jenaka pada Cakra. “Berarti sampai kamu keriput dan ubanan dong, ya, Mas? Duh, nggak ganteng lagi dong? Tapi ya, udahlah, namanya cinta. Aku bersedia, kamu genggam selamanya.

Karena kini, hanya ada mereka berdua dalam kisah romansa yang penuh warna. Tidak ada lagi dia, yang akan membuat keduanya berpisah pena.

Katanya, banyak cinta yang hadir di waktu yang salah. Namun tak banyak yang kemudian memiliki kesempatan untuk memperbaikinya.

Beruntung saja Ditti dan Cakra memiliki kesempatan kedua.

Dan sungguh, mereka tak akan menyia-nyiakannya.

EPILÓG

Sebelum Lee Min Ho menjadi penguasa untuk para hati-hati muram yang kesepian. Ada Leonardo Di Caprio yang disebut-sebut sebagai pusat segala peradaban. Sejak Titanic resmi tenggelam di layar kaca, banyak wanita mengidolakannya. Bersanding dengan kerupawanan temannya, Brad Pitt. Mereka berdua adalah simbol betapa luar biasanya pengaruh Amerika di seluruh dunia. Terutama di mata para wanita.

Hollywood merupakan sentralnya.

Sementara Madonna serta Lady Gaga adalah diva di atas segala strata yang ada.

Namun, itu dulu.

Walau sekarang pun mereka masih tetap di puja-puja, tetapi pengaruhnya pelan-pelan tak semembara layaknya api yang menyala-nyala.

Karena Korea Selatan berhasil menginvasi dunia dengan gila-gilaan. Negeri di Asia itu, tak hanya menyuguhkan tayangan drama yang luar biasa. Tetapi juga, video-video musik dari para penyanyinya yang bertalenta.

Banyak yang hanyut dalam *euforia* indahnya alur cerita dari tiap drama yang disuguhkan pada dunia. Sementara yang lain tenggelam mendendangkan lantunan lirik-lirik musik yang membakar semangat. Atau sekadar mengagumi ketampanan para idola.

Seperti Ditti, tentu saja.

Setelah memutuskan *move on* dari Chris Evans yang paripurna, Ditti menargetkan Cha Eun Woo sebagai mangsa pertama. Belum lagi ia merasa terlalu mirip dengan salah satu member Blackpink, Rose. Jadi, ia bisa apa selain melanjutkan khayalannya.

"How you like that," Ditti pun mengumamkan lirik lagu tersebut sambil menggoyang-goyangkan kepala. *"Now*

look at you now look at me. Look at you now look at me. How you like that ..."

"Kamu nyanyi?"

Ditti langsung memutar kepalanya. Menatap tajam pada suara yang berhasil menghentikan kesenangannya dalam berdendang. Melemparkan kesinisan sejenak sebelum kemudian membuang muka segera.

"Kan aku tanya. Kamu nyanyi? Kenapa mukanya malah langsung marah gitu sih?" Cakra ke dapur karena merasa haus. Beberapa jam sudah ia habiskan waktu di ruang kerja. Dan teh yang disuguhkan untuknya pun telah tandas. Lalu ketika turun ke bawah, ia mendapati Ditti tengah bersenandung yang menurutnya terdengar seperti tengah mengomel. "Kalau nyanyi ya tinggal bilang nyanyi gitu lho."

"Ya, menurut Mas sendiri aja. Aku kedengaran lagi nyanyi atau belajar ngejan?"

Cakra tertawa.

Ia hampiri wanita itu setelah meneguk air putih dalam botol kemasan. Meletakkannya di atas *stool*, ia berjalan ke arah wanita tersebut sambil mengulum

senyum geli. “Ya, kan seharusnya kamu tinggal jawab.”

“Ya, seharusnya Mas udah tahu tanpa perlu kujawab!” sembur Ditti langsung sewot. “Udah sana! Jangan pegang-pegang!” Ditti berusaha menyingkirkan tangan Cakra yang melingkari lehernya dari belakang. “Sana, Mas! Aku gerah!”

Terkekeh, Cakra mengecup pipi istrinya. Ia keras kepala, tak akan mau menyingkir dengan mudah. Justru, dagunya telah ia sarangkan pada pundak wanita itu. Membau aroma Ditti yang akhir-akhir ini senang sekali menggunakan minyak telon untuk bayi. “Wangi,” pujinya sambil mendaratkan kecupan lain. “Nanti kalau anaknya lahir, aku takut kalian rebutan minyak telon,” kelakarnya bercanda.

“Wanginya enak, Mas. Aku suka.”

Ah, Ditti sudah kembali jinak.

Cakra sangat menyukai perubahan *mood* dengan cepat ini.

“Sama. Aku juga suka wanginya.”

“Iiish, kamu ikut-ikutan aja,” balas Ditti terkikik. “Eh, Bapak, tangannya tolong yang sopan, ya? Kita masih di

dapur. Dan si Bibik bisa muncul kapan aja.”

“Paling dia langsung istighfar kalau ngelihat,” ucap Cakra santai. “Aku cuma mau sentuh anakku.”

“Dan kebetulan, anak kamu ada di dalam tubuhku. Gimana coba kamu nyentuhnya, Mas?” goda Ditti sambil menaik-turunkan alisnya.

“Jangan mancing,” Cakra memperingatkan dengan senyum yang tak kalah usil. “Kerjaanku masih banyak,” ia menurunkan tangannya ke arah perut Ditti yang sudah membuncit. Memberi usapan perlahan pada bagian itu, sebelum kemudian melingkarkan tangannya di pinggang sang istri. “Lagi pengen makan apa?”

“Penginnya makan kamu,” celetuk Ditti yang kontan membuat Cakra tertawa. “Tapi kamu masih sibuk ‘kan?”

“Iya, maaf, ya? Nanti malam aja gimana?”

“Nanti malam mau main makan-makanan gitu?” cebik Ditti cemberut. “Dari tadi aku ditemenin sama Bik Min doang. Kamu lama banget sih semedinya?”

Membantu Ditti menuruni kursi, Cakra lantas menuntun wanita itu berpindah untuk duduk di sofa saja yang jauh lebih nyaman. “Lagi banyak tender yang harus dimenangkan. Aku cuma meninjau ulang. Dua jam lagi, ya? Setelah itu aku milik kamu.”

“Tapi temenin aku nonton tv dulu dong setengah jam,” pintanya sambil menyerahkan remote pada Cakra. “Aku kayaknya ngantuk, selonjoran gini pasti bikin tidur. Temenin bentar ya, Mas?”

Cakra tak langsung menjawab. Pandangannya mengarah pada jam dinding, ia tidak akan sempat mengirim balasan email bila tidak bergegas. Tetapi, melihat istrinya yang benar-benar sedang meminta perhatian, membuat Cakra tidak tega. Jadi, ia pun menghela sambil mengangguk. “Mau nonton apa?”

“Aku nggak penting acaranya, yang penting ada kamu aja, Mas.”

Bibir Cakra terangkat naik. Setelah mengamankan posisi dengan kepala Ditti di paha, Cakra mengelus rambut wanita itu. “Jadi gimana sama namanya? Jangan yang aneh-aneh, ya, Dit?”

“Kapan sih aku aneh-aneh, Mas?”

Sering.

Ah, seperti Cakra berani saja mengatakannya.

“Tapi aku nggak mau kalau namanya Sen,” kata Cakra setelah menetapkan acara yang akan mereka tonton bersama.

“lih, aku mau lho, Mas.”

Jadi, Cakra sudah menikahi Ditti delapan bulan yang lalu. Sah secara hukum dan agama, kemudian memutuskan tinggal di apartemennya yang dulu sempat ditinggali oleh Ditti. Kini, Ditti tengah mengandung tujuh bulan. Dan sekarang, wanita itu sedang rewel mencari nama untuk buah hati mereka.

“Atau kamu mau *Sein*?”

Cakra memutar bola mata. Setelah Mil dipilih Ditti untuk nama anak pertama mereka yang tak sempat lahir ke dunia. Kini Ditti mencanangkan nama tak masuk akal yang lainnya. Ada beberapa singkatan panggilan, tapi Ditti ngotot sekali ingin menamai bayi mereka dengan nama Sen.

“*Sein* kanan, *Sein* kiri, lucu tahu, Mas,” wanita itu terkekeh sendiri. “Udahlah, Sen aja ya, Mas? Nama itu bisa kok buat anak laki-laki atau perempuan.”

Meminta dokter merahasiakan jenis kelamin anak mereka, Ditti tengah mempersiapkan segala hal yang berbau netral. Mulai dari warna kamar hingga perlengkapan bayi, Ditti memilih warna-warna *soft* yang bisa digunakan untuk laki-laki atau juga perempuan.

“Kita lihat nanti, ya?” gumam Cakra mengalah.

“Aku beneran ngidam nama Sen lho, Mas. Pengin banget bikin nama panjangnya sekalian.”

Nah ini!

Nama panjang inilah yang membuat masalah untuk Cakra.

Astaga, Cakra bingung mau meresponnya bagaimana.

Arsenino Shawn Winara.

Atau Agripina Seniorita Winara.

Ya, begitulah.

Cakra benar-benar tak bisa untuk tidak mengalah. Entah kenapa, semenjak menikah ia selalu memprioritaskan keinginan Ditti daripada dirinya sendiri. Padahal, ia adalah orang yang keras dan tak mudah dibantah. Namun bila

berhadapan dengan wanita itu, Cakra seperti memiliki tombol *on off* otomatis.

“Tapi *please*, jangan Seniorita, Dit,” protesnya setelah menimbang hal itu masak-masak. “Juga jangan Shawn.”

Namun keberanian itu terasa percuma, karena rupanya si pencetus nama sudah melanglangbuana ke laut Antartika lewat mimpinya.

Astaga, lucunya.

Dan Cakra merasa bahwa di antara mereka berdua, dirinyalah yang terlalu dalam jatuh dengan perasaan cinta untuk wanita dalam pangkuannya ini.

“Selamat tidur siang, Mami,” gumamnya mengecup kening Ditti.

Dunia selalu sama. Sudah menua dan mungkin saja hampir punah. Tetapi Cakra kini tak lagi merasa hampa. Sebab semesta yang ia lalui sekarang begitu penuh warna. Tentu saja, dengan Ditti yang ada di dalamnya.

Dan Cakra merasa, semua sudah lebih dari istimewa.

EKSTRA PART

6 SEN 9

Ditti mengelus dada begitu mendapati ada pakaian berserak di ujung tangga. Memungutinya dengan lelah, rasanya ia ingin sekali memberi perekat agar pakaian ini tidak pernah terbang dari tubuh pemiliknya. Sambil menahan dumelan, Ditti menyampirkan pakaian-pakaian itu ke pundak.

Melintasi tiap ruang, ia mencari-cari pemilik dari baju dan celana yang kini ada padanya. Memanggil pelan, Ditti tak ingin membuat keributan karena sekarang ia berada di rumah sang mertua.

Andai saja ada di rumah, Ditti pasti sudah berteriak-teriak memanggil anaknya yang tak pernah betah diberi pakaian. Entahlah, anaknya benar-benar luar biasa membuatnya sakit kepala.

Saat melintasi ruang keluarga, ia mendapati keponakannya tengah menggambar di sana. Ia hampiri bocah cantik itu sambil mengintip apa yang tengah dilukis oleh putri dari adik suaminya itu. "Nadi gambar apa?"

"Gambar buah, Tante," jawab Nadi ramah. Usianya baru tujuh tahun, tumbuh sebagai gadis cilik yang memesonakan. Rambut sewarna dengan malam, panjang terawat hingga sebatas punggung. Mengenakan bando biru tua, Nadi telah memiliki keanggunan yang membuat siapa saja jatuh cinta kala menatapnya. "Yang ini gambar apel," ia tunjukkan lembar sebelumnya yang telah ia cat dengan warna merah. "Dan ini, gambar anggur."

"Wah, semua buah yang Nadi suka, ya?" Anak perempuan itu tersenyum. Memperlihatkan lesung cantik di kedua sudut bibirnya. "Ngomong-ngomong, Nadi lihat Sen?"

Mereka semua berkumpul di halaman belakang tadi. Hanya Nadi dan Sen yang

memilih bermain di dalam rumah. Kalau Nadi jelas, karena anak itu tidak terlalu menyukai sinar matahari. Tetapi kalau anaknya, sudah pasti mencari makanan di saat tak ada dirinya yang mengawasi.

“Sen di dapur, Tante.”

Sebenarnya Ditti sudah menduga. Mana bisa anaknya itu jauh-jauh dari lumbung makanan. “Makan coklat lagi?” Nadi hanya menjawab dengan anggukkan lucu. Membuat Ditti menghela lalu melajukan kakinya menuju dapur. “Oh, iya, Nadi mau buah?” karena niatnya masuk ke dalam adalah untuk mengambil buah yang tadi lupa mereka bawa ke luar.

“Boleh, Tante.”

Aduh, manisnya anak orang, puji Ditti dalam hati. Sambil membatin kapan anaknya akan bersikap seperti itu.

Ya, ampun, ia tidak boleh membandingkan anak orang dengan anaknya sendiri. *Ck*, ia takut ada karma di masa depan nanti. Di mana anaknya akan membandingkan dirinya dengan ibu dari teman-temannya yang lain.

Kembali menatap Nadi, Ditti tidak bisa menghapus senyum bila sudah memandang anak kecil itu. “Tante ambilin

salak, ya? Eh?” seakan sadar atas pertanyaannya barusan Ditti langsung menepuk kening. “Maksud Tante, Nadi mau kiwi? Nanti Tante yang kupasin sekalian.”

“Mau, Tante. Makasih, ya?”

“Iya, Sayang.”

Aduh, ada-ada saja sih mulut Ditti ini. Anak sultan kok ditawarkan salak. Kenal buah itu saja pasti tidak. Tapi, Ditti harap ketika dewasa nanti, Nadi akan pintar mengupas buah itu. Jadi, tidak akan ada berita viral jilid kesekian hanya karena buah salak. Mungkin *next*, Nadi bisa membuat berita menggunakan buah kedondong atau sirsak saja.

Ya, ampun, Ditti harus menghentikan otaknya yang melantur tak keruan ini.

Bergegas mencari anaknya, Ditti mencoba menunduk pada kolong meja makan. Tempat favorite anaknya saat bersembunyi bila diam-diam ketahuan mencuri makanan di jam-jam tidur siang.

“Sen!” Ditti mulai memanggil anaknya itu dengan kekuatan penuh. Karena dapur bersih, berada lumayan jauh dari halaman belakang tempat di mana keluarga mereka tengah bersantai. Teriakannya

pasti tidak akan terdengar. “Sen! Jangan ngumpet! Mami nggak akan marah kalau Sen makan coklat lagi.”

Bila tadi ada Nadi yang begitu menggilai buah. Maka Sen, merupakan pemuja coklat.

Ugh, sepertinya karena sewaktu mengandung Sen, Ditti sering kali membatin betapa rakusnya Ehsan, kawan Upin dan Ipin itu. Lihatlah kini, anaknya itu pun tertular. *Ck*, besok-besok kalau hamil lagi, Ditti harus membatin secantik apa Sandra Dewi. Agar anaknya tak hanya tertular kilau keelokkannya, namun juga nasib baiknya saat memilih suami.

Kan, Ditti mengeluh lagi?

Sudahlah, Pak Cakra pun tak kalah memesonakan kok.

“Sen, Mami janji nggak akan ngelarang Sen makan coklat. Yang penting pakai bajunya, ya, Nak?” ia turunkan tensi suaranya berupaya merayu putrinya.

Oh, iya, tentu saja Sen adalah seorang perempuan.

“Senorita Sayang, sini Nak, Mami pakaikan baju dulu.”

Kasihannya sekali suaminya, rela lembur gila-gilaan demi mencukupi kebutuhannya dan anak-anak mereka. Tapi salah satu anaknya justru senang berkeliaran mengenakan singlet dan celana dalam saja.

“Sen, ini baju yang dibeli Papi lho. Nanti Papi pasti sedih kalau Sen nggak mau pakai bajunya.”

“Tapi Mami janji ya, jangan *nackal*?”

Suaranya terdengar dekat. Ditti harus memutar dapur ibu mertuanya yang luasnya tak kira-kira untuk mencari bocah gendut kesayangan suaminya tersebut. Sedikit menunduk, Ditti harus mengawasi tempat-tempat yang berpotensi mampu menyembunyikan tubuh bulat Sen.

“Iya, Mami janji nggak akan nakal. Sini, Nak, nanti kalau nurut Mami beliin kinder joy sepuluh.”

Berhasil!

Gembulnya yang berambut ikal langsung memperlihatkan diri dari balik lemari khusus camilan yang berada di dekat ruang makan. Sambil menahan napas, Ditti meringis kecil melihat anaknya yang sudah belepotan cokelat. Baik singlet, maupun wajahnya.

“Ya ampuun, anak tarzannya Mami! Aduhh, gemesnya!” maksud Ditti tentu saja gemas ingin segera memandikannya. “Berapa banyak Sen makan cokelatnya?”

“Kenapa?” wajahnya yang bulat langsung memberengut.

“Ya, nggak apa-apa. Mami ‘kan cuma pengen tahu aja.”

“Papi bilang, semua makanan itu untuk di makan kok,” lanjut Sen mengingat-ingat perkataan ayahnya. “Sen nggak salah kok, Mi. Sen cuma makan.”

Ya, beginilah hasilnya kalau hanya memuja Papinya saja.

Perkenalkan, inilah Senorita kesayangan Cakra. Yang tidak boleh diganggu bila sedang asyik. Tidak boleh dimarah bila berbuat salah. Cara Cakra mendidik si gendut ini, teramat manis. Kesabarannya dalam memberi pengertian pada Sen benar-benar luar biasa.

“Iya, nggak apa-apa. Sen cuma makan kok, ya?” Ditti mengulang kembali perkataan Sen sambil menyindir.

Dan *cuma* makan versi Sen, berhasil membuat lengan, paha serta pipinya dilimpahi gumpalan lemak. Ditti sedang mengingat-ingat, apakah saat memproses

Sen dalam kandungan, Cakra menggunakan sperma berprotein tinggi, ya?

Karena sungguh, kenapa anak cantiknya harus berbadan gempal begini?

Ah, sudahlah. Mau bagaimana lagi?

Ia menerima anaknya itu apa adanya.

Ya, iyalah! Kan anaknya sendiri!

“Donatnya Mami, sini Mami gigit pipinya.”

“Mamiii!!” Sen memberontak geli. “Jangan gigit, Mi! Mami!”

Ditti hanya tertawa. Ia dudukkan Sen di atas pangkuan. Memandang anaknya itu lekat-lekat, mereka duduk di atas lantai. “Mami nggak mau nanti ada yang ngeluh sakit gigi, ya?” ia cubit hidung mancung Sen yang kalah pada lemak di pipi. Walhasil, hidungnya jadi tenggelam. “Mandi ya, Sayang? Terus pakai bajunya. Nadi dong itu, betah pakai baju,” meraih sejumput rambut keriwilnya, Ditti sudah tak sadar untuk meluruskan rambut Sen dengan segera. Namun Bapak Cakra Winara yang terhormat, melarangnya untuk melakukan hal tersebut.

Memang iya, sih, Sen masih kecil.

Tapi tunggu saja nanti kalau sudah dewasa. Ditti pasti akan membuat anaknya menjadi primadona. Ya, maksudnya untuk di rumah mereka saja.

“Dit?”

Bapaknya Sen muncul di dapur. Membuat anaknya yang gendut langsung melompat-lompat kegirangan.

“Papiii ...!!”

“Kakak makan apa? Cokelat?”

“Iya, Pi!”

“Wuiih, cokelatnya enak, ya, pasti? Sampai belepotan gini pipinya. Yuk, kita bersihin!”

Nah begitu!

Ya, sudah, besok-besok anaknya akan kembali melahap cokelat. Karena bapaknya selalu memberikan binar secerah matahari saat melihat anaknya melakukan apa pun. Sebab Cakra bilang, yang penting anak-anaknya sehat.

“Mas?” Ditti menyergah sebelum sepasang ayah dan anak itu berlalu dari dapur. “Ero mana?”

“Digendong Rere. Tapi sepertinya dia haus. Mas tadi mau bilang itu, tapi lihat

Sen begini jadi lupa,” Sen sudah berada digendongannya. Tak peduli bahwa kemejanya pasti akan terkena noda coklat, Cakra santai-santai saja. “Ini Sen aku aja yang bersihin mukanya, ya? Mesti dicuci mukanya atau dilap pakai tisu basah aja?”

“Ya, dimandiinlah anaknya, Mas,” Ditti menipiskan bibir. Produksi asinya sudah terlalu banyak hingga payudaranya terasa keras. Ia harus menyusui Ero dengan segera. Tapi membiarkan Cakra yang mengurus Sen, sama saja menimbulkan masalah yang kesekian. “Ini *nenenku* udah penuh lho.”

“Sana cepet susuin Ero.”

“Tapi kamu nggak akan bisa ngurusin Sen.”

“Siapa bilang? Aku Papinya kok.”

Ya, memang, Mas!

Ck, andai payudara bisa bongkar dan pasang sesukanya, Ditti akan lebih tenang menyerahkan payudaranya pada Cakra. Sementara dirinya memandikan Sen yang berlumur coklat.

“Sen rambutnya kena coklat juga. Di bawah telinganya juga ada. Aduh, kamu pasti nggak bisa mandiin dia, Mas.”

“Apa iya?” Cakra memeriksanya sendiri. Lalu tertawa geli, memandang takjub buah hatinya itu. “Tadi makan cokelatnya gimana sih, Sen? Kok bisa sampai rambut-rambut gini? Coba kasih tahu Papi cara makannya tadi.”

Lalu dengan entengnya, Cakra membawa Sen berlalu dari hadapan Ditti. Menggendong anaknya itu menuju lantai dua di mana kamarnya berada bila sedang menginap di sini. Sambil bertukar celotehan, Cakra ikut tertawa mendengar cerita lucu putrinya itu.

Sambil berdecak, memandang mereka yang berlalu dari hadapannya. Ditti memilih kembali ke halaman belakang. Lebih baik ia menyusui anaknya saja. Biarkan saja Cakra itu, paling nanti teriak-teriak sendiri kalau bajunya basah.

“Mana buahnya, Tante?”

“Eh?” ia tatap Nadi sambil meringis.

Nah, Ditti lupa!

Termasuk membawa buah untuk mertua juga saudara-saudara iparnya.

EKSTRA PART

*6 MEONG *7

Bagi Ditti, kehidupan setelah menikah tidak seperti bermain wahana. Yang begitu kita menumpangnya, bisa tertawa-tawa dalam sekejap. Sebelum kemudian menjerit-jerit ketakutan. Memacu tak hanya adrenalin, namun juga degup jantung yang menggila. Namun semuanya akan selesai begitu waktu dalam memainkannya habis.

Menikah, jelas tidak begitu.

Tak ada batas waktu, kecuali perceraian dan dipanggil Tuhan.

Dan untuk kasus Ditti, ia hanya ingin dipisahkan karena Tuhan memanggil salah satu dari mereka.

“Aduuh, Mas!” Ditti mencengkram tangan suaminya yang tiba-tiba meremas dada. Padahal sebelumnya, ia sudah matimatian berpesan agar tak menyentuhnya di sana. “Kan udah kubilang, putingnya sakit!”

“Oh, iya, maaf. Lupa.”

Astaga, semudah itulah permintaan maaf tersebut terucap. Namun jejak yang ditinggalkan tangannya, masih membekas berdenyut-denyut nyeri di payudara Ditti. “Papi sama anak sama aja, ihh!” Ditti menampik tangan Cakra yang kini bertengger di bawah dadanya. “Pinggul aja yang diremes deh, Mas!” peringatnya menunjuk bagian yang ia sebutkan tadi. “Mas!”

“Iya, iya,” menurunkan tangan, Cakra mencoba bergerak cepat demi mengejar pelepasannya. “Ah,” lenguhnya pelan kala merasakan sang istri mulai ikut bergerak di bawah sana.

“Ugh, jangan kenceng-kenceng, Mas!” jerit Ditti begitu Cakra malah mengentaknya makin kuat. “Aduh! Dadaku, Mas!” ia tangkup kedua

payudaranya yang bergoyang-goyang dengan kedua tangan. “Ah, nyeri Mas!”

“Aku nggak ada pegang.”

“Iiihhh, ini tuh digigitin mulu sama Ero tiap nenen. Makanya luka. Kan aku udah bilang, Mas,” jelas Ditti sambil terengah-engah. “Aduh! Dibilangin jangan kenceng-kenceng, Mas! Dadanya ikutan gerak-gerak nih!”

“Ya, harus gimana dong?” geram Cakra tertahan. Ia remas pinggul sang istri, gemas. Inginnya meremas payudara bulat itu, namun sedari tadi Ditti selalu mengelukan rasa nyeri yang terjadi di sana. “Ah, udah mau nyampe,” lenguhnya pelan. Tak lagi ia pedulikan protes sang istri. “Sakitnya di dada doang ‘kan? Kalau di sini enak ‘kan?”

Cakra menyentuhkan satu jemarinya di antara lipatan istrinya yang sudah benar-benar basah. Mengelus klitorisnya, Cakra tersenyum ketika Ditti lagi-lagi mengejang. Pelepasan kedua wanita itu selama aktivitas mereka.

“Nggak bilang-bilang sih?” gumam Cakra menunduk. Inginnya adalah mengulum puting yang mencuat tersebut. Namun apa daya, yang bisa ia lakukan adalah melabuhkan ciuman

panjang berusaha meredam teriakan istrinya ketika gerakkan yang ia lakukan makin membabi buta. “Bentar lagi ya, Sayang,” bisiknya setelah melepas cumbuan.

“Di luar—ah!”

“*Ups,*” gumam Cakra menumpahkan semua gairahnya di dalam rahim wanita itu. “Aku lupa nyabut.”

Mencubit perut pria itu, Ditti melenguh tertahan kala Cakra menarik diri. “Udah kubilang, aku nggak pinter ngitung waktu subur atau nggak subur,” bibirnya mengerucut. Namun, ia tak menolak pelukan sang suami. “Minum pil KB juga nggak mahir. Kamu pakai kondom juga suka lupa.”

“Iya, namanya manusia,” seenteng itulah Cakra menanggapi. “Mana yang luka? Coba aku lihat sini?”

Meraih remote, Ditti menyalakan lampu utama kamar mereka. Memperlihatkan luka yang dibuat anak kedua mereka itu di area sekitar putingnya. “Luka ‘kan, Mas?” ia tunjukan putingnya yang terluka pada laki-laki itu. “Giginya sekarang udah banyak, Mas. Kalau nyusu pasti begitu. Mau aku sapih aja, ya?”

“Dia belum dua tahun, kasihan,” komentar Cakra sambil menyentuh payudara istrinya dengan hati-hati. “Besok ke dokter aja, ya? Minta obat.”

“Tiga bulan lagi dia dua tahun kok, Mas,” sambil menarik selimut, Ditti menutupi tubuhnya hingga bawah dada. “Sekarang kalau nyusu juga banyak banget gayanya. Yang nungginglah, terus kalau gemes langsung ditarik-tarik.”

“Namanya anak laki-laki, ya, begitu. Besok ke dokter aja, ya?”

“Kamu temenin?”

“Besok aku lihat jadwal dulu.”

Ditti langsung mendecih. “Aku mau KB suntik aja ya, Mas? Yang sebulan ada, terus yang tiga bulan ada. Aku pilih yang tiga bulan aja, ya? Biar nggak repot bolak-balik rumah sakit.”

“Makanya, besok konsultasi ke dokter aja,” Cakra menguap. Ia lirik jam dinding dan sudah nyaris subuh. “Bersih-bersih dulu, yuk? Masih ada waktu tidur nih.”

Lalu pria itu bangkit terlebih dahulu. Membiarkan Ditti yang masih ingin menelentangkan tubuhnya lebih lama. Tadi, mereka terbangun karena Ero menangis di kamar sebelah. Setelah

menidurkan anaknya kembali, justru Cakra yang tidak bisa tidur. Akhirnya, pria tersebut mengajak Ditti melakukan hal-hal yang memacu keributan.

Tentu saja keributan di ranjang mereka.

Well, selain Sen, Ditti juga memiliki anak laki-laki berusia hampir dua tahun yang ia beri panggilan Ero. Akala Nerro Winara. Namun Ditti lebih senang memanggilnya Ero.

Bisa Eros, atau Erot.

Eh, kok anak sendiri dipanggil Erot sih?

Duh, sepertinya Ditti adalah seorang Ibu yang senang sekali menistakan anak-anaknya.

“Mas!”

“Ya?”

“Aku nggak bisa bangkit kayaknya. Gendong ke kamar mandi dong, Mas!”

“Kamu berat.”

Oh, oke, lupakan!

Selesai dari rumah sakit, Ditti tak langsung pulang ke rumah. Meminta supir membawanya ke kantor sang suami. Ia sudah terlebih dahulu menghubungi kakak iparnya untuk mencari tahu di mana keberadaan laki-laki itu. Dan kata Ryan, hari ini mereka akan *full* berada di kantor. *Meeting* baru akan dimulai satu jam lagi. Jadi, Ditti punya waktu di antara padatnya jadwal rapat hari ini.

“Lho? Anak-anak sama siapa?”

“*Taraaa*”

Niat hati ingin memberi kejutan, justru Cakra memang tampak sedang menunggu kehadirannya. Tak ada raut terkejut darinya ketika Ditti membuka pintu tanpa mengetuk dulu. “Pasti Ryan ya, yang bilang?”

“Anak-anak sama siapa?”

“Sama Ibu. Ada Teya juga kok di sana,” menyeberangi ruang. Ditti meletakkan tasnya di atas meja kerja sang suami. Memutari meja mengkilap itu, ia memilih pangkuan pria tersebut sebagai tempat ternyamannya untuk duduk. “Aku mau bilang sesuatu.”

Cakra sedikit menepikan berkas-berkasnya. Memastikan posisi Ditti sudah nyaman, ia pun menyandarkan punggung. “Ngomong apa?”

Tangan Ditti meraih tangan suaminya. Menempatkan tangan besar tersebut di atas perut, kepala Ditti mendongak dengan bibir yang sengaja ia manyunkan. “Kali ini aku mau panggilannya Meeee. Huruf e nya yang panjang.”

Kening Cakra berkerut sebentar. “Mee?”

“Kurang panjang e nya, Mas.”

Tak menghiraukan koreksi itu, Cakra perlu menatap istrinya lambat-lambat. “Kenapa?”

“Ya, biar bisa dikasih nama Meme atau Meong,” balas Ditti santai.

“Maksudnya?”

“Iissh,” Ditti mencebik. Namun tak lama berselang, ia lebarkan senyum sambil mengalungkan lengannya pada leher Cakra. “Selamat Bapak, anaknya nambah lagi.”

“Ah,” Cakra tertawa geli. Kemudian ia peluk istrinya bergantian. “Selamat Sayang, anaknya nambah lagi.”

Walau sambil memberengut, Ditti mengecup bibir pria itu sekilas. “Niat hati pengen KB, malah ketahuan kalau di rahim udah ada penghuninya,” ia menggerutu pelan. “Kamu sih, suka lupa nyabut,” ia tuding sang suami sebagai tersangka utamanya. “Pinternya kok ngehamilin anak orang aja.”

“Sumpah, kata-kata kamu itu, ya?” Cakra hanya bisa tertawa geli. “Ya, udah, Meong sama Mami mau di sini aja atau langsung pulang? Soalnya Papi udah ditunggu *meeting* selanjutnya.”

“Meong sama Mami mau pulang aja deh. Di sini nggak ada ikan asin soalnya,” celetuk Ditti yang kembali membuat suaminya tertawa. “Inget, Mas, jatah bulananku di tambah,” ia tepuk perutnya dengan bangga. “*Bye*, Papi. Nanti malam nggak boleh sentuh-sentuh Mami dulu.”

Setelah mengecup suaminya, Ditti melambai pergi.

Well, seperti itulah rahasia semesta. Ada saja kejutan-kejutan di dalamnya. Mulai dari ketika mereka menjalin hubungan yang salah. Berlanjut dengan kehilangan yang menghancurkan keduanya. Lalu, mereka pun berpisah. Sebelum kemudian kembali bersama.

Asa Ditti hanya satu, semoga keindahan ini akan berlangsung untuk waktu yang lama.

Sementara bagi Cakra, Ditti dan buah hati mereka adalah segalanya.

TAMAT

Tentang Penulis

Berawal dari mengidolakan Super Junior, keberanian menumpahkan perasaan lewat tulisan pun di mulai. Mulanya, hanya menulis fanfiction. Di mana, Kyuhyun yang menjadi tokoh utamanya.

Hingga pelan-pelan, tulisan pun semakin berkembang. Fiksi pertama yang berhasil ditulis sampai tuntas adalah Passion Tears. Lalu, Ditti pun hadir sebagai yang paling baru.

Ditemukan saya di :

Wattpad : ndaquilla

Instagram : ndaquilla

Fb : Ananda Quilla Swan